Api di Bukit Menoreh

Karya SH Mintardja

Jilid : 311 - 320

Jilid 311
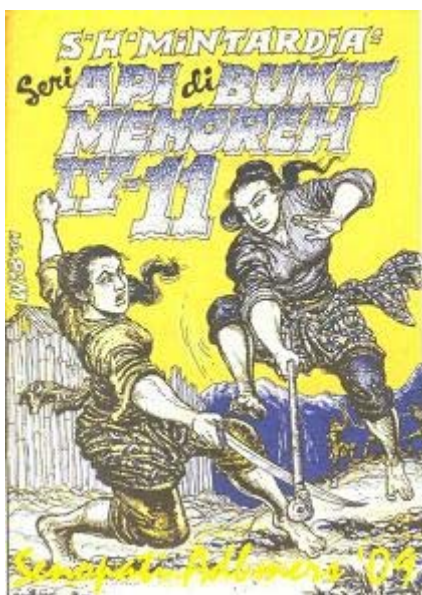
NAMUN yang diperhitungkan oleh Sekar Mirah adalah benar. Orang yang menyebut dirinya Ki Sawung Semedi itu memang datang menemuinya lagi.

Sekar Mirah yang sudah membawa bekal pesan-pesan dari Agung Sedayu dan Ki Jayaraga memang menjadi semakin berhati-hati. Tetapi Sekar Mirah berusaha untuk tidak menunjukkan kecurigaannya kepada Ki Sawung Semedi.

Dengan ramah Sekar Mirah menerima Ki Sawung Semedi di pringgitan. Bahkan kemudian Rara Wulanpun telah menghidangkan minuman dan makanan. Namun Rara Wulan tidak ikut menemui Ki Sawung Semedi di pringgitan.

- Aku terpaksa datang lagi menemui Nyi Lurah - berkata Ki Sawung Semedi.

- Aku tidak pernah merasa berkeberatan atas kedatangan Ki Sawung Semedi - sahut Sekar Mirah.

- Terima-kasih, Nyi Lurah - berkata Ki Sawung Semedi selanjutnya -- ternyata aku masih tetap menjadi utusan saudara-saudara kami untuk menemui Nyi Lurah. -

- Apalagi yang ingin Ki Sawung Semedi katakan ? -

- Permohonan kami masih tetap, Nyi Lurah - berkata Ki Sawung Semedi -- kami masih tetap ingin melihat sepasang tongkat kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu hadir bersama-sama. -

- Sebenarnya itu tidak perlu. Mungkin hanya sekedar kepuasan hati.Tidak ada artinya sama sekali. -

— Kehadiran sepasang tongkat baja putih itu memberikan kekuatan jiwani kepada kami. Terus terang, Nyi Lurah. Beberapa orang memang menuntut untuk menghadirkan sepasang tongkat baja putih itu untuk menunjukkan kebulatan tekad kita membangun kembali perguruan yang sudah compang-camping ini. Beberapa orang tidak bersedia ikut bersama kami, jika sepasang tongkat kepemimpinan itu tidak dapat ditunjukkan dalam pertemuan itu. -

Nyi Lurah Termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Ki Sawung Semedi. Terus-terang, aku tidak begitu tertarik pada usaha untuk menghimpun kembali murid-murid perguruan Kedung Jati. Selain aku tidak pernah akrab dengan mereka, akupun tidak melihat gunanya. Untuk apa sebenarnya kita bersusah-payah berusaha untuk membangkitkan kembali perguruan yang sudah terkoyak-koyak itu. Selama ini

murid-murid perguruan Kedung Jati sudah berpencar. Kenapa kita tidak membiarkan saja mereka berpencar ?--

— Kebangkitan kembali perguruan Kedung Jati itu mempunyai alasan yang sangat mendasar bagi perguruan. -

- Tetapi aku tidak mengerti. Bahkan tersentuhpun tidak.

— Aku mengerti, Nyi Lurah. Nyi Lurah menjadi sangat kecewa kepada Ki Saba Lintang dan kepada Nyi Dwani, sehingga Nyi Lurahpun menjadi kecewa pula kepada perguruan kita. Sebaiknya Nyi Lurah membedakan antara perguruan kita yang ining kita junjung tinggi itu dengan orang-orang yang terlalu bernafsu untuk memiliki kekuasaan. -

- Dan ternyata orang-orang yang terlalu bernafsu itu masih tetap kalian junjung diatas kepala kalian sahut Sekar Mirah dengan serta-merta.

Ki Sawung Semedi terdiam sejenak: Baru kemudian iapun berkata - Kami harus kembali pada kenyataan, bahwa Ki Saba Lintanglah yang memiliki satu diantara sepasang tongkat itu. -

- Tetapi seperti yang sudah aku katakan, aku tidak melihat manfaat dari kebangkitan kembali perguruan itu, Ki Sawung Semedi. Baik bagi bekas para cantrik perguruan kedung Jati, maupun bagi kebesaran nama perguruan itu sendiri. Bahkan jika kita salah langkah, maka nama perguruan Kedung Jati akan menjadi semakin tercemar. -

Ki Sawung Semedi menjadi bimbang. Sementara Sekar Mirahpun berkata — Kita bukan kanak-kanak lagi, Ki Sawung Semedi. Kita tidak sekedar memenuhi keinginan yang sedang melonjak-lonjak didalam hati. Tetapi pada setiap langkah kita harus memperhitunggkan untung ruginya. Seandainya aku harus bersusah payah ikut berusaha membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati dengan mengorbankan waktu yang seharusnya dapat aku berikan kepada keluargaku, apakah itu seimbang ? Sementara kebangkitan perguruan Kedung Jati tidak lebih sekedar keinginan para cantrik dan keluarga perguruan yang telah terpecah itu untuk dapat bertemu, mengenang masa kejayaan, bergurau dan bertukar pengalaman. Kemudian setelah bersusah payah, sebulan dua bulan, perguruan yang sudah tercerai-berai itu akan bercerai-berai lagi -

- Tidak. Jangan seperti itu, Nyi Lurah. -

- Jika kita berkumpul beramai-ramai tanpa tujuan apapun, bukankah itu hanya sekedar membuang-buang waktu, sementara waktuku akan lebih berharga jika aku berikan kepada keluargaku. -

- Tentu bukannya tanpa tujuan. -

- Tujuannya apa ? Sampai sekarang tidak pernah ada orang yang mengatakan kepadaku, apakah tujuan dari kebangkitan kembali peniruan ini ? Jika aku diakui setiap salah seorang pemimpin, kenapa justru aku tidak tahu apa-apa ?

- Tetapi dalam pertemuan itu, kita akan dapat menetapkan satu tujuan yang tentu saja akan berarti bagi kita semuanya - Setiap orang akan dapat mengemukakan keinginan-keinginan mereka, sehingga menjadi simpang siur. Akhirnya kita tidak akan menemukan apa-apa. -

Ki Sawung Semedi menjadi bingung. Bahkan gelisah Ada sesuatu yang menyumbat didadanya, tetapi ia tidak dapat mengatakannya.

Sekar Mirah terdiam pula. Ia memang menunggu jawaban Ki Sawung Semedi. Tetapi nampaknya Ki Sawung Semedi itu masih merenungi jawaban yang akan dikatakannya.

Baru beberapa saat kemudian, Ki Sawung Semedi itu berkata — Nyi Lurah. Sebenarnyalah bahwa kami bukannya tidak menyiapkan rencana yang terbaik yang dapat kami lakukan. Ki Saba Lintang telah menyusun rencana lengkap bagi perguruan kita sesudah perguruan itu bangkit. Bukan saja susunannya, kepemimpinannya dan orang-orang terpenting yang akan ikut serta memimpin perguruan itu, tetapi juga dasar dan landasan dari perguruan yang telah dibangun kembali itu. Landasannya serta tujuannya. —

— Dan kalian berharap bahwa aku, salah seorang diantara dua orang pemimpin perguruan itu datang tanpa bahan apa-apa untuk dibicarakan ? Kalian membayangkan bahwa aku akan duduk saja seperti golek kayu didepan sentong tengah. ? —

Ki Sawung Semedi menjadi semakin gelisah. Keringatnya . mulai mengembun di keningnya.

— Nyi Lurah. Aku tidak mendapat wewenang untuk menyampaikan rencana itu kepada Nyi Lurah. Termasuk tujuan dari kebangkitan kembali dari perguruan ini. —

— Jangan katakan apa-apa jika kau memang tidak mempunyai wewenang. —

— Tetapi bagaimana dengan sikap Nyi Lurah. —

— Lalu apa yang kalian kehendaki dari aku ? Apakah jika aku hadir dalam pertemuan itu, aku harus menyumbat telingaku dengan kapuk atau bahkan dengan sabut kelapa agar aku tidak dapat mendengarnya ? —

— Pertanyaan itu memang masuk akal. Tetapi justru karena suami Nyi Lurah adalah seorang Lurah Prajurit, bahkan dari Pasukan Khusus. —

- Kalian menjadi curiga bahwa aku akan menyampaikannya kepada suami dan suamiku sebagai seorang prajurit akan mengambil tindakan. -

Ki Sawung Semedi menangguk kecil.

— Sudahlah. Jangan mempersulit diri sendiri. Tinggalkan saja aku. Kalian tidak akan merasa terganggu. -

— Sudah aku katakan. Sebagian dari saudara-saudara kita menghendaki kedua orang yang memiliki tongkat kepemimpinan dari perguruan kita untuk hadir dan memimpin pertemuan itu. -

— Kau membuat kepalaku pusing, Ki Sawung Semedi. Pertentangan yang timbul dalam keterangan-keterangan yang kau berikan membuat aku semakin tidak yakin akan keberhasilan usaha ini. -

— Maaf Nyi Lurah. Aku mohon maaf. Tetapi jika Nyi Lurah bersedia hadir, maka segala sesuatunya akan jelas. -

Sekar Mirah tertawa. Katanya - Aku tidak mau kau dorong untuk meloncat ketempat yang gelap yang tidak aku ketahui, apa yang ada didalamnya. Apalagi setelah timbul kecurigaan-kecurigaan sebelumnya. Karena itu, untuk kesekian kalinya aku berkata, tinggalkan aku. Jangan bimbang. -

— Nyi Lurah, untuk kesekian kalinya aku mohon, karena sebagian dari saudara-saudara kita memerlukan kehadiran Nyi Lurah. - sahut Ki Sawung Semedi.

- Kembalilah kepada Ki Saba Lintang, Ki Sawung Semedi. Bertanyalah apa maunya yang sebenarnya. Jika keinginannya masuk di akalku, aku akan membuat pertimbangan-pertimbangan baru. -

- Baiklah - jawab Ki Sawung Semedi - aku sudah sanggup menjadi penghubung. Meskipun aku harus berjalan hilir mudik pada jarak yang jauh, aku akan menjalaninya. —

- Aku juga mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ki Sawung Semedi. -

Demikianlah, maka Ki Sawung Semedi itupun minta diri. Seperti pada kedatangannya yang terdahulu, wajah Ki Sawung Semedi nampak tetap terang. Ia sama sekali tidak menunjukkan gejolak seandainya itu terjadi didalam hatinya.

Sambil tersenyum orang tua itu mengangguk hormat ketika ia turun kejalan. -Aku mohon diri. ~

Sekar Mirah yang mengantarkannya sambil ke pintu regol mengangguk pula sambil berdesis — Selamat jalan Ki Sawung Semedi. —

- Terima-kasih - jawab Ki Sawung Semedi.

Sejenak kemudian orang itu sudah menjadi semakin jauh. Ia sama sekali tidak berpaling. Sementara itu, Sekar Mirah telah melangkah kembali ke pendapa

Ketika Sekar Mirah ke pendapa, Rara Wulan sedang sibuk membenahi mangkuk minuman dan makanan. Dengan nada datar ia berkata - Apalagi yang dikatakannya ? -

- Aku jemu mendengarnya. Masih seperti ketika ia datang. Tetapi aku sengaja memancing agar ia berbicara tentang rencana orang-orang yang dikatakannya telah berkumpul itu. —

- Ia mau mengatakannya ? —

- Ternyata Ki Sawung Semedi cukup berhati-hati. Agaknya memang ada yang ingin dikatakannya. Tetapi ia tidak mendapat wewenang untuk itu. —

- Apakah orang itu dapat dipercaya ? -

- Bagaimanapun juga kita harus berhati-hati. -

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu Sekar Mirahpun berkata — Aku memang memancingnya untuk datang kembali. Aku berharap bahwa semakin banyak yang dikatakannya, sehingga ketika akan dapat mengintip serba sedikit, apa yang dikehendakinya.

Rara Wulan mengangguk-angguk pula. Dengan nada datar ia berkata — Mudah-mudahan ia akan membawa keterangan yang mbokayu kehendaki. —

- Aku ingin tahu, untuk apa sebenarnya perguruan yang sudah lama tertidur nyenyak itu harus dibangunkan kembali. -

Dengan Nada datar Rara Wulan itupun bertanya — Bukankah itu yang ingin diketahui oleh Mataram sebagai landasan sikap mereka terhadap perguruan yang akan dibangkitkan kembali itu?-

- Ya. - Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Rara Wulan tidak bertanya lagi. Iapun kemudian melang kah masuk sambil membawa mangkuk-mangkuk minuman dan makanan.

Disore hari, Sekar Mirahpun telah menyampaikan pembicaraannya dengan Ki Sawung Semedi kepada Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih ketika mereka duduk diserambi kanan sambil menghirup minuman hangat.

— Ternyata kita memang harus bersabar - berkata Agung Sedayu — mudah-mudahan mereka kembali sambil membawa keterangan itu. Namun kitapun harus bersiap menghadapi kemungkinan, bahwa apa yang dikatakan itu tidak benar. —

— Kakang - tiba-tiba Sekar Mirah itupun berkata dengan nada berat — setelah aku mempertimbangkan beberapa kemungkinan, maka aku mempunyai.pendapat yang jika kakang setujui, mungkin akan dapat membantu memperjelas persoalannya. —

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Ia sudah merasa bahwa Sekar Mirah tentu ingin menempuh jalan yang cukup berbahaya.

Meskipun demikian Agung Sedayu itupun bertanya — Apa yang akan kau lakukan ? —

— Bagaimana pendapat kakang jika aku bersedia datang kepertemuan yang akan diselenggarakan diujung Kali Geduwang itu ? -

Yang dengan serta-merta menyahut adalah Glagah Putih - Itu akan dapat membahayakan keselamatan mbokayu. —

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi nampaknya ia sudah memikirkannya masak-masak. Katanya — Tanpa masuk ke dalam lingkungan itu, sulit bagi kita untuk dapat mengetahuinya. Mungkin Ki Sawung Semedi akan mengatakannya. Tetapi seperti yang dikatakan oleh kakang Agung Sedayu, yang dikatakan oleh Ki Sawung Semedi itu mungkin tidak benar. —

— Tetapi bahayanya akan besar sekali, Nyi Lurah - desis Ki Jayaraga.

— Kita tidak mempunyai cara lain - sahut Sekar Mirah.

— Kita akan dapat mengambil cara yang sedikit kasar — berkata Ki Jayaraga

— Cara apa ? - bertanya Sekar Mirah.

— Kita berusaha untuk dapat menangkap salah seorang diri mereka yang ikut dalam pertemuan di ujung Kali Geduwang itu. — jawab Ki Jayaraga.

— Tetapi dengan demikian, maka mereka akan menjadi lebih berhati-hati. Jika mereka sadar, bahwa salah seorang dari mereka hialng, maka gerakan mereka selanjutnya akan lebih sulit untuk dilacak. - sahut Sekar Mirah.

Ki Jayaraga mengangguk kecil. Namun kemudian ia berkata — Nyi Lurah. Kita akan bekerja keras untuk dapat mengungkap niat mereka yang sebenarnya. Tetapi tidak dengan cara yang sangat berbahaya. Jika Nyi Lurah masuk kedalamnya, maka akan sulit bagi Nyi Lurah untuk dapat keluar lagi. Mereka tahu bahwa suami Nyi Lurah adalah pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan. --

— Tetapi apakah mereka akan melakukan kekerasan terhadapku

- Jika demikian, maka mereka telah membuka permusuhan terbuka dengan kakang Agung Sedayu yang mereka ketahui dapat mengarahkan prajurit dari pasukan Khusus untuk menindak mereka.

— Nampaknya maksud mereka mengharap kehadiran Sekar Mirah sekarang sudah kabur - berkata Agung Sedayu - semula niat mereka tentu hanya untuk memiliki tongkat baja putih itu. mereka yakin bahwa Nyi Dwani akan dapan mengalahkan Sekar Mirah. Tetapi mereka mempergunakan cara yang licik. Mereka dengan sengaja menimbulkan suasana yang keruh sehingga bermuara pada satu perang tanding. Tetapi usaha mereka gagal. Nyi Dwani tidak dapat mengalahkan Sekar Mirah. Sekarang, mereka agaknya telah menyusun rencana baru yang masih belum dapat kita tebak. —

— Karena itu, maka biarlah aku memasuki lingkungan mereka, kakang - berkata Sekar Mirah kemudian.

— Itu tentu sangat berbahaya. Jika mereka tidak mempunyai niat tertentu dengan kedatanganmu, mereka tidak dapat mengundangmu, karena mereka tahu, bahwa suamimu adalah seorang prajurit. —

— Kakang. Setiap langkah mengandung kemungkinan untuk terantuk batu. Sebaiknya kita harus berani mengambil langkah meskipun kemungkinan buruk itu dapat terjadi. -

Agung Sedayu menjadi tegang. Sebagai seorang prajurit ia dapat melihat langkah-langkah yang memungkinkan dapat menyadap tujuan orang-orang yang berusaha membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati, meskipun tidak mustahil bahwa undanganitu tidak lebih dari satu jebakan saja. Tetapi sebagai seorang suami. Agung Sedayu memang merasak berkeberatan untuk melepaskan isterinya menempuh jalan yang sangat berbahaya itu. —

Ki Jayaragapun menggeleng sambil berdesis — Sebaiknya kita memilih jalan lain. —

Tetapi Sekar Mirahpun berkata - Ki Jayaraga Setiap orang mempunyai cara tersendiri untuk mengabdi. Sekarang aku mendapat kesempatan itu. Aku akan melakukannya. Tetapi tentu saja aku mohon perlindungan kakang Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih sejauh dapat mereka lakukan. -

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Beri aku waktu, Sekar Mirah. Aku akan mempertimbangkan. Bahkan jika saja diketemukan cara lain yang tidak terlalu berbahaya. -

— Pada satu hari, Ki Sawung Semedi itu akan datang. Pada saat itulah aku harus memberikan jawaban yang pasti kepadanya. -

— Tetapi tentu tidak besok. Mungkin sepekan dua pekan lagi.-

— Agaknya tidak terlalu lama kakang. Menurut Ki Sawung Semedi, beberapa orang sudah berkumpul di ujung Kali Geduwang. Karena itu, maka ia tentu akan segera kembali. —

— Tetapi bukankah kita dapat memperhitungkan perjalanan orang itu, Mirah. Kita tahu bahwa ujung Kali Geduwang itu berada disisi Selatan kaki Gunung Kukusan. Sementara itu, agaknya Ki -Sawung Semedi itu hanya berjalan kaki. Bukankah ia tidak membawa seekor kuda ketika ia datang kemari.-

— Ketika ia datang kemari, ia memang tidak membawa seekor kuda. Tetapi kita tidak tahu apakah ia membawa seekor kuda tetapi ditinggalkan disatu tempat ditunggui oleh seseorang. -

-- Memang mungkin sekali — Agung Sedayu mengangguk-angguk - bahkan mungkin sekali Ki Sawung Semedi tidak harus kembali lebih dahulu ke kaki Gunung Kukusan, tetapi ia sekedar menemui kawannya yang dapat diajak membuat pertimbangan-pertimbangan. -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya ~ Memang mungkin sekali. Karena itu, maka kita harus membuat pertimbangan yang masak sebelum kita mengambil langkah.

— Tetapi aku minta pendapatku dipertimbangkan. — berkata Sekar Mirah kemudian — Aku tidak mau mensia-siakan kesempatan ini. Aku berharap jika Ki Sawung Semedi datang lagi, maka aku berharap akan dapat menyanggupinya, datang ke ujung Kali Geduwang di kaki Gunung Kukusan.

— Tetapi mbokayu pernah mengatakan, bahwa mbokayu tidak akan pernah merubah keputusan mbokayu. —

— Dengan pertimbangan terakhir, maka aku kira aku memang harus merubah keputusan itu. —

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Besok aku akan mengambil keputusan. Malam ini aku ingin berbicara dengan Ki Jayaraga dan Glagah Putih. Kemudian besok aku akan berbicara dengan beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus di barak untuk dapat menentukan sikap. Besok sore aku akan mengatakan kepadamu, keputusanku itu. -

Sekar Mirah mengangguk sambil berdesis - Terima kasih kakang. Aku berharap bahwa kakang dapat mendukung sikapku ini. Jika dengan demikian aku dapat memberikan sedikit keterangan untuk melengkapi keterangan yang diperoleh para prajurit sandi, maka aku akan mendapat keputusan tersendiri.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi memang sangat berat baginya untuk menyetujui keinginan Sekar Mirah untuk mengabdikan diri dengan caranya itu.

Dengan demikian, maka pembicaraan merekapun terhenti. Sekar Mirah telah mengajak Rara Wulan untuk pergi ke dapur. Sementara itu, malampun mulai turun. Lampu minyak segera dinyalakan dimana-mana.

Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih masih duduk di pringgitan. Ketika Sukra memasang lampu di pringgitan, ia sempat menggamit Glagah Putih sambil berbisik - Lampu di gandok masih belum di nyalakan. -

Glagah Putih tersenyum. Katanya — Tolong, nyalakan sama sekali. Aku masih akan berbicara dengan kakang Agung Sedayu. -Sukra tidak menjawab. Ia sempat memandang Agung Sedayu sekilas. Tetapi Agung Sedayu itu tidak sedang memperhatikannya.

Sukrapun kemudian telah meninggalkan serambi setelah lampu di serambi itu menyala. Sementara itu, Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih masih berbicara tentang maksud Sekar Mirah memasuki lingkungan perguruannya yang sebenarnya belum pernah dihayatinya sebagai satu lingkungan yang pernah membesarkannya dalam olah kanuragan.

Namun ternyata sebagai juga Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih merasa berkeberatan untuk melepaskan Sekar Mirah, meskipun seandainya dengan diam-diam mereka mengikutinya. Tetapi karena mereka belum mengetahui lingkungan yang akan dipergunakan untuk menyelenggarakan pertemuan itu, maka sulit bagi mereka untuk menggambarkan perlindungan yang bagaimanakah yang dapat mereka berikan kepada Sekar Mirah itu.

Meskipun Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih tidak menyangsikan lagi kemampuan Sekar Mirah, namun ia akan berhadapan dengan beberapa orang berilmu tinggi.

- Sebaiknya Ki Lurah tidak mengijinkannya - berkata Ki Jayaraga.

- Sekar Mirah adalah seorang yang keras hati - desis Agung Sedayu - mudah-mudahan ia dapat mengerti. -

Glagah Putih yang juga mengenal sifat-sifat Sekar Mirah, termangu-mangu sejenak. Bahkan hampir diluar sadarnya ia berdesis - Mbokayu Sekar Mirah ingin memberikan arti dari hidupnya bagi Mataram.

- Ya - Ki Jayaraga mengangguk-angguk.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang prajurit, ia mengerti arti pengorbanan bagi satu pengabdian. Tetapi apakah pengorbanan yang siap diberikan

oleh Sekar Mirah itu dalam keadaan yang paling buruk, akan memberikan arti yang seimbang.

Namun akhirnya sesuai dengan pendapat Ki Jayaraga dan Glagah Putih, Agung Sedayu ingin mencegah agar Sekar Mirah tidak datang ke pertemuan yang akan dapat menyulitkan keadaannya

itu. Agung Sedayu berharap agar Sekar Mirah membuat pertimbangan-pertimbangan yang lebih mendalam tentang niatnya untuk pergi ke ujung Kali Geduwang.

Sebenarnya Agung Sedayupun pernah memikirkan kemungkinan seperti yang dimaksud oleh Sekar Mirah itu. Namun Sekar Mirah harus mendapat perlindungan yang cukup dari beberapa orang berilmu serta sekelompok prajurit yang dengan diam-diam mendekati tempat pertemuan itu. Namun dengan demikian, kehadiran orang-orang berilmu yang menyertai Sekar Mirah akan mengekang setiap pembicaraan didalam pertemuan itu, sehingga tujuan mereka yang sebenarnya juga tidak akan terungkap.

— Seandainya aku berpura-pura menyatakan diri mendukung kesediaan Sekar Mirah untuk menjadi salah seorang pemimpin dari perguruan Kedung Jati yang akan dibangkitkan lagi itu, apakah mereka dapat mempercayaiku ? - bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Namun akhirnya Agung Sedayu berpendapat, bahwa sebaiknya Sekar Mirah tidak pergi ke ujung Kali Geduwang.

— Tidak akan banyak keterangan yang akan dapat disadap dari sana — berkata Ki Jayaraga kemudian - bagaimanapun juga Sekar Mirah adalah isteri seorang Lurah Prajurit Mataram. —

— Baiklah — berkata Agung Sedayu — besok setelah aku pulang dari barak, aku akan menyampaikannya kepada Sekar Mirah. Aku kira orang yang menyebut dirinya Sawung Semedi itu masih belum akan datang esok pagi. —

Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka dipagi hari berikutnya, Agung Sedayu masih belum menyinggung persoalan pertemuan antara orang-orang yang ingin membangkitkan kembali perguruan yang sudah pecah itu. Sekar Mirahpun tidak mendesak suaminya. Ia mengerti, bahwa Agung Sedayu harus segera pergi ke barak. Jika ia membuka pembicaraan tentang niatnya pergi ke Kali Geduwang, maka pembicaraan itu akan dapat menjadi panjang.

Karena itu, maka Sekar Mirah harus bersabar, menunggu suaminya itu pulang.

Di baraknya, Agung Sedayu lebih banyak merenung. Ia masih dicengkam oleh persoalan yang menyangkut niat Sekar Mirah untuk menghadiri pertemuan itu agar ia dapat mengetahui, niat dan tujuan dari mereka yang dengan sungguh-sungguh ingin berusaha untuk membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati itu.

- Tidak — Agung Sedayu itupun berkata kepada diri sendiri — sebaiknya Sekar Mirah memang tidak pergi. —

Namun yang terjadi adalah diluar kehendak Agung Sedayu. Bahkan diluar kehendak Sekar Mirah, Ki Jayaraga, apalagi Glagah Putih.

Ketika Sekar Mirah sedang sibuk di dapur, tiba-tiba saja seorang gadis datang berlari-lari menemuinya.

- Nyi Lurah - berkata gadis itu gagap.

- Apa ? Ada apa ? - bertanya Sekar Mirah — tenanglah. Katakan apa yang terjadi. -

~ Wulan. — suaranya bagaikan tercekik di kerongkongan.

- Kenapa dengan Rara Wulan ? -

- Tadi, tadi kami berbelanja ke pasar bersama-sama. -

- Lalu ? -- hati Sekar Mirah mulai berdebar.

- Dua orang telah menangkapnya ketika kami berjalan di bulak sebelah. -

- Ditangkap ? - wajah Sekar Mirah menjadi tegang.

- Rara Wulan membiarkan dirinya ditangkap ? -

- Wulan mencoba melawan. Tetapi kedua orang itu lebih kuat dan membuat Rara Wulan tidak berdaya. -

- Apakah jalan itu sepi ? Apakah tidak ada orang laki-laki yang lewat yang dapat membantu Rara Wulan ? -

- Orang-orang itu membawa pedang. Seorang membawa sepotong besi. Seorang laki-laki yang mecoba menolong telah dilukai dengan pedang itu sehingga luka parah. Yang lain di pukul dengan tongkat besi itu sehingga tulang kakinya retak. -

- Dimana Rara Wulan sekarang ? -

~ Rara Wulan telah dibuatnya pingsan. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Tetapi rara Wulanpun kemudian telah dibawa pergi. Ternyata kedua orang itu membawa dua ekor kuda. -

- Rara Wulan dilarikan dengan kuda itu ? -

- Ya. -

Jantung Sekar Mirah bagaikan membara. Tetapi ia tidak kehilangan akal. Ia tahu bahwa tidak mungkin baginya untuk berusaha mengejar Rara Wulan yang dibawa oleh dua orang berkuda. Jaraknya tentu sudah terlalu jauh. Tetapi Sekar Mirahpun harus berbuat sesuatu yang cepat,

- Terima kasih - berkata Sekar Mirah kepada gadis itu --kami akan mencarinya. -

Demikian gadis itu minta diri, maka Sekar Mirahpun segera memanggil Sukra. Katanya ~ Pergilan ke sawah. Minta Ki Jayaraga pulang segera. Kemudian kau cari Glagah Putih.

Jika ia udak ada dibanjar, maka ia berada dirumah Ki Gede. Jika ia pergi kepadukuhan lain, kau minta tolong salah seorang pengawal untuk memanggilnya segera. Ada satu hal yang penting. —

Sukra bertanya lagi. Ia mendengar bahwa gadis yang baru saja datang itu memberitahukan, bahwa Rara Wulan telah diculik orang.

Karena itu, maka Sukrapun ingin cepat memberitahukannya kepada Ki Jayaraga yang sudah pergi ke sawah.

Dengan kencangnya Sukra berlari menyusuri jalan padukuhan. Kemudian mengambil jalan pintas, meniti pematang dan tanggul-tanggul parit.

Sukra sama sekali tidak menghiraukan ketika seorang kawannya bertanya - Sukra. Kau mau kemana ? -

Sukra justru berlari semakin kencang.

Ketika ia melihat Ki Jayaraga yang sedang menyiangi tanaman, meskipun masih agak jauh, Sukra itu sudah berteriak - Ki Jayaraga. Ki Jayaraga. -

Ki Jayaraga mengangkat wajahnya. Dilihatnya Sukra berlari-lari menyusuri pematang. Bahkan demikian tergesa-gesa anak itu telah tergelincir dan jatuh kedalam lumpur.

Namun dengan cepat anak itu bangkit dan berlari lagi mendekati Ki Jayaraga yang termangu-mangu.

- Ada apa ? ~ bertanya Ki Jayaraga yang menjadi berdebar-debar. Ingatannya langsung tertuju kepada Ki Sawung Semedi. Karena itu, maka Ki Jayaraga itupun segera menepi.

— Ada apa ? - bertanya Ki Jayaraga pula.

-- Rara Wulan — nafas Sukra menjadi kembang-kempis.

— Kenapa dengan Rara Wulan ? -

Sukra mencoba mengatur pernafasannya. Serba sedikit ia sudah berlatih, sehingga karena itu, maka sejenak kemudian nafasnyapun telah menjadi lebih teratur ~ Ki Jayaraga. Rara Wulan telah diculik orang. -

— He - jantung Ki Jayaraga bagaikan telah tersentuh api -bagaimana hal itu dapat terjadi ? ~

— Silahkan pulang. Nyi Lurah kebingungan sendiri di rumah.

— Baik. Aku akan segera pulang. ~

— Aku akan mencari Glagah Putih. -

Sukra tidak menunggu jawaban Ki Jayaraga. Iapun segera berlari kembali ke padukuhan untuk mencari Glagah Putih di banjar atau di rumah Ki Gede atau dimana saja.

Sepeninggal Sukra, Ki Jayaragapun segera memakai bajunya. Ia tidak sempat membersihkan kakinya di pancuran. Sambil memanggul cangkulnya, iapun berjalan tergesa-gesa pulang.

Demikian ia sampai dirumah, ia melihat Sekar Mirah sudah memakai pakaian khususnya. Ditangannya tergenggam tongkat baja putihnya. Namun Sekar Mirah belum tahu, apa yang akan dilakukannya. -

Meskipun Sekar Mirah seorang perempuan yang memiliki banyak kelebihan dari perempuan-perempuan yang lain, bahkan kemampuannya tidak akan kalah dari kemampuan seorang laki-laki yang berilmu sekalipun, namun di ujung matanya nampak titik-titik air yang kemudian melelah dipipinya yang menjadi kemerah merahan.

-- Ki Jayaraga - Sekar Mirahpun melangkah menyongsong Ki Jayaraga yang naik kependapa — Rara Wulan diculik orang. —

— Tenanglah, Nyi Lurah. Duduklah. ~

— Kita tidak dapat membiarkannya. —

— Aku sependapat. Tetapi bukankah kita harus memperhitungkan banyak kemungkinan yang terjadi. -

- Aku pasti, bahwa Rara Wulan tentu diambil Ki Sawung Semedi atau Ki Saba Lintang. Salah seorang dari dua orang yang mengambil Rara Wulan itu bersenjata sepotong besi. Mungkin yang dimaksud oleh gadis yang pergi bersama Rara Wulan itu adalah tongkat baja putih. Sedangkan yang mempunyai tongkat baja putih.....

— Nyi Lurah jangan mengambil langkah-langkah lebih dahulu. Biarlah aku pergi ke barak. — Sekar Mirah mengangguk.

Tetapi sebelum Ki Jayaraga pergi ke kandang kuda, Glagah Putih dan dua orang pengawal dengan tergesa-gesa memasuki regol halaman. Bahkan Glagah Putihpun kemudian berlari-lari kecil langsung naik ke pendapa.

- Apa yang terjadi mbokayu ~ bertanya Glagah Putih. Sekar Mirah yang berdiri di pringgitan segera menyongsongnya - Sukra sudah mengatakannya ? -

- Aku belum bertemu dengan Sukra. –

-Jadi?-

- Ada beberapa orang terluka. Para pengawal sedang mengurus mereka. Mereka mengatakan, bahwa Rara Wulan telah diculik orang. Tetapi beberapa orang laki-laki yang berusaha menolongnya tidak berhasil. —

- Ya. Aku mendengar dari seorang gadis yang pergi ke pasar bersama Rara Wulan.

- Jadi berita itu benar ? -

- Menurut pendapatku, mereka tidak berbohong. –

~ Jika demikian kita harus menyusulnya. -

- Kemana ? Kita harus memperhitungkan langkah-langkah kita. -

- Ke ujung Kali Geduwang. -

- Sebaiknya kita menunggu Ki Lurah, Glagah Putih - desis Ki Jayaraga - aku baru saja akan melangkah ke kandang ketika kau datang. -

— Jika demikian, biarlah aku saja yang pergi ke barak prajurit itu menyusul kakang Agung Sedayu. -

— Pergilah. Tetapi hati-hati. Jangan terlalu kencang. Mungkin kau sendiri tidak apa-apa. Tetapi justru berbahaya bagi orang lain.

Glagah Putih mengangguk sambil menjawab — Baik, Ki Jayaraga. Aku akan berhati-hati. ~

Demikianlah, maka Glagah Putihpun segera pergi ke kandang. Kepada para pengawal yang datang bersamanya, iapun minta agar mereka tetap berada di rumah itu. Mungkin Sekar Mirah perlu bantuan mereka. -

Sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun telah melarikan kudanya menuju ke barak Pasukan Khusus.

Sukra yang melihat Glagah Pulih memacu kudanya itupun tanggap, bahwa Glagah Putih tentu pergi ke barak Ki Lurah Agung Sedayu.

Kedatangan Glagah Putih yang nampak tergesa-gesa itu mengejutkan Agung Sedayu. Semula ia mengira bahwa Sekar Mirah telah berangkat tanpa menunggunya, karena Sekar Mirah tentu mengira bahwa Agung Sedayu akan melarangnya.

Namun ternyata dugaan Agung Sedayu keliru. Tetapi Agung Sedayu tidak kalah terkejut ketika ia mendengar Rara Wulan telah diculik orang.

Karena itu, maka Agung Sedayupun segera bersiap untuk pulang. Diserahkannya pimpinan barak itu kepada seorang prajurit yang dipercayanya.

— Jika besok kau tidak datang, perintahkan salah seorang pergi kerumahku. Mungkin aku perlu menyampaikan pesan. —

— Baik, Ki Lurah - jawab prajurit itu.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah berpacu menyusuri jalan pulang.

Sekar Mirah tidak dapat menahan tangisnya ketika Agung Sedayu datang. Meskipun ia masih juga menggenggam tongkat baja putihnya. Tetapi air matanya mengalir semakin deras dari kedua belah matanya.

— Seharusnya aku tidak membiarkannya pergi ke pasar. -

- Sudahlah Mirah. Kita tidak memperhitungkan, bahwa mereka ternyata sangat licik. -

- Lalu apa yang dapat kita lakukan sekarang, kakang? -

- Kita akan pergi ke ujung Kali Geduwang. Kita tidak tahu, apakah Rara Wulan dibawa ke sana. Tetapi satu-satunya tempat yang kita kenal adalah ujung Kali Geduwang itu. Kita akan mencari rumah Empu Wisanata. Mungkin kita akan mempergunakan kekerasan untuk memaksa mereka menunjukkan, dimana Rara Wulan disembunyikan. —

- Kita akan berangkat sekarang — berkata Rara Wulan kemudian.

- Kita akan singgah di Mataram. Kita akan memberikan laporan apa yang telah terjadi dengan Rara Wulan. -

Sekar Mirahpun mengangguk-angguk.

~ Glagah Putih — berkata Agung Sedayu - siapakah kuda-kuda kita. Kita tidak boleh membuang-buang waktu. Kita akan pergi ke ujung Kali Geduwang. Tetapi kita akan singgah di Mataram sebentar. Mungkin ada sesuatu yang dapat kita jadikan petunjuk. -

Tetapi sebelum mereka berangkai, maka mereka terkejut ketika mereka melihat seseorang penunggang kuda memasuki regol halaman rumah Agung Sedayu tanpa turun dari kudanya. Bahkan orang berkuda itu masih tetap duduk dipunggung kudanya ketika kudanya sudah berdiri dedepan tangga pendapa.

Agung Sedayu melangkah menuruni tangga diikuti oleh Glagah Putih. Dipandanginya orang yang duduk di punggung kuda di punggung kuda dengan wajah tengadah itu.

— Siapa kau dan apa maksudmu datang kemari ? - bertanya Agung Sedayu. ,"

Orang itu tersenyum. Katanya - Kau kehilangan anggauta keluargamu ? -

Glagah Putih melangkah maju. Namun Agung Sedayu menahannya.

- Kau telah salah seorang dari mereka - geram Glagah Putih.

Orang itu tertawa. Katanya — Ya. Aku salah seorang dari mereka. -

- Dimana Rara Wulan sekarang ? ~ geram Glagah Putih. -- Gadis itu dalam keadaan baik. Kau tidak usah cemas. -

-- Aku bunuh kau - hampir saja Glagah Putih meloncat. Tetapi sekali lagi Agung Sedayu menahannya.

- Kalian dapat saja membunuh aku sekarang. Tetapi jika aku tidak kembali kepada pemimpinku, maka Rara Wulanpu akan mengalami nasib buruk. ~

- Kalian ternyata sangat licik. -

- Ya. Kami memang licik. Tetapi hanya dengan cara seperti ini kami akan dapat mencapai cita-cita kami. —

- Apakah yang kalian kehendaki sehingga kalian telah menculik Rara Wulan — bertanya Agung Sedayu.

Orang itu memandang Agung Sedayu dengan tatapan mata yang membayangkan kemenangan. Katanya — Kaukah Ki Lurah Agung Sedayu ? -

- Ya Aku Agung Sedayu. ~

- Bagus. Ki Lurah. Ki Saba Lintang bersedia mengembalikan Rara Wulan segera. Tetapi Rara Wulan harus ditukar dengan tongkat baja putih Nyi Lurah Agung Sedayu. -

- Iblis yang licik ~ gerak Sekar Mirah sambil melangkah maju.

- Terserah kepada Nyi Lurah. Apakah Nyi Lurah berkenan atau tidak. Jika Nyi Lurah berkeberatan menyerahkan tongkat baja putih itu, maka Rara Wulan untuk selamanya tidak akan pernah kembali kemari. Ayah dan ibunya tentu akan menyalahkan Ki Lurah dan Nyi Lurah. --

Suasana yang tegang telah mencengkam orang-orang yang berada di pendapa itu. Sedangkan orang yang masih duduk dipunggung kudanya itu memandang mereka seorang demi seorang sambil tersenyum. Katanya kemudian - Ingat. Rara Wulan ada ditangan kami. Banyak hal yang dapat terjadi atasnya. Ia dapat saja mendapat perlakuan yang baik. Tetapi dapat pula sebaliknya. Semuanya itu tergantung kepada kebijaksanaan kalian.

Terdengar gigi Glagah Putih gemeretak. Namun ia sadar, jika ia terdorong untuk mengambil tindakan terhadap orang itu, maka nasib Rara Wulan tentu akan menjadi semakin buruk. Satu-satunya jalan termudah untuk melepaskan Rara Wulan adalah menyerahkan tongkat baja putih milik Sekar Mirah.

— Tetapi apakah mbokayu Sekar Mirah mengijinkan ?

Sementara mereka dicengkam ketegangan, orang berkuda itupun berkata - Aku tidak minta keputusan kalian sekarang. Ki Saba Lintang memberikan waktu sepekan. Sepekan lagi aku akan datang untuk mengambil tongkat baja putih itu. Jika sepekan lagi Nyi Lurah masih merasa keberatan, maka kami dapat berbuat apa saja atas Rara Wulan. Sebenarnya aku sendiri berharap agar Nyi Lurah tidak bersedia menyerahkan tongkat itu, agar kami tidak usah menyerahkan kembali Rara Wulan.

- Gila -- geram Glagah Putih - aku tantang siapapun diantara kalian untuk berperang tanding. -

Tetapi orang itu tertawa berkepanjangan sehingga hampir saja Glagah Putih kehilangan kendali. Sambil tertawa orang itu berkata -Perang tanding bukan menyelesaian yang adil menurut kami. Bagi kami yang adil adalah kesempatan untuk mempergunakan otak kami. Kami tidak berkeberatan disebut licik, curang, tidak mempunyai harga diri atau kata apapun yang paling buruk yang dapat kalian lontarkan kepada kami. -

Jantung Glagah Putih bagaikan membara melihat sikap dan mendengar kata-kata orang itu. Namun Glagah Putih masih harus tetap mengendalikan dirinya.

Beberapa saat kemudian, maka orang itupun berkata lantang -Aku akan pergi. Ingat. Sepekan lagi aku akan datang lagi ketempat ini untuk mengambil tongkat baja putih itu atau jika tidak, kami akan membawa Rara Wulan ketempat yang tidak akan pernah kalian bayangkan.-

Ternyata orang itu tidak menunggujawaban. Dengan cepat ia mengggerakkan kendali kudanya. Kudanyapun seakan-akan tanggap sehingga kuda itupun segera meloncat dan berlari keluar dari halaman rumah Agung Sedayu itu.

Yang Jerdengar kemudian adalah gemeretak gigi Glagah Putih. Namun merekapufl dikejutkan oleh sikap Sekar Mirah. Sekar Mirah itupun kemudian terduduk.di tangga

pendapa itu. Kedua telapak tangannya menutupi wajahnya. Agaknya Sekar Mirah tidak dapat membendung lagi gejolak yang mengguncang dadanya, sehingga tangisnyapun seakan-akan telah meledak.

- Mirah — Agung Sedayupun kemudian duduk disampingnya. Ia tahu betapa ketegangan telah mencengkamnya. Tongkat baja putihnya adalah semacam pertanda keberadaannya didalam dunia oleh kanuragan. Namun Sekar Mirah tentu tidak akan dapat membeiarkan Rara Wulan mengalami nasib yang sangat buruk. Sekar Mirahpun harus memikirkan perasaan Glagah Putih. Anak muda itu tentu merasa berdiri di persimpangan jalan. Ia tidak akan dapat memaksa Sekar Mirah menyerahkan tongkat baja putihnya. Tetapi anak muda itu tentu tidak mau membiarkan Rara Wulan mengalami nasib yang lebih buruk daripada mati.

Namun adalah diluar dugaan, bahwa Glagah Putih melangkah mendekatinya sambil berdesis — Mbokayu tidak usah menyerahkan tongkat baja putih itu. Kami akan menemukan Rara Wulan dengan cara yang lain. Setidak-tidaknya kami mempunyai waktu lima hari.

~ Aku tidak akan sampai hati membiarkan Rara Wulan ditangan mereka. —

~ Kita akan mencarinya, mbokayu. -

Sekar Mirah masih terisak. Sementara itu Agung Sedayupun berkata - Kita akan pergi ke ujung Kali Geduwang. Mungkin Rara Wulan masih belum sampai kesana. Tetapi jika benar kami menemukan rumah Empu Wisanata, maka kami akan menunggu disekitar rumah itu. -

Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun berkata — Marilah. Kita segera bersiap. Kita masih akan singgah di Mataram. -

Semetara itu lain bersiap, ternyata Agung Sedayu sempat menemui Ki Gede untuk minta diri. Namun Agung Sedayu minta Ki Gede merahasiakan rencananya. Demikian pula Glagah Putih yang berbicara dengan Prastawa.

Demikianlah, sejenak kemudian maka segala sesuatunya sudah bersiap. Glagah Putih minta kepada dua orang pengawal untuk sekali-sekali melihat rumah itu serta menitipkan Sukra yang akan kesepian dirumah sendiri.

- Kami akan pergi - berkata Glagah Putih - kalian tidak usah menceriterakan rencana-rencana kami yang sempat kalian dengar untuk membantu kelancaran usaha kami. Aku yakin kalian mengerti maksudku itu. -

Pengawal itu mengangguk. Mereka memang menyadari bahwa rencana kepergian serta arahnya sebaiknya tidak diketahui oleh banyak orang.

Sukra yang menyadari, bahwa dirinya akan ditinggal sendiri memang menjadi gelisah. Tetapi ia tidak dapat mengelak. Ia tahu, bahwa seisi rumah itu memang harus pergi jika mereka tidak mau kehilangan Rara Wulan.

Dalam pada itu, maka kuda-kudapun telah dipersiapkan. Namun mereka sepakat bahwa di Mataram nanti, mereka masih akan minta hilangnya Rara Wulan untuk dirahasiakan. Mereka berharap menjadi semakin tua itu untuk tidak mendengarnya lebih dahulu. Agung Sedayu ingin membebaskan Rara Wulan sebelum keluarga Rara Wulan mengetahui, bahwa Rara Wulan pernah diculik orang.

Di Mataram, mereka langsung menghadap Ki Patih Mandaraka untuk menyampaikan rencana mereka langsung pergi ke ujung Kali Geduwang.

Adalah kebetulan, bahwa Ki Patih tidak sedang pergi. Karena itu, maka Agung Sedayupun segera dapat menghadap. Bahkan bukan hanya Agung Sedayu sajalah kang diterima oleh Ki Patih, tetapi juga Glagah Putih, Sekar Mirah dan Ki Jayaraga.

Ki Patih mendengarkan laporan Agung Sedayu dengan saksama. Sambil mengangguk-angguk Ki Patih itupun kemudian berkata - Apakah kalian memerlukan bantuan ? —

Biarlah kami mencoba mengatasi Ki Patih. Namun jika perlu kami akan mohon diperkenankan menghubungi kakang Untara. —

- Baik. Untara tentu akan bersedia membantumu. -

- Apakah kami diperkenankan berhubungan dengan Ki Tumenggung Wirayuda. --

- Tentu. Supaya tidak terjadi salah paham dengan pera prajurit

sandi. - bahkan Ki Patihpun kemudian berkata ~ Biarlah Ki Tumenggung Wirayuda dipanggil kemari. -

— Terima kasih, Ki Patih — Agung Sedayu mengangguk dalam-dalam.

Namun dalam pada itu, sambil menunggu Ki Tumenggung Wirayuda, Agung Sedayu mohon, agar orang tua Rara Wulan termasuk Ki Lurah Branjangan untuk tidak diberitahu lebih dahulu.

— Kami akan berusaha secepatnya mengambil Rara Wulan. -Ki Patih mengangguk-angguk. Katanya — Baiklah. Jika mereka mendengar, mereka tentu akan menjadi sangat gelisah. —

— Jika mereka mengambil langkah-langkah sendiri, maka persoalannya akan menjadi semakin rumit - berkata Agung Sedayu kemudian.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Wirayudapun telah datang pula ke Kepatihan. Sebagaimana dilaporkan kepada Ki Patih, maka Agung Sedayupun telah memberitahukan rencananya untuk mencari Rara Wulan.

— Aku mohon agar tidak terjadi salah paham dengan para prajurit sandi. —

— Maksudmu ? — bertanya Ki Wirayuda.

— Aku mohon untuk sementara para prajurit sandi untuk tidak menurunkan orang-orangnya dalam persoalan ini. — jawab Agung Sedayu.

Ki Tumenggung Wirayuda menarik nafas panjang. Ketika ia memandang wajah Ki Patih Mandaraka, maka Ki Patih itu justru tersenyum - Sebaiknya memang demikian. Ki Tumenggung. —

Ki Tumenggung Wirayuda mengangguk hormat sembil menjawab — Baiklah. Ki Patih. Untuk sementara prajurit sandi tidak akan turun dalam persoalan ini. Untuk sementara para prajurit sandi hanya akan mengamati keadaan, apakah ada gerakan-gerakan yang mencurigakan dari orang-orang yang berniat membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati itu. -

— Terima kasih, Ki Tumenggung — desis Agung Sedayu.

~ Tetapi kami memerlukan laporan lengkap, hasil dari usaha kalian, Ki Lurah — Berkata Ki Tumenggung Wirayuda.

- Baik, Ki Tumenggung. Berhasil atau tidak berhasil, kami akan memberikan laporan.

- Hari ini. - jawab Agung Sedayu.

- Kenapa tidak besok ? -

- Kami tidak mau kehilangan waktu. -

Demikianlah, maka Agung Sedayupun segera minta diri. Kepada Ki Tumenggung Wirayuda, Agung Sedayu juga berpesan, agar orang tua Rara Wulan tidak mengetahui bahwa anaknya telah diculik orang.

- Aku tidak ingin keluar Rara Wulan menjadi sangat gelisah. - berkata Agung Sedayu.

- Baiklah - Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian — tetapi jika kalian tidak berhasil, orang tuanya justru harus segera mengetahuinya. -

- Kami minta waktu sekitar sepekan - jawab Agung Sedayu. Namun dalam pada itu, Sebelum Agung Sdayu meninggalkan

Kepatihan, Ki Patih Mandarakapun berkata - Jika kau memang akan pergi ke ujung Kali Geduwang, maka sebaiknya kalian tinggalkan kuda kalian sebelum kalian memanjat kaki Gunung Kukusan. -

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Sementara itu, Ki Patih berkata selanjurnya ~ Kau tidak akan dapat membawa kuda kalian. Bahkan kuda kalian hanya akan menjadi beban. —

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Kegelisahan dan ketergesa-gesaan membuatnya tidak sempat memikirkan kemungkinan itu.

- Tetapi kepada siapa kuda-kuda itu harus kami titipkan. Sedangkan tanpa kuda kami akan banyak kehilangan waktu. —

- Sebaiknya kau lewati sebuah padukuhan yang bernama Jatisrana. -

Dengan nada rendah Agung Sedayu berdesis ~ Jatisrana. —

- Ya. Jatisrana. Kau dapat menitipkan kudamu dipadukuhan itu. Jika kalian bawa kuda kalian, maka kalian tidak akan dapat menyusup ke celah-celah yang rumit. Sedangkan agaknya kau perlu melakukannya, justru karena kalian mencari seseorang yang tersembunyi. —

— Ya, Ki Patih. Tetapi aku belum mengenal orang-orang Jatisrana. Apakah orang-orang Jatisrana dapat dipercaya dan tidak akan menyulitkan pekerjaan kami. -

Ki Patih tersenyum. Katanya ~ Pergilah ke padukuhan Jatisrana. Temui orang yang bernama Wijil. Seorang petani biasa. Hidupnyapun sederhana. -

— Wijil - Agung Sedayu mengangguk-angguk.

— Ya. Namanya Wijil. Meskipun ia seorang yang sederhana, tetapi ia memiliki cakrawala yang luas. Katakan, bahwa kau dapat kepadanya atas petunjukku. -

— Apakah Ki Wijil mempercayaiku ? - Bertanya Agung Sedayu Ki Patih merenung sejenak. Namun kemudian katanya sambil menepuk bahu Agung Sedayu - Katakan, bahwa kau datang dari celah-celah bukit berpasir. —

— Celah-celah bukit berpasir - ulang Agung Sedayu. -

— Ke Wijil mengenal nama panggilanku, Podang Mas. Jika menyebutnya, maka ia akan percaya bahwa kau memang datang atas petunjukku. -

— Podang Mas dari bukit berpasir. -

— Bagus — desis Ki Patih Mandaraka, yang kemudian memberi ancar-ancar letak padukuhan itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayu bersama Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Sekar Mirah telah meninggalkan Kepatihan. Ki Patih Mandaraka yang berdiri di tangga pendapa Kepatihan berdesis. - Kasihan. Ki Lurah itu tentu menjadi sangat cemas. Rara Wulan itu memang menjadi tangung-jawabnya. ~

— Ki Lurah adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Mudah-mudahan ia berhasil menemukan anak itu. -

— Mudah-mudahan. Aku berharap Ki Wijil akan membantunya setelah ia tahu, bahwa Agung Sedayu datang karena petunjukku. -

Ki Tumenggung Wirayuda mengangguk-angguk. Namun ia menjadi semakin yakin, bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu tidak terlibat langsung dengan rencana kebangkitan kembali perguruan Kedung Jati.

Dalam pada itu , Agung Sedayu berempat telah memacu kudanya. Agung Sedayu ingin singgah di Jati Anom untuk memberitahukan kepada Untara, bahwa bersama beberapa orang, ia sedang mencari Rara Wulan.

Ketika mereka berempat sampai di Jati Anom, maka langitpun telah menjadi suram. Lampu minyak sudah dinyalakan di barak prajurit Mataram di Jati Anom yang mempergunakan rumah Untara sebagai bangunan utama dari barak itu.

Untara memang terkejut ketika seseorang memberitahukan, bahwa Agung Sedayu dan isterinya, bahkan bersama Glagah Putih dan Ki Jayaraga, telah datang berkunjung.

- Tentu tidak sekedar berkunjung — berkata Untara yang kemudian bergegas menemuinya. Bahkan kepada isterinya Untara itupun berkata — Marilah, kita temui Agung Sedayu dan Sekar Mirah. —

Berdua merekapun kemudian menemui Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Ki Jayaraga di pringgitan rumahnya, yang menjadi bagian dari bangunan utama barak pasukan Mataram di Jati Anom.

Setelah mempertanyakan keselamatan masing-masing, maka Untarapun kemudian berkata - kedatangan kalian memang agak mengejutkan. Aku harap kalian hanya sekedar menengok keluarga kami.di Jati Anom dan barangkali juga keluarga Sangkal Putung. -

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memang wajah kakaknya maka dilihatnya kerut di keningnya. Agaknya Untara memang sudah menduga, bahwa tentu ada sesuatu yang penting, meskipun ia tidak mengucapkannya.

~ Kakang - berkata Agung Sedayu kemudian - kami datang untuk menyampaikan keluhan. —

- Kenapa ? Bukankah bukan kebiasaanmu untuk mengeluh ? Apalagi ada Ki Jayaraga di rumahmu. -

Agung Sedayupun kemudian telah menceriterakan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan. —

- Jadi Rara Wulan hilang ? -

- Ya, Kakang. -

Untara termangu-mangu sejenak. Berita itu telah mengejutkannya. Apalagi Untara mengetahui, bahwa serba sedikit Rara Wulan memiliki kemampuan untuk membela diri.

Tetapi orang yang mengambilnya tentu orang yang berilmu tinggi. Bahkan mungkin justru orang yang memiliki tongkat baja putih itulah yang telah melakukannya sendiri.

— Jadi kalian akan pergi ke kaki Gunung Kukusan ? --

— Ya, kakang. Kami akan pergi ke ujung Kali Geduwang. Satu-satunya tempat yang kami kenal diantara beberapa tempat yang pernah disebut oleh Ki Saba Lintang, meskipun kami juga belum pernah pergi ke ujung Kali Geduwang sebelumnya.

— Apakah kau tidak membayangkan, bahwa di ujung Kali Geduwang telah menunggu sekelompok orang berilmu tinggi atau sebaliknya mereka sama sekali tidak membawa Rara Wulan kesana ?

— Kami sudah memperhitungkannya, kakang. Jika ternyata menurut pengamatan kami di kaki Gunung Kukusan itu terdapat kekuatan yang besar, maka kami akan mohon bantuan kakang untuk mengirimkan pasukan berkuda ke tempat itu. Untara itupun mengangguk-angguk. Ia mengerti betapa gawatnya keadaan Rara Wulan.

Jika gadis itu tidak dapat dibebaskan dalam waktu yang singkat, maka ia akan dapat terjurumus kedalam satu keadaan yang sangat parah.

Karena itu, maka Untarapun kemudian berkata ~ Baiklah, Agung Sedayu. Aku akan mempersiapkan sekelompok pasukan berkuda yang dapat bergerak setiap saat. Tetapi jarak dari Jati Anom ke Gunung Kukusan itu masih terlalu jauh. —

— Aku tentu tidak akan dapat minta bantuan prajurit Pajang yang lebih dekat dari Gunung Kukusan untuk kepentingan seperti ini. — berkata Agung Sedayu.

— Sebaiknya kau memang tidak menghubungi prajurit Pajang.

— Seandainya yang menjadi Panglima disini bukan kakang Untara, aku kira aku juga tidak dapat minta bantuan untuk kepentingan yang sebenarnya sangat pribadi ini. -

- Untungnya aku akan dapat mempertanggungjawabkan, karena persoalannya menyangkut usaha untuk membangunkan kembali perguruan Kedung Jati yang pada dasarnya memang menjadi perhatian para pemimpin di Mataram. -

-- Aku mengucapkan terima-kasih kakang. --

- Selanjutnya jika kau sudah sampai di medan, kau harus segera memberitahukan kepadaku, apabila kau memang memerlukan bantuan. Dengan demikian, maka setidak-tidaknya pasukan berkuda itu akan dapat mendekati sasaran, sehingga setiap saat diperlukan, pasukan itu akan dapat bergerak dengan cepat. -

- Baik, kakang. Demikian kami dapat melihat keadaan, maka kami akan segera memberitahukan kepada kakang, apabila kami menghadapi kekuatan yang besar yang tidak akan dapat kami atasi sendiri. -

- Terima kasih kakang. Kami akan segera meneruskan perjalanan. Tetapi jika kakang tidak berkeberatan, apakah aku dapat mengajak Sabungsari bersama kami ? -

- Jadi kalian akan berangkat malam ini ? -

- Waktu kami sangal sempit, kakang. -

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu betapa gelisahnya hati Agung Sedayu dan Sekar Mirah, terlebih-lebih lagi Glagah Putih.

Namun isteri Untaralah yang kemudian mencegahnya -•tunggu sebentar. Hanya sebentar. Kalian harus minum dan makan lebih dahulu. Betapapun kalian ingin memanfaatkan waktu, tetapi kalian harus juga makan.

- Agung Sedayu tidak dapat menolak, sementara Untara telah memerintahkan prajurit yang bertugas untuk memanggil Sambungsari.

Ternyata mereka memang tidak perlu menunggu terlalu lama. Isteri Untara telah menghidangkan makan dan minum bagi tamu-tamunya. Meskipun bukan nasi hangat, tetapi karena sayurnya telah dipanasi, sementara mereka memang muali merasa lapar, maka merekapun telah rnericoba untuk dapat makan secukupnya.

Tetapi kegelisahan yang bergejolak dihati mereka, membuat mereka nampak tergesa-gesa. Nasipun mengalir dengan sendat ditenggorokan.

Sementara itu, Sabungsaripun telah datang pula. Ketika ia mendengar permintaan Agung Sedayu, maka dengan serta-merta Sabungsari menyatakan kesediaannya. Namun iapun kemudian berkata - Tetapi segala sesuatunya terserah kepada Ki Tumenggung.

— Aku tidak berkeberatan - berkata Untara kemudian. Demikian, setelah makan dan berbenah diri, maka Sabungsaripun telah bersiap untuk pergi ke Gunung Kukusan.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun telah minta diri. Sementara itu Sabungsaripun telah siap dengan kudanya pula.

-- Hati-hatilah — pesan Untara kepada mereka yang berangkat keujung kali Geduwang itu.

Lima ekor kudapun kemudian telah berderap meninggalkan rumah Untara yang menjadi bagian dari bangunan utama barak prajurit Mataram di Jati Anom.

Namun ternyata Agung Sedayu masih mengajak mereka yang. pergi bersamanya itu singgah di padepokan kecil yang dipimpin oleh Ki Widura. Mereka mohon restu agar mereka berhasil mendapatkan Rara Wulan kembali.

- Kalian juga akan singgah di Sangkal Pulung ? ~ bertanya Widura.

-- Tidak paman - jawab Agung Sedayu — Adi Swandaru kadang-kadang sulit mengendalikan diri. Ia cepat mengambil sikap sebelum dipikir masak-masak. Bahkan kadang-kadang tidak menghiraukan pendapat orang lain. -

Widura mengangguk kecil. Seperti Untara maka iapun berpesan - Berhati-hatilah. Jika kau perlukan, beberapa orang cantrik dapat kau panggil. -

— Terima kasih, paman — jawab Agung Sedayu.

Ketika iring-iringan kuda itu berlari meninggalkan padepokan kecil di Jati Anom itu, malam sudah menjadi semakin gelap. Tetapii kelima orang yang memiliki ketajaman penglihatan itu mampu mengendalikan kuda mereka dengan baik.

Malam itu mereka langsung menuju ke Jatisrana di kaki Gunung Kukusan. Jarak itu memang panjang. Beberapa kali mereka harus berhenti. Kuda-kuda mereka memerlukan istirahat. Minum dan makan rerumputan di tanggul-tanggul parit.

Kegelisahan telah membuat orang-orang itu tidak mengenal lelah. Jika kuda-kuda mereka sudah cukup beristirahat, maka merekapun telah melanjutkan perjalanan mereka.

Meskipun demikian, didini hari, mereka merasa perlu untuk beristirahat lebih lama untuk memulihkan icesegaran tubuh mereka.

Namun pada saat fajar menyingsing mereka telah mendekati padukuhan Jatisrana. Meskipun mereka belum pernah pergi ke Jatisrana, tetapi mereka yang telah mempunyai pengalaman pengembaraan itu tidak banyak kesulitan untuk menemukannya berdasarkan atas petunjuk dan ancar-ancar dari Ki Patih Mandaraka.

Pada saat matahari naik, maka kelima orang berkuda itu telah memasuki padukuhan. Seperti yang dikatakan oleh Ki Patih Mandaraka, merekapun segera menemukan sebuah simpang tiga didalam padukuhan itu. Disudut simpang tiga itulah letak rumah Ki Wijil. Dihalamannya terdapat sebatang pohon gayam tua yang merimbun.

- Kita akan menemuinya - desis Agung Sedayu.

Berlima merekapun kemudian turun dari kuda mereka dan menuntunnya memasuki halaman rumah yang terhitung luas meskipun seperti yang dikatakan oleh Ki Patih, rumahnya sebagaimana rumah kebanyakan petani yang hidup sederhana Kedatangan mereka berlima memang mengejutkan isi rumah itu. Seorang perempuan yang sudah ubanan menyongsong mereka dengan kerut di dahi.

- Siapakah kalian ngger. Apakah ada yang kalian cari ? – bertanya perempuan itu.

- Ya, bibi - jawab Agung Sedayu.

- Barangkah aku dapat membantu, ngger ? -

- Bibi. Kami sedang mencari rumah Ki Wijil. -

- O. Rumah ini memang rumah Ki Wijil. -

- Apakah Ki Wijil ada?-

- Ada ngger. Marilah. Biarlah aku memanggilnya. -

Kelima orang itupun kemudian telah dipersilahkan naik. Pendapa rumah Ki Wijilpun sederhana dan tidak telalu luas.

Setelah mengikat kuda-kuda mereka di halaman, maka kelima orang itupun segera naik dan duduk diatas sehelai tikar pandan yang berputih bergaris-garis hijau lumut

Beberapa saat kemudian, maka seorang laki-laki tua telah keluar dari ruang dalam. Umurnya sebaya dengan umur Ki Patih Mandaraka. Dibelakangnya, seorang anak muda mengikutinya Merekapun kemudian telah duduk pula bersama kelima orang tamu itu.

- Maaf ngger - orang tua itu berkala - Kami belum pernah mengenal kalian sebelumnya. Karena itu jika berkenan dihati angger, kami ingin mengetahui, siapakah angger semuanya ini. Agaknya angger telah mengetahui namaku. Sedangkah anak ini adalah anakku. Namanya Sayo-ga. Tetapi sebagaimana anak-anak pedesan, ia dalah anak yang bodoh dan tidak mengenal unggah-ungguh.-

- Aku datang dari Mataram. -

- Mataram ?-

- Ya Kami datang dari celah-celah bukit berpasir. –

-O-

- Kami datang atas pesan Ki Podang Mas. -

- O - Ki Wijil mengangguk-angguk. Katanya - Aku mohon maaf ngger. Aku tidak tahu, bahwa angger adalah utusan Ki Patih Mandaraka. Tetapi siapakah angger ini ? -

- Namaku Agung Sedayu, Ki Wijil. Aku seorang Lurah Prajurit Mataram. Perempuan ini adalah isteriku, namanya Sekar Mirah. Sedangkan yang lain adalah Ki Jayaraga, seorang sesepuh di Tanah Perdikan Menoreh,-Glagah Putih, salah seorang pengawal Tanah Perdikan dan Sabungsari. Seorang prajurit yang berada dibawahi pimpinan Ki Tumenggung Untara di Jati Anom.-

- Selamat datang di rumah ini, Ki Jayaraga dan angger sekalian. -berkata Ki Wijil - selanjutnya aku ingin mengetahui, tugas apakah yang kalian emban dari Ki Patih Mandaraka -

- Kami tidak sedang mengemban tugas yang dibebankan oleh Ki Patih Mandaraka. Tetapi Ki Patih Mandaraka telah bekenan menunjukkan jalan bagi kami yang sedang mengalami kesulitan. -

Ki Wijil mengangguk-angguk. Dengan nada dalam iapun bertanya - Apakah yang dapat aku lakukan ngger. -

Agung sedayupun kemudian telah menceriterakan kesulitannya sehingga ia datang ke pedukuhan Jatisrana untuk kemudian melanjutkan perjalan memanjat kaki Gunung Kukusan.

Ki Wijil itupun kemudian berdesis - Bagi kami, apakah perintah itu datang dari Ki Patih atau sekedar atas petunjuk Ki Patih Mandaraka, tidak ada bedanya ngger. Jika Ki Patih menunjuk agar angger datang kemari, maka sudah tentu Ki Patih menganggap bahwa seharusnya aku ikut campur. -

- Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ki Wijil. -

- Aku tentu akan bersedia. Ki Patih Mandaraka adalah kawan bermain waktu kami masih remaja. Itulah sebabnya ia masih sering menyebut dirinya Podang Mas. Aku dan beberapa orang kawan memang memanggilnya Podang Mas. Ia pandai melantunkan kidung. Suaranya bagus. Namun bukan itu saja. Ia adalah seorang yang pantas dianut. Suaranya tidak sekedar seperti burung oceh-ocehan. Merdu dan memancarkan keriangan. Tetapi setiap katanya mengandung makna.

- Ki Wijil - berkata Agung Sedayu kemudian - Ki Patih berpesan agar kami menitipkan kuda-kuda kami disini. Dalam tugas kami, maka kuda-kuda kami tidak akan menguntungkan, karena justru hanya akan menjadi beban di perjalanan yang rumit -

- Ki Patih benar ngger. Sebaiknya angger menitipkan kuda-kuda angger disini. -

- Tetapi lebih dari itu, Ki Wijil. Kami mohon petunjuk, apa yang harus kami lakukan. -

Ki Wijil menarik nafas dalam-dalam. Katanya - seandainya bukan atas petunjuk Ki Putih, ngger, aku tidak akan melibatkan diri. Tetapi jika Ki Patih sudah mengisyaratkan, maka aku tentu akan berusaha untuk membantu sejauh dapat aku lakukan. -

KI Jayaragapun kemudian berkata - Ki Wijil. Aku adalah orang-tua yang sangat sempit penglihatanku. Itulah sebabnya, aku tidak dapat memberikan petunjuk apapun kepada Ki Lurah Agung Sedaya. Bahkan akupun ikut berpengharapan, bahwa Ki Wijil dapat menuntun perjalanan kami.-

- Ki Jayaraga agaknya telah merendahkan diri. Tetapi baiklah. Aku akan berusaha membantu kalian. -

- Kami ingin menemui Empu Wisanata dan Nyi Dwani yang tinggal diujung kali Geduwang. -

- Biarlah kami menjadi penunjuk jalan. Kami akan membawa kalian ke ujung Kali Geduwang. Tetapi rumah orang yang bernama Empu Wisanata itu tentu tidak tepat disekitar ujung Kali Geduwang, karena disana tidak ada rumah tempat tinggal. Mungkin yang dimaksud adalah sebuah padepokan kecil yang tidak terlalu jauh dari padukuhan yang kami anggap tertinggi di kaki Gunung Kukusan.

- Apakah perjalanan akan sangat sulit untuk mencapai tempat itu ? - bertanya Agung Sedayu.

- Tidak ngger - jawab Ki Wijil - memang ada jalan yang menuju kesana Ke padukuhan yang tertinggi itu. Namun juga ke padepokan kecil yang letaknya tidak terlalu jauh dari padukuhan itu. Namun jalan yang akan ditempuh memang jalan yang berliku, naik dan turun, berbatu-batu padas dan beberapa kali melewati pinggir hutan. Tetapi sepanjang perjalanan kita akan melalui beberapa padukuhan yang lain. -

- Apakah Ki Wijil sudah pernah pergi ke padepokan itu ? -

Ki Wijil tersenyum. Katanya - Aku memang sering mendaki kaki Gunugn Kukusan sampai ketempat yang mungkin dapat aku capai. Karena itu, akupun pernah melewati padukuhan yang tertinggi dan padepokan yang terpencil itu. Tetapi seperti yang aku katakan, tidak benar-benar berada diujung Kali Geduwang, karena tidak ada orang yang tinggal disana.

- Baiklah, Ki Wijil. Jika Ki Wijil berkenan memberikan ancar-ancar kemana kami harus pergi. -

Ki Wijil termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya -Sebaiknya bukan sekedar ancar-ancar. Seperti yang sudah aku katakan, kami, maksudku aku dan anakku, akan menjadi penunjuk jalan. Kami memang sudah beberapa pekan tidak memanjat naik. -

- Kami sebenarnya tidak ingin merepotkan Ki Wijil. -

Ki Wijil tertawa Katanya - Kami sudah terbiasa menempuh perjalanan naik, ngger. Apalagi kami tahu, angger mendapat pesan dari Ki Juru Mertani yang sekarang menjabat sebagai Pepatih di Mataram itu. -

- Terima kasih, Ki Wijil - berkata Agung Sedayu kemudian.

- Kapan angger bennaksud berangkat ke padepokan itu ? -

- Jika Ki Wijil berkenan, kami ingin berangkat secepatnya, karena waktu kami sangat sempit Sepekan sejak kemarin orang yang datang ke Tanah Perdikan itu akan kembali untuk mengambil tongkat baja puiih itu Jika mereka tidak menjumpai kami dirumah, maka mereka akan dapat mengambil langkah yang sangat menyakitkan bagi Rara.Wulan - jawab Agung Sedayu.

Ki Wijil mengangguk-angguk. Katanya - Baiklah. Kami akan bersiap. -

- Siapakah yang kemudian akan tinggal dirumah ? -

- Ibunya anak ini, ngger. Isteriku ? -

- Bibi yang tadi menerima kami ? -

- Ya. - Ki Wijil mengangguk-angguk.

- Sendiri ?-

- Tidak ngger. Ada orang lain yang tinggal bersama kami. Orang itu akan dapat merawat kuda-kuda kalian selama kalian pergi mendaki kaki Gunung Kukusan. -

Demikianlah, sejenak kemudian maka Ki Wijil dan anaknyapun sudah bersiap. Nyi Wijil melepas mereka di halaman. Namun Nyi Wijil itu sempat berbisik diteliga Sekar Mirah. - Berhati-hatilah ngger. Yang tidak terduga dapat terjadi. -

- Baiklah bibi. Kami akan berhati-hati. -

Demikianlah, maka merekapun segera meninggalkan rumah Ki Wijil. Ki Wijil minta agar mereka membiarkan kuda-kuda mereka di halaman.

- Biarlah orangku itu nanti mengaturnya - berkata Ki Wijil. Sejenak kemudian, maka merekapun telah menempuh sebuah perjalan yang lebih berat Jaraknya memang tidak terlalu jauh. Tetapi mereka mulai memanjat kaki Gunung Kukusan.

Sayoga berjalan dipaling depan bersama Glagah Putih. Nampaknya mereka sebaya. Diperjalanan merekapun mulai menjadi akrab. Sayoga dapat menceriterakan keadaan disekitarnya. Beberapa padukuhan yang mereka lewati. Hutan-hutan pegunungan yang lebat. Sawah yang selalu basah. Serta parit yang mengalir tanpa henti.

- Ada sendang dibawah pohon cangkring raksasa itu - berkata Sayoga

Glagah Putih memandang kearah telunjuk Sayoga. Yang dilihatnya bukan hanya sebatang pohon cangkring raksasa. Tetapi disebelahnya juga terdapat beberapa pohon besar yang lain.

- Yang berdiri tegak disebelahnya dengan batang yang lurus itu adalah pohon nyamplung. -

- Jika saja aku mempunyai banyak waktu - bekata Glagah Putih.

- Dibawah pohon-pohon raksasa itu terdapat sebuah mata air yang terhitung besar. Airnya bening, sebening mata seorang gadis yang cantik. -

Glagah Putih tiba-tiba berpaling. Dipandanginya wajah Sayoga sejenak. Lalu terdengar Glagah Putih itu berdesis - Apakah mata seorang gadis cantik itu selalu bening ? -

Sayoga tertawa Katanya - Pantasnya, mata seorang gadis cantik itu sebening air yang memancar dari mata air dibawah pohon-pohon raksasa itu. -

-Ya.-Glagah Putih mengangguk-angguk - mata yang keruh memang akan dapat mengurangi kecantikan seorang gadis. -

Sayoga masih tertawa. Katanya - Karena itu, maka kita harus berusaha agar pepohonan di kaki bukit ini tetap berdiri.

- Apakah ada petugas khusus yang menjaga agar pepohonan dikaki Gunung ini tetap utuh ? -

- Tidak. Tetapi kami mempunyai cara tersendiri untuk menjaga agar pepohonan tidak ditebangi.-

- Ayah mempunyai cara yang lucu. -

- Ya. Tetapi bagaimana ? - desak Glagah Putih yang tidak sabar menunggu.

- Kadang-kadang ayah memasang semacam sesaji dibawah pohon-pohon raksasa sehingga menimbulkan kesan bahwa pohon raksasa itu bukan pohon kebanyakan. Ada penunggunya yang tinggal di dalamnya. Dengan demikian, maka orang-orang disekitranya tidak akan menebangi pohon-pohon itu tanpa pertimbangan yang masak. -

- Satu cara yang bagus sekali - Glagah Putih mengangguk-angguk - agaknya cara itu dapat berhasil. -

- Ya. Setidak-tidaknya mengurangi jumlah pepohonan raksasa yang ditebangi. Hanya jika ada kepentingan yang sangat mendesak sajalah seseorang menebang pohon raksasa. Itupun harus disertai dengan laku yang panjang agar mereka tidak mendapat kutukan dari penunggu pohon-pohon raksasa itu. -

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya - Salah satu cara yang baik. -

Sayoga hanya tersenyum saja. Sementara kakinya masih melangkah memanjat kaki Gunung Kukusan.

Glagah Putih masih memandangi pepohonan lereng pegunungan itu. Jika pepohonan itu tidak ada, maka jika hujan turun dilereng Gunung, maka air akan langsung mengalir menyusuri jalur-jalur diantara batu-batu padas dengan derasnya menuruni lereng.

- Banjir - berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Tetapi Glagah Putih tidak sempat untuk merenungi hutan lereng pegunungan itu Ketika satu dua padukuhan sudah dilewati, maka hatinya menjdai semakin berdebar-debar. Ia tidak tahu apa yang akan ditemuinya di padepokan kecil yang disebut Ki Wijil. Namun Ki Wijil sendiri tidak mengenal orang yang bernama Empu Wisanata

Ki Jayaraga yang berjalan bersama Ki Wijil sempat bertanya -Menurut pengenalan Ki Wijil, siapakah yang memimpin padepokan kecil disebelah padukuhan itu ? -

- Aku mengenal orang itu, Ki Jayaraga. Tetapi namanya bukan Empu Wisanata. para cantrik memanggilnya Ki Ajar Trikaya. Seorang kepercayaannya bernama Putut Majuga. Kemudian beberapa murid utama yang tidak aku kenal seorang demi seorang. Sedangkan yang lain adalah para cantrik dengan tataran yang berbeda-beda. -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Ketika Ki Jayaraga bertanya tentang ujud dan ciri-ciri orang yang bernama Ki Ajar Trikaya, maka Ki Wijil tidak dapat menyebutnya.

- Nampaknya tidak ada yang terlalu khusus padanya - berkata Ki Wijil - rambutnya yang ubanan seperti juga kita. Tubuhnya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, seperti juga kita. Sikapnya, kata-katanya dan tingkah-lakunya tidak ada yang aneh. Ia seorang yang ramah dan lembut. Namun ia termasuk seorang yang berilmu tinggi. Salah seorang murid utamanya seorang anak muda yang tampan berilmu tinggi, namun cacat. -

-Cacat?-

- Ya. Ia seorang yang bisu. - jawab Ki Wijil - Meskipun ia terhitung murid yang baru, tetapi ia adalah murid yang sangat dekat dengan Ki Ajar Trikaya. Bahkan lebih dekat dari Putut Majuga. -

Ki Jayaraga manganguk-angguk. Namun iapun kemudian berdesis - Ki Wijil banyak mengetahui keadaan padepokan itu ? -

- Jika aku naik, aku sering singgah di padepokan itu. Mudah-mudahan Ki Ajar Trikaya dapat memberikan beberapa petunjuk tentang dua orang ayah dan anak perempuannya yang bernama Empu Wisanata dan Nyi Dwani itu.-

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Sementara itu Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang berjalan dibelakangnya, menjadi cemas. Jika mereka tidak dapat menemukan orang yang bernama Empu Wisanata dan Nyi Dwani, maka mereka akan menjadi sulit untuk merintis jalan. Bahkan rasa-rasanya waktu yang tersedia tidak akan cukup panjang. Tetapi kemungkinan lain adalah, mereka terjebak kedaiam satu lingkaran kekuatan yang akan mengurungnya dan tidak memberi jalan untuk keluar lagi.

Tetapi kemungkinan-kemungkinan itu harus ditempuh. Jika mereka silau dengan kemungkinan-kemungkinan buruk, maka mereka tidak akan pernah menemukan Rara Wulan.

Dalam pada itu, merekapun memanjat terus. Jalan semakin lama terasa menjadi semakin menanjak. Hutan pegunungan menjadi semakin lebat. Tetapi diantaranya masih digelar sawah yang selalu basah yang dibatasi dengan padang perdu yang memisahkan dengan hutan-hutan lebat.

Bagaimanapun juga, Sekar Mirah tetap yakin, bahwa di tempat itu akan dapat dicari jalur untuk menemukan sarang yang sebenarnya dari orang yang menyebut dirinya Ki Saba Lintang. Jika Ki Saba Lintang menyebut tempat yang berada diujung Kali Geduwang, maka meskipun tidak banyak berarti, tetapi tentu ada hubungan antara Ki Saba Lintang dengan tempat yang disebutnya itu. Jika tidak ada hubungan apapun, maka Ki Saba Lintang tentu akan menyebut tempat yang lain.

Semakin tinggi mereka bergerak di kaki Gunung Kukusan, maka padukuhanpun menjadi semakin jarang mereka temui.

Dalam pada itu, maka mataharipun bergeser semakin jauh melewati puncak langit. Keringatpun telah membasahi seluruh tubuh mereka yang memanjat kaki Gunung itu. Namun karena mereka adalah orang-orang yang cukup terlatih, maka daya tahan merekapun dapat meyakinkah mereka, bahwa mereka akan sampai kelujuan.

Udarapun terasa menjadi semakin sejuk. Meskipun matahari terasa semakin menyengat kulit, namun panasnya bagaikan diserap oleh dedaunan yang hijau segar. Angin yang berhembus terasa menyentuh kulit, menyusup panasnya sinar matahari.

Ketika kemudian mereka berdiri dialas sebuah gumuk kecil dika-ki gunung, itu, maka Ki Wijilpun menunjuk segerumbul pepohonan yang rimbun yang mencuat diantara tanaman padi di sawah.

- Itulah padepokan yang dipimpin oleh Ki Ajar Trikaya-

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Dipandanginya sekelompok pepohonan yang nampak hijau. Padepokan itu cukup luas, hampir seluas padukuhan yang disebut sebagai padukuhan yang tertinggi itu.

Sawah disekitamya adalah sawah yang digarap oleh para cantrik dari padepokan itu. Sebelah padepokan itu terdapat sebuah pategalan dan ara-ara yang ditumbuhi rerumputan yang subur unmk memelihara ternak.

- Jadi padepokan itu mampu mencukupi semua kebutuhannya sendiri ?-

- Ya. Bahkan mereka sempat menjual kelebihan hasil sawah mereka. -

Sebuah padepokan yang menarik - desis Ki Jayaraga - agaknya penghuninya dapat hidup tenang dan tenteram. Mereka juga tidak kekurangan sandang, pangan dan papan. -

- Ya. Meskipun tidak belebihan, tetapi mereka memang tidak merasa kekurangan. -

- Jadi menurut Ki Wijil, apakah kita akan bersama-sama memasuki padepokan itu ? -

- Apa salahnya ? - jawab Ki Wijil - padepokan itu tentu tidak akan berkeberatan menerima kita semuanya. Bukankah kita hanya ingin sekedar mendapat keterangan ? Agaknya Ki Ajar Trikaya tidak akan berkeberatan untuk memberikan keterangan sepanjang tidak merugikan padepokannya. -

Ki Jayaraga merigangguk-angguk. namun iapun berkata ? Meskipun demikian, kedatangan kita akan dapat mengejutkan mereka. -

- Mungkin. Tetapi kita akan dapat memberikan penjelasan -berkata Ki Wijil.

Namun Sabungsari yang berjalan dibelakang Agung Sedayu, yang juga mendengar pembicaraan Ki Jayaraga dan Ki Wijil itu berdesis

- Apakah kita semuanya akan memasuki padepokan itu ? -

- Menurut Ki Wijil, tidak ada salahnya. -Sabungsari menggamit Agung Sedayu yang memperlambat langkahnya - Sebaiknya sebagian dari ktia berada diluar saja. -

- Kenapa ? -

- Bukan maksudku mencurigai isi padepokan itu. Tetapi bukankah tidak ada salahnya kita berhati-hati. -

- Jadi siapakah yang akan memasuki padepokan itu ? -

- Kau dan Nyi Lurah bersama Ki Wijil. Aku, Glagah Putih dan Ki Jayaraga serta anak Ki Wijil itu akan menunggu saja di luar padepokan. -

Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya - Baiklah. Aku akan membicarakannya -

Agung Sedayupun kemudian melangkah menyusul Ki Wijil dan berjalan disebelahnya. Sementara Sabungsari berjalan dibelakang bersama Sekar Mirah.

Ketika hal itu dikemukakan kepada Ki Wijil, maka Ki Wijil itupun menarik nafas panjang sambil berdesis - Baiklah, jika Ki Lurah akan sangat berhati-hati. Biarlah aku bersama-sama Ki Lurah dan Nyi Lurah sajalah yang masuk kedalam padepokan. -

- Kami mohon maaf, Ki Wijil. Mungkin Kami terlalu curiga kepada orang lain. Tetapi justru karena keadaan kami, maka kami merasa harus berhati-hati.-

Ki Wijil mengangguk-angguk sambil menjawab - Aku mengerti, Ki Lurah. -

- Tetapi sama sekali bukan berarti bahwa kami tidak percaya kepada Ki Wijil. Jika kami tidak percaya kepada Ki Wijil, akan sama artinya dengan kami tidak percaya kepada Ki Patih Mandaraka yang memberikan petunjuk agar kami berhubungan dengan Ki Wijil di Padukuhan Jatisrana. -

- Aku mengerti, Ki Lurah. Aku sama sekali tidak merasa tersinggung dengan sikap hati-hati Ki Lurah. -

-Terima kasih, Ki Wijil

Demikianlah , maka Ki Wijilpun kemudian bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah berjalan mendahului yang lain. Sementara itu, Ki Jayaraga Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga memperlambat jalan mereka. Namun kemudian mereka tidak lagi berjalan dijalan setapak yang menuju ke padepokan. Tetapi merekapun kemudian berjalan di-antara gumuk-gumuk kecil pohon perdu dan batu-batu padas, mendekati gerbang padepokan.

Tetapi mereka harus berhati-hati. Jalan terasa licin. Batu-batu padas di bawah kaki mereka ternyata basah meskipun hujan tidak turun beberapa lama

Jalan setapak yang dilalui Ki Wijil, Agung Sedayu dan Sekar mirahpun sekali-sekali menurun, namun kemudian memanjat naik. Kemudian untuk beberapa saat mereka berjalan di tanah yang datar.

Disebelah-menyebelah, sawah disusun dengan rapi seperti tangga raksasa didepan istana raksasa yang menjulang tinggi.

Beberapa saat kemudian, maka mereka bertiga telah melangkah mendekati gerbang padepokan. Sebuah padepokan yang menyerupai sebuah pedukuhan yang tidak begitu besar. Dinding batu yang ditata berkeliling padukuhan. Sebuah gerbang yang terbuat dari kayu dan bambu yang rapi, terdapat pada dinding depan padepokan itu.

Demikian mereka berdiri di pintu gerbang yang terbuka, maka mereka sudah melihat kegiatan di padepokan itu. Para cantrik sibuk dengan tugas mereka masing-masing.

Beberapa orang cantrik nampak sedang sibuk menjemur padi. Sedang yang lain sibuk membelah kayu bakar.

- Dibelakang bangunan utama padepokan itu terdapat barak yang memanjang yang dihuni oleh para cantrik. Mereka dibagi dalam kelompok-kelompok yang tataran kemampuannya setingkat.

- Apakah mereka juga dituntun dalam berbagai bidang kerja selain olah kanuragan. -

- Ya. Mereka pandai bertani, memelihara ternak memelihara ikan dan beberapa orang memiliki ketrampilan sebagai pandai besi, sebagai undhagi dan ketrampilan yang lain.

Tetapi Agung Sedayu tidak sempat bertanya lebih lanjut. Dua orang cantrik yang melihat kehadiran mereka segera mendekat.

- Maaf, Ki Sanak. Apakah Ki Sanak sedang mencari seseorang atau mempunyai keperluan lain?

Ki Wijil tersenyum. Katanya - Kau baru disini ? -

- Memang belum lama Ki Sanak. -

- Itulah sebabnya kau belum mengenal aku. -

Orang itu mengerutkan dahinya. Dengan ragu orang itu bertanya -Siapakah Ki Sanak itu ?

Ki Wijil tertawa Katanya Apakah Ki Ajar Trikaya ada ? -

Cantrik itu memandang wajah Ki Wijil dengan kerut di kening. Namun kemudian iapun menjawab - Ki Ajar sedang sakit -

- O. Sejak kapan Ki Ajar itu sakit ? - bertanya Ki Wijil.

- Sudah agak lama. Tetapi sakit Ki Ajar tidak begitu nampak pada ujud lahiriahnya. Ia masih berjalan-jalan di pagi hari, pergi ke pakiwan sendiri dan bahkan sering menimba air untuk mengisi pakiwan. Tetapi murid utama Ki Ajar yang selalu mendampinginya itu selalu berusaha untuk mencegah agar Ki Ajar tidak mengerjakan sesuatu yang apalagi terhitung pekerjaan yang berat. -

- Putut Majuga, maksudmu ? -

- Kakang Majuga sedang pergi. Ia mendapat tugas khusus dari Ki Ajar. Tetapi sampai sekarang masih belum kembali.-

- O - Ki Wijil mengangguk-angguk. Dengan ragu-ragu ia bertanya - Tugas kemana ? -

Cantrik itu menggeleng sambil menjawab - Tidak seorangpun tahu. Disore hari kami, para cantrik masih melihat kakang Putut Majuga. Tetapi ketika kami terbangun menjelang fajar, kakang Majuga sudah tidak ada dipadepokan. Bahkan para cantrik yang bertugas berjaga-jaga dimalam haripun tidak melihat kakang Putut Majuga meninggalkan padepokan. -

Ki Wijil mehgahgguk-angguk. Namun katanya kemudian Baiklah. Adalah kebetulan bahwa aku singgah. Barangkali aku dapat menengok keadaan Ki Ajar Trikaya. -

- Aku tidak tahu, apakah Ki Ajar dapat menerima tamu.-

- Bukankah sakitnya tidak parah ? -

- Kami tidak tahu, apakah sebenarnya sakit Ki Ajar itu parah atau tidak.-

Ki Wijil mengerutkan dahinya Namun seorang cantrik yang lain telah mendatanginya. Seorang cantrik yang lebih tua dari cantrik yang terdahulu.

- Ki Wijil ? - desis cantrik itu.

- Nah, kau dapat mengenali aku. -

- Tentu Ki Wijil - jawab cantrik itu - sudah agak lama Ki Wijil tidak singgah di padukuhan ini. -

- Ya. Sudah agak lama. - jawab Ki Wijil

- Sudah terjadi beberapa perubahan disini, Ki Wijil. -

- Maksudmu ? -

- Ki Ajar sedang sakit -

- Siapa yang sekarang memegang pimpinan ? Menurut cantrik ini, Pulut Majuga juga tidak ada di padepokan. -

- Ya. Kakang Putut Majuga sedang pergi. -

- Jadi, siapakah yang memerintah ? -

- Saudara seperguruan Ki Ajar Trikaya dan empat orang pembantunya dibantu oleh dua orang murid utama Ki Ajar yang belum lama dipanggil ke padepokan ini. Seorang diantaranya cacat. -

Ki Wijil mengangguk-angguk. Dahinya nampak berkerut. Namun kemudian dengan nada datar ia berkata - Terakhir aku datang ke Padepokan ini, murid ini, murid utama Ki Ajar Trikaya yang cacat itu sudah berada disini. -

Cantrik itu mengangguk. Tetapi ia tidak dapat berceritera lebih banyak. Meskipun agaknya masih ada sesuatu yang ingin dikatakannya, tetapi cantrik itu terpaksa mengurungkannya.

Dari pendapa bangunan utama padepokan itu, seorang yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan berteriak - He, apa yang kalian lakukan disitu ? -

Cantrik yang tua itupun kemudian melangkah mendekat ke pendapa. Di bawa tangga pendapa ia bekata - Ada tiga orang tamu, paman. -

- Kenapa kau yang menemuinya ? Apakah itu kewajibanmu ?

- Mereka baru saja datang. Kami menanyakan keperluannya. - Jawab cantrik itu. Lalu katanya. - Apalagi seorang diantara mereka adalah Ki Wijil. Seseorang yang sudah seringkah datang ke padepokan ini. -

- Seringkah ? - orang yang bertubuh tingi itu mengulang -jika ia sudah sering kali kemari, kenapa aku belum pernah melihatnya sebelumnya ? -

- Memang sudah agak lama Ki Wijil tidak datang kemari. -

- Cukup - bentak orang itu - kau terlalu banyak bicara. Kau kira kau berhak berbicara panjang lebar di hadapanku ? -

Cantrik itu memang terdiam. Sementara orang itupun berkata lantang - Kemarilah, Ki Sanak. Siapa yang kau cari ? -

Ki Wijil memang melihat perubahan yang terjadi di padepokan itu. Agaknya selama ia tidak berkunjung, beberapa orang baru telah berdatangan. Bukan saja anak-anak muda yang menyatakan diri menjadi cantrik di padepokan itu, tetapi juga orang-orang yang kemudian justru mengendalikan padepokan ini. -

- Marilah kita mendekat - berkata Ki Wijil kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Agung Sedayupun mengangguk.

Bertiga mereka melangkah mendekati orang yang masih saja berdiri di pendapa itu. Dengan angkuhnya orang itupun kemudian bertanya - Kau cari siapa, he ? -

Ki Wijil memandang orang itu dengan tajamnya. Kemudian dengan nada rendah ia menjawab - Aku ingin bertemu dengan Ki Ajar Trikaya. Aku orang Jatisrana yang sudah sering datang kemari. Tetapi pada saat terakhir aku memang sudah agak lama tidak naik, sehingga aku tidak tahu bahwa Ki Ajar sedang sakit. -

- Nah, aku sudah tahu, bahwa Ki Ajar sedang sakit. Lain kali sajalah jika Ki Ajar Trikaya sudah sembuh. -

- Aku ingin menengoknya justru saat ia sedang sakit, -

Orang itu bergeser selangkah maju sambil berkata - Tidak, kau dengar. Pergilah. Besok jika Ki Ajar Trikaya sudah sembuh, datanglah kembali. -

-Aku hanya ingin menengoknya. Jika sakitnya parah, aku tidak akan mengganggunya. Aku tidak akan berbicara apa-apa. Aku hanya ingin melihat keadaannya. Sudah aku sudah katakan, bahwa kau tidak boleh menemuinya. -

Tetapi Ki Wijil tidak beringsut pergi. Katanya - Aku mohon, Ki Sanak. -

Orang itu menjadi marah. Sementara itu, seorang yang lain telah keluar dari ruang tamu dan melangkah mendekati orang yang bertubuh tinggi itu.

- Ada apa ? - orang itu bertanya.

- Orang ini memaksa untuk menemui Ki Ajar Trikaya. Sudah aku katakan, bahwa Ki Ajar Trikaya sedang sakit. Ia tidak dapat menemui siapapun untuk sementara. Tetapi orang ini agaknya ingin memaksa..-

Orang yang baru keluar dari ruang dalam itu melangkah maju. Sejenak ia berdiri termangu-mangu memandangi Ki Wijil, Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Berbeda dengan orang yang lebih dahulu berdiri di pendapa, orang ini bertubuh sedang. Bahkan sedikit gemuk. Perutnya yang besar dilingkari dengan ikat pinggang yang benimang emas.

- Pergilah Ki Sanak. Jika kau tidak mau mendengarkan kata-kata kami, maka kami akan mendorong kalian keluar. Jika kalian tetap bersikeras, maka kami akan memaksa kalian dengan cara yang keras pula. -

Ki Wijil termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Apakah keberatan Ki Sanak jika aku menemui Ki Ajar Trikaya yang sedang sakit itu ? "Apakah kalian mengira bahwa kedatanganku akan dapat membuatnya semakin parah ? Tidak, Ki Sanak. Ia akan bergembira jika aku datang menengoknya. Sakitnya tentu akan terasa lebih ringan. Nah, katakan kepada Ki Ajar Trikaya bahwa akulah yang datang. Tentu ia akan menerimanya -

- Kau sudah terlalu banyak bicara, Ki Sanak. Pergilah selagi kau mempunyai kesempatan. -

- Tolong, katakan kepada Ki Ajar Trikaya. Jika Ki Ajar Trikaya yang menolak aku datang, apa boleh buat. -

Kedua orang yang berdiri di pendapa itu menjadj marah. Orang yang bertubuh tinggi itu membentak - Cukup. Jangan banyak bicara lagi. Pergilah. -

Namun dalam ketegangan itu, tiba-tiba terdengar sedikit keributan di ruang dalam. Tiba-tiba saja pintu terbuka. Ki Ajar Trikaya telah melangkah sambil mengibaskan tangan orang yang mencoba menahannya.

Demikian Ki Ajar Trikaya berdiri dipintu, maka iapun berkata lantang - Ki wijil. Kaukah itu ? -

- Ki Ajar - sahut Ki Wijil sambil melangkah naik ke pendapa. Kedua orang yang sudah berdiri di pendapa itu mencoba menghalangi. Namun kemudian Ki Ajar Trikaya itupun berkata -Biarlah Ki Wijil itu naik. Aku senang sekali karena ia datang menengokku saat aku sakit -

Ki Wijil tidak menghiraukan lagi kedua orang yang mencoba menghalanginya itu. Kepada Agung Sedayu iapun berkata - Marilah ngger. Kita temui Ki Ajar Trikaya. Mudah-mudahan sakitnya tidak terlalu parah. -

Sejenak kemudian, Ki Wijil telah duduk dihadapan Ki Ajar Trikaya. Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah duduk pula disebelahnya. Sementara itu, kedua orang yang mencoba menahan Ki Wijil telah duduk pula bersama mereka. Sedangkan dibelakang Ki Ajar duduk seorang yang disebut muridnya itu.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah memandang orang itu hampir tidak berkedip. Sementara itu, Ki Ajarpun telah memperkenalkannya - ini salah seorang murid utamaku. Putut Jaka Dwara. Tetapi sayang anak yang tampan dan lembut ini mengalami cacat Ia bisu meskipun tidak tuli. Tetapi ada sesuatu di tenggorokannya, sehingga ia tidak dapat berbicara.

- Ki Wijil mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya - Ia mengerti makna dari kata-kata ? -

- Ya - Ki Ajar mengangguk-angguk.

Sementara itu Putut Jaka Dwara itu selalu menundukkan wajahnya yang nampak bersih. Meskipun ia bukan kanak-kanak lagi, bahkan sudah lewat dewasa, namun wajahnya memang nampak kekanak-kanakan.

- Apakah ia sama sekali tidak dapat mengeluarkan suara ?- tiba-tiba saja Agung Sedayu bertanya.

- Tidak - Ki Ajar Trikaya menggeleng. Namun kemudian iapun bertaya - Tetapi agaknya kau belum pernah mengenal kedua orang ini, Ki Wijil. Siapakah mereka itu ? -

- Keduanya adalah suami istri, Ki Ajar. Laki-laki ini adalah kemenakanku. -

- O - Ki Ajar itupun mengangguk-angguk - dimana mereka tinggal ? -

- Mereka tinggal di Tanah Perdikan Menoreh. Disebelah Barat Kali Praga. -

- Disebelah Barat Mataram, maksudmu ? -

- Ya, Ki Ajar. -

- Demikian jauhnya. -

- Sudah agak lama kami tidak mengunjungi paman Wijil -sela Agung Sedayu.

- Aku mengucapkan selamat datang di padepokan kecil yang tidak berarti ini angger berdua. -

- Terima kasih, Ki Ajar. Kami merasa senang sekali mendapat kesempatan untuk mengunjungi Ki Ajar serta adi Putut Dwara. Kesempatan yang sebelumnya tidak pernah aku duga bahwa pada suatu saat aku akan dapat berada di sebuah padepokan yang sejuk serta damai ini. -

Ki Ajar tersenyum, sementara kedua orang yang mencoba menghalagi kehadiaran Ki Wijil itu nampak gelisah. Bukan saja kedua orang itu. Tetapi murid utama Ki Ajar Trikaya yang cacat itupun nampak sangat gelisah pula.

Dalam pada itu, salah seorang dari kedua orang yang menghalangi Ki Wijil itupun berkata - Ki Ajar. Aku minta Ki Ajar kembali ke dalam bilik Ki Ajar. Nanti keadaan Ki

Ajar memburuk lagi. Hari ini Ki Ajar merasa sedikit ringan. Tetapi jika Ki Ajar terlalu lama berada di luar, sakit Ki Ajar akan menjadi semakin parah. -

Ki Ajar itupun tertawa. Katanya - Aku sudah tua. Seandainya penyakitku tidak terobati, aku tidak menyesal. -

- Jangan begitu, Ki Ajar. Ki Ajar adalah sandaran bagi seisi padepokan ini. -

Ki Ajar tertawa. Suara tertawanya terasa menggelitik perasaan Ki Wijil.

- Jangan memperlakukan aku seperti kanak-kanak. -

Putut Jaka Dwara yang cacat itu tidak dapat mengucapkan kata-kata, tetapi tangannya mulai menarik-narik lengan Ki Ajar dan memberi isyarat Ki Ajar segera masuk kembali.

Tetapi Ki Ajar itupun berkata - Sebentar lagi, Jaka Dwara. Bukankah kau juga senang dapat berbicara dengan orang lain ? Selama ini kita hanya selalu berhubungan dengan orang-orang seisi padepokan ini saja. -

Putut Jaka Dwara menggeleng. Namun demikian, Ki Ajar itupun berkata - Sabarlah sedikit. Aku merasa sehat hari ini. -

- Justru karena itu, Ki Ajar jangan terlalu lama berada diluar. - berkata orang yang bertubuh gemuk.

- Sudahlah. Jika kalian ingin meninggalkan aku disini, tinggalkan aku. Masuklah kalian agar kalian tidak menjadi sakit -

Wajah kedua orang yang semula berniat menahan Ki Wijil itu menjadi tegang. Sementara Putut Jaka Dwara itu kembali menarik lengan Ki Ajar.

Tiba-tiba saja wajah Ki Ajar menegang. Hanya sesaat. Namun kemudian Ki Ajarpun telah mengusap keringat yang mengembun di kening. Demikian pula wajah Putut Jaka Dwara itu juga menjadi berkeringat pula.

Namun dalam pada itu sambil tersenyum Ki Ajar itupun bertanya - Bukankah tidak ada sesuatu yang penting Ki Wijil ?

Ki Wijil segera menjawab. Tetapi wajahnya nampak menegang sejenak. Demikian pula Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Meskipun yang terjadi hanya sekejap, tetapi ketiganya mengetahui bahwa telah terjadi sentuhan kekuatan ilmu antara Ki Ajar Trikaya dengan orang yang disebutnya murid utamanya yang cacat yang disebutnya Putut Jaka Dwara itu.

Agaknya Putut Jaka Dwara berusaha memaksa Ki Ajar Trikaya dengan kekuatan tenaga dalamnya, agar Ki Ajar meninggalkan pendapa. Tetapi Ki Ajar telah melawannya dengan tenaga dalam pula, sehingga Putut Jaka Dwara tidak berhasil memaksakan kehendaknya.

Namun dalam pada itu, Ki Wijilpun segera menyadari, bahwa ia harus menjawab pertanyaan Ki Ajar Trikaya yang ingin menyamarkan sentuhan kekutan ilmu yang baru saja terjadi itu.

Karena itu, maka sambil tertawa Ki Wijilpun menjawab -Tidak Ki Ajar. Tidak ada yang penting. Kebetulan saja aku dan kemenakanku ini lewat tidak jauh. dari padepokan ini, sehingga aku telah mengajaknya untuk singgah. -

- Sokurlah - Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya kemudian - Aku merasa senang sekali bahwa Ki Wijil telah datang menengok keadaanku. Mudah-mudahan aku segera menjadi baik. -

- Mudah-mudahan Ki Ajar. Mudah-mudahan Ki Ajar segera sembuh. Jika Ki Ajar sembuh kelak, maka kami akan mencoba mohon bantuan Ki Ajar. -

- Bantuan apa, Ki Wijil. Jika saja aku dapat melakukannya. -

- Bukan sesuatu yang penting, Ki Ajar. Sebaiknya Ki Ajar memikirkan kesehatan Ki Ajar lebih dahulu. -

Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu berkata - Sebenarnya kami sedang mencari seseorang, Ki Ajar. Barangkali Ki Ajar dapat memberikan beberapa petunjuk. -

- O - Ki Ajar mengangguk-angguk - petunjuk apa ngger ? -Agung Sedayu memandang Ki Wijil sejenak, seakan-akan minta petimbangan.,

- Jika kau menganggap perlu untuk mengatakannya sekarang, katakanlah. Jika yang kau inginkan hanya sekedar petunjuk, maka agaknya Ki Ajar tidak akan berkeberatan. -

- Ya, paman. Tetapi jika Ki Ajar tidak merasa terganggu. Apalagi dalam keadaan sakit seperti sekarang ini. -

- Tidak. Aku tidak akan terasa terganggu. -

Namun tiba-tiba Putut Jaka Dwara itu menariknya lagi. Sekali lagi terjadi ketegangan sejenak. Tetapi Putut Jaka Dwara itu tidak mampu memaksa Ki Ajar untuk beringsut dari tempatnya.

- Ki Ajar - berkata Agung Sedayu kemudian - sebenarnyalah aku sedang mencari seseorang. -

- Siapa yang kau cari ngger ? -

Sebelum Agung Sedayu menjawab, orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu telah memotong - Siapa pun yang dicarinya, bukankah Ki Ajar Trikaya tidak berkepentingan ? -

- Jika kita mampu, menolong orang lain adalah kepentingan setiap orang - jawab Ki Ajar. Bahkan katanya kemudian - Jika kau belum pernah mendengar aku mengajarkan kepada cantrik-cantrikku, maka dengarlah sekarang, bahwa menjadi kewajiban menolong orang lain jika kita mampu. Sudah tentu menolong dalam arti yang baik untuk kepentingan yang baik pula.

- Apakah Ki Ajar tahu, bahwa pertolongan yang diinginkan orang ini untuk satu kepentingan yang baik ? -

- Bagaimana aku dapat menilai baik atau buruk, jika ia belum mengatakannya ? -

Orang bertubuh tinggi itu terdiam. Tetapi wajahnya menjadi tegang. Demikian pula orang yang bertubuh agak gemuk itu.

Apalagi orang yang disebut murid utama Ki Ajar yang cacat itu. Dalam pada itu, Agung Sedayupun kemudian berkata - Ki Ajar. Apakah Ki Ajar mengenal seseorang yang bernama Empu Wisanata

- Empu Wisanata ? - dahi Ki Ajar berkerut.

- Ia mengaku tinggal diujung Kali Geduwang. Padahal menurut Ki Wijil, tidak ada lagi tempat pemukiman yang lebih tinggi dari padepokan ini. -

Ki Ajar Trikaya itu termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya ia menggelengkan kepalanya sambil berdesis. - Aku belum pernah mendengar nama itu, ngger. Aku berkata sebenarnya. Mungkin seorang telah mengaku bernama Empu Wisanata yang menyebut tempat ini sebagai tempat tinggalnya.

- Aku memang sudah mengira, Ki Ajar - jawab Agung Sedayu - tetapi sebenarnya bukan orang itulah yang aku cari. Tetapi aku sedang mencari orang lain. Namanya Ki Saba Lintang. Seandainya aku bertemu dengan Empu Wisanata, aku juga hanya ingin bertanya, dimana kami dapat menemui Ki Saba Lintang. -

- Nama itupun belum pernah aku dengar ngger - jawab Ki Ajar Trikaya dengan sungguh-sungguh. Dengan nada dalam iapun kemudian berkata - Untuk apa angger mencari orang yang bernama Ki Saba Lintang itu ? -

- Aku sangat kecewa pada sikapnya. -

- O - Ki Ajar Trikaya mengangguk-angguk.

- Dua hari yang lalu, Ki Saba Lintang datang menemui isteriku. Ada semacam pembicaraan tentang sebuah rencana yang penting. Tetapi kedatangannya dua hari yang lalu ternyata sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan rencananya itu. -

- Jadi untuk apa ia datang menemui angger ? -

- Ternyata Ki Saba Lintang berbicara tentang seorang gadis. -

- Seorang gadis ? -

Agung Sedayu mengangguk kecil. Dengan nada berat ia berkata - Ki Ajar. Aku mempunyai adik sepupu. Seorang gadis yang cantik. Beberapa kali Ki Saba Lintang datang menemui isteriku untuk membicarakan persoalan yang penting, ia melihat gadis sepupuku itu. Sekali menghidangkan minuman, lain kali secara kebetulan sepupuku itu sedang duduk-duduk di serambi gandok. Nampaknya dua orang diantara mereka yang sering menemui isteriku itu, termasuk seorang diantaranya adalah Ki Saba Lintang, tertarik kepada gadis sepupuku itu. -

- O - Ki Ajar Trikaya mengangguk-angguk.

- Dua hari yang lalu, Ki Saba Lintang datang ke'rumah menemui isteriku. Tetapi persoalan yang dibicarakan bukan persoalan yang menyangkut kepentingan yang besar itu. Yang dibicarakan oleh Ki Saba Lintang adalah tentang gadis sepupuku itu. -

-0-

- Ki Saba Lintang datang kerumah dengan orang yang menyebut dirinya bernama Sawung Semedi. -

Meskipun Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak sedang memperhatikan Putut Jaka Dwara, namun mereka melihat sekilas, bahwa Putut itu beringsut setapak mendekati Ki Ajar Trikaya. Keringatnya semakin banyak membasahi keningnya. Dengan lengan bajunya sekali-sekali ia mengusap keringat dikeningnya itu.

- Lalu, apa yang terjadi ? - bertanya Ki Ajar.

- Ki Saba Lintang ingin memiliki sepupuku. Ia akan menukar dengan kepentingan yang besar dari persoalan-persoalan yang telah dibicarakan dengan isteriku sebelumnya. -

- Jadi ? -

- Tentu saja gadis sepupuku itu menolak. Ki Saba Lintang sudah terlalu tua baginya. Namun yang tidak terduga-duga itu terjadi ?-

- Maksud angger ? -

- Rara Wulan itu hilang. Dua orang menyaksikan bagaikan orang itu menculik Rara Wulan' yang sedang mencuci pakaian di pinggir sungai. -

- Jadi, diambilnya gadis itu ? -

- Ya. -

- Bohong - teriak orang yang bertubuh tinggi.

- Apa yang bohong ? - justru Ki Ajarlah yang bertanya.

- Ceritera itu ceritera bohong. -

- Kenapa kau dapat menganggap bahwa ceritera itu bohong ? - desis Ki Ajar Trikaya.

Ternyata Sekar Mirah tanggap pada ceritera Agung Sedayu itu. Karena itu, maka iapun menambahinya - Aku juga seorang perempuan Ki Ajar. Aku dapat merasakan, betapa tajamnya pandangan mata Ki Saba Lintang terhadap Rara Wulan. Rasa-rasanya ingin langsung menembus sampai kepusat jantungnya. -

- Jadi, Ki Saba Lintang mengambil sepupu angger Agung Sedayu dengan paksa ? -

- Ya, Ki Ajar. Padahal menurut pengamatanku, usia Ki Saba Lintang jauh lebih tua dari Rara Wulan. Sudah tentu bahwa Rara Wulan merasa berkeberatan. - sahut Agung Sedayu.

Bahkan Sekar Mirahpun berkata - Tetapi agaknya memang demikian sifat Ki Saba Lintang. Ketika aku pertama kali bertemu, sebelum Ki Saba Lintang melihat Rara Wulan, matanya terasa menjadi liar. Ia memandang aku dari ujung rambut sampai ke ujung kakiku. -

- Ah - desah Ki Ajar - apakah orang itu mengaku tinggal di ujung Kali Geduwang ? -

- Bukan orang itu yang tinggal diujung Kali Geduwang, Ki Ajar. Tetapi orang lain. Sahabat orang itu. Jika kami datang kemari, kami berharap bahwa Empu Wisanata akan dapat menunjukkan kemana aku harus mencari Ki Saba Lintang. -

- Itu fitnah - bentak orang yang bertubuh agak gemuk itu -jadi kalian datang untuk menyebarkan fitnah ? -

- Ki Sanak - berkata Agung Sedayu - kau belum mengenal orang yang bernama Ki Saba Lintang. Tetapi ajak sekali saja Ki Saba Lintang itu singgah dirumahmu dan melihat isterimu, maka kau akan percaya kepadaku. -

Wajah-wajah disekitar Ki Ajar Trikaya itu menjadi tegang. Orang yang bertubuh tinggi dan bertubuh gemuk itu bahkan menjadi panas. Sementara wajah Putut Jaka Dwara seakan-akan telah membara. Keringatnya membasahi keningnya dan bahkan pakaiannya.

Tiba-tiba saja orang itu bangkit berdiri dan melangkah meninggalkan Ki Ajar Trikaya.

Orang yang bertubuh tinggi dan bertubuh gemuk itu terkejut. Yang bertubuh tinggi dengan serta merta telah menyusulnya sambil berkata - Jaga Ki Ajar. Jangan biarkan ia terlalu lama berada diluar.

Sebelum orang bertubuh gemuk itu menjawab maka orang bertubuh tinggi itu telah hilang dibalik pintu pringgitan.

- Kenapa ? - bertanya Agung Sedayu.

Ki Ajar termangu-mangu. Katanya - Entahlah. Aku tidak tahu, apa yang telah terjadi. -

Sejenak kemudian, maka telah terdengar derap kaki kuda. Tiga orang berkuda melarikan kuda mereka disebelah pendapa bangunan utama padepokan itu, menuju ke pintu gerbang.

Seorang diantara mereka adalah Putut Jaka Dwara.

Orang .. yang duduk dipendapa itu memandang dengan kerut di dahi. Tetapi mereka tidak berbuat sesuatu. Agung sedayu dan Sekar Mirahpun tidak berbuat apa-apa pula.

- Kenapa mereka pergi ? - bertanya Ki Ajar Trikaya kepada orang yang bertubuh gemuk.

- Tentu saja ada persoalan penting, Ki Ajar - jawab orang itu. Lalu katanya - Sebaiknya Ki Ajar masuk saja kedalam bilik. -

- Sudah aku katakan, bahwa aku merasa segar hari ini. Apalagi jika sahabat-sahabatku datang menengokku. -

Dalam pada itu, Ki Wijil yang duduk bersama mereka memang heran. Ia tidak tahu apa yang dikatakan oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah, yang ternyata berbeda dengan apa yang dikatakan kepadanya saat mereka berada di Jatisrana. Iapun menjadi bingung melihat sikap Putut Jaka Dwara dan kedua orang yang semula menahannya untuk tidak menemui Ki Ajar Trikaya.

Tetapi Ki Wijil percaya, bahwa sikap Agung Sedayu dan Sekar Mirah itu tentu mengandung maksud tertentu yang belum sempat dijelaskan kepadanya.

Sementara itu, Agung Sedayupun berkata - Aku mohon maaf, Ki Wijil dan Ki Ajar Trikaya. Mungkin sikap kami kurang dapat dimengerti. Tetapi nanti kami akan menjelaskannya. -

- Sementara itu, orang yang gemuk itu sekali lagi berkata - Ki Ajar. Aku mohon Ki Ajar masuk kembali kedalam bilik Ki Ajar. Angin dan udara yang tidak baik ini akan dapat membuat sakit Ki Ajar menjadi parah. -

Tetapi jawaban Ki Ajar mengejutkan-orang itu - Apakah aku sakit ?-

- Ki Ajar memang sakit. - jawab orang itu - karena itu, aku persilahkan Ki Ajar masuk. Sejak semula Ki Ajar merasa bahwa Ki Ajar tidak sakit. Tetapi jika sesak nafas dan denyut jantung yang tidak teratur itu kambuh, maka Ki Ajar hanya dapat mengeluh dan merintih. -

Ki Ajar Trikaya justru tertawa. Katanya - Kau orang yang terlalu baik. Kau berusaha menjaga kesehatanku sebaik-baiknya. Aku mengucapkan terima kasih. Tetapi sebaiknya kau lupakan saja, bahwa sebenarnya aku tidak sakit -

Orang yang bertubuh gemuk itu menjadi sangat tegang. Untuk beberapa saat lamanya ia duduk bagaikan membeku.

Sementara itu, tiga ekor kuda berlari kencang keluar dari regol halaman padepokan yang luas". Beberapa saat kuda itu masih berlari."Namun kemudian lari kuda itu harus diperlambat ketika mereka sampai ditempai yang agak sulit. Jalan yang turun dan mendaki. Batu-batu padas yang runcing tetapi licin. Jalan .yang kadang-kadang menjadi sempit dan miring.

Pada saat ketiga ekor kuda itu bergerak tidak lebih cepat dari orang yang sedang berjalan, maka tiba-tiba saja telah muncul empat orang dari balik gerumbul-gerumbul perdu disebelah-menyebelah. Mereka adalah Ki Jayaraga, Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga.

Para penunggang kuda itu telah menarik kendali kuda mereka, demikian mereka melihat orang-orang itu meloncat menghadang ditengah jalan.

Ki Jayaraga yang berdiri dipaling depan itupun mengangguk-angguk hormat sambil berdesis - Kita bertemu lagi, Empu Wisanata. -

Wajah orang yang disebut Empu Wisanata itu menjadi tegang. Sementara itu, kedua orang yang lain sejenak menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Namun tiba-tiba saja Empu Wisanata itupun berkata - Kita kembali ke padepokan. -

- Tunggu, Empu - berkata Ki Jayaraga.

Tetapi ketiga orang penunggang kuda itu telah memutar kudanya dan melarikannya menuju ke padepokan.

Tetapi Putut Jaka Dwara itu terkejut. Tiba-tiba saja seseorang telah memegang kendali kudanya sambil berkata - Jangan tergesa-gesa. Bukankah kita dapat berbicara. -

Glagah Putih yang memegangi kendali kuda itulah yang kemudian terkejut ketika Putut Jaka Dwara itu melecut pergelangan tangannya dengan cemeti kudanya. Demikian Glagah Putih melepaskan kendali kuda itu, maka kuda itupun berlari menyusul kedua ekor kuda yang lain. Meskipun kuda-kuda itu tidak dapat berlari kencang, namun mereka yang berlari menyusulnya itupun harus berhati-hati agar mereka tidak tergelincir jatuh, sementara batu-batu padas yang runcing itu telah menyakiti kaki mereka.

Tetapi Ki Jayaragapun kemudian berkata - Biarlah mereka kembali ke padepokan. Mungkin kita dapat berbicara dengan mereka nanti. -

- Lalu apa yang terjadi dengan kakang Agung Sedayu, mbokayu Sekar Mirah dan Ki Wijil ? -

Ki Jayaraga tidak menjawab. Tetapi dengan cepat mereka bergerak memasuki regol halaman padepokan itu pula.

Dalam pada itu, keadaan di padepokan itu sudah menjadi tegang. Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Ki Wijil tidak lagi duduk di pendapa. Tetapi mereka sudah berdiri di halaman. Sementara itu, beberapa orang berdiri di tangga pendapa dengan wajah yang tegang.

Disebelah menyebelah Ki Ajar Trikaya berdiri dua orang yang berwajah keras dan kasar.

Dalam pada itu, Empu Wisanata, Putut Jaka Dwara dan seorang lagi, setelah meloncat turun dari punggung kudanya, segera naik ke pendapa pula.

Orang yang bertubuh tinggi dan orang yang bertubuh gemuk itupun sudah berada di pendapa itu pula.

Orang yang berkuda bersama Empu Wisanta dan Putut Jaka Dwara itupun kemudian beridiri di paling depan. Dengan wajah tegang ia berkata kepada seorang yang berjanggut dan berkumis putih - Empu. Orang-orang ini telah melanggar hak kita atas padepokan ini. -

Tetapi Ki Ajar itupun menyahut - Apa yang telah mereka lakukan sehingga kau dapat mengatakan bahwa mereka telah melanggar hak kita atas padepokan ini ? Mereka datang untuk menengok aku yang kalian sebut sedang sakit. Bukankah itu tidak melanggar hak siapapun. Bahkan mereka telah berbuat satu kebaikan atas sahabatnya. -

- Sudahlah Ki Ajar - berkata orang yang kembali bersama Empu Wisanta dan Putut Jaka Dwara itu - kau tidak usah ikut campur. Kami akan mempersilahkan Ki Ajar untuk masuk kembali kedalam bilik. Kami akan menyelesaikan orang-orang yang telah dengan sombong memasuki padepokan ini. -

- Aku peringatkan, mereka adalah tamu-tamuku. -

- Aku tidak peduli - berkata orang itu. Lalu katanya kepada orang berjanggut dan berkumis putih itu - Kami mohon perintah Empu. -

Orang berjanggut dan berkumis putih itupun memandang Ki Ajar Trikaya sejenak. Kemudian dipandangnya orang-orang yang berada di halaman.

Sementara itu, Ki Jayaraga, Glagah Putih, Sabungsari dan

Sayogapun telah memasuki halaman padepokan itu pula.

- Siapa pula mereka itu ? - bertanya orang berjanggut putih itu.

Agung Sedayu yang kemudian berpaling menjawab - Mereka adalah sanak kadangku. Ketika aku memasuki padepokan ini, aku minta mereka menunggu diluar. Rasa-rasanya tidak enak memasuki padepokan ini bersama-sama dengan banyak orang. -

Orang berjanggut putih itupun berkata - Kalian memang telah menimbulkan keresahan di padepokan ini. Karena itu, maka kalian harus ditangkap. Kalian harus menjalani pengadilan dan menerima hukuman yang akan dijatuhkan kepada kalian. -

Ketika Ki Ajar bergeser, maka kedua orang yang berdiri disebelah-menyebelah telah menangkap lengannya. Namun tiba-tiba saja kedua orang itu terdorong beberapa langkah surut.

Dengan tangkasnya Ki Ajar Trikaya itupun meloncat turun dari pendapa dan berdiri disebelah Ki Wijil. Katanya - Aku sudah jemu dengan permainan kalian. Aku tidak tahu, apakah Ki Wijil bersedia membantuku. Tetapi rasa-rasanya sudah saatnya kau bergerak bersama para cantrik dari padepokan ini. Jika dengan demikian, kami harus musnah, kami tidak berkeberatan. Mumpung ada orang lain yang menjadi saksi, bahwa padepokan ini Ki Ajar Trikaya sudah dimusnahkan oleh orang-orang yang ingin merebut padepokan itu dengan kekerasan. -

Orang berjanggut putih itu masih tetap tenang. Dengan nada rendah ia berkata - Apa yang membuatmu menjadi demikian gelisah, Ki Ajar. Jika kau terlalu letih, maka bayangan-bayangan buruk itu tentu akan segera datang kembali. Karena itu, beristirahatlah. Kau akan menjadi tenang kembali. Bayangan-bayangan buruk itu akan segera hilang. -

- Bayangan buruk yang mana Empu - bertanya Ki Ajar -bukankah orang-orangmu yang telah membuat bayangan-bayangan buruk di padepokan ini ? Kau paksa aku seakan-akan sedang sakit Kau takut-takuti para cantrik dengan segala macam cara. Tetapi semuanya itu sudah berakhir. Aku dan para cantrik akan bangkit untuk melawan kalian meskipun sekali lagi aku tegaskan, seisi padepokan ini akan musnah. Aku tahu bahwa kalian adalah orang-orang berilmu tinggi. Tetapi ilmu yang tinggi itu tidak akan dapat membunuh kebenaran yang ada di padepokan ini. -

Dua orang cantrik yang ada di halaman itu menyaksikan pembicaraan itu dengan berdebar-debar. Ketika seorang lagi datang, aka iapun memberi isyarat untuk memperhatikan pembicaraan itu. Cantrik yang datang kemudian itupun kemudian dengan tangannya telah memanggil cantrik yang lain dan yang lain, sehingga akhinya beberapa orang cantrik berusaha ikut mendengarkan pembicaraan yang terjadi di tangga pendapa.

- Aku dan para cantrik sudah jemu. Kami akan bangkit apapun yang terjadi. -

Para cantrik itu menjadi tegang. Mereka saling berbisik diantara mereka. Namun mereka terkejut ketika terdengar seseorang membentak - Apa yang kalian lakukan disini, he ? -

Para cantrik itu menjadi berdebar-debar. Namun tiba-tiba seorang diantara mereka berkata -Dengarlah pembicaraan di tangga pendapa itu. -

- Persetan. Pergi. Kerjakan tugas-tugas kalian. Biarlah para pemimpin kita menyelesaikan persoalan mereka, sementara kalian nenyelesaikan tugas-tugas kalian sendiri. -

- Kami tidak akan pergi. - .

- Kau berani menentang aku ? -

- Aku minta kau dengar pempbicaraan itu. Ada sesuatu yang tidak wajar telah terjadi. -

- Cukup. Pergi kebelakang. -

Cantrik itupun menjawab. Tetapi ia tidak beringsut ditempat-nya. Sementara itu, Ki Ajarpun tidak goyah pula pada sikapnya.

Orang yang berjanggut putih itupun kemudian berkata -Kedatangan orang yang bernama Ki Wijil itu telah mengacaukan penalaran Ki Ajar yang sakit. Karena itu, maka Ki Wijil beserta orang-orang yang datang bersamanya harus ditangkap.

Tetapi Ki Jayaragalah yang melangkah kedepan sambil berkata - Maaf, Ki Ajar Trikaya. Mungkin Ki Ajar belum mengenal aku. Tetapi perkenankan aku ikut mencampuri persoalan ini. -

- Silahkan, Ki Sanak - sahut Ki Ajar Trikaya.

Ki jayaraga itupun.kemudian memandang orang-orang yang berdiri di tangga dan di pendapa Dengan jelas Ki Jayaraga itupun berkata - Yang kami kenal dari semuanya adalah Empu Wisanata. Aku tidak tahu, apakah orang itu disini juga mempergunakan nama Empu Wisanata. Kepadanya aku ingin bertanya, permainan apakah yang sedang dilakukannya disini. -

- Kau siapa ? - orang-orang yang dikenal bernama Empu Wisanata itu bertanya.

-jangan begitu, Empu. Bukankah kita sahabat lama? Demikiankah cara Empu menyambut kehadiran seorang sahabat -

Namun sebelum Empu Wisanata menjawab, Glagah Putih itpun bertanya sambil menunjuk Putut Jaka Dwara - Siapakah orang ini ? -

Yang menjawab adalah Ki Ajar Trikaya - Putut Jaka Dwara.

- Apakah benar, bahwa Putut Jaka Dwara itu salah seorang murid utama Ki Ajar Trikaya. - bertanya Ki Wijil.

Ki Ajar tertawa. Katanya - Tidak. Itu termasuk permainan yang sedang terjadi di padepokan ini.-

Sedangkan Sekar Mirahpun kemudian bertanya - Apakah benar ia cacat ?-

Ki Ajar masih saja tertawa. Katanya - Bertanyalah langsung kepadanya. -

Sekar Mirahlah yang kemudian tertawa. Katanya - Nyi Dwani. Jangan berpura-pura begitu. Kenapa kau harus bersembunyi dibalik nama Putut Jaka Dwara ? -

Wajah Putut itu menjadi merah. Sementara Glagah Putihpun berkata - Nah, aku sudah mengira. Ketika aku melihat Empu Wisanata diatas punggung kuda,'maka aku langsung mengenalinya sebagai Nyi Dwani. Tetapi kenapa ia memakai pakaian seperti seorang laki-laki. Meskipun mbokayu Sekar Mirah juga mengenakan pakaian yang khusus, tetapi ia tetap seorang perempuan. -

- Untuk menyembunyikan suara perempuannya itulah agaknya maka ia lebih baik tidak berbicara sama sekali dan mengaku cacat bisu. -

- Jadi kalian sudah saling mengenal ? - bertanya Ki Ajar Trikaya.

- Inilah orang-orang yang aku cari. - jawab Agung Sedayu.

- O - Ki Ajar Trikaya mengangguk-angguk. Katanya - Jadi jika mereka menyebut ujung Kali Geduwang itu yang dimaksud adalah padepokan ini. -

- Agaknya memang demikian, Ki Ajar. Ternyata bahwa aku telah menemukan mereka di padepokan ini. -

- Aku tidak akan pernah melupakan paras yang cantik dari seorang perempuan yang bernama Dyi Dwani - berkata Sekar Mirah - meskipun ia mengenakan pakaian dan mengaku dirinya laki-laki. Ikat kepalanya dan bahkan sedikit sapuan debu diwajahnya agar kelihatan kasar. Namun aku tetap mengenalinya. -

Nyi Dwani masih tetap diam. Namun Sekar Mirahpun kemudian berkata lantang kepada beberapa orang cantrik yang masih tetap berada di halaman - lihatlah, betapa cantiknya Putut Jaka Dwara. -

- Cukup - ternyata Nyi Dwani tidak mampu menahan gejolak di dadanya, sehingga iapun telah memotong kata-kata Sekar Mirah.

Tetapi Sekar Mirah itu masih berkata selanjurnya - Sayang, bahwa kecantikannya masih diperbandingkan dengan kecantikan seorang gadis yang baru saja meningkat dewasa. Seharusnya Ki Saba Lintang tetap mengagumi kecantikan dan kematangan Nyi Dwani daripada mengambil seorang gadis kecil yang masih belum mengenal pahit getirnya kehidupan. -

- Diam kau Sekar Mirah, atau aku yang akan membungkam mulutmu itu ? - teriak Nyi Dwani dengan suara seorang perempuan.

Dalam pada itu, beberapa orang cantrikpun saling berbisik -Jadi kakang Putut Jaka Dwara itu seorang perempuan. -

- Kau dengar namanya tadi disebut Nyi Dwani. -

- Kenapa hal itu dilakukannya ? -

- Menurut Ki Ajar Trikaya, permainan sudah selesai. Selama ini kita telah diombang-ambingkan oleh permainan kasar orang-orang berilmu tinggi yang mampu menguasai Ki Ajar, karena Ki Ajar hanya seorang diri. -

- Sekarang kalian sudah tahu - geram orang yang tadi memaksa para cantrik itu untuk kembali ke pekerjaan mereka masing-masing di belakang, namun perintahnya tidak pernah dipatuhi. Lalu katanya kemudian - Kalian mau apa ? –

Para cantrik itu termangu-mangu sejenak. Namun yang tertua diantara mereka berkata - Kami menunggu perintah Ki Ajar Trikaya. Jika selama ini kami diam, itu juga karena perintah Ki Ajar Trikaya. Tetapi jika Ki Ajar memerintahkan kami bergerak, maka kamipun akan bergerak. -

- Setan. Aku tidak akan memberi kesempatan kalian menunggu. Aku ingin tahu, apa yang akan kalian lakukan. -

Cantrik itu menjadi tegang. Namun pada saat itu, Ki Ajarpun berkata - Sekali lagi aku katakan, permainan ini sudah selesai. -

Pernyataan Ki Ajar itu bagaikan aba-aba yang diberikan kepada para cantriknya. Dengan dada tengadah cantrik, yang tertua diantara mereka yang berkerumun itupun

berkata - Semuanya sudah selesai. Kami sudah siap untuk menegakkan kembali panji-panji perguruan kami atau kami akan dimusnahkan sama sekali. -

- Kalian sudah menjadi gila. Kalian tahu akibat dari kegilaan kalian itu ? -

- Sudah aku katakan. Akibatnya, kami akan tegak kembali atau musnah sama sekali. Kami siap menghadapi akibat yang manapun yang akan terjadi. -

Orang yang berusaha menguasai para cantrik itupun menjadi sangat marah. Sejenak kemudian terdengar orang itu bersuit nyaring untuk memberi isyarat kepada kawan-kawannya, bahwa para cantrik mencoba untuk melawan.

Tetap para cantrik itu kemudian telah mempersiapkan diri. Yang tertua diantara merekapun berkata - beritahu kakang Supi dan kakang Sentana. -

Dua orang cantrik berlari meninggalkan kawan-kawannya. Ketika orang yang mencoba menguasai mereka itu mencoba untuk menghalanginya, cantrik yang tertua itupun telah menyerangnya, disusul oleh para cantrik yang lain.

Ilmu orang yang mencoba menguasai para cantrik itu memang lebih tinggi dari para cantrik yang melawannya. Tetapi jumlah para cantrik itu cukup banyak, sehinggga karena itu, maka sambil bertempur orang itu selalu berloncatan mundur.

Dalam pada itu, di depan bangunan utama, suasana sudah menjadi demikian panasnya. Mereka memang sempat berpaling dan melihat bahwa para cantrik justru telah mulai lebih dahulu.

Orang yang berjanggut putih yang terdiri di pendapa itupun berkata - Ini sudah merupakan satu pemberontakan. Ki Wijil dan kawan-kawannya harus bertanggung jawab atas peristiwa ini, karena sebelumnya tidak terjadi sesuatu. Karena itu, maka yang pertama-tama harus ditangkap adalah Ki Wijil dan kawan-kawannya. Jika mereka melawan, maka mereka akan menghadapi kekerasan. Kematian adalah akibat yang terjadi dalam tindak kekerasan. Karena itu, jangan menyalahkan kami.

Orang berjanggut putih itu menjadi tegang, ketika ia mendengar Sekar Mirah berkata lantang - Bagus. Nyi Dwani. Apakah kita masih sempat bermain-main sekarang ini ? Bukankah permainan kita masih belum tuntas ? Sebenarnya kami datang tidak untuk berkelahi. Tetapi apa boleh buat, jika kalian memaksakan kehendak kalian untuk berkelahi. -

Wajah Nyi Dwani pun menjadi semakin tegang. Dimalam hari, saat purnama memancar dengan cerah, ia tidak mampu mengalahkan Sekar Mirah. Apalagi saat itu.

Sementara itu, Ki Jayaragapun berkata - Empu Wisanata. Aku tidak menyangka, bahwa kita akan mendapat kesempatan lagi untuk berkelahi. Agaknya memang aneh, bahwa orang-orang tua masih harus berkelahi. Tetapi seperti yang dikatakan Ny Lurah, jika kalian mencoba memaksa kami untuk melakukannya, maka kami pun akan melakukannya. -

- O, o, o - orang berjanggut putih itu menyahut - jadi kami telah kedatangan sekelompok perampok yang sengaja ingin mengacaukan padepokan kami. Sekelompok perampok yang agaknya sudah mengadakan pembicaraan sebelumnya dengan orang dalam. Dengan Ki Ajar Trikaya. Baiklah. Jangan biarkan mereka mendapat kesempatan untuk keluar lagi dari padepokan ini. -   -

- Empu - berkata Ki Ajar Trikaya - para cantrik akan menjadi saksi, siapakah yang mengemban kebenaran di padepokan ini. Justru mereka sudah mulai menuntut kebebasan mereka. Jangan terkejut jika orang-orangmu akan dihancurkan oleh para cantrik yang sudah terlalu lama merasa ditindas. -

Orang berjanggut putih itu memang memandang kesamping bangunan utama. Beberapa orang cantrik memang sudah mulai bertempur. Jumlah mereka semakin lama menjadi semakin banyak.

Beberapa orang yang ditempatkan orang berjanggut putih itu diantara para cantrik mencoba untuk mengatasi mereka. Tetapi jantung para cantrik serasa sudah meledak. Dua orang cantrik yang bernama "Supi dan Sentana, yang agaknya masih tetap menjadi panutan kawan-kawannya telah hadir pula diantara mereka.

- Ki Ajar sudah memerintahkan agar kita mengakhiri mimpi buruk ini ? -

Supi dan Sentana mula-mula merasa ragu. Tetapi ketika mereka mendengar sepatah dua patah kata yang diucapkan orang-orang di depan pendapa padepokan induk, serta sikap Ki Ajar Trikaya, maka merekapun menjadi yakin, bahwa mereka harus segera bangun. -

Dengan demikian, maka Supi dan Sentana itupun telah melibatkan diri pula dalam pertempuran melawan lima orang pengikut orang berjanggut putih itu.

Kelima orang itupun segera saja telah terdesak. Biasanya, jika kelima orang itu menghadapi keadaan gawat, maka para pengikut orang berjanggut putih yang berilmu tinggi, selalu ikut campur. Bahkan pernah terjadi dua orang cantrik dihukum cambuk sampai hampir mati, karena keduanya tidak tunduk kepada perintah. Beberapa orang cantrik termasuk Supi dan Sentana yang ingin membela mereka, dengan cepat ditundukkan dan mengalami siksa yang berat dan untuk lebih dari sepekan.

Tetapi orang-orang berilmu tinggi itu sedang sibuk di pendapa menghadapi orang yang agaknya juga berilmu tinggi.

Dalam keadaan yang semakin gawat itu, maka orang berjanggut putih itupun telah meneriakkan aba-aba - Tangkap Ki Wijil dan kawan-kawannya. Kita akan menghukumnya dihadapan para cantrik yang telah terpengaruh oleh para perampok ini. Agaknya Ki Ajar Trikaya sedikit demi sedikit telah mengajari mereka untuk memberontak. -

Tetapi Ki Wijillah yang menyahut - Kau masih saja menganggap kami anak-anak yang tidak tanggap akan keadaan. Empu, yang aku sayangkan, bahwa Empulah yang tidak tanggap pada keadaan. -

Wajah orang berjanggut putih itu menjadi tegang. Dengan lantang iapun berkata - Jangan membuang waktu lagi. Kita selesaikan mereka sampai orang yang terakhir. -

Orang-orang yang berada di pendapa itupun segera bergerak turun. Sementara itu, orang-orang yang ada di depan pendapa itupun segera memencar. Sekar Mirah nampaknya telah siap untuk bertemu lagi dengan Nyi Dwani. Sementara Ki Jayaraga tersenyum sambil berdesis - Empu Wisanata. Bukankah Empu masih belum jenuh melihat wajahku. -

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun berbisik di telinga Ki Wijil - Biarlah aku menghadapi orang berjanggut putih itu, Ki Wijil. -

- Biarlah aku menyelesaikannya, ngger. -

- Akulah yang paling berkepentingan dengan padepokan. –

Ki Wijil menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Agung Sedayu dengan'tajamnya. Namun akhirnya Ki Wijil itupun yakin, bahwa Agung Sedayu memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi orang berjanggut putih itu, yang agaknya merupakan pimpinan dari orang-orang yang telah menguasai padepokan yang terpencil itu.

Karena itu, maka Ki Wijilpun berdesis - Berhati-hatilah, ngger. -

- Dalam keadaan terpaksa, aku akan mohon bantuan Ki Wijil - berkata Agung Sedayu.

Ki Wijil tersenyum. Namun ia tidak sempat menjawab karena orang-orang yang turun dari pendapa itu mulai menyerangnya.

Seorang yang berusaha meninggalkan padepokan itu bersama Empu Wisanata dan Nyi Dwani itulah yang langsung menyerang Ki Wijil sambil berkata lantang - Kaulah sumber keributan yang terjadi di padepokan kami yang tenang ini. -

Ki Wijil bergerak surut. Namun ia masih sepat menjawab -Aku memang merasakannya, Ki Sanak. Alangkah tenang dan damainya padepokan ini karena aku sering datang kemari sebelum kalian dengan paksa menguasai padepokan ini. -

- Persetan dengan mimpi burukmu - jawab lawan Ki Wijil.

Ki Wijil tidak menjawab. Tetapi ia sudah' siap sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi.

Seperti yang diharapkan oleh Sekar Mirah, maka Nyi Dwanipun telah meloncat untuk menghadapi Sekar Mirah. Sejenak kemudian keduanyapun sudah berhadapan, sementara Sekar Mirah telah bergeser menjauhi tangga pendapa.

-Nyi Dwani - berkata Sekar Mirah kemudian - inikah persiapan bagi sebuah pertemuan besar antara para murid perguruan Kedung Jati itu ? -

- Ya - jawab Nyi Dwani - padepokan ini akan menjadi ajang pertemuan itu jika tidak ada perubahan. Tetapi kau telah merusak persiapan yang sudah hampir menjadi matang itu. -

- Kami minta maaf, Nyi Dwani. Kami sama sekali tidak sengaja. Sebagaimana kami katakan tadi, bahwa kami sedang mencari Ki Saba Lintang yang lebih dahulu merusak segala-galanya. Aku yang sudah mulai memikirkan kemungkinan untuk menerima tawaran kalian, telah dikaburkan dengan ketamakan orang yang bernama Ki Saba Lintang, yang justru seorang yang sampai saat ini dipercaya sebagai seorang pemimpin tertinggi dari perguruan yang bakal dibangun kembali itu.

- Bukankah itu hanya fitnah ? -

- Fitnah ? Buat apa aku memfitnah ? - bertanya Sekar Mirah. Namun kemudian ia bertanya - Kapan kau bertemu dengan Ki Saba Lintang yang terakhir kalinya ? -

- Kira-kira dua pekan yang lalu. -

- Apakah ia tidak berbicara tentang Rara Wulan ? -

- Sama sekali tidak. -

- Ketika Ki Welat Wulung masih hidup, matanya* yang liar itulah yang aku curigai. Ia selalu memandang wajah Rara Wulan tanpa berkedip. Namun ternyata sepeninggal Welat Wulung, Ki Saba Lintang yang melakukannya. Justru lebih kasar. -

Nyi Dwani menarik nafas dalam-dalam. Sementara Sekar Mirahpun berkata - Nah Nyi Dwani. Aku sudah siap. -

Nyi Dwani memandang Sekar Mirah dengan sorot mata yang memancarkan kebimbangan hatinya. Dengan nada rendah iapun kemudian berkata - Apakah aku harus bertempur lagi melawanmu ?

- Kenapa ? -

- Aku sudah kau kalahkan justru dalam perang tanding. Tetapi kau saat itu tidak membunuhku meskipun kau dapat melakukannya. -

- Jadi ? -

- Ada dua alasan kenapa aku ragu-ragu. Pertama, dibawah cahaya bulan yang dapat membakar kemampuanku, aku sudah kau kalahkan. Apalagi dalam keadaan seperti ini. Kedua, aku sudah berhutang budi kepadamu. Seandainya aku yang menang waktu itu, maka aku tentu sudah membunuhmu -

- Lupakanlah - jawab Sekar Mirah - kita akan mencoba lagi. -

- Aku memang akan melakukannya. Tetapi aku tahu, itu hanya sia-sia saja. -

Sekar Mirah menatap mata Ny Dwani yang redup. Ada semacam kepasarahan yang membayang. Rasa-rasanya di mata itu tidak lagi nampak pengharapan sama sekali.

Apalagi ketika kemudian Nyi Dwani berdesis - Ny Lurah. Aku tahu, bahwa kau tidak akan memberi ampun kepadaku untuk yang kedua kalinya jika kita membenturkan ilmu sekarang ini. -

- Aku tidak akan membunuhmu, Nyi Dwani. Terus terang, aku justru ingin bekerja bersamamu. Kita mempunyai kepentingan yang sama meskipun dari sisi pandang yang berbeda. -

- Maksudmu ? -

- Jika kau jujur, katakanlah, bahwa aku mencintai Ki Saba Lintang. -

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Bahkan Nyi Dwani itu sempat mengedarkan pandangan matanya berkeliling. Diseputarnya pertempuran telah menyala. Hanya orang berjanggut putih itu sajalah yang masih berdiri di atas tangga pendapa, sementara Agung Sedayu berdiri tegak beberapa langkah di hadapannya.

- Siapakah orang berjanggut putih itu, Nyi Dwani ? -

- Empu Tunggul Pawaka. Ia termasuk orang yang dihormati diantara para pendukung Ki Saba Lintang. Ia mendapat tugas untuk menguasai padepokan ini. Seandainya padepokan ini pada suatu saat diperlukan, maka padepokan ini akan diambil alih oleh perguruan Kedung Jati. -

- Apalagi juga padepokan ini yang disebut-sebut Ki Saba Lintang sebagai salah satu pilihan tempat untuk menyelenggarakan pertemuan itu ? -

Nyi Dwani mengangguk.

- Nah, sekarang apa yang akan kita lakukan ? -

- Terserah kepada Nyi Lurah. Aku sudah tidak mempunyai kesempatan lagi. -

- Sudah aku katakan. Aku tidak akan membunuhmu, Nyi. Bahkan mungkin kita dapat bekerja sama. Tetapi kau masih belum menjawab, apakah kau mencintai Ki Saba Lintang ? -

Nyi Dwani itu mengangguk. Katanya - Ya. Aku tidak akan ingkar. -

- Terima kasih atas kejujuranmu - Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya kemudian - Bagaimana jika kita mengadakan semacam kesepakatan untuk bekerja bersama ? -

- Maksudmu ? -

- Kau tidak akan kehilangan Ki Saba Lintang. Dan kami tidak akan kehilangan Rara Wulan. -

Nyi Dwani tidak segera menjawab. Namun pandangan matanyapun kemudian menerawang menembus kekosongan.

Sementara itu, orang berjanggut putih itu telah menuruni tangga pendapa. Selangkah ia maju mendekati Agung Sedayu yang masih berdiri termangu-mangu.

- Apakah kau memang menunggu aku ? - bertanya orang berjanggut putih itu.

- Ya, Empu. Tetapi perkenankan aku bertanya, siapakah nama Empu. Sejak tadi aku hanya mendengar orang menyebutmu Empu. Tetapi aku belum mendengar namamu disebut. -

Orang berjanggut putih itu tersenyum. Katanya - Namaku Tunggul Pawaka. Eh, barangkali aku kurang memperhatikan, apakah namamu tadi sudah disebut ? -

- Namaku Agung Sedayu, Empu. -

- Aku kagum akan keberanianmu. Kau dengan sengaja telah menunggu aku dan siap bertempur melawanku. -

- Sebenarnya aku bukan orang yang mempunyai kesenangan untuk berkelahi. Jika itu aku lakukan disini, maka karena kau tidak mempunyai pilihan lain. -

Empu Tunggul Pawaka itu tertawa. Katanya - Kau bicara yang aneh-aneh saja. Kau sudah memasuki padepokan. Tetapi kau masih berkata bahwa kau tidak ingin berkelahi. -

- Benar, Empu. Ketika aku memasuki padepokan ini, sebenarnya aku , isteriku dan Ki Wijil ingin menemui Ki Ajar Trikaya. Tetapi ternyata keadaan padepokan ini sudah berubah, sehingga yang terjadi adalah seperti yang kita lihat sekarang ini. -

- Apapun yang ingin kau lakukan, tetapi kesiapanmu untuk melawan aku sungguh-sungguh menunjukkan keberanianmu. Tetapi anak-anak yang berani meraba bara yang merah itu sama sekali bukan karena keberaniannya. Tetapi karena ketidak-tahuannya. Aku kira kau sekarang juga seperti kanak-kanak itu. Kau tidak tahu siapa yang kau hadapi. Bukankah ada beberapa orangtua yang datang bersamamu termasuk Ki Wijil ? Tetapi bukan mereka yang siap untuk menghadapi aku. Tetapi kau yang masih terhitung muda dibandingkan dengan aku. Tentu saja bukan hanya umurnya, tetapi tentu juga kematangan ilmunya. -

- Mungkin Empu. Tetapi jika kita harus bertempur, apa boleh buat, meskipun aku lebih senang jika kita tidak usah beradu kekerasan. -

- Apakah ini suatu permohonan ampun ? -

- Tidak, Empu - jawab Agung Sedayu - aku tidak ingin monon maaf, karena aku tidak bersalah. Empulah yang mengambil keputusan untuk melakukan kekerasan. -

Empu Tunggul Pawaka tertawa lagi. Katanya - Aku senang terhadap sikapmu. Tetapi itu juga pertanda bahwa kau tentu berilmu tinggi.-

- Mudah-mudahan Empu benar. -

- Nah, sekarang bersiaplah. Aku harap kau tidak mengecewakan aku yang sudah terlanjur mengagumimu. -

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab - Terima kasih, Empu. Tetapi apa yang Empu kagumi ? Apakah Empu Wisanata dan Nyi Dwani belum pernah bercerita tentang aku, tentang isteriku dan tentang Tanah Perdikan Menoreh ? -

- Cerita tentang apa ? -

- Tentang perjalanan mereka ke Tanah Perdikan Menoreh. –

Empu Tunggul Pawaka yang berjanggut putih itu menggeleng, sambil menjawab - Tidak. Mereka tidak bercerita tentang Tanah Perdikan Menoreh. Mereka juga tidak berceritera tentang orang yang bernama Agung Sedayu. -

- Bahkan mereka datang bersama Ki Saba Lintang. -

Empu Tungul Pawaka itu menjawab - Aku jarang berbicara dengan Saba Lintang, dengan Wisanata dan dengan Dwani. Kami hanya berbicara tentang hal-hal yang penting. -

- Tentang tongkat kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Ya. Tongkat yang dimiliki oleh Saba Lintang. -

- Bukanlah tongkat itu ada sepasang ? -

- Satu lagi akan dimiliki oleh Dwani. Tetapi tongkat itu masih berada dipertapaannya. Meskipun demikian, Saba Lintang telah mendapatkan isyarat, sehingga tinggal menunggu saatnya untuk mengambilnya. -

- O - Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya – Ceritera yang menarik. Empu. -

- Ya. Aku sudah mengatakan kepada Saba Lintang, bahwa aku baru akan tampil jika kedua tongkat itu sudah berada ditangan-nya. -

- Empulah yang sangat mengagumkan. - berkata Agung Sedayu kemudian.

- Kau terlambat mengagumi aku, Agung Sedayu. – jawab Empu Tunggul Pawaka. Namun kemudian iapun bertanya - Tetapi kenapa hal itu kau katakan kepadaku sekarang. -

- Aku baru yakin jika Empu seorang yang sangat pandai mengendalikan perasaan, berpura-pura dan menyamarkan keadaan sebagaimana Empu memasang topeng diwajah padepokan ini. -

Wajah Empu Tunggul Pawaka menjadi tegang. Dengan lantang ia bertanya - Apa yang kau maksud ? -

- Terus-terang Empu. Sikap, kata-kata dan ceritera Empu meragukan aku. Juga pengakuan Empu bahwa Ki Saba Lintang , Empu Wisanata dan Nyi Dwani tidak pernah bercerita tentang Tanah Perdikan Menoreh dan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi.-

Telinga Empu Tunggul Pawaka itu bagaikan telah tersentuh api. Dengan garangnya ia bertanya - Kau memang harus mati. -

- Permainan Empu hampir sempurna. Tetapi ketidak tahuan Empu yang berlebihan, justru sangat meragukan. -

Empu Tunggul Pawaka tidak menjawab lagi. Iapun segera bersiap untuk menyerang Agung Sedayu. Namun Empu itu sempat berteriak - Jaka Dwara. Jangan ragu-ragu. Bunuh saja perempuan itu.-

Tetapi Agung Sedayu justru menyahut - Bukankah Empu tahu bahwa Nyi Dwani tidak mampu mengalahkan Sekar Mirah ? Bagaimana Empu dapat memerintahkan kepada Nyi Dwani untuk membunuhnya ? Apakah itu bukan berarti bahwa Empulah yang telah dengan sengaja menyurukkan Nyi Dwani kedalam genggaman maut?-

- Cukup - teriak Empu Tunggul Pawaka. Getar suaranya terasa menggetarkan udara. Dari mulutnya yang terasa udara panas berhembus menyentuh kulit Agung Sedayu.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Ia sadar sepenuhnya, bahwa orang yang bernama Empu Tunggul Pawaka itu tentu orang yang berilmu tinggi. Tetapi Agung

Sedayupun harus menyadari pula, bahwa ternyata dibelakang orang yang bernama Ki Saba Lintang itu terdapat banyak orang berilmu tinggi.

Empu Tungul Pawaka itu tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera menyerang Agung Sedayu dengan garangnya.

Meskipun janggutnya dan rambutnya telah memutih, namun ternyata bahwa Empu Tunggul Pawaka masih seorang berilmu tinggi yang garang. Dukungan kewadagannya masih tetap menggetarkan lawannya. Agung Sedayupun telah benar-benar bersiap. Ia tidak mau terjebak kedalam kesulitan karena kelengahannya. Karena itu, maka dengan tangkasnya iapun segera berloncatan mengimbangi serangan-serangan Empu tunggul Pawaka.

Dengan demikian pertempuranpun berlangsung dengan sengitnya. Nyi Dwanipun telah menyerang Sekar Mirah pula.

- Ternyata kau seorang yang mampu mempergunakan segala macam senjata Nyi - desis Sekar Mirah.

- Senjata apapun yang aku pergunakan, tidak akan ada gunanya untuk melawan ilmumu, Nyi Lurah. Kenapa kau tidak langsung saja memukul tengkukku dengan tongkatmu itu.-

- Sudah aku katakan, kita dapat bekerja sama. Kau akan tetap hidup. Dan kau tidak akan kehilangan Saba Lintang. -

- Tawaran mu memang menarik. -

- Pertimbangkan Nyi. -

- Bagaimana aku dapat mempertimbangkan, jika aku harus bertempur. -

- Kau tahu, kau tidak bersungguh-sungguh. -

- Ya. Jika kau bersunguh-sungguh, kau sudah mati. -

- Kau masih mempunyai kesempatan, Nyi. -

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi perempuan itu berloncatan sambil memutar pedangnya.

Bagaimanapun juga Sekar Mirah tetap berhati-hati. Ia tidak dapat mempercayai sepenuhnya Nyi Dwani yang dapat saja memanfaatkan kelengahannya sehingga ujung pedangnya menghujam kejantungnya.

Pertempuran di padepokan itu semakin lama menjadi semakin sengit. Bukan saja orang-orang berilmu tinggi di halaman bangunan utama. Tetapi para cantrikpun telah memutuskan ikatan yang membelenggu kebebasan mereka selama beberapa orang berilmu tinggi itu datang ke padepokan mereka. Sejak orang-orang itu mengambil kepemimpinan padepokan dari tangan Ki Ajar Trikaya dan memaksa Ki Ajar sakit beberapa lama, maka para cantrik itu kedudukannya tidak lebih dari budak-budak yang harus bekerja keras untuk kepentingan-orang-orang itu.

Tetapi Ki Ajar Trikaya yang sendiri tidak mampu melawan beberapa orang berilmu tinggi yang diturunkan ke padepokan itu. Diantara mereka adalah Empu Tunggul Pawaka.

Pada saat para cantrik itu melihat satu kesempatan, maka mereka telah bergerak serentak. Orang-orang berilmu tinggi itu sedang terikat dalam pertempuran di halaman bangunan utama, sehingga karena itu, maka para cantrik itu harus dengan cepat menguasai orang yang selama ini memperlakukan mereka dengan keras dan kasar sebagaimana memerintah budak-budak belian.

Orang-orang yang garang itu ternyata memang tidak dapat bertahan lerlalu lama. Jumlah mereka terlalu sedikit dibandingkan dengan jumlah para cantrik yang marah. Cambuk mereka yang untuk beberapa lama sangat ditakuti, tidak dapat menghentikan kemarahan para cantrik yang tertimbun didalam jantung mereka.

Di halaman, orang-orang berilmu tinggi yang untuk beberapa lama berkuasa di padepokan itu, sedang berjuang dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka. Kedatangan Ki Wijil bersma beberapa orang itu telah merusakkan segala rencana yang sudah disusun oleh orang-orang yang mengambil alih padepokan itu. Ki Ajar Trikaya yang selama ini dinggap sakit itupun bertempur dengan tangkasnya. Sama sekali tidak ada kesan bahwa Ki Ajar itu sedang sakit, karena sebenarnyalah KiAjar memang tidak sakit

Jilid 312
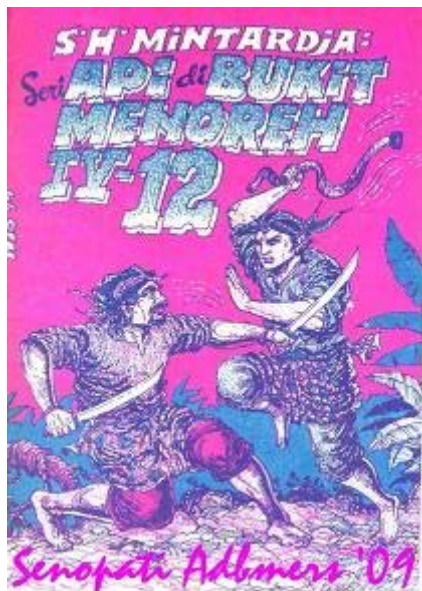
NAMUN diantara pertempuran yang sengit itu, Sekar Mirah masih sempat bertanya - Bagaimana Nyi Dwani, apakah kau setuju ? Jika kau setuju, maka kita membuat persetujuan tersendiri. —

- Tetapi apakah kau berkata sebenarnya bahwa Ki Saba Lintang telah mengambil Rara Wulan?-

- Jika tidak, kami tidak akan menempuh perjalanan yang demikian jauhnya. -

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi di ulurkannya pedangnya kearah dada Sekar Mirah. Dengan tangkasnya Sekar Mirah menangkis serangan itu sambil bergeser kesamping.

- Aku akan berbicara dengan ayah - desis Nyi Dwani kemudian.

- Ayahmu mengulangi pertempurannya melawan Ki Jayaraga.-

Ki Jarayaraga tahu, bahwa ketika Empu Wisanata bertempur di tanah Perdikan menoreh, ia belum sampai puncak tertinggi ilmunya. Agaknya masih ada yang tersisa. Nah, mungkin ayahmu akan melepaskannya dalam pertempuran ini. Jika demikian, maka akan terjadi pertempuran habis-habisan antara Empu Wisanata melawan Ki Jayaraga.

- Apakah Ki Jayaraga masih mampu meningkatkan ilmunya lagi ? - bertanya Nyi Dwani.

- Ya Ki Jayaraga adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. -

Ny Dwani meloncat surut. Pedangnya masih teracu. Tetapi ia bertanya - Apakah ilmu itu sangat berbahaya ? -

- Tetapi Ki Jayarga bukan seorang yang tidak mampu mengendalikan perasaannya. Ia seorang tua yang jiwanya sudah mengendap, sehingga ia tidak akan bertindak tanpa kendali. -

Nyi Dwani memutar pedangnya. Sekali-sekali pedang itu menebas mendatar. Sekali-sekali mematuk kearah jantung. Tetapi pedang itu tidak pernah menyentuh kulit Sekar Mirah.

Dalam pada itu, Nyi Dwanipun kemudian berkata -Sebenarnya ayah tidak begitu sependapat dengan cara yang ditempuh oleh Empu Tunggul Pawaka ini. Ayahpun tidak sependapat bahwa aku harus dilibatkan langsung. Aku harus mengawasi Ki Ajar Trikaya sehari-hari. Aku tidak boleh berbicara terutama dihadapan para cantrik, sehigga aku disebutnya cacat. -

- Nah, pertimbangkan baik-baik, Nyi. - berkata Sekar Mirah.

Nyi Dwani tidak segera menjawab. Tetapi keduanya masih bertempur terus, keduanya berloncatan semakin cepat Senjata merekapun berputaran di sekitar tubuh mereka. Benturan sering pula terjadi. Namun tongkat baja putih Sekar Mirah juga masih belum menyentuh tubuh Nyi Dwani.

- Nyi - bertanya Sekar Mirah kemudian - seandainya tadi Nyi Dwani lepas, sebenarnya Nyi Dwani akan pergi ke mana ? -

- Aku akan mencari Saba lintang, ceritera Ki Lurah Agung Sedayu dan ceritamu membuat hatiku panas. Aku tidak mau mendengar ayah mencegahku. Sehingga ketika aku pergi, ayah . menyusulku bersama seorang pembantu Empu Tunggul Pawaka. Aku tidak mengira bahwa diluar padepokan ini masih ada orang lain. -

- Nyi Dwani memang harus bertemu dengan Ki Saba Lintang. - Nyi Dwani terdiam. Sementara itu terdengar seorang bertempur sambil berteriak-teriak kasar.

- Siapa yang berteriak-teriak itu ? -

- Seorang yang berilmu tingi. Namannya Ki Sela Antep. -

- Apakah ia juga murid perguruan Kedung Jati ? -

- Bukankah kau dapat mengenali ilmunya ? -

- Aku sedang bertempur. -

Nyi Dwani menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Aku tahu. Kau harus tetap hati-hati karena aku memegang pedang yang benar-benar tajam sehingga akan mampu mengoyak kulitmu.

Sekar Mirah terseyum. Katanya - Kau tersinggung, Nyi Dwani ? —

- Tidak. Aku tidak tersinggung. Aku hanya mengatakan bahwa aku mengerti sikapmu itu. -

— Terima-kasih, Nyi Dwani. Segala sesuatunya memang tergantung kepada sikap kita masing-masing. Jika kita benar-benar berniat bekerja bersama, tentu kita kemudian harus berusaha saling mempercayai. -

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi pedangnya berputar semakin cepat

Di Lingkaran pertempuran yang lain, Ki Ajar Trikaya bertempur dengan tangkasnya. Jika sebelumnya ia tidak melawan, pertimbangannya justru karena nasib para cantriknya. Ki Ajar sendiri tidak menjadi gentar menghadapi apapun juga. Tetapi ia tidak akan sampai hati membiarkan cantrik-cantriknya menjadi korban.

Ketika ia melihat kesempatan terbuka, maka Ki Ajarpun berusaha untuk memanfaatkannya meskipun ada juga sedikit kecemasan terberat di dadanya. Jika orang-orang yang datang ke padepokannya itu tidak mau melibatkan diri, maka ia akan mengalami kesulitan. Tetapi ia tidak melihat kesempatan yang lebih baik dari

kunjungan Ki Wijil itu, karena Ki Ajar Trikaya sudah mengenal Ki Wijil sebelumnya. Juga karena Ki Ajar mengetahui, bahwa Ki Wijil dan anak laki-lakinya itu memiliki kemampuan yang tinggi.

Sebenarnyalah bahwa orang-orang yang berusaha menguasai padepokan itu mulai merasa mengalami kesulitan. Empu Wisanata sejak semula menyadari, bahwa ilmunya masih selapis dibawah tataran ilmu Ki Jayaraga.

Namun Empu Wisanata mengetahui apa yang dilakukan oleh anak perempuannya, sehingga karena itu, maka iapun tidak segera meningkatkan ilmu sampai ke puncak.

- Ki Lurah dan Nyi Lurah berhasil membakar jantung anakku - berkata Empu Wisanata.

Ki Jayaraga tidak segera menyahut. Ia tidak mendengar pembicaraan Agung Sedayu. Sekar Mirah dan Nyi Dwani sejak semula. Jika ia mengatakan sesuatu, jangan-jangan tidak sama sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Namun Ki Jayaragapun melihat, bahwa Sekar Mirah memang tidak ingin segera mengakhiri pertempurannya melawan Nyi Dwani.

Karena itu, maka Ki Jayaraga itupun berkata — Nyi Lurah masih mengekang diri. -

— Aku tahu itu. Nampaknya mereka sedang membicarakan sesuatu. - sahut Empu Wisanata.

Ki Jayaraga tidak berbicara lebih banyak. Ia takut jika ia justru salah ucap, sehingga dapat menimbulkan persoalan baru.

Tetapi Ki Jayaraga itupun semakin menekan Empu Wisanata sehingga beberapa kali Empu Wisanata meloncat surut. Meskipun demikian Empu Wisanata memang tidak ingin melepaskan ilmu puncaknya. Jika ia melakukannya, maka Ki Jayaragapun akan melakukannya pula. Empu Wisanata sadar, bahwa dalam benturan puncak ilmu yang demikian, akibatnya justru akan dapat menjadi gawat baginya, karena Empu Wisanata harus mengakui bahwa Ki Jayaraga adalah seorang yang ilmunya sangat tinggi.

Disisi lain, pertempuran menjadi semakin sengit. Ternyata para pengikut Empu Tunggul Pawaka adalah orang-orang berilmu tinggi yang tidak lagi mengekang dirinya. Mereka meningkatkan ilmunya dengan cepat. Bahkan mereka sudah benar-benar berniat untuk membunuh lawan-lawan mereka sebagaimana diperintahkan oleh Empu Tunggul Pawaka

Glagah Putih yang bertempur dengan orang yang bertubuh tinggi, merasa bahwa lawannya memang ingin benar-benar mengakhirinya dengan cepat. Tetapi ketika orang itu membentur kemampuan Glagah Putih, maka orang itu mulai mengumpat-umpat.

Disebelah lain, Sabungsari mulai menjadi pening mendengar lawannya berteriak-teriak sambil mengumpat-umpat kasar. Ketika jantungnya serasa hampir meledak, maka Sabungsari itupun berteriak tidak kalah kerasnya -- Apakah kau tidak dapat menutup mulutmu ? —

Orang itu terkejut. Beberapa langkah ia meloncat surut. Sementara Sabungsari berkata — Kita akan menyelesaikan pertempuran itu dengan ilmu kanuragan. Tidak dengan mulut. ~

— Anak setan. Anak Demit. Apa pedulimu — jawab orang itu. Namun iapun berkata — Siapa namamu, he ? Agaknya kau memang mempunyai bekal cukup untuk melawan aku. Tetapi jangan menyesal jika sesaat lagi aku akan membantaimu. -

— Namaku Sabungsari. Siapa namamu ? —

- Sela Antep. ~

Sabungsari tertawa. Disela-sela suara tertawanya ia bertanya -Apanya yang antep ? Mulutmu ? —

-Anak iblis - teriak orang itu - kau berani menghina aku ? -

— Kau tidak panatas memakai nama itu. Kesan yang timbul dari namamu adalah orang yang tenang, berwibawa, namun memiliki ilmu dan kemampuan yang tinggi. -

- Kau kira aku tidak seperti itu ? -

- Sebaiknya kau berganti nama. Watu Kambang. ~

— Iblis gila. Demit anak banaspati. Sebut nama ayah dan ibumu. Sebentar lagi kau akan mati. -

- Mengumpatlah selagi kau masih sempat, Sela Kambang. ~ geram Sabungsari yang mulai kehilangan kesabaran.

Sela Antep masih saja berteriak-teriak dan mengumpat-umpat Namun ilmunya semakin lama menjadi semakin meningkat.

Sabungsaripun telah meningkatkan ilmunya pula. Teriakan-teriakan itu menyakitkan telinganya

Dengan demikian, maka pertempuran antara Sabungsari dan Sela Antep itu menjadi semakin sengit. Sela Antep berloncatan semakin cepat mengitari Sabungsari yang berdiri dengan mantep. Sekali-sekali Sabungsari yang berdiri dengan mantap. Sekali-sekali Sabungsari bergeser. Namun jika ia melihat satu kesempatan, serangannya telah datang membadai, melanda Sela Antep yang seakan-akan tidak berjejak diatas tanah itu.

Namun semakin sengit mereka bertempur, mulut Sela Antep itupun menjadi semakin terkatub, sehingga rasa-rasanya telinga Sabungsari mulai menjadi dingin. Karena itu, maka Sabungsari semakin mendesaknya, agar mulut itu benar-benar terdiam.

Namun Sela Antep itu berteriak mengumpat keras-keras ketika kaki Sabungsari berhasil menerobos pertahanan Sela Antep. Justru pada saat Sela Antep itu menyerang, Sabungsari sempat bergeser dengan cepat sambil memutar tubuhnya. Ternyata-kakinya yang juga berputar mendatar, sempat menyambar pundaknya.

Keseimbangan Sela Antep memang menjadi goyang. Namun Sela Antep sempat meloncat jauh-jauh surut untuk mengambil jarak.

Sabungsari memang tidak memburunya. Seakan-akan ia memberi kesempatan kepada Sela Antep untuk mempersiapkan diri menghadapi serangan-serangan berikutnya.

Keringat telah membasahi segenap tubuh Sela Antep. Kemarahannya telah membakar jantungnya pula. Serangan Sabungsari yang mengenai pundaknya itu telah menyakitinya

Mulut Sela Antep itu mulai mengumpat-umpat lagi. Dengan garangnya ia meloncat menyerang sementara mulutnya masih saja berteriak-teriak dengan kasarnya.

Tidak jauh dari sudut halaman Glagah Putihpun bertempur dengan garangnya pula. Orang yang bertubuh tinggi, mengerahkan segenap kemampuannya. Ia ingin segera menyelesaikan anak muda yang dianggapnya sangat sombong itu.

Namun Glagah Putih dengan sengaja memancing kemarahan lawannya yang memang darahnya cepat mendidih. Dengan demikian, maka penalaran orang itu rasa-rasanya cepat pula menjadi kabur.

Dengan demikian, maka orang itupun telah mengerahkan segenap kemampuannya pula. Serangan-serangan menjadi semakin garang.

Namun Glagah Putihpun telah mengimbanginya pula. Dengan demikan, maka pertempuran diantara merekapun menjadi semakin sengit.

Benturan-benturan terjadi semakin keras. Orang yang bertubuh tinggi itu benar-benar berusaha untuk menghentikan perlawanan Glagah Putih dengan membunuhnya.

Tetapi ternyata tidak mudah menundukkan Glagah Putih. Bahkan semakin lama perlawanan Glagah Putihpun menjadi semakin keras pula.

Serangan-serangan Glagah Putihpun menjadi semakin berbahaya. Apalagi kemudian sekali-sekali Glagah Putih telah berhasil menggapai tubuhnya.

Namun orang bertubuh tinggi itupun mampu membalas dengan serangan-serangan yang berbahaya pula. Seperti Glagah Putih, maka serangan-serangannya telah mampu mengenai tubuh lawannya.

Dalam pada itu, Sayogapun telah bertempur dengan sengitnya. Lawannya yang gemuk memiliki tenaga yang sangat besar. Beberapa kali serangan Sayoga mengenai tubuh lawannya. Tetapi orang itu seakan-akan tidak merasakannya. Serangan-serangan Sayoga tidak dapat menggoyahkan keseimbangannya. Bahkan orang itu masih saja melangkah maju tanpa menghiraukan serangan-serangan lawannya.

Namun akhirnya Sayoga menyadari, bahwa ia tidak dapat menyerang membabi buta. Ia harus mempergunakan perhitungan nalarnya. Ia harus mengerahkan serangannya ke sasaran yang berbahaya.

Pengenalan Sayogya atas bagian-bagian tubuh yang lemah, telah menuntun serangan-serangannya kemudian. Namun agaknya orang bertubuh gemuk itupun berusaha untuk melidungi bagian-bagian tubuhnya yang lemah. Meskipun demikian Sayoga tidak menjadi gentar menghadapi lawannya yang gemuk itu. Semakin lama serangan-serangannya menjadi semakin keras.

Betapapun tinggi daya tahan orang bertubuh gemuk itu, ia mulai merasa, betapa sakit dan nyeri telah menyengatnya. Usaha Sayoga mulai berhasil ketika serangan-serangannya „mampu menyusup pertahanan lawannya yang gemuk itu, menyentuh bagian-bagian tubuhnya yang paling lemah.

Kemarahan telah membakar orang bertubuh gemuk itu. Tetapi ia memang tidak dapat bergerak lebih cepat lagi. Namun ternyata bahwa melawan anak muda berilmu tinggi itu, ia tidak dapat mengandalkan daya tahan tubuhnya saja.

Yang kemudian berhadapan dengan Ki Wijil adalah orang yang hampir saja meninggalkan padepokan itu bersama Empu Wisanata dan Nyi Dwani. Bahkan orang itu tidak sendiri. Ki Wijil yang dianggap sebagai sumber keonaran, harus dapat diselesaikan dengan cepat agar yang lain kehilangan gairah perlawanan mereka.

Seorang yang berwajah kasar telah bertempur melawan Ki Wijil pula.

Dalam pada itu, Ki Ajar Trikayapun akhirnya harus bertempur melawan dua orang. Dua orang yang wajahnya mirip yang satu dengan yang lain.

Tetapi keduanya jelas bukan dua orang yang kembar menilik umurnya. Yang seorang kumisnya sudah mulai bercampur putih, yang seorang belum.

Bahkan yang seorang masih nampak muda. Seandainya ia tidak berkumis, maka ia akan nampak lebih muda lagi.

Sambil tersenyum Ki Ajar itupun berdesis — Kau bawa anakmu ke neraka ini, Wanda ? —

— Ia harus mulai mengenali arti hidup ini, Ki Ajar —

— O — Ki Ajar meloncat surut ketika orang yang disebut Wanda itu meloncat menyerangnya. Ketika anaknya memotong gerak Ki Ajar, maka sambil menggeliat Ki Ajar mengayunkan tangannya.

Anak orang yang disebut Wanda itu terkejut. Dengan serta merta ia menangkis ayunan tangan Ki Ajar.

Ketika benturan terjadi, orang itu terdorong selangkah surut sambil mengaduh kesakitan.

Sementara itu Ki Ajar justru bertanya - Arti hidup yang manakah yang kau maksud, Wanda ? —

- Hidup tidak hanya makan dan tidur, Ki Ajar. Bukankah begitu ? Tetapi seseorang harus berjuang untuk menegakkan keyakinan yang dipegangnya. -

- Kau ajari anakmu memperjuangkan keyakinannya ? –

- Ya. -

— Jika demikian anakmu saat ini bertempur dengan keyakinan yang utuh. —

~Ya.~

- Keyakinan apa ? - bertanya Ki Ajar.

Wanda itu menggeram. Dengan lantang ia berkata — Menyerahlah. Lanjutkan sakitmu agar kau selamat. -

Ki Ajar tertawa. Katanya - Aku senang pada kelakar-kelakarmu. Seharusnya bukan kau dan anakmu yang bertempur melawan aku. —

—. Pemberontakan yang.Ki Ajar lakukan ini sudah keterlaluan. Jika Ki Ajar tidak mau menyerah dan tidak mau sakit lagi, mungkin Ki Ajar justru akan mengalami keadaan lebih buruk dari sakit itu.-

-- Aku tahu. Kau akan membunuhku jika kau gagal menangkap aku hidup-hidup.

~ Apa boleh buat. -

Ki Ajar tidak sempat menyahut. Serangan orang itupun kemudian datang membadai. Sementara itu, anaknyapun menjadi .semakin berhati-hati.

Namun beberapa kali anak orang yang bernama Wanda itu terdorong sambil mengaduh kesakitan. Sentuhan-sentuhan tangan Ki Ajar benar-benar menyakitinya.

Tetapi ketika Wanda itu sendiri meningkatkan ilmunya semakin tinggi, maka Ki Ajarpun harus melakukannya pula. Ki Ajar sadar, bahwa Wanda adalah seorang yang berilmu tinggi. Namun sebenarnya orang itu menurut pendapat Ki Ajar tidak segarang kawan-kawannya yang berada di padepokan itu.

Meskipun demikian, dalam keadaan yang menentukan itu, Wanda tentu akan mengerahkan kemampuannya pula. Ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali menghentikan seluruh kegiatan Ki Ajar Trikaya.

Sementara itu, Empu Tunggul Pawaka bertempur dengan sengitnya melawan Agung Sedayu. Tetapi Empu itu demikian yakin akan kemampuannya yang sangat tinggi. Menurut pendapatnya, betapapun tinggi ilmu orang yang bernama Agung Sedayu itu, namun ia tidak akan dapat mengimbangi kemampuannya.

Karena itu, sambil bertempur Empu Tunggul Pawaka itu masih sempat memperhatikan pertempuran yang terjadi di sekitarnya. Ketika ia melihat sekilas Sekar Mirah yang bertempur melawan Nyi Dwani, maka dahinya nampak berkerut.

- Perempuan ini benar-benar murid dari perguruan Kedung Jati. Tongkat itulah yang harus dimiliki oleh Nyi Dwani. - berkata Empu Tunggul Pawaka — sukurlah bahwa tongkat itu dibawanya. Setelah aku menyelesaikan suaminya, maka perempuan itupun harus diselesaikan pula. Agaknya Nyi Dwani memang tidak dapat menyelesaikannya sendiri. —

Namun dalam pada itu Sekar Mirahpun sempat melihat sekilas-sekilas, bahwa tidak ada diantara mereka yang berada di padepokan itu, benar-benar murid perguruan Kedung Jati yang murni. Orang yang berteriak-teriak dan menyebut dirinya bernama Sela Antep itu juga bukan murid perguruan Kedung Jati.

Dengan demikian Sekar Mirah dapat mengetahui, bahwa sebuah permainan yang kasar telah terjadi.

— Tetapi mereka tentu memerlukan waktu yang panjang untuk mengikuti jejak perguruan Kedung Jati — berkata Sekar Mirah didalam hatinya.

Sementara itu, para cantrikpun telah hampir menyelesaikan pertempuran. Dua tiga orang datang membantu mereka yang untuk beberapa lama menguasai padepokan. Tetapi merekapun tidak berdaya melawan para cantrik yang marah. Karena itu, maka orang-orang yang terdesak itu berusaha untuk menghindar dari tangan-tangan para antrik. Dengan kelebihan mereka secara pribadi, ada diantara mereka sempat melepaskan diri dari padepokan itu.

Namun para cantrik itu selalu memburunya. Kemampuan mereka berlari.

Meskipun demikian, kelebihan mereka seorang-seorang sempat juga membingungkan para cantrik.

Tetapi dua orang dari mereka yang untuk beberapa lama menguasai dan memperlakukan para cantrik itu seperti budak-budak belian, tidak dapat lepas dari kemarah para cantrik, sehingga jiwa mereka tidak dapat diselamatkan lagi.

Disudut halaman Glagah Putih bertempur semakin sengit. Lawannya yang bertubuh tinggi telah mengerahkan segenap kemampuannya. Sepasang pedang pendek berada di genggaman kedua belah tangannya.

Glagah Putih tidak mau menjadi korban ilmu pedang orang itu. Ilmu pedang yang tinggi. Putaran sepasang pedang itu bagaikan kabut yang menyelimuti tubuhnya sehingga merupakan perisai yang sangat rapat. Namun kadang-kadang kabut itu menjilat kearah tubuh Glagah Putih yang berloncatan dengan tangkasnya.

Sementara itu Glagah Putihpun telah mengurangi senjatanya pula. Ikat pinggangnyapun mulai berputar.

Benturan-benturanpun tidak dapat dihindarkan lagi. Namun, setiap kali orang bertubuh tinggi itu mengumpat marah. Ikat pinggang kulit anak muda itu ternyata mampu menggetarkan pedang-pedang pendek di kedua belah tangannya.

Kemarahan yang menyala didada orang itu telah menghentaknya sehingga serangan-serangannya menjadi semakin garang. Tetapi ternyata sulit baginya untuk dapat menembus putaran ikat pinggang ditangan Glagah Putih.

Bahkan orang bertubuh tinggi itu terkejut ketika ujung ikat pinggang anak muda itu mulai menyengat tubuhnya.

Seleret luka telah menggores pundak orang bertubuh tinggi itu. Darah yang hangat mulai mengalir dari lukanya.

Darah itu membuat kendali orang bertubuh tinggi itu patah. Ia tidak mau menerima kenyataan itu, bahwa seorang anak yang masih terlalu muda mampu melukainya.

Karena itu, maka kemampuan orang itupun telah memanjat sampai ke puncak.

Glagah Putih tertegun ketika ia melihat loncatan-loncatan bunga api dari pedang yang satu kepedang yang lain sehingga terbentang sebuah bidang yang dipenuhi dengan loncatan-loncatan bunga api yang panas.

Kemanapun sepasang senjata itu bergerak, maka loncatan-loncatan bunga api itu terjadi. Bahkan ketika sepasang pedang itu ada disebelah-menyebelah tubuh orang itu.

Glagah Putih meloncat surut untuk mengambil jarak. Dengan kerut di dahi, ia mencoba memahami ilmu lawannya.

Namun orang bertubuh tinggi itu tidak memberinya waktu. Dengan garangnya orang itupun telah meloncat menyerangnya.

Glagah Putihpun dengan tangkasnya menghindar. Namun serangan itu sangat menyulitkannya. Sepasang senjata itu telah menyebarkan udara panas dengan menaburkan bunga-bunga api. Jika Glagah Putih terjebak diantara sepasang pedang itu, maka rasa-rasanya tubuhnya bagaikan dipanggang diatas bara. Bahkan bunga-bunga api yang berloncatan itu telah mnimbulkan bintik-bintik luka bakar dikulitnya.

Glagah Putihpun segera mngalami kesulitan. Ia seakan-akan tidak lagi mampu mendekati lawannya. Jika ia memaksakan diri mnggapai lawannya, maka trasa udara panas itu membakarnya. Sengatan-sengatan bunga api di kulitnya semakin mnyakitinya.

Dngan demikian, maka Glagah Putih menjadi semakin terdesak. Srangan-serangan lawannya datang beruntun, seperti datangnya badai api yang mendera tubuhnya.

- Jangan menyesal anak muda - geram orang bertubuh tinggi r- kau telah masuk kedalam neraka yang akan membakarmu menjadi abu. -

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia tidak ingkar, bahwa ia menjadi semakin terdsak.

Dalam keadaan yang gawat itu, Glagah Putih tidak mempunyai pilihan lain. Ketika ia terdesak ke sudut halaman, sehingga seakan-akan tidak- lagi ada jalan keluar, maka Glagah Putihpun harus menyelamatkan diri dengan kemampuan puncaknya.

Sementara itu, orang bertubuh tinggi itu berdiri tegak dengan sepasang pedang ditangannya. Dengan sorot mata yang menyala orang itu berkata - Ternyata umurmu terlalu pendek anak muda. Kau mati saat kau sedang mulai mekar. Saat ilmumu berkembang dengan suburnya.-

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun mulai memusatkan njlar budinya untuk mempersiapkan ilmu pamungkasnya.

Ketika lawannya maju setapak, maka Glagah Putihpun telah melingkarkan ikat pinggangnya di lehernya.

Lawannya terkejut melihat sikap Glagah Putih. Dengan wajah yang tegang iapun bertanya -. Apa yang akan kau lakukan ? -

Glagah Putih masih tetap berdiam diri.

Namun lawannyapun mengerti, bahwa anak muda itupun sedang mengerahkan segenap ilmu dan kemampuannya.

Karena itu, maka ia tidak memberinya kesempatan. Sepasang pedangnyapun segera bergetar.

Tetapi pada saat orang bertubuh tinggi itu meloncat, Glagah Putih yang berdiri tegak itu sedikit merendahkan tubuhnya pada lututnya. Kedua tangannyapun bergerak menghentak dengan telapak tangannya menghadap kearan lawannya itu.

Akibatnya memang dahsyat sekali. Orang yang sedang meloncat itu telah disambar oleh sepercik cahaya yang meloncat dan meluncur dari telapak tangan Glagah Putih.

Orang bertubuh tinggi itu terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnyapun kemudian terbanting ditanah. Sepasang pedangnya terlepas dari genggamannya.

Orang bertubuh tinggi itu masih sempat berteriak nyaring. Kemarahan bagaikan meledak didadanya. Namun kemudian suaranya itupun terputus.

Peristiwa itu benar-benar mengejutkan. Para pengikut Empu Tunggul Pawaka itu terhentak melihat kenyataan yang tidak pernah mereka duga kecuali Empu Wisanata dan Nyi Dwani yang sudah mengetahui tataran kemampuan anak muda itu.

Tidak seorangpun yang sempat mendekati tubuh orang yang terkapar tidak jauh dari sudut halaman bangunan utama padepokan itu. Untuk beberapa saat Glagah Putih berdiri mempertahankan hidupnya sendiri. Jika hal itu tidak dilakukannya, maka Glagah Putih sendirilah yang akan menjadi abu.

Meskipun demikian, detak jantungnya terasa menjadi semakin cepat Di pandanginya tubuh yang terbaring diam itu.

— Aku tidak mempunyai pilihan lain. -

Sementara itu, pertempuran di halaman itu masih berlangsung dengan sengitnya. Empu Tunggul Pawaka yang melihat salah seorang kawannya yang dibanggakan itu terbunuh, hatinya terguncang juga. Kecuali ia kehilangan seorang andalannya, maka keseimbangan pertempuran itu akan segera berubah. Anak muda yang telah kehilangan lawannya itu, akan segera menempatkan dirinya untuk menghadapi lawannya yang baru.

Untuk beberapa saat Glagah Putih masih berdiri ditempatnya. Ditebarkannya pandangan matanya berkeliling. Semua orang yang berada dihalaman itu sudah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Glagah Putihpun melihat Sekar Mirah yang sedang bertempur melawan Nyi Dwani. Kedua-duanya bergerak dengan cepat. Nyi Dwani ternyata menggenggam sehelai pedang tipis, sementara Sekar Mirah mempergunakan tongkat baja putihnya.

Sejak berangkat dari Tanah Perdikan, Glagah Putih mempunyai keyakinan, bahwa Sekar Mirah tidak akan banyak menemui kesulitan seandainya ia harus bertempur lagi melawan Nyi Dwani.

Tetapi pertempuran itu sudah berlangsung terlalu lama. Namun masih belum menunjukkan tanda-tanda bahwa Sekar Mirah akan segera menguasai lawannya.

Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Sekali lagi diamatinya orang yang terbaring beberapa langkah dihadapannya.

Tetapi orang itu tidak bergerak sama sekali.

— Apakah daya tahannya tidak mampu melindungi nyawanya ? - bertanya Glagah Putih didalam hatinya.

Dengan hati-hati Glagah Putih mendekatinya. Dipeganginya ikat pinggangnya dengan kedua tangannya pada ujung-ujungnya.

Namun orang itu benar-benar sudah tidak bernafas lagi.

Glagah Putihpun kemudian telah beringsut lagi dari tempatnya. Hampir diluar sadarnya, Glagah Putih telah melangkah mendekati Sekar Mirah.

Empu Tunggul Pawaka menjadi berdebar-debar. Ia berharap bahwa Nyi Dwani dapat menjadi pasangan yang mapan untuk memimpin sebuah perguruan yang bakal bangkit bersama Ki Saba Lintang. Jika anak muda itu ikut campur, maka Nyi Dwani memang akan dapat dihentikan sampai sekian. Nyi Dwani tidak akan mampu bertahan untuk menghadapi kedua-duanya. Sedangkan untuk menghadapi Sekar Mirah seorang diri Nyi Dwani sudah harus mengerahkan segenap kemampuan mengalahkan lawannya dan dalang membantunya, itu sudah satu keuntungan baginya. Namun ternyata yang datang justru salah seorang diantara sekelompok lawan yang datang ke padepokan itu.'

Ketika Glagah Putih berdiri didekat arena pertempuran antara Sekar Mirah dan Nyi Dwani, ia menjadi heran. Dari sorot mata Sekar Mirah sama sekali tidak nampak kesungguhannya bertempur melawan Nyi Dwani.

~ Kami sudah mendapatkan kesepakatan — berkata Sekar Mirah.

— Tentang apa ? — bertanya Glagah Putih.

— Diamlah — berkata Sekar Mirah kemudian - nanti aku akan memberitahukanmu. -

--Jadi?-

— Dekatilah Ki Ajar Trikaya yang mulai terdesak. —

-- Apakah kalian akan membunuh semua orang yang mencoba menduduki padepokan ini ? - bertanya Nyi Dwani.

— Tidak. Setidak-tidaknya kau dan Empu Wisanata. -

— Kau yakin, bahwa Ki Jayaraga tidak akan membunuh ayah?--

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Ia masih berloncatan sambil memutar tongkatnya. Namun kemudian iapun berkata — Katakan kepada Ki Jayaraga, bahwa aku dan Nyi Dwani telah mencapai satu persetujuan. -

— Persetujuan apa mbokayu ? —

— Nanti kau akan tahu ~ jawab Sekar Mirah.

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Iapun kemudian telah bergeser mendekati Ki Jayaraga yang masih bertempur melawan Empu Wisanata.

Ki Tunggul Pawaka menjadi semakin berdebar-debar. Agaknya Nyi Lurah Agung Sedayu itu tidak membutuhkan bantuannya, sehingga anak muda yang telah membunuh lawannya itu bergeser ke tempat yang lain.

Glagah Putih melangkah dengan cepat melintas medan. Sekar Mirah sudah berpesan agar ia membantu Ki Ajar Trikaya. Tetapi ia harus menyampaikan pesan Sekar Mirah lebih dahulu kepada Ki Jayaraga.

Beberapa saat kemudian Glagah Putih telah berdiri di dekat arena pertempuran antara Ki Jayaraga dan Empu Wisanata. Sebenarnyalah bahwa Empu Wisanata harus mengakui, bahwa sulit baginya untuk mengalahkan Ki.Jayaraga. Bahkan nafas Empu Wisanata sudah mulai terengah-engah. Sementara itu, Empu Wisanata tidak berniat untuk melepaskan puncak ilmunya. Karena jika hal itu dilakukannya, maka hal itu berarti bahwa ia telah membunuh diri, Ki Jayaraga tentu juga akan melepaskan ilmu pamungkasnya.

Untuk beberapa saat Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Sementara Empu Wisanatapun menjadi berdebar debar juga. Ia sadar bahwa anak muda itupun memiliki ilmu yang tinggi. Jika anak muda itu memasuki arena, maka Empu Wisanata itu tidak akan mampu mempertahankan diri untuk sepenginang lagi.

Tetapi Glagah Putih tidak segera berbuat sesuatu. Bahkan nampak keragu-raguan membayang diwajarinya.

Namun akhirnya Glagah Putih itupun berkata - Ki Jayaraga. Mbokayu Sekar Mirah berpesan, bahwa mbokayu dan Nyi Dwani telah mencapai satu persetujuan. -

- Persetujuan apa ?-- bertanya Ki Jayaraga.

- Mbokayu tidak mengatakannya - jawab Glagah Putih.

-Lalu?-

- Terserah kepada kebijaksanaan Ki Jayaraa dan Empu Wisanata. Tetapi sebagai perbandingan bagi Empu dan Ki Jayaraga, mbokayu Sekar Mirah dan Nyi Dwani anaknya tidak bertempur bersungguh-sungguh. —

- Kau yakin ? - bertanya Ki Jayaraga.

- Aku yakin. -

Empu Wisanata meloncat mengambil jarak. Dengan kerut dikening ia bertanya - Apakah ini satu jebakan ? -

- Tidak Empu ~ jawab Ki Jayaraga - jika aku berniat memenangkan pertempuran ini, maka aku tidak memerlukan jebakan itu. -

- Aku harus mengakuinya, Ki Jayaraga -

- Nah, sekarang aku harus mendekati Ki Ajar Trikaya yang harus bertempur melawan dua orang berilmu tinggi. -

~ Untuk apa ? — bertanya Empu Wisanata.

- Bukankah kita berada di sebuah medan pertempuran ? -jawab Glagah Putih.

Empu Wisanata tidak menjawab. Namun ia harus segera berloncatan menghindari serangan Ki Jayaraga. Tetapi Ki Jayaraga itu berdesis — Kita akan mengakhiri pertempuran ini sampai orang yang terakhir. —

Empu Wisanata tidak menjawab. Tetapi ia mengerti maksud Ki Jayaraga.

Dalam pada itu, Ki Ajar masih bertempur melawan dua orang yang berilmu tinggi. Wandala dan anak laki-lakinya yang wajahnya mirip sekali dengan Wanda sendiri. Hanya karena umurnya yang terpaut panjang, maka rambut Wanda sudah berwarna dua, sedangkan rambut anaknya nampak hitam lekam.

Ki Ajar Trikaya yang bertempur melawan keduanya harus meningkatkan ilmu semakin tingi. Jika semula anak Wanda itu tidak banyak dapat membantu ayahnya, namun semakin lama anak itu justru menjadi semakin segar. Jika Ki Ajar Trikaya yang mengerahkan kemampuannya itu mulai berkeringat, anak Wanda itu justru sebaliknya.

Semakin lama ia menjadi semakin tangkas. Rasa-rasanya ilmunya menjadi semakin tinggi Ki Ajar Trikaya tidak lagi dengan mudah dapat mengenainya. Bahkan jika anak Wanda itu menangkis serangannya, maka benturan yang terjadi justru menyakiti tubuh Ki Ajar Trikaya.

- Kenapa dengan anak ini ? - bertanya Ki Ajar didalam hatinya.

Yang ia lihat, setiap kali Wanda dan anaknya itu selalu menakupkan telapak tangan kanan mereka.

- Tentu ada artinya - berkata Ki Ajar didalam hatinya. Tetapi sangat sulit bagi Ki Ajar untuk mencegahnya. Setiap kali Ki Ajar terdesak beberapa langkah surut, maka keduanya mendapat kesempatan untuk menakupkan telapak tangan kanan mereka.

Semakin lama Ki Ajar memang semakin mengalami kesulitan. Serangan-serangan kedua orang itu menjadi semakin keras dan cepat Susul menyusul. Sekali-sekali serangan mereka mampu menembus pertahanan Ki Ajar, sehinga Ki Ajar itupun setiap kali harus menahan sakit yang menyengat. Meskipun Ki Ajar sudah meningkatkan daya tahan tubuhnya, tetapi kekuatan kedua lawannya itu mampu menyakitinya.

Glagah Putih yang telah menyampaikan pesan Sekar Mirah kepada Ki Jayaraga melangkah perlahan-lahan mendekati Ki Ajar Trikaya. Dengan saksama ia mencoba mengamati apa yang sedang terjadi. Semula Glagah Putih tidak menghiraukan, bahwa setiap kali Wanda dan anaknya itu selalu menakupkan telapak tangan kanan mereka. Namun setiap kali hal itu terjadi, maka Ki Ajarpun menjadi semakin terdesak. Yang muda diantara kedua lawan Ki Ajar itu menjadi semakin segar dan bertenaga.

Glagah Putih termangu-manu sejenak. Ia pernah mengalami bertempur melawan orang-orang yang mempunyai ilmu yang aneh. Diantaranya, dua orang saudara seperguruan yang ilmu keduanya meninkat semakin tiniggi, jika keduanya menjadi semakin dekat. Glagah Putihpun pernah menyaksikan ilmu yang membuatnya agak gelisah. Sentuhan kewadagan lawannya yang mendahului ujud wadag itu sendiri. Baru saja iapun telah menghadapi sejenis ilmu yang mendebarkan nya. Bidang panas yang menghubungkan sepasang senjata ditangan orang bertubuh tinggi itu.

Dengan seksama Glagah Putih memperhatikan ilmu kedua orang itu, sementara Ki Ajar Trikaya semakin lama terdesak. Meskipun Ki Ajar Trikaya juga seorang berilmu tinggi, namun sulit baginya untuk mengatasi kemampuan kedua orang lawannya yang bertempur berpasangan itu. Nampaknya Ki Ajarpun masih belum sempat melepaskan ilmu puncaknya, karena libatan serangan kedua orang lawannya yang tanpa berkeputusan itu.

Namun kehadiran Glagah Putih, agaknya telah membuat kedua orang itu gelisah. Apalagi mereka mengetahui, bahwa Glagah Putih telah berhasil menyelesaikan lawannya, seorang yang berilmu tinggi. Salah seorang kepercayaan Empu Tungul Pawaka.

- Jika anak ini melibatkan diri, maka keseimbanganpun akan segera berubah. - berkata Wanda didalam hatinya.

Sementara itu-Glagah Putihpun menjadi semakin memahami ilmu lawannya. Ki Ajar Trikaya agaknya memang belum sempat melepaskan ilmu puncaknya. Bahkan jika pertempuran itu berlangsung terus, agaknya Ki Ajar memang akan mengalami kesulitan untuk mengatasi kedua orang lawannya.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian melangkah mendekat sambil berkata — Maaf, Ki Ajar. Aku telah kehilangan lawan. Orang itu demikian cepat menjadi jemu dan menghentikan perlawanannya. Sementara itu, Ki Ajar mempunyai kelebihan lawan.

Ki Ajar Trikaya meloncat surut. Namun Ki Ajar itu justru bertanya — Bagaimana dengan Ki Wijil? Bukankah ia harus bertempur melawan dua orang ? —

Glagah Putih melepaskan pandangan matanya kearah Ki Wijil yang sedang bertempur melawan dua orang. Namun agaknya kedua orang itu tidak terlalu berbahaya bagi Ki Wijil meskipun keduanya juga berilmu tinggi.

Bahkan sesaat Glagah Putih tertegun melihat betapa Ki Wijil mengatasi kedua orang lawannya.

- Jika Ki Wijil itu salah seorang yang dikenal baik dan mengenal baik Ki Patih Mandaraka, pantaslah bahwa ilmunya sangat tinggi. -

Glagah Putih tersadar ketika Ki Ajar harus meloncat mengambil jarak dari kedua lawannya. Namun sebelum kedua .lawannya itu memburunya, Glagah Putih itupun melangkah mendekat sambil berkata — Biarlah aku terlibat disini saja lebih dahulu Ki Ajar. Aku berharap bahwa seseorang yang lain akan mengambil alih salah seorang lawan Ki Wijil itu. -

~ Tetapi berhati-hatilah ngger - pesan Ki Ajar.

Dalam pada itu Wanda yang menjadi berdebar-debar itu berteriak - Marilah anak muda, jika kau ingin dengan cepat mengakhiri hidupmu. -

— Jangan mengelabuhi diri sendiri - desis Glagah Putih — kalian berdua tentu menyadari, bahwa kedudukan kalian akan menjadi semakin sulit. Tanpa akupun kalian tidak akan mungkin dapat mengalahkan Ki Ajar Trikaya. Apalagi jika aku campur dalam pertempuran ini.

— Persetan dengan kesombonganmu anak muda. Marilah, kau akan lebih cepat mati. —

— Kematianku tidak berada di tanganmu. Lihat kawanmu yang bertubuh tinggi itu. Meskipun aku sama sekali tidak berniat membunuhnya tetapi ia telah mati.

— Cukup - teriak Wanda yang dengan garangnya menyerang Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Karena itu, maka dengan tangkasnya ia mengelak.

Ternyata Wanda itu tidak memburunya. Dengan cepat orang itu meloncat kembali mendekati anaknya yang sedang mengelakkan serangan Ki Ajar.

Keduanya setiap kali masih menakupkan telapak tangan mereka. Namun kemudian mereka pun bersiap menghadapi kedua orang lawan yang berdiri disisi yang berbeda.

Glagah Putih mulai memahami ilmu lawannya. Karena itu, maka ia harus berusaha menjauhkan kedua orang ayah dan anaknya itu.

Dalam pada itu, Ki Ajarpun telah menyerang lawannya yang muda, sedangkan Glagah Putih menyerang ayahnya. Betapapun serangan itu datang beruntun, namun keduanya tetap bertahan. Mereka bertempur beradu punggung, berkisar sedikit mengikuti gerak lawan yang bergeser. Tetapi keduanya tidak saling menjauhi.

— Sentuhan telapak tangan keduanya agaknya sangat berpengaruh atas ilmu mereka — berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Ketika pertempuran itu menjadi semakin sengit, maka Glagah Putihpun menjadi semakin yakin. Setiap kali salah seorang dari mereka berdua tersentuh serangan lawan, daya tahan mereka rasa-rasanya menjadi semakin meningkat sehingga mengatasi sengatan rasa sakit apabila mereka menakupkan telapak tangan mereka.

Jika salah seorang mengalami kesulitan, maka sentuhan telapak tangan mereka itu dengan cepat telah menghentakan mereka mengatasi kesulitannya.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian bergeser mendekati Ki Ajar sambil berdesis — Kita akan menyerang bersama-sama. -

Ki Ajar termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun tanggap. Dengan demikian, keduanya ayah dan anak itu tidak akan mendapat kesempatan lagi untuk menyatukan telapak tangan mereka.

Karena itu, maka ketika Glagah Putih kembali bergeser menjauh, Ki Ajarpun segera mempersiapkan dirinya. Kesempatan memang telah terbuka baginya, sejak Glagah Putih hadir diarena itu. Kedua lawannya tidak lagi mendapat kesempatan untuk menyerangnya beruntun seperti angin prahara.

Dalam para itu, kedua orang ayah dan anaknya itupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Pada saat yang gawat, maka sekali lagi mereka mengatupkan telapak tangan kanan mereka.

Glagah Putih dan Ki Ajar Trikaya menjadi berdebar-debar ketika.mereka melihat pada saat kedua telapak tangan itu dikatupkan, asap putih yang mengepul dari antara kedua telapak tangan itu.

Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Ki Ajar Trikaya yakin, bahwa Wanda dan anaknya itu telah sampai kepuncak ilmunya pula.

Glagah Putih yang tidak mempergunakan senjatanya, telah memusatkan nalar budinya. Untuk menghadapi lawannya yang sudah berada dipuncak ilmunya, maka Glagah Putihpun telah melakukannya pula. Namun ia tidak lagi ingin menyerang lawannya dangan lontaran ilmunya dari telapak tangannya. Tetapi Glagah Putih telah siap untuk menghadapi lawannya dengan ilmunya Sigar Bumi yang diwarisinya dari Ki Jayaraga.

Demikianlah, maka pada saat yang hampir bersamaan, Ki Ajarpun telah bersiap pula untuk menyerang.

Namun ternyata bahwa Wanda dan anaknya tidak sekedar menunggu. Mereka tidak ingin mendapat serangan Glagah Putih dari jarak beberapa langkah. Karena itu, maka Wandalah yang kemudian meloncat sambil mengayunkan tangannya kearah ubun-ubun Glagah Putih. Namun Glagah Putih tidak membiarkan kepalanya dibelah oleh ilmulawannya. Pada saat yang bersamaan iapun telah meloncat sambil mengayunkan tangannya pula untuk melepaskan ilmunya, Sigar Bumi.

Wanda tidak mengira bahwa anak muda itu akan membentur serangannya. Ia mengira bahwa Glagah Putih akan menyongsong ilmunya dengan lontaran ilmu dari telapak tangannya.

Jika itu yang terjadi, Wanda telah bersiap untuk menggeliat menghindar sambil berputar sekaligus mengayunkan tangannya ke tubuh lawannya.

Tetapi ternyata tidak. Glagah Putih tidak menyerangnya dari jarak beberapa langkah. Tetapi tidak menyerangnya dari jarak beberapa langkah. Tetapi Glagah Putih justru telah meloncat menyerangnya.

Dengan demikian maka Wanda tidak dapat sekedar menggeliat menghindari serangan anak muda itu. Jika ia menggeliat, maka anak muda itu akan dapat mengubah arah serangannya, sehingga justru akan menjadi sangat berbahaya baginya.

Karena itu, maka Wanda itu tidak dapat berbuat lain. Ia harus membenturkan ilmunya. Ia memperhitungkan bahwa lawannya yang masih muda itu tentu belum sempat

mematangkan ilmunya, sehingga ia masih berharap bahwa ilmunya akan selapis lebih tinggi dari lawannya yang masih muda itu.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian telah terjadi benturan ilmu yang dahsyat. Dua jenis ilmu yang jarang ada duanya.

Glagah Putih ternyata telah terlempar beberapa langkah dan jatuh berguling. Dadanya serasa tertindih oleh batu yang sangat berat, sehingga nafasnyapun menjadi sesak. Pandangan matanya menjadi kabur ke kuning-kuningan.

Namun dalam pada itu, lawannyapun terpelanting dengan kerasnya. Tubuhnyapun kemudian tebanting diatas tanah yang keras.

Benturan ilmu itu membuat jantungnya seakan-akan menjadi pecah.

Mata Wandapun menjadi berkunang-kunang. Langitpun rasa-rasanya telah berputar. Bahkan rasa-rasanya langit ku menjadi retak dan runtuh menimpanya.

Semuanya kemudian menjadi gelap.

Sementara itu, anak Wanda itupun tidak mempunyai-banyak kesempatan. Karena ia meloncat menyerang Ki Ajar Trikaya, maka telah terjadi pula benturan ilmu ,yang keras. Anak yang wajahnya mirip sekali dengan ayahnya itupun terlempar pula beberapa langkah. Dadanya bagaikan pecahan isinya seakan-akan telah menjadi rontok karenanya.

Anak Wanda itupun tidak: mampu mempertahankan hidupnya. Ki Ajar Trikaya ternyata tidak mampu diimbanginya. Ilmu Ki Ajar - terlalu tinggi baginya.

Sejenak Ki Ajar Trikaya dan Glagah Putih itu berdiri termangu-mangu. Jika Wanda itu juga mati, maka Glagah Putih telah membunuh dua orang di halaman padepokan itu.

Namun dalam pada itu, tubuh Glagah Putih sendiri menjadi gemetar. Kakinya seakan-akan tidak kuat menyangga tubuhnya, sehingga karena itu, maka Glagah Putih itupun telah melangkah dengan gontai ke tangga pendapa. Tanpa menghiraukan pertempuran itu lagi, Glagah Putih telah duduk di tangga pendapa untuk mengatur pernafasannya.

Ki Ajar Trikaya itupun melangkah mendekatinya. Dengan cemas ia bertanya - Kenapa ngger ? Apakah benturan ilmu itu membuat goncangan didalam dadamu ? -

— Ya. Ki Ajar. ~ desis Glagah Putih!

— Kau harus minum obat untuk membantu daya tahan tubuhmu, ngger. -

~ Aku sudah membawa, Ki Ajar. Kakang Agung Sedayu selalu membekalinya.—

— Baiklah. Minumlah. Kau akan segera menjadi baik kembali.-

Glagah Putihpun mengambil sebuah bumbu kecil dari kantong bajunya, dari dalamnya diambilnya sebutir obat yang kemudian ditelannya. Obat yang terdiri dari reramuan dedaunan yang dibuat oleh Agung Sedayu yang ternyata juga mewarisi sebagian dari kemampuan Kiai Gringsing tentang obat-obatan.

Glagah Putihpun kemudian duduk dipendapa dengan menyilangkan kaki dan tangannya. Sambil mengatur pernafasannya, Glagah Putih merasakan aliran darah di urat-urat nadinya. Semakin lama menjadi semakin teratur.

Dalam pada itu, Ki Ajar masih berdiri ditangga pendapa mengamati keadaan Glagah Putih. Namun beberapa saat kemudian, ia melihat perubahan telah terjadi. Wajah anak muda itu tidak lagi menjadi pucat. Karena itu, maka Ki Ajarpun menjadi yakin, bahwa anak-muda itu akan segera menjadi baik.

Karena itu, maka Ki Ajarpun segera melayangkan pandangan matanya ke halaman. Pertempuran masih terjadi. Dilihatnya Ki Wijil masih bertempur melawan dua orang yang sekali-sekali berhasil mendesaknya. Namun kemudian Ki Wijillah yang telah mengejutkan mereka, sehingga kedua lawannya itu berloncatan surut.

Meskipun Ki Wijil masih tetap bertahan, namun agaknya sulit bagi Ki Wijil untuk dapat mengalahkan kedua orang lawannya. Bahkan semakin lama, Ki'Wijil yang harus mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya itu, akan menjadi letih.

Ki Ajar menarik nafas panjang. Ki Wijil terjebak dalam pertempuran saat ia datang menengoknya. Karena itu, maka Ki Wijil tidak seharusnya mengalami kesulitan, apalah cidera, sementara ia sendiri selamat dan terlepas dari lawan lawannya.

Karena itu, maka Ki Ajarpun kemudian berkata kepada Glagah Putih yang keadaannya sudah menjadi semakin baik. Hati-hatilah, anak muda. Aku akan melibatkan diri dalam pertempuran itu lagi. Aku ingin membantu Ki Wijil yang bertempur melawan dua orang lawan.

Glagah Putih yang memang sudah merasa lebih baik itupun berkata - Silahkan, Ki Ajar. -

Ki Ajarpun kemudian bergeser, meninggalkan GLagah Putih ang masih duduk dipendapa Dihindarinya lingkaran lingkaran pertempuran yang masih terjadi dihalaman, karena Ki Ajar ingin langsung bergabung dengan Ki Wijil yang masih harus bertempur melawan dua orang. Keduanya berilmu tinggi. Namun tataran kemampuannya yang seorang tidak setinggi seorang yang lain.

Namun langkah Ki Ajar tertegun ketika ia melihat seorang yang menyebut dirinya Sela Antep itu bagaikan harimau yang terluka mengamuk dengan sebatang tongkat besi ditangannya. Sambil mengayun-ayunkan tongkat besinya yang berat, ia mendesak lawannya yang setiap kali berloncatan surut.

Sabungsari yang bertempur melawan Sela Antep itu memang agak terdesak surut. Sela Antep yang bertempur sambil berteriak-teriak dan mengumpat-umpat dengan kasar itu memiliki kekuatan yang luar biasa. Semakin lama kekuatannya seakan-akan tumbuh semakin besar. Sabungsari yang bersenjata pedang, mengalami kesulitan menghadapi lawannya itu. Tenaganya semakin lama tidak menjadi semakin surut. Tetapi dalam benturan-benturan yang terjadi terasa bahwa kekuatan ilmu Sela Antep itu memang menjadi semakin besar.

Sabungsari menyadari bahwa hal itu terjadi karena ilmu Sela Antep yang tinggi. Iapun mengerti bahwa peningkatan tenaga dan kekuatan itupun akan sampai pada satu batas tertentu, sehingga kekuatan itu tidak akan bertambah lagi. Bahkan kemudian sejalan dengan tenaga dari kekuatan yang dikerahkan, maka tenaga dan kekuatan itu akan menyusut lagi.

Tetapi Sabungsari itu tahu, sampai sebatas mana tenaga dan kekuatan itu akan bertambah-tambah lagi. Sampai sebatas mana Sela Antep mampu bertahan pada puncak ilmunya.

Sabungsari tidak yakin, bahwa ia akan mampu mengimbangi kemampuan lawannya pada saat lawannya mencapai puncak kemampuannya. Karena itu, maka Sabungsaripun tidak mempunyai pilihan kecuali berusaha menghentikan pertempuran itu secepatnya.

Ketika ayunan batang besi di tangan Sela Antep itu semakin mendesak Sabungsari, maka rasa-rasanya Sabungsari benar-benar kehilangan kesempatan. Satu benturan

yang keras telah terjadi, justru pada saat Sela Antep berada pada puncak kemampuannya.

Sabungsari terkejut. Tangannya yang menggenggam hulu pedangnya itu bagaikan menggenggam bara. Demikian kerasnya benturan itu terjadi, pedih yang menyengat telapak tangan serta benturan yang demikian tiba-tiba, membuat Sabungsari kehilangan kesempatan untuk mempertahankan senjatanya. '

Pedang Sabungsari itu telah terlepas dari tangannya, terlempar beberapa langkah dari kakinya.

Ketika berniat memungut pedangnya, Sela Antep telah berdiri selangkah dari senjatanya itu sambil menggenggam tongkat batang besi sambil tertawa. Disela-sela derai tertawanya Sela Antep itupun berkata — Nah, sekarang siapakah yang berhak tertawa di paling akhir ? Apakah kaiimasih akan mentertawakan namaku dan berkata, bahwa aku tidak pantas mempergunakan nama itu ? Apakau kau masih berpendapat bahwa namaku lebih baik diganti dengan Watu Kambang ? -

Sabungsari berdiri termangu-mangu. Selangkah ia bergeser surut. Ia tidak mungkin lagi menggapai pedangnya. Jika ia mencobanya juga, maka tongkat besi di tangan Sela Antep itu akan terayun ke ubun-ubunnya dan memecahkan kepalanya.

— Sekarang menyerah sajalah - berkata Sela Antep ~ apapun yang kau lakukan, kau akan mati. Karena itu, sebaiknya kau memilih saja jalan terbaik untuk mati. - ,

Sabungsari berdiri memaatung. Sekali-kali di pandanginya pedangnya yang kemudian justru telah diinjak oleh Sela Antep dengan kaki kirinya.

Sambil mengayun-ayunkan tongkat besinya Sela Antep berkata pula - Cepat .katakan. Kau ingin mati dengan cepat atau lambat ? -

Sabungsari berdiri tegak sambil memandang Sela Antep dengan tajamnya. Mata Sela Antep itu dimata Sabungsari bagaikan mata seekor harimau'yang melihat seekor kijang yang sudah tidak mampu lagi mengayunkan kakinya untuk lari. Karena itu, maka Sela Antep itupun telah mempersiapkan diri untuk melibat sambil mengayunkan tongkatnya kekepala Sabungsari.

Namun Sela Antep itu masih berkata - Jangan menyesali nasibmu yang buruk. Kesombonganmu telah menjeratmu ke dalam kematian. —

Sabungsari tidak menjawab. Tetapi ketika ia melihat Sela Antep siap untuk menloncat, maka Sabungsaripun telah bersiap pula.

Demikianlah sejenak kemudian, maka Sela Anteppun telah mengambil ancang-ancang. Tongkatnya mulai berputar.

Dengan lantang Sela Antep itupun telah berteriak pula ~ Terimalah nasibmu, anak iblis. Kepalamu akan pecah oleh tongkatku ini. --

Demikianlah mulutnya terkatub, maka Sela Antep itupun telah meloncat sambil mengayunkan tongkat besinya.

Tetapi pada saat itu pula. Sabungsaripun telah melepaskan ilmunya. Ia tidak saja memandang Sela Antep dengan tajamnya. Tetapi tiba-tiba saja dari sorot matanya telah memancar cahaya yang dilontarkan oleh ilmunya yang jarang ada duanya.

Sela Antep terkejut. Tetapi tubuhnya sudah melayang. Tongkatnya telah terangkat tinggi-tinggi.

Namun ilmu Sabungsari itu telah membenturnya. Tongkat Sela Antep tidak pernah sempat terayun dan apalagi menyentuh tubuh Sabungsari. Tetapi tubuh Sela. Antep itulah yang kemudian terlempar dan terbanting jatuh.

Sebuah teriakan nyaring terdengar melengking tinggi. Umpat kasar masih terdengar dari mulurnya. Namun kemudian suaranya itupun menjadi semakin perlahan.

Untuk beberapa saat Sela Antep masih sempat mengumpat-umpat. Namun kemudian suaranyapun semakin menghilang. Daya tahan tubuhnya yang tinggi ternyata tidak mampu melindungi dirinya dari tusukan cahaya yang memancar dari kedua mata Sabungsari yang langsung menghunjam ke jantungnya. Suara Sela Antep itu hilang bersama nafasnya yang terhenti.

Sabungsaripun kemudian melangkah perlahan-lahan. Di pungutnya pedangnya dan diserungkahnya kedalam wrangkanya. Ternyata bahwa Sela Antep itu memiliki kekuatan yang sangat besar dan daya tahan yang sangat tinggi. Namun Sela Antep tidak mampu mengatasi ilmu Sabungsari.

Ki Ajar Trikaya tertegun. Seorang lagi dari para pengikut Empu Tunggul Pawaka terbunuh didalam pertempuran itu.

Sementara itu, Ki Wijil memang mulai terdesak oleh kedua lawannya. Sayoga justru sebaliknya. Tetapi Sayoga masih juga belum berhasil mengalahkan lawannya.

Ditengah tengah halaman itu, Agung Sedayu masih bertempur melawan Empu Tunggul Pawaka yang menjadi semakin gelisah. Ia melihat Ki Ajar Trikaya sudah terbebas dari lawan -lawannya. Iapun melihat beberapa orang telah berhasil menyingkirkan lawan-lawan mereka.

Sabungsari yang telah kehilangan lawannya jtupun kemudian memperhatikan pertempuran dihalaman itu dengan saksama. Iapun kemudian mulai memperhatikan Ki Wijil yang mengalami kesulitan dengan kedua orang lawannya. Namun Ki Ajar Trikaya mndekatinya sambil berkata - Bayangi Empu Tunggul Pawaka. Ia seorang yang berilmu sangat tinggi. -

- Bagamana dengan Ki Wijil ? -

- Aku akan mendekatinya - jawab Ki Ajar.-

Sabungsari mengangguk-angguk, sementara Ki Ajarpun kemudian melangkah mendekati Ki Wijil yang bertempur melawan dua orang yang berilmu tinggi, meskipun tataran ilmu mereka tidak sama.

Dipendapa, Glagah Putih telah berhasil mengatasi sesak, nafasnya serta perasaan nyeri ditubuhnya. Darahnya telah mengalir sewajarnya. Meskipun kekuatannya masih belum pulih seutuhnya, namun Glagah Putih telah siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Karena itu, maka iapun segera bangkit berdiri. Obat yang ditelannya telah membantu mempercepat perkembangan keadaannya.

Glagah Putih itupun kemudian berdiri disebelah Sabungsari, tidak terlalu jauh dari arena pertempuran antara Agung Sedayu dengan Empu Tunggul Pawaka, sementara Ki Ajar Trikaya berdiri tegak memperhatikan pertempuran antara Ki Wijil dengan kedua orang lawannya.

- Maaf Ki Wijil ~ berkata Ki Ajar - anak muda itu telah membantuku, mengambil seorang lawanku. Sekarang aku telah bebas. Mungkin Ki Wijil tidak berkeberatan jika aku telah bebas.

Mungkin Ki Wijil tidak berkeberatan jika aku bergabung bersama Ki Wijil. Biarlah salah seorang dari kedua lawan Ki Wijil itu aku ambil alih. -

Ki Wijil tertawa. Katanya '— Baiklah, jika Ki Ajar menghendaki. Ambillah. Pilihlah, yang mana yang Ki Ajar kehendaki. --

Kedua lawan Ki Wijil itu mengumpat. Seorang diantara mereka berteriak — Jangan banyak bicara Ki Ajar. Kau tidak sekedar sakit. Tetapi sebentar lagi kau akan mati.

Tetapi Ki Ajar justru tertawa. Katanya -- Selama ini Empu Tunggul Pawaka dapat menguasai padepokan ini dan memaksaku berpura-pura sakit. Aku tidak dapat melawan. Aku lebih banyak memikirkan keselamatan para cantrik. Apalagi jumlah kalian terlalu banyak untuk dilawan seorang diri. Namun kini datang orang-orang yang ternyata bersedia membantuku. Karena itu, maka akupun bangkit. Para .cantrikpun bangkit pula. Aku yakin bahwa para cantrik akan dapat menguasai orang-orang yang selama ini memperlakukan mereka dengan cara yang buruk sekali. -

Sebenarnyalah, sekelompok cantrik telah turun ke halaman. Mereka telah melemparkan orang-orang yang terbunuh serta membawa orang-orang yang menyerah dan tertangkap hidup-hidup dengan tangan yang terikat.

- Itulah mereka - berkata Ki Ajar Trikaya - kalian tidak akan dapat berbuat banyak. -

- Persetan. Empu Tunggul Pawaka akan menyapu kalian sampai "orang yang terakhir. -

Ia mendapat lawan yang akan mampu mengimbangi kemampuanya. —

- Omong kosong. Orang itu akan menjadi debu. Ia tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. —

- Kau jangan menipu diri sendiri. Kau lihat saja pertempuran itu. -

Orang itu tidak menjawab lagi. Namun ia telah memisahkan diri dari kawannya yang bertempur melawan Ki Wijil. Sementara orang itu bemiat menghadapi Ki Ajar Trikaya.

- Ki Ajar Trikaya memang bergeser beberapa langkah untuk mengambil jarak dari arena pertempuran antara Ki Wijil dan seorang lawannya.

Dengan demikian, maka Ki Wijil tidak lagi harus bertempur melawan dua orang. Sehingga keseimbangan pertempuran itupun segera berubah. Dengan ilmunya yang tinggi, maka Ki Wijilpun segera mendesak lawannya.

Empu Tunggul Pawaka memang menjadi berdebar-debar melihat pertempuran itu dalam keseluruhan. Jika ia tidak segera mengalahkan lawannya dan mengatasi kesulitan yang dialami oleh orang-orangnya, maka akhirnya ia dan semua orang-orangnya akan mengalami kesulitan.

Karena itu, maka Empu Tunggul Pawakapun berniat untuk dengan cepat menghabisi lawannya yang masih terhitung muda itu.

Namun ketika ia meningkatkan ilmunya, maka lawannya itupun telah meningkatkan ilmunya pula, sehingga pada tataran yang sangat tinggi.

— Jadi apa yang dikatakan orang itu benar - berkata Empu Tunggul Pawaka didalam hatinya. Ia memang sudah mendengar bahwa Ki Lurah Agung Sedayu adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Seorang yang jarang ada tandingnya.

Namun Empu Tunggul Pawaka terlalu yakin akan dirinya. Ketika Agung Sedayu masih mampu mengimbangi ilmunya yang hampir sampai kepuncak, maka Empu Tunggul Pawaka itu berkata didalam hatinya — Betapapuri tinggi ilmumu, namun kau harus mengakui bahwa kematangan ilmuku masih jauh lebih tinggi lagi.

Dengan demikian, maka Empu Tunggul Pawaka itupun kemudian telah menyerang Agung Sedayu bagaikan angin prahara yang menguncang pucuk-pucuk pepohonan. Bahkan pepohonan raksasa sekalipun.

Agung Sedayu merasakan deru serangan-serangan yang datang itu. Karena itu, maka Agung Sedayupun harus meningkatkan ilmunya, sehingga pertahanannyapun menjadi seteguh batu karang. Serangan-serangan Empu Tunggul Pawaka setiap kali kandas oleh ketahanan ilmu Agung Sedayu yang sangat tinggi. Dalam benturan-benturan yang terjadi, maka Empu Tunggul Pawaka sama sekali tidak mampu menggoyangkan pertahanan lawannya yang dianggapnya masih terhitung muda itu, apalagi menembusnya.

Meskipun demikian, serangan-serangan yang datang beruntun itu sempat juga mendesak Agung Sedayu untuk melangkah Surut. Namun sama sekali tidak menunjukkan, bahwa Agung Sedayu mengalami kesulitan. Bahkan pada kesempatan yang terbuka, serangan-serangan Agung Sedayupun datang membadai.

Pertempuran antara keduanyapun menjadi semakin menegangkan. Keduanya saling menyerang, saling mendesak dan saling menghindar dan menangkis serangan-serangan lawan, sehingga benturanpun semakin sering terjadi.

Namun Empu Tunggul Pawaka masih belum mampu mengatasi kemampuan Agung Sedayu.

Karena itu, maka Empu Tunggul Pawakapun kemudian telah merambah kepada ilmu-ilmu puncaknya.

Benturan-benturan yang terjadipun menjadi semakin sering pula. Sekali-sekali Empu Tunggul Pawaka yang terdesak. Namun pada kesempatan lain, Agung Sedayulah yang harus meloncat surut.

Namun Empu Tunggul Pawaka yang tidak segera mampu mendesak Agung Sedayu itupun telah mempergunakan snejatanya yang semula terselip pada wrangkanya yang menempel dipunggungnya. Empu Tunggul Pawaka itu telah menarik sebilah keris yang besar dan panjang. Keris yang berwarna kehitam-hitama dengan pamor yang berkeredipan memantulkan cahaya matahari.

Agung Sedayu melangkah surut. Ia melihat keris yang besar itu bagaikan memancarkan cahaya yang kemerah-merahan.

— Pertempuran ini akan segera berakhir, Agung Sedayu -berkata Empu Tunggul Pawaka kemudian.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia menjadi semakin berhati-hati. Bahkan ketika ia melihat keris yang bagaikan membara itu, Agung Sedayupun telah mengetrapkan ilmu kebalnya. Seandainya keris itu memiliki kekuatan yang mampu menembus ilmu kebalnya, namun ilmu kebalnya tentu sudah menahan sebagian besar dari kelebihan kekuatan keris itu.

Demikian, sejenak kemudian, maka keris itupun telah berputaran Diseputar Empu Tunggul Pawaka itu seakan-akan mengembun kabut yang berwarna merah ke putih-putihan.

Agung Sedayu menyadari, bahwa sentuhan kabut itu akan sama artinya dengan sentuhan ujung keris Empu Tunggul Pawaka. Karena itu, maka Agung Sedayu harus menghindari libatan kabut berwarna bara yang keputih-putihan itu.

Namun semakin lama putaran keris Empu Tunggul Pawaka itu semakin cepat, sehingga Agung Sedayu mengalami kesulitan untuk menghindar. Bahkan kemudian terasa ujung keris itu mulai menyentuh kulit Agung Sedayu.

Tetapi justru Empu Tunggul Pawakalah yang telah meloncat surut. Dengan wajah yang tegang Empu Tunggul Pawaka itupun berkata - Ternyata kau memiliki ilmu kebal Agung Sedayu. -

Agung Sedayu tidak memburunya. Sambil berdiri tegak beberapa langkah di hadapan Empu Tunggul Pawaka, Agung Sedayupun berkata - Empu, sebaiknya kita cari cara lain untuk menyelesaikan persoalan ini. —

~ Kau mulai bimbang, bahwa kau akan mampu melawan aku? -

- Tidak, Justru kaulah yang terkejut ketika ujung kerismu meraba ilmu kebalku. -

- Aku memang terkejut. Tetapi bukan berarti bahwa aku mencemaskan kemampuanku. Sejak semula aku sudah mengagumimu. Ternyata kau benar-benar seorang yang berilmu tinggi. -

~ Pujian Empu agak berlebihan. ~

- Tidak Agung Sedayu. Tetapi kau jangan merasa dirimu terlalu besar. Ilmu kebal itu memang agak mempersulit aku. Namun tidak akan banyak berarti. Jika aku memujimu, karena jarang orang seumurmu memiliki ilmu kebal itu. -

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun dibalik pujian yang diucapkan Empu Tunggul Pawaka itu tersirat kesombongannya, sehingga Empu Tunggul Pawaka itu telah merendahkannya.

Agung Sedayupun seera mempersiapkan dirinya. Ia tidak mau mengalami kesulitan dan terlambat mengambil sikap menghadapi senjata lawannya. Karena itu, maka sejenak kemudian, Agung Sedayupun telah mengurai cambuknya pula.

Empu Tunggul Pawaka itu mengerutkan dahinya. Katanya --Aku juga sudah mendengar tentang ilmu cambuk yang pernah menggetarkan lereng Gunung Merapi dan sekitarnya. Dan sekarang, aku akan mendapat kehormatan untuk melayani ilmu cambuk yang kondang itu. —

Agung Sedayu masih saja berdiam diri. Namun ujung cambuknya mulai bergetar ketika Empu Tunggul Pawaka mulai bergetar.

Sesaat kemudian, terdengar cambuk Agung Sedayu meledak dengan kerasnya, sehingga rasa-rasanya Gunung Kukusan itu akan runtuh.

Empu Tunggul Pawaka itu meloncat selangkah surut. Dipandanginya Agung Sedayu dengan tajamnya. Katanya — Kau masih juga bermain-main, Agung Sedayu. Aku tahu, bahwa ledakan yang memekakkan telinga itu bukan batas kemampuanmu. Ledakkan yang demikian itu adalah ledakkan cambuk anak-anak gembala yang menggiring lembunya pulang kekandang menjelang senja hari. -

Agung Sedayu bergeser selangkah maju. Sementara Erripu Tunggul Pawaka itu berkata - Nah, tunjukkan kemampuanmu yang sebenarnya, agar aku dapat menjajagi ditataran mana aku harus meningkatkan ilmuku. -

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Aku tidak mengira bahwa seseorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi serta sudah mengendap seperti Empu, masih juga sempat menyombongkan diri Empu, kesombongan hanya pantas disandang oleh orang-orang seumurku serta yang ilmunya masih belum menjadi matang. -

Wajah Empu Tunggal Pawaka menjadi merah. Kata-kata Agung Sedayu itu menusuk langsung ke pusat jantungnya. Karena itu, maka tanpa mengucapkan sepatah katapun lagi, Empu Tunggul Pawaka itu telah meloncat menyerang Agung Sedayu. kerisnya berputaran semakin cepat. Bukan saja kabut yang kemerah-merahan yang nampak diseputar tubuh Empu Tunggul Pawaka, tetapi udara diseputarnyapun menjadi panas pula.

Tetapi Agung Sedayu telah berlindung dibalik ilmu kebalnya. Karena itu, panasnya udara tidak begitu terasa menyengat kulit.

Dalam pada itu, ketika serangan-serangan Empu Tunggul Pawaka datang membadai, maka Agung Sedayupun telah menghentakkan cambuknya pula. Suaranya tidak lagi menggelegar seperti ledakkan guruh dilangit. Tetapi getar suara terasa menerpa dada Empu Tunggul Pawaka.

Tetapi Empu Tunggul Pawaka tidak lagi memuji kelebihan Agung Sedayu. Bahkan jantungnyalah yang bergetar. Kemampuan Agung Sedayu tidak sekedar pantas dipuji, tetapi Empu Tunggul Pawaka harus menjadi sangat berhati-hati.'

— Orang ini ternyata sangat berbahaya — berkata Empu Tunggul Pawaka didalam hatinya.

Pertempuran diantara kedua orang berilmu sangat tinggi itu menjadi semakin sengit. Keris Empu Tunggul Pawaka berputaran semakin cepat. Kabut yang merah keputih-putihan itupun menebar semakin lebar.

Namun setiap kali, Empu Tunggul Pawaka harus berloncatan menghindari ujung cambuk Agung Sedayu yang menggeliat. Bahkan kadang-kadang ujungnya seakan-akan memburu tubuh Empu Tunggul Pawaka yang bergerak dengan cepat.

Namun Agung Sedayulah yang kemudian terkejut ketika cambuknya menyentuh kulit Empu Tunggu! Pawaka. Rasa-rasanya ujung cambuk itu telah menyentuh kulit sebatang kayu yang kokoh. Kulit Empu Tunggul Pawaka tidak terluka meskipun dorongan serangan cambuk Agung Sedayu itu telah mengguncang keseimbangannya.

Empu Tunggul Pawaka memang tergeser selangkah mundur. Tetapi ujung cambuk Agung Sedayu yang dihentakkan dengan kemampuannya yang sangat tinggi itu tidak melukai lawannya.

Ternyata Empu Tunggul Pawaka juga memiliki perisai ilmu kebal yang matang. Mungkin Aji Tameng Waja. Mungkin ilmu kebal yang lain. Namun ternyata lecutan cambuk Agung Sedayu tidak melukainya, meskipun Agung Sedayu yakin, bahwa serangannya itu telah menyakiti lawannya. Bahkan lawannya itu telah terdorong surut, meskipun Empu Tunggul Pawaka masih tetap mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga Empu Tunggul Pawaka tidak jatuh terlentang.

Namun sorot mata Empu Tunggul Pawaka itu memancarkan kemarahannya yang membakar isi dadanya. Orang yang masih terhitung muda itu mampu mengguncang keseimbangannya.

Dengan demikian Empu Tunggul Pawakapun menjadi semakin garang. Serangan-serangannya menjadi semakin cepat dan keras. Kerisnya berputaran dan menggapai-gapai, menyusup disela-sela putaran cambuk lawannya. Udara panaspun menjadi semakin memanasi arena. Namun Agung Sedayu masih mampu bertahan karena perisai ilmu kebalnya.

Empu Tunggul Pawaka yang marah itu harus menyadari kenyataan yang dihadapinya. Ia menyadari bahwa dengan demikian pertempuran itu tidak akan segera berakhir.

Karena itu, maka Empu Tunggul Pawaka harus mempergunakan ilmunya yang lain. Ia tidak ingin pertempuran itu menjadi semakin berkepanjangan, sementara orang-orangnya menjadi semakin menyusut.

Karena itu, maka Empu Tunggul Pawaka itupun telah menghentakkan ilmunya yang lain. Tiba-tiba saja Empu Tunggul Pawaka mampu bergerak semakin cepat. Demikian cepatnya, sehingga mampu melampaui kecepatan gerak ujung cambuk Agung Sedayu.

Agung Sedayu terkejut ketika ujung keris Empu Tunggul Pawaka itu menggores kulitnya. Hanya goresan tipis. Jika saja Agung Sedayu tidak mengenakan ilmu kebalnya, maka keris itu tentu sudah membenam ditubuhnya, mengoyak dagingnya yang memeras darahnya.

Ternyata kemampuan dan kekuatan ilmu Empu Tunggul Pawaka itu benar-benar sangat berbahaya.

Ketika Agung Sedayu bersiap untuk bergeser maju, maka terdengar Ki Tunggul Pawaka itu tertawa. Katanya — Ilmu kebalmu benar-benar kokoh seperti selapis baja, sehingga ujung kerisku yang aku banggakan ini hanya mampu melukai kulitmu segores kecil saja. Tetapi segores kecil itu cukup bagiku, Agung Sedayu. Tidak ada orang yang akan dapat membebaskan diri dari kematian dengan luka seujung duri sekalipun. —

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Luka yang segores tipis itu terasa menjadi panas.

- Tetapi namamu akan tetap dikenang orang, Agung Sedayu. Jika kau mati, aku tetap mengagumimu. —

Agung Sedayu masih berdiri mematung. Ada semacam keragu-raguan didalam hatinya.

Dengan nada berat Agung Sedayu itu berdesis — Kau telah mempergunakan racun yang sangat kuat. -

-- Ya. Nasibmu memang buruk, Agung Sedayu. Kedatanganmu ke padepokan ini adalah kunjunganmu yang pertama dan yang terakhir kali. —

Agung Sedayupun terdiam. Ia menjadi semakin ragu akan kemampuannya menawarkan racun yang menyusup kedalam tubuhnya. Luka yang segores itu menjadi semakin panas. Tubuhnya rasa-rasanya menjadi gemetar.

Namun ketika tubuhnya yang gemetar itu hampir saja terjatuh dengan lemahnya, maka hatinyapun segera menghentak. Ia tidak boleh ragu-ragu. Ia telah menerima kurnia dari Yang Maha Agung kemampuan untuk menolak segala macam racun yang menyusup kedalam darahnya. Semakin ia ragu, maka kemampuan itu seakan-akan menjadi semakin kabur. Namun ketika keyakinannya itu kembali menyala didalam hatinya, kepercayaannya yang utuh, bahwa ia memang telah menerima kurnia itu, maka kakinya yang hampir saja kehilangan kekuatannya untuk tegak sebagai tumpuhan tubuhnya, telah menjadi kuat kembali. Agung Sedayupun kemudian menjadi sadar sepenuhnya, bahwa ia tidak boleh ragu-ragu. Ia harus menggenggam kepercayaan itu sepenuhnya.

Ketetapan hatinya itu serasa telah menghentakkan tubuhnya pula. Terasa kekuatan yang sangat besar telah menjalar dari pusat jantungnya, melalui arus darahnya mengalir keseluruh tubuhnya.

Empu Tunggul Pawaka termangu-mangu sejenak. Wajah Agung Sedayu yang menjadi pucat itu telah menjadi merah kembali.

Tubuhnya yang lemah dan gemetar telah menjadi kuat dan tegar menghadapi segala kemungkinan.

Beberapa saat Empu Tunggul Pawaka menunggu. Tetapi Agung Sedayu masih tetap berdiri tegak. Tubuhnya tidak bergetar dan jatuh berguling ditanah. Ia tidak menjadi kejang-kejang sambil berteriak-teriak ketakutan oleh pengaruh racun yang telah menyentuh darahnya yang mengembun dilukanya yang segores itu.

Kegelisahan nampak memancar disorot mata Empu Tunggul Pawaka. Bahkan kemudian iapun berdesis — Iblis manakah yang telah menyelamatkanmu dari racunku, Agung Sedayu —

Agung Sedayu yang benar-benar sudah mampu menguasai dirinya itu tersenyum. Katanya — Empu. Hidup mati kita tidak tergantung kepada siapapun juga. Tidak pula kepada racunmu. Seharusnya hatimu mulai terbuka, bahwa racunmu tidak mampu membunuhku, karena yang Maha Agung masih melindungi aku. —

Tubuh Empu Tunggul Pawakalah yang menjadi bergetar karena kemarahan yang tidak tertahankan lagi. Dengan garangnya Empu Tunggul Pawaka itu menyerang Agung Sedayu. Kerisnya berputaran, terayun-ayun dan tiba-tiba saja menukik mematuk tubuh Agung Sedayu.

Agung Sedayu dengan tangkasnya berloncatan menghindar. Pada goresan luka tipis di kulitnya telah mengalir darah. Semula darah itu berwarna kebiru-biruan. Namun kemudian menjadi merah menyala.

Empu Tunggul Pawaka menggeram. Darah Agung Sedayu sudah menjadi bersih dari racunnya.

Bahkan kemudian Empu Tunggul Pawaka itu menjadi semakin geram, bahwa Agung Sedayu sama sekali tidak terpengaruh oleh luka tipisnya itu. Ketika Agung Sedayu menghentakkan cambuknya, maka terasa jantung Empu Tunggul Pawaka tergetar meskipun hentakkan cambuk itu seolah-ojah tidak berbunyi sama sekali.

— Kau benar-benar orang yang mumpuni, Agung Sedayu — berkata Empu Tunggul Pawaka kemudian — ternyata kau memiliki kemampuan menawarkan racun yang menyusup kedalam darahmu. -Agung Sedayu tidak menjawab. Namun sekali lagi ia menghentakkan cambuknya sendai pancing.

Empu Tunggul Pawaka yang marah itupun kemudian telah mengerahkan kemampuannya, la menjadi semakin cepat bergerak.

Tubuhnya menjadi bagaikan bayangan yang berterbangan di sekitar Agung Sedayu. Semakin lama menjadi semakin cepat.

Untuk melindungi dirinya dari sentuhan ujung keris Empu Tunggul Pawaka, Agung Sedayu telah memutar cambuk diseputar tubuhnya. Meskipun Agung Sedayu telah memutar cambuk diseputar tubuhnya. Meskipun Agung Sedayu kemudian meyakini bahwa dirinya mampu menawarkan racun karena goresan senjata lawannya, tetapi ia harus berusaha menghindari goresan-goresan berikutnya. Semakin banyak racun bertimbun didalam dirinya, maka akan menjadi semakin berbahaya baginya.

Namun semakin lama terasa semakin sulit bagi Agung Sedayu untuk mengikuti kecepatan gerak Empu Tunggul Pawaka. Karena itu, maka Agung Sedayupun telah mengetrapkan ilmunya memperingan tubuhnya, sehingga tubuhnya menjadi seakan-akan tidak berbobot.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu akan dapat mengimbangi kecepatan gerak lawannya, yang agaknya juga memiliki ilmu yang sama.

Sekali lagi Empu Tunggul Pawaka terkejut. Agung Sedayu itu ternyata mampu bergerak demikian cepatnya sehingga mampu mengimbangi kecepatan geraknya.

Namun Empu Tunggul Pawaka tidak hanya mampu bergerak cepat. Namun sekali-sekali Agung Sedayu merasa kehilangan jejak. Empu Tunggul Pawaka yang berloncatan itu seakanakan telah hilang dari pengamatannya. Namun tiba-tiba saja ia mendengar hentakkan gerak lawannya disisinya, sehingga Agung Sedayu itu dengan tergesa-gesa harus bergerak menghindari atau mengambil jarak.

Namun semakin lama keadaan Agung Sedayu menjadi semakin sulit meskipun ia telah mempergunakan ilmu meringankan tubuhnya. Bahkan keris lawannya itu telah menggores lagi ditubuhnya. Segores tipis.

Tetapi Agung Sedayu tidak mau terpengaruh lagi oleh keragu-raguannya, karena ia sadar, bahwa keragu-raguan itu akan merupakan bencana baginya.

Dengan penuh keyakinan, Agung Sedayu bertempur dengan tegarnya, meskipun sekali-sekali ia mengalami kesulitan.

Glagah Putih dan Sabungsari memperhatikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Namun keduanya tidak dapat memasuki lingkaran pertempuran. Mereka tidak tahu, apakah Agung Sedayu sependapat atau tidak, jika mereka ikut melibatkan diri.

Dalam pada itu, Ki Wijilpun telah menyelesaikan lawannya pula. Ki Wijil tidak dapat menghindari kematian, karena lawannya menjadi seperti orang yang kehilangan akal.

Bahkan Ki Ajar Trikaya yang sudah berusaha menghindari kemungkinan yang buruk itu, akhirnya harus melihat kenyataan, lawannya terkapar membeku.

Pertempuran di halaman itupun menjadi semakin mereda. Sayoga telah menyelesaikan lawannya pula. Sementara Sekar Mirah dan Nyi Dwani lelah menghentikan pertempuran. Demikian pula Empu Wisanata dan Ki Jayaraga. Dari tempatnya berdiri mereka menyaksikan, pertempuran antara Agung Sedayu dan Empu Tunggul Pawaka.

Sebenarnyalah mereka yang menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Apalagi Empu Wisanata dan Nyi Dwani. Mereka tahu benar betapa tingginya ilmu Empu Tunggul Pawaka itu. Meskipun merekapun mengetahui bahwa Agung Sedayu juga berilmu tinggi, tetapi menurut pengertian mereka, sulit untuk dapat mengimbangi ilmu Empu Tunggal Pawaka.

Empu Tunggul Pawaka seakan-akan tinggal seorang diri. Namun Empu Tunggul Pawaka tidak merasa gentar, Ia masih yakin, bahwa ia akan dapat membinasakan semua lawan-lawannya. Empu Tunggul Pawaka juga melihat Bahwa Empu Tunggul Pawaka tidak tahu apa sebabnya. Ia mengira bahwa kedua-duanya telah menyerang karena kawan-kawan mereka telah habis dibinasakan. Sementara itu nara cantrikpun telah menguasai orang-orang yang semula mengawasi dan mengatur sikap dan tingkah laku mereka.

Beberapa orang dengan tangan terikat telah digiring ke halaman padepokan itu.

Namun Empu Tunggul Pawaka justru menganggap bahwa Empu Wisanata dan Nyi Dwani daat menempatkan diri. Jika mereka telah terbunuh seperti kawan-kawannya, maka Empu Tunggul Pawaka akan benar-benar sendiri. Tetapi keberadaan mereka berdua akan dapat membantu disaat-saat terakhir dari pertempuran itu. Setelah ia mampu membinasakan orang yang bernama Agung Sedayu itu, maka yang lain tidak akan begitu sulit lagi.

Tetapi ternyata bahwa tidak terlalu mudah untuk membunuh Agung Sedayu yang memiliki ilmu kebal. Yang mampu memperingankan tubuhnya dan yang mempunyai ilmu cambuk yang mendebarkan jantungnya.

Namun pada sat-saat terakhir, meskipun Agung Sedayu sudah mengetrapkan ilmunya memperingankan tubuh, namui kadang-kadang ia masih juga terlambat mengikuti gerak lawannya.

Karena itu, maka sekali lagi, ujung keris Empu Wisanata itu menggapai tubuh Agung Sedayu.

Agung Sedayu meloncat surut untuk mengambil jarak. Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Ilmu memperingan ilmu Empu Tunggul Pawaka itu, Karena itu, maka iapun telah mengetrapkan ilmunya Sapta Panggraita.

Ternyata kemampuannya menangkap gerak lawannya yang sangat cepat dengan ilmunya Sapta Pangrai'i itu menjadi semakin meningkat. Agung Sedayu dengan ketajaman pangraitannya seakan-akan dapat mengetahui lebih dahulu, kemana lawannya akan bergerak sehingga beberapa kali Agung Sedayu bukan saja mampu mengikuti gerak lawannya, tetapi bahkan dapat memotongnya dengan serangan-serangan cambuknya yang berbahaya.

Empu Tunggul Pawakalah yang kemudian melenting beberapa langkah surut. Ujung cambuk Agung Sedayu telah menembus pertahanan lawannya dan bahkan mengguncang ilmu kebalnya.

Ternyata serangan Agung Sedayu yang menghentikan segenap kemampuannya itu mampu melukai kulit Empu Tunggul Pawaka.

Agung Sedayu sengaja tidak memburunya. Dengan nada rendah iapun berkata -- Empu. Apakah kita benar-benar harus bertempur habis-habisan ? —

Empu Tunggul Pawaka itu mengerutkan dahinya. Katanya — Kita sudah melangkah sejauh ini. Sementara itu kau masih bertanya-

— Maksudku, apakah kita tidak dapat memilih jalan lain. —

— Jika kau akan menyerah, menyerahlah. Jika tidak, maka kau akan mati. Hanya itu pilihanmu Agung Sedayu. ~

— Tidak, Empu. Aku masih mempunyai pilihan lain. -

— Apa ? Minta bantuan kepada kawan-kawanmu yang telah berhasil membunuh lawan-lawannya ? —

— Ya, Empu. Tetapi masih ada lagi pilihan yang lain tanpa melibatkan mereka. Aku sendiri akan membunuhmu. -

Jantung Empu Tunggul Pawaka bagaikan ditusuk dengan duri kemarung. Seseorang telah mengancam akan membunuhnya, sementara ia merasa sebagai seorang yang berilmu sangat tinggi dan tidak terkalahkan.

Karena itu, maka Empu Tunggul Pawaka itupun berkata — Agung Sedayu. Apakah matahari sudah akan terbit di Selatan, sehingga seseorang mampu membunuhku ? —

— Kesombonganmu itu adalah satu sebab kehancuranmu, Empu. Kau bukan seorang yang demikian berharga sehingga matahari akan menangis kematianmu. —

Kemarahan Empu Tunggul Pawaka benar-benar telah membakar otaknya. Tanpa mengucapkan kata-kata lagi, iapun segera meloncat menyerang Agung Sedayu. Kemampuannya bergerak cepat, melebihi kemampuan Agung Sedayu meskipun

Agung Sedayu sudah mengetrapkan ilmu meringankan tubuh. Namun ilmu Sapta Panggraila Agung Sedayu itu dapat membantunya.

Meskipun demikian, serangan-serangan yang datang begitu cepat masih juga sempat mendesak Agung Sedayu. Seperti bayangan yang terbang mengelilinginya, Empu Tunggul Pawaka memaksa Agung Sedayu untu mengerahkan kemampuannya.

Tetapi ilmu yang telah dikerahkan itu masih belum yang terakhir bagi Agung Sedayu. Ketika kecepatan gerak Empu Tunggul Pawaka yang semakin meningkat itu masih juga mampu mengejutkan lawannya dengan memotong serangannya, namun Agung Sedayu merasa perlu mengetrapkan ilmunya yang lain.

Dalam pertempuran yang semakin cepat itulah, maka Empu Tunggul Pawaka terkejut. Ketika kecepatan geraknya semakin meningkat, maka tiba-tiba sasaran serangannya menjadi kabur.

Tiba-tiba saja Empu Tunggul Pawaka itu melihat tiga orang Agung Sedayu yang berloncatan dengan cambuk ditangan.

- Gila — Empu Tunggul Pawaka berteriak - Kakang kawah adi ari-ari. --

Tiga sosok ujud Agung Sedayu itupun bergerak bersama-sama mendekati Empu Tunggul Pawaka yang menjadi tegang sejenak. Namun Empu Tunggul Pawaka itupun tersenyum sambil berkata -Baiklah Agung Sedayu, agaknya kau ingin menunjukkan permainanmu yang terbaik. Tetapi marilah. Aku akan melayaninya.

Ketiga sosok ujud Agung Sedayu itu tidak menjawab. Namun mereka telah bersama-sama menyerang.

Empu Tunggul Pawakapun segera berloncatan mengelakkan serangan-serangan itu. Ia tahu, bahwa hanya ada satu Agung Sedayu. Dan itu berarti bahwa hanya ada satu ujud cambuk yang berbahaya baginya. Namun Empu Tunggul Pawaka memerlukan waktu untuk mengetahui, yang manakah Agung Sedayu yang sebenarnya dari ketiga ujud itu.

Dalam pertempuran yang sengit, maka terasa lecutan ujung cambuk Agung Sedayu telah menembus ilmu kebalnya sehingga tubuhnya telah tergetar. Bahkan segores luka telah menandai betapa kuatnya lecutan cambuk Agung Sedayu yang telah berhasil menembus ilmu kebal Empu Tunggul Pawaka.

Namun ketajaman penglihatan batin Empu Tunggul Pawaka telah berhasil mengetahui, sosok Agung Sedayu yang sebenarnya. Karena itu, maka serangan-serangan Empu Tunggul Pawaka telah dipusatkan kepada sosok itu. Bahkan kemudian dari putaran keris Empu tunggul Pawaka itu seakan-akan telah memancar percikan-percikan cahaya api yang meluncur kearah sosok. Agung Sedayu. "

Beberapa kali Agung Sedayu harus berloncatan menghindar. Iapun segera menyadari bahwa lawannya mampu memecahkan ilmunya yang mampu mengaburkan keberadaannya itu. Karena itu, maka beberapa saat kemudian, Agung Sedayu telah menarik kembali ilmunya itu, sehingga yang nampak hanyalah sesosok Agung Sedayu saja.

Meskipun demikian, Empu Tunggul Pawaka yang telah melepaskan ilmunya yang menggetarkan jantung itu sama sekali tidak mengendorkan serangan-serangannya. Percikan-percikan api dari putaran keris Empu Tunggul Pawaka itu masih saja menyerang Agung Sedayu.

Dengan demikian Agung Sedayu masih saja harus berloncatan menghindar. Ujung Cambuknya setiap kali dihentakkannya, menghantam percikan-percikan api yang semakin lama menjadi semakin deras mengalir dari putaran kerisnya.

Semakin lama Agung Sedayu semakin merasa terdesak. Percikan api yang luput dari hentakan ujung cambuknya dan tidak berhasil di hindarinya, terasa betapa panasnya menyengat kulitnya. Apalagi seandainya Agung Sedayu itu tidak melapisi pertahanannya dengan ilmu kebalnya, maka kulitnya tentu sudah dikoyak-koyak oleh percikan api yang panasnya melampaui bara itu.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu itupun semakin lama menjadi semakin terdesak. Sekali-sekali Agung Sedayu sempat meloncat menyerang. Tetapi semakin dekat ia dengan Empu Tunggul Pawaka, maka terasa percikan-percikan api itupun menjadi semakin panas.

Dengan demikian, keadaan Agung Sedayu menjadi semakin sulit. Empu Tunggul Pawakalah yang kemudian berusaha untuk' bertempur pada jarak yang dekat. Meskipun ujung cambuk Agung Sedayu sekali-sekali masih sempat menembus ilmu kebalnya, namun Empu Tunggul Pawaka memperhitungkan kemungkinan yang terburuk akan terjadi pada Agung Sedayu.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi semakin' tegang. Kesempatan bagi Agung Sedayu menjadi semakin kecil. Beberapa kali Agung Sedayu harus berloncatan mengambil jarak, sehingga dengan demikian, maka ujung cambuknya tidak lagi dapat menggapai tubuh lawannya.

Glagah Putih dan Sabungsari setiap kali ikut bergeser. Tetapi mereka masih tetap menahan diri untuk, tidak mencampuri pertempuran itu.

Ki Wijil, anak laki-lakinya, Ki Jayaraga dan apalagi Sekar Mirah menjadi semakin berdebar-debar. Bahkan Empu Wisanata dan Nyi Dwanipun justru mencemaskan keadaan Agung Sedayu. Apalagi keduanya berkeyakinan bahwa Empu Tunggul Pawaka adalah orang yang tidak terkalahkan.

Sebenarnyalah Agung Sedayu berada dalam kesulitan yang mendesak. Ia seakan-akan sudah tidak melihat kemungkinan untuk melepaskan dari diri tekanan Empu Tunggul Pawaka.

Namun Agung Sedayu masih belum tuntas. Karena itu, dalam keadaan yang paling gawat, maka Agung Sedayu telah sampai pada puncak kemampuannya.

Ketika serangan Empu Tunggul Pawaka datang membadai, maka Agung Sedayupun telah meloncat mengambil jarak. Ia sadar, bahwa. Empu Tunggul Pawaka akan memburunya. Tetapi Agung Sedayu telah mempergunakan waktu yang sesaat itu untuk sampai pada tataran tertinggi dari kemampuan yang dikuasainya.

Agung Sedayu melihat Empu Tunggul Pawaka itu memutar kerisnya untuk melontarkan percikan-percikan api kearahnya. Namun Agung Sedayu sudah sampai pada tataran tertinggi dari kemampuannya. Dengan tangkasnya Agung Sedayu meloncat mengelakkan serangan itu. Sekali ia berguling. Namun kemudian ia melenting bangkit. Demikian Empu Tunggul Pawaka itu memburunya, maka Agung Sedayupun telah melepaskan ilmu pamungkasnya. Dari sepasang mata Agung Sedayu itu seakan-akan telah memancar sinar yang tajam, langsung mematuk kearah dada Empu Tunggul Pawaka.

Empu Tunggul Pawaka terkejut sekali melihat serangan Agung Sedayu itu. Ia tidak mengira sama sekali, bahwa didalam diri Agung Sedayu itu tersimpan berbagai macam

ilmu yang dapat mengacaukannya. Bahkan yang kemudian dihadapinya adalah ilmu yang sangat berbahaya.

Empu Tunggul Pawaka terlambat untuk mengelakkan serangan itu. Karena itu, maka Empu Tunggul Pawaka telah membentur ilmu yang dipancarkan dari sepasang mata Agung Sedayu itu. Dengan memutar kerisnya, maka Empu Tunggul Pawaka itu mengerahkan segenap kemampuannya, melawan ilmu yang dilontarkan oleh Agung Sedayu.

Satu benturan yang dahsyat telah terjadi. Dua orang yang berilmu sangat tinggi telah membenturkan ilmu puncak mereka masing-masing, sementara itu, keduanya telah melapisi diri mereka dengan ilmu kebal.

Benturan dua ilmu yang dahsyat itu telah menggetarkan udara. Dua kekuatan raksasa yang saling menghantam telah menimbulkan pantulan yang dahsyat. Sementara itu dorongan ilmu lawannya telah menghentak demikian kuatnya.

Berbareng Agung. Sedayu dan Empu Tunggul Pawaka terlempar beberapa langkah surut. Keduanya telah terbanting di tanah.

Namun dengan serta-merta keduanya masih mampu bangkit berdiri. Dorongan kemarahan yang menyala didada mereka telah membuat keduanya tidak menghentikan pertempuran.

Dengan sisa tenaganya, Empu Tunggul Pawaka masih juga meloncat menyerang Agung Sedayu, sementara Agung Sedayupun telah bersiap pula menghentakkan kemampuannya yang tersisa.

Namun Agung Sedayu tidak mengulangi serangan dengan sorot matanya. Tetapi segala kemampuan dan kekuatannya telah dihimpunnya lewat tangannya dan kemudian menjalar pada cambuknya. Agung Sedayu itu telah sampai pada puncak tertinggi ilmu cambuknya, yang menurut Kiai Gringsing jangan dipergunakan jika tidak terdesak dalam keadaan yang sangat gawat.

Demikian Empu Tunggul Pawaka memutar kerisnya, maka Agung Sedayupun telah meloncat menghentakkan cambuknya di lambari dengan puncak tertinggi ilmu yang pernah diwarisinya dari gurunya, Kiai Gringsing.

Hentakkan cambuk Agung Sedayu itu ternyata mempunyai akibat yang menentukan. Benturan yang telah menguras sebagian tenaga dan kekuatan Empu Tunggul Pawaka, telah melemahkan daya tahan ilmu kebalnya. Karena itu, maka hentakkan cambuk Agung Sedayu itu benar-benar telah memecahkan pertahanannya. Bahkan putaran kerisnya tidak mampu menghentikan sergapan ujung cambuk Agung Sedayu yang dahsyat itu.

Empu Tunggul Pawaka menggeliat ketika ujung cambuk Agung Sedayu-itu seakan-akan telah memeluk tubuhnya. Ketika ujung cambuk itu ditarik dengan kekuatan yang sangat besar, tubuh Empu Tunggul Pawaka bagaikan terputar setengah lingkaran. Namun sebelum Empu Tunggul Pawaka itu sempat berbuat sesuatu, satu kali lagi, Agung Sedayu melecut Empu Tunggul Pawaka dengan dahsyatnya.

Lukapun telah menggores di tubuh Empu Tunggul Pawaka. Segores melingkari tubuhnya, mengoyak kedua lengan sebelah menyebelah, dada dan bahkan punggungnya, sedang yang segores lagi telah melukai lambungnya.

Empu Tunggul Pawaka terdorong beberapa langkah. Orang yang berilmu sangat tinggi itu tidak mampu mempertahankan keseimbangannya lagi. Karena itu, maka iapun kemudian terhuyung-huyung dan jatuh terguling di tanah.

Agung Sedayu sempat memandanginya sejenak. Namun tubuhnyapun kemudian menjadi sangat lemah. Ia telah menghentakkan segenap sisa tenaganya, sehingga seakan-akan ia tidak lagi mempunyai tenaga untuk dapat mempertahankan keseimbangannya.

Agung Sedayu itupun kemudian jatuh berlutut disisi Empu Tunggul Pawaka.

Namun ketika ia melihat Empu Tunggul Pawaka itu membuka matanya, maka Agung Sedayu berusaha bertahan untuk tidak terbaring disisi Empu Tunggul Pawaka itu.

Bahkan kemudian terdengar Empu Tunggul Pawaka itu berdesis lemah - Kau memang luar biasa Agung Sedayu. Sejak semula sudah aku katakan, aku mengangumimu. -

Nafas Agung Sedayu menjadi terengah-engah. Ia berusaha untuk bergeser mendekat. Tetapi hampir saja jatuh terjerembab.

Sabungsari dan Glagah Putihpun dengan cepat mendekati. Namun perhatian Agung Sedayu tertuju sepenuhnya kepada Empu Tunggul Pawaka.

— Kau masih terhitung muda, Agung Sedayu. Pada saatnya kau akan dapat menggulung tanah ini. Kemampuanmu akan tidak tertandingi. -

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun ia masih melihat Empu Tunggul Pawaka itu tersenyum. Suaranya menjadi semakin lemah - Ilmu kebalku adalah ilmu kebal yang jarang ada duanya. Tetapi kemampuan ilmumu mampu memecahkannya. -

Agung Sedayu masih berdiam diri. Suara Empu Tunggul Pawaka itu menjadi kian melemah. - Kau menang Agung Sedayu. -

- Empu - desis Agung Sedayu. -

Empu Tunggul Pawaka itu tersenyum. Namun kemudian matanyapun segera terpejam.

Ki Wijil dan Ki Ajar Trikaya telah berjongkok disebelah tubuh Empu Tunggul Pawaka itu pula. Namun Empu Tunggul Pawaka itu telah menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Sekar Mirahlah yang kemudian berjongkok di belakang Agung Sedayu. Dengan suara tertahan Sekar Mirah itupun berdesis -Kakang. --

Agung Sedayu yang mendengar suara itu, cepat berpaling. Dilihatnya Sekar Mirah memandanginya dengan sorot mata yang penuh dengan kecemasan.

Namun Agung Sedayu itupun tersenyum sambil berdesis ~ Aku tidak apa-apa Sekar Mirah. -

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun ketika Agung Sedayu mencoba bangkit berdiri, maka keseimbangannyapun masih goyah.

Glagah Putih, Sabungsari dan Sekar Mirah dengan cepat berusaha membantunya. Tetapi Agung Sedayu itu berkata - Terima kasih. Biarlah aku berdiri sendiri. —

Sabungsari dan Glagah Putihpun melepaskannya. Namun Sekar Mirah masih memegangi lengannya.

— Marilah, kakang. Duduklah dahulu. -

Sekar Mirahpun kemudian membimbing Agung Sedayu ke tangga pendapa.

Ketika kemudian Agung Sedayu duduk, maka Glagah Putih dan Sabungsaripun berdiri pula dihadapannya. Dengan nada dalam Glagah Putih berkata - Kakang harus minum obat yang dapat membantu ketahanan tubuh kakang. -

Agung Sedayu tersenyum. Katanya — Baiklah. Tolong, ambilkan sebutir di kantong bajuku. -

Glagah Putihlah yuang kemudian telah memungut sebutir obat reramuan yang kemudian ditelan oleh Agung Sedayu.

— Bagaimana dengan kau sendiri, Glagah Putih ? — bertanya Agung Sedayu.

— Aku sudah baik, kakang. -

Agung Sedayu sempat memandang Empu Wisanata dan Nyi Dwani yang berdiri termangu-mangu. Namun mereka menyadari keadaan mereka, sehingga mereka'tidak dapat berbuat sesuatu.

— Glagah Putih dan Sabungsari - desis Agung Sedayu — mendekatlah. -

Keduanya menjadi tegang. Sementara Agung Sedayu berkata - Aku tidak apa-apa. Aku hanya ingin memberitahukan kepada kalian, apa yang telah kami katakan kepada Nyi Dwani untuk memancingnya agar ia bersedia membawa kami kepada Ki Saba Lintang. -

Glagah Putih dan Sabungsaripun telah mendengarkan uraian singkat Agung Sedayu dan sekali-sekali di genapi oleh Sekar Mirah. Bagaimana mereka berhasil membakar kecemburuan Nyi Dwani, sehingga persoalannya telah berkembang menjadi sebagaimana yang terjadi

— Kita harus memelihara perasaan Nyi Dwani itu. Dengan demikian maka akan membawa kita kepada Ki Saba Lintang dan tempat yang mereka pergunakan untuk menyembunyikan Rara Wulan.-

Glagah Putih dan -Sabungsari mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Glagah Putih berdesis - Aku mengerti, kakang. -

- Aku minta semuanya menyesuaikan diri dengan sikap ini. Setiap pembicaraan dengan Nyi Dwani jangan menyimpang, agar Nyi Dwani tidak menjadi curiga dan membatalkan niatnya membawa kita kepada Ki Saba Lintang. Nyi Dwani tentu ingin inembebaskan Rara Wulan, karena ia tidak ingin kehilangan Ki Saba Lintang itu. ~

Orang-orang yang berada di halaman itu berdiri termangu-mangu; Mereka tidak tahu apa yang dibicarakan oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah dengan Glagah Putih dan Sabungsari.

Namun mereka melihat Agung Sedayu itu menelan obat yang diambil oleh Glagah Putih dari sebuah bumbung kecil yang disimpan di kantong bajunya.

Dengan demikian, maka mereka mengira bahwa pembicaraan mereka berkisar pada keadaan Agung Sedayu itu sendiri.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka Agung Sedayu telah minta Glagah Putih dan Sabungsari minta Ki Wijil, Ki Ajar Trikaya, Ki Jayaraga dan Sayoga untuk berkumpul. Sementara itu, mereka diminta pula untuk serba sedikit memberi tahukan, persoalan mereka dengan Nyi Dwani dan Empu Wisanata.

~ Terakhir, kalian panggil Empu Wisanata dan Nyi Dwani untuk naik ke pendapa pula. -

Demikian, sejenak kemudian, merekapun telah duduk di pendapa. Ki Ajar Trikayapun segera mengemukakan, bahwa ia harus membersihkan padepokannya. Di halaman itu, beberapa sosok tubuh terkapar membeku.

— Silahkan Ki Ajar. Tetapi bukanlah Ki Ajar tidak akan melakukan sendiri ? ~

-Tidak. Aku akan berbicara dengan para cantrik. -

- Kami mohon maaf Ki Ajar. Kami tidak dapat membantu sekarang. Ada sesuatu yang ingin kami bicarakan. -

— Silahkan. Silahkan. —

Namun Ki Wijillah yang kemudian berkata -- Biarlah aku membantu Ki Ajar Trikaya. Silahkan kalian membicarakan persoalan kalian. —

Agung Sedayu ternyata tidak berkeberatan, sehingga dengan demikian, maka Ki Ajar Trikaya, Ki Wijil dan Sayoga telah turun dari pendapa dan menemui para cantrik. Mereka harus mengumpulkan sosok-sosok tubuh yang terbaring dihalaman. Juga mereka yang terluka yang tangannya sudah terikat.

Dipendapa, Agung Sedayu yang masih lemah itu berkata — Aku minta waktu beberapa saat untuk memperbaiki keadaanku sebelum kita meninggalkan padepokan ini dan menemui Ki Saba Lintang. —

- Silahkan, Ki Lurah - Sahut Empu Wisanata — Kami tahu, keadaan Ki Lurah yang agak mengalami kesulitan. Juga angger Glagah Putih. -

Agung Sedayu memang memerlukan waktu beberapa saat untuk menata.kembali keadaan tubuhnya. Urat-urat nadinya, syarafnya dan degup jantungnya. Dengan mengatur pernafasannya, Agung Sedayu berupaya untuk segera menemukan keseimbangan kembali segala unsur yang ada didalam dirinya.

Namun ternyata Agung Sedayu memang memerlukan waktu.

Ketika Ki Ajar Trikaya sudah memberikan beberapa petunjuk kepada para cantriknya, agar Agung Sedayu mendapat kesempatan untuk mengatur dirinya dengan tenang, ditunggui oleh Sekar Mirah.

Dalam pada itu, beberapa orang cantrik masih sempat mempersiapkan minuman bagi mereka yang kemudian duduk di pendapa. Empu Wisanata dan Nyi Dwani yang juga berada di pendapa itu, duduk dengan gelisah. Mereka merasa berada diantara orang-orang yang asing.

Namun untuk menjaga agar tidak terjadi salah paham atau justru menimbulkan kecurigaan di hati Nyi Dwani dan Empu Wisanata, mereka yang berada di pendapa itu sama sekali tidak berbicara tentang Rara Wulan dan Ki Saba Lintang. Agung Sedayu dan Sekar Mirah sudah.berhasil memancing kecemburuan Nyi Dwani. Karena itu, perasaan itu harus tetap dijaga agar Nyi Dwani bersedia membawa mereka kepada Ki Saba Lintang dan Rara Wulan.

Ternyata Agung Sedayu memerlukan waktu yang cukup lama. ' Ketika kemudian langit menjadi buram, Agung Sedayu baru merasa keadaan tubuhnya menjadi berangsur baik. Kekuatannya mulai tumbuh dan berkembang kembali meskipun tidak terlalu cepat. Obat yang telah ditelannya, agaknya sangat membantunya

Di halaman, para cantrik, sibuk mempersiapkan penguburan orang-orang yang telah terbunuh. Para cantrik itu telah mempersiapkan beberapa lubang kubur disebuah kuburan tua, tidak terlalu jauh dari padepokan itu, sedikit agak terpisah dari kuburan yang sudah' ada sebelumnya

— Kuburan itu dihormati oleh orang-orang padukuhan sebelah - berkata Ki Ajar Trikaya kepada Ki Jayaraga yang ikut turun ke halaman.

- Siapakah sosok yang paling dihormati di kuburan itu? -

— Tokoh cikal-bakal padukuhan kecil itu. Ki Semanu. Ialah yang mula-mula membuka hutan untuk satu lingkungan pemukiman. Menurut ceritera orang padukuhan itu, Ki Semanulah yang mampu menaklukkan jin penunggu hutan yang dibuka itu. Jin

bertanduk dan bermata bara. Ternyata padukuhan itu semakin lama menjadi semakin ramai juga. Setelah beberapa keturunan, maka penghuni padukuhan itu menjadi semakin banyak. - .

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya - Apakah penguburan itu akan dilakukan sekarang? ~ Atau menunggu besok?

- Semuanya sudah siap - sahut Ki Ajar Trikaya.

— Tetapi senja sudah turun. —

- Ada beberapa obor telah disiapkan. Semakin cepat selesai semakin baik. -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk pula.

Seperti dikatakan oleh Ki Ajar, maka sejenak kemudian, sebuah iring-iringan telah meninggalkan padepokan menuju ke kuburan tua. Dua orang cantrik yang menemui Ki Bekel di padukuhan sebelah telah kembali dan menyatakan bahwa Ki Bekel tidak berkeberatan untuk memberikan tempat untuk sosok mayat beberapa orang yang dianggap berniat buruk itu.

-Tetapi kuburan bagi mereka itu harus dipisahkan. Kuburan itu tidak boleh terletak diatas gumuk kecil itu. Harus dikubur dipating bawah, didekat tanggul sungai kecil yang mengalir didekat gumuk kecil itu. -

Ki Jayaraga melihat nyala api obor yang. mendahului iring-iringan itu seperti beberapa ekor burung kemamang yang terbang di kegelapan. Burung yang berbulu api, yang dipelihara oleh hantu dan setan.

Dalam pada itu, keadaan Agung Sedayupun telah menjadi lebih baik. Sementara itu waktu mereka menjadi semakin mendesak. Mereka tidak akan dapat menunggu sampai esok. Malam itu mereka harus berangkat mencari Ki Saba Lintang berdasarkan petunjuk yang akan diberikan oleh Empu Wisanata dan Nyi Dwani. .

Setelah para cantrik menyuguhkan nasi yang hangat, maka Agung Sedayu telah mohon diri untuk melanjutkan perjalanan. Ki Ajar memang berusaha untuk menahan mereka agar berangkat esok pagi. Tetapi Agung Sedayupun menyahut - Kami mohon maaf, Ki Ajar, bahwa kami telah merepotkan Ki Ajar. Terima kasih atas kesediaan Ki Ajar menyambut kedatangan kami. -

- Sebagaimana kau ketahui, bahwa kalian telah membebaskan padepokan ini dari tangan Empu Tunggul Pawaka. Tentu tidak ada kekuatan yang kami miliki untuk dapat mengusirnya. Tanpa kedatangan Ki Lurah, maka kami tidak akan mampu membebaskan diri kami. ~

~ Kita mempunyai kepentingan yang sejalan, Ki Ajar. Selanjutnya kami mohon agar Empu Wisanata dan Nyi Dwani dapat kami bawa bersama kami. -

- Silahkan, Ki Lurah. Segala sesuatunya terserah kepada Ki Lurah. —

Empu Wisanatalah yang kemudian menyahut — Aku secara pribadi dan anakku mohon maaf atas segala peristiwa yang telah terjadi disini, Ki Ajar. -

Ki Ajar Trikaya tersenyum. Katanya — Empu tidak melakukannya secara pribadi. Demikian pula yang dilakukan oleh Nyi Dwani yang di padepokan ini dikenal dengan Jaka Dwara. Yang kalian lakukan adalah bagian saja dari kelakuan sekelompok orang yang berbuat secara bersama-sama. Karena itu, mungkin secara pribadi, apa yang kalian lakukan itu justru bertentangan dengan niat yang tersirat dihati kalian sendiri. ~

— Tetapi sudah sewajarnya, bahwa kami harus mengakui kesalahan itu, Ki Ajar. Apalagi aku yang setiap.saat selalu mengawasi Ki Ajar. —

— Tetapi bukankah itu tugas yang dibebankan kepadamu oleh sekelompok orang itu? Atau katakanlah oleh pemimpinmu yang disebut Empu Tunggul Pawaka itu? -

Nyi Dwani mengangguk. Sementara Ki Ajar berkata - Kau tidak mempunyai pilihan lain, Nyi Dwani. jika kau sudah menyatukan diri kedalam satu kelompok, maka yang kau lakukan adalah kelakuan dari kelompok itu. Hanya-kadang-kadang saja' seseorang yang pribadinya kuat- mampu melepaskan diri dari cengkaman kelakuan itu dan tetap berpegang pada sikap pribadinya.

Nyi Dwani menundukkan kepalanya. Tetapi perempuan itu berdesis - Terima-kasih atas pengertian Ki Ajar Trikaya. -

Ki Ajar itu tertawa. Katanya - Aku sudah tua, ngger. Sudah kenyang makan pahit dan manisnya kehidupan. -

Nyi Dwani tidak menyahut lagi. Kepalanya justru tertunduk lesu.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan mereka yang datang bersamanya telah siap untuk meninggalkan padepokan itu. Empu Wisanata dan Nyi Dwani' ikut bersama mereka pula.

Dalam pada itu, Ki Ajar itupun berkata - Jadi Ki Wijil juga akan meninggalkan padepokan ini bersama Ki Lurah Agung Sedayu?

— Mereka menitipkan kuda mereka dirumahku, Ki Ajar. Tetapi setelah aku mengantarkan tamu-tamuku, aku akan segera mengunjungi padepokan ini lagi. -

— Terima kasih, Ki Wijil. Lain kali aku juga ingin mempersilahkan Ki Lurah berdua dan kadang yang lain untuk mengunjungi padepokan kecil yang terpencil ini. —

— Kami tidak akan pernah melupakan padepokan ini, Ki Ajar- sahut Agung Sedayu - pada suatu saat, kami akan memerlukan berkunjung ke tempat ini. —

Para cantrik padepokan itupun ikut melepas para tamu itu di halaman. Mereka menganggap bahwa para tamu yang datang itu adalah api yang menyulut keberanian mereka untuk berbuat sesuatu bagi kebebasan mereka.

Kepada para cantrik Agung Sedayu dan mereka yang datang bersamanya itu melambaikan tangannya. Sementara itu Agung Sedayu sempat berbisik kepada Ki Ajar - Maaf Ki Ajar. Aku mohon orang-orang yang ditahan disini, jangan sampai ada yang dapat melepaskan diri dalam waktu dekat ini. Jika seorang saja dari antara mereka terlepas, maka tugas kami akan dapat menjadi gagal. -

Ki Ajar Trikaya mengangguk sambil menjawab lirih - Baik, Ki Lurah. Aku akan berusaha bersama para cantrik. Sementara orang:orang yang paling berbahaya sudah tidak ada lagi. Ki Lurah sudah menghabisi Empu Tunggul Pawaka. —

Demikianlah, maka sejenak kemudian maka sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan padepokan itu. Empu Wisanata dan Nyi Dwani menuntun kuda mereka, sementara yang lain berjalan kaki, karena kuda-kuda mereka, mereka titipkan * dirumah Ki Wijil.

Malam yang gelappun telah menyelubungi Gunung Kukusan. Namun iring-iringan itu berjalan terus. Mereka adalah orang-orang yang terlatih, sehingga penglihatan merekapun cukup tajam untuk mengamati jalan yang rumpil. Lorong sempit berbatu-batu padas. Kadang-kadang menurun, kadang-kadang sedikit menanjak.

. Meskipun sebenarnya kekuatan dan tenaga Agung Sedayu belum pulih seutuhnya, tetapi keadaannya sudah menjadi semakin baik. Agung Sedayu berharap, bahwa jika saatnya mereka sampai di tempat Ki Saba Lintang, keadaannya sudah benar-benar pulih.

Agung Sedayu menduga, bahwa di tempat tinggal Ki Saba . Lintang, yang barangkali justru pusat pengendalian dari gerakan orang-orang yang berniat untuk membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati itu, terdapat juga orang-orang berilmu tinggi sebagaimana Empu Tunggul Pawaka.

Iring-iringan kecil itu bergerak terus menembus gelapnya malam; Bukan saja karena malam yang semakin dalam, tetapi kabutpun telah menyelimuti kaki Gunung Kukusan itu.

Ketika kemudian mereka sampai dirumah Ki Wijil, mereka hanya sempat beristirahat sejenak. Nyi Wijil masih sempat menghidangkan minuman dan makanan. Namun sekelompok orang itu tidak dapat menghabiskan malam itu di rumah Ki Wijil. Mereka harus melanjutkan perjalanan.

— Kita masih mempunyai waktu sehari untuk menempuh perjalanan esok — berkata Ki Jayaraga.

— Ya. Sebaiknya kita sampai tujuan menjelang malam. Ada beberapa keuntungan yang kita dapatkan dengan kegelapan yang kemudian turun. - berkata Empu Wisanata.

Agung Sedayu mengangguk sambil berdesis — Kita memang tidak terlalu tergesa-gesa. Kita dapat beristirahat lebih lama. Tetapi kita akan segera berangkat lagi. Kita harus mempergunakan waktu sebaik-baiknya. —

Ki Wijillah yang kemudian berdesis — Biarlah aku ikut bersama Ki Lurah. ~

Agung Sedayu memandang Ki Wijil dengan kerut di kening.

Dengan nada dalam iapun berkata ~ Kami telah terlalu banyak menyibukkan Ki Wijil. Pertolongan Ki Wijil sudah cukup besar sampai saat ini. ~

— Tiba-tiba saja aku ingin melepaskan kejenuhanku. Sudah terlalu lama aku tinggal dirumah saja. Setiap pagi pergi ke sawah. Kemudian saat matahari turuni pulang dengan tubuh yang basah oleh keringat. Demikian juga anakku dan yang tidak lebih sibuknya adalah Nyi Wijil. Kesibukan yang itu-itu saja. Masak dan kemudian membawa ke sawah. Mencuci pakaian dan mengisi jambangan. Agaknya Nyi Wijilpun sekali-sekali ingin melihat apa yang terjadi diluar rumahnya. Ingin menghindari panasnya perapian saat-saat ia membuat gula kelapa. -

— Maksud Ki Wijil? -

Ki Wijilpun kemudian berpaling kepada isterinya yang telah menghidangkan minuman dan makanan. Katanya kepada isterinya -Bagaimana menurut pendapatmu? Aku melihat keinginan itu disorot matamu. -

Nyi Wijil tertawa. Katanya - Aku sudah semakin tua. —

— Aku juga ~ jawab Ki Wijil - tetapi bukankah orang-orang tua sekali-sekali juga membuat hatinya menjadi lebih segar dengan kesibukan yang berbeda dari kesibukan sehari-hari. -

Nyi Wijil tertawa. Katanya - Kakang masih saja seperti' remaja yang sedang jatuh cinta. -

Ki Wijilpun tertawa pula. Bahkan orang-orang yang mendengarnya ikut tersenyum pula.

Tetapi Ki Wijil justru berpaling kepada Nyi Dwani. Katanya -- Beginikah tingkah laku orang-orang yang sedang jatuh cinta? -

- Ah — Nyi Dwani tidak menjawab.

Namun Nyi Wijil itupun kemudian berkata - Baiklah. Aku ikut bersama Ki Lurah dan Nyi Lurah. Kehadiran Nyi Lurah memang membuat jantungku berdebar lebih cepat. Darahku rasa-rasanya telah dipanasi oleh sikapnya. -

Agung Sedayu dan orang-orang yang hadir dirumah Ki Wijil itu segera menyadari, bahwa Nyi Wijilpun bukan orang kebanyakan. Ia tentu juga seorang berilmu tinggi sebagaimana Ki Wijil sendiri.

Bahkan Ki Wijil itupun kemudian berkata - Jika sempat, kami ingin singgah di Kepatihan Mataram. -

— Kami akan mengantarkan Ki Wijil dan Nyi Wijil jika Ki Wijil dan Nyi Wijil ingin singgah di Kepatihan Mataram. -

- Sudah lama sekali kami tidak bertemu - berkata Ki Wijil selanjurnya.

Untuk beberapa saat, mereka yang berada dirumah Ki Wijil itu sempat beristirahat. Minuman hangat, makananan, dan Glagah Putih itupun menjadi heran. Selagi orang-orang lain sibuk berbincang, Sayoga itu dapat tidur mendekur. Apalagi nampaknya iapun merasa letih setelah berjalan dan bahkan berkelahi di padepokan Ki Ajar Trikaya.

Nyi Wijil yang melihat anaknya tidur diamben yang besar diruang dalam itupun tersenyum. Katanya — Anak itu memang pemalas. Demikian ia duduk dan apalagi berbaring, maka ia tentu akan mendenkur.

Kemudian Ki wijil pun berkata ” Siapa yang ingin tidur, silahkan. Ki Lurah tentu akan segera membangunkannya jika kita akan berangkat. -

Tetapi Glagah Putihlah yang menjawab -- Jika aku juga berbaring dan tertidur, mungkin baru besok siang .aku dapat dibangunkan. -

Sabungsari yang duduk bersandar dinding dengan mata yang hampir terpejam, tersenyum sambil menjawab — Matakulah yang hampir terpejam. Tetapi aku juga tidak berani berbaring. -

— Kita memang dikejar oleh waktu - berkata Agung Sedayu kemudian.

Namun Agung Sedayu memang memberi waktu untuk beristirahat, sambil menunggu Nyi Wijil mempersiapkan diri, sementara itu, seorang pembantu Ki Wijil tengah sibuk menyiapkan kuda-kuda mereka yang akan melanjutkan perjalanan itu.

Ketika Glagah Putih dan Sabungsari mendengar ringkik seekor kuda, maka merekapun mengerti, bahwa seseorang tengah mempersiapkan kuda-kuda mereka, sehingga merekapun telah keluar pula dari ruang dalam dan pergi ke belakang untuk membantu menyiapkan kuda-kuda yang akan menempuh perjalanan panjang.

Beberapa saat kemudian, Nyi Wijilpun sudah siap. Demikian keluar dari ruang dalam, Ki Jayaragapun memandanginya sambil mengerutkan dahinya Hampir diluar sadarnya ia berdesis - Apakah aku berhadapan dengan Srigunting Kuning? -

Nyi Wijil itu terkejut. Dengan nada tinggi ia bertanya - Ki Jayaraga mengenal Srigunting Kuning? —

— Ya Aku pernah hidup dipesisir Utara. Beberapa puluh tahun yang lalu. Masa-masa buruk yang pernah aku jalani. -

Nyi Wijil itu tersenyum. Katanya ~ Apakah menurut pendapat Ki Jayaraga, umur Srigunting Kuning itu sekarang seumurku? -

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Katanya - Aku belum pernah langsung berhubungan dengan Srigunting Kuning. Tetapi ciri-ciri yang aku lihat pada Nyi Wijil sama dengan ciri-ciri yang pernah aku dengar, dikenakan oleh Srigunting Kuning. -

Ki Wijilpun tertawa pula. Katanya - Ki Jayaraga hampir benar. -

Ki Jayaraga-menarik nafas panjang. Dengan nada berat iapun berkata — Hampir benar. Jadi aku tidak berhadapan dengan Srigunting Kuning itu sendiri. -

— Srigunting Kuning adalah kakak seperguruanku - berkata Nyi Wijil kemudian — Ia sudah terlalu tua. Tetapi sebelum Srigunting Kuning hilang dari dunia olah kanuragan, ia sudah berubah. —

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Sedangkan Ki Wijilpun berkata - Aku sudah memperingatkan Nyi Wijil untuk tidak mengenakan ciri-ciri perguruannya, justru ada kesan yang suram pada salah seorang saudara seperguruannya. Tetapi Nyi Wijil justru ingin memperbaiki citra perguruannya. Dengan ciri-ciri perguruannya, ia melakukan tugas-tugas kemanusiaan. Agaknya yang tertangkap oleh Ki Jayaraga adalah justru warna-warna buram dari Srigunting Kuning. ~

— Aku kemudian meninggalkan pesisir Utara, mengembara kemana-mana. Aku selalu dikejar oleh perasaan kecewa. Tidak seorangpun muridku yang akhirnya menjadi seorang yang baik. Semuanya menjadi penjahat yang tidak tanggung-tanggung. Baru kemudian aku menemukan seorang murid yang dapat memberikan kebanggaan kepadaku. Namun bukan akulah yang membentuk pribadinya. Aku menemukan seseorang yang kepribadiannya sudah terbentuk. -

— Srigunting Kuning yang kemudian itupun tidak terlalu lama berada di pesisir Utara. Ketika segalanya bergeser ke Selatan maka Srigunting Kuning itupun hilang dari pesisir Utara dan berada di sisi Selatan.

Nyi Wijil tersenyum. Katanya ~ Aku beruntung menjadi isteri Ki Wijil. Aku tanggalkan segala-galanya. Namun sekali-sekali saja dalam keadaan yang sangat penting, aku mengenakan kelengkapan dan ciri-ciri yang dapat dikenali sebagai Srikunting Kuning. Tetapi Ki Patih Mandaraka tidak berkeberatan aku mengenakan ciri-ciri ini. -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Ia memang belum pernah berhadapan langsung dengan seorang perempuan yang disebut Sringunting Kuning. Seorang perempuan yang mengenakan pakaian serba hitam. Kemudian garis-garis kuning terdapat dibagian leher, pergelangan tangan dan ujung celana hitamnya. Perempuan itu juga mengenakan ikat pinggang kuning dan selempang kuning didadanya, sementara di pinggangnya tergantung sepasang pedang disebelah-menyebelah.

Sekar Mirah yang melihat sepasang pedang itupun segera teringat kepada Pandan Wangi, isteri kakaknya, Swandaru. Pandan Wangi juga menyandang sepasang pedang jika ia mengenakan pakaian khususnya. Tetapi tidak dengan ciri-ciri yang lain. -

Sejenak kemudian, maka segala sesuatunya sudah siap. Minuman dan makananpun telah hampir habis pula. Karena itu, maka mereka pun segera bersiap-siap untuk berangkat.

Kuda-kudapun sudah diikat dihalaman. Sementara itu Agung Sedayu dan Glagah Putih masih memerlukan untuk makan sebutir obat untuk memacu agar kekuatan tubuh mereka segera pulih kembali seutuhnya.

Nyi Wijillah yang kemudian membangunkan Sayoga yang masih tidur mendengkur.

Demikian Sayoga bangun, iapun terkejut melihat ibunya telah bersiap dengan pakaian khususnya yang sudah jarang sekali dikenakannya.

- Apa yang akan ibu lakukan? -

- Ayah dan ibu akan pergi bersama Ki Lurah Agung Sedayu. Bagaimana dengan kau? Apakah kau akan ikut atau tidak? --

— Aku tidak mau dirumah sendiri. —

— Bukankah ada beberapa orang pembantu yang menemanimu? -

- Aku ikut bersama ayah dan ibu. -

— Jika demikian bersiaplah. Kita tidak akan pergi bertamasya — berkata Nyi Wijil.

— Tetapi kenapa ibu harus mengenakan pakaian itu? Jika ibu melepas selempang dan ikat pinggang itu dan kemudian mengenakan yang lain, kesannya sudah akan berbeda. -

- Kali ini aku terdorong satu keinginan untuk mengenakannya, Sayoga. Ayahpun juga tidak berkeberatan. Yang lainpun tidak. —

— Tetapi ibu sudah tidak muda lagi. Rambut ibu sudah ubanan. — '

— Apa salahnya. Ibumu sudah menyembunyikan ubannya dibawah ikat kepalanya. - Sahut Ki Wijil'.

— Ah, agaknya ayahlah yang merindukan masa-masa lalu itu.-

Yang mendengarkanpun tertawa pula. Bahkan Nyi Dwani yang tegang sempat juga tersenyum.

Namun yang kemudian terlintas di kepala Nyi Dwani adalah sebuah kekuatan yang besar, yang akan dapat menghancurkan kekuatan Ki Saba Lintang. Karena itu, maka ia masih sempat berbisik di telinga Sekar Mirah — Nyi Lurah. Bukankah Ki Lurah hanya sekedar ingin membebaskan Rara Wulan? -

— Ya. Ia akan sangat menderita jika ia harus melayani kemauan Ki Saba'Lintang. -

~ Tetapi tidak lebih dari itu? —

— Tentu. -

— Tetapi kelompok ini akan menjadi kelompok yang sangat kuat. Aku tidak ingin Ki Lurah menghancurkan kekuatan Ki Saba Lintang. —

— Tentu tidak. -

— Tetapi Ki Lurah sudah menghancurkan kekuatan Empu Tunggul Pawaka. "--

— Itu terjadi begitu tiba-tiba. Justru saat kami belum siap menghadapi kenyataan yang ada di padepokan itu. -

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba ia menjadi ragu-ragu. Jika terjadi sesuatu dengan Ki Saba Lintang, maka perasaannyapun akan tertusuk pula.

Tetapi Nyi Dwani tidak mau membayangkan, bahwa ada seorang gadis di sarang Ki Saba Lintang. Jika benar Rara Wulan diambil oleh Ki Saba Lintang, maka ia tidak akan membiarkannya.

Karena itu, maka dorongan untuk menemui Ki Saba Lintang itu ternyata lebih besar dari kekhawatiran Nyi Dwani bahwa Agung Sedayu akan melumpuhkan kekuatan Ki Saba Lintang. Apalagi Nyi Dwanipun yakin, bahwa didalam sarang Ki Saba Lintang tentu terdapat orang-orang yang berilmu tinggi yang akan dapat melindungi Ki Saba Lintang.

Demikianlah, sebelum fajar, sebuah iring-iringan kecil telah mulai bergerak. Untuk tidak menarik perhatian orang di perjalanan, maka mereka tidak bersama-sama. Iring-iringan itu telah dipecah menjadi beberapa kelompok kecil yang berjarak beberapa puluh langkah.

Meskipun demikian, orang-orang itupun sadar, bahwa pakaian yang mereka kenakan, terutama pakaian beberapa orang perempuan yang ada diantara mereka, agak berbeda dengan pakaian orang kebanyakan.

Namun sekilas, Sekar Mirah, Nyi Dwani dan Nyi Wijil, nampak sebagaimana orang laki-laki yang menempuh perjalanan bersama mereka.

Bahkan mereka meniru pakaian yang dikenakan oleh Nyi Dwani pada saat ia menyebut dirinya Jaka Dwara. Sekar Mirah dan Nyi Wijilpun juga mengenakan ikat kepala.

Nyi Dwani dan Empu Wisanatalah yang menuntun perjalanan itu. Mereka berpacu dengan waktu. Meskipun demikian, ketika kemudian matahari terbit, mereka tidak dapat berpacu dengan waktu. Meskipun demikian, ketika kemudian matahari terbit, mereka tidak dapat berpacu tanpa menghiraukan jalan yang mereka lewati

Ternyata jalan yang mereka lewati cukup panjang. Beberapa kali mereka harus berhenti dan memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat. Merekapun berhenti ketika haus dan lapar terasa menggelitik perut dan kerongkongan.

" Tetapi mereka tidak berhenti disatu kedai. Ketika mereka berhenti didepan sebuah pasar, mereka telah membagi diri kedalam empat buah kedai. Nyi Dwani dan Empu Wisanata masuk kedalam sebuah kedai bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Sementara itu yang lainpun memilih kedai yang berlainan.

Agung Sedayu dan orang-orang yang sudah terbiasa mengembara segera mengetahui kemana mereka pergi.

Semula Agung Sedayu memang agak cemas, ketika jalan yang ditempuhnya serasa menuju ke Sangkal Putung. Namun demikian mereka melewati Cawas, maka merekapun berbelok mengikuti alur Kali Dengkek, tetapi kearah udik.

- Apakah kita akan pergi ke Prambanan? ~ bertanya Agung Sedayu kepada Empu Wisanata.

- Salah satu tempat untuk bertemu adalah Prambanan ~ berkata Empu Wisanata dengan berterus terang,

Agung Sedayu menganggguk-angguk.

Ketika mereka mendekati Taji, maka merekapun mengambil jalan sempit menuju ke Prambanan, meninggalkan alur kali Dengkeng mendekati Kali Opak.

- Kami akan pergi ke hutan disebelah utara Prambanan. Ada sebuah padukuhan kecil yang kemudian dipergunakan seutuhnya sebagai satu padepokan. Padepokan itu salah satu padepokan yang dipergunakan oleh Ki Saba Lintang. Ada beberapa orang pendukung, Ki Saba Lintang yang ada di padepokan itu — berkata Nyi Dwani.

- Jadi bagaimana dengan kami? - bertanya Agung Sedayu.

- Jika .kalian percaya kepada kami, maka biarlah kami memasuki padepokan itu untuk menemui Ki Saba Lintang. Jika Ki Saba Lintang ada di padepokan itu, maka Rara Wulan tentu juga berada di padepokan itu.

Agung Sedayupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata — Aku percaya kepadamu, Nyi Dwani. Tetapi kaupun harus menghormati kepercayaan yang aku berikan kepadamu. Aku juga tidak ingin menahan Empu Wisanata, karena jika Nyi Dwani datang seorang diri, akan dapat menimbulkan kecurigaan. -

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Ia merasa ragu, apakah Nyi'Dwani tidak berubah pikiran, atau'justru mencari kebenaran berita bahwa Ki Saba Lintang telah menginginkan Rara Wulan dan bahkan menculiknya.

Tetapi nampaknya sorot mata Nyi Dwani memancarkan gejolak perasaannya sebagai seorang perempuan. Apapun yang dikatakan oleh Saba Lintang, tentu tidak akan mudah dipercayainya.

Apalagi jika Nyi Dwani melihat, bahwa Rara Wulan memang ada di sarang Ki Saba Lintang.

Demikianlah, maka Agung Sedayupun telah memberitahukan kepada orang-orang yang datang bersamanya, bahwa mereka akan .melepaskan Nyi Dwani dan Empu Wisanata untuk pergi ke sebuah padepokan kecil. Salah satu dari beberapa sarang Ki Saba Lintang.

Empu Wisanatalah yang kemudian menjelaskan — Aku sudah berhutang budi terhadap kalian. Jika saja kalian mau, sudah dua kali aku terbunuh. Di Tanah Perdikan Menoreh dan di padepokan Ki Ajar Trikaya. Tetapi ternyata aku masih hidup. Betapapun hitamnya warna jantungku, namun aku masih juga mempunyai perasaan. Apalagi aku hanyut kedalam arus usaha Ki Saba Lintang, semata-mata karena aku ingin melindungi anak perempuanku.

Beberapa orang memang menjadi ragu-ragu. Banyak hal yang dapat terjadi. Jikp Nyi Dwani ingkar, maka persoalannya akan menjadi lain. Bahkan mungkin jiwa Rara Wulanpun terancam.

Namun dalam keragu-raguan itu, Ki Jayaragapun berkata -Aku sependapat dengan Ki Lurah. Biarlah Nyi Dwani dan Empu Wisanata pergi ke padepokan itu. Aku percaya bahwa keduanya akan berpegang pada janji mereka. -

— Nah. Jika demikian, aku persilahkan Empu Wisanata dan Nyi Dwani pergi ke padepokan itu. —

Justru Nyi Dwanilah yang kemudian termangu-mangu. Namun kemudian berdua bersama Empu Wisanata, Nyi Dwani itupun melarikan kudanya menuju ke padukuhan kecil yang telah dijadikan sebuah padepokan, dekat hutan disebelah Utara Prambanan.

Agung Sedayu dan yang lainpun telah mencari tempat untuk menunggu. Mereka telah menjauhi jalur jalan dan berada di sebuah padang perdu. Embu Wisanata dan Nyi Dwani akan menemui mereka ditempat ini. Jika tidak mungkin kedua-duanya, maka salah seorang dari mereka akan datang dan mengabarkan apa yang terjadi di padukuhan yang telah menjadi padepokan itu.

Dalam pada itu, gelap malam telah menyelimuti bumi. Langit yang baru ditaburi beribu bintang yang berkeredipan. Lembaran-lembaran awan tipis melintas didorong angin ke Utara.

Dingin malam mulai menyentuh kulit. Semilir angin lembut menggoyang daun perdu yang tumbuh disekitar mereka.

Dalam pada itu Empu Wisanata dan Nyi Dwani menjadi semakin dekat dengan padepokan disebelah hutan itu. Bagaimanapun juga jantung mereka menjadi berdebar-debar.

— Ayah ~ bertanya Nyi Dwani kemudian - apakah kakang Saba Lintang akan menjadi sangat marah jika aku melepaskan Rara Wulan tanpa mendapat persetujuannya? —

-- Saba Lintang tentu akan marah. Tetapi kemarahannya tidak akan berbahaya bagimu, Dwani.-

— Jadi menurut ayah, langkah yang aku ambil sudah benar? -

— Aku tahu perasaanmu Dwani. Kau tentu tidak mau ada seorang perempuan lain yang mengotori perasaan Saba Lintang. Karena itu, maka kau memang tidak mempunyai pilihan lain. -

— Aku harus melemparkan Rara Wulan dari tangan Kakang Saba Lintang. -

— Tetapi bukan salah Rara Wulan. Gadis itu tentu sudah menjadi ketakutan. -

Nyi Dwani menganggguk sambil menjawab -- Ya. Memang bukan salah Rara Wulan. -

Empu Wisanata tidak menyahut lagi. Didepan mereka adalah gerbang padukuhan yang telah dijadikan padepokan.

Ketika kuda mereka berderap memasuki gerbang, maka beberapa orang bersenjata berlari-lari mendekat. Dengan tombak yang merunduk seorang yang bertubuh tinggi, tegap bertanya -Siapa kalian dan untuk apa kalian kemari? —

Nyi Dwani yang masih duduk di punggung kuda telah menendang tombak itu sehingga terlepas dari genggaman. Karena itu, maka dua orang yang lain telah meloncat sambil menjulurkan senjata mereka

— Buka matamu, siapa aku? -

Orang-orang itu tertegun. Baru kemudian mereka melihat dikeremangan malam Nyi Dwani dan Empu Wisanata.

— Ampun, Nyi. Kami tidak tahu, bahwa Nyi Dwani dan Empu Wisanatalah yang telah datang ke padepokan ini. -

Nyi Dwani dan Empu Wisanatapun kemudian meloncat dari punggung kudanya. Dilepaskannya saja kuda mereka di halaman. Dua orang diantara mereka yang mengerumuninya itu dengan serta-merta telah menangkap kendali kuda-kuda itu dan membawanya menepi, mengikat di patok-patok yang telah disediakan disebelah pendapa bangunan induk padepokan yang semula agaknya banjar padukuhan itu yang terletak dekat dengan pintu gerbang.

Nyi Dwanilah yang kemudian dengan tergesa-gesa naik ke pendapa.

Seorang yang berada di pringgitan dengan tergesa-gesa menyongsong dan mempersilahkannya duduk.

- Di mana kakang Saba Lintang? -

- Ki Saba Lintang tidak sedang berada di padepokan ini, Nyi - jawab orang itu.

~ Kemana? -

Orang itu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia menjawab ~ Ki Saba Lintang berada di Menoreh, Nyi. ~

- Di Menoreh? Di Klajor maksudmu? –

- Ya, Nyi.-

- Sejak kapan? -

- Sepekan yang lalu. –

- Sepekan yang lalu? –

-?Ya, Nyi-

- Kenapa kakang Saba Lintang tidak memberi tahu aku? -

- Hari ini dua orang menuju ke Gunung Kukusan. —

- Kenapa baru hari ini? -

- Ki Saba Lintang memang berpesan, agar hari ini, maksudnya sepekan setelah Ki Saba Lintang berangkat, Nyi Dwani di persilahkan menyusul ke Klajor. -

Jantung Nyi Dwani berdebar semakin cepat. Berbagai macam bayangan melintas di kepalanya.

Namun kemudian Nyi Dwani itupun bertanya — Siapa yang diserahi pimpinan disini sekarang?-

- Ki Carang Parang. -

- Ki Carang Parang.-Orang itu mengangguk.

--.Panggil Ki Carang Parang itu kemari. -

Orang itupun kemudian meninggalkan pringgitan, sementara Nyi Dwani dan Empu Wisanata .masih tetap berdiri sambil melangkah mengitari pringgitan itu.

Sejenak kemudian, orang yang disebut Ki Carang Parung itupun muncul dari pintu pringgitan. Demikian ia melihat Empu Wisanata dan Nyi Dwani, maka iapun mengangguk-angguk;

— Selamat datang Empu Wisanata dan Nyi Dwani. -

— Kapan kakang Saba Lintang pergi ke Klajor? -

~ Sepekan yang lalu, Nyi. Tadi siang, dua orang justru sedang menuju ke ujung Kali Geduwang untuk menyusul Nyi Dwani. —

— Kenapa baru hari ini? Jika kakang Saba Lintang berpesan agar setelah sepekan aku menyusul, dan hari ini baru ada orang menyusul aku, berarti akn kehilangan waktu dua hari. -

-- Pesannya memang demikian. Nyi. Sepekan setelah keberangkatannya, maka Nyi Dwani supaya disusul dan diberi tahu, untuk pergi ke Klajor. -

— Kalian tentu tidak mendengarkan pesan kakang Saba Lintang dengan baik. -

— Benar, Nyi. Kami tidak salah. -

— Kenapa tiba-tiba saja kakang Saba Lintang pergi ke Tanah Perdikan? -

— Kami tidak diberi tahu Nyi. Tetapi agaknya ada sesuatu yang penting. —

— Kenapa kakang Saba Lintang tidak memanggil aku lebih dahulu dan bersama-sama pergi ke Klajor di Menoreh. -

— Aku tidak tahu, Nyi; -

— Agaknya kau menyembunyikan sesuatu. -

— Benar, Nyi. Aku tidak tahu. -

Nyi Dwani memandang orang itu dengan tajamnya. Namun kemudian iapun berkata ~ Aku akan pergi ke Klajor sekarang.'--

—Sekarang? Malam ini? –

— Ya. --

— Kenapa tidak esok pagi saja, Nyi. Bukankah masih ada waktu sampai esok? -

— Tidak. Aku akan pergi sekarang. Mari ayah. -

—Nyi Dwani dapat beristirahat disini malam ini—

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi iapun segera turun ke halaman diikuti oleh Empu Wisanata.

Sejenak kemudian, kedua ekor kuda itu sudah berlari meninggalkan padepokan itu.

Demikian mereka keluar dari regol padepokan, Nyi Dwani itupun berkata ~ Agaknya yang dikatakan oleh Ki Lurah itu, benar ayah. Kakang Saba Lintang sengaja meninggalkan aku untuk mendapat kesempatan, mengambil gadis itu. -

— Memang mungkin, Dwani. Tetapi gadis itu tidak bersalah.-

—Aku mengerti. Rara Wulan tentu tidak akan memilih seorang duda yang dahinya sudah mulai berkerut. Tetapi seharusnya Rara Wulan itu sempat melawan. —

—Rara Wulan tidak mempunyai tenaga dan kemampuan yang cukup untuk melawan Ki Saba Lintang. -

— Kenapa ia tidak berteriak atau berbuat sesuatu untuk menyelamatkan dirinya. -

— Jika saja ia sempat, maka ia tentu akan melakukannya. -Nyi Dwani tidak bertanya lagi. Namun kudanyapun berlari lebih kencang lagi meskipun malam menjadi semakin gelap.

Beberapa saat kemudian, Nyi Dwani dan Empu Wisanata telah bertemu dengan Agung Sedayu, Sekar Mirah dan orang-orang yang menunggu bersama mereka. Dengan singkat Nyi Dwani menceriterakan, bahwa Ki Saba Lintang berada di Klajor.

- Klajor di Tanah Perdikan Menoreh? -

- Ya - jawab Nyi Dwani.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya - Jadi semua gerakan Ki Saba Lintang di Tanah Perdikan itu digerakkan dari Klajor? -

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk.

-Jadi, kita harus pergi ke Klajor?- bertanya Agung Sedayu kemudian.

-Ya — jawab Nyi Dwani — jika kedua orang ku sempat sampai di padepokan Ki Ajar Trikaya dan lepas dari tangan para cantrik, maka keduanya akan dapat segera menghubungi kakang Saba Lintang. Karena itu, maka kita harus lebih dahulu sampai di Tanah Perdikan Menoreh. -

Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Iapun menjadi cemas. Jika kedua orang yang pergi ke ujung Kali Keduwang itu sempat lebih dahulu menghubungi Ki Saba Lintang, maka semua rencana itu akan gagal.

Karena itu, maka iring-iringan itupun telah bergerak lagi. Mereka langsung menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Jarak yang masih terhitung panjang.

- Kita menghindari Mataram - berkata Agung Sedayu. Agung Sedayu tidak perlu lagi petunjuk dari Nyi Dwani, jalan manakah yang harus mereka tempuh. Sejenak kemudian, maka Agung Sedayulah yang kemudian berada di depan bersamaan dengan Sekar Mirah. Sementara itu, Glagah Putih dan Sabungsari berkuda dibelakang Empu Wisanata dan Nyi Dwani, sedangkan yang lain sengaja membuat jarak.

Malam itu mereka harus sampai ke Klajor. Meskipun kedua orang dari Prambanan itu baru berangkat hari itu, namun mungkin sekali orang itu akan berusaha secepatnya sampai di Klajor setelah mereka mengetahui, bahwa rahasia padepokan Ki Ajar Trikaya telah pecah.

— Jika mereka sampai di padepokan Ki Ajar, mudah-mudahan Ki Ajar dan para cantrik tanggap sehingga mereka tidak akan dapat keluar lagi dari padepokan. -

Tetapi jika yang terjadi tidak sebagaimana yang mereka harapkan, maka persoalannya akan menjadi lain.

Demikianlah, maka iring-iringan itu berjalan terus meskipun malam menjadi semakin pekat. Namun bintang-bintang di langit sedikit memberikan cahaya yang cukup bagi mereka yang penglihatannya cukup terlatih.

Namun bagaimanapun juga mereka tidak dapat memaksa kuda-kuda mereka berlari tanpa henti. Karena itu, maka mereka harus memberikan kesempatan kuda-kuda mereka berhenti beristirahat. Minum air dari parit yang jernih serta sedikit makan rumput yang tumbuh di tanggul-tanggul di pinggir jalan.

Di dini hari mereka sampai di tepian Kali Praga. Agung

Sedayu terpaksa membangunkan tukang satang yang tertidur disebuah gubug kecil di tepian, beralaskan tikar pandan yang kasar.

-- Ada kawannya Ki Sanak? - bertanya Agung Sedayu.

Seorang tukang satang terbangun. Sambil menggeliat iapun menjawab ~ Ada. Apakah kalian akan menyeberang? - .

-Ya.--

- Tetapi upahnya rangkap di malam hari. Nanti aku harus menyeberang kembali tanpa penumpang. -

- Kenapa tidak menunggu saja diseberang? -

- Bagianku sebelah Timur malam ini. -

_Baik. Aku akan mengupah lipat dari biasanya. —

Ketika dua orang tukang satang keluar dari gubugnya, iapun berkata - Tentu tidak dapat sekali menyeberang, karena kalian masing-masing membawa seekor kuda. —

- Pakai dua rakit sekaligus - jawab Agung Sedayu.

Orang itu mengangguk. Iapun kemudian membangunkan kawannya yang tidur di gubug kecil yang lain.

Sejenak kemudian, maka dua buah rakit telah menyeberang. Sambil duduk diatas rakit, Agung Sedayupun bertanya - Apakah malam ini ada dua orang berkuda yang menyeberang? -

Tukang satang itu menggeleng. Katanya ~ Aku tidak membawanya. Tetapi agaknya aku juga tidak melihat rakit yang bergerak. -

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Beberapa saat kemudian, maka dua buah rakit itu telah menepi disisi Barat Kali Praga. Setelah membayar upahnya, maka merekapun segera meneruskan perjalanan. Mereka berharap untuk sampai di Klajor selagi malam masih gelap.

Iring-iringan itu masih harus menyusuri jalan-jalan di Tanah Perdikan untuk beberapa lama. Agung Sedayu memang berharap agar mereka tidak bertemu dengan peronda. Sementara itu, iring-iringan itupun telah menghindari padukuhan-padukuhan yang akan dapat menghambat tugas-tugas yang sedang mereka lakukan. Para peronda di padukuhan-padukuhan itu akan dapat mengajukan berbagai macam pertanyaan.

Bahkan mungkin akan ada yang mengambil langkah-langkah sendiri yang tidak saling mendukung.

Beberapa saat kemudian, maka iring-iringan itupun telah sampai di jalan yang mulai menanjak di daerah pebukitan. Namun kemudian Agung Sedayupun berhenti diantara gumuk-gumuk kecil.

- Kita sudah sampai di pategalan di luar padukuhan Klajor. -

- Ya - sahut Nyi Dwani - biarlah aku dan ayah pergi ke sarang kakang Saba Lintang. Rumah yang dipergunakan itu, memang tidak berada di padukuhan Klajor itu sendiri. Tetapi sedikit dialasnya, dibalik sebuah gumuk kecil. -

-Gurnuk kecil yang ditumbuhi beberapa batang pohon randu alas dan cangkring. –

- Ya. -

- Yang ada mata airnya? -

- Ya. -

Agung Sedayu menarik nafas. Tempat itu memang agak tersembunyi. Tetapi bahwa Ki Saba Lintang membuat sarangnya ditempat itu, adalah pilihan tempat yang sangat tepat.

Seperti di Prambanan, maka Agung Sedayu telah melepas Nyi Dwani dan Empu Wisanata untuk pergi ke sarang Ki Saba Lintang.

Di kegelapan sisa malam, maka Nyi Dwani dan Empu Wisanatapun telah menempuh ujung perjalanannya. Jalan memang agak sulit. Batu-batu padas yang runcing dan tanah yang miring. Namun Nyi Dwani sudah beberapa kali pergi ke tempat itu bersama Ki Saba Lintang dan Empu Wisanata.

Perjalanan mereka terhenti, ketika dua orang pengawas dengan tiba-tiba telah meloncat menghentikan mereka. Namun Nyi Dwanipun telah membentak mereka - Apakah kalian sudah menjadi buta? -

- O, Nyi Dwani - desis salah seorang dari mereka.

Nyi Dwani tidak menyahut. Tetapi kudanyapun berjalan terus.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, mereka mendekati sebuah lingkungan yang dipagari rapat dengan bambu utuh yang berjajar rapat Lingkungan yang tidak terlalu luas.

Sejenak kemudian, maka kuda Nyi Dwani dan Empu Wisanatapun telah bergerak memasuki regol yang dijaga oleh beberapa orang bersenjata. Namun ketika orang-orang yang bertugas itu melihat Nyi Dwani dan Empu Wisanata, maka merekapun segera mempersilahkan keduanya masuk.

Sambil menyeberang Halaman, Nyi Dwani dan ayahnyapun telah mematangkan sikap yang akan mereka ambil menghadapi Ki Saba Lintang.

Keduanyapun kemudian meloncat turun ke halaman. Menyerahkan kuda mereka kepada seorang petugas yang sengaja datang menyongsong mereka.

— Dimana Ki Saba Lintang? - berkata Nyi Dwani kepada seorang yang dengan tergesa-gesa turun dari tangga pendapa.

— Ada di dalam, Nyi — jawab orang itu - apakah aku harus memberitahukan kepada Ki Saba Lintang? Atau Nyi Dwani langsung saja masuk keruang dalam? -

~ Siapa yang ada diruang dalam? -

- Ada beberapa orang. —

- Laki-laki atau perempuan? -

Orang itu menjadi heran. Dengan kerut didahi iapun menjawab ~ Tentu laki-laki Nyi. Bukankah disini, ditempat yang bersifat sementara ini tidak ada perempuan? -

— Aku sudah mengerti, dungu. Tetapi bukankah disini sekarang ada seorang perempuan - Nyi Dwani mencoba memancing.

Jawab orang itu membuat jantung Nyi Dwani bagaikan membara. Katanya ~ O, maksud Nyi Dwani gadis cantik dari Menoreh?-

Tetapi Nyi Dwani berusaha menahan gejolak didadanya. Bahkan iapun tersenyum sambil bertanya - Jadi gadis itu cantik? -

- Cantik sekali, Nyi. -

Jilid 313
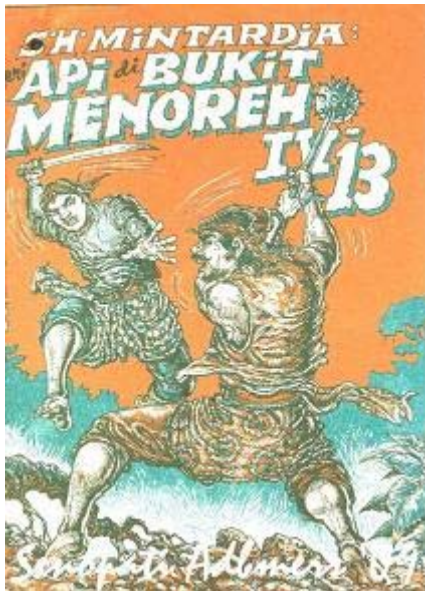
NYI DWANI tidak bertanya lagi. Ia mencemaskan dirinya sendiri. Jika jantungnya meledak, maka ia tidak akan dapat mengendalikan dirinya sendiri, sehingga dengan demikian rencananya justru akan gagal.

Ketika kemudian Nyi Dwani masuk kcruang dalam bersama Empu Wisanata, maka dilihatnya dua orang yang duduk terkantuk-kantuk. Tetapi ketika pintu berderit, maka keduanya terkejut.

Keduanya segera bangkit berdiri dan mempersilahkan Nyi Dwani dan Empu Wisanata untuk duduk.

- Dimana Ki Saba Lintang? -

- Tidur Nyi. -

- Dimana? -

- Di bilik sebelah. –

- Sendiri? -

- Ya, sendiri. Apakah aku harus membangunkannya? -Nyi Dwani tersenyum. Katanya - Aku akan menyusulnya. -

Orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tertawa pendek sambil berdesis

- Silahkan Nyi. -

Tetapi suara tertawanya terputus, ketika Nyi Dwani tiba-tiba membentak - Kenapa kau tertawa?-

Orang itu tergagap. Mulutnyapun kemudian terkatup rapat-rapat.

Nyi Dwanipun kemudian terkejut -- Dimana bilik kakang Saba Lintang? ~

- Bukankah Nyi Dwani sudah mengetahuinya? -

- Mungkin kakang Saba Lintang sudah pindah ke bilik yang lain. —

- Tidak Nyi. Masih dibilik yang dahulu. —

- Siapakah yang berada di bilik sebelah? -

- Kosong, Nyi. -

Nyi Dwani mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia bertanya - Kenapa kalian berdua berada di ruang ini? Apakah ruang ini harus diawasi atau dijaga? -

- Ya, Nyi. -

- Sejak kapan? -

- Sejak sentong di serambi itu berisi. -

- O. Siapa yang berada di sentong diserambi? -

- Sentong itu menjadi sentong tahanan. Seorang gadis ada di sentong itu. -

- Seorang gadis? Siapa? –

- Rara Wulan. -

Nyi Dwani memandang orang itu dengan tajamnya. Dengan nada berat ia bertanya ~ Kenapa tidak ditempatkan di gandok? Bukankah di gandok lebih mudah mengawasinya? -

-- Di malam pertama memang ditempatkan di gandok. Tetapi di malam kedua hampir saja terjadi mala petaka. Seorang pembantu Ki Saba Lintang hampir saja bertindak kasar terhadap gadis itu. Ketika seorang petugas memperingatkannya, petugas itu justru dibunuhnya. —

- Siapa orang itu? –

- Resa Tengah. -

- Ia memang gila. Dimana Resa Tengah sekarang? –

- Mati. ~

- Mati? -

- Ya, dibunuh oleh Ki Saba Lintang dengan tangannya sendiri. —

Jantung Nyi Dwani berdesir. Ia tidak mau bertanya lebih panjang lagi untuk menjaga agar hatinya jangan terbakar sebelum ia bertemu dengan Ki Saba Lintang. Agaknya telah terjadi semacam persaingan diantara laki-laki yang buas di sarang itu untuk memperebutkan seorang gadis.

Karena itu, maka Nyi Dwani itupun justru tersenyum. Kemudian itupun berkata Kepada Empu Wisanata—Selamat malam ayah. Silahkan ayah tidur di gandok — Empu Wisanata mengangguk. Katanya—Kau akan tidur di mana ? — —Kau juga harus tidur di gandok Dwani. Ki Saba Lintang belum menjadi suamimu.—

Nyi Dwani tersenyum. Namun ia melangkah ke bilik Ki Saba Lintang yang tertutup. Tetapi Nyi Dwani tahu, bahwa pintu itu tidak diselarak. Telinga Ki Saba Lintang sangat tajam, sehingga jika terdengar pintu berderit betapapun lemburnya, ia tentu terbangun. Apalagi ada beberapa orang petugas didalam rumah itu.

—Dwani —panggil Empu Wisanata.

Tetapi Nyi Dwanipun berkata sekali lagi—Selamat malam ayah. —

Empu Wisanata tidak dapat mencegah Nyi Dwani. Karena itu, maka lebih baik baginya untuk pergi meninggalkan ruang dalam. Empu Wisanata tahu, kemana ia harus pergi. Orang-orang disarang Ki Saba Lin-tangpun tahu, dimana Empu Wisanata akan tidur.

Dalam pada itu, Nyi Dwanipun telah membuka pintu lereg bilik Ki Saba Lintang yang memang tidak diselarak. Namun meskipun Nyi Dwani itu mendorong dengan hati-hati, tetapi Ki Saba Lintangpun telah terbangun. Dengan serta-merta iapun bangkit dan bardiri disisi pembaringannya

Namun Ki Saba Lintang itupun menarik nafas panjang. Ia melihat Nyi Dwani yang tersenyum di pintu biliknya —Nyi Dwani—desis Ki Saba Lintang.

Nyi Dwani melangkah maju. Dengan nada lembut iapun bertanya — kau letih, kakang. —

— Tidak, Nyi — jawab Ki Saba Lintang yang kemudian justru bertanya—kapan kau datang Nyi. —

—Baru saja kakang. Kakang memanggilku ? —

— Ya. Sepekan setelah aku meninggalkan Prambanan aku minta kau datang. Tetapi aku tidak mengira bahwa kau begitu cepat datang kemari.-

— Demikian orang yang menyampaikan pesanmu itu datnag, maka akupun segera berangkat —

—Siapakah yang menyertaimu ? –

—Ayah.—

—O, dimana Empu Wisanata sekarang? —

—Baru saja ayah pergi ke gandok. —

—Ada yang penting yang ingin aku katakan kepadamu, Nyi. –

—Aku tahu. Tetapi kenapa harus menungu sepekan ?—

—Aku telah mempersiapkan segala-galanya—

—Aku letih, kakang. Apakah aku boleh tidur. ? –

—Kau akan tidur dimana? —

Nyi Dwani tersenyum. Katanya—Di bilik sebelah. Bukankah bilik itu kosong.—

—Kenapa kau tidak tidur disini saja? —

Nyi Dwani tertawa Katanya — Aku akan tidur dibilik sebelah. Ayah sudah berpesan, bahwa aku tidak boleh tidur disini. —

—Ah, orang-orang tua biasanya terlalu khawatir. —

Nyi Dwani menggeleng sambil menjawab—Aku akan tidur disebelah.-

Namun Nyi Dwani itu justru duduk disebelah Ki Saba Lintang. Katanya—Kakang tentu juga letih. Tidurlah. Aku akan menunggu sampai keringatku kering. Nanti aku akan pergi ke bilik yang kosong itu. —

—Sebaiknya kau tidur disini saja —

Tetapi Nyi Dwani itupun menjawab—Ayah ada disini sekarang. Karena itu, aku akan tidur dibilik itu.—

Ki Saba Lintang tidak memaksa. Tetapi Nyi Dwani tidak juga beranjak pergi.

Saba Lintang memang agak bimbang. Tetapi kemudian iapun berkata —Nyi. Ada sesuatu yang penting akan aku katakan kepadamu. Tetapi sebenarnya tidak terlalu tergesa-gesa, sehingga kau dapat datang esok siang. Kau tidak perlu menempuh perjalanan malam, bahkan sampai dini' hari.—

— Sudah aku katakan, kakang. Sebaiknya esok pagi saja kakang . bercerita. Sekarang aku ingin beristirahat. Bukan hanya tubuhku. Tetapi juga otakku. Bukankah persoalannya tidak terlalu penting sehingga dapat ditunda sampai esok siang ? —

Ki Saba Lintang mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berdesis—Ya Dapat ditunda sampai esok.—

— Karena itu, sekarang jika kakang ingin tidur, tidurlah. Apakah aku harus memijit kaki kakang.—

—Kau aneh, Nyi Kau yang letih karena berkuda dari jarak yang sangat jauh. Tetapi kau yang akan memijit aku. —

Nyi Dwani tertawa. Katanya—Jadi ? —

—Aku yang memijitmu. —

—Nanti kuwalat, kakang. Biarlah kakang beristirahat. Akupun beristirahat. Bukankah kita sama-sama letih meskipun kerja kita berbeda.—

Ki Saba Lintang mengangguk. Nyi Dwanipun kemudian bangkit sambil berkata — bcrbaringlah. Aku akan tidur nyenyak, jika kau yakin kakang sudah tidur pula —

—Sebenarnya aku telah tidur nyenyak. Tetapi kau yang telah membangunkan aku.—

Nyi Dwani tersenyum. Katanya - Karena itu, sekarang kakang tidur saja lagi Aku juga akan tidur. -

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Sementara Nyi Dwanipun bangkit berdiri. Katanya - Aku sekedar melaporkan diri, bahwa aku telah datang.-

Ketika kemudian Nyi Dwani melangkah keluar, Ki Saba Lintang memandanginya dengan mata yang hampir tak berkedip. Namun Nyi Dwanipun kemudian telah menutup pintu dari luar sambil tersenyum.

Ketika Nyi Dwani berada di ruang dalam, maka orang-orang yang ada di ruang itupun memandanginya dengan heran. Namun mereka menjadi tergagap ketika Nyi Dwani itu berkata

- Ada apa ? -

- Tidak, Nyi Tidak ada apa-apa -

- Kenapa kau memandang aku seperti itu ? -

- Maksud kami, maksud kami... - orang itu menjadi gagap. Sedangkan seorang yang lain berkata - Nyi akan pergi kemana ? -

- Aku akan beristirahat, - jawab Nyi Dwani - kau kira aku mau apa?-

Orang itu semakin bingung. Karena itu, maka merekapun tidak berkata apa-apa lagi.

Nyi Dwanilah yang kemudian bertanya - Siapakah yang ada di bilik itu?-

- Kosong Nyi. Tetapi bilik di serambi itu terisi. -

Nyi Dwani tidak bertanya lagi. Namun iapun kemudian pergi ke bilik yang kosong itu. Ketika ia mendorong pintu lereg, maka sekali lagi ia berpaling kepada para penjaga yang ada di ruang dalam. Tetapi Nyi Dwani tidak berkata apa-apa.

Demikian Nyi Dwani hilang dibalik pintu, maka seorang diantara mereka yang ada di ruang dalam itupun berdesis - Kenapa Nyi Dwani itu tidak jadi tidur di bilik Ki Saba Lintang. -

- Entahlah. Bukan urusanmu. -

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa tertahan. Tetapi ia tidak berbicara apa-apa lagi.

Sejenak kemudian, maka orang-orang itupun telah duduk kembali. Namun sekali-sekali mereka saling berpandangan.

Malam yang tersisa itupun merangkak keujungnya. Ki.Saba Lintang ternyata sudah terlalu sulit untuk dapat tidur lagi. Karena itu, maka dengan gelisah ia berbaring di pembaringannya Bahkan sekali-sekali ia bangkit dan duduk sambil berdesah. Keringatnya mengalir membasahi bajunya

Namun Ki Saba Lintang tidak keluar dari biliknya sampai fajar membayang di langit

Tetapi sebelum Ki Saba Lintang itu membuka pintu biliknya, terjadi keributan di halaman. Seorang pengikut Ki Saba Lintang, menemukan kawannya terbaring diam di longkangan. Kepalanya tersandar dinding bilik di serambi rumah itu.

Ketika orang yang menemukannya maraba tubuhnya, ternyata tubuhnya telah membeku. Senjatanya masih tergenggam erat ditangan-nya. Agaknya orang itu masih belum sempat mempergunakannya Sarang Ki Saba Lintang itupun menjadi gempar. Dengan tergesa-gesa Ki Saba Lintang itupun keluar dari biliknya dan turun ke longkangan. Orang yang telah membeku itu masih berada di tempatnya.

Bukan hanya Ki Saba Lintang, tetapi Nyi Dwani dan Empu Wisanatapun telah berlari-lari ke longkangan pula .Beberapa orang yang berilmu tinggi yang berada di sarang Ki Saba Lintang itupun telah berkumpul pula

- Apa yang terjadi ? bertanya seorang yang bermata setajam mata burung hantu.

Ki Saba Lintang tidak segera menjawab. Iapun segera teringat sesuatu. Karena itu, maka iapun segera berlari masuk ke serambi. Dengan serta meria didorongnya pintu bilik di serambi itu. Ternyata bilik itu sudah kosong.

- Gadis itu telah melarikan diri - geram Ki Saba Lintang sambil berlari keluar.

- Siapa ? - Bertanya Nyi Dwani.

- Rara Wulan. Aku telah mengambil Rara Wulan dan aku tahan di bilik ini.-

- O - Nyi Dwani mengerukan keningnya

Seorang yang bertubuh tinggi melangkah mendekati dinding bilik di serambi itu. Dengan jari-jarinya ia menekan dinding di sudut Ternyata dinding itu sudah terlepas dari ikatannya dengan uang di sudut bilik itu.

- Anak iblis - geram Ki Saba Lintang - apakah gadis itu mampu melarikan diri?-

Beberapa orang yang berkerumun itupun saling berpandangan sejenak. Seorang yang bertubuh pendek berkata - aku tidak yakin. Meskipun gadis itu memiliki bekal ilmu kanuragan, tetapi ia tidak dapat membuka dinding itu tanpa mengejutkan petugas yang berjaga-jaga di longkangan ini meskipun seandainya orang itu tertidur. Bahkan mungkin yang bertugas didalampun akan dapat mendengarnya -

- Satu hal yang mustahil terjadi. Aku sudah menempatkan penjaga didalam dan diluar rumah. -

- Para penjaga itu menjadi lengah, karena mereka menganggap bahwa hanya seorang gadis kecil sajalah yang ada didalamnya. -

- Ia harus menebus kelengahannya itu dengan nyawanya - berkata Empu Wisanta.

Tetapi Ki Saba Lintangpun kemudian berkata kepada beberapa orang pengikutnya - Gadis itu tentu masih belum terlalu jauh. Cari mereka di sekitar tempat ini. Tetapi hati-hatilah terhadap orang-orang Tanah Perdikan. '

Beberapa orang pengikutnya termangu-mangu sejenak. Sementara' itu, langitpun semakin terang.

- Beberapa orang berpencarlah - berkata Ki Saba Lintang selanjutnya.

Orang yang bertubuh pendek berkata - Aku akan mencarinya Biarlah aku sendiri. -

- Kenapa harus sendiri? - bertanya Ki Saba Lintang - Serba sedikit gadis itu memiliki ilmu yang dapat dipergunakannya untuk melindungi dirinya sendiri.-

Orang bertubuh pendek itu tertawa. Katanya - Kau mencemaskan kemampuanku ? -

Ki Saba lintang justru termangu-mangu sejenak. Sementara orang bertubuh pendek itu berkata - Jika aku membawa dua orang tiga orang, aku justru khawatir, bahwa orang-orang Tanah Perdikan akan melihat kami. Tetapi jika aku sendiri, maka aku yakin, bahwa aku akan terlepas dari penglihatan mereka -

- Aku sependapat - berkata orang yang bermata elang - lebih baik kita sendiri-sendiri. Kita akan mampu menyembunyikan diri dari perhatian orang-orang Tanah Perdikan. Langit sudah menjadi terang. Matahari akan segera memanjat naik. Beberapa orang laki-laki akan berada di sawah mereka -

Ki Saba Lintang nampak ragu-ragu. Sementara itu, Nyi Dwanipun memperhatikannya dengan sungguh-sungguh.

Jantung Nyi Dwani menjadi semakin semakin berdebar-debar melihat keragu-raguan Ki Saba Lintang, seakan-akan Ki Saba Lintang tidak dapat mempercayai orang-orangnya sendiri.

- Kenapa kakang Saba Lintang menjadi terlalu curiga kepada kawan-kawannya ? - bertanya Nyi Dwani di dalam hatinya

Namun Ki Saba Lintang itu akhirnya berkata - Baiklah. Pergilah berpencar. Sekali lagi aku memperingatkan, hati-hatilah terhadap orangorang Tanah Perdikan. Mereka mempunyai beberapa orang berilmu tinggi yang sangat berbahaya Sementara itu, Rara Wulan adalah gadis yang sangat berharga bagi kita. -

Jantung Nyi Dwani terasa berdentang lebih keras. Tetapi ia masih tetap berdiam diri.

Sejenak kemudian, maka beberapa orang, justru orang-orang terpenting dari padepokan itu, telah pergi meninggalkan sarangnya untuk mencari Rara Wulan yang hilang.

Sementara itu, seorang petugas telah berlari-lari memasuki halaman sarang Ki Saba Lintang.

- Ada apa ? - bertanya seorang kawannya

Orang itupun kemudian telah menghadap Ki Saba Lintang. Dengan nafas yang memburu, maka iapun berkata - Beberapa orang kawan yang bertugas di mulut lorong itu terbunuh. -

Wajah Ki Saba Lintang menjadi tegang. Dengan serta meria iapun bertanya - Siapa yang telah membunuhnya ? -

Kami tidak tahu, Ki Saba Lintang. Kami datang untuk menggantikan mereka. Tetapi ternyata mereka sudah mati terbunuh. Karena itu, maka aku telah ditugaskan oleh pemimpin kelompok untuk menyampaikan berita ini kepada Ki Saba Lintang.

- Agaknya Rara Wulan yang telah melakukannya Gadis itu memiliki bekal yang cukup untuk bertempur melawan orang-orang yang bertugas berjaga-jaga di mulut lorong itu. -

Tetapi Nyi Dwanipun berdesis - Apakah bekal gadis itu cukup tinggi untuk melawan beberapa orang sekaligus. -

- Mungkin para petugas itu sedang lengah, sehingga Rara Wulan mendapat kesempatan untuk menyergapnya -

- Mudah-mudahan gadis itu tertangkap. Kita akan dapat bertanya kepadanya - berkata Nyi Dwani kemudian.

- Tetapi aku curiga, bahwa justru orang-orang kami sendiri yang telah melepaskannya -

- Apa keuntungannya ? - bertanya Nyi Dwani.

- Laki-laki di barak ini menjadi buas. Sedangkan Rara Wulan seorang gadis yang cantik. Bukan saja cantik, tetapi juga cerdik, sehingga ia mampu memanfaatkan keadaan itu untuk melepaskan dirinya. -

Nyi Dwani mengangguk-angguk. Terasa dadanya menjadi bergetar. Apalagi ketika Ki Saba Lintang berkata selanjutnya - Anak itu sangat berarti bagiku.-

Hampir diluar sadarnya Nyi Dwani yang jantungnya berdegup semakin cepat itu bertanya

- Kenapa ia menjadi sangat berarti bagimu ? –

- Itulah yang ingin aku katakan kepadamu, Nyi Dwani. -

- Bahwa gadis itu sangat cantik sehingga kau memerlukannya ? –

Untunglah bahwa Ki Saba Lintang tidak begitu menghiraukan jawaban Nyi Dwani itu. Bahkan iapun berkata selanjurnya - Besok kita akan mendapatkan tongkat baja putih itu jika gadis itu dapat kita kete-mukan. -

- Tongkat baja putih ? -

- Ya. Aku telah menculik Rara Wulan. Aku ancam Agung Sedayu dan Sekar Mirah, jika mereka tidak menyerahkan tongkat baja putih itu, maka Rara Wulan tidak akan pernah kembali kepada mereka -

-Jadi?-

- Aku telah memaksakan sebuah perjanjian. Rara Wulan harus mereka tukar dengan tongkat baja putih milik Sekar Mirah itu. -

Jantung Nyi Dwanipun bagaikan telah diremas. Dengan suara bergetar ia bertanya - Apakah Agung Sedayu dan Sekar Mirah setuju dengan perjanjian yang telah kau paksakan itu ? -

- Mereka tidak mempunyai pilihan. -

Jantung Nyi Dwani bagaikan menjadi terbakar. Ia baru sadar, bahwa ia telah berbuat sesuatu yang hanya berdasarkan pada perasaan saja, sehingga mengkesampingkan penalaran. Agung Sedayu dan Sekar Mirah

Jantung Empu Wisanatapun menjadi bergejolak. Semalam, dengan diam-diam ia berhasil keluar dari biliknya dan tanpa diketahui oleh para penjaga menyusup ke

longkangan. Seorang yang bertugas berjaga-jaga dilongkangan telah dibunuhnya Kemudian dengan kemampuannya yang tinggi, Empu Wisanata berhasil membuka dinding bilik Rara Wulan tanpa didengar oleh siapapun, sementara Nyi Dwani berada di bilik Ki Saba Lintang.

Kehadiran Nyi Dwani telah membuat Ki Saba Lintang menjadi lengah. Pendengarannya yang sangat tajam, tidak berhasil menangkap suara tali-tali pengikat dinding yang putus. Kemudian Empu Wisanata membuka dinding itu, sehingga Rara Wulan dapat menyusup keluar setelah perlahan-lahan sekali Empu Wisanata menyatakan maksudnya, membebaskan gadis itu.

Rara Wulan sendiri tidak tahu, kenapa Empu Wisanata menjadi sangat berbaik hati. Rara Wulan mengira bahwa karena dalam perang tanding yang sudah terjadi antara Nyi Dwani dan Sekar Mirah, Nyi Dwani tidak dibunuh. Demikian pula Empu Wisanata telah mendapat kesempatan untuk menyingkir dari medan.

Dengan sangat menyesal Nyi Dwanipun kemudian berkata — Aku juga akan mencari anak itu. —

—Tidak. Kau tidak perlu pergi Dwani—cegah Ki Saba Lintang. Tetapi Nyi Dwanipun berkata — Mari ayah. Kita harus menemukan gadis itu. —

— Sudah aku katakan. Kau tidak perlu pergi. Sebentar lagi, Kita harus sudah meninggalkan tempat ini.—

—Kenapa? —

—Jika Rara Wulan berhasil keluar dari lingkungan ini sampai ke pedukuhan terdekat, maka para pengawal Tanah Perdikan akan segera bersiap. Mereka akar segera datang ke tempat ini.—

—- Mereka udak akan berani datang tanpa perintah dari Ki Gede atau orang-orang berilmu tinggi. Rara Wulan tentu dapat mengatakan, bahwa disini ada orang berilmu tinggi.—

—Tanah Perdikanpun mempunyai beberapa orang berilmu tinggi pula.—

—Mereka memerlukan waktu. Mereka harus pergi ke pedukuhan induk. Baru kemudian orang-orang di padukuhan induk itu bergerak kemari.—

— Sebelum mereka sampai ke tempat ini, kita harus sudah pergi.-

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak boleh terseret oleh arus perasaannya lagi. Ia harus mempergunakan penalarannya Ia tahu benar bahwa Agung Sedayu berada di sekitar tempat itu bersama beberapa orang berilmu tinggi

— Apakah orang orang berilmu tinggi di padukuhan ini cukup memadai ? Sementara itu, bersama Agung Sedayu telah hadir pula Ki Wijil dan isterinya. Bahkan anak laki-lakinya yang temyata juga berilmu tinggi- —

— Mereka sudah berjanji tidak akan menghancurkan kakang Saba Lintang—berkata Nyi Dwani didalam hatinya

Dalam kebimbangan yang sangat, keringat ditubuh Nyi Dwani bagaikan terperas. Pakaiannya menjadi basah kuyup seperti baru saja kehujanan.

Ki Saba Lintang melihat kadaan Nyi Dwani. Sementara itu Nyi Dwanipun menggeram—Aku memerlukan tongkat baja putih itu. —

— Kita tidak boleh tenggelem dalam kegagalan ini. Kita harus berusaha dengan cara yang lain.—

—Jadi apa yang akan kita lakukan?—

— Kita menunggu beberapa saat sehingga orang-orang yagn mencari Rara Wulan itu kembali. Kemudian, kita akan meninggalkan tempat ini.—

Dalam pada itu, didini hari Rara Wulan yang dibebaskan oleh Empu Wisanata berhasil keluar dari lingkungan sarang Ki Saba Lintang. Dengan bekal kemampuan yang ada padanya Rara Wulan telah berhasil meloncati pagar. Meskipun ia mengenakan pakaian sehari-hari, namun didorong deh kemauan yang tinggi Rara Wulan mampu memanjat pagar bambu. Di malam hari, Rara Wulan tidak menghiraukan pakaiannya. Apalagi ia yakin tidak seorangpun yang melihatnya. Jika seorang melihatnya ia tentu sudah diburu dan ditangkap kembali

.Demikian Rara Wulan sampai diluar dinding bambu, maka iapun segera mengendap-endap. Empu Wisanata sudah memberikan ancar-ancar kemana ia harus pergi.

Tetapi Empu Wisanata lupa untuk memberitahukan, bahwa ada beberapa orang yang bertugas mengamati jalan keluar dari sarang itu.

Karena itulah, maka ketika Rara Wulan dengan tergesa-gesa meluncur keluar dari lingkungan sarang Ki Saba lintang, maka tiba-tiba saja berapa orang telah menghentikannya

Jantung Rara Wulan menjadi berdebar debar. Tetapi gelap malam akan dapat dimanfaatkanya Meskipun semburat merah telah nampak di-langit sebelah Timur, tetapi fajar masih belum akan segera menerangi lereng perbukitan.

Namun beberapa orang telah mengepungnya

Rara Wulan tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus bertempur melawan orang-orang itu. Bahkan Rara Wulan sudah bertekad lebih baik mati daripada ia harus kembali lagi ke sarang Saba Lintang. Jika ia mati, maka Sekar Mirah tidak akan ragu-ragu untuk mengambil langkah, mempertahankan tongkat baja putihnya Sementara itu sarang Ki Saba Lintang itu tentu akan menjadi neraka baginya Ia tidak yakin, seandainya Sekar Mirah menyerahkan tongkat baja putihnya ia benar-benar akan dilepaskan.

Dalam pada itu., sorang yang menghentikannya itu bertanya dengar kasar—.He, kau akan kemana? —

Rara Wulan tidak menjawab pertanyaan itu, tetapi iapun membentak — Minggir. Aku akan lewat -—

Orang-orang yang mengepungnya itu tertawa Seorang diantara mereka berkata — Agaknya kau berhasil lari dari bilikmu. Tetapi kau tidak akan mampu melewati penjagaan kami. Kami akan menangkapmu dan menyerahkan kau kepada Ki Saba Lintang. Kami tentu akan mendapat pujian dan hadiah yang besar. —

Rara Wulan tidak menunggu lagi. Tidak ingin langit menjadi semakin terang sebelum ia berusaha untuk melarikan diri.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Rara Wulan telah menyerang orang yang berdiri disisinya

Serangan itu memang mengejutkan. Orang itu terdorong surut Namun dengan cepat ia berusaha memperbaiki keseimbangannya sementara kawannyapun dengan cepat meloncat sambil mengacaukan senjata—Kau tidak akan dapat lari.—

Rara Wulan tidak menghiraukannya Dengan tangkasnya ia melenting dan menyerang dengan cepat

Tetapi orang-orang yang mengepungnya itu sudah bersiap. Hampir berbareng dua orang meloncat menyerang. Tetapi mereka tidak mempergunakan senjatanya Mereka tahu pasti, bahwa gadis itu adalah gadis tawanan yang akan dipertukarkan dengan tongkat baja putih Nyi Lurah Agung Sedayu. Karena itu, mereka harus berhati-hati. Mereka tahu pasti, bahwa gadis itu adalah gadis tawanan yang akan dipertukarkan dengan tongkat baja putih Nyi Lurah Agung Sedayu. Karena itu, mereka harus berhati-hati. Mereka harus menangkap gadis itu hidup-hidup. Jika mungkin tanpa menggores kulitnya dengan senjata.

Karena itu, meskipun orang-orang itu bersenjata, namun senjata mereka tidak mereka pergunakan.

Ternyata bahwa Rara Wulan menyadari akan hal itu. Karena itu, maka Rara Wulan menjadi semakin garang. Gadis itu berloncatan menyerang lawan-lawannya

Namun bagaimanapun juga akhirnya Rara Wulan menjadi semakin terdesak. Kesempatan untuk melarikan diripun rasa-rasanya menjadi semakin sempit

Beberapa kali serangan-serangan orang yang mengepungnya itu mengenai tubuhnya Bukan ujung senjata mereka, tetapi kaki dan tangan mereka, tetapi kaki dan tangan mereka, sehingga sekali-sekali Rara Wulan terdorong dan bahkan kehilangan keseimbangannya sehingga jatuh terguling.

— Sudahlah, anak manis. Sebaiknya kau menyerah. Bukankah kau diperlakukan dengan baik di barak kami ? Tidak seorangpun yang mengusikmu. Seorang yang mencoba mengganggumu telah dibunuh langsung deh Ki Saba Lintang sendiri. —

Tetapi Rara Wulan tidak mau menyerah. Bahkan gadis itu berkata lantang — Aku lebih baik mati daripada harus kembari ke barak, sarang Saba Lintang.—

—Jangan berkata begitu. Sayang sekali jika kulitmu itu harus tergores senjata.—

Tetapi Rara Wulan tidak menghiraukannya

Dalam pada itu, ketika Rawa Wulan benar-benar berada dalam keadaan yang sulit, tiba-tiba saja dua sosok tubuh meloncat dari balik gerumbul perdu. Seorang diantara mereka tertawa sambil berkata—Jadi inikah kerja kalian ? Apakah kalian tidak mempunyai harga diri sama sekali, sehingga harus bertempur melawan seorang perempuan bersama-sama.—

Semua orang berpaling kearah dua sosok yang tiba-tiba muncul itu. Dalam kerem angan dini hari menjelang fajar, Rara Wulan dengan cepat mengenali seorang diantara mereka—Kakang Glagah Putih. —

Glagah Putih dan Sabungsaripun melangkah mendekat. Dengan nada tinggi Sabungsaripun berkata—Lepaskan gadis itu.—

— Persetan kau. Siapakah kalian berdua ? Agaknya kalian ingin membunuh diri. —

—Namaku sudah disebut oleh gadis itu—jawab Glagah Putih— kawanku ini bernama Sabungsari. Kami datang untuk menjemput Rara Wulan akan mengalami hambatan seperti ini. —

— Persetan — geram salah seorang dari mereka yang berusaha menangkap kembali Rara Wulan itu —kami akan membunuh kalian lebih dahulu sebelum menangkap gadis itu. —

Glagah Putih dan Sabungari tidak menjawab. Tetapi merekapun segera bersiap menghadapi orang-orang itu.

Dalam pada itu, orang yang agaknya memimpin kawan-kawannya yang bertugas itupun berkata kepada seorang kawannya—Jaga gadis itu agar tidak melarikan diri. Kami akan menyelesaikan kedua tikus tanah yang datang untuk membunuh diri ini —

Glagah Putih dan Sabungsari tidak beranjak dari tempatnya Ketika orang-orang itu datang menyerang, maka keduanyapun segera berloncatan.

Namun Glagah Putih dan Sabungsari itu sadar, bahwa mereka harus dengan cepat menghentikan perlawanan orang-orang itu dan membawa Rara Wulan pergi Orang-orang di sarang Saba Lintang tentu tidak akan membiarkan Rara Wulan terlepas dari tangan mereka.

Sejenak kemudian, Glagah Putih dan Sabungsari itupun telah bertempur melawan para petugas yang berjaga-jaga di lorong keluar dan masuk sarang Ki Saba Lintang itu.

Namun pertempuran itu tidak berlangsung lama. Dalam waktu yang singkat, orang-orang itu telah terkapar di tanah yang lembab oleh embun di pagi hari. Bahkan orang yang bertugas mengawasi Rara Wulan itupun menjadi tidak berdaya Ketika perhatiannya sekejap tertarik pada kesulitan yang dialami oleh kawan-kawannya maka Rara Wulan telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya Serangan Rara Wulan telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya Serangan Rara Wulan yang tiba-tiba telah mengejutkan itu. Kaki Rara Wulan dengan cepat menyambar senjatanya sehingga terlepas dari tangannya

Ketika orang itu mencoba untuk meraih senjatanya yang terlepas, maka serangan kaki Rara Wulan mengenai keningnya, sehingga orang itu jatuh terlentang. Ketika orang itu melenting berdiri, senjatanya justru telah berada di tangan Rara Wulan.

Orang itu tidak sempat melarikan diri. Demikian ia tegak, maka ujung senjata Rara Wulan itu telah mematuk dadanya, langsung tembus ke jantung.

Rara Wulan sendiri terkejut Ketegangan yang mencekam jantungnya di saat-saat ia melarikan diri, telah membuatnya kehilangan kendali.

Rara Wulanpun kemudian berdiri dengan tegang memandangi tubuh yang terbaring diam itu. Ia melihat darah mengalir dari luka yang menganga di dadanya

Rara Wulan itu memalingkan wajahnya. Jantungnya berdegup keras ketika ia sadar, bahwa senjata lawannya yang bergelimang darah itu masih ditangannya

Dengan serta-merta Rara Wulan itu telah melemparkan senjatanya Rara Wulan terkejut ketika ia mendengar suara lirih di belakangnya -Rara

Ketika Rara Wulan berpaling, dilihatnya Glagah Putih berdiri di belakangnya

Sejenak Rara Wulan memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Hampir saja ia meloncat memeluknya Tetapi dengan cepat Rara Wulan menyadari bahwa masih harus ada jarak antara .dirinya dan Glagah Putih. Apalagi dihadapan seorang yang berdiri termangu-mangu beberapa langkah dari mereka.

Namun Rara Wulan tidak dapat menahan rasa harunya, sehingga kedua tangannya kemudian telah menutup wajahnya ketika Rara Wulan itu kemudian menangis.

- Sudahlah, Rara- desis Glagah Putih - marilah kita tinggalkan tempat ini. Yang Maha Agung masih melindungimu.-

Rara Wulan mengangguk kecil. Sementara itu Glagah Putihpun berkata selanjutnya - Kakang Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah sedang menunggu.-

- Mbokayu Sekar Mirah ada di sini? - bertanya Rara Wulan yang wajahnya menjadi berbinar.

-Ya. Ia berada di dekat tempat ini.-

Rara Wulan tidak menjawab lagi Bertiga mereka meninggalkan tempat itu. Beberapa orang yang terbaring diam mereka tinggalkan dalam sepinya fajar.

Tubuh-tubuh yang terbaring itulah yang kemudian diketemukan oleh kawan-kawannya yang akan menggantikan tugas mereka yang kemudian telah dilaporkan kepada Ki Saba Lintang.

Dalam pada itu, salah seorang kepercayaan Saba Lintang yang telah menyebar mencari Rara Wulan, dengan tergesa-gesa kembali ke barak. Dengan suara bergetar oleh gejolak di dalam dadanya orang itu berkata-Aku lihat sekelompok orang berada tidak jauh dari bukit ini. -

- Siapa dan berapa orang?- bertanya Ki Saba Lintang dengan tegang.

- Aku tidak mengenal mereka. Jumlahnya tidak lebih dari delapan atau sembilan orang.-

Ki Saba Lintang menjadi tegang. Sementara orang itu berkata - Mereka datang berkuda. -

- Berapa jumlah kita semuanya? - bertanya Saba Linudig.

- Lebih dari sepuluh orang berilmu tinggi Lebih dari limabelas orang pengikut Ki Saba Lintang yang setia.

- Beberapa orang telah terbunuh. -

- Masih ditambah dengan Empu Wisanata dan Nyi Dwani.

- Kita kepung mereka - berkata Ki Saba Lintang - tentu merekalah yang telah membebaskan Rara Wulan. Agaknya mereka telah mengikuti

Empu Wisanata dan Nyi Dwani tanpa mereka sadari.

- Tidak - sahut Empu Wisanata - aku tentu tahu, jika seseorang mengamati perjalananku. Apalagi sampai delapan atau sembilan orang. -

Jantung Nyi Dwani terasa berdentang keras sekali. Ia tahu benar, siapa yang berada di bawah bukit itu dan kenapa mereka berada di tempat itu.

- Sudahlah - berkata seorang yang berjanggut lebat - kita panggil kawan-kawan kita dengan isyarat, sementara kita akan mendahului turun mengepung orang-orang itu.

Demikianlah, maka Ki Saba Lintangpun telah mempersiapkan orang-orangnya. Diperintahkannya ampat orang tetap tinggal di barak itu. Mereka harus melepaskan anak panah sendaren, menunggu orang-orang yang berpencar datang kembali serta mengantar mereka ke tempat yang disebut oleh seorang yang telah melihat mereka.

- Marilah, kita akan mendahului - berkata Ki Saba Lintang.

Ki Saba Lintangpun kemudian bersama dengan orang-orangnya segera meninggalkan sarangnya Ia sudah berpesan kepada pengikutnya yang harus melepaskan anak panah, agar memberinya waktu'beberapa lama.

- Panah sendaren itu itu jangan menjadi isyarat bagi mereka untuk melarikan diri - berkata Ki Saba Lintang.

Karena itu, maka Ki Saba Lintangpun harus dengan cepat mengepung orang-orang yang telah dilihat oleh salah seorang diantara para pendukungnya

Beberapa orang berilmu tinggi termasuk Empu Wisanata dan Nyi Dwani telah ikut bersama Ki Saba Lintang disamping para pengikutnya yang jumlahnya cukup banyak.

Beberapa saat sebelum mereka sampai di tempat yang disebutkan oleh salah seorang pendukungnya yang telah melihat sekelompok orang berkuda dibawah bukit, maka beberapa buah panah sendaren telah terbang ke langit

- Kita akan mengepung tempat itu. Kita akan berusaha mengulur waktu sampai kawan-kawan kita yang berpencar itu menyusul kita - berkata Ki Saba Lintang.

Dalam pada itu, jantung Nyi Dwani terasa berdetak semakin cepat Ia tahu benar, siapakah yang berada dibawah bukit Ia tahu benar bahwa Rara Wulan telah meninggalkan barak yang» dipergunakan sebagai sarang sementara Ki Saba Lintang selama di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya.

Sementara itu, dibawah bukit, Agung Sedayu serta beberapa orang yang datang bersamanya untuk membebaskan Rara Wulan telah bersiap untuk meninggalkan tempat itu. Merekapun menyadari, bahwa Ki Saba Lintang dan orang-orangnya tentu akan mencari Rara Wulan yang telah hilang dari sarang Ki Saba Lintang dan pengikutnya.

Namun agaknya Agung Sedayu justru menjadi ragu-ragu. Dari Rara Wulan, Agung Sedayu mengetahui kekuatan yang ada di dalam sarang Ki Saba Lintang itu.

- Apakah tidak sebaiknya kita justru menunggu? - bertanya Agung Sedayu kepada orang-orang yang sudah siap untuk meninggalkan tempat itu.

- Aku tidak keberatan - berkata Ki Jayaraga - tetapi mereka membawa banyak pengikut yang dapat mengganggu pemusatan perhatian kita terhadap orang-orang berilmu tinggi diantara mereka.

-Bukankah kita berada tidak terlalu jauh dari Klajor?-

- Maksud kakang? - bertanya Glagah Putih.

- Pergilah ke Klajor. Bawa pengawal seberapa pun yang ada. Jangan membunyikan isyarat yang dapat meresahkan penghuni padukuhan Klajor dan bahkan padukuhan lain yang mungkin mendengar isyarat itu -

-Baik-berkata Glagah Putih-aku akan pergi ke Klajor.

Glagah Putih tidak berbicara lebih panjang. Ia sadar, bahwa waktunya terlalu sempit Apalagi ketika mereka mendengar anak panah sendaren yang melintas di langit

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih itupun telah melarikan kudanya. Ia tahu jalan manakah yang harus ditempuh untuk menghindar agar tidak bertemu dengan Ki Saba Lintang dan pengikutnya, jika mereka turun untuk mencari Rara Wulan.

- Jika mereka mencari Rara Wulan, tentu hanya sebagian saja dari mereka - berkata Ki Jayaraga - bahkan mungkin hanya satu dua orang saja.-

-Tetapi panah sendaren itu?-

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Katanya - Kecuali jika ada diantara mereka yang melihat kehadiran kita disini. -

- Aku akan mengawasi keadaan - berkata Sabungsari kemudian. Namun Sayogapun menyahut - Aku ikut bersamamu. -

Berdua mereka meninggalkan tempat itu. Tetapi mereka tidak membawa kuda mereka

Dengan tangkas keduanyapun berloncatan diatas batu-batu padas. Sejenak kemudian, maka keduanya telah hilang dari tatapan mata mereka yang ditinggalkan.

Dalam pada itu, sekelompok kecil orang-orang yang berada dibawah bukit itupun segera mempersiapkan diri. Mereka sadar, bahwa jika orang-orang di sarang Ki Saba

Lintang itu mengetahui kehadiran mereka di tempat itu, maka mereka akan menghadapi kekuatan yang cukup besar.

Sementara itu, Glagah Putihpun telah memacu kudanya menuju ke padukuhan Klajor. Padukuhan itu memang tidak terlalu jauh. Tetapi jalan yang menanjak telah membuat perjalanan Glagah Putih menjadi agak rumit

Ketika Glagah Putih sampai ke padukuhan Klajor, maka didapatinya orang-orang Klajor sudah siap pergi ke sawah mereka Bahwa satu dua orang telah melangkah keluar dari regol padukuhannya.

Ketika Glagah Putih bertemu dengan seorang anak muda yang termasuk seorang pengawal padukuhan, maka Glagah Putihpun menghentikannya.

- Ada apa? - bertanya anak muda itu.

- Kumpulkan kawan-kawanmu. Ada sesuatu yang penting harus kita selesaikan.-

Anak muda itu melihat kesungguhan di wajah Glagah Putih. Karena itu, maka iapun berkata - Aku akan membunyikan isyarat-

- Tidak perlu - sahut Glagah Putih - kita temui mereka seorang seorang.-

- Kita memerlukan waktu lama. - jawab anak muda itu.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Kita akan menyampaikan kabar ini beranting - Kita akan berkumpul di banjar secepatnya.-

- Berapa orang yang kau perlukan? - bertanya anak muda itu.

- Berapa saja yang ada. Lirna-belas atau duapuluh orang.

- Baiklah.-

- Waktuku hanya sedikit

- Senjata dan kesediaan untuk bertempur. Karena itu, bawa para pengawal saja meskipun jumlahnya tidak mencapai lima belas orang.

- Mumpung mereka belum berangkat ke sawah. Seandainya sudah berangkat, kami akan menyusulnya

- Aku akan menunggu di banjar. Nanti akan aku jelaskan, apa yang harus kalian lakukan.

Sejenak kemudian, anak muda itupun segera belari. Ia langsung pergi kerumah seorang kawannya yang jugaa seorang pengawal.

Kawannya itu memang sudah bersiap untuk pergi ke sawah. Na mun ketika ia mendengar perintah yang disampaikan oleh Glagah Putih yang dikenalnya dengan baik, maka iapun mengurungkan niatnya pergi ke sawah.

Seperti dikatakan oleh Glagah Putih, maka merekapun kemudian beranting menyampaikan perintah untuk berkumpul di banjar.

Ternyata dalam waktu yang terhitung singkat telah berkumpul sekitar delapan belas orang.. Memang tidak semuanya terdiri para pengawal. Tetapi ada di antara mereka yang justru bekas pengawal yang karena kemudian mereka sudah hidup berkeluarga maka mereka udak lagi terlibat dalam kegiatan langsung sebagai pengawal. Tetapi dalam keadaan yang nampaknya gawat itu, maka iapun telah bergabung bersama dengan para pengawal yang kebanyakan terdiri dari anak-anak muda

- Hanya ini yang dapat kami kumpulkan - berkata pemimpin kelompok dari padukuhan Klajor. Namun katanya kemudian - Tetapi jika kemudian ada lagi yang bersedia maka mereka akan segera menyusul.

- Tenma kasih - sahut Glagah Putih yang kemudian memberikan penjelasan dengan singkat, apa yang harus mereka lakukan,

- Kita harus cepat-cepat berangkat - berkata Glagah Putih kemudian - mudah-mudahan kita tidak terlambat.

- Seorang diantara kita akan tinggal di sini. Ia akan membawa kawan-kawan kita yang datang kemudian.

- Tetapi mereka harus berhati-hati. Jangan sampai mereka masuk kedalam Jebakan lawan yang cerdik dan licik.

- Baik - pemimpin pengawal itupun mengangguk-angguk.

Demikianlah, sekelompok pengawal itupun segera berangkat meninggalkan banjar padukuhan Klajor. Seorang diantara mereka tinggal di banjar menunggu kawan-kawannya yang akan datang kemudian.

Demikianlah, maka Glagah Putihpun telah membawa para pengawal itu pergi ke bawah bukit. Kuda Glagah Putih ditinggalkannya di banjar padukuhan itu.

Para pengawal dari padukuhan Klajor itupun kemudian telah berlari-lari meninggalkan padukuhan mereka menuju ke bawah bukit untuk melibatkan diri dalam pertempuran yang akan atau bahkan mungkin sudah terjadi.

Namun Glagah Putih tidak tergesa-gesa membawa iring-iringan itu. Ketika mereka berada dibalik gumuk kecil, maka Glagah Putih minta mereka menunggu.

- Aku akan melihat, apa yang terjadi.

Dengan sangat berhati-hati Glagah Putihpun merangkak dibelakang semak-semak. Perlahan-lahan ia mendekati tempat Agung Sedayu menunggu.

Tetapi Glagah Putih belum melihat pertempuran terjadi dibawah gumuk kecil itu. Namun justru karena itu, ia menjadi semakin berhati-hati.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar ketika ia melihat sekelompok orang yang mengepung Agung Sedayu dan orang-orang yang bersamanya dibawah bukit

- Kenapa mereka belum mulai? - bertanya Glagah Putih kepada diri sendiri

Ternyata Ki Saba Lintang dan orang-orangnya masih menunggu beberapa orang yang berilmu tinggi, yang masih belum datang. Namun agaknya mereka tidak harus menunggu lebih lama lagi. Beberapa saat kemudian, empat orang berilmu tinggi bersama empat orang pengikutnya telah datang ke tempat itu pula. Meskipun Glagah Putih tidak mendengar, tetapi ia dapat melihat dari kejauhan, bahwa delapan orang itupun segera berpencar pula melingkari orang-orang yang berada di bawah bukit.

Beberapa saat Glagah Putih masih menunggu dalam ketegangan. Tetapi agaknya Agung Sedayu dan yang lainpun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan. '

Namun dalam pada itu, Glagah Putih masih mendengar Ki Saba Lintang berteriak - Kami hanya ingin Rara Wulan atau tongkat baja putih yang tentu dibawa oleh Nyi Agung Sedayu. Tetapi agaknya lebih baik kalian serahkan saja tongkat baja putih itu. Dengan demikian persoalan kita sudah selesai. "

Yang menjawab, adalah Agung Sedayu - Ki Saba Lintang. Kau sudah tahu jawabku. Sebenarnya kau tidak perlu mengatakannya, karena tidak akan ada artinya apa-apa.

- Aku minta Ki Lurah mempertimbangkannya.

Sejenak menjadi hening. Yang terdengar adalah gemerisik angin yang berhembus di lereng pebukitan. Dedaunan bergerak-gerak seolah-olah sedang melambai.

Namun kemudian terdengar Agung Sedaayu menjawab lantang Ki Saba Lintang. Kau tidak akan mendapatkan tongkat baja putih itu, apapun yang kau lakukan. Kau juga tidak akan mendapatkan Rara Wulan. Karena itu, sebaiknya kau tinggalkan Tanah Perdikan dan jangan mencoba kembali lagi. Jika kau ingin membangun kembali perguruan yang telah lama tenggelam itu, lakukanlah. Jangan berharap bahwa Sekar Mirah akan bergabung untuk memimpin perguruan yang sudah tidak mumi lagi itu. Aku tahu, bahwa orang orang yang mendukung usaha membangkitkan kembali perguruanmu itu justru bukan orang orang dari perguruan KedungJati.

- Apa yang kau tahu tentang perguruan Kedung Jati.-

- Apakah kau lupa, bahwa isteriku adalah salah seorang pemegang tongkat kepemimpinan perguruan Kedung Jati

- Tetapi ia bukan murid perguruan Kedung Jati. Ia adalah murid Sumangkar yang justru berkhianat terhadap induk perguruannya dan memberikan tongkat baja putih itu kepada Nyi Lurah.

Ternyata Agung Sedayu memang mengulur waktu. Ia berharap bahwa Glagah Putih telah mendekati tempat itu beserta para pengawal dari padukuhan Klajor berapapun jumlahnya.

Dengan lantang Agung Sedayupun menjawab - Ki Saba Lintang. Berbahagialah isteriku, bahwa ia memperoleh tongkat baja putih itu dari Ki Sumangkar yang berkhianat terhadap perguruan Kedung Jati, karena perguruan Kedung Jati pada saat itu berada di tangan orang-orang yang tidak bertanggungjawab serta sudah menyimpang dari kemurnian tujuan perguruan itu sendiri.

- Ki Lurah. Jika kau tidak tahu menahu tentang sesuatu hal, jangan memberikan penilaian, karena penilaianmu itu sama sekali tidak berharga

- Baiklah aku tidak akan berbicara tentang sesuatu hal yang aku tidak mengerti. Aku tidak akan berbicara tentang perguruan Kedung Jati. Tetapi aku akan berbicara tentang tongkat baja putih yang berada di tangan isteriku. Tongkat baja putih itu sudah menjadi senjata yang paling sesuai dengan landasan ilmu isteriku. Karena itu, ia tidak akan menyerahkan kepada siapanun juga Lepas dari ajaran dan tujuan perguruannya menurut sisi pandangan golonganmu.-

- Cukup Ki Lurah. Kau sudah terlalu banyak berbicara Sekarang, bersiaplah. Kami akan datang untuk mengambil tongkat baja putih itu.

- Kami sudah siap sejak kami berada disini, Ki Saba Lintang: Jika kalian mau datang, dalanglah. Sahut Agung Sedayu.

Ki Saba Lintangpun kemudian telah memberikan isyarat kepada orang-orangnya yang sudah mengepung sekelompok orang yang berada dibawah bukit

Sementara itu, Agung Sedayu dan sekelompok orang yang bersamanya telah mempersiapkan diri pula Menurut perhitungan Agung Sedayu, Glagah Putih tentu sudah mendekati tempat itu, sehingga jika terjadi pertempuran, maka dalam waktu yang singkat, para pengawal akan dapat menghisap para pengikut Ki Saba Lintang dalam pertempuran tersendiri sehingga tidak memecah pemusatan perhatian mereka yang harus berhadapan dengan orang orang berilmu tinggi yang datang bersama Ki Saba Lintang.

Menurut perhitungan Agung Sedayu, Ki Saba Lintang tentu menempatkan kekuatan yang besar di tanah perdikan ini, karena Ki Saba Lintang tentu menganggap perjuangannya untuk mendapatkan tongkat baja putih itu sebagai satu perjuangan yang berat

Seandainya Nyi Lurah Agung Sedayu bersedia menukar Rara Wulan dengan tongkat baja putih itu, maka selanjurnya tongkat itu harus dipertahankannya seandainya Ki Lurah berusaha untuk merebut kembali dengan kekerasan.

Karena itulah, maka sesuai dengan keterangan Rara Wulan, bahwa di barak yang dipergunakannya sebagai sarang Ki Saba Lintang untuk sementara itu, terdapat orang-orang berilmu tinggi.

Sebenarnyalah, Glagah Putihpun kemudian telah kembali kepada para pengawal. Ia membawa para pengawal turun. Melingkari sebuah gumuk kecil, sehingga mereka berada tidak terlalu jauh dari lingkaran kepungan para pengikut Ki Saba Lintang.

Para saat yang menjadi semakin tegang, ketika Ki Saba Lintang memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk bergerak, maka Glagah Putihpun sengaja berteriak untuk memecah perhatian para pengikut Ki Saba Lintang - Kakang. Aku disini.-

Agung Sedayu, Sekar Mirah dan yang lain mendengar teriakan Glagah Putih. Sabungsari dan Sayoga yang sudah berada kembali dikelompoknya saling berpandangan sejenak. Dengan nada berat Sabungsari bertanya kepada Agung Sedayu - Apakah aku boleh pergi menemui Glagah Putih?

- Kau harus menembus kepungan itu.-

- Ya. Jika pertempuran sudah mulai, aku akan menembus kepungan dan bergabung dengan Glagah Putih. Mungkin beberapa orang berilmu diantara para pengikut Ki Saba Lintang akan berbalik untuk menghadapi Glagah Putih. Jika ia sendiri, maka ia akan dapat mengalami kesulitan meskipun ia datang bersama para pengawal dari Klajor. Tetapi kita belum tahu, berapa orang yang datang bersamanya. Mungkin lima, enam atau tujuh saja.

Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya - Baiklah. Tetapi kalian harus melihat pertempuran ini keseluruhan.

Dalam pada itu, suara Glagah Putih memang menarik perhatian Ki Saba Lintang dan orang-orangnya yang mengepung Agung Sedayu. Karena itu, maka Ki Saba Lintang kemudian berkata kepada orang yang bertubuh pendek - Perhatikan orang itu. Apakah orang itu berbahaya atau tidak.

Orang bertubuh pendek itu mengangguk. Sementara kawan-kawannya bergerak merapatkan kepungan, maka orang bertubuh pendek itu justru bergerak ke arah lain.

Pada saat itulah Glagah Putih memberi isyarat kepada para pengawal untuk berpencar.

- Tetapi berhati-hatilah. Kalian tidak usah membuat lingkaran. Kita akan menghadapi mereka pada satu sisi. Ingat, orang-orang yang akan berhadapan dengan kita adalah orang-orang berilmu tinggi. Karena itu, kalian harus berusaha untuk menghadapi mereka berpasangan. Bahkan jika perlu tiga atau empat orang dalam satu kelompok.

Para pengawal itu mengangguk-angguk. Mereka adalah pengawal yang terlatih dan mempunyai pengalaman yang cukup. Demikian pula para bekas pengawal yang ikut bersamanya.

Dalam pada itu, orang bertubuh pendek itupun segera kembali menemui Ki Saba lintang, sementara kepungan mereka menjadi semakin sempit Dengan sungguh-sungguh orang itu berkata - Mereka terdiri dari sekelompok orang.

-Maksudmu?

- Ya sekelompok orang yang siap untuk menyerang kita.

- Ya, aku dengar. Sekelompok. Tetapi beberapa orang. Seratus, lima ratus?

Orang bertubuh pendek itu menggeleng. Katanya - Aku tidak tahu berapa jumlahnya. Tetapi tidak terlalu banyak.

Ki Saba Lintangpun kemudian berkata - Siapkan beberapa orang untuk menghadapi mereka. Kita masih menunggu satu dua orang yang masih akan datang setelah isyarat panah senderan itu.

Orang bertubuh pendek itu mengangguk.

Sejenak kemudian, maka bersama dengan beberapa pengikut Ki Saba Lintang, orang bertubuh pendek itu justru menuju kearah yang berbeda dengan para pengikut Ki Saba Lintang yang lain.

Dalam pada itu, memang masih ada satu dua orang pengikut Ki Saba Lintang yang datang menyusul kawan-kawannya. Mereka adalah orang-orang yang bertugas mengawasi keadaan disekitar barak, tetapi juga mereka yang memencar mencari Rara Wulan.

Semakin lama kepungan itu memang menjadi semakin sempit Ki Saba Lintang yang berada di lingkaran kepungan itupun menjadi semakin dekat dengan Agung Sedayu. Ia sadar, bahwa Agung Sedayu adalah orang yang berilmu tinggi. Demikian pula Ki Jayaraga dan bahkan Sekar Mirah yang mampu mengalahkan Nyi Dwani dalam perang tanding. Sedangkan anak muda yang bernama Glagah Putih sama sekali tidak dapat diabaikan.

Karena itu, maka iapun segera memperingatkan kepada orang-orang yang ada di sebelah menyebelahnya, bahwa mereka akan berhadapan dengan orang berilmu tinggi.

- Kenapa kau merasa perlu untuk memberi peringatan kepada kami? - bertanya seorang yang bertubuh raksasa dan bersenjata sebuah bin-di yang bergerigi.

- Mereka benar-benar orang berilmu tinggi.

- Kau ragukan kemampuan kami? bertanya orang bertubuh raksasa itu.

- Kau kenal tataran ilmu Empu Wisanata dan Nyi Dwani?

- Ya - sahut raksasa itu.

- Mereka tidak mampu mengalahkan orang-orang yang sedang kita kepung sekarang ini dalam pertempuran seorang melawan seorang.

- Kau masih saja bergurau - desis orang bertubuh raksasa itu.

- Kami tidak bergurau - jawab Ki Saba Lintang. Tetapi Ki Saba Lintang sendiri tidak mengatakan bahwa dirinyapun tidak mampu mengimbangi kemampuan Agung Sedayu seorang diri. Karena itu, ia sudah berpesan kepada seorang diri. Karena itu, ia sudah berpesan kepada seorang anak muda yang dianggapnya memiliki ilmu yang tinggi, ketangkasan gerak serta kekuatan yang besar untuk bersama-sama menghadapi Agung Sedayu itu.

Menurut perhitungan Ki Saba Lintang, jika ia sudah dapat mengalahkan Ki Lurah Agung Sedayu, maka secara jiwani, ia sudah mengalahkan semua orang yang ada di dalam kelompok Agung Sedayu itu. Sehingga dengan demikian, maka secara kewadangan, mereka aka dengan cepat pula diselesaikan. Tongkat baja putih itu tentu

ada di tangan Sekar Mirah, sehingga tongkat itu tentu akan segera jatuh ke tangannya pula.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, Ki Saba Lintangpun telah memberikan isyarat, agar orang-orangnya membuat ancang-ancang. Beberapa saat kemudian, maka Ki Saba Lintangpun telah meneriakkan aba-aba bagi orang-orangnya. Demikian aba-aba itu menggetarkan udara, maka berloncatan orang-orang yang telah merayap-rayap mempersempit kepungan mereka.

Namun pada saat yang bersamaan, Glagah Putihpun telah menjatuhkan perintah bahwa para pengawal untuk segera melibatkan diri. Namun beberapa orang diantara mereka bersama-sama dengan Glagah Putih telah bersiap menghadapi orang yang bertubuh pendek dengan beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang.

Ki Saba Lintang harus memperhitungkan para pengawal yang berlari-lari, berloncatan diantara batu-batu padas dan gerumbul-gerumbul perdu itu.

Agung Sedayu dan sekelompok orang yang bersamanya para melihat pengawal yang berlari-lari itu. Mereka juga melihat Glagah Putih yang meloncat ke atas sebongkah batu padas. Beberapa orang pengawal masih tetap bersamanya.

Sabungsarilah yang bergumam - Ternyata Glagah Putih berhasil membawa pengawal cukup banyak.

- Ya Cukup banyak - desis Agung Sedayu

- Kami berdua akan menembus kepungan.

- Nampaknya tidak banyak pengikut Saba Lintang yang akan menghadapi Glagah Putih dan para pengawal - Sahut Agung Sedayu.

Sabungsari mengangguk. Katanya - Baiklah aku menunggu. Jika perlu saja aku akan menembus kepungan. Nampaknya kekuatan mereka memang dipusatkan untuk menyelesaikan kita.

Agung Sedayu tidak sempat menjawab. Para pengikut Ki Saba Lintang lelah berloncatan menyerang dengan garangnya.

Seperti yang direncanakan, maka Ki Saba Lintang bersama seorang anak muda yang bertubuh kekar telah siap menghadapi Agung Sedayu. Ki Saba Lintang memperhitungkan, bahwa segala-galanya akan tergantung kepada Agung Sedayu. Karena itu, maka Ki Saba Lintang telah membuat perhitungan khusus untuk menghancurkan Agung Sedayu. Sementara itu, orang-orang berilmu tinggi yang ada di sarang Ki Saba Lintang itupun telah menghambur mencari lawan masing-masing.

Nyi Dwani yang telah dikalahkan oleh Sekar Mirah itu ternyata telah menyerangnya. Sekar Mirah yang telah bersiap menghadapi segala kemungkinan, bergeser beberapa langkah surut untuk mendapatkan tempat yang lebih baik.

- Kenapa kau berbohong, Nyi Lurah? - geram Nyi Dwani sambil menyerang dengan garangnya

- Apa yang aku katakan ? - Sekar Mirah justru bertanya

- Jangan berpura-pura Nyi Lurah. Meskipun aku pernah kau kalahkan, tetapi kali ini aku akan bertempur habis-habisan. Kau tidak saja berbohong, tetapi kau sudah mempermainkan perasaanku dan menganggap aku tidak berharga sama sekali.

- Katakan, apakah aku berbohong?

- Kau dan Ki Lurah telah menuduh Ki Saba Lintang mengambil Rara Wulan karena Ki Saba Lintang tertarik kepada gadis itu.

- Ya. Itulah yang terjadi, - jawab Sekar Mirah.

- Tidak - jawab Nyi Dwani.

- Bagaimana kau dapat berkata tidak. Bukankah Rara Wulan ada didalam sarang Ki Saba Lintang itu ?

- Tetapi bukan karena Ki Saba Lintang menginginkannya.

- Jadi untuk apa Ki Saba Lintang membawa Rara Wulan ke sarangnya?

- Itulah yang sangat menyakitkan. Kau pura-pura tidak mengetahuinya. Dengan sengaja kau menyesatkan perasaanku. Sekarang kau menikmati keuntungan dari kebohonganmu itu. Tetapi kali ini kau dan kawan-kawanmu akan mengalami bencana. Meskipun disini tidak ada orang yang memiliki kemampuan setingkat dengan Empu Tunggul Pawaka, tetapi kemampuan kami hampir setingkat. Jumlah kami disini lebih banyak dari jumlah orang-orang kami yang berada di padepokan Ki Ajar Trikaya. Ki Saba Lintang dan kepercayaannya, Putut Sendawa akan dapat melindas Ki Lurah sampai lebur.

- Nampaknya kau benar-benar marah, Nyi Dwani. Tetapi katakan, untuk apa Ki Saba Lintang membawa Rara Wulan ke sarangnya yang terpencil ini ?

- Jika kau berpura-pura dungu, baiklah. Ki Saba Lintang ingin menukarkan Rara Wulan dengan tongkat baja putihmu.

Sekar Mirah tiba-tiba nampak terkejut. Dengan tangkas ia meloncat mengambil jarak. Dengan wajah yang tegang Sekar Mirah itu berkata - Jadi itukah maksudnya ? Jika demikian, maka Ki Saba Lintang benar-benar telah menyinggung harga diri kami sekeluarga. Ki Saba Lintang dengan licik telah mengguncang ketenangan hidup keluarga kami. Karena itu, maka aku dan kakang Agung Sedayu akan mencabut pernyataan kami, bahwa kami tidak akan menghancurkan kelompok Ki Saba Lintang. Jika Ki Saba Lintang mengambil Rara Wulan karena ia tertarik kepada gadis itu, kami masih dapat memaafkannya Tetapi dengan licik Ki Saba Lintang telah menantang kami, karena tongkat baja putih itu adalah lambang harga diriku. Harga diriku adalah harga diri kakang Agung Sedayu dan itu berarti harga diri kami sekeluarga.

Wajah Nyi Dwani menjadi tegang. Ia melihat sorot mata Sekar Mirah bagaikan menyala. Bahkan kemudian Sekar Mirahpun berkata dengan nada berat menekan - Nyi Dwani, bersiaplah. Aku setuju dengan kata-katamu. Kita akan bertempur habis-habisan. Aku tidak lagi dapat berbaik bati melepaskan kau dari maut 'Tanpa bulan di langit, kau bukan apa-apa bagiku. Dan ini tentu kau ketahui.-

Bagaimanapun juga, ancaman Sekar Mirah itu telah mengguncang jantung Nyi Dwani, ia harus mengakui kelebihan Sekar Mirah. Dibawah bulan bulat yang dapat mempengaruhi kemampuannya, ia tidak dapat mengalahkan Sekar Mirah. Apalagi disaat tidak ada bulan di langit.

Tetapi Nyi Dwanipun mempunyai harga diri sebagai seorang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan diri. Sementara Sekar Mirahpun berkata - Bersiaplah. Kemauanmu akan mempengaruhi ketahanan jiwani Ki Saba Lintang. Putut yang kau sebut itu tidak akan berarti apa-apa bagi kakang Agung Sedayu.-

Wajah Nyi Dwani menjadi bertambah tegang. Namun Nyi Lurah itu sudah memutar tongkatnya.

Nyi Dwani yang telah bersiap itupun bergeser setapak. Namun pedangnya telah terlanjur. Bahkan ketika Sekar Mirah melangkah maju, Nyi Dwani itu menjulurkan pedangnya kearah dada

Tetapi Nyi Dwani terkejut Sekar Mirah tidak berusaha menghindar, tetapi tongkat baja putihnya dengan keras membentur pedang Nyi Dwani. Demikian kerasnya sehingga hampir saja pedang itu terlepas dari tangannya

Nyi Dwani bergeser surut. Telapak tangannya terasa pedih. Namun sejenak kemudian, Nyi Dwani telah menguasai pedangnya dengan baik.

Namun jantungnya menjadi berdebaran ketika ia melihat Sekar Mirah maju selangkah demi selangkah.

Sikap Sekar Mirah benar-benar mempengaruhi ketahanan jiwani Nyi Dwani. Diluar sadarnya iapun bergeser surut lagi meskipun pedangnya masih tetap terjulur kedepan.

Namun ia tidak dapat bergeser mundur terus-menerus. Ketika kemudian Sekar Mirah menyerangnya maka iapun telah siap untuk melawannya sehingga sejenak kemudian, telah terjadi pertempuran yang sengit diantara keduanya

Sementara itu, seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan, yang kumisnya sudah memutih, berdiri berhadapan dengan Nyi Wijil. Dengan saksama ia mengamati pakaian Nyi Wijil. Bahkan mulurnya yang bergerak-gerak itupun mengucapkan kata-kata - Ciri-ciri ini pernah aku kenal.

Nyi Wijil tersenyum. Katanya - Sebutkan ciri-ciri yang kau kenal itu, ' apakah aku juga pernah mengenalnya

- Srigunting Kuning.-

Nyi Wijil tertawa Katanya - Demikian terkenalkah nama Srigunting Kuning itu sehingga itu sehingga kau sebut ciri-ciri yang aku kenakan ini sebagai Srigunting Kuning ?

- Nama yang ditakuti. Namun yang kemudian hilang dari dunia olah kanuragan. Ketika nama itu terdengar lagi, maka watak dan sifatnya sudah jauh berbeda, bahkan berkebalikan. Nah, sekarang sebutkan, apakah kau Srigunting Kuning yang hitam atau Srigunting Kuning yang putih.

Nyi Wijil tertawa pula. Katanya - Kata-katamu membingungkan. Apakah ada kuning yang hitam dan kuning yang putih?

- Kau tahu maksudku.-

Nyi Wijil masih tertawa Katanya - Jika aku Srigunting Kuning yang hitam, maka aku tentu berdiri dipihakmu.

- Bagus. Jadi kau Srigunting Kuning yang hadir kemudian. Baiklah. Sebelumnya aku baru mendengar bahwa Srigunting Kuning adalah seorang yang berilmu tinggi. Sekarang aku berhadapan dengan Srigunting Kuning, meskipun bukan Srigunting Kuning yang aku maksudkan.

- Kau tidak usah memanggilku dengan Srigunting Kuning meskipun kau beri keterangan yang kemudian. Panggil saja namaku, Nyi Wijil, karena suamiku bernama Ki Wijil.

- Baiklah Aku akan memanggilmu Nyi Wijil. Tetapi karena kita berhadapan di medan seperti ini, maka sebutan Nyi Wijil itu akan segera berakhir.

- Kenapa kau memakai kata-kata yang berbelit ? Katakan saja bahwa kau ingin membunuhku.-

-Ya.

- Tetapi kau harus ingat, bahwa akupun akan membunuhmu.-

Orang itu mengerutkan dahinya. Katanya - Ya. Aku akan selalu mengingatnya Karena itu, maka aku akan bertempur. .-

Namun tiba-tiba Nyi Wijil itu bertanya - Kau sudah tahu maka. Aku ternyata juga ingin tahu namamu.-

Orang itu tertawa Katanya - Baiklah. Tetapi kau tentu belum mengenal namaku, karena aku tidak terlalu sering melibatkan diri dalam pertentangan-pertentangan yang terjadi.

- Kau belum menyebutkannya-

- Namaku Carang Werit.-

- O. Jadi kaulah yang bernama Carang Werit?-

- Kau pernah mendengarnya-

- Tentu. Kau terlalu merendah. Namamu sudah tersebar dari sudut sampai ke sudut bumi. Tetapi baru kali ini aku bertemu dengan Carang Werit-

- Kau membual-

- Tidak. Adalah mengherankan jika kau belum pernah bertemu dengan Srigunting Kuning, aku yakin bahwa kau telah bertemu dan bahkan mungkin bekerja bersama Srigunting Kuning. Pertanyaan-pertanyaanmu tentang Srigunting Kuning tadi tentu sekedar penjajagan.

Orang yang mengaku bernama Carang Werit itu tertawa. Katanya -Sudahlah. Kita sekarang berhadapan di medan. Ternyata bahwa kau bukan Srigunting Kuning yang bersedia berdiri dipihakku. Dengan demikian, kita akan bertempur sampai tuntas.-

- Baik. Sudah saatnya aku menghentikan kegiatan'Carang Werit yang ditakuti banyak orang itu. Apalagi karena kau telah melibatkan diri dalam usaha membangunkan kembali sebuah perguruan yang sudah porak poranda Bukan saja susunannya tetapi juga tujuan serta landasannya-

- Justru itulah yang menarik. Justru karena perguruan itu porak poranda tujuan dan landasannya Jika perguruan itu nanti tersusun, maka perguruan yang baru' itu akan berdiri di atas landasan dan tujuan yang baru.-

Nyi Wijil tersenyum. Katanya - Mimpimu akan berakhir disini, Carang Werit-

Tetapi Carang Werit itu menjawab. Kita sudah sama-sama ubanan, Nyi. Kita bukan sama-sama memiliki pengalaman yang luas. Sudah berapa nyawa yang kita pisahkan dari tubuhnya Jika hari ini sendiri akan mati, aku atau kau, bukankah itu akibat yang harus sudah kita perhitungkan, bahwa pada suatu hari nyawa kita yang akan dipisahkan dari tubuh.-

Nyi Wijil tidak senang mendengar kata-kata itu. Karena itu, maka iapun berkata - Membunuh bukan merupakan kesenanganku, Ki Carang Werit Bukan pula satu kebanggaan. Tetapi dilandasi satu keyakinan bahwa kematian itu sebagai satu usaha untuk mencegah kematian-kematian-

Carang Werit tertawa. Katanya - Alangkah mulia hatimu, Nyi. Kau akan membunuhmu agar kau tidak dapat lagi membunuh orang lain di kemudian hari. Kau pertaruhkan hidupmu untuk satu pengabdian bagi banyak orang. He, apakah benar yang kau lakukan ini satu pengabdian ?-

- Aku tidak mengatakan demikian, Ki Carang Werit. Aku tidak tahu, apakah orang lain akan menganggapnya sebagai satu pengabdian, atau sekedar mencari pujian. Tetapi bagiku, yang aku lakukan ini adalah panggilan nuraniku.-

' - Baiklah - berkata Ki Carang Werit - bersiaplah. Aku akan membunuhmu tanpa tujuan apa-apa. Asal lawanku mati begitu saja.-

- Bukankah dengan demikian kau akan mendapatkan satu kepuasan ? Keputusan yang barangkali sangat tinggi.-

Ki Carang Werit mengangguk. Katanya - Ya. Apalagi jika aku dapat membunuh Srigunting Kuning. Justru Srigunting Kuning yang putih.-

Nyi Wijilpun segera mempersiapkan diri. Pertempuran sudah berlangsung di sekitarnya. Sepasang pedang sudah berada di tangannya

Sejenak kemudian, maka Nyi Wijilpun telah memutar sepasang pedangnya. Sementara Ki Carang Werit telah meloncat dengan garangnya menyerang Nyi Wijil. Tetapi Nyi Wijil yang sudah siap menghadapi segala kemungkinan, meloncat menghindar dengan tangkasnya

Meskipun Nyi Wijil sudah beberapa lama tidak terlibat dalam pertempuran yang sebenarnya tetapi hampir setiap hari ia selalu berada di sanggar. Kadang-kadang sendiri, tetapi kadang-kadang bersama Ki Wijil. Bahkan Nyi Wijil telah berkesempatan untuk mengisi beberapa kekurangan bagi ilmu yang diwarisinya, bersama dengan suaminya, karena keduanya menyadap dari sumber ilmu yang berbeda

Dengan demikian, maka kemampuan Nyi Wijil sama sekali tidak menjadi susul Ketika ia benar-benar harus terjun ke arena pertempuran, perempuan yang sudah ubanan itu masih tetap garang.

Dalam pada itu, Ki Wijil sendiri sudah terlibat dalam pertempuran pula Seorang yang berjanggut putih yang jarang dan tidak lebih panjang dari duri daun salak, menyerangnaya sejadi-jadinya. Tetapi dengan tenang Ki Wijil menghadapinya.

Yang dengan tergesa-gesa berusaha berhadapan dengan Ki Jayaraga adalah Empu Wisanata. Seperti Ny Dwani, maka Empu Wisanatapun menyesalkan sikap Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

- Aku tidak mengira bahwa Ki Lurah'dan Nyi Lurah dapat berlaku licik pula.-

- Apa yang kau maksud, Empu ? - bertanya Ki Jayaraga

- Tipuan yang berhasil. Ki Lurah dan Nyi Lurah berhasil membakar perasaan Dwani sebagai seorang pertempuran. Mereka dapat mengungkit perasaan cemburu Dwani, sehingga tidak dengan sengaja Dwani telah menuntun kalian kemari. Bahkan telah menyesatkan aku pula karena akulah yang telah membuka bilik tahanan Rara Wulan.-

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya - Apakah perbuatannya itu dapat disebut licik atau tidak, sebenarnya tergantung dari sisi penilaian itu sendiri.-

Empu Wisanata mengangguk-angguk. Katanya - Aku mengerti. Dari sisi lain, orang akan mengatakan, bahwa Ki Lurah dan Nyi Lurah cukup cerdik untuk mencari jalan menuju kebebasan Rara Wulan.

- Ki Lurah tidak mempunyai jalan lain. Namun seandainya cara itu disebut licik, siapakah yang telah memulainya?-

Empu Wisanata menganguk-angguk lagi Katanya - aku mengerti, Ki Jayaraga-

- Kehadiran Empu Wisanata dan Nyi Dwani dilingkungan orang-orang yang berniat untuk membangunkan kembali perguruan Kedung Jati itu tentu juga karena Ki Saba Lintang berhasil mengungkit perasaan Nyi Dwani sebagai seorang perempuan.-

-Maksudmu?-

- Nyi Dwani telah terjerat oleh perasaan cintanya kepada Ki Saba Lintang.-

Empu Wisanatapun mengangguk. Katanya - Aku sudah mencoba mencegahnya sejak semula

- Tetapi Empu tidak berhasil?

Empu Wisanata menggeleng. Katanya - Dwani memang bukan anak-anak lagi Ia bukan lagi seorang gadis remaja yang jatuh cinta Baik Dwani maupun Saba Lintang sebelumnya sudah pernah berkeluarga. Karena itu, hakku untuk mencegah Dwani sudah menjadi sangat tipis. Sehingga dengan demikian, aku justru memilih mengikutinya dan melindunginya jika aku mampu.-

- Tetapi bukankah Empu ayahnya ?-

Empu Wisanata termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian mulai bergeser. Katanya—Kita akan bertempur. —

— Apakah Empu belum merasa jenuh bertempur melawan aku ?—bertanya Ki Jayaraga

— Jangan begitu, Ki Jayaraga Aku memang menyadari bahwa kemanapun Ki Jayaraga selapis lebih tinggi dari kemampuanku. Tetapi bukan berarti bahwa aku tidak mempunyai kesempatan sama sekali. —

—Bukan maksudku, Empu. Aku sama sekali tidak merasa bahwa kemampuanku lebih tinggi dari kemampuan Empu. Tetapi bukanlah kita akan lebih merasa bebas untuk bertempur melawan orang lain setelah kita dua kali bertemu di pertempuran?—

— Tidak, Ki Jayaraga Aku lebih senang bertempur melawan Ki Jayaraga Nampaknya Ki Jayaraga dapat mengerti persoalanku. Jika aku harus mati dipertempuran, maka oirang yang membunuhku adalah orang yang mengerti tentang diriku dan persoalan pribadiku. —

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Namun ia melihat Empu Wisanata benar-benar sudah mulai meloncat menyerangnya

Ki Jayaraga bergeser untuk mengeluarkan serangan itu. Bahkan Ki Jayaragapun telah membalas menyerang. Tetapi rasanya Ki Jayaraga tidak akan dapat mengerahkan kemampuannya Apalagi berusaha membunuh Empu Wisanata Kecuali jika ia benar-benar terancam jiwanya

Tetapi Empu Wisanata tidak bertempur dengan seluruh kekuatan dan ilmunya Meskipun ia nampak sibuk, tetapi Ki Jayaraga merasakan, betapa serangan-serangan Empu Wisanata itu terasa hambar.

Meskipun demikian, keduanya nampak berloncatan semakin cepat saling menyerang dan menghindari. Bahkan sekali-sekali telah terjadi benturan-benturan yang keras.

Namun dalam pada itu, Empu Wisanata masih berkata - Ki Jayaraga Aku tidak tahu, apakah sebenarnya yang telah membuat anakku menjadi begitu lekat pada Ki Saba Lintang. Bukan karena Dwani anakku, tetapi menurut pendapatku Dwani cukup cantik untuk mencari seorang suami yang lebih mapan daripada Ki Saba Lintang.-

Ki Jayaraga meloncat surut. Tetapi ia bertanya - Dimana suaminya yang pertama?-

— Terbunuh. Itulah yang membuatnya mendendam. Kecewa, menyesal, serta berbagai perasaan yang saling mendesak, membuat Dwani menjadi seorang perempuan yang garang. Aku yakin, seandainya ia memenangkan perang tanding melawan Nyi Lurah di Tanah Perdikan, Dwani benar-benar akan membunuhnya. Namun aku harus bersokur, bahwa Dwani dapat dikalahkan oleh Nyi Lurah, sementara Nyi Lurah tetap memberinya kesempatan hidup. —

— Siapa yang membunuh suaminya itu ? —

Empu Wisanata meloncat dengan garangnya Namun ia masih juga mempertingatkan—Awas Ki Jayaraga —

Ki Jayaraga bergeser menghindari serangan itu. Namun dengan cepat Ki Jayaraga telah menyerang Empu Wisanata Namun iapun berkata —Jangan kau biarkan jantungmu rontok. —

Kaki Ki jayaraga terjulur dengan cepatnya mengarah ke dada. Tetapi serangan itu datang tanpa tenaga. Karena itu, maka Empu Wisanata tidak menghindarinya. Kedua tangannyapun kemudian disilangkan didcpan dadanya

Empu Wisanata terdorong selangkah surut. Tetapi serangan itu sama sekali udak membekas di dadanya

— Kau belum menjawab, Empu. Siapakah yang telah membunuh suami Nyi Dwani ? —

— Sahabatnya sendiri. Seorang laki-laki yang mempunyai pamrih atas Dwani. —

—Lalu? —

—Laki-laki itu telah dibunuh oleh Ki Saba Lintang. —

—Itulah sebabnya—desis Ki Jayaraga

— Mula-mula memang demikian. Tetapi k emudian Dwani benar-benar terikat pada laki-laki itu. Bukan sekedar karena berterima-kasih. Tetapi Dwani menjadi seperti orang gila —

—Guna-guna ?—bertanya Ki Jayaraga

Empu Wisanata meloncat mengambil jarak. Namun kemudian iapun tertawa. Katanya — Apapun yang dilakukan, ternyata bahwa Dwani tidak lagi dapat melepaskan Ki Saba Lintang. Karena itu, cara yang dipergunakan oleh Ki Lurah dan Nyi Lurah untuk melacak Rara Wulan adalah tepat sekali.—

Ki Jayaraga mengangk-angguk. Ia tidak memburu Ki Jayaraga yang kemudian bersiap sambil bergeser mendekat.

— Jika saja aku mempunyai cara untuk menjauhkan anakku dari Ki Saba Lintang. —

—Mungkin janji Ki Saba Lintang untuk memberikan tongkat baja putih Nyi Lurah itu salah satu sebab, kenapa Nyi Dwani tidak mau meninggalkan Ki Saba Lintang. —

— Mungkin. Dwani juga seorang perempuan yang tamak. Mungkin ia mengira bahwa tongkat baja putih itu akan membahagiakan hidupnya —

— Apakah yang dimaksud kebahagiaan bagi Nyi Dwani ?—

— Ada darah petualang mengalir ditubuhnya Darahku. Kebahagiaan bagi seorang petualang adalah luasnya daerah jelajahnya serta seberapa kondang namanya Dengan tongkat baja putih, maka Dwani mengira bahwa kemampuannya akan jauh meningkat serta namanyapun aka semakin banyak dikenal. —

—Itulah yang diimpikannya —

— Sudah aku katakan, Dwani memang seorang yang tamak. — Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat kepedihan dimata Empu Wisanata Agaknya Nyi Dwani seorang yang dimanjakannya sejak kanak-kanak. Namun yang kemudian Empu Wisanata mengalami kesulitan untuk mengendalikannya

— Dan Sekarang ?—bertanya Ki Jayaraga kemudian.

— Bagaimanapun juga Dwani adalah anakku. Aku akan melindungi sejauh dapat aku lakukan. Jika Nyi Lurah Agung Sedayu benar-benar akan membunuhnya, aku harus mencegahnya kecuali jika Ki Jayaraga lebih dahulu membunuhku. —

— Apakah Empu menduga bahwa aku akan membunuh Empu ?-

— Aku Tidak tahu,—jawab Empu Wisanata.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya —Kita akan bertempur terus.—

Empu Wisanatapun kemudian telah bersiap pula Keduanyapun telah terlibat bagi dalam pertempuran. Namun seperti sebelumnya, keduanya tidak dapat mengerahkan kemampuan mereka sampai ke puncak.

Dalam pada itu, pertempuran dibawah bukit itupun berlangsung semakin sengit. Para pengawal yang menebar telah bertempur melawan para pengikut Ki Saba Lintang. Semula para pengikut Ki Saba Lintang itu menduga, bahwa orang-orang dari Tanah Perdikan itu Udak akan mampu . bertahan terlalu lama Para pengikut Ki Saba Lintang yang merasa memiliki pengalaman yang sangat luas itu menganggap bahwa orang-orang padukuhan itu tidak akan mampu bertahan sepenginang.

Tetapi yang terjadi kemudian adalah diluar dugaan mereka. Orang-orang padukuhan itu ternyata mampu mengimbangi kemampuan para pengikut Ki Saba Lintang yang sudah menempuh petualangan yang panjang.

Ternyata para pengawal itupun memiliki pengalaman yang cukup pula Diantara mereka telah pernah ikut terjun dalam perang yang besar dengan bekal yang memadai. Latihan-latihan yang berat, baik dalam perang gelar, maupun secara pribadi telah membentuk mereka menjadi orang-orang yang tangguh dipertempuran yang bagaimanapun bentuknya

Karena itu, maka para pengikut Ki Saba Lintang yang hanya mengandalkan pengalaman tanpa bekal ilmu yang memadai, justru anyak mengalami kesulitan menghadapi para pengawal.

Pertempuranpun berkobar semakin sengit Sementara itu, orang yang bertubuh pendek bersama beberapa orang pengikutnya telah berhadapan dengan Glagah Putih serta beberapa orang pengawal yang datang bersamanya

— Kau bawa orang-orang itu darimana ? — bertanya orang bertubuh pendek.

— Mereka orang-orang Klajor—jawab Glagah Putih.

Orang bertubuh pendek itu tertawa. Katanya — Buat apa kau bawa orang-orang padukuhan itu kemari ? Mereka akan segera dibantai disini. Kaulah yang nanti harus bertanggung-jawab, karena kau yang membawa mereka kemari. —

—Bagaimana jika yang terjadi sebaliknya ? —

—Maksudmu? —

— Bukan orang-orang Klajor yang dibantai, tetapi justru orang-orangmu. —

Orang itu tertawa semakin keras, katanya—Kau pemimpin yang baik. Kau kira siapa kami inihe? — Kami adalah petualang yang selama ini menjelajahi lembah dan ngarai. Menghitung pintu-pintu rumah dan menerima upeti dari para Demang dan Bekel. Sayang, bahwa kami belum pernah menjamah padukuhan Klajor. Tetapi padukuhan itu akan selalu kami ingat Suatu saat kami akan datang mengambil upeti dan pajak.

Tetapi Glagah Putih tetap menguasai perasaannya. Katanya — Kami akan menerima kedatangan kalian dengan senang hati. Ada beberapa ekor lembu dan kerbau di padukuhan kami. Ada puluhan kambing dan ratusan ekor ayam di Klajor. Apakah itu cukup untuk kami upetikan kepada kalian. ? —

Orang itu memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Namun suara tertawanya terdengar lagi. Katanya — Ternyata kau adalah anak muda yang senang berkelakar. Agaknya kau akan dapat menjadi kawan bergurau yang baik. Tetapi kau harus mengerti cara kami bergurau. —

— Maksudmu ? —

—Jika kami bergurau, maka satu dua orang akan dapat terbunuh. Kemauan dari orang-orang dungu yang sombong memang dapat menimbulkan tawa Dan aku senang membunuh orang-orang dungu seperti itu.

—Apakah benar begitu? —

— Ya —

—Jika demikian, aku akan mencoba —

— Mencoba apa?—

— Membunuh orang dungu yang sombong. Bukan lucu sekali ?

— Siapakah yang kau maksud ? —

— Kau dan orang-orangmu. —

Orang itu menggeram. Katanya — Kelakarmu sudah keterlaluan. Dan itu akan berakibat buruk bagimu. —

—Kau mulai marah. ? —

— Ya —

— Marahlah. Aku senang berkelahi melawan orang yang marah.-

Orang itu tidak menjawab. Tetapi iapun segera meloncat menyerang Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih telah bersiap sepenuhnya. Karena itu, demikian tangan lawannya terjulur, Glagah Putihpun segera meloncat menghindar.

Namun jantung Glagah Putih berdesir. Meskipun tangan itu tidak menyentuh tubuhnya tetapi desir anginnya terasa menusuk kulitnya

- Orang ini telah memamerkan ilmunya - berkata Glagah Putih kepada diri sendiri - namun harus diakui, orang ini berilmu tinggi. Aku harus sangat berhati-hati. -

Serangan-serangan orang bertubuh pendek itupun kemudian datang beruntun. Seperti gelombang dipantai, susul menyusul.

Namun Glagah Putih yang sudah bersiap itupun menghadapinya dengan tegar. Sekali-sekali Glagah Putih meloncat menghindar, namun untuk menjajagi kekuatan lawannya Glagah Putihpun kadang-kadang telah membentur serangan itu pula

Ketika benturan itu terjadi, Glagah Putihpun telah meloncat surut Ia tidak ingin benar-benar beradu tenaga. Karena itu benturan yang ter-jadipun bukan benturan yang keras. Namun kemudian Glagah Putih telah menghentakkan tenaganya mendorong orang bertubuh pendek itu.

Orang itu terkejut Semula ia mengira, bahwa tenaga Glagah Putih tidak terlalu besar, sehingga terdorong surut Namun ketika tiba-tiba tenaga itu menghentaknya maka orang bertubuh pendek itu benar-benar telah terdorong beberapa langkah.

Terdengar orang itu mengumpat kasar. Kemudian melangkah maju mendekati Glagah Putih sambil mengambil ancang-ancang untuk menyerang-

Namun ternyata orang itu sempat bertanya-Siapa namamu, anak muda-

-Apakah aku tadi belum menyebut namaku?-

Orang bertubuh pendek itu menggeram. Sementara Glagah Putih kemudian berkata - Namaku Glagah Putih. -

- Hem, nama yang baik. Tetapi nama yang baik itu sajalah yang akan tinggi Tubuhmu nanti akan dikubur di kuburan tua itu. Dalam beberapa hari saja, tubuhmu sudah akan hancur diremas tanah.-

Glagan Putih berdiri tegak memandang orang bertubuh pendek itu. Kemudian iapun bertanya - siapa namamu?-

- Wengkon. namaku Wengkon. -

- Wengkon - Glagah Putih mengulang.

- Ya Wengkon. Nama yang tentu sudah banyak dikenal. -

- Sayang, aku belum pernah mendengar nama itu. Baru sekarang. Wengkon memandangnya dengan tajam. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata - Mungkin. Mungkin kau belum mengenal namaku. Tetapi orang disekitar Gunung Kendeng tentu tahu, siapakah Wengkon itu -

- Aku pernah mengelilingi Gunung Kendeng - berkata Glagah Putih.

- Padukuhan mana sajalah yang pernah kau rambah? - bertanya Wengkon.

- Aku sudah lupa - jawab Glagah Putih.

Wengkon tertawa. Katanya - Kau tidak usah membual. Bersiaplah untuk mati. -

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun segera bersiap menghadapi lawannya yang berilmu tinggi itu

Namun ia sempat melihat apa yang terjadi di sekitarnya Ia melihat para pengawal tidak mengalami kesulitan mempertahankan diri. Bahkan satu dua diantara mereka berhasil mendesak lawannya meskipun lawannya bertempur dengan keras dan kasar.

Sejenak kemudian, keduanya telah terlibat lagi dalam pertempuran yang sengit. Serangan Wengkon menyambar-nyambar dengan cepatnya Getaran anginnyapun menampar tubuh Glagah Putih sehingga terasa , pedih.

Tetapi Glagah Putihpun cukup tangkas untuk menghindari serangan-serangan Wengkon. Bahkan Glagah Putihpun kadang-kadang harus menagkis serangan-serangan itu jika ia tidak sempat menghindar. Meskipun getar udara yang menampar tubuhnya terasa pedih Jetapi Wengkon pun harus berpikir ulang jika harus membentur tenaga Glagah Putih setiap kali, karena tenaga Glagah Putih jauh lebih besar dari yang diduganya

Dalam pada itu, beberapa orang pengawal Klajor yang bertempur bersama Glagah Putih ternyata tidak mengecewakan. Meskipun mereka adalah orang-orang padukuhan kebanyakan, yang setiap hari bekerja di sawah dan pategalan, namun mereka adalah orang-orang yang terlatih dan memiliki pengalaman yang luas. Karena itu, maka mereka tidak tergetar ketika mereka harus bertempur melawan para pengikut Ki Saba Lintang.

Betapa keras dan kasarnya para pengikut Ki Saba Lintang, namun mereka harus mengakui kenyataan, bahwa mereka berhadapan dengan orang-orang yang trampil mempermainkan senjata mereka Bahkan para pengikut Ki Saba Lintang itu harus melihat, bahwa senjata orang-orang Klajor itu tidak seperti senjata orang-orang padukuhan yang pernah dijelajahinya Senjata orang-orang Klajor adalah senjata-senjata yang mapan. Tidak sekedar parang atau linggis atau sepotong besi dan bahkan selumbat kelapa Merekapun memiliki kemampuan bertempur yang mengherankan bagi para pengikut Ki Saba Lintang.

Orang yang bertubuh pendek, yang bertempur melawan Glagah Putih itupun merasa heran, bahwa para pengikut Ki Saba Lintang yang 'menyertainya, tidak segera dapat menghancurkan orang-orang padukuhan Klajor. Mereka yang terbiasa bertualang dan menjelajahi padukuhan demi padukuhan, tidak pernah mendapat perlawanan yang demikian sengitnya

Bahkan orang bertubuh pendek itu sempat curiga - Apabila mereka para prajurit Mataram dari pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan yang menyamar sebagai orang-orang padukuhan? -

Tetapi nampaknya hal itu tidak mungkin terjadi. Kecuali jika para petugas sandi dari barak Pasukan Khusus itu sudah mengetahui bahwa Ki Saba Lintang dan berapa orang pengikutnya berada di Tanah Perdikan.

Namun hal itupun agaknya mustahil. Ki Saba Lintang dan para pengikutnya itu menempatkan diri ditempat yang terpencil serta dijaga dengan rapat, agar tidak diketahui oleh siapapun.

Apapun yang terjadi, orang bertubuh pendek itu bersama beberapa orang yang menyertainya, harus bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Dalam pada itu Sabungsari dan Sayoga yang masih tetap berada didalam lingkaran pertempuran bersama Agung Sedayu, telah menghadapi lawan mereka masing-masing. Seorang yang bertubuh raksasa dan bersenjata bindi yang bergerigi, akhirnya telah berhadapan dengan Sabungsari setelah beberapa kali ia berganti lawan. Sabungsari yang melihat orang itu bertempur menghadapi tiga orang pengawal dari Klajor telati mengambil alih. Agaknya para pengawal itu masih juga mengalami kesulitan. Orang bertubuh raksasa itu mempunyai kekuatan yang sangat besar.

Namun demikian ia berhadapan dengan Sabungsari, maka ia merasa mendapat lawan yang seimbang.

Dalam pada itu, pertempuran antara Nyi Dwani melawan Sekar Mirah menjadi semakin sengit Tetapi sebagaimana pernah terjadi, maka Ny Dwanipun telah mengalami kesulitan. Tongkat baja putih Sekar Mirah berputaran dan terayun-ayun dengan cepatnya. Menyambar-nyambar mendebarkan jantung.

Namun seperti yang pernah terjadi, Sekar Mirah memang tidak ingin benar-benar membunuh Nyi Dwani Ketika Sekar Mirah meyakini kelebihannya, sehingga Ny Dwani tidak akan mempunyai kesempatan untuk mengenainya, Sekar Mirahpun telah membatasi diri. Meskipun sekali-sekali ujung tongkamya menyentuh tubuh Nyi Dwani, namun Sekar Mirah masih selalu mengendalikan dirinya

Dalam pada itu, Nyi Dwani yang bersenjata pedang rangkap itupun merasa semakin terdesak. Betapapun ia mengerahkan kemampuannya, namun ujung pedangnya tidak pernah sekalipun berhasil menyentuh tubuh Sekar Mirah. Sementara itu, sentuhan-sentuhan ujung tongkat baja putih Sekar Mirah menjadi semakin sering mengenainya Tulang-tulang Ny Dwani mulai terasa sakit. Meskipun sentuhan-sentuhan itu tidak terlapi keras, tetapi sakitnya terasa menusuk sampai ke sungsum.

Namun Ny Dwani yang menyadari bahwa Sekar Mirah memang, tidak ingin membunuhnya itupun berkata dengan nada tinggi – Kau tunggu apa lagi, Nyi Lurah? -

-Apa maksudmu?-bertanya Sekar Mirah.

- Kenapa kau tidak segera memukul kepalaku dengan tongkatmu itu? Aku yakin kau mampu melakukannya Akupun yakin bahwa tulang kepalaku akan pecah.-

- Kenapa kau ingin cepat mati? - bertanya Sekar Mirah.

- Tidak seorangpun yang berharap cepat mati. Tetapi aku tidak ingin tersiksa oleh sikapmu ini. -

- Kenapa kau merasa teriksa - bertanya Sekar Mirah. .

- Kau sengaja memperlambat kematianku.-

- Seharusnya kau tidak berprasangka seburuk itu. -

- Habis, apa yang kau lakukan sekarang ini? -

- Ny Dwani, apakah kau benar-benar marah kepadaku? -

- Kau telah memperbodoh aku. Kau peralat aku untuk membebaskan Rara Wulan. Aku memang bodoh, Nyi Lurah. Tetapi aku benar-benar tidak mengira bahwa kau sangat licik. -

- Nyi Dwani. Sebenarnyalah bahwa aku ingin minta maaf kepadamu. Tetapi aku memang tidak mempunyai cara lain untuk membebaskan Rara Wulan. Cara itupun timbul demikian tiba-tiba ketika kami melihat seorang Putut yang bernama Jaka Dwara Saat gagasan itu timbul pada kakang Agung Sedayu, kami belum yakin bahwa gagasan itu akan berhasil. Adalah kebetulan aku tanggap akan gagasan kakang Agung Sedaya sehingga kami berhasil membebaskan Rara Wulan.

- Aku akan menebus kebodohanku dengan kematian. -

- Apakah itu perlu? - bertanya Sekar Mirah.

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar menghentakan kemampuannya Sepasang pedangnya berputaran dengan cepatnya Sambil berloncatan Nyi Dwani berusaha menembus pertahanan tongkat baja Sekar Mirah.

Tetapi setiap kali, pedang Nyi Dwani telah membentur tongkat baja Mirah. Betapapun ia berusaha namun Nyi Dwani tidak pernah berhasil.

Ternyata bukan saja kemampuannya memang berada selapis dibawan kemampuan Sekar Mirah, namun bahwa Nyi Dwani sendiri selalu dibayangi oleh pengakuannya, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan Sekar Mirah, maka keadaan Nyi Dwani justru menjadi semakin rumit.

Tetapi Sekar Mirah memang tidak ingin membunuh Nyi Dwani. Karena itu, maka Sekar Mirah justru lebih banyak bertahan, memancing tenaga Nyi Dwani, sehingga Sekar Mirah berharap bahwa Nyi Dwani, sehingga Sekar Mirah berharap bahwa Nyi Dwani akan kehabisan tenaga.

Sementara itu Nyi Dwani telah menghentakkan segenap kemampuannya Dengan garangnya Nyi Dwani menyerang seperti banjir bandang. Pedangnya menyambar-nyambar. Sementara itu, Sekar Mirah justru lebih banyak bergeser surut. Tetapi sekali ia meloncat maju, maka tongkat baja putihnya telah menyentuh tubuh Nyi Dwani.

Ketika Nyi Dwani berdesis menahan sakit, maka Sekar Mirah itupun berkata - Nyi Dwani, apakah tongkat baja putih ini demikian berharga bagimu, sehingga harus kau rebutkan dengan segala cara, bahkan mengorbankan nyawamu?

- Aku tidak berbicara lagi tentang tongkat baja itu. Tetapi aku bertempur demi kehormatan namaku.-

- Jangan terlalu garang Nyi Dwani. Aku masih ingin tahu. Manakah yang lebih berharga bagimu, Tongkat baja putih ini atau Ki Saba Lintang.-

- Cukup. Cukup - teriak Nyi Dwani sambil menyerang sejadi-jadinya Bahkan Nyi Dwani itupun menantang - Bunuh aku, Nyi Lurah.-

-Bunuh aku.-

- Tenanglah, Nyi. Kau tidak perlu kehilangan akan seperti itu.-

- Diamlah, diam kau.-

Serangan Nyi Dwani semakin cepat dan keras. Tetapi sejalan kegelisahan, kemarahan dan kegoncangan perasaannya, maka Dwani tidak lagi mampu bertempur daengan cermat Serangan-serangannya tidak lagi terarah, sedangkan unsur gerakanya semakin kabur. Ciri-ciri perguruan Kedung Jati yang sering nampak sebelumnya, menjadi larut sama sekali.

Sekar Mirah masih melayaninya Sekali-sekali Sekar Mirah memang nampak garang. Namun kemudian ia lebih banyak bertahan jika serangan Nyi Dwani menjadi keras.

Dalam pada itu, Ki Saba Lintang yang bertempur bersama seorang kepercayaannya melawan Agung Sedayu telah mengerahkan kemampuannya pula. Ia berusaha untuk daengan cepat menghabisi lawannya sebelum Nyi Dwani dikalahkan oleh Nyi Lurah, karena Ki Saba Lintang menyadari bahwa kemampuan Nyi Lurah memang lebih tinggi dari ilmu Nyi Dwani.

Namun ternyata Ki Saba Lintang, meskipun berdua, tidak mudah mengalahkan Lurah prajurit dan Pasukan Khusus itu. Sekali-sekali Ki Saba Lintang memang mampu mendesak lawannya tetapi sejenak kemudian Ki Lurah itupun telah mampu melepaskan diri dari kesulitannya Bahkan sekali-sekali Agung Sedayu itu sempat membingungkan kedua lawannya

Meskipun demikian, menghadapi dua orang berilmu tinggi, Agung Sedayupun harus mengerahkan ilmunya pula. Kedua orang lawannya itu kadang-kadang keduanya dengan sengaja berpencar dan menyerang Agung Sedayu dari arah yang berbeda

Apalagi ketika keadaan menjadai semakin gawat, maka Ki Saba Lintang itupun telah menarik tongkat baja putihnya yang terselip di punggungnya, sedangkan kepercayaannya yang bertempur bersamanya, ternyata bersenjata sebatang tongkat baja yang berwaarna putih. Tetapi tongkat itu bukan tongkat kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati.

Menghadapi kedua lawannya yang bersenjata maka Agung Sedayupun telah mengurai cambuknya pula. Sekali terdengar ledakan yang memekakan telinga Namun Ki Saba Lintang menyadari, bahwa kemampuan Agung Sedayu jauh lebih tinggi dari sekedar cambuknya itu terdengar lunak, maka ilmunya yang tinggi mulai tersalur lewat juntai cambuknyaitu.

Dalam pada itu, maka para pengikut Ki Saba Lintang sudah harus mengalami tekanan yang'berat dari para pengawal padukuhan Klajor. Meskipun satu dua orang pengikut Ki Saba lintang masih berdatangan, tetapi demikian dua orang pula orang-orang Klajor. Satu dua dari mereka masih juga datang menyusul kawan-kawannya yang sudah mendahului mereka

Sementara itu, ternyata orang bertubuh pendek yang bertempur melawan Glagah Putih itupun telah mengalami kesulitan. Para pengikut Ki Saba Lintang yang lain tidak dapat membantunya, karena mereka harus berhadapan daengan para pengawal padukuhan Klajor.

Karena itu, maka orang bertubuh pendek yang telah kenyang bertualang itu, telah meningkatkan kemampuannya sampai ke puncak ilmunya.

Glagah Putih yang menyadari, bahwa lawannya berilmu tinggi, harus hati-hati. Sambaran angin serangannya tidak saja terasa pedih, tetapi kemudian telah berubah menjadi panas.

Glagah Putih telah pernah menjumpai ilmu seperti ilmu orang bertubuh pendek itu. Pada puncaknya ilmu itu akan menjadi ilmu yang sangat berbahaya sebagaimana Aji Alas Kobar.

Sebenarnyalah serangan-serangan orang itupun menjadi semakin berbahaya Udara panas setiap kali melanda tubuh Glagah Putih, sehingga sekali-sekali Glagah Putih harus berloncatan menghindar. Sementara itu, orang bertubuh pendek itu melibatnya dengan garangnya Ketika Glagah Putih menangkis serangan lawannya sehingga terjadi benturan, maka kulitnya serasa menyentuh bara

Glagah Putihpun kemudian tidak ingin lagi membenturkan tubuhnya dengan tubuh orang pendek itu. Karena itu, maka Glagah Putihpun segera mengurai ikat pinggang kulitnya

Dengan ikat pinggang kulit itu, Glagah Putih menjadi semakin garang. Ia masih mampu mengatasi udara panas diseputar lawannya Daya tahan tubuhnya telah ditingkatkannya sampai ke puncak.

Orang bertubuh pendek itulah yang kemudian menjadi semakin terdesak. Ketika ikat pinggang Glagah Putih itu sempat menyentuh tubuhnya maka segores lukapun telah menganga

-Gila - geram orang bertubuh pendek itu. Dengan serta-merta iapun telah mencabut senjatanya Sebuah luwuk yang tidak terlalu panjang. Namun luwuk itu bagaikan memancarkan cahaya yang kemerahan - kau telah mempercepat saat kematianmu. Justru karena kau bersenjata maka . senjataku yang satu ini akan segera menghabisimu.-

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia memutara ikat pinggangnya semakin cepat.

Namun orang bertubuh pendek itu benar-benar telah mengerahkan ilmunya Apalagi ketika ia melihat para pengikut Ki Saba Lintang yang bersamanya itu menjadi semakin terdesak. Karena itu, maka iapun harus bertempur semakin keras untuk segera mengalahkan dan bahkan membunuh anak muda itu.

Ternyata ilmu orang itu benar-benar menggetarkan jantung. Luwuknya yang seakan-akan bercahaya kemerah-merahan itu seakan-akan menjadi semakin membara Udarapun menjadi semakin panas sehingga rasa-rasanya Glagah Putih itu tengah bertempur di atas api.

Betapapun Glagah Putih meningkatkan daya tahannya sampai ke puncak, namun udara yang panas itu tidak dapat ditawarkannya.

Keringat Glagah Putih seakan-akan telah terperas habis dari tubuhnya. Pakaiannya menjadi basah bagaikan diguyur hujan lebat sepekan. Kulit Glagah Putihpun serasa telah terbakar.

Semakin lama Glagah Putihpun menjadi semakin terdesak. Bahkan Glagah Putih tidak mampu lagi memusatkan perhatiannya terhadap serangan-serangan kewadangan lawannya karena panas yang menyengat seluruh tubuhnya itu.

Glagah Putih terkejut ketika terasa segores luka di bahunya Ternyata luwuk lawannya itu telah mampu menyusup di sela-sela putaran ikat pinggangnya.

Glagah Putih telah meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak. Ia tidak mempunyai pilihan lain, sementara pertempuran masih menyala di bawah bukit Glagah Putih tidak tahu pasti, apakah mereka yang berada di bawah bukit mampu mengatasi lawan-lawan mereka. Meskipun Glagah Putih sempat memperhatikan pertempuran itu sekilas-sekilas, tetapi ia tidak dapat melihat dengan jelas apa yang sebenarnya telah terjadi.

Karena itu, maka Glagah Putih yang terdesak dan bahkan mulai tersentuh senjata lawannya itu, tidak mau membiarkan dirinya dalam kesulitan.

Ketika tubuhnya semakin kering dipanggang dalam apinya ilmu lawannya, serta kegelisahannya menyaksikan pertempuran di bawah bukit, maka Glagah Putihpun telah memutuskan untuk mempergunakan ilmu puncaknya

- Apapun yang akan terjadi - berkata Glagah Putih didalam hatinya -jika orang itu memiliki ilmu yang lebih tinggi, maka akulah yang akan binasa.-

Namun Glagah Putih sudah mengambil keputusan.

Karena itu, maka ketika lawannya itu meloncat menyerang sambil mengacungkan luwuknya yang membara, maka Glagah Putihpun telah menghentakkan tangannya dengan kedua telapak tangannya menghadap kearah lawannya

Orang bertubuh pendek itu terkejut Sekali lagi ia salah menilai lawan-nya Ia sama sekali tidak menduga bahwa lawannya yang masih muda itu mampu melontarkan ilmu yang jarang ada duanya

Orang bertubuh pendek itu memang mencoba untuk meloncat mengelak ketika ia melihat seleret sinar memancar dari telapak tangan anak muda itu. Tetapi selerat sinar itu seakan-akan telah memburunya Ketika sinar itu membentur tubuhnya maka rasa-rasanya tubuhnyalah yang telah meledak.

Orang itu telah terlempar dua langkah surut Ia tidak berhasil melepaskan diri dari garis serangan Glagah Putih. Sinar yang meluncur dari telapak tangan itu ternyata lebih cepat dari usahanya untuk menghindar. Apalagi orang bertubuh pendek yang tidak menduga terlambat mengelak.

Karena itu, maka demikian ia terbanting jatuh, maka orang bertubuh pendek itu tidak mampu lagi untuk bangkit berdiri.

Glagah Putih melangkah mendekatinya. Luwuk orang itu telah terlepas dari tangannya

Sejenak Glagah Putih memandangi orang itu. Orang itu masih bernafas. Bahkan ia sempat mengumpat kasar.

- Mudah-mudahan kau dapat bertahan hidup - berkata Glagah Putih -sayang aku tidak membantumu sekarang. Aku harus terjun ke gelanggang.-

Orang itu masih saja mengumpat Sementara Glagah Putih berteriak kepada para pengawal Klajor yang bertempur bersamanya - Kuasai mereka yang menyerah. Yang tidak mau menyerah, apa boleh buat.-

Para Pengawal dari Klajor itupun bagaikan dihentakkan. Mereka-pun segera mengerahkan kemampuan mereka Seorang yang tertua diantara merekapun berteriak nyaring—Menyerahlah. Kalian tidak mempunyai pilihan lain. —

Tetapi para pengikut Ki Saba Lintang itu tidak menghiraukan perintah itu. Ketika mereka mengetahui bahwa orang yang bertubuh pendek itu tidak berdaya lagi, maka merekapun telah memilih cara untuk menyelamatkan diri.

Dalam pada itu, tanpa menghiraukan pertempuran yang terpisah itu lagi, Glagah Putih meloncat berlari ke arena pertempuran di bawah bukit Jaraknya tidak terlalu jauh. Karena itu, maka Glagah Putih hanya memerlukan waktu beberapa saat saja

Sementara itu, para pengikut Ki Saba Lintang yang bertempur terpisah itu, ketika mendengar isyarat dari salah seorang diantara mereka, telah menghambur berlari dan bergabung dengan kawan-kawannya yang lain.

Tetapi para pengawal dari Klajor itupun tidak melepaskan mereka. Dengan serta-merta merekapun telah berloncatan berlari mengejar orang-orang yang sedang melarikan diri itu.

Namun kedua arena pertempuran itu ternyata telah bergabung. Para pengikut Ki Saba Lintang itupun telah menyatu dengan kawan-kawan mereka Namun para pengawal Klajorpun telah tergabung pula dengan para pengawal yang lebih dahulu telah bertempur di arena pertempuran dibawah bukit itu.

Justru Glagah Putihlah yang berdiri termangu-mangu. Ia mencoba mengamati pertempuran dalam keseluruhan. Ketika ia melihat seorang berkulit hitam, bertempur melawan tiga orang pengawal yang bertempur dalam satu kelompok, Glagah Putih tertarik karenanya nampaknya orang itu memiliki ilmu yang tinggi. Orang itu agaknya sempat mempermainkan ketiga orang lawannya, sebelum akhirnya tentu akan dibinasakan seorang demi seorang.

Ketika Glagah Putih memasuki arena pertempuran itu, dua orang diantara para pengawal itu telah terluka. Sementara itu, serangan-serangan orang bertubuh hitam itu lebih banyak tertuju kepada pengawal yang masih belum terluka. Agaknya orang bertubuh hitam itu berniat untuk melukai ketiga lawannya. Memeras darahnya dan kemudian membinasakannya

Sementara itu, dua orang pengawal yang terluka itu masih memaksa diri untuk membantu kawannya yang menjadi sasaran orang bertubuh hitam ita

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih telah menggabungkan diri dengan ketiga orang pengawal itu. Kepada kedua orang yang terluka, Glagah Putih berkata — Jangan memaksa diri. Darahmu akan terlalu banyak mengalir. —

Kedua orang pengawal itu menyadari akan keadaannya Karena , itu, maka mereka tidak lagi mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan mereka Mereka percaya bahwa Glagah Putih akan dapat menyelesaikan lawan mereka

Orang berkulit hitam itu ternyata belum mengenal Glagah Putih. Iapun tidak sempat melihat apa yang telah dilakukan ketika Glagah Putih bertempur terpisah dengan jelas.

Karena itu ketika Glagah Putih bergabung dengan ketiga orang pengawal itu, orang berkulit hitam itu tidak begitu menghiraukannya. Apalagi setelah kedua diantara lawannya itu terluka

Tetapi demikian senjatanya menyentuh ikat pinggang Glagah Putih orang itu terkejut Sentuhan itu membuat telapak tangannya menjadi pedih.

—Anak iblis—geram orang itu—siapa kau he? —

—Salah seorang pengawal dari Klajor—jawab Glagah Putih.

Orang itu menggeram. Diayunkannya parangnya yang kehitam-hitamaan. Punggungnya bergerigi seperti duri pandan.

Ternyata kehadiran Glagah Putih telah membuat orang itu harus meningkatkan kemampuannya Meskipun demikian, ia masih saja menganggap bahwa meskipun ilmunya agak lebih mapan, tetapi anak muda itu tidak akan dapat berbuat banyak.

Tetapi orang itu tersentak ketika ikat pinggang Glagah Putih bukan saja membentur parangnya, tetapi menyentuh kulitnya Selagi ia belum berhasil melukai lawannya yang seorang lagi, serta anak muda yang baru datang itu, maka kulitnya sendirilah yang telah tergores. Luka-pun telah menganga dan darah telah mengalir dari lukanya itu.

Orang berkulit hitam itu terkejut bukan kepalang. Ia tidak mengira serta menitikkan darahnya

Orang itu menjadi sangat marah. Terdengar orang berkulit hitam itu berteriak nyaring. Suaranya telah menggetarkan udara, merambat menusuk telinga dan mengguncang isi dada —

— Ternyata kawan-kawan Saba Lintang memiliki bekal ilmu yang menggetarkan — berkata Glagah Putih di dalam hatinya—Untunglah bahwa mereka tidak sempat mematangkan ilmunya —

Glagah Putih membiarkan lawannya puas berteriak. Dengan nada berat Glagah Putih itupun berkata—Kau masih harus menjalani laku sepuluh kali selapan. Ilmu Gelap Ngamparmu masih mentah seperti ilmu Alas Kobar kawanmu yang pendek itu.

— Anak iblis—geram orang itu demikian teriaknya berhenti — kau terlalu sombong. —

—Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Muntahkan Aji Gelap Ngamparmu sepuas-puas hatimu.

Orang berkulit hitam itu menjadi sangat marah. Tiba-tiba saja ia berteriak nyaring sambil meloncat menyerang Glagah Putih dengan pedangnya.

Glagah Putih tersentak. Teriakan orang itu terdengar demikian kerasnya, seakan-akan mengoyak selaput telinganya. Namun lebih dari itu, jantungnya terasa tergoncang. Bahkan dadanyapun kemudian menjadi sesak.

Glagah Putih mengerahkan daya tahan tubuhnya Namun teriakan itu mampu mempengaruhi pertanyaannya, sehingga Glagah Putih itupun terdorong beberapa langkah surut

Pengawal yang bertempur bersamanya, sama sekali tidak mampu lagi mengayunkan senjatanya Jantungnya bahkan bagaikan berhenti berdenyut

Glagah Putih menggeram. Ilmu Gelap Ngampar orang itu ternyata lebih tinggi dari yang diduganya Bahkan ilmu itu berpengaruh juga bagi para pengawal yang bertempur disekitarnya. Namun agaknya jarakpun ikut menentukan besarnya pengaruh Aji Gelap Ngampar itu. Sehingga karena itu, maka pengaruhnya terhadap mereka yang bertempur di sekitarnya tidak terlalu besar.

Ketika pengaruh didada Glagah Putih telah berkurang, maka perlawanan Glagah Putih menjadi semakin meningkat Ikat pinggangnya terayun-ayun mengerikan. Orang berkulit hitam itu kembali terdesak. Bahkan ikat pinggang Glagah Putih telah berhasil

menyusup pertahanan orang berkulit hitam itu pula .sehingga sekali lagi tubuh orang berkulit hitam itu tergores luka

Kemarahan semakin menyala didada orang itu. Karena itu, maka sekali lagi ia menyerang sambil berteriak nyaring.

Sekali lagi jantung Glagah Putih tergetar. Sekali lagi Glagah Putihpun telah terdesak. Ujung pedang orang itu bagaikan memburunya kulit Glagah Putihlah yang kemudian tergores oleh luka

Darah telah menilik dari tubuh Glagah Putih. Karena itu, maka kemarahannyapun telah membara didalam dadanya

Namun dalam pada itu, lawannya tidak lagi mau melepaskannya Setiap kali terdengar ia berteriak nyaring sambil melihat Glagah Putih dengan serangan-serangan yang gerang.

Glagah Putih seakan-akan tidak sempat mengambil jarak. Karena itu untuk beberapa saat Glagah Putih mengalami kesulitan, la tidak dapat meloncat mengambil jarak untuk melepaskan ilmunya dari telapak tangannya

Namun dengan demikian, maka Glagah Putih telah memutuskan untuk mempergunakan ilmunya yang lain. Betapa jantungnya menggelepar, namun Glagah Putih masih mampu memusatkan nalar budinya Glagah Putihpun kemudian lelah memanfaatkan waktu sekejap untuk mengetrapkan ilmunya Sigar Bumi.

Ketika orang berkulit hitam itu meloncat sekali lagi menyerangnya sambil berteriak nyaring. Glagah Putih bertekad untuk membentuk serangan itu. Betapa jantungnya tersengat oleh rasa sakit dan pedih, namun Glagah Putih justru telah meloncat mendekat.

Ketika parang lawannya terjulur kearah dadanya, Glagah Putih sambil menahan sakit didadanya, telah mengelak. Namun sekaligus Glagah Putih telah mengayunkan ikat pinggangnya dilandasi dengan kekuatan Aji Sigar Bumi.

Akibatnya memang sangat mencekam. Ternyata Glagah Putih tidak sepenuhnya terlepas dari serangan parang orang berkulit hitam itu. Meskipun ujung parang itu tidak menghujam kejantungnya tetapi ujung parang itu sempat menggores-bahunya

Namun dalam pada itu, ikat pinggang Glagah Putih telah mengenai lambung lawannya Seperti tajamnya pedang, ikat pinggang yang diayunkan dengan landasan Aji Sigar Bumi itu telah mengoyak lambung lawannya

Orang berkulit hitam itu berteriak nyaring. Pelepasan Aji Gelap ' Ngampar yang terakhir. Gelar udara disekitamya masih terasa manerpa tubuh Glagah Putih. Namun kemudian teriakan itupun terputus. Getar udara yang menusuk sampai ke jantungpun telah mereda dan hilang sama sekail

Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Dipandangiya orang berkulit hitam itu tergolek ditanah.

Sementara itu, pertempuran berlangsung dengan sengitnya di-mana-mana. Orang-orang yang berilmu tinggi telah mulai merambah ilmu mereka. Agung Sedayu yang bertempur menghadapi kedua orang lawannya, harus mengerahkan ilmunya pula. Untuk mengatasi serangan-serangan yang cepat dari kedua orang lawannya yang berilmu tinggi. Agung Sedayu telah mengecapkan kemampuan ilmunya meringankan tubuh. Dengan demikian, maka Agung Sedayu berusaha mengatasi serangan-serangan yang cepat dari kedua orang lawan yang kadang-kadang berdiri diarah yang berseberangan.

Sementara itu, untuk melindungi tulang-tulangnya agar tidak menjadi retak dan pecah karena tongkat-tongkat baja lawannya, maka Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu kebalnya pula.

Dengan perlindungan itu, maka Agung Sedayu berusaha untuk mengimbangi kedua orang lawannya yang berilmu tinggi itu.

Dalam pada itu. Nyi Dwani masih bertempur melawan Sekar Mirah. Betapapun ia mengerahkan kemampuannya, tetapi Nyi Dwani merasa tidak akan mampu mengalahkan lawannya. Nyi Lurah Agung Sedayu terlalu tangkas bagi Nyi Dwani. Apalagi dengan tongkat baja putih dita-ngannya.

Sementara itu, tenaga Nyi Dwanipun semakin lama menjadi semakin menyusut

Tetapi Nyi Lurah Agung Sedayu masih belum mengayunkan tongkat baja putihnya untuk mengakhiri bukan saja perlawanannya, tetapi hidupnya.

Sekar Mirah masih tetap pada sikapnya. Ia tidak ingin membunuh Nyi Dwani meskipun beberapa kali Nyi Dwani menantang untuk membunuhnya.

- Lebih baik kau segera membunuhku daripada kau menghinakan aku seperti ini-

- Jangan kehabisan akal. Nyi Dwani. Kenapa kau harus mati, jika kau masih mempunyai kesempatan untuk hidup - jawab Sekar Mirah.

- Buat apa aku hidup dalam kehinaan. Kau dan Ki Lurah tentu akan selalu mentertawakan kebodohanku.-

- Sama sekali tidak, Nyi. Tetapi kekhilafan itu dapat terjadi pada siapa saja. Juga pada Nyi Dwani. Padaku dan pada kakang Agung Sedayu.-

- Kau permainkan aku seperti orang yang paling dungu di dunia.-

- Kau selalu berprasangka buruk.-

Nyi Dwani tidak menyahut lagi. Tetapi dihentakkannya sisa tenaganya Pedangnya terayun derasnya menyambar kearah leher Sekar Mirah. Namun dengan tangkasnya Sekar Mirah bergeser surut; Pedang itu sama sekali tidak menyentuhnya Bahkan hampir saja Sekar Mirah memukul pedang ita Tetapi niatnya diurungkan. Jika pedang itu terlepas dari tangan Nyi Dwani, maka ia akan menjadi semakin merasa kecil. Bahkan mungkin Nyi Dwani itu akan membunuh dirinya sendiri.

. Namun, meskipun Sekar Mirah tidak memukul senjata Nyi Dwani, tetapi ternyata bahwa Nyi Dwani menjadi terhuyung-huyung oleh tarikan tenaganya sendiri. Ia sudah mengerahkan segenap tenaganya yang tersisa. Tetapi pedangnya bagaikan menebas bayangan.

Nyi Dwani itu terhuyung-huyung. Hampir saja jatuh tertelungkup. Namun Sekar Mirah sempat menahannya dengan satu tangannya, sehingga Nyi Dwani tidak terjerembab di tanah.

Tetapi pertolongan Sekar Mirah membuat kemarahannya semakin membara didadanya. Dihentakkan dirinya dan diayunkannya pula pedangnya dengan tenaga yang masih ada Tetapi ayunan pedang itu tidak be-rarati apa-apa. Tenaganya sudah tidak cukup kuat untuk menggapai tubuh Sekar Mirah yang bergeser selangkah surut.

Nyi Dwani itulah yang kemudian jatuh pada kedua lututnya. Tiba-tiba saja pedangnyapun terjatuh di tanah tanpa disentuh oleh tongkat baja Sekar Mirah. Kedua tangannyapun menutup wajahnya ketika Nyi Dwani itu menangis.

- Bunuh aku Nyi Lurah. Jangan hinakan aku seperti ini.-

- Nyi Dwani - Sekar Mirah justru mendekatinya Sambil berjongkok disisinya Sekar Mirah itu merangkul sambil berkata - Jangan sesali diri sendiri. Kau harus menimbang persoalan yang kau hadapi dengan hati yang bening.

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi isaknya telah membuat dadanya menjadi sakit

Dalam pada itu, Ki Saba Lintang yang bertempur melawan Agung Sedayu, sempat melihat apa yang terjadi atas Nyi Dwani. Ia tidak pasti, apa yang dilakukan oleh Sekar Mirah. Yang dilihatnya adalah, Sekar Mirah itu telah berjongkok disisi Nyi Dwani.

Dengan gelisah Ki Saba Lintang maasih bertempur melawan-Agung Sedayu. Namun akhirnya ia tidak dapat menahan diri. Tiba-tiba saja ia lelah berkata kepada kepercayaannya yang bersamanya bertempur melawan Agung Sedayu - Tahan orang ini. Aku akan melihat, apa yang telah terjadi dengan Nyi Dwani.

Ki Saba Lintang tidak menunggu jawaban. Iapun dengan serta merta telah meloncat meninggalkan Agung Sedayu. Sambil mengacu-acukan tongkat baja putihnya ia berlari ke arah Nyi Dwani dan Sekar Mirah.

Sekar Mirah tidak menduga, bahwa Ki Saba Lintang berlari kear-ahnya Ia terkejut ketika ia mendengar suara Agung Sedayu yang berteriak - Mirah. Hati-hati.-

Sekar Mirahpun segera bangkit Tetapi Ki Saba Lintang telah menjadi terlalu dekat Bahkan Ki Saba Lintang telah mengayunkan tongkat baja putihnya

Dengan tangkasnya Sekar Mirah menangkis serangan itu. Tetapi justru karena tergesa-gesa sementara Ki Saba Lintang mengayunkan tongkat baja putihnya dengan ancang-ancang yang cukup serta dilambati dengan segenap kekuatannya maka ketika benturan terjadi, tongkat baja putih Sekar Mirah telah terlepas dari tangannya

Sekar Mirah terkejut Ia harus berbuat sesuatu. Ia tidak mungkin melawan Ki Saba Lintang tanpa senjata

Karena itu, maka dengan serta-merta Sekar Mirah telah memungut pedang Nyi Dwani.

Ternyata Nyi Dwani tidak menghambatnya. Bahkan seakan-akan ia menyerahkan pedangnya itu kepada Sekar Mirah.

Ki Saba Lintanglah yang kemudian menyerang Sekar Mirah. Diulurkannya tongkatnya kearah dada. Sementara Sekar Mirah menangkis serangan itu, Ki Saba Lintangpun berteriak kepada Nyi Dwani - Ambil Tongkat baja putih itu. Cepat.-

Tetapi Nyi Dwani tidak segera bangkit Sehingga sekali lagi Ki Saba Lintang berteriak - Nyi Dwani, cepat, Kita kuasai Nyi Lurah untuk memaksa Ki Lurah menghentikan perlawanan.-

Tetapi tiba-tiba saja terdengar suara - Tongkat inikah yang kau maksud?-

Jantung Ki Saba Lintang berdenyut semakin cepat Ketika ia berpaling, maka dilihatnya Glagah Putih berdiri tegak sambil memegang tongkat baja putih itu di tangan kanannya dan ikat pinggang kulit di tangan kirinya

Ki Saba Lintang berdiri termangu-mangu sejenak, la sadar, bahwa Glagah Putih itupun berilmu sangat tinggi. Apalagi di hadapannya berdiri Sekar Mirah , sementap Ny Dwani seakan-akan sudah tidak berdaya sama sekali.

Sejenak Ki Saba Lintang termangu-mangu. Di sekitarnya pertempuran masih berlangsung. Empu Wisanata setiap kali harus bertempur masih berlangsung. Empu Wisanata setiap kali harus berloncatan mundur untuk mengambil jarak dari lawannya, sedangkan Carang Werit nampaknya juga mengalami kesulitan menghadapi lawannya.

Seorang perempuan yang oleh Carang Werit disebut dengan Srigunting Kuning yang putih.

Orang yang bertubuh tinggi besar dan bersenjata bindi yang bergerigi yang kemudian telah bertempur melawan Sabungsari harus mengerahkan ilmunya pula. Tenaganya yang sangat besar, ternyata tidak mampu dengan cepat menundukkan lawannya. Bindinya yang besar dan bergerigi itu terayun-ayun mengerikan. Tetapi Bindi itu sama sekali tidak mampu menyentuh subuh Sabungsari. Dengan tangkasnya Sabungsari menghindar dan menangkis serangan itu. Meskipun Sabungsari tidak dengan serta-merta membenturkan senjatanya, tetapi setiap kali jika Sabungsari tidak sempat menghindar, maka ia menepis bindi yang bergerigi itu menyamping.

Betapapun besar kekuatan orang bertubuh raksasa itu, namun semakin lama tenaganya mulai menyusut

Hal itu disadari oleh orang bertubuh raksasa itu. Karena itu,selagi tenaganya masih terhitung utuh, iapun telah menghentakkan kekuatannya Bindinya berputar dengan cepat, terayun-ayun mengerikan. Kemudian terjulur ke arah perut

Sabungsari terkejut mendapat serangan yang demikian derasnya. Betapapun ia berusaha untuk menangkis dan menghindar, namun putaran bindi yang bergerigi itu serasa selalu memburunya, sehingga beberapa kali Sabungsari meloncat surut

Sabungsari menjadi gelisah. Ia tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk menembus putaran bindi itu. Bahkan jika ia menangkis ayunan bindi yang sangat kuat itu, telapak tangannya terasa menjadi sakit Sementara itu, kesempatan menghindar pun menjadi semakin sempit

Sabuhgasari pun mengerahkan tenaga dalamnya Kekuatannya-pun menjadi seakan-akan berlipat Namun orang bertubuh raksasa itu pun memiliki kekuatan tenaga dalam yang terlalu besar pula Sehingga stiap kali Sabungsari mengalami kesulitan.

Ketika Sabungsari mencoba menggapai dada lawannya dengan senjatanya, maka justru putaran bindi orang bertubuh raksasa itu melibatnya Dengan cepat ia meloncat surut Sementara itu, orang bertubuh raksasa itu telah memburunya. Bindinya terjulur lurus mengarah ke lambung Sabungsari.

Dengan tangkasnya Sabungsari menghindar. Tetapi sentuhan yang tipis saja, ternyata telah' mengoyak kulit Sabungsari.

Sabungsari menggeram, namun ia tidak sempat berbuat banyak. Bindi orang bertubuh raksasa itu telah terayun dengan derasnya menyambar ke arah keningnya

Tidak ada kesempatan untuk menghindar. Karena itu, maka Sabungsari pun telah menangkis serangan itu dengan senjatanya.

Namun ternyata kekuatan orang itu demikian besarnya, sehingga benturan yang terjadi telah menghanyutkan senjata Sabungsari yang tidak mampu dipertahankannya Senjata Sabungsari itu terpelanting jatuh di tanah.

Beberapa orang yang melihat bahwa senjata Sabungsari itu terpelanting jatuh di tanah.

Sabungsari sendiri terkejut ketika tangannya bagaikan menyentuh bara. Dengan serta-merta Sabungsari meloncat mengambil jarak.

Beberapa orang yang melihat bahwa senjata Sabungsari terlepas menjadi berdebar-debar. Tetapi masing-masing masih terikat dengan lawan mereka sehingga mereka tidak dapat membantu Sabungsari yang kehilangan senjatanya.

Agung Sedayu dan Glagah Putih juga melihat bahwa senjata Sabungsari terlepas. Namun ketika mereka melihat Sabungsari sempat meloncat mengambil jarak, maka mereka tidak lagi menjadi sangat tegang.

Dalam pada itu, orang bertubuh raksasa itu tertegun sejenak. Namun kemudian orang itu pun tertawa berkepanjangan. Seperti seekor kucing yang melihat seekor tikus yang tidak berdaya orang itu bergeser selangkah maju. Kemudian di sela-sela suara tertawanya orang itu berkala –

-Berjongkoklah dan tempatkan dirimu sebaik-baiknya Pilihlah cara yang terbaik untuk mati. Apakah aku harus meremukkan kepalamu, atau menghancurkan tulang belakangmu atau mematahkan tengkukmu. Bindiku yang besar ini bergerigi sehingga bekas sentuhannya dapat kau bayangkan sendiri. Tetapi justru karena itu, maka kau akan segera mati.-

Sabungsari memandang orang itu dengan tenang. Ketika orang itu selangkah maju, maka Sabungsari pun melangkah surut selangkah pula

— Jangan menyesali nasibmu yang buruk. Jika kau sudah membayangkan akibat yang paling buruk yang dapat kau alami. hadapi saat-saat terakhir dari pertempurannya melawan orang bertubuh raksasa itu.-

Orang bertubuh raksasa itu masih saja tertawa. Beberapa orang berilmu tinggi yang bertempur dalam arena pertempuran itu ikut tersenyum melihat Sabungsari yang melangkah surut beberapa langkah jika orang bertubuh raksasa itu bergeser maju.

— Kau tidak akan dapat lari. Bayangkan bahwa kepalamu akan aku remukkan dengan bindi ini. Kemudian aku akan melakukan hal yang sama kepada kawan-kawanmu sehingga orang yang terakhir.-

Sabungsari tidak menjawab. Dipandanginya wajah bengis orang bertubuh raksasa itu. Diamatinya dengan saksama setiap lekuk dan garis di wajah itu. Namun kemudian tatapan mata Sabungsari turun kedadanya. - Bajunya yang terbuka memamerkan dadanya yang bidang dengan bulu-bulu yang lebat.

Ketika orang itu tertawa, maka Sabungsaripun menggerakkan giginya

— Tunduklah pada nasib buruk yang akan menimpamu — geram orang bertubuh raksasa itu. Bindinyapun kemudian terangkat tinggi-tinggi. Kakinyapun terayun lebar setengah meloncat kearah Sabungsari yang masih berdiri tegak.

Sabungsari masih memandang dada bidang orang bertubuh raksasa itu. Beberapa orang memang menjadi cemas, bahwa Sabungsari justru tidak berbuat apa-apa. Sabungsari seakan-akan hanya terpancang pada kekagumannya melihat tubuh kekar lawannya itu.

Namun orang yang berdada bidang itu terkejut. Demikian ia meloncat, maka dari mata Sabungsari yang memandangi dadanya seakan-akan meluncur seleret cahaya yang menyambar dadanya

Orang bertubuh raksasa itu dengan cepat menyadari kesalahannya Tetapi ia tidak mempunyai waktu sama sekali untuk memperbaikinya. Ketika seleret sinar itu menjamah dadanya, maka rasanya dadanya itupun meledak.

Orang bertubuh raksasa yang sedang mengayunkan bindinya yang mengerikan itu terlempar beberapa langkah surut Terdengar teriakannya yang nyaring seakan-akan mengguncang bukit.

Tubuh orang itupun terbanting jatuh. Dadanya menjadi hangus. Isi dadanyapun seakan-akan telah terbakar menjadi bara, yang kemudian menjalar lewat urat-urat nadinya keseluruh tubuhnya.

Namun suaranya itu kemudian terputus. Tubuh yang terpelanting itupun kemudian, terbaring diam ditanah.

Sabungsari masih berdiri tegak. Jantung orang-orang yang bertempur itupun tergetar. Bukan saja Ki Saba Lintang dan para pengikutnya. Tetapi para pengawal dari Klajorpun termangu-mangu menyaksikannya.

Pertempuran di bawah bukit itu seakan-akan telah berhenti sesaat Namun beberapa saat kemudian, senjatapun segera terayun kembali. Benturan-benturan telah terjadi lagi.

Pertempuran segera menyala kembali.

Sejenak Sabungsari berdiri termangu-mangu. Dipandanginya tubuh orang bertubuh raksasa yang terbaring diam itu. Luka di lambung Sabungsari terasa betapa pedihnya.

Selangkah-selangkah Sabungsaripun bergeser maju. Ternyata belum ada seorangpun yang menyerangnya Para pengikut Ki Saba Lintang masih merasa ngeri melihat apa yang baru saja terjadi. Orang yang bertubuh raksasa dan bersenjata bindi yang mengerikan itu berilmu tinggi. Namun seperti sebatang pisang yang ditebas, ia jatuh berguling dan tidak mampu untuk bangkit kembali.

Sabungsaripun kemudian telah memungut pedangnya kembali. Ketika kemudian ia memandang berkeliling, maka dilihatnya Glagah Putihpun masih berdiri tegak sambil menjinjing ikat pinggangnya Sementara itu, di-tangan kanannya ia menggenggam tongkat baja putih Sekar Mirah yang terpelanting jatuh.

Dalam pada itu, dalam ketegangan yang semakin memuncak, serta pertempuran yang sengit, seorang yang berkumis lebat, bermata sempit, telah meloncat berlari langsung menuju ke tempat Rara Wulan bertempur melawan pengikut Ki Saba Lintang. Dalam keadaan letih, Rara Wulan masih mampu mempertahankan dirinya menghadapi lawannya

Namun orang berkumis lebat dan bermata sempit itu nampaknya seorang yang sangat berbahaya. Di tangannya tergenggam sebilah pedang yang tidak terlalu panjang.

Glagah Putih terkejut melihat orang yang berlari itu. Iapun segera menyadari, bahwa orang itu ingin menguasai Rara Wulan dan mempergunakannya sebagai perisai untuk memaksa orang-orang yang berusaha membebaskan Rara Wulan itu menghentikan pertempuran.

Glagah Putihpun dengan segera berlari pula. Ia belum sempat menyerahkan tongkat baja putihnya kepada Sekar Mirah.

Tetapi jaraknya terlalu jauh. Glagah Putih akan terlambat jika ia harus mencegat orang itu. Karena itu, maka sambil berlari Glagah Putih telah menyelipkan tongkat itu dipunggungnya, kemudian mengalungkan ikat pinggangnya di lehernya.

Glagah Putih hanya mempunyai waktu sangat pendek. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia justru berhenti. Diacukannya tangannya dengan telapak tangannya menghadap kearah orang yang sedang berlari sambil mengayun-ayunkan pedangnya.

Sekali lagi terdengar teriakan yang menggetarkan udara Tanah Perdikan Menoreh.

Seleret sinar meluncur dari telapak tangan Glagah Putih menyambar orang yang sedang berlari sambil mengacu-acukan pedangnya itu sehingga orang itupun terlempar dan terbanting jatuh di tanah yang berbatu padas.

Sekali lagi pertempuran di bawah bukit itu seakan-akan terhenti. Orang-orang yang terlibat berpaling, memandang ke arah orang yang terlempar dan terpelanting sambil berteriak tinggi itu.

Rara Wulanpun terkejut Ia pun sempat berpaling dan menyaksikan orang itu bagaikan terbakar, terkapar diam di tanah.

Ki Saba Lintang menyaksikan hal itu dengan darah yang bagaikan mendidih. Tetapi ia sadar sepenuhnya, jika pertempuran itu diteruskan, maka akibatnya sangat pahit baginya.

Karena itu, maka Ki Saba Lintang yang menyadari akan kenyataan yang terjadi itu pun segera membunyikan isyarat isyarat yang kemudian disahut oleh beberapa orang pengikutnya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan sekelompok orang yang bersamanya bertempur di bawah bukit itu pun mendengar isyarat yang saling menyahut itu: Mereka sudah menduga apa yang telah terjadi.

Namun ternyata para pengikut Ki Saba Lintang telah melakukan gerakan yang mampu mengacaukan medan. Merekapun serentak bergerak dengan tanpa irama Bukan saja orang-orang yang berilmu tinggi, tetapi semua orang yang berada di arena pertempuran itu.

Para pengawal dari Klajor memang menjadi anak bingung. Bahkan yang lain pun telah disibukkan dengan gerakan-gerakan yang membingungkan. Mereka berlari-lari bersilang, saling berpapasan. Sekali-sekali sambil mengayunkan senjata mereka sementara yang lain berteriak-teriak.

Sementara itu, Ki Saba Lintang berusaha mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya Ditariknya lengan Nyi Dwani sambil berdesis -Kesempatan bagi kita Marilah kita menyingkir dari medan ini.-

Nyi Dwani yang lemah itu memang berusaha bangkit berdiri. Tetapi ia tidak mampu melangkah dengan tangkas, sehingga Ki Saba Lintang pun harus membimbingnya

Sekar Mirah yang berdiri beberapa langkah dari mereka memang berusaha untuk mencegahnya. Tetapi ia tidak membawa tongkat baja putihnya Ketika Sekar Mirah itu berusaha menyerang Ki.Saba Lintang dengan pedang milik Nyi Dwani yang dipunggutnya, maka serangannya itu tidak banyak berarti. Bahkan ketika Sekar Mirah mengayunkan pedang itu dengan sekuat tenaganya sementara Ki Saba Lintang juga membenturnya dengan sekuat tenaga maka pedang itu pun telah menjadi patah. Dua kekuatan yang dilambari dengan tenaga dalam itu sangat besar, serta benturan yang keras dan langsung, telah menimbulkan beban yang tidak terpikul oleh pedang Nyi Dwani yang berada di tangan Sekar Mirah.

Sekar Mirah meloncat surut. Sementara itu, Ki Saba Lintang yang untuk sesaat melepaskan Nyi Dwani telah menariknya dan membawanya berlari di saat medan menjadi kacau

Dengan sisa tenaga yang ada Nyi Dwani berusaha untuk dapat lari bersama Ki Saba Lintang. Sementara itu medan masih tetap kacau. Sekar Mirah merasa ragu untuk mengejarnya. Apalagi setelah pedangnya patah. Ketika Sabungsari bergerak menyusulnya, maka Sekar Mirah berteriak - Sabungsari. Jangan kau serang dari jarak jauh. Nanti kau dapat mengenai Nyi Dwani.

Sabungsari tertegun. Ia tidak mendengar suara Sekar Mirah karena hiruk-pikuk pertempuran. Bahkan beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang pun berteriak-teriak pula

Karena itu, maka Sabungsari terpaksa berlari mendekatinya Ketika Sekar Mirah mengulangi pesannya, maka Nyi Dwani yang berlari bersama Ki Saba Lintang itu pun menjadi semakin jauh.

Dalam pada itu, beberapa saat kemudian Agung Sedayu dan sekelompok orang yang bersamanya serta para pengawalnya dari Klajor telah berhasil menguasai keadaan. Beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang berhasil melarikan diri Namun bebernya orang yang lain, telah gagal Sementara Agung Sedayu tidak memerintahkan para pengawal untuk mengejar.

Empu Wisanata memang tidak berniat untuk melarikan diri. Karena itu, maka ia masih saja berdiri berhadapan dengan Ki jayaraga. Namun keduanya telah berhenti bertempur.

Sementara itu, orang yang menyebut Carang Werit ternyata tidak mampu menghadapi orang yang disebutnya Srigunting Kuning yang putih itu. Ketika keadaan menjadi tenang, maka tubuhnya telah terkapar di tanah. Sementara itu, sepasang pedang Nyi Wijil ternyata telah basah oleh darah.

Kecuali yang terbunuh dan melarikan diri, beberapa orang justru. telah menyerah. Terutama para pengikut Ki Saba Lintang yang tidak mempunyai bekal ilmu yang cukup. '

Anak muda kepercayaaan Ki Saba Lintang yang bertahan bertempur melawan Agung Sedayu ketika Ki Saba Lintang meninggalkannya untuk menolong Nyi Dwani, sempat melarikan diri. Sebenarnya Agung Sedayu tidak terlalu sulit untuk memburunya tetapi Agung Sedayu harus memperhatikan keadaan Sekar Mirah pula. Karena itu, ketika keadaan mereda Agung Sedayu sudah berdiri di sisi Sekar Mirah, sehingga Sekar Mirah sendiri terkejut karenanya

Demikianlah, maka sejenak kemudian, pertempuran benar-benar telah terhenti. Beberapa orang telah menjadi lawanan. Sedangkan yang lain terbunuh dan terluka parah.

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Empu Wisanata melemparkan senjatanya.

- Aku sudah letih dan bahkan jemu dengan permintaan buruk Ki Saba Lintang. -

- Tetapi Nyi Dwani berusaha melarikan diri bersamanya - sahut Ki Jayaraga.

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Matanya yang cekung memandang kekejauhan. Tetapi tidak satupun yang dilihatnya selain kabur.

- Ternyata aku benar-benar tidak dapat mengendalikan anakku- desis Empu Wisanata

- Sudahlah Empu - berkata Ki Jayaraga kemudian - masih ada banyak kemungkinan.-

Rara Wulan yang sudah dibebaskan dari cengkeraman Ki Saba Lintang, serta telah diselamatkan nyawanya oleh Glagah Putih, hampir saja kehilangan kendali, ketika ia melihat Glagah Putih berjalan mendekatinya Hampir saja ia berlari memeluknya. Untunglah bahwa iapun segera menyadari dirinya, bahwa sebagai seorang gadis, ia tidak melakukannya, karena sampai saat itu Glagah Putih masih belum melakukannya, karena sampai saat itu Glagah Putih masih belum mempunyai hubungan apapun dengan dirinya

Meskipun demikian, ketika Glagah Putih itu berdiri dihadapannya, maka Rara Wulan tidak lagi dapat menahan air matanya

- Aku mengucapkan terima kasih kakang.-

- Sudahlah - berkata Glagah Putih - bersyukurlah kepada Yang Maha Agung yang telah memberikan jalan kepada kami untuk membebaskanmu dari tangan-tangan orang jahat itu.-

Rara Wulan mengangguk kecil. Dengan suara yang tertelan bersama tangisnya ia menjawab liriih - Ya kakang.-

Glagah Putihpun kemudian telah membimbing Rara Wulan mendekati Sekar Mirah yang berdiri di sebelah Agung Sedayu. Ny Wijil telah menyarungkan sepasang pedangnya, sementara Ki Wijilpun melangkah di sisi anak laki-lakinya Di belakangnya berjalan Sabungsari bersama pemimpin pengawal dari Klajor. Sementara itu, para pengawal yang lain telah mengikat para tawanan yang akan dibawa ke pedukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Setelah segala sesuatunya dibenahi, maka Agung Sedayupun telah memerintahkan para pengawal dari Klajor untuk menguburkan para pengikut Ki Saba Lintang yang terbunuh. Namun seorang pengawal dari Klajor yang telah gugur, akan dibawa ke pedukuhan induk.

- Biarlah para pemimpin pengawal dari Tanah Perdikan ini nanti menemui orang tuanya - berkata Agung Sedayu - Aku berdiri juga akan menemuinya nanti setelah aku memberikan laporan kepada Ki Gede.-

Demikianlah, maka Agung Sedayu bersama beberapa orang yang datang bersamanya, telah mendahului para pengawal yang akan mengantar seorang karyawannya yang gugur ke pedukuhan induk. Namun Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga akan bergabung dengan para pengawal itu. Sementara itu, para pengawal yang lain akan menguburkan para pengikut Ki Saba Lintang yang terbunuh dan terluka parah. Mereka akan membawa orang-orang yang terluka ke banjar padukuhan. Para pengawal Klajor sendiri dan para pengikut banjar padukuhan. Para pengawal Klajor sendiri dan para pengikut Ki Saba Lintang. Namun para pengikut Ki Saba Lintang yang tertawa dan masih mampu berjalan, akan di bawa ke padukuhan induk bersama sseorang pengawal Klajor yang gugur.

Namun Glagah Putih masih harus menunggu kedatangan para bebahu padukuhan Klajor untuk menyampaikan beberapa pesan dari Agung Sedayu

Untuk pengamanan lebih lanjut, maka Glagah Putih telah minta dua orang pengawal untuk menyampaikan peristiwa ini kepada padukuhan terdekat untuk mendapatkan bantuan pengawalan.

- Pakailah kudaku dan kuda Sabungsari - berkata Glagah Putih - aku menunggu di sini sambil menunggu dahulu memberitahukan kepada orang tua pengawal yang gugur itu, sebelum para pemimpin pengawal Tanah Perdikan dan kakang Agung Sedayu sendiri datang menemui mereka.

Hari itu Tanah Perdikan Menoreh menjadi sibuk. Agung Sedayu bersama beberapa orang telah langsung menghadap Ki Gede untuk melaporkan apa yang terjadi di bawah bukit

- Kami mohon maaf Ki Gede, bahwa kami telah langsung mengambil langkah-langkah sebelum melaporkan kepada Ki Gede. Bahkan kami telah mempergunakan pengawal dari Klajor sehingga seorang dari mereka telah gugur. Agaknya tiga atau empat orang terluka cukup berat dan lebih dari tujuh orang terluka ringan.-

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya - Jika Ki Lurah harus minta persetujuanku lebih dahulu, maka persoalannya tidak akan selesai. Baiklah. Biarlah Prastawa dan beberapa orang pengawal pergi ke tempat kejadian.

- Terima kasih, Ki Gede. Aku sendiri juga akan kembali ke tempat itu. Aku memang akan mengajak Prastawa untuk menemui orang tua pengawal yang gugur, yang nanti akan dibawa ke banjar Tanah Perdikan. Aku mohon Ki Gede memperkenankan pengawal itu mendapat kehormatan dari Tanah Perdikan ini."

- Tentu aku Udak akan berkeberatan - jawab Ki Gede - anak itu telah mengorbankan dirinya untuk menegakkan harga diri Tanah Perdikan ini. Aku tahu, bahwa Ki Lurah merasa segan, karena persoalannya seakan-akan menyangkut keluarga Ki Lurah. Tetapi jika seseorang saja dari keluarga Tanah Perdikan ini disakiti, maka kita semuanya akan ikut merasakannya.-

- Terima kasih, Ki Gede - Agung Sedayupun mengangguk hormat Demikianlah, setelah Agung Sedayu memperkenalkan Ki Wijil dan Nyi Wijil, maka merekapun segera minta diri. Sementara itu Agung Sedayu sendiri akan pergi bersama Prastawa ke Klajor untuk menemui orang tua pengawal yang telah gugur serta keluarga mereka yang terluka berat dan ringan.

Menjelang senja, kesibukan di Tanah Perdikan baru mereda, Prastawa telah mengirimkan beberapa orang pengawal untuk tetap berada di Klajor. Bukan saja ikut membantu merawat orang-orang yang terluka, biar para pengawal Klajor sendiri maupun para pengikut Ki Saba Lintang, tetapi juga mengamati keadaan. Memang mungkin sekali Ki Saba Lintang membawa pengikut-pengikut lebih banyak untuk mengambil kawan-kawannya Namun jika demikian yang dilakukannya, maka Tanah Perdikan Menoreh sudah menjadi lebih bersikap. Pengawal yang ada di Klajor cukup banyak. Kecuali para pengawal dari padukuhan induk, beberapa orang pengawal dari dua padukuhan terdekatpun telah berada di Klajor pula. Sementara itu, mereka akan dapat membunyikan isyarat jika keadaan memang memaksa, sehingga akan datang kekuatan yang lebih besar karena padukuhan-padukuhan yang lainpun telah bersikap pula menghadapi, segala kemungkinan.

Malam itu, Ki Wijil dan Nyi Wijil bermalam di rumah Agung Sedayu. Sedangkan Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga berada di banjar untuk ikut mengawasi beberapa orang tawanan.

Seorang diantara mereka yang yang tidak berada di banjar adalah Empu Wisanata. Ternyata Empu Wisanata juga dipersilahkan berada di rumah Agung Sedayu.

Malam itu, beberapa orang yang berada di rumah Agung Sedayu itu tidak dapat tidur. Tetapi mereka masih berbincang diruang dalam sampai menjelang tengah malam.

Namun merekapun terkejut ketika tiba-tiba saja Sukra masuk keru-ang dalam dengan wajah yang tegang. Dengan terbata-bata ia pun berkata -Ki Lurah, seorang perempuan mencari Nyi Lurah.-

- Seorang perempuan? - bertanya Agung Sedayu.

-Ya - jawab mereka

- Dimana orang itu sekarang?-

- Dibelakang. Agaknya ia tidak memasuki halaman rumah ini lewan regol depan. Tetapi meloncati dinding.'-

- Mirah - desis Agung Sedayu.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian segera bangkit berdiri. Rara Wulan yang ikut duduk bersama merekapun telah bangkit pula

Tetapi Agung Sedayu tidak membiarkan berdua saja Tetapi Agung Sedayupun telah mengikuti mereka di belakang.

Ketika mereka keluar lewat pintu butulan, maka merekapun terkejut Mereka melihat Nyi Dwani berdiri dengan termangu-mangu dalam kegelapan.

- Nyi Dwani - desis Sekar Mirah.

Nyi Dwani tidak segera menjawab. Tetapi nampak ketegangan yang sangat telah mencengkamnya.

Dengan tergesa-gesa Sekar Mirahpun mendekatinya dan kemudian membimbingnya masuk keruang dalam lewat pintu butulan. Rara Wulan berdiri tegak, sementara Agung Sedayu bergeser ke samping memberi jalan kepada Sekar Mirah dan Nyi Dwani lewat

Kehadiran Nyi Dwani mengejutkan orang-orang yang berada di ruang dalam. Merekapun serentak bangkit berdiri.

Empu Wisanata berkata agak gugup - Dwani? Apa yang terjadi?-

Nyi Dwani tidak segera menjawab. Sekar Mirahpun kemudian menempatkannya duduk di ruang dalam itu bersama beberapa orang yang lain. Empu Wisanata dengan gelisah duduk disebelahnya.

- Ambilkan minuman, Rara. - berkata Sekar Mirah kemudian.

Rara Wulanpun segera pergi ke dapur untuk mengambil semangkuk minuman.

Nyi Dwanipun kemudian minum beberapa teguk.

Jilid 314

DEMIKIAN minuman itu lewat tenggorokan, maka iapun menjadi sedikit tenang.

-Apa yang terjadi?- bertanya Empu Wisanata

- Aku telah mereka tinggalkan.-

- Mereka siapa?-

- Kakang Saba Lintang dan beberapa orang kawannya yang berhasil melarikan diri.-

-Kenapa?-

Nyi Dwani menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian meneguk minumannya lagi sambil berdesah.

Ayahnya tidak mendesaknya la tahu bahwa anaknya menjadi sangat gelisah dan tegang. Karena itu Empu Wisanata itupun menunggu.

- Aku sengaja memisahkan diri - berkata Nyi Dwani kemudian di saat kami melarikan diri, maka aku mengatakan kepada mereka, bahwa aku tidak kuat melangkah lagi meskipun hanya selangkah.-

Orang-orang di ruang dalam itu mendengarkan cerita Nyi Dwani dengan bersungguh-sungguh. Sementara itu Nyi Dwani berkata selanjutnya - Telah terjadi pertengkaran diantara Ki Saba Lintang dan kawan-kawannya Ki Saba Lintang ingin menunggu sampai aku dapat melanjutkan perjalanan. Tetapi kawan-kawannya kukuh untuk berjalan terus. Mereka cemas bahwa orang-orang Tanah Perdikan akan memburunya-

Nyi Dwani menarik nafas panjang. Kemudian iapun melanjutkan-Ketika Ki Saba Lintang minta mereka berjalan terus sementara Ki Saba Lintang akan menungguku,

kawan-kawannya tidak menyetujuinya, sehingga bertengkaran itu menjadi keras. Sementara itu akupun menyarankan agar aku ditinggal saja di tempat itu. Aku akan mengurus diriku sendui setelah hatiku dapat aku bawa berjalan lagi.-

Ki Saba Lintang memang merasa ragu untuk meninggalkan aku. Tetapi aku berusaha meyakinkan mereka, bahwa aku akan segera menyusul Jika aku sendiri, maka aku akan dapat bersembunyi lebih baik daripada bersama beberapa orang lain.-

Bagaimanapun juga, Ki Saba Lintang tidak dapat menolak permintaan kawan-kawannya. Mereka menuduh Ki Saba Lintang lebih memberatkan seorang perempuan daripada pegayuhan mereka yang besar.—

—Jadi Ki Saba Lintang itu akhirnya meninggalkan kau sendiri di tengah jalan ?— bertanya Empu Wisanata.

—Akulah yang memintanya pergi. Jika ia membawa aku itu hanya akan memperlambat perjalanan. —

—Jadi kemana kau harus menyusul mereka? —

—Ke Prambanan.—

—Jadi dalam keadaan letih itu kau harus berjalan ke Prambanan ? Sendiri dengan pakaian sebagaimana kau kenakan ? —

— Aku mengatakan kepada mereka, bahwa aku akan dapat mencari seekor kuda di sepanjang jalan. —

- Merampok ? —

Nyi Dwani termangu-mangu. Tetapi ia tidak menjawab.

—Ternyata kata-katanya, janji-janjinya dan semua yang pernah dikatakannya kepadamu tidak seimbang dengan sikapnya itu. —

—Ayah, akulah yang menyuruhnya pergi. Aku memang tidak ingin mengikutinya. Karena itu, aku berpura-pura tidak dapat berjalan sama sekali.—

—Kenapa?—bertanya ayahnya

—Aku cemas, bahwa rahasia kita akan terbongkar. Bahwa kitalah yang telah membebaskan Rara Wulan dari bilik tahanannya Dan bahwa kitalah yang telah membawa Ki Lurah ke persembunyian kakang Saba Lintang.-

— Kenapa hal itu kau cemaskan.—

— Dua orang yang diutus pergi ke padepokan Ki Ajar Trikaya tidak akan pernah kembali. Hal ini tentu akan menimbulkan kecurigaan. Beberapa kecurigaan serta kemampuan Ki Saba Lintang mengurai peristiwa demi peristiwa atau mungkin ceritera dari mulut-kemulut yang dengan tidak sengaja disebarkan oleh para cantrik di padepokan Ki Ajar Trikaya, serta karena hal-hal yang tidak diketahui, akan dapat disimpulkan, bahwa kamilah yang bersalah. Dengan demikian maka kami akan dapat disebut pengkhianat. Karena itu, maka aku ingin terpisah dari mereka—

—Jadi, kemudian kau memilih pergi kemari ?—

— Ya Demikian mereka pergi, maka akupun langsung pergi ke mari. Tetapi aku harus menunggu gelap agar aku dapat menyusup pedukuhan ini sampai ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu tanpa diketahui orang.—

—Kenapa kau memilih pergi ke mari ?—bertanya Empu Wisanata selanjurnya

—Aku tahu ayah masih berada disini—

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Kemudian Empu Wisanata itupun kemudian berkata kepada Agung Sedayu — Ki Lurah. Anakku datang untuk menyerahkan diri. Segala sesuatunya terserah kepada Ki Lurah.—

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun berkata—Baiklah. Kami juga akan mempersilahkan Nyi Dwani tinggal disini bersama-sama dengan Empu Wisanata, Ki Wijil dan Nyi Wijil. Tentu saja kami tidak dapat menyediakan tempat serta segala kelengkapannya dengan baik. —

Nyi Dwani memandang Sekar Mirah dengan sorot mata keheranan. Katanya—Apakah kami tidak dimasukkan kedalam bilik yang rapat sebagai tawanan?—

— Kami menganggap para pengikut Ki Saba Lintang sebagai tawanan. Tetapi Empu Wisanata dan Nyi Dwani akan mendapat perlakukan yang lain—Sahut Sekar Mirah.

Mata Nyi Dwani menjadi basah pula Sementara ia berkata dengan sendat—Terima-kasih, Nyi Lurah. Aku tidak tahu, bagaimana aku dapat membalas budi Nyi Lurah, Ki Lurah dan sanak kadang Tanah Perdikan Menoreh ini. —

— Nyi Dwani—berkata Agung Sedayu kemudian—kami ingin mengetahui, apakah Nyi Dwani sanggup mengantarkan kami ke Prambanan bersama sepasukan pengawal ? —-

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Sementara Agung Sedayu berkata — Kami ingin membuat penyelesaian tuntas dengan Ki Saba Lintang.—

— Bukankah Ki Lurah tidak berniat menghancurkan kelompok kakang Saba Lintang yang ingin membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati ? —

— Katakan dengan jujur, Nyi. Apakah ada sekelompok kecil saja orang-orang yang memang berasal dari perguruan Kedung Jati yang mumi?—

Nyi Dwani menggeleng. Sementara Agung Sedayu berkata — Tentu Nyi Dwani tidak mengetahui, karena Nyi Dwani sendiri juga tidak berasal dari perguruan Kedung Jati. —

— Tetapi baiklah Nyi. Hari ini kami masih akan berbicara untuk menentukan sikap— berkata Agung Sedayu selanjurnya.

. Nyi Dwani menundukkan wajahnya dalam-dalam. Sementara Empu Wisanata lah yang menyahut—Kami mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan Ki Lurah, Nyi Lurah dan Sanak kadang di Tanah Perdikan Menoreh. Kami berharap agar Yang Maha Agung selalu membimbing kami berdua —

Malam itu Agung Sedayu memang belum mengambil keputusan. Betapapun juga Nyi Dwani masih berharap Agung Sedayu berpegang pada janjinya untuk tidak menghancurkan Ki Saba Lintang dengan para pengikutnya

Tetapi Agung Sedayu sudah menjelaskan, bahwa ia memang berjanji untuk tidak menghancurkan Ki Saba Lintang pada saat Agung Sedayu mengambil Rara Wulan.

- Kelanjutannya tergantung kepada perkembangan keadaan- berkata Agung Sedayu kemudian.

Nyi Dwani hanya dapat menundukkan kepalanya, sementara Empu Wisanata pun berkata

- Segala sesuatunya memang terserah kepada persoalan yang lebih besar, Ki Lurah. -

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab. - Terimakasih atas pengertian Empu Wisanata. Sebenarnyalah bahwa tingkah laku Ki Saba Lintang tidak hanya sekedar

menyangkut tongkat baja putih isteriku saja, tetapi ada persoalan yang lebih besar yang menyangkut sikap Ki Saba Lintang itu -

Empu Wisanatapun mengangguk sambil berdesis - Kami mengerti sepenuhnya Ki Lurah.-

Demikianlah, maka Agung Sedayupun kemudian telah mempersilahkan tamunya untuk beristirahat. Nyi Dwani dipersilahkan tidur di dalam rumah. Sedangkan Ny Wijil dan Ki Wijil dipersilahkan untuk beristirahat di dalam bilik di gandok sebelah kanan. Sedangkan Empu Wisanata di gandok sebelah kiri. Namun hampir semalaman Empu Wisanata tidak masuk kedalam biliknya Tetapi bersama Ki Jayaraga keduanya duduk diatas lincak bambu diserambi sambil berbincang-bincang tentang berbagai macam persoalan.

Sedangkan Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga dapat tidur di-mana-mana Namun sampai larut malam mereka masih berada di banjar. Mereka juga ikut berjaga-jaga. Jika ada isyarat dari padukuhan Klajor mereka harus dengan cepat mengambil langkah.

Ketika fajar mulai membayang, maka semua orang yang berada di rumah Agung Sedayu sudah terbangun untuk melakukan kewajiban mereka masing-masing. Nyi Wijil, Nyi Dwani, Sekar Mirah dan Rara Wulanpun kemudian telah sibuk di dapur. Mereka melakukan kerja sebagaimana kebanyakan perempuan. Rara Wulan sibuk mencuci mangkuk, periuk, dandang dan alat-alat dapur yang lain, sementara Sekar Mirah mencuci beras untuk ditanak. Nyi Wijil sibuk menjerang air untuk menanak nasi sementara Nyi Dwani sibuk membuat minuman. Pada mereka sama sekali tidak nampak kegarangan mereka di pertempuran. Nyi Wijil yang dikenal sebagai Srigunting Kuning yang putih itu tidak mengenakan pakaian yang ditandai dengan ciri perguruannya Ia mengenakan kain dan baju sebagaimana perempuan lain. Bahkan Nyi Wijil telah memakai kain dan baju milik Sekar Mirah, sementara Nyi Dwani telah meminjam pakaian Rara Wulan meskipun agak terlalu kecil. Dilambung mereka udak tergantung senjata mereka sebagaimana mereka kenakan di medan.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun telah mempersiapkan diri untuk pergi ke baraknya setelah beberapa hari ditinggalkannya.

Demikian matahari naik, maka Agung Sedayu minta diri kepada tamu-tamunya yang berada dirumahnya.

Tetapi kepada Sekar Mirah Agung Sedayu berbisik - Aku akan ke Mataram. Jangan beri tahu siapapun juga. Aku akan membawa dua orang prajurit dari barak. -

- Bukankah kakang tidak akan bermalam?- bertanya Sekar Mirah.

- Tidak. Aku ingin menemui Ki Patih hari ini untuk mendapat petunjuk-petunjuk, terutama tentang Ki Saba Lintang dan orang-orangnya yang berada di sebelah Utara Prambanan itu. Aku tidak tahu, kenapa Ki Saba Lintang memilih tempat itu. Apakah ada hubungannya dengan keberadaan prajurit Mataram di Jati Anom. Bukankah Macan Kepatihan pernah gagal merebut Sangkal Putung karena kekuatan pasukan paman Widura dan kakang Untara yang waktu itu masih berada di bawah kekuasaan Pajang? Meskipun kekuasaan sekarang berada di Mataram, tetapi masih ada jalur lurus antara Pajang dan Mataram meskipun samar-samar, yang bagi para murid dari perguruan yang pernah dipimpin oleh Ki Patih Mantahun dan Macan Kepatihan itu hampir tidak ada bedanya? Bagi mereka, kekuasaan tertinggi tanah ini harus berada di jalur keturunan Harya Penangsang.-

- Apakah ada orang yang dianggap berhak untuk memimpin Tanah ini sekarang yang lahir dalam jalur keturunan Harya Penangsang itu?-

- Sampai sekarang aku belum tahu, Mirah. -

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh.

- Semuanya baru dugaan, Mirah. -Sekar Mirah mengangguk lagi.

Demikianlah, maka sejak kemudian, Agung Sedayupun telah memacu kudanya ke barak Pasukan Khusus yang dipimpinnya.

Agung Sedayu ternyata hanya singgah sebentar di barak. Iapun kemudian membawa dua orang prajurit untuk menemaninya pergi ke Mataram. Agung Sedayu sengaja tidak mengajak Glagah Putih, agar Glagah Putih tetap bersama tamu-tamunya yang ada di rumahnya. Jika Glagah Putih diajaknya pergi, maka tamu-tamu Agung Sedayu itu tentu bertanya-tanya, kemana keduanya itu pergi. Terutama Nyi Dwani dan Empu Wisanata.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya telah memacu kuda mereka ke Mataram.

Ketika Agung Sedayu sampai di Kapatihan, ternyata Ki Patih sedang pergi. Seorang Lurah prajurit yang bertugas memimpin sekelompok petugas di Kepatihan mempersilahkan Agung Sedayu untuk menunggu.

-Biasanya tengah hari, Ki Patih pulang, Ki Lurah.-

Agung Sedayu mengangguk. Katanya - Baiklah. Aku akan menunggu sampai Ki Patih kembali.-

- Silahkan Ki Lurah Agung Sedayu duduk diserambi. -

Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya - Terima-kasih. Biarlah aku disini saja.-

- Disini tempat kami yang sedang bertugas: -

- Akupun sedang bertugas.-

Lurah prajurit yang memimpin para petugas di Kepatihan itu tertawa. Katanya -Baiklah, jika Ki Lurah memilih menunggu disini bersama kedua pengawal Ki Lurah. -

Bertiga Agung Sedayu menunggu di tempat para prajurit bertugas. Ki Lurah yang memimpin para prajurit yang sedang bertugas di Kepatihan itupun kemudian duduk menemuinya, berbincang tentang berbagai macam persoalan. Ki Lurah itupun telah menanyakan pula keadaan para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah yang sedang bertugas itu, tengah hari, Ki Patih bersama dua orang pengawalnya memasuki pintu gerbang Kepatihan. Di halaman searang prajurit telah menerima kudanya demikian Ki Patih meloncat turun.

Meskipun Ki Patih Mandaraka itu nampak semakin tua, tetapi ia masih tetap tangkas.

Ki Patih terkejut ketika ia melihat Agung Sedayu berada di antara para prajurit yang sedang bertugas, berarti menghormati kedatangannya Sambil melangkah mendekat Ki Patih itu menyapanya - Kau Ki Lurah. -

-Ya Ki Patih..-

- Sudah lama kau menunggu?-

- Belum Ki Patih. -

Ki Patih tersenyum. Katanya - Kapanpun kau datang, kau tentu akan menjawab - belum Ki Patih. -

Agung Sedayu tersenyum sambil mengangguk hormat

- Marilah, naiklah ke serambi samping. -

- Terima kasih Ki Patih - sahut Agung Sedayu sambli mengangguk hormat pula

Beberapa saat kemudian, Agung Sedayupun telah duduk di serambi menghadap Ki patih Mandaraka Dua orang prajurit yang bersamanya menunggu di tempat para prajurit yang sedang bertugas disebelah pendapa Kepatihan.

- Nampaknya kau membawa persoalan yang khusus Ki Lurah? -bertanya Ki Patih kemudian.

- Ya, Ki Patih -jawab Ki Lurah.

- Tentang apa? Tentang pasukanmu ? -

- Tidak, Ki Patih. Tetapi tentang perguruan Kedung Jati itu. –

-O. Kenapa?-

Agung Sedayupun kemudian telah melaporkan apa yang telah dilakukannya Sejak hilangnya Rara Wulan sampai berhasil diketemukannya kembali. Juga tentang padepokan Ki Ajar Trikaya serta tempat Ki Saba Lintang membuat barak tersembunyi di Tanah Perdikan Menoreh. Sehingga akhirnya Ki Saba Lintang dan beberapa orang pengikutnya berhasil melarikan diri dari barak itu.

Ki Patih mendengarkan laporan Agung Sedayu itu dengan sungguh-sungguh. Demikian Agung Sedayu selesai, maka Ki Patih itupun mengangguk-angguk sambil berkata - Sokurlah, bahwa gadis itu telah dapat diketemukan kembali dengan selamat -

-Atas restu Ki Patih.-

- Jadi Ki Wijil sekarang berada di Tanah Perdikan Menoreh bersama isterinya?-

- Ya Ki Patih. Ternyata Ki Wijil telah memberikan banyak sekali bantuan. Anak laki-lakinya juga ikut ke Tanah Perdikan Menoreh.

- O - Ki Patih mengangguk-angguk pula - jadi mereka sekeluarga berada di Tanah Perdikan sekarang. -

-Ya,Ki Patih.-

- Kenapa mereka tidak kau ajak kemari ?-

- Aku tidak mengatakan kepada siapapun bahwa aku hari ini menghadap Ki Patih.-

Ki Patih tersenyum. Katanya - Baiklah. Tetapi sebelum Ki Wijil pulang, sebaiknya ajaklah singgah kemari. Sokur bersama dengan istri dan anaknya-

- Ya, Ki Patih. -

-Nah, sekarang apa rencanamu mengenai orang-orang yang ingin menyusun kembali perguruan yang telah pecah itu ?-

- Mereka bukan murid-murid Kedung Jati yang sebenarnya Tetapi agaknya Ki Saba Lintang telah berhasil menyeret mereka untuk memperkuat barisannya -

- Agung Sedayu. Bagaimanakah menurut pendapatmu ? Apakah Ki Saba Lintang itu benar-benar orang yang memegang pimpinan tertinggi dari kelompok yang ingin membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati ? -

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata - Aku tidak yakin, Ki Patih. Aku condong menduga, bahwa masih ada orang lain yang lebih tinggi pengaruhnya dari Ki Saba Lintang.-

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya - Aku sependapat Ki Lurah. Tentu masih ada orang yang lebih berpengaruh dari Ki Saba Lintang. Bahkan mungkin Ki Saba Lintang adalah sekedar anak-anakan yang digerakkan oleh orang itu meskipun Ki Saba Lintang yang memegang tongkat kepemimpinan perguruan Kedung Jati, karena menurut pendapatku, tongkat itu bukan apa-apa yang menentukan adalah orang yang memegang tongkat itu. Apakah ia benar-benar dapat bertindak sebagai pemimpin atau tidak.-

- Ya, Ki Patih—Agung Sedayu mengangguk-angguk.

- Jika demikian, maka yang penting bagi kita adalah orang yang berdiri di belakang Ki Saba Lintang itu.-

- Ya, Ki Patih. Nampaknya ada orang-orang berumu sangat tinggi yang bersembunyi dibelakang Ki Saba Lintang. Di ujung Kali Geduwang, kami sudah menjumpai beberapa orang berilmu tinggi itu. Mereka menguasai Ki Anjara Trikaya, sehingga Ki Ajar sama sekali tidak mampu berbuat apa-apa,-

- Mungkin di Prambanan ada juga orang berilmu tinggi. Mungkin di kaki Gunung Kendeng, mungkin di sekitar Jipang, tetapi mungkin berada di Pati.-

Agung Sedayu mengangguk-angguk pula, sementara Ki Patihpun berkata - Nah, jika kita sependapat, apa sebaiknya yang kita lakukan, Ki Lurah?-

- Apapun perintah Ki Patih, akan kami jalankan. -

- Seandainya kau diberi wewenang untuk menentukan, apakah kau akan mengepung sarang Ki Saba Lintang di Prambanan -

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menggeleng. Katanya - Tidak, Ki Patih.--Jadi?-

- Kita menunggu kesempatan untuk menemukan orang yang berdiri di belakang Ki Saba Lintang. Jika kita kepung sarang Ki Saba Lintang di Prambanan, mungkin kita akan dapat menumpas Ki Saba Lintang dan pengikutnya di Prambanan, tetapi orang yang justru menggerakkan Ki Saba Lintang itu masih belum kita ketahui.-

- Jika tongkat baja putih itu dapat kita rebut, apakah kira-kira gerakan mereka yang akan membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati itu akan mengendor?-'

- Murid-murid perguruan Kedung Jati yang sebenarnya agaknya hanya kecil saja. Terlalu kecil dibanding dengan kekuatan gerakan itu dalam keseluruhan. Tanpa Ki Saba Lintang yang memiliki tongkat baja putih itu, maka tentu akan timbul gerakan yang lain dengan nama lain yang justru sama sekali tidak kita kenal. Padahal dengan gerakan yang nampaknya dipimpin oleh Ki Saba Lintang, kita sudah memiliki jalur yan dapat kita pakai untuk menelusuri gerakan-gerakan mereka, meskipun masih cukup berbelit-

- Aku sependapat Ki Lurah. Nah, jika demikian Ki Lurah masih belum akan pergi ke Prambanan untuk menangkap atau menghancurkan Ki Saba Lintang denga para pengikutnya-

-Belum Ki Patih. Kami masih akan menunggu perkembangan selanjutnya. Sementara itu. Empu Wisanata dan Nyi Dwani masih berada di Tanah Perdikan Menoreh.-

- Tetapi Ki Lurah, bagaimana jika terjadi sebaliknya. Ki Saba Lintang mengerahkan segenap kekuatan yang ada padanya, para pengikutnya dan kawan-kawannya yang tersebar itu, untuk menyerang Tanah Perdikan Menoreh.-

- Memang mungkin sekali hal itu terjadi, Ki Patih. Tetapi kini di Tanah Perdikan sudah bersiap untuk menghadapinya Bahkan para prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan, jika diperkenankan akan dapat membantu.-

Ki Patih tersenyum. Katanya - Kau tidak akan dianggap bersalah jika kau pergunakan kekuatan Pasukan Khusus itu. Bukankah termasuk tugas Pasukan Khusus itu menentramkan keadaan? Untuk melindungi Mataram dalam arti keseluruhan, bukan hanya Kota Raja ini saja.-

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Ki Patih Man-darakapun berkata - Ki Lurah bukan hanya Tanah Perdikan, tetapi kita semuanya memang harus berhati-hati jika orang yang berdiri di belakang Ki Saba lintang itu justru berasal dari Pati.-

- Dari Pati ?-

- Bukankah Kangjeng Adipati Pati tidak tertangkap saat pasukan Mataram memasuki Kadipataen Pati.-

- Jadi maksud Ki Patih, Kangjeng Adipati Pragola yang berdiri di belakang gerakan ini ?-

- Bagaimana menurut pendapatmu ?-

- Ki Patih. Bukankah ayahanda Kangjeng Adipati Pragola adalah justru salah seorang yang telah dianggap membunuh Harya Penangsang ?-

-Ya.-

- Sedangkan perguruan Kedung Jati adalah pendukung utama dari niat Harya Penangsang untuk merebut tahta Demak pada waktu itu? Bahkan diantara mereka terdapat Ki Patih Mantahun, Macan Kepatihan dan tentu beberapa orang pimpinan pemerintahan Jipang yang lain. Apakah mungkin dua kekuatan yang berlawanan itu akan bersatu.-

- Aku juga tidak mempunyai dugaan bahwa Kangjeng Adipati Pragola sendiri yang terlibat Kangjeng Adipati adalah seorang kesatria sejati Ia tidak akan mempergunakan cara yang tidak terhormat ini. Tetapi beberapa orang pemimpin Pati yang kecewa akan dapat memanfaatkan kekecawaan orang lain. Atau karena ada dua kubu yang sama-sama kecewa, mereka akan dapat bekerja-sama-

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti sepenuhnya keterangan Ki Patih Mandaraka. Sementara itu Ki Patihpun berkata selanjurnya - Apalagi para pengikut Harya Penangsang itupun tahu pasti, bahwa yang menyebabkan kematian langsung Harya Penangsang itu adalah Raden Sutawijaya Raden Sutawijayalah yang telah menghujamkan tombak Kanjeng Kiai Pleret ke lambungnya

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun Agung Sedayupun telah mendengar apa yang terjadi di pinggir bengawan itu. Ki Patih Mandaraka yang pada waktu itu masih bernama Ki Juru Martani itulah yang mengatur segala-galanya Ki Juru Martani pulalah yang kemudian mengatur laporan ke Pajang, bahwa Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawilah yang telah berhasil membunuh Harya Penangsang sebagaimana mereka sanggupkan, meskipun mereka telah meminjam tangan Raden Sutawijaya dan bahwa dengan kemungkinan yang paling buruk dapat terjadi pada Raden Sutawijaya putera Ki Gede Pemanahan itu, dengan membiarkan Harya Penangsang menangkap Raden Sutawijaya dan berusaha membunuhnya Tetapi justru keris sakti Harya Penangsang telah memotong ususnya sendiri yang disangkutkan di wrangka kerisnya setelah lambungnya tertusuk tombak Kiai Pleret yang berada di tangan Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar dan yang kemudian bergelar Panembahan Senapati di Mataram.

Agung Sedayu dapat membayangkan, betapa tegangnya saat saat terakhir pertempuran antara Pajang dan Jipang menjelang saat gugurnya Harya Penangsang.

Namun setelah terjadi benturan kekuatan antara Mataram dan Pati, antara anak Pemanahan dan-anak Penjawi, maka tidak mustahil bahwa ada orang-orang Pati yang kecewa karena kehilangan kedudukan mereka dibawah kepemimpinan Kanjeng Adipati Pragola bekerja bersama para pengikut Jipang yang setia, untuk bersama-sama menentang Mataram:

Tetapi bagaimanapun juga Agung Sedayu yakin, bahwa Kanjeng Adipati Pragola sendiri tidak akan menempuh jalan seperti itu. Apalagi menghimpun kekuatan yang terdiri dari berbagai macam gerombolan yang diantaranya adalah gerombolan orang-orang yang tidak dapat dipertanggungjawabkan watak dan kelakuannya

Tetapi jika benar ada hubungan antara beberapa orang pemimpin Pati yang tersingkir dengan para pendukung perguruan Kedung Jati, serta kekuatan lain yang menghimpun, maka gerombolan itu akan menjadi kekuatan yang besar.

Ketika hal itu dikemukakan oleh Agung Sedayu kepada Ki Patih, maka Ki Patih itupun kemudian berkata - Karena itu, kau harus berhati-hati, Ki Lurah. Tanah Perdikan Menoreh harus berhati-hati pula -

Agung Sedayu mengangguk dalam-dalam. Katanya - Ya Ki Patih. Kami akan melakukannya -

- Tetapi ingat Ki Lurah. Tongkat baja putih Nyi Lurah, bahkan Tanah Perdikan Menoreh, itu sama sekali bukan tujuan akhir mereka Jika benar mereka akan menyerang dan menduduki Tanah Perdikan Menoreh, maka Tanah Perdikan itu tentu hanya akan mereka jadikan landasan bergerak ke Mataram serta akan mereka jadikan lumbung untuk mendukung perang yang mungkin akan berkepanjangan melawan Mataram. Tanah Perdikan Menoreh akan dapat menjadi pagar bagi mereka. Mereka dapat bergerak ke Barat lebih dahulu untuk menghimpun kekuatan yang lebih besar, sebelum mereka bergerak ke Timur.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya - Ya Ki Patih. Kemungkinan itu memang dapat terjadi. Tanah Perdikan Menoreh akan dapat menjadi landasan yang baik, justru karena disekat oleh Kali Praga -

- Baiklah, Ki Lurah. Seandainya hal itu terjadi, maka Mataram tidak akan tinggal diam atau bahkan menjadi penonton atas pertunjukan berdarah yang terjadi di Tanah Perdikan. Selain Pasukan Khususmu itu, Mataram akan mempersiapkan prajurit yang dapat bergerak dengan cepat jika diperlukan.-

- Terimakasih Ki Patih. Kami akan berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya di Tanah Perdikan Menoreh. -

- Buatlah pengawasan yang lebih rapat diperbatasan. Jika mereka akan pergi ke Tanah Perdikan, mereka tentu akan memperhitungkan Kali Praga -

- Ya, Ki Patih. -

- Sementara itu, Mataram akan mengirimkan petugas sandinya ke Prambanan, ke seberang Gunung Kendeng, ke Jipang dan Pati.-..

- Kami akan selalu mohon perintah-perintah dari Mataram atas dasar laporan para petugas sandi, sementara itu kami akan selalu memberikan laporan apa saja yang kami ketahui tentang Ki Saba Lintang, para pengikutnya serta kemungkinan-kemungkinan lain di belakang mereka.-

- Baiklah, Ki Lurah. Hal ini akan aku laporkan kepada Panembahan Senapati.-

- Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas perhatian Ki Patih terhadap Tanah Perdikan Menoreh, khususnya terhadap keluarga kami, yang kebetulan memiliki salah satu tongkat baja putih itu.-

- Kita mempunyai kewajiban yang sama terhadap Mataram. Agung Sedayu. Mungkin caranya sajalah yang berbeda-

Agung Sedayu mengangguk hormat sambil berdesis - Ya Ki Patih.-

Dalam pada itu, maka Ki Patihpun kemudian berkata - Nah, apakah masih ada persoalan-persoalan lain yang penting kita bicarakan, Ki Lu-rah?-

- Aku kira untuk sementara sudah cukup, Ki Patih. Kami akan segera minta diri.-

-Berhati-hatilah di jalan, Ki Lurah.-

- Terima kasih, Ki Patih. Kami akan berhati-hati. -Demikianlah, Ki Lurah Agung Sedayupun telah minta diri.

Bersama kedua orang pengawalnya ia akan segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Namun kemudian ternyata ia harus tertahan lagi di serambi ketika seorang pelayan Kepatihan mempersilahkan Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya untuk minum dan makan makanan yang telah disediakan. -

- Jangan menolak rejeki - desis Lurah Prajurit yang bertugas - marilah aku kawani kalian menikmati hidangan itu. -

Agung Sedayu tersenyum. Katanya - Hanya orang-orang bodoh yang menolak rejeki -

Lurah prajurit yang bertugas itu tertawa. Katanya - Ya Kalau tidak bodoh tentu sombong.-

Agung Sedayu dan para pengawalnyapun tertawa Seorang dari pengawalnya itu berkata - Aku adalah salah seorang prajurit yang tidak bodoh dan tidak sombong. -

Demikianlah untuk beberapa saat Agung Sedayu dan kedua pengawalnya masih duduk menikmati hidangan. Namun beberapa saat kemudian maka Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnyapun telah meninggalkan Kepatihan berpacu menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika senja turun, Agung Sedayu baru pulang kerumahnya Sekar Mirah yang kemudian menyambutnya bertanya perlahan - Kau jadi pergi ke Mataram, kakang ? -

- Ya Itulah sebabnya aku baru pulang setelah senja.-

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut. Pada saat yang tepat suaminya tentu akan menceritakan hasil pertemuannya dengan Ki Patih Mandaraka di Mataram

Beberapa saat kemudian, setelah Agung Sedayu mandi dan berbenah diri, maka Agung Sedayu dan semua orang yang berada dirumahnya duduk melingkar di ruang tengah. Sekar Mirah, Rara Wulan, Nyi Dwani dan Nyi Wijil sibuk mempersiapkan minuman hangat dan makan malam bagi seisi rumah itu.

Beberapa saat kemudian, maka seisi rumah itupun menjadi sibuk dengan makan malam mereka.

- Seadanya - berkata Sekar Mirah sambli menggeser lauknya Sementara sambil makan, maka mereka telah berbicang tentang keadaan Tanah Perdikan Menoreh. Empu Wisanata dan Ki Wijil memuji kemajuan yang nampak pada Tanah Perdikan itu. Kehidupan yang cukup sejahtera lahir dan batin. Bahkan kehidupan yang sejahtera itu

agaknya cukup merata Bahkan padukuhan-padukuhan kecil yang terpencilpun nampaknya telah disentuh pula oleh pembinaan yang baik.

-Kami belum sempat melihat padukuhan-padukuhan terpencil. Tetapi nampaknya kesejateraan mereka tidak jauh tertinggal dari padukuhan-padukuhan yang lebih besar dan bahkan padukuhan induk ini sekalipun. - berkata Ki Wijil.

- Ki Gede memang berusaha dengan sungguh-sungguh, Ki Wijil -sahut Agung Sedayu.

- Ya Menurut Ki Jayaraga, para bebahupun telah bekerja keras. Demikian pula para bebahu padukuhan-padukuhan itu sendiri. Tentu saja disangga oleh kerja keras seluruh rakyatnya -

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya - sudah tentu, Ki Wijil. Tanpa kerja keras dari seluruh rakyatnya, maka segala-galanya akan sulit untuk dicapai. -

- Ya Kerja keras seluruh rakyatnya dan sikap kepemimpinan yang baik. -

Agung Sedayu tertawa Sementara Ki Jayaragalah yang menyahut - Kerja keras rakyatnya akan sia-sia jika para pemimpinnya justru mencari keuntungan dari kerja keras itu. -

- Tentu - sahut Agung Sedayu - beruntunglah kami bahwa hal seperti itu tidak terjadi di Tanah Perdikan ini. -

Demikianlah pembicaraan itupun menjadi berkepanjangan. Namun pada umumnya, mereka memuji keberhasilan Tanah Perdikan Menoreh membina rakyat dan lingkungannya

Namun pembicaraan mereka terhenti setelah mereka selesai makan malam. Sekar Mirah, Rara Wulan, Nyi Dwani dan Nyi Wijil memang sibuk menyingkirkan mangkuk-mangkuk yang kotor dan kemudian mencucinya di dapur. Tetapi Agung Sedayu dan seisi rumahnya yang lain, justru mengarahkan pembicaraan mereka pada persoalan yang lebih hangat. Perguruan Kedung Jati.

- Aku masih akan memikirkan lebih matang lagi, apakah aku akan pergi ke Prambanan atau tidak - berkata Agung Sedayu kemudian.

- Apakah yang menghambat Ki Lurah ? - bertanya Sabung Sari -apakah janji Ki Lurah untuk tidak menghancurkan kekuatan Ki Saba Lintang itu ? -

- Kami belum tahu pasti, siapakah yang berada di Prambanan. Apakah mereka masih adadisana, atau mereka, terutama para pemimpin-n ya justru sudah pergi. Kita juga tidak ingin terjebak dalam satu lingkaran pertempuran melawan kekuatan yang sangat besar dan diluar perhitungan kita.-

Sabungsari mengangguk-angguk kecil. Diluar sadarnya ia memandang Empu Wisanata. Tetap hanya sekilas.

Empu Wisanata sendiri hanya menundukkan kepalanya.. Jantungnya terasa berdebaran. Sebagai salah seorang yang terlibat langsung dengan kegiatan Ki Saba Lintang, Empu Wisanata tentu tahu serba sedikit tentang isi barak Ki Saba Lintang yang berada di sebelah Utara Prambanan. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia tidak tahu pasti, seberapa besar .kekuatan yang ada disana disaat terakhir. Jika ia salah memberikan keterangan, maka ia akan dapat dituduh dengan sengaja menjerumuskan Ki Lurah Agung Sedayu.

Sementara itu Empu Wisanata memang lebih baik berdiam diri. Jika ada kesempatan ia ingin berbicara sendiri dengan Ki Lurah Agung Sedayu Apakah untuk sementara Ki Lurah Agung Sedayu tentu tidak akan tergesa-gesa mengambil sikap justru karena Rara Wulan sudah berhasil dibebaskannya. Persoalan selanjutnya akan menyangkut

tongkat baja putih Nyi Lurah itu. Tetapi Nyi Dwani yang akan diserahi tongkat baja putih itu, justru telah berada di rumah Nyi Lurah itu sendiri.

Ketika di gardu terdengar suara kentongan dengan irama dara muluk, maka Agung Sedayupun kemudian berakata — Baiklah. Bukankah kita perlu beristirahat malam ini ? Besok kita akan dapat berbincang lebih panjang.—

Demikianlah, sedikit lewat tengah malam, rumah Agung Sedayu sudah menjadi sepi. Orang-orang yang berada dirumah itu telah berada di bilik mereka rnasing-rnasing. Sementara itu, Ki Jayaraga telah memberitahukan kepada Agung Sedayu, bahwa ia akan pergi ke sawah. —

— Kita mendapat giliran mengairi sawah didini hari—berkata Ki Jayaraga.

— Apakah Ki Jayaraga tidak akan beristirahat ? — bertanya Agung Sedayu

— Nanti saja, setelah mengairi sawah. Kasihan tanaman itu. Jika sekarang tanaman itu tidak diairi, maka tanaman itu akan kehausan. Belum tentu besok kita mendapatkan air yang agaknya mulai menyusut. Hujan sudah agak lama tidak turun.—

Agung Sedayu memang tidak pernah dapat mencegah jika Ki Jayaraga berniat pergi ke sawah, kecuali ada satu hal yang sangat penting.

Ketika Ki Jayaraga berangkat ke sawah memanggul cangkul, ternyata Empu Wisanata mengikutinya sambil berdesis—Aku juga akan pergi, Ki Jayaraga. Aku sebenarnya ingin juga mendapat kesempatan mengairi sawah seperti Ki Jayaraga. Dikesempatan yang lain membajak , dan bertanam padi. Aku juga merindukan kehidupan yang wajar sebagaimana kebanyakan orang Tetapi Dwani telah menyeretku kedalam dunia petualangan yang menjemukan —

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya—Nyi Dwani sudah lebih dari dewasa, Empu. Apakah Empu masih belum tega untuk melepasnya sendiri mengarungi dunia yang dipilihnya ? Apalagi ia berada disamping seorang Saba Lintang yang agaknya berniat untuk dapat hidup bersama kelak.—

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu mereka sudah berada diluar padukuhan induk. Dingin malam terasa menyusup sampai ketulang. Sementara itu titik-titik embun bergayut didedaunan. Satu-satu menitik dialas rerumputan.

— Di malam-malam bediding seperti ini, malam terasa dingin —

—-Langit nampak selalu bersih. Jika awan menyelimuti wajah bumi, maka malam menjadi agak hangat—

—Tetapi jika awan itu kemudian runtuh menjadi hujan, maka bumipun akan menjadi kedinginan juga —

Empu Wisanata tertawa Katanya—Kemauan kita kadang-kadang memang sulit diikuti. Panas, dingin, hujan dan terik matahari. —

Ki Jayaragapun tertawa pula Namun kemudian katanya — Air di-parit itu biasanya sampai ke bibir tanggul. Dimusim kering seperti ini, airnya mulai turun.—

—Tetapi bukankah berapa hari yang lalu, hujan lebat turun seperti dicurahkan dari langit meskipun hanya sebentar.-

—- Mungkin di ujung Kali Geduwang. Disini hujan kiriman itu juga turun. Bahkan dua hari berturut-turut. Tetapi tidak.terlalu banyak. Meskipun demikian, padang rumput tempat anak-anak menggembala itu sudah menjadi basah. Rerumputan yang kering nampak hijau, setidak-. tidaknya menunda kekeringan yang leih parah lagi. Sesudah itu, hujan kiriman masih belum turun lagi akhir-akhir ini.—

Empu Wisanata mengangguk-angguk. Tetapi untuk beberapa saat Empu Wisanata itu terdiam. Jarang sekali ia sempat berjalan-jalan tanpa diburu oleh persoalan-persoalan yang mendesak dibulak persawahan seperti malam itu. Meskipun Empu Wisanata belum terlepas dari persoalan yang rumit, tetapi malam itu rasa-rasanya ia sempat meletaknya barang sesaat. Empu Wisanata dapat merasakan betapa damainya kehidupan wajar diantara para petani. Kedamaian yang bukan berarti kediaman. Para petanipun bekerja keras setiap hari disawah. Berjemur di terik matahari dan berendam didalam lumpur. Tetapi mereka tidak diburu oleh kegelisahan karena permusuhan, kebencian, kecurigaan dan sejenis, diantara sesama

Satu kerinduan telah menusuk jantung Empu Wisanata yang sudah untuk waktu yang lama tersuruk kedalam kehidupan yang muram. Petualangan yang keras dan seakan-akan tidak akan ada ujungnya

Malam itu Empu Wisanata menikmati satu kehidupan yang sangat berbeda dari kehidupan yang selama ini dijalaninya. Sambil menarik nafas dalam-dalam, Empu Wisanata berbaring di gubug yang didirikan dekat tanggul parit yang mengalir. Meskipun sudah sedikit menyusut, tetapi gemericik alirannya terdengar bagaikan irama yang lembut mengusap selaput telinganya, ditingkahi derik cengkerik dan belalang yang seakan-akan saling bersahutan.

Ki Jayaraga tidak membangunkannya ketika Empu Wisanata tertidur di gubug itu. Begitu nyenyaknya, sehingga Empu Wisanata itu baru terbangun menjelang fajar menyingsing.

Ketika Empu Wisanata itu kemudian duduk dibibir gubug itu, Ki Jayaragapun melangkah mendekatinya menyusur disepanjang tanggul.

- Maaf, Ki Jayaraga. Aku tertidur. -

- O - Ki Jayaraga tertawa pendek - aku juga baru selesai. -

- Ki Jayaraga tidak tidur sama sekali. -

- Aku menunggui air - jawab Ki Jayaraga - mungkin sekali ada orang yang tidak tahu bahwa kami sangat membutuhkan air sehingga membuka pematangnya, meskipun kemungkinan itu kecil sekali, karena kami, para petani, tahu siapakah yang malam ini mendapat giliran setelah lewat tengah malam. Setidak-tidaknya, kami, para petani tahu kapan kami masing-masing mendapat giliran. -

- Apakah ada juga yang sering nakal dan membuka air bukan saatnya ia mendapat giliran? -

- Kami sudah sepakat, bahwa kami akan men taati kesepakatan kami. –

Empu Wisanata tersenyum. Katanya - Menyenangkan sekali. Tatanan kehidupan yang serasi seperti tatanan kehidupan di Tanah Perdikan ini. -Tetapi bukan berarti bahwa disini tidak pernah terjadi perselisihan. -

- Aku mengerti, Ki Jayaraga. Tetapi secara umum kehidupan di Tanah Perdikan ini telah tertata dengan baik. -

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Ki Jayaraga itu justru sempat membayangkan masa-masa lalunya Petualangan dan pengembaraan yang serasa tidak akan berhenti. Namun Ki Jayaraga sempat melepaskan diri dari kehidupan yang kemudian terasa menjemukan untuk kemudian hidup di Tanah Perdikan Menoreh yang memberikan ketenangan.

Meskipun sekali-sekali Ki Jayarapa masih juga harus memasuki dunia olah kanuragan yang keras, tetapi dengan mengemban kewajiban yang berarti bagi sesamanya

Dan kini Empu Wisanata juga mengalami sebagaimana pernah dialaminya. Satu keinginan untuk meloncat dari satu pijakan kehidupan ke pijakan yang lain.

Namun sebelum fajar menyingsing, Ki Jayaraga telah menutup pematang sawah yang dibukanya Air sudah cukup menggenangi sawah sampai kekotak yang paling ujung.

- Marilah kita pulang - ajak Ki Jayaraga

Empu Wjsanata mengangguk sambil melangkah - Marilah -

Keduanyapun kemudian berjalan di bulak persawahan menuju ke padukuhan induk. Di Timur langit sudah mulai dibayangi oleh warna merah. Namun gelap masih menyelubungi Tanah Perdikan Menoreh.

Di rumah, Sekar Mirah sudah sibuk di dapur. Rara Wulan, Nyi Wijil dan Nyi Dwanipun telah ikut sibuk pula Mereka harus menyiapkan minum buat banyak orang. Kemudian menyiapkan makan pagi.

Senggot timbapun telah berderit. Sabungsari sibuk mengisi jambangan di pakiwan. Sementara itu, Glagah Putih sibuk menyapu halaman. Ia masih mempunyai kebiasaan menyapu halaman sambil mundur, sehingga di halaman itu tidak terdapat bekas kaki. Yang nampak adalah garis-garis bekas sapu lidi dari dinding sampai ke dinding.

Sukra yang menyapu halaman samping juga menirukannya. Baginya Glagah Putih adalah gurunya. Guru yang sering membuatnya jengkel dan kesal karena Glagah Putih banyak meninggalkannya sehingga Sukra setiap kali harus berlatih sendiri tanpa ditunggui oleh gurunya itu.

Sayoga yang melihat cara Glagah Putih menyapu halaman tersenyum sambil berdesis - Luar biasa Rasa-rasa sayang sekali menginjakkan kaki di halaman yang baru saja kau sapu. Sama sekali tidak ada jejak kaki selain jejak sapu lidi. -

Glagah Putih tersenyum. Katanya - hanya satu kebiasaan –

-Kebiasaan yang luar biasa Kelak, aku juga akan melakukannya dirumah. -

Glagah Putih tertawa

Sementara itu, disela-sela kesibukannya didapur. Sekar Mirah yang duduk didepan perapian, sempat mengingat pembicaraannya semalam dibiliknya Pembicaraan yang hanya didengar oleh Sekar Mirah dan Agung Sedayu itu sendiri

- Kau harus tetap berhati-hati terhadap Nyi Dwani, Mirah - berkata suaminya - mungkin ia datang kemari bukan atas kehendaknya sendiri. Ia sudah mengatur segala-galanya dengan Ki Saba lintang. Bukankah disini ia mempunyai kesempatan lebih besar untuk mendapatkan tongkat baja putihmu. -

Sekar Mirah itu sempat bertanya - Apakah kakang juga mencurigai Empu Wisanata -

- Sayang, bahwa dalam keadaan seperti ini, kita harus tetap berhati-hati. Kita terpaksa mencurigainya -

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa suaminya bukan seorang pendengki sehingga ia selalu mencurigai orang lain. Tetapi dalam keadaan yang gawat itu. Agung Sedayu memang tidak dapat berbuat lain, kecuali sangat berhati-hati

Sekar Mirah itu menyurukkan kayu bakar diperapian semakin dalam. Apinyapun menjilat periuk dialasnya, sehingga airpun mulai mendidih. Sementara itu, Nyi Dwanipun telah menyiapkan mangkuk-mangkuk yang sebagian baru saja dicuci oleh Rara Wulan.

Ketika matahari kemudian terbit, maka para penghuni rumah itu bersama-sama tamu mereka telah duduk di pringgjtan menikmati hangatnya wedang jahe dengan gula kelapa.

Beberapa saat kemudian, maka makan pagipun telah bersiap. 'Setelah makan pagi, maka Agung Sedayupun meninggalkan rumahnya pergi ke barak prajurit Mataram dan Pasukan Khusus yang dipimpinnya

Sekar Mirah mengantar Agung Sedayu sampai keregol halaman. Sebelum meninggalkan isterinya sekali lagi Agung Sedayu berpesan -Hati-hati dengan tongkatmu, Mirah. Mungkin hatikulah yang kelabu karena aku mencurigai seseorang. Tetapi apa salahnya kau berhati-hati.-

- Aku telah menyimpan dengan baik, kakang. -

- Demikian tersembunyinya kau menyimpan tongkatmu, sehingga justru kau sendiri sulit untuk menemukannya -

- Baik, kakang. - jawab Sekar Mirah!

- Ah. Bukankah aku belum pikun - jawab Sekar Mirah sambil tertawa

Agung Sedayupun tertawa pula. Katanya - Ya Kita memang, belum pikun. Tetapi kita sudah mulai menjadi pelupa -

- Jangan takut. Dalam waktu sekejap, aku dapat menggenggam tongkatku itu. -

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun meloncat kepunggung kudanya sambil berkata - Bicaralah dengan Ki Jayaraga dan Glagah Putih. -

Sejenak kemudian, maka kuda Agung Sedayu itupun sudah berderap menyusur jalan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Namun kuda itupun kemudian telah berlari menyusuri bulak panjang. Melewati beberapa padukuhan dan menyusuri jalan di lereng perbukitan menuju ke barak.

Agung Sedayu benar-benar berhati-hati terhadap orang-orang yang menyatakan diri ingin membangun kembali perguruan Kedung Jati, justru mereka sebagian besar bukan orang-orang perguruan Kedung Jati itu sendiri. Mereka memanfaatkan dendam yang masih tersimpan di jantung para pengikut Macan Kepatihan bergabung dengan ketamakan beberapa orang yang ingin mendapat keuntungan bagi diri mereka masing-masing.

Namun sebuah pertanyaan telah timbul pula didalam hatinya -Apakah benar ada sekelompok orang yang berpengaruh di Pati namun yang telah tersingkir setelah Pati bedah, bergabung pula dengan orang-orang yang menyatakan dirinya ingin membangun perguruan Kedung Jati itu lagi?

Jantung Agung Sedayupun dibebani pula oleh satu kemungkinan bahwa orang-orang yang sedang menyusun kekuatan itu telah mengintip Tanah Perdikan Menoreh yang akan dapat mereka pergunakan sebagai - landasan untuk bergerak ke Mataram.

Karena ini, ketika Agung Sedayu berada di baraknya, maka Agung Sedayu telah memanggil beberapa orang pembantunya yang terdekat untuk berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan itu.

- Persoalannya tidak terbatas pada Tanah Perdikan saja - berkata Agung Sedayu kepada mereka - Tanah Perdikan ini hanya akan menjadi sasaran untuk membangun landasan bagi gerakan mereka selanjurnya menuju ke sasaran utamanya yaitu Mataram.

Para pembantunya itu mendengarkan penjelasan Agung Sedayu itu dengan seksama Sementara itu Agung Sedayupun berkata selanjurnya -Karena itulah, maka kita akan langsung ikut campur. Kita akan menunjuk beberapa orang terpercaya untuk melakukan pengawasan khusus atas Tanah Perdikan ini. Sementara itu, Tanah Perdikan sendiri juga akan meningkatkan kesiagaan mereka Kita harus melibatkan diri seandainya benar orang-orang yang berniat untuk membangun perguruan Kedung Jati itu akan mengambil Tanah Perdikan ini dan menjadikannya landasan perjuangan mereka menuju ke Mataram. -

- Apakah para pemimpin Mataram sudah mengetahui atau mempertimbangkan kemungkinan ini? - bertanya salah seorang dari mereka

- Ya Selain laporan dari Tanah Perdikan, maka Mataram juga sudah mendapat laporan dari para petugas sandinya -

- Apakah sudah ada perintah? -

- Ya khususnya bagi prajurit Mataram yang ada di Tanah Perdikan ini. Kita harus langsung melibatkan diri jika terjadi benturan kekerasan antara Tanah Perdikan ini dengan kekuatan yang sedang dibangun untuk menghancurkan Mataram itu. -

Para pembantu Agung Sedayu itu mengangguk-angguk. Mereka tahu apa yang harus mereka siapkan. Seorang diantara merekapun bertanya - Kami menunggu perintah selanjurnya

- Yang pertama kita akan menunjuk sepuluh orang yang akan melakukan tugas sandi, mengamati Tanah Perdikan ini. Mereka akan ditempatkan di beberapa padukuhan, agar mereka tidak hilir mudik memasuki barak ini Aku yakin, jika benar orang-orang itu akan memasuki Tanah Perdikan, merekapun tentu akan melepaskan petugas sandinya di Tanah Peidikan ini.

Para pembantu Agung Sedayu itu mendengarkan dengan saksama. Seorang di antara merekapun berkata - Hari ini sepuluh orang itu sudah siap untuk menjalankan lugasnya. -

- Aku akan menghubungi pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh untuk menyerahkan para petugas sandi itu kepada mereka, agar pemimpin pengawal Tanah Perdikan itu mengaturnya. Di mana mereka ditempatkan dan lingkungan tugas mereka. Siapakah pengawal Tanah Perdikan yang akan mendampingi mereka. Karena itu, setelah sepuluh orang itu ditunjuk, maka mereka sajalah yang mengetahui tugas-tugas •yang akan mereka pikul. Selanjutnya, para prajurit supaya meningkatkan kesiagaan. Mereka akan meronda di lingkungan yang lebih luas di sekitar barak ini atas persetujuan Ki Gede Menoreh. Aku yakin, jika benar orang-orang yang sedang menghimpun kekuatan itu akan mengambil Tanah Perdikan ini untuk menjadi landasan gerakan mereka, maka keberadaan prajurit Mataram di sini tentu mereka diperhitungkan. -

Beberapa orang kepercayaan Agung Sedayu itu mengangguk-angguk pula. Agung Sedayu pun kemudian telah memberikan gambaran secara umum, siapakah yang akan mereka hadapi. Bahkan Agung Sedayu pun telah berpesan agar. mereka bersiap menghadapi kemungkinan yang paling keras.

- Jika beberapa orang pemimpin Pati yang merasa tersingkir itu benar-benar ada yang melibatkan diri bersama para prajurit-prajuritnya, maka kekuatan mereka akan menjadi besar. -

Dengan demikian, maka para prajurit dari pasukan Khusus itu benar-benar harus bersiap. Mereka akan dapat berhadapan dengan kekuatan yang sangat besar.

Beruntunglah bahwa Tanah Perdikan Menoreh mempunyai jajaran pengawal yang dapat dipercaya, sehingga akan dapat bekerja sama dengan baik. Para pengawal Tanah Perdikan itu memiliki kemampuan dan ikatan yang teguh sebagaimana para prajurit.

Sejak hari itu, maka Tanah Perdikan memang menjadi sibuk meskipun hanya pada lingkungan yang terbatas. Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh sepakat untuk tidak membuat rakyat Tanah Perdikan resah.

Karena itu, maka perintah-perintah, pembicaraan-pembicaraan dan kesepakatan-kesepakatan dilakukan di antara para pemimpin dengan orang-orang tertentu saja

Dalam pada itu, sepuluh orang petugas sandi dari barak Pasukan Khusus telah berada di luar barak. Prastawa telah menempatkan mereka di beberapa padukuhan. Prastawa pun telah menunjuk berapa orang pengawal terpilih untuk mendampingi mereka mengamati keadaan Tanah Perdikan.

Selain mereka maka Ki Gede pun telah memerintahkan setiap be-bahu padukuhan yang tersebar di Tanah Perdikan Menoreh untuk menga-. mati keadaan di lingkungan masing-masing dengan saksama.

- Jika kalian melihat sesuatu yang tidak sewajarnya, kalian harus segera melapor - pesan Ki Gede. Namun Ki Gede itu juga berpesan -Tetapi jangan membuat rakyat kalian menjadi gelisah. Karena itu, maka kalian harus dapat membuat mereka tetap tenang dalam kesiagaan. -

Sementara itu, di rumah Agung Sedayu suasananya memang nampak tenang. Ki Wijil dan Nyi Wijil ternyata tidak ingin cepat-cepat pulang. Apalagi Sayoga Ia dapat ikut hanyut dalam kegiatan Glagah Putih di antara para pengawal Tanah Perdikan. Sayoga pun segera akrab dengan Prastawa dan para pengawal yang lain.

Namun dalam ketenangan itu, Sekar Mirah tidak pernah menjadi gelisah. Ia sudah berbicara secara khusus dengan Ki Jayaraga dan Glagah Putih, bahwa bagimanapun juga mereka harus tetap berhati-hati terhadap kehadiran Nyi Dwani dan Empu Wisanata di rumah itu.

- Nyi Dwani menginginkan tongkat baja putih itu. Sedangkan tongkat itu ada di sini. -

Ki Jayaraga dan Glagah Putih dapat mengerti kecurigaan Sekar Mirah. Karena itu, maka Ki Jayaraga pun berkata - Aku akan mengawasi Empu Wisanata Nampaknya ia menyesali tingkah laku anak perempuannya. Meskipun demikian, aku setuju, bahwa kita tidak dapat mempercayainya sepenuhnya Aku dapat mengerti kekhawatiran Ki Lurah dan Nyi Lurah, bahwa kehadiran Nyi Dwani di rumah ini bukan atas kehendaknya sendiri. Tetapi atas persetujuan dan bahkan mungkin atas gagasan Ki Saba Lintang. -

Dalam pada itu, maka Ki Patih Mandaraka pun telah melaksanakan sebagaimana dikatakannya. Ia telah mengirimkan beberapa orang petugas sandi ke Prambanan, ke seberang Gunung Kendeng, ke Jipang dan Pati.

Namun tugas para petugas itu'tidak akan selesai dalam waktu satu dua hari. Mereka memerlukan waktu yang cukup panjang.

Sementara itu, di Tanah Perdikan Menoreh memang terjadi perkembangan keadaan yang mengisyaratkan agar Tanah Perdikan itu menjadi semakin berhati-hati. Demikian pula keluarga Agung Sedayu. Baik Sekar Mirah maupun Rara Wulan tidak pernah lagi pergi ke pasar seorang diri. Mereka selalu berdua atau bahkan bertiga. Sementara itu, para pengawal pun nampak hilir mudik di jalan-jalan yang membujur lintang di Tanah Perdikan.

Jika Sekar Mirah, Rara Wulan dan Nyi Wijil dan bahkan Nyi Dwani pergi ke pasar, mereka memang tidak menarik perhatian. Jika mereka mengenakan sehari-hari sebagaimana kebanyakan perempuan, maka mereka pun tenggelam dalam kesibukan pasar sebagaimana orang lain.

Meskipun demikian, jika Nyi Dwani ingin ikut pergi ke pasar, Sekar Mirah tidak pernah menjadi lengah. Apapun yang dilakukan oleh Nyi Dwani tidak lepas dari pengamatannya, meskipun tidak semata-mata. ,

Namun Sekar Mirah tahu pasti, bahwa selain dirinya, maka ada orang lain yang mengawasi Nyi Dwani jika ia pergi ke pasar. Orang yang sama sekali tidak dikenal oleh Nyi Dwani, karena orang itu adalah petugas sandi yang ditugaskan oleh Agung Sedayu. Orang itu adalah salah.se-orang dari sepuluh orang prajurit dari Pasukan Khusus yang mendapat tugas sandi di Tanah Perdikan Menoreh.

Dua orang diantara mereka mendapat tugas untuk mengawasi Empu Wisanata dan Nyi Dwani jika mereka keluar dari regol halaman ruma-ha Agung Sedaya

Tidak seorangpun yang mengetahuinya, bahwa dua orang yang diakuinya kemenakan penghuni rumah yang berhadapan dengan rumah Agung Sedayu itu adalah petugas sandi. Bahkan tetangga-tetangganya-pun menyangka bahwa keduanya adalah benar-benar kemenakan penghuni rumah itu. Agung Sedayu sendirilah yang menemui tetangga itu untuk menitipkan kedua orang petugas sandi itu. Namun dengan permohonan agar penghuni rumah itu merahasiakan siapakah sebenarnya mereka dan mengakunya sebagai kemenakannya

- Demi keselamatan bukan saja pedukuhan induk ini saja paman -berkata Agung Sedayu - tetapi demi keselamatan seluruh Tanah Perdikan. -

Ternyata orang yang semasa mudanya menjadi pengawal Tanah Perdikan itu tanggap. Ia tahu benar apa artinya rahasia yang harus disimpan demi keselamatan Tanah Perdikannya

Sekar Mirah, Glagah Putih dan Ki Jayaraga juga mengetahui kehadiran kedua orang petugas sandi itu. Tetapi merekapun menyadari, bahwa rahasia itu harus disimpannya baik-baik.

Karena itu, maka tidak ada langkah Nyi Dwani yang terlewatkan dari pengamatan. Baik oleh Sekar Mirah, Rara Wulan, Nyi Wijil atau kedua orang petugas sandi yang tinggal di rumah sebelah, .yang sama sekali belum dikenal oleh Nyi Dwani dan Empu Wisanata.

Namun mereka masih belum menjumpai tingkah laku Nyi Dwani dan Empu Wisanata yang mencurigakan. Ki Jayaraga yang sebagian waktunya sering bersama-sama dengan Empu Wisanata memang menyesali petualangannya serta sikap anaknya Nyi Dwani. Bahkan Ki Jayaraga pernah mendengar pembicaraan antara Empu Wisanata dan Nyi Dwani.

Kepada Agung Sedayu, Ki Jayaraga berkata - Agaknya Nyi Dwani benar-benar berada di persimpangan jalan. Ia sudah kehilangan harapan untuk mendapatkan tongkat baja itu, serta kesempatan untuk memimpin satu perguruan besar yang akan bangkit, tetapi ia tidak dapat melupakan KiSabaLintang.-

- Apakah tanpa tongkat baja putih, Nyi Dwani tidak dapat ikut memimpin perguruan yang akan bangkit jika Ki Saba Lintang kemudian akan menjadi pemimpin tertingginya ?-

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Wibawa Nyi Dwani agaknya hanya dapat didukung oleh tongkat baja putih itu. Tanpa tongkat baja putih itu, agaknya

beberapa orang berilmu tinggi yang ikut serta mendukung rencana kebangkitan itu, kurang menghargai Nyi Dwani, karena mereka tahu, ilmu Nyi Dwani masih berada di bawah ilmu orang-orang sakti yang berniat bersama-sama membangun perguruan yang akan dinamakan perguruan Kedung Jati itu.-

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun Ki Jayaraga itupun kemudian berkata - Tetapi bukan berarti bahwa itu harus kehilangan ke-waspadaan,-

- Baiklah, Ki Jayaraga. Nampaknya persoalannya masih panjang. Kita tidak boleh kehabisan nafas diperjalanan. -

Ki Jayaragapun tersenyum. Katanya - Aku setuju, Ki Lurah.-

Sementara itu, para prajurit yang bertugas sandi di Tanah Perdikan Menoreh, bekerja bersama dengan para pengawal yang terpercaya, mengamati keadaan dengan teliti. Meskipun tidak nampak semata-mata, tetapi mereka mengamati orang-orang yang melintasi Tanah Perdikan dari arah Barat maupun dari arah Timur. Mereka juga mengawasi orang-orang yang mengunjungi para penghuni Tanah Perdikan. Apalagi mereka yang bermalam ditempai sanak kadangnya

Dihari-hari berikutnya, rumah Agung Sedayu masih nampak ramai. Beberapa orang tamu masih berada di rumah itu.

Namun disaat-saat terakhir, Nyi Dwani nampak lebih layak termenung. Kadang-kadang tatapan matanya menerawang kekejauhan tanpa batas. Ada sesuatu yang bergejolak di dalam hatinya

Keadaan Nyi Dwani itu tidak terlepas dari perhatian Ki Wisanata. Sebagai seorang ayah, maka ia mencoba untuk menjernihkan hati anak perempuannya. Namun agaknya Empu Wisanata benar-benar mengalami kesulitan.

Seisi rumah Agung Sedayu tidak pemah ada yang mencampuri pembicaraan mereka. Tetapi menilik sikap mereka, maka ada hal yang tidak sesuai diantara keduanya

Kepada Ki Jayaraga, Empu Wisanata mengeluh, bahwa sulit bagi Empu Wisanata untuk memindahkan perhatian anaknya dari Ki Saba Lintang.

Sekar Mirah yang melihat keadaan Nyi Dwani itu memang merasa iba Sebagai seorang perempuan. Sekar Mirah dapat mengerti, betapa resahnya hati Nyi Dwani. Setelah gagal pada pernikahannya yang pertama, maka ia berharap untuk dapat hidup berdampingan lagi dengan seorang laki-laki. Tetapi agaknya keadaan telah membuat hubungannya dengan Ki Saba Lintang menjadi kisruh.

Karena itulah, maka Sekar Mirah berusaha untuk membuat Nyi Dwani selalu sibuk, sehingga perempuan itu tidak mendapat kesempatan untuk merenung.

Karena itu, maka Nyi Dwanipun sering ikut bersama Sekar Mirah pergi ke pasar. Kadang-kadang bersama Nyi Wijil, kadang-kadang bersama Rara Wulan. Sekar Mirah yakin bahwa mereka akan dapat mengatasi keadaan jika ada orang-orang yang berniat jahat. Apalagi Sekar Mirah yakin, bahwa petugas sandi dari Pasukan Khusus selalu mengawasi mereka. Sementara para pengawalpun meningkatkan gelombang pe-ngawasan mereka

Dari hari ke hari, Nyi Dwani yang merasakan hidup dilingkungan sebuah keluarga yang wajar sebagaimana kebanyakan keluarga yang lain, merasakan kesejukan yang tidak pernah diketemukan disepanjang hidupnya sejak ia menginjak usia dewasa

Meskipun Agung Sedayu seorang prajurit yang kadang-kadang harus bertugas dan meninggalkan keluarganya namun seperti seekor burung yang terbang tinggi, akan segera pulang ke sarangnya jika senja mulai turun.

Sementara itu, ketika datang seorang laki-laki yang dianggapnya sebagai pahlawan, telah membawa Nyi Dwani dalam satu kehidupan yang gelisah. Petualangan yang selalu dibayangi oleh bahaya yang kadang-kadang bahkan mengancam jiwanya.

Kesibukan memang dapat mengurangi kegelisahannya. Sehingga karena itu, maka Nyi Dwani itu menjadi semakin sering ikut pergi ke pasar.

Namun sikap hati-hati Sekar Mirah tidak berubah. Meskipun Nyi Dwani nampak menjadi semakin jinak, tetapi Sekar Mirah tidak ingin menyesali kelengahannya.

Meskipun demikian hati Sekar Mirah tersentuh pula ketika pada suatu pagi, Nyi Dwani yang ikut ke pasar bersama Rana Wulan itu berbisik -Nyi Lurah. Seseorang ingin menemuiku. -

Dahi Sekar Mirah berkerut. Namun Nyi Dwani itupun kemudian membungkuk sambil memilih terung yang digelar diamben bambu di sebelah berjenis-jenis sayuran yang lain.

Sekar Mirah merenungi kata-kata Nyi Dwani itu sejenak. Ketika kemudian Sekar Mirah juga membungkuk disampingnya, Nyi Dwani itupun berkata - Ijinkan aku memisahkan diri, Nyi Lurah. Mungkin ada keterangan yang dapat aku beritahukan kepada Nyi Lurah. -

Sekar Mirah menjadi ragu-ragu. Ia mengerti maksud Nyi Dwani. Tentu ada seorang pengikut Ki Sapa Lintang yang berusaha menemuinya.

Setelah melalui berbagai macam pertimbangan, maka Sekar Mirah. itupun berkata - Silahkan, Nyi Dwani. Tetapi aku minta Nyi Dwani bertanggung jawab atas kesempatan yang aku berikan ini!

- Aku berjanji Nyi Lurah. -

- Jangan terlalu jauh agar aku tidak menjadi cemas.-

Nyi Dvani mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka Nyi Dwani itupun kemudian telah memisahkan diri. Ketika Sekar Mirah masih sibuk membeli sayuran selain terung, maka Nyi Dwani telah bergeser kesamaping. Nyi Dwani itupun kemudian membeli garam dan kebutuhan dapur yang lain. Beberapa saat kemudian, Nyi Dwani bergeser lagi untuk membeli gula kelapa

Ketika Rara Wulan menggamit Sekar Mirah, maka Sekar Mirah itupun berdesis - Biarlah Rara Asal tidak terlalu jauh. Seseorang akan menemuinya -

- Kenapa justru mbokayu ijinkan?-

- Kita tidak akan kehilangan perempuan itu.-

- Tetapi ia akan dapat menyusun rencana bersama orang itu. -

- Tidak. Mereka tidak akan sempat melakukannya Kita hanya akan memberi waktu sedikit -

- Bagaimana kita menghentikannya?-

- Kita datangi mereka.-

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun menggamit Sekar Mirah. Meskipun Rara Wulan tidak mengatakan sesuatu, tetapi Sekar Mirah mengerti maksud Rara Wulan.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun kemudian memperhatikan Nyi Dwani. Tetapi ia berusaha agar tidak menarik perhatian orang yang kemudian berdiri disamping Nyi Dwani.

Orang itu juga membeli gula kelapa seperti Nyi Dwani. Bahkan seakan-akan tidak memperhatikan kehadiran Nyi Dwani.

- Orang itu tidak sendiri - desis Rara Wulan.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Seorang laki-laki berdiri di-belakangnya sambil membawa keranjang. Nampaknya orang yang berdiri di sebelah Nyi Dwani itu akan membeli gula agak banyak.

- Apakah mereka sudah bersepakat untuk bertemu di tempat penjual gula itu? - desis Rara Wulan.

Sekar Mirah tidak segera menjawab. Tetapi ia masih sempat memasukkan sayur-sayuran yang dibelinya di bakul yagn dibawanya sambil menghitung harganya Bahkan kemudian membayarnya

Rara Wulanlah yang kemudian melihat sekilas-sekilas Nyi Dwani berbicara pendek-pendek dengan orang yang berdiri disebelahnya Namun kemudian orang itupun mulai menghitung gula kelapa yang dibelinya dan dimasukkan ke dalam keranjang.

Seperti semula orang itu seakan-akan tidak saling mengenal dengan Nyi Dwani. Dengan sengaja orang itu membelakangi Nyi Dwani, sementara Nyi Dwanipun tidak berdiri menghadap kearah orang itu. Tetapi Rara Wulan tahu pasti, bahwa keduanya sedang saling berbicara.

Beberapa saat kemudian, maka orang itupun membayar harga gula kelapa yang dibelinya Kemudian kedua orang itupun meninggalkan Nyi Dwani yang masih berdiri dihadapan penjual gula kelapa itu.

Beberapa saat Nyi Dwani masih berada di tempatnya. Baru kemudian Nyi Dwanipun membayar gula yang dibelinya, dan melangkah meninggalkan penjual gula kelapa ita

Ketika mereka bertiga pulang dari pasar, maka Nyi Dwanipun berkata - Orang yang menemuiku itu adalah Nyi Suluh dan Ki Suluh. Mereka berdua adalah orang-orang berilmu tinggi yang menyatukan diri dengan Ki Saba Lintang.-

- Apa yang dikatakannya ? - bertanya Rara Wulan tidak sabar.

- Mereka bertanya, apakah aku pergi ke pasar bersama orang-orang yang sengaja mengawal dan mengawasi aku.-

- Apa yang akan mereka lakukan ?-

- Mereka melihat aku dan Rara Wulan bersama Nyi Lurah. Mereka bertanya, apakah mungkin mereka menjemputku sekaligus mengambil Rara Wulan.-

- Jawab Nyi Dwani ? - desak Rara Wulan

- Aku memberitahukan kepada mereka, Nyi Dwani tentu akan dapat ikut melibatkan diri dipihak mereka.-

- Menurut perhitungan mereka, Nyi Dwani tentu akan dapat ikut melibatkan diri dipihak mereka.-

- Ya. Tetapi aku mengatakan, bahwa aku tidak.dapat membantu mereka. Ki Lurah Agung Sedayu telah menekan dua simpul syarafku sehingga aku udak dapat mengerahkan segenap tenaga dan kemampuanku sepenuhnya sebelum dibebaskan kembali oleh Ki Lurah.-

- Apakah mereka percaya bahwa aku dapat melawan salah seorang dari keduanya jika keduanya berilmu tinggi.-

- Aku mengatakan kepada mereka, bahwa dalam sekejap, Nyi Lurah dapat memanggil beberapa orang pengawal yang meronda jalan-jalan ramai di Tanah Perdikan.-

- Apakah mereka percaya ? - bertanya Sekar Mirah.

- Mereka tidak begitu percaya. Karena itu, aku mohon Nyi Lurah dan Rara Wulan berhati-hati. Mungkin mereka menunggu kita di jalan pulang ini.-

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Iapun kemudian berdesis - Terima kasih atas pemberitahuan ini.-

Rara Wulan memandang Nyi Dwani sejenak sehingga langkahnya menjadi tersendat. Dengan dahi yang berkerut iapun bertanya - Apakah kedua orang itu, atau barangkali bersama kawan-kawannya akan menunggu kita di tempat sepi ?-

- Aku tidak yakin, Rara- jawab Nyi Dwani - aku sudah berusaha mencegah mereka. Aku sudah mengatakan, bahwa para pengawal Tanah Perdikan ini dapat bergerak cepat sekali.-

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun ia menjadi berdebar-debar. Ia tidak mau lagi menjadi tawanan dan tinggal diantara para pengikut Ki Saba Lintang. Diantara mereka terdapat orang-orang yang menjadi liat ketika mereka melihat kehadirannya.

Namun jalan yang mereka lalui adalah jalan pada saat-saat seperti itu tidak pernah sepi. Sementara itu, Sekar Mirah masih tetap yakin, bahwa para petugas sandi dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu selalu mengawasi mereka.

Karena itu, maka Sekar Mirah memang tidak merasa cemas sama sekali. Wajahnya masih tetap terang. Langkahnyapun tetap mantap.

- Nyi Lurah - berkata Nyi Dwani kemudian - Ki Suluh bertanya kepadaku, jika mereka tidak siap untuk menjemput aku dan mengambil Rara Wulan, kapan mereka dapat melakukannya.-

- O - Sekar Mirah mengangguk-angguk - bagaimana jawabmu, Nyi Dwani.-

- Aku mengatakan, bahwa dua hari lagi datang dari pasaran. Aku akan berusaha untuk dapat pergi ke pasar bersama Nyi Lurah dan Rara Wulan.-

- Bagus - Sekar Mirah mengangguk-angguk - jika mereka tidak menunggu kita hari ini, maka kita akan siap menghadapi mereka dua hari lagi.-

Nyi Dwani tiba-tiba saja terdiam. Ketika Sekar Mirah berpaling, ia melihat Nyi Dwani itu mengusap matanya yang basah. Mulurnya bergetar. Tetapi tidak ada kata-kata yang terucapkan lagi.

Sekar Mirah merasakan, betapa terjadi pertentangan yang keras didalam hati perempuan itu. Separo hatinya berpihak kepada Ki Saba Lintang, tetapi yang separo lagi dibayangi oleh kebaikan hati Sekar Mirah dan keluarganya. Nyi Dwani juga sudah merasa berhutang budi, bahkan berhutang nyawa kepada Sekar Mirah yang mempunyai kesempatan untuk membunuhnya, tetapi tidak dilakukannya

Nyi Dwani memang sedang berjuang untuk menahan tangisnya. Nyi Dwani sadar, bahwa ia sedang berada di tengah jalan pulang. Tangisnya akan dapat mengundang perhatian orang-orang yang melihatnya

Ternyata yang dicemaskan oleh Rara Wulan itu tidak terjadi. Orang-orang yang menemui Nyi Dwani di pasar tidak mengganggu perjalanan pulang Nyi Lurah, Rara

Wulan dan Nyi Dwani. Mereka tidak menjemput Nyi Dwani dan mengambil lagi Rara Wulan pada pagi hari itu.

Ketika mereka sampai di rumah, maka Nyi Dwanipun langsung masuk kedalam bilik yang disediakan baginya Ia tidak tahan lagi membendung tangisnya.

Empu Wisanata yang melihat keadaan anak perempuannya termangu-mangu sejenak. Namun Sekar Mirah dan Rara Wulan telah menemuinya memberitahukan apa yang telah terjadi:

Empu Wisanata mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun telah menyusul Nyi Dwani ke dalam biliknya

Di dapur, sekar Mirah dan Rara Wulan masih juga memperbincangkan kehadiran kedua orang suami isteri itu. Nyi Wijil yang ikut mendengarkannya itupun berkata— Sokurlah, bahwa mereka tidak membawa kawan-kawannya mencegat perjalanan kalian. —

— Tetapi dua hari lagi, mungkin hal itu akan terjadi — sahut Rara Wulan.

Nyi Wijil mengerutkan dahinya sambil memandang Sekar Mirah. Sementara itu Sekar Mirahpun mengangguk sambil berkata — Menurut Nyi Dwani, mereka bertanya kapan kesempatan itu didapatkannya lagi.-

— Maksudnya kesempatan untuk menjemput Nyi Dwani dan mengambil lagi Rara Wulan ?—bertanya Nyi Wijil..

— Ya—Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Nyi Wijil menarik nafas dalam-dalamf Dengan nada dalam iapun berkata — Kita masih mempunyai kesempatan. Agaknya Nyi Dwani sedang berada dalam masa peralihan, sehingga ia mengalami kegelisahan yang sangat mencengkam perasaannya—

— Tetapi Nyi Dwani memang harus memilih. Peran Empu Wisanata sangat dibutuhkan pada saat-saat seperti ini.—

— Tetapi Empu Wisanata sering mengeluh. Ia merasa kehilangan wibawanya dihadapan anak perempuannya. Nyi Dwani lebih banyak mendengarkan pendapat Ki Saba Lintang daripada pendapat Empu Wisanata —

— Tetapi beruntunglah kita bahwa Nyi Dwani mau berterus terang.—

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Kepercayaannya kepada Nyi Dwani memang semakin bertambah. Sekar Mirah bertahap, bahwa Nyi Dwani pada suatu saat akan benar-benar berpaling dari Ki Saba Lintang.

Ketika Agung Sedayu pulang di sore hari, maka Sekar Mirahpun menyongsongnya di halaman.

Sekar Mirah ingin segera mengatakan kepada Agung Sedayu, apa yang telah dialaminya di pasar.

Namun sebelum Sekar Mirah mengatakan sesuatu, Agung Sedayupun berkata — Kau lepas Nyi Dwani berbicara dengan pengikut Ki Saba Lintang? —

Sekar Mirah terkejut Dengan serta-merta Sekar Mirahpun bertanya — Darimana kakang mengetahuinya ? —

—Sudah aku katakan, bahwa petugas sandi dari Pasukan Khusus itu selalu mengawasinya —

—Jadi bagaimana menurut kakang ? Apakah aku telah melakukan kesalahan?—

Agung Sedayu tersenyum. Jantung Sekar Mirah yang menegang telah menjadi kendur kembali. Sementara itu Agung Sedayu menjawab— Aku belum tahu perincian dari peristiwa itu. Tentu aku tidak dapat mengatakan apakah kau bersalah atau tidak. —

Sekar Mirahpun tersenyum pula. Katanya — Baiklah. Nanti aku akan berceritera panjang lebar. —

Sukra-Iah yang kemudian menuntun kuda Ki Lurah Agung Sedayu ke kandang, sedang Agung Sedayupun kemudian naik ke pendapa

Setelah mandi dan berbenah diri, menjelang senja. Agung Sedayu duduk berdua saja di serambi. Sekar Mirahpun kemudian telah menceriterakan apa yang terjadi di pasar. Ia memang memberi kesempatan kepada Nyi Dwani untuk berbicara dengan orang yang mencarinya. Ternyata Nyi Dwani telah menyampaikan kepada Sekar Mirah hasil pembicaraannya dengan pengikut Ki Saba Lintang itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya—Sokurlah jika Nyi Dwani menyadari, bahwa jalan yang ditempuhnya selama ini adalah jalan yang buram. Memang sudah waktunya ia mencari jalan yang lebih baik dari jalan hidup yang selama ini dianutnya itu. —

— Menurut Nyi Dwani, dua hari lagi ia diminta berusaha untuk membuat kesempatan yang serupa. Kesempatan untuk menjemput Nyi Dwani serta menculik Rara Wulan kembali. —

—Maksudnya kalian bertiga seperti pagi tadi, pergi ke pasar ? —

—Ya.—

—Apa rencanamu? —

—Kami akan pegi ke pasar bertiga lagi. —

— Hanya bertiga ? —

—Bukankah prajurit sandi itu selalu mengawasi Nyi Dwani ? —

—Maksud kakang ? —

—Mereka akan datang dengan kekuatan yang lebih besar.-

Sekar Mirah mengerutkan dahinya , sementara Agung Sedayupun berkata - Bukankah Nyi Dwani sudah menakut-nakuti mereka sehingga mereka harus membuat perhitungan ulang untuk mencegat kalian selagi kalian menempuh jalan pulang dari pasar?-

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya - Ya Mereka tentu akan membawa kekuatan baru.-

- Karena itu, kalian jangan hanya bertiga - berkata Agung Sedayu kemudian - tetapi juga jangan terlalu menyolok. Sehinggaa mereka tidak mengurungkan niatnya untuk menjemput Nyi Dwani dan sekali lagi menculik Rara Wulan.

Sekar Mirah sadar, bahwa Agung Sedayu berniat memancing para pengikut Ki Saba Lintang. Jika ada diantara mereka yang tertangkap, maka mereka akan dapat menjadi sumber keterangan dari gerak orang-orang yang berniat untuk membangun kembali perguruan Kedung Jati.

Karena itu, Sekar Mirahpun bertanya - Jadi, menurut kakang, aku harus pergi ke pasar bersama berapa orang dan tentu saja siapa saja menurut pertimbangan Kakang?-

- Biarlah Ki Wijil dan Nyi Wijil juga pergi ke pasar, tetapi tidak bersama-sama dengan kau bertiga. Mereka akan berada beberapa puluh langkah dibelakangmu. Kemudian

biarlah Sayoga dan Sabungsari juga pergi ke pasar. Sedangkan Glagah Putih yang sudah banyak dikenal akan berada di padukuhan sebelah yang diperhitungkan tidak terlalu jauh sehingga akan dapat mendengar isyarat yang akan diberikan oleh petugas sandi. Beberapa orang pengawal terpilih'akan membantunya-

- Demikian besarkah persiapan yang akan dilakukan?-

- Mereka tentu akan datang dengan kekuatan yang cukup. Mereka tidak ingin gagal. Nyi Dwani sangat berharga bagi Ki Saba Lintang sementara Rara Wulan akan dapat mereka pergunakan untuk memaksakan kehendak mereka terutama tongkat baja putih itu-

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun sementara itu Agung Sedayupun berkata - Namun bagaimanapun juga rencana ini harus dirahasiakan. Dirahasiakan pula terhadap Empu Wisanata dan Nyi Dwani. Mungkin sampai saat ini Nyi Dwani masih dapat dipercaya atau menunjukkan perubahan sikap. Tetapi apakah perubahan itu benar-benar mendasar, atau sekedar pada permukaan saja.-

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Ia memang sependapat dengan suaminya Bagaimanapun juga Sekar Mirah tidak dapat mempercayai Nyi Dwani sepenuhnya

Di hari berikutnya, Agung Sedayu dan Sekar Mirah dengan diam-diam telah mengatur persiapan untuk menghadapi rencana penyergapan oleh para pengikut Ki Saba Lintang. Seperti juga keinginan Ki Saba Lintang. Sekar Mirah tidak mau gagal. Jika ia gagal, maka Tanah Perdikan akan kehilangan Rara Wulan dan bahkan mungkin Sekar Mirah sendiri disamping Nyi Dwani akan lepas pula.

Namun Agung Sedayu dan Sekar Mirah harus sangat berhati-hati. Rencana yang mereka susun tidak boleh merembes ketelinga mereka yang masih diragukan.

Sementara itu, Ki Jayaraga ditugaskan untuk tetap di rumah menemani Empu Wisanata. Jika Empu Wisanata itu menggeliat, maka Ki Jayaraga mendapat kewajiban untuk menjinakkan.

Ketika hari yang dimaksudkan itu datang, maka pagi-pagi sekali Mirah sudah siap. Iapun mengajak Rara Wulan dan Nyi Dwani untuk pergi ke pasar.

- Jangan, Nyi Lurah - minta Nyi Dwani.

- Kenapa? - bertanya Sekar Mirah.

- Nampaknya mereka bersungguh-sungguh.-

- Bersungguh-sungguh apa?-

- Sebagaimana aku katakan. Hari ini mereka ingin menjemputku dan mengambil lagi Rara Wulan. Karena itu sebaiknya kita berada di rumah saja Bahkan jika mungkin dipersiapkan penjagaan yang lebih baik.-

Sekar Mirah tertawa Katanya - Jangan cemas, Nyi. Aku dan Rara Wulan akan berusaha agar kami berdua tidak terjerat.-

- Tetapi mereka tentu akan datang dengan kekuatan yang besar. Nyi Lurah dan Rara Wulan tidak akan dapat bertahan.-

- Apakah aku perlu membawa dua atau tiga orang pengawal?-

- Itu tidak akan berarti apa-apa - jawab Nyi Dwani. Wajahnya nampak tegang, sedangkan keringatnya mengembun membasahi keningnya

- Jadi apakah yang sebaiknya kami lakukan?-

- Jangan pergi ke mana-mana, Nyi Lurah. Percayalah kepadaku. Aku tidak ingin Nyi Lurah mengalami bencana-

- Jangan cemaskan aku. Biarlah kita sempat melihat, apa yang akan terjadi.-

- Aku memperingatkan Nyi Lurah.-

- Nyi Dwani. Kami berada di tanah kami sendiri. Setiap batang dahan dan setiap lembar daun, akan membantu kita jika benar-benar terjadi benturan kekerasan-.

- Tetapi sangat berbahaya bagi Nyi Lurah.-

- Nyi Dwani. Jika aku takut kepada ancaman-ancaman dan tidak pernah keluar dari halaman, maka akan sama saja artinya bahwa aku berada di dalam penjara yang terkungkung oleh dinding-dinding yang tinggi dan kuat.-

- Jadi Nyi Lurah akan benar-benar pergi ke pasar?-

- Ya - jawab Nyi Lurah sambil tersenyum.

- Jika demikian, Nyi Lurah harus benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan.-

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat kesungguhan diwajah Nyi Dwani. Agaknya Nyi Dwani benar-benar berniat mencegah Sekar Mirah.

Dengan demikian Sekar Mirah dapat menduga, bahwa yang akan menjemput Nyi Dwani tentu kekuatan yang diperhitungkan cukup besar.

Sebenarnyalah Nyi Dwani itupun kemudian berkata - Nyi Lurah. Dua hari yang lalu, aku sudah menakut-nakuti Ki Suluh dan Nyi Suluh sehingga mereka tidak mencegat kita ketika kita pulang dari pasar. Itu berarti bahwa Ki Suluh dan Nyi Suluh benar-benar menganggap bahwa mereka tidak akan dapat mengalahkan Nyi Lurah dan Rara Wulan. Karena itu, maka hari ini mereka akan membawa kekuatan yang dapat memastikan, bahwa mereka akan dapat menjemputku dan mengambil lagi Rara Wulan.-

- Baiklah. Aku akan menjadi sangat berhati-hati. Mudah-mudahan Nyi Suluh dan Ki Suluh itupun hanya sekedar menakut-nakuti. Menurut pendapatku, Ki Saba Lintang tahu benar kekuatan yang tersimpan di Tanah Perdikan ini, sehingga ia tidak akan mudah mengambil langkah-langkah yang dapat membahayakan diri mereka sendiri.-

- Jadi Nyi Lurah benar-benar akan berangkat ?-

- Ya Tentu saja. Bahan-bahan serta bumbu masak kita sudah habis. Terutama garam. Tentu kita tidak dapat makan tanpa garam.-

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya -Baiklah. Aku akan pergi bersama Nyi Lurah.-

Demikianlah, beberapa saat setelah Agung Sedayu berangkat ke baraknya maka Sekar Mirah bersama-sama dengan Nyi Dwani dan Rara Wulanpun telah berangkat pula ke pasar.

Sementara itu, Glagah Putihpun telah pergi pula ke padukuhan sebelah. Di padukuhan itu telah menunggu beberapa orang pengawal terpilih.

Jika diperlukan mereka akan dapat bergerak dengan cepat untuk membantu Sekar Mirah.

Namun selain Glagah Putih, maka Sabungsari dan Sayogapun telah meninggalkan rumah itu pula.

Terakhir adalah Ki wijil yang minta diri kepada Ki Jayaraga, bahwa berdua mereka akan melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan.

Sepeninggal mereka, Empu Wisanata dan Ki Jayaraga duduk di serambi. Ketajaman penglihatan batin Empu Wisanata dapat melihat, apa yang sebenarnya sedang dilakukan oleh seisi rumah itu.

Sambil menghirup minuman hangatnya Empu Wisanata bertanya kepada Ki Jayaraga- Apakah Ki Jayaraga tidak pergi ke sawah ? -

Ki Jayaraga menggeliat. Katanya - Rasa-rasanya aku agak segan pagi ini, Empu.-

- Apalagi rumah ini sedang kosong. Ki Jayaraga tentu juga bertugas menjaga rumah ini, jangan sampai dibawa lari siput yang sering membawa rumah kian kemari.-

Ki Jayaraga tertawa Katanya - Ya Empu. Aku juga bertugas menjaga rumah.-

- Termasuk aku-

Ki Jayaraga mengerutkan dahinya. Iapun kemudian bertanya -Maksud Empu ?-

Empu Wisanata tertawa Katanya - Aku menghubungkan kepergian seisi rumah dengan ceritera Dwani, bahwa ia sudah bertemu dengan Ki Suluh dan Nyi Suluh di pasar.-

Ki Jayaragapun tertawa pula. Memang sulit untuk mengelabuhi orang yang mempunyai ketajaman penalaran seperti Ki Wisanata

- Apa yang kira-kira akan terjadi, Empu ? - bertanya Ki Jayaraga

- Beberapa orang lagi akan tertangkap. Bahkan mungkin akan ada yang menjadi korban. Tetapi aku yakin bahwa mereka tidak akan berhasil menjemput Dwani serta menculik Rara Wulan lagi-

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Katanya - Mudah-mudahan. Tetapi yang akan terjadi tentu akan meresahkan rakyat Tanah Perdikan. Pasar akan menjadi kalut. Para pedagang akan menjadi kalang kabut-

- Hal itu memang tidak akan dapat dihindari - desis Empu Wisanata. Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba Ki Jayaraga itu berkata - Silahkan minum, Empu. Di dapur tentu masih banyak persediaan wedang sere.-

Empu Wisanata tertawa sambil mengangguk-angguk. Katanya - Jangan terlalu banyak minum, Ki Jayaraga.-

Ki Jayaragapun tertawa pula. Katanya - Biarlah kita berdua menunggui rumah ini sampai segala-galanya selesai.-

-Aku memang tidak mempunyai pilihan lain. Tetapi sebenarnyalah bahwa aku tidak ingin mencampuri lagi langkah-langkah yang diambil oleh Ki Saba Lintang. Aku kira Dwani juga sedang memikirkan kemungkinan lain dari yang ditempuhnya selama ini. Tetapi segala sesuatunya masih akan kita lihat kemudian. -

Sementara itu, Sekar Mirah, Rara Wulan dan Nyi Dwani sudah berada di pasar. Ketika matahari naik, maka pasar itu menjadi semakin ramai. Apalagi hari itu adalah hari pasaran.

Ternyata Sekar Mirah juga memikirkan keributan yang dapat terjadi jika benar-benar Ki Suluh dan Nyi Suluh mencegatnya diperjalanan pulang. Namun Sekar Mirah berharap, bahwa hal itu tidak dilakukan terlalu dekat dengan pasar itu, sehingga pasar itu tidak menjadi kacau.

Tetapi agaknya para pengikut Ki Saba Lintang tidak akan menghiraukan keadaan seperti itu.

Untuk mengurangi keresahan banyak orang, maka Sekar Mirah, Rara Wulan dan Nyi Dwani tidak segera keluar dari pasar. Mereka berlama-lama berkeliling di dalam pasar yang sangat sibuk itu. Bahkan mereka berlama-lama memilih kain lurik yang pantas untuk Rara Wulan. Bahkan Sekar Mirah telah minta agar Nyi Dwani juga memilih kain yang disenangi.

—Tetapi.... — Nyi Dwani ragu-ragu.

Namun Sekar Mirahpun berbisik — Biarlah aku yang membayarnya. Nyi Dwani dan Nyi Wilis agaknya membutuhkan kain untuk membuat baju yang sesuai. Kain panjang dan selendang. —

— Ah. Aku akan terlalu membebani' Nyi Lurah. —

Sekar Mirah tertawa. Katanya—Tidak apa-apa —

Nyi Dwani memang ragu-ragu.-Tetapi akhirnya bersama-sama dengan Rara Wulan, iapun memilih kain lurik yang disenanginya Sementara itu, Rara Wulanpun telah memilih kain lurik bagi Nyi Wilis.

- Aku tidak tahu, apakah Nyi Wilis senang atau tidak dengan warna kain ini.—

- Pilihlah warna kuning — desis Sekar Mirah — meskipun Nyi Wilis bukan Srigunting Kuning, tetapi ia adalah saudara seperguruannya yang kemudian justru disebut Srigunting Kuning yang putih. —

Dengan demikian, maka Sekar Mirah, Rara Wulan, dan Nyi Dwani tidak segera keluar dari pasar. Mereka menunggu matahari semakin tinggi. Orang-orang yang berjejal di pasar pada hari pasaran itu sudah menjadi jauh susut.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Ki Saba Lintang telah menugaskan orang-orangnya untuk menjemput Nyi Dwani dan berusaha menculik Rara Wulan lagi. Tetapi Ki Saba Lintangpun yakin, bahwa tentu ada kekuatan yang membayangi, bahwa Rara Wulan sudah berani pergi ke pasar hanya dengan Sekar Mirah. Bahkan dengan Nyi Dwani pula. Di hari-hari terakhir, mereka mencoba mengamati keadaan. Demikian pula hari itu. Namun mereka tidak melihat sekelompok pengawal yang berkeliaran di sekitar pasar.

- Apakah Nyi Lurah itu terlalu somt»ng dan sangat merendahkan kita ? - bertanya Nyi Suluh kepada suaminya

- Mungkin. Tetapi ingat, diantara orang-orang yang hilir mudik itu tentu ada orang-orang yang mengamati mereka bertiga Orang-orang yang akan dengan cepat bertindak. Bahkan menurut Nyi Dwani, Nyi Lurah itu akan dapat dengan cepat menggerakkan para pengawal Tanah Perdikan. —

- Tetapi aku tidak melihat para pengawal. - desis Nyi Suluh -anak-anakpun tidak melaporkan ada sekelompok pengawal. Jika mereka berada diantara mereka yang ada dipasar, jumlah mereka tentu hanya sedikit. -

Ki Suluh termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata —. Beberapapun jumlah mereka, aku tidak peduli. Bukankah kita sudah mendapat laporan bahwa Ki Lurah Agung Sedayu sudah pergi ke baraknya sehingga ia tidak ada disekitar tempat ini ? Kitapun sudah mendapat laporan, bahwa setidak-tidaknya salah seorang dari keluarga Agung Sedayu yang berilmu tinggi ada dirumah bersama Empu Wisanata. -

- Tetapi aku percaya, bahwa tanpa kekuatan yang melindungi, Rara Wulan tidak akan berani pergi ke pasar, apalagi dengan Nyi Dwani.-

-Kita sangat sulit untuk menghubungi Nyi Dwani hari ini. Mungkin Nyi Lurah sudah menaruh curiga, bahwa Nyi Dwani berusaha mencari hubungan dengan kita.-

Sejenak keduanya terdiam Namun kemudianKj Suluh berdesis -Matahari sudah hampir sampai ke puncak. Mereka bertiga masih belum lewat —

- Apakah mungkin mereka mengambil jalan lain ? -

- Jika demikian, pengawas yang kita pasang di pasar itu akan memberkan laporan. -

Nyi Wijillah yang kemudian berdesah - Kita harus menunggu -

- Anak-anak itu akan dapat kehilangan kesabaran. -

- Kita tidak mempunyai pilihan lain. -

Tetapi sebelum mulut Nyi Suluh terkatub rapat mereka melihat seorang yang bertubuh tinggi sambil menjinjing kapak datang mendekati sambil berkata - Sampai kapan kita harus menunggu. -

- Kita harus sabar. - jawab Ki Suluh.

- Tetapi semua orang sudah pulang dari pasar. Pasar itu sudah menjadi lengang. -

Ki Suluh termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia melihat -orang yang masih terhitung muda mendatangi mereka.

- Bagaimana ? - bertanya Ki Suluh dengan serta-merta.

- Mereka masih berada di pasar. Mereka sedang memilih kain lurik. Setumpuk kain dibongkar untuk memilih tiga atau ampat lembar saja. -

Nyi Suluhlah yang menyahut - Kebiasaan perempuan. Setelah membongkar dagangan segeledeg, kadang-kadang mereka tidak jadi membeli selembarpun. -

- Aku tidak sabar lagi. marilah kita susul saja mereka di pasar. -

- Keributan di pasar akan memberi kesempatan mereka untuk melarikan diri - jawab Ki Suluh - mereka bukan orang-orang kebanyakan. Mereka memiliki ilmu yang tinggi. -

- Tetapi nampaknya mereka sudah hampir selesai - berkata orang yang masih terhitung muda itu, salah seorang yang mengawasi Sekar Mirah didalam pasar.

Tetapi orang yang bersenjata kapak itu bergeremang - Hampir. Ukuran apakah yang kau pakai untuk mengatakan hampir ? Sampai nanti petangpun kau dapat menyebutnya hampir.-

- Mereka tadi sudah membayar harga kain. Karena itu, aku mendahului. Dua orang kawan masih berada di pasar. -

- Minggirlah - berkata Ki Suluh - jika mereka melihat kau berdiri di situ sampai menjinjing kapak, mereka akan menjadi curiga.-

Orang bersenjata kapak itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Aku berada dibawah pohon gayam itu. Di atas tanggul, bersama kawanku itu.-

Ki Suluh menarif nafas panjang. Dua orang saudara seperguruan orang yang membawa kapak itupun agaknya sudah menjadi gelisah. Tetapi mereka harus tetap menunggu.

Sementara itu, Sekar Mirah memang menungu pasar itu penjadi lengang. Jika terjadi kebingunan, pasar itu sudah tidak begitu ramai lagi. Apalagi di hari pasaran. Sekar Mirah menunggu orang-orang yang berjualan sudah menyusut. Demikian pula orang-orang berbelanja. Sebagian besar diantara mereka sudah selesai dan sudah meninggalkan pasar yang menjadi lengang.

Dalam pada itu, dua orang yang mengusung masing-masing seikat kayu bakar agaknya menjadi kelelahan. Merekapun berhenti tidak terlalu jauh dari tempat Ki Suluh dan Nyi Suluh dan duduk di atas tunggal di pinggir jalan. Sementara itu orang yang bersenjata kapak beserta dua orang saudara seperguruannya duduk membelakangi jalan. Namun rasa-rasanya mereka itu bagaikan duduk diatas bara karena kegelisahan. Mereka merasa sudah terlalu lama menunggu. Namun yang ditunggu masih belum lewat

- Hampir - berkata orang yang bersenjata kapak itu.

- Jika beberapa saat lagi, mereka tidak lewat, disetujui atau tidak, aku akan menyusul Nyi Dwani ke pasar. -

-Ki Saba Lintang akan marah. -

- Tidak apakah pantas, Ki Suluh itu menyiksa kita setengah hari.-

Orang bersenjata kapak itu tidak menyahut. Ia sendiri merasa bosan duduk menunggu di pinggir jalan itu.

Baik Ki Suluh, Nyi Suluh maupun ketiga orang itu tidak menghiraukan kedua orang penjual kayu yang berhenti dibawah sebatang pohon gayam yang lain. Agaknya ikatan-ikatan kayu itu memang berat, sehingga mereka berdua merasa perlu beristirahat.

Ketika ada seorang penjual dawet cendol lewat, maka kedua orang yang sedang beristirahat itu menghentikannya. Agaknya keduanya memang sangat haus, sehingga masing-masing menghabiskan dua mangkuk dawet cendol.

Namun setelah meneguk masing-masing dua mangkuk, ternyata kedua orang itu tidak segera pergi Seorang justru berbaring diatas tanggul sambil menutup wajahnya dengan capingnya yang tidak terlalu lebar. Sedangkan yang lain duduk bersandar pohon gayam yang masih belum terlalu tua meskipun sudah berbuah.

Ki Suluh dan Nyi Suluh memperhatikan kedua orang itu. Namun ia tidak menyapanya meskipun agaknya kedua orang itu menarik perhatiannya

Ternyata bahwa Nyi Suluhpun telah memperhatikan kedua orang itu pula Karena itu, maka iapun berdesis - Siapakah kedua orang itu ? -

- Entahlah - jawab Ki Suluh.

- Aku tidak senang atas kehadiran kedua orang itu disita Aku tidak menghiraukan orang yang lalu lalang. Tetapi kedua orang itu agaknya sengaja berhenti disitu.

- Apakah kedua orang itu harus diusir ? -

- Sebaiknya keduanya tidak ada disitu-

Ki Suluhpun kemudian telah bersiap untuk mengusir kedua orang yang sedang beristirahat itu.

Tetapi langkahnya terhenti. Seorang lagi telah datang kepadanya sambil berdesis - Ketiga orang itu sudah keluar dari pasar dan berjalan kemari. -

- Kau tinggalkan orang itu ? Jika mereka mengambil jalan lain, kita dapat kehilangan jejak.-

- Bukankah masih ada seorang kawanku yang mengikutinya ? Sementara itu kami yakin, bahwa mereka akan mengambil jalan ini-

Ki Suluhpun menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata - Baiklah. Kita menunggu mereka disini.-

- Aku akan memberitahukan kepada kawan-kawan yang berada di kedai itu. -

- Cepat. Kita harus mengepung mereka agar tidak sempat melarikan diri. Ingat, aku yakin bahwa Rara Wulan berada dibawah perlindungan satu kekuatan yang tidak semata-mata. Mungkin kedua orang yang mengusung kayu itu. Tetapi mungkin yang lain lagi. Karena itu, kalian tidak boleh lengah. Awasi keadaan disekitar kita dengan seksama

- Kawan-kawan yang lain yang bertebaran menungu isyarat jika mereka diperlukan.-

- Berandal-berandal kecil itu hanya akan mengacaukan langkah-langkah kita Meskipun demikian, biarlah kita memberikan peranan kepada mereka agar mereka merasa dirinya berarti.-

- Peranan apa yang dapat diberikan kepada mereka ?-

- Berputar-putar disekitar arena-

Orang'yang memberitahukan bahwa Sekar Mirah, Nyi Dwani dan Rara Wulan sudah keluar dari pasar itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata - Aku akan kekedai itu lebih dahulu. Mereka tentu juga sudah merasa jemu menunggu.-

Orang itu tidak menunggu jawaban Ki Suluh. Iapun segera berlari ke kedai yang tidak jauh dari tempat Ki Suluh dan Nyi Suluh menunggu.

Tetapi orang itu terkejut demikian ia melangkah memasuki pintu kedai ita

- Apa yang terjadi? - bertanya orang itu.

Seorang yang melangkah gontai menyahut - Pemilik kedai itu gila-

- Kenapa?-

- Ia mengusir kami. Padahal kami belum selesai makan dan minum .-

Orang yang memasuki kedai itu menarik nafas dalam-dalam. Bau tuak tercium dimana-mana. Agakanya beberapa orang kawannya yang menunggu di kedai itu terlalu banyak minum tuak sehingga menjadi mabuk atau setengah mabuk.

- Kau apakan pemilik kedai dan pembantunya itu?-

- Tidak aku apa-apakan. Orang-orang itu mabuk tuak. Biar saja. Nanti akan sembuh sendiri.-

- Kalian memang gila. Cepat, kalian di panggil Ki Suluh. Orang yang kita tunggu sudah akan lewat.-

- Sudah atau akan?- teriak yang lain, yang berbaring di atas amben panjang. Sebuah mangkuk berisi nasi dan lauknya tumpah disebelahnya.

- Sebentar lagi - jawab orang yang datang itu.

Orang itu berusaha bangkit Katanya - Aku sudah jemu menunggu disini. Pemilik kedai itu memang gila. Ia minta kami membayar makanan dan minuman. Tidak ada orang yang pernah minta kami membayar makanan dan minuman yang kami makan dan kami minum .-

- Kalian telah membuat persoalan sebelum tugas pokok kita dapat kitaselesaikan.-

- Tugas pokok kita tidak akan terganggu.-

- Marilah, cepat Sebelum orang-orang itu lolos.-

Tiga orang yang berada di dalam itupun kemudian melangkah tertatih-tatih ke pintu. Mulut mereka berbau tuak dan mata mereka separo terpejam.

- Ingat - berkata orang yang memanggil mereka - tugas kita adalah menjemput Nyi Dwani dan menculik lagi Rara Wulan. Jika kalian dapat membawa, bawa saja Nyi Lurah Agung Sedayu. Mungkin akan berarti bagi kalian.-

- Tongkat baja putih itu sangat berbahaya.-

- Aku tidak melihat senjatanya. Ia tentu tidak membawa tongkat baja putih jika ia pergi ke pasar.-

Orang yang agak mabuk tuak itu tertawa. Katanya - Jika demikian, aku akan menangkapnya.-

- Tetapi cepatlah sedikit. Kita tidak boleh terlambat-

Merekapun kemudian bergegas turun ke jalan. Seorang diantara mereka hampir saja jatuh terjerambab. Namun orang itu berhasil menguasai keseimbangannya

Orang yang memanggil mereka ke kedai itupun tiba-tiba memberi isyarat agar mereka berjalan lebih lambat Sekar. Mirah, Nyi Dwani dan Rara Wulan hanya beberapa langkah saja dihadapan mereka, berjalan sambil berbincang.

Sementara itu, beberapa puluh langkah, Ki Suluh dan Nyi Suluh berdiri di pinggir jalan sambil bercakap-cakap pula. Nampaknya mereka sama sekali tidak menghiraukan ketiga orang yang memang mereka tunggu:

- Apakah mereka tidak mengenali kita ? - desis Nyi Suluh.

- Tentu tidak - jawab Ki Suluh - dua hari yang lalu, mereka tidak mengetahui bahwa kita telah menemui Nyi Dwani. Mereka tentu mengira bahwa kita hanya kebetulan bersama-sama membeli gula. Nyi Dwani tentu bukan orang gila yang memberitahukan kehadiran kita di pasar. Bahkan sekarangpun Nyi Dwani yang tentu telah melihat kita berdiri di sini, tidak akan memberitahukan kepada Nyi Lurah dan Rara Wulan.-

Nyi Suluh tersenyum. Katanya kemudian - Di belakang mereka, orang-orang kita telah mengikutinya.-Empat orang -

Ki Suluh mengangguk-angguk. Katanya - Sekarang, Rara Wulan tidak akan lepas lagi.-

Dalam pada itu, orang berkapak itupun telah diberitahu pula, bahwa orang yang mereka tunggu telah datang.

Ketiga orang yang duduk membelakangi jalan itupun segera bangkit berdiri. Demikian mereka berbalik, maka merekapun segera melihat tiga orang perempuan melangkah semakin lama menjadi se-makin dekat dengan Ki Suluh dan Nyi Suluh.

Nyi Dwani yang berjalan disebelah Sekar Mirahpun. berdesis -Nah, lihat Didepan kita itu adalah Ki Suluh dan Nyi Suluh. Tetapi seperti yang aku katakan, mereka tentu tidak hanya berdua. Orang yang membawa kapak, yang baru saja bangkit berdiri bersama kedua orang yang lain itu, tentu kawan Ki Suluh pula.

- Oh- Sekar Mirah mengangguk-angguk - mereka kerahkan orang-orang berilmu tinggi untuk menjemputmu dan mengambil Rara Wulan lagi?-

- Agaknya memang begitu. Nah, apakah Nyi Lurah siap menghadapi mereka? -

- Tentu, aku sudah siap.-

- Tetapi Nyi Lurah tidak bersenjata.-

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Seakan-akan diluar sadarnya iapun berdesis - Apakah senjata itu penting sekali ? Jika kita yakin akan kemampuan kita, maka senjata tidak akan menjadi sangat menentukan. Meskipun demikian, untuk melawan orang-orang yang bersenjata, sebaiknya kita bersenjata pula-

- Tetapi Nyi Lurah tidak membawa senjata - Nyi .Dwani menegaskan.

- Nyi Sebagaimana Ki Suluh dan Nyi Suluh mempersiapkan dai, kitapun sudah mempersiapkan diri pula. Bukankah sejak semula kita sudah menduga, bahwa Ki Suluh dan Nyi Suluh tidak akan dalang berdua saja-

- Apakah Nyi Lurah sudah mempersiapkan diri?-

- Ya - jawab Sekar Mirah.

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Ia tidak melihat kekuatan yang ada dibelakang Sekar Mirah. Bahkan senjatapun Sekar Mirah tidak membawanya

Dalam pada itu, ketika Ki Suluh dan Nyi Suluh siap menghentikan Sekar Mirah, Nyi Dwani dan Rara Wulan, tiba-tiba saja salah seorang dari kedua orang yang membawa masing-masing seikat kayu itu berdesis -Nah, itulah mereka Sudah bosan menunggu disini.-

Orang yang berbaring dan wajahnya dengan caping itupun bangkit sambil berkata-Perempuan-perempuan itu tidak tahu diri. Mereka membeli kayu lima keping dua ikat, telah memaksa kita menunggu disini sampai mataku hampir terpejam. Apa kerja mereka di pasar? Jika kita tadi berjalan terus, kita sudah dapat melakukan kerja yang lain. Tidak duduk-duduk saja di sini tanpa arti sama sekali.-

Ki Suluh sempat berpaling. Ternyata kedua orang itu juga menunggu Sekar Mirah. Agaknya Sekar Mirah membeli dua ikat kayu. Tetapi penjualnya harus membawa kayu bakar itu sampai ke rumahnya.

Dalam pada itu, Sekar Mirah, Nyi Dwani dan Rara Wulan menjadi semakin dekat Ketika dengan tidak sengaja Nyi Dwani berpaling, maka iapun terkejut Dengan serta-merta iapun berdesis - Nyi Lurah. Ada ampat orang di belakang kita.Aku yakin, mereka tentu, orang-orang yang akan membantu Ki Suluh dan Nyi Suluh.

. Tanpa segan-segan Sekar Mirah berpaling. Bahkan sempat memandang keempat orang itu dengan teliti. Sambil tersenyum Sekar Mirahpun berkata - Ada diantara mereka yang sedang mabuk.-

Nyi Dwani mengangguk.

Nyi Suluh yang melihat sikap Sekar Mirah itupun berdesis Agaknya mereka mulai mejadi curiga-

- Kita akan segera menghentikan mereka - berkata Ki Suluh. Nyi Suluh mengangguk kecil.

Demikianlah, ketika Sekar Mirah melangkah di depan Ki Suluh dan Nyi Suluhpun bergeser selangkah maju. Nyi Dwani masih saja berpura-pura mengenalinya meskipun jantungnya berdegupan semakin cepat

- Maaf Nyi Lurah - berkata Ki Suluh - aku mohon kesediaan Nyi Lurah untuk berhenti sekejap.-

Sekar Mirah berpaling. Katanya ~ O, Ki Sanak menghentikan aku atau orang lain ?-

- Nyi Lurah. Nyi Lurah Agung Sedayu. Bukankah kau Nyi Lurah Agung Sedayu?-

- Ya Ki Sanak. Aku Nyi Lurah Agung Sedayu. Siapakah Ki Sanak berdua?-

Tetapi sebelum Ki Suluh menjawab, penjual kayu itulah yang melangkah cepat-cepat mendekat sambil berkata - Nyi, bagaimana dengan kayunya. Aku sudah menunggu sampai hampir tertidur di sini. Kami berdua minta tambahan upah membawa kayu itu sampai ke rumah Nyi Lurah, atau aku biarkan kayu itu disini.-

- Kalian berjanji untuk membawa kayu itu sampai ke ramah tanpa upah. Kita sudah saling menyetujui harganya -

- Tetapi tidak untuk menunggu sampai setengah hari.-

- Kenapa kalian tidak langsung ke rumah? Bukankah kalian sudah tahu dimana letak rumahku?-

-Seandainya kami berjalan dahulu, kamipun harus menunggu, karena Nyi Lurah belum membayar harganya.-

Sekar Mirah tersenyum. Tetapi debar di jantung Nyi Dwani menjadi semakin cepat Itulah agaknya Nyi Lurah tampak tenang-tenang saja. Kedua orang penjual kayu itu adalah Sabungsari dan Sayoga.

Karena itu, maka dengan serta-merta Nyi Dwanipun mengamati seikat kayu itu dengan seksama. Darahnya tersuap ketika ia melihat sesuatu yang berkilat dibawah seikat kayu itu. Tongkat baja putih Sekar Mirah.

Agaknya Sekar Mirah mengerti, bahwa Nyi Dwani telah mengenali kedua penjual kayu itu dan mengetahui bahwa senjatanya ada di dalamnya. Karena itu, maka iapun tersenyum sambil berdesis - Nyi, kita harus menambahi upah kedua penjual kayu ini.-

Nyi Dwani menjadi sangat canggung. Tetapi ia belum menjawab, Ki Suluhpun telah membentak kedua orang penjual kayu itu - Jangan mengganggu. Aku ingin berbicara kepada Nyi Lurah.-

Kedua penjual kayu itu tidak melangkah surat Tetapi keduanya dengan beraninya menatap Ki Suluh. Seorang diantara mereka berkata - Aku juga berkepentingan dengan Nyi Lurah,-

- Aku tidak peduli - jawab Ki Suluh. Sementara itu, orang yang bersenjata kapak dan kedua orang kawannya telah berdiri tidak jauh pula dari mereka.

Karena itu, maka Ki Suluh itupun kemudian berkata kepada orang yang membawa kapak itu - Singkirkan orang-orang ini. Mereka hanya akan menganggu saja.-

. Orang bersenjata kapak itupun kemudian berpaling kepada kedua orang penjual kayu itu. Dengan garang iapun membentak - Pergi, atau aku kapak kepalamu.-

- Tetapi, aku telah dirugikan oleh perempuan-perempuan itu. –

- Itu urusanmu. Tetapi kalian harus pergi.-

Seorang diantara kedua orang penjual kayu itupun kemudian berkata - Jika demikian, aku rusakkan saja ikatan kayu ini. Meskipun aku tidak dibayar, tetapi aku akan menjadi puas.-

Tanpa banyak berbicara orang itu melangkah mendekati orang bersenjata kapak itu sambil berkata - Aku pinjam kapakmu.-

Orang bersenjata kapak itu seakan-akan telah dicengkam oleh suasana yang tidak terelakkan. Ia memberikan begitu saja kepaknya kepada penjual kayu itu.

Bahkan Ki Suluh, Nyi Suluh dan orang-orang yang berdiri di sekitarnya berdiri mematung ketika orang yang menggenggam kapak itu mengangkat kapaknya dan mengayunkannya untuk memotong tali-tali pengikat kayu bakarnya.

Kapak itu adalah kapak yang tajam. Sekali sentuh, tali itupun telah terputus.

Orang-orang yang berdiri di sekitar tempat itupun terbelalak ketika mereka melihat benda-benda yang terselip di antara seikat kayu bakar itu. Sebelum mereka sadar sepenuhnya, maka orang yang mengaku penjual kayu yang seorang lagi telah

memungut benda-benda itu dan melemparkannya kepada Nyi Lurah dan Rara Wulan. Sebatang tongkat baja putih dan sebuah pedang yang masih berada di dalam sarungnya. Sementara itu, Sabungsaripun telah memungut pedangnya sendiri yang juga berada di antara jelujur-jelujur kayu bakar itu.

- Gila - Ki Suluh dan Nyi Suluhpun meloncat mundur. Demikian pula orang yang bersenjata kapak, namun yang kapaknya justru berada di tangan Sabungsari, serta kedua orang saudara seperguruannya.

Ampat orang yang berada di belakang Sekar Mirahpun terkejut pula. Seorang yang setengah mabuk berteriak-teriak - Berikan tongkat baja putih itu.-

Yang tertawa kemudian adalah dua orang yang lain, yang berada beberapa langkah di belakang keempat orang itu.

Ketika orang-orang yang menghentikan Sekar Mirah itu berpaling, maka merekapun menjadi tegang. Jantung Nyi Dwani justru berdegup semakin keras. Keduanya adalah Ki wijil dan Nyi Wijil.

Tanpa menghiraukan orang-orang yang kebingunan itu, Ki Wijil dan Nyi Wijilpun melangkah dengan tenangnya mendekati Sayoga sambil berkata - Manakah senjataku ?

Sabungsari yang masih memegang kapak itupun telah memutuskan tali pengikat kayu. yang semula diangkat di atas kepala Sayoga. Demikian tali itu putus, maka Sayogapun segera memungut sepasang pedang Sri-gunting Kuning yang putih itu serta pedang Ki Wijil.

Nyi Dwanilah yang kemudian bagaikan membeku di tempatnya. Ternyata Nyi Lurah telah mempersiapkan segala-galanya di luar dugaannya Sementara itu, Nyi Dwanipun sadar, bahwa Empu Wisanata berada di rumah Ki Lurah Agung Sedayu tentu ditunggui oleh Ki Jayaraga

Gigi Ki Suluh dan Nyi Suluhpun gemeretak oleh kemarahan yang menyala di dada mareka

Sementara itu, Sekar Mirahpun berkata lantang - Kami sudah mengira bahwa saat seperti ini akan datang. Jadi kami pergi ke pasar, maka kalian tentu memanfaatkan kesempatan itu. Ternyata dugaan kami benar. Kalianpun telah membawa beberapa orang berilmu tinggi untuk mengambil Rara Wulan kembali Tetapi tentu saja bahwa kami tidak akan memberikannya-

Dalam pada itu, Nyi Dwanipun berdesis - Nyi Lurah. Ternyata sekali lagi Nyi Lurah mengelabui aku ? -

-Apa aku mengelabuhi Nyi Dwani sekarang ini? -Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi Sekar Mirah melihat mata perempuan itu menjadi basah.

- Nyi Dwani - berkata Ki Suluh - jangan cemas. Kami akan membebaskan Ny: Dwani sekaligus mengambil kembali Rara Wulan. Tidak seorangpun ikan dapat mencegah kami. -

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Sementara itu Sekar Mirah menjadi tegang. Bahkan Sekar Mirah itupun telah memutuskan di dalam hatinya, jika Nyi Dwani berkhianat dan berpihak kepada Ki Suluh dan Nyi Suluh, maka tidak ada pilihan daripada menghabisinya. Sekar Mirah merasa sudah cukup bersabar menghadapi perempuan itu.

Namun ternyata Nyi Dwani itu menjawab - Maaf, Ki Suluh dan Nyi Suluh. Tenagaku tidak dapat aku pergunakan seutuhnya. Ki Lurah Agung Sedayu masih belum

membebaskan aku, sehingga untuk melawan kanak-kanakpun aku tidak akan mampu sekarang ini. -

- Kau harus mencoba. -

- Aku tidak ingin membunuh diri. Kecuali jika Ki Suluh mampu membebaskan aku, sehingga aku akan dapat bertempur bersama Ki Suluh dan Nyi Suluh.-

Ki Suluh termangu-mangu sejenak. Namun orang yang agak mabuk itu tiba-tiba berteriak - Apa peduli kita dengan kemampuan Nyi Dwani yang terbelenggu. Kita bunuh saja mereka semuanya. Kita bawa Nyi Dwani dan Rara Wulan bersama kita.

Salah seorang saudara seperguruan orang berkapak itupun menyahut tidak kalah lantangnya-Apalagi yang kita tunggu?-

Orang berkapak itu tiba-tiba berteriak - Kembalikan kapakku.-

Sabungsari tertawa. Katanya - Kenapa kau berikan kapakmu kepadaku? Kau harus bertempur tanpa senjata. Akulah yang akan mempergunakan kapakmu ini. -

- Setan kau. Cepat Berikan, atau aku belah kepalamu.-

- Dengan apa kau membelah kepalaku? -

Orang bersenjata kapak itu menggeram. Senjatanya sudah berada di tangan lawannya. Demikian mudahnya.

Kedua saudara seperguruan orang bersenjata kapak itupun kemudian telah mencabut golok mereka. Dengan garang mereka menyerang Sabungsari dan Sayoga.

Namun Sabungsari dan Sayogapun sudah siap menghadapi mereka, sehingga karena itu, maka merekapun telah terlibat dalam pertempuran yang garang. Sabungsari justru telah menyelipkan pedangnya yang masih berada disarungnya pada ikat pinggangnya, sementara ia telah mempergunakan kapak yang ditangannya itu sebagai senjata.

Namun ternyata Sabungsari juga memiliki kemampuan untuk mempermainkan kapak yang berat itu. Bahkan di tangan Sabungsari kapak itu tidak kalah berbahayanya daripada apabila kapak itu berada di tangan pemiliknya.

Ki Suluh dan Nyi Suluh juga tidak menunggu lebih lama lagi. Namun sebelum mereka berbuat sesuatu, Ki Wijil dan Nyi Wijil telah berada di hadapan mereka. Dengan nada rendah Ki Wijil berkata - Biarlah yang tua-tua membuat arena permainan sendiri Ki Sanak.-

- Ternyata orang-orang Tanah Perdikan itu licik - geram Ki Suluh.

- Ah - Ki Wijil berdesah - apanya yang licik? Permainan kita adalah permainan yang menarik. Kita saling merunduk. Apa salahnya?-

- Memang tidak ada yang salah. Tetapi jangan menyesal jika permainan ini membawa akibat buruk bagimu dan barangkali juga bagi perempuan yang agaknya isterimu itu.-

- Ya. Ia adalah isteriku. Ia akan dapat bermain dengan isterimu. Sebenarnya isteriku lebih senang bermain dakon daripada bermain pedang. Tetapi jika isterimu menghendaki, maka agaknya isteriku juga tidak berkeberatan.-

Nyi Suluhlah yang menyahut -Baiklah. Tetapi jangan kau tangisi jika isterimu terbunuh. Aku lebih suka berkata berterusterang bahwa aku akan membunuh isterimu.-

Ki Wijilpun tertawa. Katanya - Isteriku akan dapat menjaga dirinya sendiri. Kamipun sudah berjanji, bahwa kami akan saling menangisi jika salah seorang diantara kami terbunuh dalam pertempuran. Tetapi jika kami berdua terbunuh bersama-sama, maka

tidak akan ada yang menangisi kami Namun kami akan memilih untuk dapat bertahan hidup. Kami lebih senang membunuh daripada dibunuh. -

Ki Suluh mengerutkan dahinya Namun sebelum ia berkata sesuatu Nyi Suluh sudah menyingsingkan kain panjangnya Agaknya ia memang sudah bersiap dengan pakaian khususnya dibawah pakaian perempuannya

Nyi Wijil telah bersiap pula Bahkan ia tidak sekedar menyingsingkan kain panjangnya Tetapi Nyi Wijil sengaja melepas kain panjangnya dan bahkan bajunya

Ki Suluh dan Nyi Suluh terkejut Ia melihat seorang perempuan dengan pakaian yang ciri-cirinya dapat dikenalinya. Hampir berbareng Ki Suluh dan Nyi Suluh berdesis - Srigunting Kuning. -

- Kalian pernah bertemu dengan Srigunting Kuning?- bertanya Nyi Wijil.

Ki Suluh dan Nyi Suluh itupun menggeleng. Dengan nada berat Ki Suluh berkata - Aku belum pernah bertemu dengan orangnya Tetapi aku mengenal ciri-cirinya. Beruntunglah bahwa akhirnya aku sempat juga berhadapan dengan Srigunting Kuning.-

- Baiklah. Aku tidak akan memberikan tanggapan apapun juga. Nah, sekarang bersiaplah.-

Nyi Wijil sempat menggulung pakaian perempuannya dan melemparkannya ke onggokan kayu bakar yang telah terserak karena talinya sudah diputus.

Sejenak kemudian, Nyi Wijil itupun telah bertempur melawan Nyi Suluh. Dua orang yang tamburnya sudah mulai beruban. Namun ternyata keduanya masih mampu bergerak dengan cepat dan tangkas.

Sementara itu, Ki Suluh harus berhadapan dengan Ki Wijil. Keduanyapun adalah orang-orang yang berilmu tinggi.

Yang kemudian harus berhadapan dengan orang-orang yang berbau tuak itu adalah Sekar Mirah dan Rara Wulan. Sekar Mirah sendiri tidak cemas tentang dirinya sendiri. Tetapi Sekar Mirah cemas ketika ia menyadari, bahwa Rara Wulan harus berhadapan dengan dua orang lawan. Untunglah bahwa kedua-duanya tidak berada dalam kesadaran penuh. Seorang diantara mereka masih merasa pening karena mabuk, sementara kawannya lebih berat lagi. Matanya sedikit kabur. Otaknya tidak dapat bekerja sepenuhnya

Sementara itu, Sekar Mirah juga harus bertempur melawan dua orang. Meskipun seorang diantaranya sedikit mabuk, tetapi orang itu masih mampu mengatasi mabuknya, sehingga orang itu mampu bertempur dengan baik.

NAMUN dalam pada itu, tiba-tiba saja beberapa orang datang menghambur. Mereka adalah para pengikut Ki Saba Lintang. Meskipun mereka bukan orang-orang berilmu setinggi orang-orang yang lebih dahulu hadir ditempai itu, namun jumlah mereka ternyata cukup banyak.

Sekar Mirah memang menjadi cemas. Jika lawan Rara Wulan bertambah lagi, maka ia akan benar-benar dalam keadaan bahaya

Karena itu, maka tongkat Sekar Mirahpun segera terayun-ayun mengerikan. Apalagi lawan-lawannya menyadari, bahwa tongkat baja putih itu adalah senjata pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati, sehingga pengaruhnya sangat terasa dalam pertempuran itu. Kedua lawan Sekar Mirah tidak mau dengan serta-merta membenturkan senjata-senjata mereka pada tongkat baja putih itu.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, maka orang-orang yang datang menghambur dari beberapa arah itu telah mengepung arena pertempuran. Ki Suluhlah yang kemudian meneriakkan aba-aba—Kepung mereka. Kali ini tidak boleh gagal —

Orang-orang yang datang kemudian itupun kemudian bukan sekedar melingkari arena pertempuran. Tetapi mereka mulai bergerak berputaran. Kepungan mereka menjadi semakin rapat. Seorang-seorang mulai terlepas dari lingkaran yang menyusup kedalam arena pertempuran.

Sekar Mirah benar-benar menjadi cemas. Tiga orang dengan cepat bergerak disekitar Rara Wulan. Mereka sadar betul, bahwa gadis itu adalah sasaran utamanya. Sedangkan tiga orang yang lain dengan cepat mulai mendekati Nyi Dwani. Perempuan itupun harus dibebaskan dari tangan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

Rara Wulan telah mengerahkan segenap kemampuannya. Orang-orang yang mabuk itu masih dapat diimbanginya Tetapi ketika kemudian datang lagi tiga orang yang mengeroyoknya maka Rara Wulanpun segera mengalami kesulitan.

Sekar Mirah yang melihat keadaannya, berusaha untuk dapat membantunya. Tetapi beberapa orang dengan sengaja telah memisahkannya dari Rara Wulan.

Sementara itu, ketika tiga orang yang mendekati Nyi Dwani bersiap untuk membawanya, maka Nyi Dwani itupun berkata — Tunggu. Aku ingin melihat orang-orang itu tidak berdaya lagi—

Karena itu, maka ketiga orang itu tidak segera membawa Nyi Dwani pergi. Mereka hanya membawa Nyi Dwani menepi

Dalam pada itu, betapapun Sekar Mirah berusaha tetapi ia benar-benar telah terkepung pula Jaraknya dengan Rara Wulan justru menjadi semakin jauh.

Sabungsari juga melihat kesulitan yang dialami oleh Sekar Mirah. Karena itu, maka ia tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus memecahkan perlawanan saudara seperguruan orang berkapak iw serta orang berkapak itu sendiri, yang kemudian telah merebut senjata salah seorang pengikut Ki Saba Lintang yang datang kemudian.

Bukan saja Sekar Mirah, Sabungsari dan Sayoga sajalah yang menjadi gelisah melihat Rara Wulan. Tetapi Ki Wijil dan Nyi Wijilpun menjadi gelisah pula. tugas mereka semuanya adalah melindungi Rara Wulan, sementara Rara Wulan berada dalam bahaya Bahkan Nyi Dwanipun menjadi gelisah pula Ia tidak lagi merasa cemburu seandainya Rara Wulan berhasil diambil lagi oleh para pengikut Ki Saba Lintang. Tetapi ada semacam ketidak ikhlasan melihat Rara Wulan, yang menurut pendapatnya adalah seorang gadis yang baik, jatuh ditangan orang-orang yang akan mempergunakannya untuk memeras tongkat baja putih. Sementara, tongkat baja putih itu akan diperuntukkan baginya

Dalam keadaan yang paling gawat, hampir saja Nyi Dwani justru akan terjun untuk ikut melindungi Rara Wulan. Namun dengan demikian, akibatnya tentu akan sangat buruk baginya.

Dengan demikian perasaan Nyi Dwani benar-benar terbelah. Di satu sisi ia masih tetap merasa bagian dari Ki Saba Lintang, disisi lain, ia tidak sampai hati melihat Rara Wulan berada di tangan orang-orang kasar itu.

Sementara itu, Sabungsari yang gelisah, hampir saja mengetrapkan ilmu puncaknya untuk menyelesaikan lawan-lawannya dengan cepat apapun akibatnya Mungkin lawan-lawannya juga memiliki ilmu simpanan yang akan dapat mengimbangi ilmunya Namun ia tidak akan membiarkan Rara Wulan jatuh ke tangan para pengikut Ki Saba Lintang lagi setelah dengan susah payah mereka berusaha membebaskannya

Namun sebelum hal itu dilakukan, maka Sabungsaripun menarik nafas panjang: Ia sempat meloncat mengambil jarak untuk melihat sekelompok pengawal berlari-lari ke arena pertempuran. Diantara mereka adalah Glagah Putih.

Sekar Mirahpun tersenyum melihat kehadiran Glagah Putih. Hampir: diluar sadarnya Sekar Mirah itupun berkata - Kau datang tepat pada waktunya, Glagah Putih.-

Glagah Putih menjawab dengan lambaian tangannya. Namun dengan cepat anak muda itu telah menyuruk memasuki arena pertempuran.

Ki Suluh dan Nyi Suluh melihat kehadiran beberapa orang pengawal. Namun mereka masih tetap yakin, bahwa sekelompok orang yang dipimpinnya itu akan mampu menjemput Nyi Dwani dan menculik Rara Wulan lagi.

Sebenarnyalah Rara Wulan yang sudah menjadi cemas, sempat melonjak kegirangan ketika ia melihat Glagah Putih sudah berada disebelahnya

Ketika Glagah Putih berada selangkah disebelahnya Rara Wulan itupun berkata - Kau menunggu sampai jantungnya hampir berhenti berdetak. -

Glagah Putih tertawa sambil berioncatart Katanya - Aku menunggu isyarat dari seorang pengawal yang aku tugaskan untuk mengawasi keadaan. -

Rara Wulan tidak bertanya lagi. Tetapi kehadiran Glagah Putih membuat kemampuannya seakan-akan bertambah-tambah.

Dengan demikian, maka keseimbangan pertempuranpun segera berubah. Para pengawalpun langsung menyerang orang-orang yang mengepung arena pertempuran. Mereka telah memecahkan kepungan yang dilakukan oleh para pengikut Ki Saba Lintang.

Tiga orang yang berusaha menangkap Rara Wulanpun telah meninggalkan gadis itu karena mereka harus mempertahankan dirinya Sedangkan tiga orang yang melindungi Nyi Dwanipun telah terdesak pula. Para pengawal Tanah Perdikan menyerang mereka dengan garangnya sehingga mereka tidak dapat bertahan di tempatnya

Nyi Dwani berdiri saja bersandar dinding. Ia tidak dapat melibatkan diri dalam pertempuran itu. Ia tidak tahu dimana ia harus berdiri.

Ki Suluh yang bertempur melawan Ki Wijil yang melihat pertempuran itu berkata - Orang Tanah Perdikan ini benar-benar licik. Kalian tidak berani berbuat sesuatu tanpa membuat sebuah jebakan seperti ini.-

-Kenapa kalian tidak berani menantang kami beradu dada? Kenapa kalian harus dengan licik menjebak kami? -

- Sudah aku katakan, bahwa kami memang sedang saling merunduk. Apakah kalian tidak sedang menjebak kami ? -

- Persetan - geram Ki Suluh. Lalu katanya - dalam keadaan seperti ini, maka kami akan dapat berbuat apa saja agar rencana kami dapat berhasil-

- Jika kau dapat berbuat apa saja untuk mencapai hasil yang sudah kalian rancang, maka kamipun dapat berbuat apa saja untuk menggagalkan rencana kalian. -

Ki Suluh tidak menyahut lagi. Serangan-serangannyapun datang membadai, melibat pertahanan Ki Wijil. Tetapi Ki Wijil yang berilmu tinggi itu tidak mudah ditundukkan.

Dengan demikian, maka pertempuran diantara merekapun menjadi semakin lama semakin sengit Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi.

Tidak jauh dari keduanya, Nyi Suluh tengah bertempur melawan Nyi Wijil. Ternyata pedang rangkap Nyi Wijil telah membuat Nyi Suluh setiap kali berloncatan mundur untuk mengambil jarak. Serangan-serangan Nyi Wijil yang mengenakan ciri-ciri Srigunting Kuning, datang seperti banjir.

Orang berkapak yang kehilangan kapaknya itupun menyerang Sabungsari dengan garangnya. Seorang saudara seperguruannya telah membantunya, melibat Sabungsari dari arah yang berbeda.

Tetapi Sabungsari yang bersenjata kapak itu ternyata mampu mengimbangi kedua lawannya. Kapaknya yang besar itu berputaran dengan cepat Kapak yang besar dan berat itu sama sekali tidak menghambat gerakan Sabungsari.

Orang yang memiliki kapak itu menjadi heran. Meskipun lawannya itu tidak terbiasa mempergunakan kapak, namun kemampuannya tidak kalah dari kemampuan pemilik kapak itu sendiri.

. Meskipun demikian, dua orang saudara seperguruan itu merupakan lawan yang berat bagi Sabungsari. Beberapa kali Sabungsari itu terdesak surut Namun Sabungsari dengan cepat mampu mengatasinya dan memperbaiki keadaannya.

Disebelahnya, Sayoga bertempur dengan garangnya. Seorang saudara seperguruan orang berkapak itu berusaha untuk menekannya dengan mengerahkan kemampuannya. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya Sayogalah yang kemudian menekan orang itu semakin lama semakin berat Meskipun orang itu meningkatkan ilmunya semakin tinggi, tetapi tataran kemampuan Sayoga memang lebih tinggi dari lawannya

Meskipun demikian, jika Sayoga sedikit saja lengah atau membuat kesalahan, maka ja akan segera mengalami kesulitan.

Sekar Mirah masih berloncatan dengan tongkat baja putihnya Lawannya-kemudian memang tidak hanya dua orang, sedangkan yang seorang bahkan agak mabuk. Tetapi kemudian telah melibatkan diri beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang. Namun para pengawal Tanah Perdikan tidak membiarkan Sekar Mirah bertempur seorang diri melawan beberapa orang sekaligus.

Dalam pada itu, sebagaimana diperhitungkan oleh Sekar Mirah sebelumnya, pertempuran itu telah menimbulkan keributan. Beberapa orang yang pulang dari pasar menjadi bingung. Mereka berlari-larian menjauhi arena pertempuran.

Ketika orang-orang yang masih berada di dalam pasar mendengar berita pertempuran itu, merekapun menjadi kalut

Namun beberapa orang pengawal Tanah Perdikan yang sudah memperhitungkan hal itu, telah berada di pasar untuk menenangkan mereka. Setidak-tidaknya untuk mengurangi kekalutan yang terjadi.. Bersama petugas yang mengurusi pasar itu, mereka mencoba untuk mengurangi kebingungan mereka yang masih berada di pasar.

- Jangan bingung - teriak salah seorang yang bertanggungjawab atas keamanan dan kebersihan pasar - kami masih tetap ada di sini. Beberapa orang pengawal akan melindungi kita semuanya. Sementara pertempuran ini terjadi dikejauhan. -

Sebagian dari orang-orang yang masih berada di pasar itu memang dapat ditenangkan. Tetapi yang lain berlari-larian meninggalkan dagangan mereka.

Tetapi untunglah, bahwa pasar itu memang sudah tidak terlalu ramai, sehingga para petugas dapat mengatasi pengamanan barang-barang yang ditinggalkan oleh pemiliknya

Sementara itu pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Terutama Ki Suluh dan Nyi Suluh yang bertempur melawan Ki Wijil dan Nyi Wijil. Agaknya kedua belah pihak memang orang orang yang berilmu tinggi, sehingga arena pertempuran itupun kemudian menjadi bagaikan angin pusaran. Kedua belah pihak saling menyerang, saling bertahan. Benturan-benturanpun terjadi semakin sering. Dentang senjata disertai dengan bunga api yang berhamburan.

Dalam pada itu, ternyata Sabungsari masih juga mempergunakan kapak. Rasa-rasanya kapak yang besar dan berat itu sesuai baginya Meskipun kedua orang lawannya menekannya terus, namun Sabungsari masih mampu mengatasinya. Apalagi ketika para pengawal Tanah Perdikan Menoreh ikut melibatkan diri. Maka beban Sabungsari menjadi semakin ringan.

Sementara itu, Glagah Putih bertempur dengan garangnya pula Apalagi ketika ditanganhya telah tergenggam ikat pinggangnya. Maka satu dua orang pengikut Saba Lintang itupun telah terlempar dari arena.

Namun dalam pada itu, orang yang semula mabuk, semakin lama justru semakin menyadari apa yang telah terjadi Karena itu, maka perlahan-lahan orang itu mulai menguasai penalarannya sehingga ilmunya menjadi semakin mapan.

Glagah Putih yang menghadapinya menyadari pula. Bahwa orang itu menjadi semakin berbahaya Ketika ilmunya menjadi mapan, maka ternyata orang itu adalah orang yang berilmu tinggi.

Sebenarnya Glagah Putih masih mempunyai kesempatan, selagi orang itu belum menguasai kesadarannya sepenuhnya untuk menyelesaikannya. Tetapi Glagah Putih tidak sampai hati untuk melakukannya Seandainya Glagah Putih membunuhnya maka rasa-rasanya ia telah membunuh orang yang tidak berdaya

Karena itu, maka Glagah Putihpun menunggu orang itu menyadari keadaannya sepenuhnya, sementara itu ia bertempur melawan beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang yang menyerangnya bersama-sama.

Dalam pada itu, Rara Wulan juga bertempur melawan seorang yang mabuk pula. Bahkan agak lebih berat dari orang yang melawan Glagah Putih. Namun Rara Wulanpun tidak menghujamkan senjata keperut orang itu.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, maka keseimbangan pertempuran itupun mulai menjadi condong. Para pengikut Ki Saba Lintang yang dipimpin oleh Ki Suluh dan Nyi Suluh menjadi semakin terdesak. Mereka semakin kesulitan menghadapi orang-orang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan Menoreh.

Semula Ki Suluh dan Nyi Suluh menganggap bahwa tugas itu adalah tugas yang sederhana saja. Mencegat Nyi Lurah, Nyi Dwani dan Rara Wulan. Dengan cepat mereka menangkap Rara Wulan dan membawanya pergi bersama Nyi Dwani Jika Nyi Lurah Agung Sedayu berk-eras untuk bertahan, maka jika perlu perempuan itu harus disingkirkan.

Tetap yang terjadi ternyata tidak sebagaimana direncanakan. Ternyata telah bertemu dengan orang-orang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan. Bahkan diantara mereka terdapat Srigunting Kuning.

Dengan demikian, Ki Suluh dan Nyi Suluh harus menilai keadaan dengan seksama. Apalagi'mereka menyadari semakin lama kedudukannya menjadi semakin sulit Satu-satunya para pengikut Ki Saba Lintang yang menyertainya telah terlempar dari arena, terpelanting jatuh dengan luka yang menganga di tubuh mereka

Sementara itu, yang justru berada di lingkaran yang mengepung arena pertempuran itu adalah para pengawal Tanah Perdikan.

Karena itu, maka Ki Suluhpun harus mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

Sambil bertempur Ki Suluh itupun terdengar meneriakkan aba-aba yang tidak dimengerti. Beberapa orang menyahut perintah-perintah itu dengan isyarat yang juga tidak dapat dimengerti.

Namun sesaat kemudian, para pengikut Ki-Saba Lintang yang dipimpin oleh Ki Suluh dan Nyi Suluh itu seakan-akan telah menghentak seluruh arena Mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka

Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu. memang terkejut. Beberapa orang diantara merekapun telah terdesak mundur.

Namun yang terjadi kemudian, Ki Suluh telah memberikan isyarat yang tidak dapat dimengerti pula Isyarat yang disahut oleh beberapa orang yang lain berturut-turut

Yang terjadi kemudian memang mengejutkan. Beberapa orang yang nampak terpercaya diantara mereka telah berusaha berkumpul dan bergabung dengan Ki Suluh dan Nyi Suluh. Dengan gerakan gerakan yang aneh, tetapi terkendali mereka telah mengacaukan arena pertempuran.

Pada saat yang demikian itulah, Ki Suluh dan Nyi Suluh berusaha untuk melepaskan diri dari arena pertempuran. '

Ki Wijil dan NytWijil menjadi ragu-ragu Kekalutan yang terjadi itu berhasil memberi kesempatan sesaat kepada Ki Suluh dan Nyi Suluh untuk melarikan diri dari pertempuran.

Ki Wijil dan Nyi Wijil memang kehilangan waktu sesaat Agaknya para pengikut Ki Saba Lintang adalah orang-orang yang mempunyai kesetiaan yang tinggi Mereka tidak menghiraukan keselamatan mereka sendiri saat mereka menghalangi orang-orang berilmu tinggi Tanah Perdikan Menoreh untuk mengejar para pemimpin mereka. Terutama Ki Suluh dan Nyi Suluh. Sementara itu tiga orang yang sedang mabuk meskipun semakin menyadari keadaannya, namun mereka tidak dapat melarikan diri. Sedangkan orang berkapak yang kehilangan kapaknya terkapar dengan luka yang menganga didadanya oleh kapaknya sendiri, orang itu sama sekali tidak pernah bermimpi, bahwa ia akan terbunuh oleh senjata yang sangat diandalkannya itu

Adapun seorang saudara seperguruannya yang bertempur melawan Sayogapun akhirnya harus mengalami nasib buruk sebagaimana orang bersenjata kapak itu. Keduanya tidak akan pernah dapat bangkit lagi.

Beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang yang lain, sebagian mampu melarikan diri bercerai berai. Namun sebagian yang lain, telah tertangkap dan menyerah.

Sekar Mirahpun kemudian memerintahkan para pengawal untuk membawa para tawanan itu langsung ke banjar padukuhan induk. Mereka akan diserahkan kepada Prastawa selaku pimpinan pengawal Tanah Perdikan itu. Sedangkan Glagah Putih akan ikut bersama para pengawal itu untuk mengawasi para lawanan bersama Sabungsari dan Sayoga.

- Aku akan menghadap Ki Gede untuk memberikan laporan -berkata Sekar Mirah kemudian.

Bersama Rara Wulan, Sekar Mirahpun langsung ke rumah Ki Gede, sementara Ki Wijil dan Nyi Wijil membawa Nyi Dwani kembali ke rumah Agung Sedayu.

- Jadi Nyi Lurah tidak bersama Ki Lurah ketika pertempuran itu terjadi ?-

- Kakang Agung Sedayu pergi ke barak, Ki Gede - jawab Sekar Mirah.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Satu langkah yang sangat berbahaya bagi Nyi Lurah.

Tetapi aku bersama Ki Wijil dan Nyi Wijil. Sedangkan Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga, anak laki-laki Ki Wijil, ada bersamaku pula,

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya - Terimakasih Nyi Lurah. Tetapi lain kali, Nyi Lurah sebaiknya membawa pengawal lebih banyak.-

- Kami sedang memancing kehadiran orang-orang yang terlibat dalam kegiatan Ki Saba Lintang, Ki Gede. Jika kami nampak mempersiapkan kekuatan yang besar, mereka tidak akan berani muncul. Dengan demikian, kita tidak akan dapat menangkap mereka. Dari mereka kita berharap untuk mendapatkan lebih banyak keterangan tentang usaha Ki Saba Lintang untuk membangun-kembali perguruan Kedung Jati. Sementara itu Kakang Agung Sedayu dengan sengaja tidak menampakkan dirinya. Jika ada diantara mereka yang melihat kakang Agung Sedayu. maka urapan kita tidak akan mengena.

Ki Gede mengangguk-angguk. Namun ada kekaguman di dalam hatinya, bahwa Nyi Lurah Sekar Mirah dan Rara Wulan itu memiliki keberanian yang sangat tinggi. Meskipun mereka tahu bahwa Rara Wulan merupakan sasaran utama mereka, namun Rara Wulan sama sekali tidak berkeberatan dipergunakan sebagai umpan.

- Sayang, bahwa Ki Saba Lintang sendiri tidak turun ke arena -berkata Sekar Mirah kemudian.

- Mudah-mudahan kita akan mendapat keterangan lebih banyak lagi dari mereka yang tertangkap-berkata Ki Gede.

Sekar Mirahpun kemudian berkata - Nanti kakang Agung Sedayu tentu juga akan menghadap Ki Gede.

- Baiklah. Agaknya memang masih banyak yang harus dibicarakan.

Demikianlah, maka Sekar Mirah dan Rara Wulanpun meninggalkan rumah Ki Gede. Sepanjang jalan keduanya telah berbicara tentang Nyi Dwani. Kepercayaan mereka kepada Nyi Dwanipun menjadi semakin tinggi

- Nampaknya Nyi Dwani telah benar-benar menyadari bahwa langkah Ki Saba Lintang tidak akan sampai ke tujuan - berkata Sekar Mirah.

Rara Wulanpun mengangguk sambil menjawab - Agaknya Nyi Dwani tahu, bahwa tidak akan ada gunanya langkah itu dilanjutkan lagi.

Ketika mereka sampai di rumah, maka Nyi Dwani sedang duduk tepekur di hadapan ayahnya dan Ki Jayaraga. Nampaknya Nyi Dwani telah melaporkan apa yang telah terjadi dijalan pulang dari pasar.

- Kau harus dapat melupakan Ki Saba Lintang dengan mimpinya itu, Dwani.-

Nyi Dwani mengangguk.

- Kau tahu, isi dari sekelompok orang yang mendukung gagasan Ki Saba Lintang. Kaupun tahu, pamrih apa yang sebenarnya bergejolak didalam dada mereka. Kaupun tahu dengan siapa saja Ki Saba Lintang bekerjasama? Jika kita jujur, kita harus mengakui, berapakah diantara mereka yang mendukung gagasan Ki Saba lintang itu bekas orang dari Perguruan Kedung Jati yang lama? -

Nyi Dwani tidak menjawab. Kepalanya yang tunduk itupun menjadi semakin tunduk.

Dengan nada kebapakan Empu Wisanatapun berkata—Dwani. Selama ini pendapat kita sulit untuk bertemu. Jika aku mengikuti langkahmu, semata-mata karena aku tidak ingin kehilangan satu-satunya anakku yang masih dapat aku pandang. Kau tahu, dua orang saudaramu, seorang laki-laki dan seorang perempuan, tidak kita ketahui kemana perginya. Kau yang bungsu diantara tiga orang anakku, tidak akan aku relakan pergi tanpa aku ketahui kemana perginya.-

Nyi Dwani sama sekati tidak menyahut - Jika aku selalu mengikutimu, jangan kau artikan bahwa aku mendukung segala solah tingkahmu. Karena aku sudah berputus-asa untuk dapat mencegahmu, maka yang dapat aku lakukan adalah mengikutimu kemana kau pergi.—

—Aku mohon maaf, ayah.- desis Nyi Dwani sambil mengusap air matanya yang mengembun di pelupuknya.

— Kau belum terlambat - berkata Empu Wisanata - disini kau berada dalam lingkungan yang mapan dan dalam suasana yang mapan pula. Kaupun akan mendapat perlindungan dari penghuni rumah ini seandainya ada orang lain yang memaksamu untuk pergi bersamanya —

— Ya. ayah.—

— Nah, kau harus mengucap sukur, bahwa pada suatu saat kau bertemu dengan Ki Lurah, Nyi Lurah dan sanak kadang kita yang lain disini, sehingga kau masih sempat merubah haluan perjalanan hidupnya. Sudah waktunya kau menyebut nama Yang Maha Agung.-

— Ya ayah —jawab Nyi Dwani.

Sebenarnyalah Nyi Dwani memang mempunyai kesempatan untuk mengkaji kembali jalan hidup yang telah ditempuhnya Dirumah Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Dwani mendapat kesempatan untuk melihat jejak yang pernah ditinggalkannya di perjalanan hidupnya.

Nyi Dwanipun sempat pula menuai sikap dan tingkah laku Ki Saba Lintang dan kawan-kawannya. Sebagian dari orang-orang yang mendukungnya, namun yang juga sebagian yang lain yang sekedar mempergunakan nama Perguruan Kedung Jati sebagai tirai untuk menutup wajah mereka yang hitam lekam.

Dalam pada itu, orang-orang yang tertangkap, Ki Lurah Agung Sedayu mendapat beberapa keterangan yang pernah didengarnya sebelumnya. Dugaan bahwa beberapa orang yang lepas dari istana Pati telah melibatkan diri, ternyata bukan sekedar bayangan-bayangan hantu di malam hari

Bersama Ki Gede,, Agung Sedayu telah memanggil para tawanan itu berganti-ganti sementara tempat tahanan merekapun dipisahkan yang satu dengan yang lain.

Jawaban mereka ternyata hampir bersamaan. Bahkan mereka dapat menyebut satu dua nama orang Pati dan orang Jipang yang bergabung dengan Ki Saba Lintang.

—Aku akan menghadap Ki Patih Mandaraka, Ki Gede—berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Ya. Sebaiknya Ki Lurah memang mencari kebenaran dari cerita-cerita orang-orang itu. Mungkin untuk sekedar mengurangi kesalahannya, mereka asal saja bicara.—

—Tetapi apa yang mereka katakan hampir bersamaan, —

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya — Pengakuan mereka akan merupakan masukan bagi Ki Patih. Sementara itu Ki Lurah dapat mencari kebenaran dari cerita-cerita mereka.—

Dirumahnya, Agung Sedayupun sudah berbicara pula dengan Sekar Mirah pada kesempatan tersendiri. Seperti yang pernah dilakukan. Sekar Mirah tidak usah memberitahukan kepada siapapun bahwa ia akan . pergi ke Mataram.

—Aku akan membawa pengawal dari barak—berkata Agung Sedayu kepada isterinya

—Kapan kakang akan pergi?—

—Besok—jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi ia masih juga bertanya — Bukankah kakang tidak bermalam di Mataram.—

- Rencanaku tidak, Mirah. Tetapi jika hal itu terjadi, kau dapat mengatakan kepada para tamu kita, bahwa ada persoalan yang penting yang harus diselesaikan di barak. Persoalan kedalam.—

—Penertiban, begitu ?—

Agung Sedayu tertawa. Katanya—Ya, penertiban-Seperti yang direncanakan, maka dikeesokan harinya Agung Sedayu berangkat seperti biasanya dari rumahnya ke barak. Tidak seorangpun yang mengetahui bahwa Agung Sedayu akan langsung pergi ke Mataram selain Sekar Mirah.

Di barak Agung Sedayu memerintahkan dua orang prajurit pilihan untuk menyertainya ke Mataram.

Ketika Agung Sedayu sampai di Mataram, Ki Patih sedang menghadap Panembahan Senopati, sehingga Agung Sedayu harus menunggu sampai Ki Patih kembali ke Kepatihan.

Baru ketika matahari melewati puncaknya, Ki Patih Mandaraka kembali dari istana Panembahan Senapati. Ketika Ki Patih melihat Agung Sedayu, maka dengan serta-merta Ki Lurah Agung Sedayu itupun segara dipanggil menghadap.

Seperti sebelumnya, maka kedua orang prajurit yang menyertai Agung Sedayu itu ditinggalkannya di tempat para prajurit bertugas berjaga-jaga. .

—Marilah Ki Lurah — Ki Patih itu mempersilahkannya. Agung Sedayu itu diterimanya diserambi sebelah kanan.

—Kau membawa berita baru ?— bertanya Ki Patih itu kemudian.

Agung Sedayu itu mengangguk dalam-dalam sambil menjawab— Ya, Ki Patih.—

Ki Patih mengangguk-angguk. Kemudian iapun bertanya - Berita apakah yang kau bawa Ki Lurah ?-

Agung Sedayupun kemudian menceritakan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan. Iapun telah menceritakan hasil pembicaraannya dengan orang-orang yang berhasil ditawan Bahwa memang ada orang-orang dari Pati, Jipang dan Demak yang terlibat langsung dalam usaha Ki Saba Lintang untuk menegakkan kembali panji-panji perguruan yang pernah dipimpin oleh Ki Patih Mantahun dan Macan Kepatihan itu.

Ki Patihpun mengangguk-angguk pula. Katanya - Aku juga mendapat keterangan sementara, Ki Lurah. Sebagian dari para petugas sandi sudah mendahului kawan-kawannya untuk memberikan laporan. Memang ada orang-orang Pati, Jipang dan bahkan Demak yang terlibat Dengan demikian, berdasarkan laporan para petugas

sandi dan pembicaraanmu dengan para tawanan, maka kita hampir memastikan bahwa telah tersusun satu jaringan yang luas yang yang terdiri dari golongan dan gerombolan yang berbeda-beda yang untuk sementara dapat bekerja sama-

- Ya, Ki Patih. Agaknya jaringan itu pertama-tama mengarahkan perhatiannya kepada Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin mereka memang merencanakan sejak mula-mula. Tetapi mungkin juga gagasan itu timbul demikian mereka berusaha untuk menguasai tongkat baja putih yang ada di tangan Sekar Mirah. Agaknya untuk menegakkan kedudukannya sebagai pemimpin, Ki Saba Lintang ingin menguasai tongkat baja putih ingin menguasai tongkat baja putih kedua-duanya Sementara itu ada seorang perempuan yang bersedia mendampinginya-

Jilid 315

- JIKA demikian, Ki Gede Menoreh memang harus menjadi sangat berhati-hati. - berkata Ki Patih - Menoreh harus benar-benar bersiap menghadapi kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Ki Lurahpun harus menyiapkan prajurit dari pasukan Khusus. Mungkin pasukan itu dengan tiba-tiba saja harus dipergunakan.-

- Ya, Ki Patih. Kami di Tanah Perdikan Menoreh akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dari pembicaraan kami dengan orang-orang yang sudah tertangkap itu, kami dapat menduga, bahwa sasaran antara mereka adalah Tanah Perdikan Menoreh.-

Dengan nada rendah Ki Patih itupun berkata - Tetapi para petugas sandi yang lain tentu akan segera mengirimkan laporannya berturut-turut-

- Kami akan selalu menunggu perintah.-

- Datanglah setiap kali, Ki Lurah. Kita akan membuat pertimbangan bersama. Kecuali jika keadaan mendesak, kau dapat datang kapan-pun juga. Jika kau berhalangan karena sesuatu hal, kau dapat memerintahkan kepercayaanmu. Tetapi orang itu harus lebih dahulu kau perkenalkan kepadaku. Aku tidak ingin berhubungan dengan orang yang salah. Jika aku belum mengenal kepercayaanmu, maka dapat saja terjadi orang yang tidak kita inginkan datang untuk menyadap keteranganku yang seharusnya hanya dapat kau dengar.-

- Baik, Ki Patih. Pada kesempatan lain, aku akan datang bersama seseorang yang dapat mewakili aku berhubungan dengan Ki Patih.-

Pembicaraan antara Ki Patih dan Agung Sedayu masih berlangsung beberapa lama Namun kemudian Ki Lurah itupun minta diri

-Salamku bagi Ki Gede - berkata Ki Patih ketika Agung Sedayu meninggalkan serambi Kepatihan.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu itupun sudah berpacu kembali ke Tanah Perdikan. Ketika mereka sampai di tepian Kali Praga Agung Sedayu dan mengiringnya harus menunggu rakit yang akan membawa mereka menyeberang.

- Hati-hatilah - bisik Agung Sedayu kepada kedua pengawalnya -

- Ada apa Ki Lurah.-

- Dua orang berkuda itu mengikuti kita demikian kita keluar pintu gerbang Mataram.-

Kedua orang pengiringnya itu termangu-mangu sejenak. Namun Ki Lurah itupun berdesis pula

- Jangan berpaling. Mereka berada hanya beberapa langkah di belakang kalian.-

Kedua orang pengawal Agung Sedayu iur tidak berpaling. Sementara Agung Sedayupun berkata - Jika rakit yang menepi itu nanti merapat, kita jangan tergesa-gesa naik. Kita akan menunggu rakit yang baru bertolak dari tepian sebelah Barat itu. - .

Kedua pengawalnyapun mengangguk.

Karena itulah, maka ketika rakit yang pertama merapat ketepian, Agung Sedayu dan kedua pengawalnya justru tidak bergerak ke arah rakit itu. Tetapi justru ke arah lain.

Kedua orang berkuda yang disebut oleh Agung Sedayu itu memang terkejut Mereka juga sudah bergerak menuju ke rakit yang menepi.

Namun agaknya keduanya tidak menunda keberangkatan mereka. Jika mereka juga tidak naik ke rakit itu, maka Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya tentu segera mengetahui, bahwa kedua orang itu memang sedang mengikuti mereka Bahwa Agaung Sedayu dan kedua pengawalnya urung naik ke rakit itupun merupakan pertanda bahwa mereka telah mengetahui, bahwa kedua orang itu sedang mengikuti mereka

Sambil mengumpat, kedua orang itupun kemudian naik kerakit sambil membawa kuda mereka. Beberapa orang yang lainpun segera naik pula sehingga rakit itupun menjadi penuh.

Sementara itu, Agung Sedayu dan kedua pengawalnya masih berada di tepian. Sambil tersenyum Agung Sedayu memandang kedua orang yang sudah berada di atas rakit, yang bahkan rakit itupun muai bergerak melintasi Kali Praga

Meskipun demikian Agung Sedayupun berpesan kepada kedua orang pengawalnya - Berhati-hatilah. Mungkin kedua orang itu masih akan menunggu kita diseberang sungai.-

Kedua orang pengawalnya mengangguk.

Sejenak kemudian, ketika rakit berikutnya merapat di tepian, barulah Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya naik ke atas rakit sambil membawa kuda-kuda mereka.

Beberapa saat kemudian, ketiganya telah memacu kuda mereka menyusuri jalan bulak yang luas di atas tanah di Tanah Perdikan Menoreh.,

- Ternyata kedua orang itu tidak menunggu kita- desis Agung Sedayu.

Sebenarnyalah kedua orang yang mengikuti Agung Sedayu dan kedua pengawalnya itu tidak mereka lihat lagi

- Siapakah kira-kira mereka?- bertanya Agung Sedayu.

Tetapi kedua pengawalnya menggeleng. Seorang diantaranya menjawab - Kami sama sekali tidak mempunyai petunjuk apapun tentang mereka, Ki Lurah.-

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Beberapa saat kemudian mereka telah memasuki pintu gerbang barak mereka

Agung Sedayu sempat beristirahat beberapa lama di baraknya. Setelah berbicara dengan orang-orang yang dipercaya untuk memimpin barak itu selama ia tidak ada di

barak, maka Agung Sedayupun kemudian telah meninggalkan baraknya pulang ke padukuhan induk.

Agung Sedayu memang agak terlambat pulang. Meskipun Sekar Mirah tahu bahwa Agung Sedayu pergi ke Mataram, namun ia masih juga merasa resah. Demikian pula para penghuni rumah itu yang lain. Meskipun Agung Sedayu berilmu sangat tinggi, tetapi jika ia dihadapkan kepada lima atau enam orang berilmu, maka pada satu tataran tertentu, Agung Sedayu akan dapat dikalahkan.

Tetapi jantung Sekar Mirah berdetang dengan irama yang wajar kembali ketika Agung Sedayu kemudian datang memasuki halaman rumahnya

Hanya kepada Sekar Mirah, Agung Sedayu berceritera tentang pembicaraannya dengan Ki Patih.

- Setiap kali aku harus menghadap untuk saling bertukar keterangan.- berkata Agung Sedayu malam itu kepada Sekar Mirah.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Dengan nada dalam iapun berkata - Apakah persoalan di Tanah Perdikan ini timbul, bahkan mungkin akan terjadi benturan kekuatan yang besar, karena aku memiliki tongkat baja putih?-

- Tidak, Mirah. Bukan itu Tanah Perdikan Menoreh ternyata telah menjadi sasaran antara Tanah ini akan dijadikan landasan untuk meloncat ke Mataram serta lumbung bahan pangan bagi sebuah kekuatan yang akan menghancurkan Mataram.

- Tetapi bukankah Mataram bukan sebuah pedukuhan kecil yang hanya mempunyai duapuluh lima orang pengawal?-

- Kekuatan Mataram berada di berbagai tempat, Mirah. Jika Mataram pernah menyatakan wilayah yang luas, karena Mataram menghimpun kekuatan yang tersebar itu.-

- Bukankah dalam keadaan yang khusus, Mataram dapat melakukannya?-

- Tentu Mirah. Tetapi Mataram memerlukan waktu untuk itu.-

- Bukankah Mataram dapat melakukannya sejak sekarang?-

- Mirah. Persoalan yang dihadapi oleh Mataram bukan hanya sekelompok orang yang akan mempergunakan Tanah Perdikan ini sebagai landasan. Di wilayah-wilayah lain juga perlu mendapat pengawasan agar tatanan pemerintahan dapat berlangsung tertib.-

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Dengan demikian, maka Tanah Perdikan Menoreh harus lebih bertumpu pada kekuatan sendiri yang harus dipersiapkan dengan baik. Tetapi para prajurit dari Pasukan Khusus-

Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh, akan dapat menjadi bagian dari kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Di hari-hari berikutnya, maka Tanah Perdikan Menoreh memang mulai mempersiapkan diri dengan baik, meskipun dengan hati-hati agar tak menimbulkan keresahan. Kerjasama dengan para prajurit di barakpun berlangsung semakin baik, karena prajurit dari Pasukan Khusus itu selain dipimpin Agung Sedayu, juga merasa tinggal di Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, Glagah Putihpun telah memberitahukan kepada Agung Sedayu, bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, dalam kesibukannya sehari-hari di sawah, ladang dan bahkan dimana-mana telah mengamati keadaan dengan seksama.

Ada diantara mereka yang melihat bahwa ada orang-orang tertentu yang rasa-rasanya selalu mengawasi Tanah Perdikan ini.

- Awasi mereka - perintah Agung Sedayu.

Para prajurit dalam tugas sandi yang bertugas di Tanah Perdikan dan tinggal di padukuhan-padukuhan membenarkan penglihatan para pengawal itu, karena merekapun telah pernah melihat pula. Bahkan mereka sedang mengamati secara khusus beberapa orang yang mereka curigai.

Dengan demikian, maka para petugas sandi dari Tanah Perdikan Menoreh dan petugas sandi dari barak Pasukan Khusus telah bekerja keras untuk mengamati seluruh daerah Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi merekapun sadar, bahwa petugas sandi dari gerombolan yang ingin menjadikan Tanah Perdikan Menoreh sebagai landasan perjuangan mereka untuk untuk menggapai Mataram, juga sudah lewat, mungkin mereka menyamar sebagai pedagang dan berada di pasar-pasar yang tersebar di seluruh Tanah Perdikan. Mungkin mereka merayap dengan diam-diam di sela-sela pebukitan dan dihutan-hutan lereng pegunungan.

Karena itu, mereka harus berhati-hati menjalankan tugas mereka Sedangkan para pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikanpun menyadari pula bahwa barak mereka tentu juga mendapat pengawasan khusus dari orang-orang yang mengaku keluarga perguruan Kadung Jati yang akan mereka bangun kembali.

Karena itulah, maka kadang-kadang memang terjadi benturan-benturan kecil antara para petugas sandi dari kedua belah pihak. Seakan-akan mereka saling merunduk. Yang lengah akan menjadi korban kecerdikan dan bahkan kadang-kadang kelicikan lawannya

Dalam keadaan yang semakin gawat, maka Sekar Mirah dan Rara Wulan menjadi semakin hati-hati. Mereka sadar, bahwa niat para pengikut Ki Saba Lintang untuk menculik Rara Wulan tidak akan pernah padam. Rara Wulan akan dapat dipergunakan untuk memaksa Ki Lurah dan Nyi Lurah Agung Sedayu untuk menyerahkan tongkat baja putihnya Dengan sepasang tongkat baja putih, maka keinginan Ki Saba Lintang untuk memimpin perguruan Kedung Jati yang baru itu akan dapat tercapai.

Di rumah Ki Lurah, Empu Wisanata tidak henti-henti menasehati .anak perempuannya agar ia benar-benar melupakan impian-impiannya untuk bersama-sama dengan Ki Saba Lintang menguasai satu himpunan kekuatan yang sangat besar.

— Mimpi itu akan dapat menyesatkan jalan hidupmu — Empu Wisanata menekankan.

Dari hari ke hari memang nampak perubahan pada diri Nyi Dwani. Ia tidak lagi terlalu banyak merenung. Nyi Dwani itu selalu berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya Dengan keluarga Ki Lurah dan Nyi Lurah Agung Sedaya

Dengan demikian, maka kecurigaan Ki Lurah dan Nyi Lurah kepada Nyi Dwanipun menjadi semakin menyusut Apalagi Empu Wisanata tidak jemu-jemunya selalu memberi petunjuk kepada anak perempuannya itu, agar ia benar-benar merubah jalan hidupnya

Disamping kesiagaan di Tanah Perdikan, maka seperti pesan Ki Patih Mandaraka setiap kali Ki Lurah Agung Sedayu pergi ke Mataram untuk menghadap. Dengan demikian, maka kedua belah pihak dapat saling bertukar keterangan. Kedua belah pihak juga dapat menyesuaikan langkah-langkah yang akan diambil.

Namun Agung Sedayu terkejut juga ketika pada suatu kali, Ki Patih Mandaraka itu berkata — Ki Lurah. Agaknya orang-orang dari Pati, Demak dan Jipang tidak hanya mengamati Tanah Perdikan saja. Tetapi Ki Tumenggung Untara telah berhasil

menangkap dua orang petugas sandi yang mempunyai hubungan dengan rencana untuk membangun kembali perguruan Kedung Jati.—

—Apakah mereka juga akan menyusup lewat Timur?—

— Mungkin tidak. Tetapi agaknya mereka ingin mengetahui, apakah ada kekuatan dari Jati Anom atau Sangkal Putung yang dikirim ke Tanah Perdikan.—

— Apakah petugas sandi itu tidak dapat memberikan keterangan tentang tugas-tugas mereka?—

— Mereka adalah orang-orang yang keras hati. Sampai saat ini, mereka masih belum mau mengatakan apa-apa. Tetapi para prajurit di Jati Anom masih bersabar. Mungkin besok atau lusa orang itu mau mengatakan sesuatu tentang tugas-tugas mereka.—

— Selain dari Jati Anom, apakah pernah ada laporan dari Sangkal Putung?—

-Belum, Ki Lurah. Tetapi menurut dugaanku, tentu juga ada petugas Sandi yang berkeliaran di Sangkal Putung, karena mereka tahu, bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu berasal dari Sangkal Putung. Merekapun tahu bahwa di Kademangan Sangkal Putung juga tersimpan kekuatan yang cukup besar. Bahkan sejak Sangkal Putung menjadi sasaran kekuatan Jipang yang dipimpin oleh Macan Kepatihan yang juga salah seorang pemimpin perguruan Kedung Jati.—

Agung Sedayu mengangguk sambil berkata—Apakah adi Swandaru perlu mendapat peringatan khusus tentang hal ini, Ki Patih?-

-Aku kira masih belum perlu, Ki Lurah. Jika hal itu diperlukan, biarlah Ki Tumenggung Untara mengambil langkah-langkah seperlunya, agar ada kesatuan sikap antara para prajurit di Jati Anom dengan para pengawal Kademangan Sangkal Putung.—

—Jadi apakah itu berarti bahwa kakang Umtaralah yang akan mendapat perintah untuk tugas itu?—

-Ya. Biarlah aku berbicara dengan Ki Tumenggung pada kesempatan lain.—

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun mendapat gambaran, bahwa jaringan sandi dari orang-orang yang berniat untuk menyusun kembali perguruan Kedung Jati itu sangat luas. Sehingga karena itu, maka Agung Sedayupun yakin, bahwa Ki Saba Lintang bukanlah orang yang mampu mengendalikan kekuatan yang besar itu. Seandainya pada suatu saat Ki Saba Lintang berhasil mendapatkan sepasang tongkat baja putih, sehingga bersama dengan Nyi Dwani menjadi pemimpin dari perguruan Kedung Jati yang akan mereka bangun, maka keduanya tentu akan kecewa

Ki Saba Lintang dan Nyi Dwani harus melihat kenyataan, bahwa mereka hanyalah sebagian kecil saja dari gerakan yang sedang berputar, yang justru berada di luar kemampuannya untuk mengendalikannya

Ketika kemudian Agung Sedayu kembali ke baraknya maka iapun telah memerintahkan kepada para prajuritnya untuk menjadi semakin berhati-hati

— Ternyata kita berhadapan dengan kekuatan yang besar, yang telah membuka jaringan pengawasan yang luas. — berkata Agung Sedayu kepada beberapa orang pemimpin baraknya

Agung Sedayupun kemudian telah menceritakan bahwa para prajurit di Jati Anom juga sudah menangkap petugas sandi dari kekutan yang masih belum menampakkan dirinya dengan jelas itu. Dengan demikian berarti bahwa pengamatan mereka terhadap Mataram telah mereka lakukan dari banyak sisi. Bahkan mungkin mereka sedang membuat perhitungan, manakah yang lebih menguntungkan. Apakah mereka akan meloncat ke Mataram dari Barat atau dari Timur.

—Tetapi agaknya mereka akan tetap memilih untuk membuat landasan di Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun Jati Anom dan sekitarnya -serta Sangkal Putung dan Kademangan-kademangan di sebelah-menyebelahnya adalah daerah yang subur, namun mereka akan memperhitungkan bahwa pasukan Untara dan pengawal Kademangan Sangkal Putung terlalu kuat untuk mereka hadapi. —

—Mereka menganggap kita disini lebih lemah ? — bertanya salah seorang pembantu Agung Sedaya

— Agaknya memang demikian. Dasar perhitungan mereka adalah, bahwa jumlah prajurit di Jati Anom berlipat ganda dari jumlah kita disini. —

—Tetapi itu bukan ukuran —jawab yang lain.

— Aku tahu. Bahkan kemampuan pra prajurit secara pribadi juga harus diperhitungkan. Tetapi apakah orang-orang, katakanlah semuanya benar-benar akan menyatu dalam lingkaran perguruan Kedung Jati itu, sempat membuat perhitungan sampai sekian jauh. Mereka tentu hanya memperhitungkan jumlah. Kita tahu bahwa kesatuan yang berada di Jati Anom adalah kesatuan yang besar. Sedangkan jumlah para pengawal Kademangan Sangkal Putung juga cukup besar. —

—Jika demikian, maka bahaya yang membayangi Tanah Perdikan Menoreh adalah benar-benar bahaya yang diperhitungkan dengan sungguh-sungguh.—

— Ya. Itulah sebabanya, maka kita akan terlibat langsung jika rencana itu benar-benar mereka laksanakan. —

— Bukankah Ki Patih tetap tidak berkeberatan ? —

—Berkeberatan untuk langsung terjun ke arena ? —

— Ya —

Agung Sedayu mengangguk. Katanya—Tentu saja Ki Patih tidak akan berkeberatan. Ancaman ini akhirnya akan tertuju ke Mataram. Bahkan Ki Patih akan memberikan bantuan sesuai dengan kemungkinan yang dapat dilakukan. —

Para pemimpin dari barak Pasukan Khusus itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata — kami sudah siap kapanpun kami harus terjun. —

—Mulai besok, perkuat kelompok prajurit yang meronda berkeliling. Demikianlah pula gelombang perondaannyapun harus ditambah. —

Hari itu Agung Sedayupun terlambat pulang. Tetapi Sekar Mirah tahu, bahwa Agung Sedayu hari itu telah pergi ke Mataram.

Malam itu Agung Sedayu telah menghadap Ki Gede bersama Sekar Mirah. Agung Sedayu telah memberitahukan kepada Ki Gede hasil pembicaraannya dengan Ki Patih.

Sambil mendengarkan laporan Agung Sedayu, Ki Gede mengangguk-angguk. Iapun membayangkan, bahwa kekuatan dari orang-orang yang akan menjadikan Tanah Perdikan Menoreh sebagai landasan untuk bergerak ke Mataram, adalah kekutan yang besar. Mereka terdiri dari para prajurit Pati yang dapat dihimpun dan dikelabui oleh para perwira yang mendendam kepada Mataram. Kemudian kekuatan yang tersisih dari Pajang dan harus kembali ke Demak, sedangkan yang lain adalah sisa-sisa kekuatan Jipang atau keturunan mereka yang merasa wajib membalas dendam. Mereka telah bergabung dengan Ki Saba Lintang yang ingin membangun kembali perguruan Kedung Jati, bekerja bersama dengan orang-orang yang mempunyai pamrihnya masing-masing.

Karena itulah, maka Ki Gedepun telah memerintahkan kepada Prastawa untuk menghimpun semua kekuatan. Bukan hanya para pengawal. Tetapi setiap orang mempunyai kewajiban untuk membela dan mempertahankan Tanah Perdikan Menoreh menurut kemampuan masing-masing.

— Jika laki-laki harus menghadapi lawan di medan perang, maka biarlah perempuan-perempuan menyiapkan makan serta kebutuhan-kebutuhan yang lain. Latihan-latihan perlu diselenggarakan di semua padukuhan. Jika terpaksa sedikit menimbulkan keresahan, hal itu tidak dapat kita hindari. —

Ketika kemudian malam menjadi semakin malam, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun mohon diri untuk pulang.

Ketika mereka memasuki regol halaman rumah mereka, terasa suasana yang berbeda. Mereka merasakan getar yang aneh di dalam jantung mereka.

— Agaknya sesuatu telah terjadi Mirah—desis Agung Sedayu.

—Ya. sahut Sekar Mirah.

Dengan hati-hati mereka memasuki halaman rumah. Ketika mereka pergi ke rumah Ki Gede, penghuni rumah itu lengkap ada di rumah. Mungkin Glagah Putih, Sabungsari dan Sayogya pergi. Seandainya demikian, Ki Wijil, Nyi Wijil Ki Jayaraga dan Rara Wulan ada di rumah.

Ternyata bagian depan rumah itu menjadi lengang. Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun kemudian melingkari rumah mereka dan langsung pergi ke halaman belakang.

Sebelum mereka sampai dihalaman belakang, mereka justru terhenti, Mereka mendengar pertengkaran di halaman belakang,

— Suara Nyi Dwani—desis Sekar Mirah.

Merekapun menjadi semakin berhati-hati. Di sudut rumah yang gelap mereka bergeser ke halaman belakang.

—Kakang—desis Sekar Mirah. Sekar Mirah itupun melihat Nyi Dwani di bawah cahaya oncor di sebelah pintu dapur, berdiri tegak sambil menggenggam tongkat baja putih Sekar Mirah. Di sekitarnya berdiri Ki Jayaraga, Ki Wijil, Nyi Wijil, Glagah Putih, Sabungsari, Sayogya dan Empu Wisanata.

Yang membuat darah Sekar Mirah seakan-akan berhenti mengalir adalah, bahwa Nyi Dwani sudah menguasai Rara Wulan. Tongkat baja putih itu menekan leher Rara Wulan, sementara dengan tangannya yang kuat, Nyi Dwani menggengam tongkat itu hampir di ujung dan pangkalnya.

—Bagaimana mungkin itu dapat menemukan tongkatku — desis Sekar Mirah.

— Ternyata Nyi Dwani adalah seorang yang sangat pandai berpura-pura. Selama ini seakan-akan ia sudah menjadi baik. Beberapa kali kejujurannya nampaknya teruji. Ayahnya pun selalu memberikan petunjuk-petunjuk dan didengarkannya dengan patuh. —

—Salahku, kakang. Aku selalu mudah percaya kepadanya. — —Ternyata ayahnyapun seorang yang licik. Kepura-puraan selalu menasehatinya dan Nyi Dwanipun berpura-pura mendengarkannya dengan patuh. Tetapi inilah akhirnya. —

— Aku akan berbicara dengan Nyi Dwani. Aku sudah tidak mungkin mengampuninya lagi.—geram Sekar Mirah.

Keduanyapun kemudian telah mendekat dengan -hati-hati. Demikian Nyi Dwani melihat keduanya. Maka tongkat baja putih itu semakin menekan leher Rara Wulan. Dengan garang Nyi Dwani itupun berkata — Jangan mendekat Jika kalian mencoba mendekat, anak ini akan mati.—

— Inikah akhir dari ketulusan yang nampak pada dirimu itu, Nyi Dwani ?—bertanya Sekar Mirah.

—Aku tidak peduli. Aku memerlukan tongkat baja putih ini. Karena itu, minggirlah, atau Rara Wulan akan mati. —

Sekar Mirah justru melangkah maju. Sementara Nyi Dwani berteriak—Jangan maju lagi. Atau aku membunuh anak ini.—

— Nyi Dwani — berkata Sekar Mirah dengan suara bergetar — sudah dua kali kita bertempur. Aku tidak benar-benar berusaha membunuhmu. Tetapi sekali irii, aku tantang kau bertempur. Pergunakan tongkat baja putih. Kita akan mengetahui, siapakah yang akan memenangkan'perang tanding ini. Jika kau berhasil membunuhku, kau dapat membawa tongkat baja putih itu tanpa diganggu. Tetapi jika kau kalah, maka kali ini kau akan mati.—

—Persetan dengan perang tanding—jawab Nyi Dwani lantang —aku tahu, bahwa kau mempunyai ilmu lebih tinggi dari ilmuku. Karena itu, aku tidak terlalu bodoh untuk menerima tantanganmu. —

—Kau licik sekali —

— Aku tidak berkeberatan kau anggap licik. Tetapi aku memerlukan tongkat baja putihmu ini. —

—Nyi Dwani—Sekar Mirah menjadi semakin marah—kau kira kau mampu melologkan dirimu ? Tanah Perdikan Menoreh tidak hanya selembar daun jati. Mungkin kau dapat keluar dari halaman ini. Tetapi bagaimana mungkin kau dapat keluar dari Tanah Perdikan ini. —

—Agung Sedayu—geram Nyi Dwani—sediakan aku seekor kuda. Aku memerlukan kuda Glagah Putih yang tegar. Aku akan pergi sambil membawa Rara Wulan. Jika kalian tidak menurut perintahku, maka yang akan kalian temui hanyalah mayatnya saja.

Semuanya jadi terdiam. Tidak seorang pun tahu, apa yang sebaiknya harus mereka lakukan.—

Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sabungsari, tanpa berjanji telah berdiri di sisi yang saling berseberangan. Mereka tidak mempunyai pilihan lain. Salah seorang dari mereka yang berdiri di belakang punggung Nyi Dwani harus melakukannya. Menyerang Nyi Dwani dari jarak jauh. Tetapi hal itu harus dilakukan dengan sangat berhati-hati agar serangan itu tidak justru melukai Rara Wulan sendiri.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Empu Wisanata melangkah maju. Wajahnya merah membara. Giginya gemeretak. Matanya bagaikan memancarkan api kemarahan di dalam dadanya

—Dwani—Empu Wisanata itu menggeram —jadi selama ini semua kata-kataku, semua nasehatku dan semua petunjuk ke jalan kebaikan itu kau anggap desir angin saja ? —

— Aku bukan anak-anak lagi, ayah. Ayah tidak usah mengajari aku lagi. Aku sudah tahu, mana yang terbaik bagiku. Selama ini ayah selalu menyalahkan aku. mencela melarang, marah dan menganggap aku masih saja kanak-kanak. Sekarang sebaiknya

ayah terbangun. Pandanglah aku ayah. Aku ternyata sudah lebih dari dewasa. Aku bukan lagi gadis remaja yang cengeng.-

Orang-orang yang berdiri di seputar tempat itu mengikuti perkembangan keadaan dengan tegang. Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih saja curiga. Bahkan mereka bertanya di dalam hati mereka masing-masing — Permainan apalagi yang akan dilakukan oleh ayah dan anak perempuannya itu ?—

Sementara itu Nyi Dwani pun berteriak sekali lagi — Agung Sedayu. Sediakan kuda Glagah Putih. Beri aku jalan sampai ke halaman depan. Biarkan aku naik ke punggung kuda dengan gadis, ini dan meninggalkan kalian. Jika kalian tidak mengganggu aku, maka kalian akan menemukan Rara Wulan. dalam keadaan hidup. Tetapi jika ada di antara kalian atau orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang berbuat macam-macam, maka Rara Wulan akan mati. Tongkat baja putih ini akan mencekiknya dan mematahkan bilang lehernya —

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan itu berteriak — Jangan hiraukan aku. Ambil tongkat baja mbokayu Sekar Mirah. —

Suara Rara Wulan terputus. Ketika Nyi Dwani menekan leher Rara Wulan dengan tongkat baja putih itu, maka rasa-rasanya leher Rara Wulan benar-benar telah tersumbat. Ia bukan saja tidak dapat berteriak, tetapi jalur pernafasannya pun seakan-akan telah terputus sehingga Rara Wulan itu kemudian telah terbatuk-batuk dan bahkan hampir saja ia muntah.

—Jangan cengeng atau berpura—bentak Nyi Dwani—jika kau mencoba berbuat sesuatu, maka kau akan benar-benar mati. —

Orang-orang yang berdiri mengitari Nyi Dwani itu memang menjadi bingung.

Namun Empu Wisanata pun kemudian berkata — Dwani. Meskipun sudah lewat dewasa. Meskipun kau sudah cukup berpengalaman, tetapi aku adalah ayahmu. Sampai kapan pun dan dalam keadaan apa pun aku adalah ayahmu. Karena itu, dengarlah nasehatku. —

— Dahulu aku anak ayah. Sekarang aku sudah mampu tegak di atas kaki sendiri. Karena itu, aku bukan lagi anak ayah yang masih harus mendengarkan nasehat-nasehat, larangan-larangan, ancaman dan segala macam peraturan yang memuakkan. Itulah sebabnya saudara-saudaraku telah melarikan diri dari sisi ayah.—

—Dwani Jadi kau menganggap dirimu sudah bukan anakku lagi sehingga hubungan keluarga di antara kita sudah terputus ? -

—Ya. —jawab Nyi Dwani singkat

— Bagus. Jika demikian kita sekarang adalah orang lain. Kau bukan anakku lagi. Karena itu, maka aku akan mengambil sikap. —

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Sementara itu Empu Wisanata melangkah mendekatinya sambil berkata— Serahkan tongkat baja putih itu kepadaku. Kau tidak berhak memilikinya. Aku akan mengembalikannya kepada pemiliknya —

Dengan nada tinggi Nyi Dwani pun kemudian menyahut — Aku memerlukannya Tongkat baja putih ini akan menjadi milikku. —

—Tidak—suara Empu Wisanata pun meninggi pula — serahkan kepadaku.—

—Tidak.—

— Kau tahu, aku akan dapat membunuhmu. Seberapa pun tinggi ilmumu, namun ilmumu masih belum sehitamnya kuku dibanding dengan ilmuku. Kau tahu itu. —

—Jangan maju lagi. —

— Kau sendiri yang telah memutuskan hubungan di antara kita. Karena itu, maka aku tidak akan pernah menyesal jika aku membunuhmu karena aku udak membunuh anakku.—

—Jika kau maju lagi, Rara Wulan akan mati. —

—Aku tidak peduli dengan Rara Wulan. Ia bukan sanak dan bukan kadangku. Yang penting bagiku, aku harus dapat membunuhmu. Membunuh mimpi-mimpi burukmu. Membunuh orang yang telah menghinaku dan mencampakkan aku ke dalam kesendirian di dunia ini. —

Suara Empu Wisanata menggelepar bagaikan mengguncang lagit Dedaunan pun telah bergoyang-goyang seperti diputar oleh angin pusaran. Bumi tempat berpijak pun rasa-rasanya bagaikan bergetar.

— Ayah—Nyi Dwani menjadi cemas. Ternyata Empu Wisanata benar-benar manjadi sangat marah.

Sementara itu Empu Wisanata berkata — Nah, bersiaplah Dwani. Apa pun yang akan kau lakukan terhadap gadis itu aku tidak peduli. Aku memang merasa lebih baik bahwa kau benar-benar tidak ada lagi di muka bumi daripada kau masih hidup, tetapi aku sudah tidak lagi mempunyai anak seorang pun. Pada kesempatan lain, aku bersumpah untuk memburu dan membunuh Ki Saba Lintang sampai di ujung bumi sekalipun. Kau tahu, bahwa aku mampu melakukannya. —

Nyi Dwani benar-benar menjadi gemetar. Ia tidak pernah melihat ayahnya marah seperti itu. Ia tahu, bahwa ayahnya memang seorang yang keras. Tetapi ayahnya jarang sekali marah, apalagi marah sampai ke puncak.

Sementara itu, Nyi Dwani pun tahu benar, bahwa ayahnya adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Sejak ayahnya terlibat dalam pertempuran melawan Ki Jayaraga di Tanah Perdikan itu, ia merasa bahwa ayahnya memang belum sampai ke puncak ilmunya. Namun sekarang untuk menghadapinya, agaknya ayahnya benar-benar akan melumatkan menjadi debu.

Dalam kebingunan itu, Nyi Dwani tidak tahu apa yang harus dilakukannya Ia berdiri saja termangu-mangu. Namun terasa bahwa jantungnya berdegup semakin cepat dan keringat dingin mengalir di seluruh tubuhnya

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu dan Sekar Mirah pun menjadi semakin berhati-hati menghadapi Empu Wisanata yang tidak dimengertinya itu

Jika Empu Wisanata itu justru sedang berada dalam puncak permainannya maka ia akan menjadi sangat berbahaya Dengan tiba-tiba saja ia dapat menyerang orang-orang yang terdiri di sekitarnya Ia memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga dalam sekejap, ia akan dapat membinasakan dua atau tiga orang sekaligus, sementara orang-orang itu masih belum siap.

Perhatian orang-orang yang berdiri mengitari tempat itu lebih banyak ditujukan kepada Nyi Dwani daripada kepada Empu Wisanata yang marah. Orang-orang yang berdiri di sekitar tempat itupun tidak akan menduga seandainya tiba-tiba saja Empu Wisanata itu menebarkan ilmu pamungkasnya

Namun Agung Sedayu itupun sadar, bahwa jika hal itu terjadi, sasaran pertama adalah dirinya Jika Empu Wisanata itu berniat buruk dan mampu membinasakan Agung Sedayu, maka pengaruh jiwani terhadap yang lain pun tentu akan sangat besar sekali.

Karena itu, maka Agung Sedayu pun telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Jika serangan itu tiba-tiba datang, maka Agung Sedayu pun siap melawan dengan puncak ilmunya

Justru karena itu, maka Agung Sedayu sengaja tidak mendekati-Sekar Mirah. Ia justru berdiri terpisah sehingga jika Empu Wisanata itu menyerangnya serangan itu tidak akan menyentuh orang lain.

Namun dalam pada itu, selagi Nyi Dwani dicengkam oleh kebimbangan untuk menentukan sikap tiba-tiba saja Rara Wulan berusaha memanfaatkan kesempatan itu. Dengan sekuat tenaganya, Rara Wulan menyerang ulu hati Nyi Dwani dengan sikunya

Nyi Dwani yang terdiri di belakang Rara Wulan sambil menekan leher Rara Wulan dengan tongkat baja putih itu terkejut Ulu hatinya yang menjadi sasaran serangan Rara Wulan itu bagaikan di hentak dengan ujung penumbuk padi.

Nyi Dwani itu mengaduh perlahan. Ia tidak siap mengalami serangan itu. Karena itu, maka perhatiannya atas tongkat baja putihnya yang menekan leher Rara Wulan itu mengendor sesaat

Dengan tangkasnya Rara Wulan pun mengangkat tongkat baja putih itu sambil - merendah, sehingga lahernya terlepas dari tekanan tongkat baja putih itu. Dengan cepat Rara Wulan meloncat berlari menjauhi Nyi Dwani.

Ketika Nyi Dwani menyadari keadaan itu, maka dengan tangkas-nyapun ia berusaha memburu Rara Wulan. Bahkan tongkat baja putih di-tangannya itu sudah siap diayunkannya.

Namun tiba-tiba saja Nyi Dwani itu terkejut Sebelum ia sempat . menyusul Rara Wulan, maka sepercik api seakan-akan telah menyembur dari dalam tanah.

Nyi Dwani tidak dapat dengan serta-merta berhenti. Ia terdorong selangkah. Namun tubuhnya pun kemudian terpelanting jatuh terbanting di tanah. Namun tubuh itu pun kemudian berguling-guling beberapa kail Terdengar jerit Nyi Dwani yang kesakitan.

Ternyata bukan saja pakaian Nyi Dwani yang terbakar, tetapi kutilnya pun telah mengalami luka-luka bakar pula.

Semua orang terkejut menyaksikan peristiwa itu. Agung Sedayu, Glagah Putih, Sabungsari, Ki Jayaraga, Ki Wijil, Nyi Wijil dan anak laki-lakinya tidak merasa menyerang Nyi Dwani dari jarak jauh. Semula mereka memang menduga, bahwa serangan itu dilakukan oleh salah seorang dari mereka. Namun ternyata Nyi Dwani itu pun mengaduh kesakitan —Ampuh ayah. Kenapa ayah sampai hati membunuhku. —

Empu Wisanata berdiri termangu-mangu. Namun ia pun segera berlari mendekati anak perempuannya yang mengalami luka-luka parah di seluruh tubuhnya.

—Dwani, Dwani. —

Terdengar Nyi Dwani mengerang kesakitan.

— Maafkan aku Dwani. Aku tidak mempunyai pilihan lain. Aku tidak dapat melihat kau berkhianat terhadap kebenaran dan kebaikan budi. Aku mencoba untuk mencegahmu. Tetapi inilah yang terjadi. —

— Sakit, ayah. Panas sekali. —

Beberapa orang telah berloncatan mendekat Sementara itu Rara Wulan telah terada di dalam dekapan Sekar Mirah. —Air. Aku memerlukan air. —

Glagah Putih dan Sabungsarilah yang kemudian berlari ke sumur disusul oleh Sayoga. Sesaat kemudian, Glagah Putih telah berlari-lari membawa sekelenting air.

Empu Wisanatapun kemudian menaburkan serbuk dari sebuah bumbung kecil yang nampaknya selalu dibawanya, ke dalam air itu

Setelah diaduknya, maka air itupun diguyurkan ke seluruh tubuh Nyi Dwani yang mengalami luka-luka bakar itu.

Air yang sudah diaduk dengan serbuk obat itu nampaknya dapat mengurangi rasa sakit. Karena itu, maka Nyi Dwani itupun tidak berteriak-teriak lagi.

Meskipun demikian, ketika ia diangkat dan dibawa masuk ke ruang dalam, terdengar Nyi Dwani itu masih merintih.

Nyi Dwani pun kemudian telah dibaringkannya di pembaringan, di dalam bilik yang diperuntukkan baginya. Hampir semua benang pada pakaiannya telah terbakar. Karena itu, maka Nyi Dwani itupun kemudian diselimutinya dengan kain panjang, karena ia tidak dapat mengenakan pakaian. Api yang memercik karena ilmu Empu Wisanata itu telah melukai hampir seluruh tubuh Nyi Dwani. .

—Sakit ayah—rintih Nyi Dwani

—Kau akan segera menjadi baik, Dwani — desis ayahnya dengan suara yang bergetar.

Malam itu semua orang yang berada di rumah Agung Sedayu itu hampir tidak dapat tidur sama sekali. Mereka seakan-akan ikut merasakan betapa panasnya tubuh Nyi Dwani yang di penuhi dengan luka-luka bakar. Dengan tekun Empu Wisanata menunggu dengan setiap kali mengusapkan air yang telah dibubuhi serbuk obat

Namun obat Empu Wisanata itu adalah obat yang ternyata sesuai bagi luka-luka ditabuh Nyi Dwani. Dikeesokan harinya, Nyi Dwani sudah mau ditinggalkan oleh ayahnya yang letih lahir dan batinnya. Ia tidak lagi selalu merintih kesakitan. Hanya sekali-kali terdengar Nyi Dwani itu berdesah.

Berganti-ganti Sekar Mirah dan Nyi Wijil menungguinya Rara Wulan masih dibayangi oleh ketakutan mendekati Nyi Dwani yang telah mencekiknya dengan tongkat baja putih milik Sekar Mirah yang berahsil, diambil oleh Nyi Dwani.

Di hari berikutnya keadaan Nyi Dwani menjadi semakin baik, meskipun ia masih belum dapat bangkit dari pembaringan. Nyi Dwani sudah mau minum air putih dan makan bubur gelepung beras.

— Ayah—berkata Nyi Dwani dengan suara yang masih sendat. —Ada apa Dwani ?— bertanya ayahnya

—Apakah Rara Wulan ada dirumah ? —

-Ada, Dwani.—

— Aku ingin bertemu dengan gadis itu, ayah. —

— Kau telah membuatnya ketakutan, Dwani—

— Aku ingin minta maaf kepadanya. —

Empu Wisanatapun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menemui Sekar Mirah untuk menyatakan keinginan Nyi Dwani bertemu dengan Rara Wulan..

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya — Aku akan menyampaikannya Empu. —

—Terima kasih. Nyi Lurah. —

Ketika Sekar Mirah kemudian menyampaikan hal itu kepada Rara Wulan, maka Rara Wulanpun menyatakan keseganannya Dengan terus terang Rara Wulan berkata— Hatiku masih terasa sakit sekali, mbokayu. Aku memang masih juga dibayangi

ketakutan. Tetapi jika aku mendekati bersama mbokayu, aku sama sekali tidak merasa takut. Apalagi Nyi Dwani kini dalam keadaan sakit. Tetapi hatiku masih belum dapat diajak berdamai.—

— Kau harus berjiwa besar, Rara—berkata Sekar Mirah—ia ingin minta maaf kepadamu. —

—Nyi Dwani dapat saja minta maaf kepadaku, kepada mbokayu dan kepada siapapun setelah ia gagal. Tetapi jika ia berhasil ? —

—Ia tidak akan berhasil, Rara Bukankah ayahnya sendiri tidak setuju dengan perbuatannya ? —

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya —Aku akan menemuinya bersama mbokayu.—

— Ya Aku akan menemanimu. Empu Wisanata juga akan berada di dalam bilik itu. — Meskipun demikian, ketika akan memasuki bilik Nyi Dwani, Rara Wulan nampak sangat ragu. Tetapi Sekar Mirahpun kemudian melangkah di depan sambil berdesis — Empu Wisanata ada di dalam.—

Demikianlah, maka Rara Wulanpun kemudian berdiri sebelah pembaringan Nyi Dwani bersama Sekar Mirah. Empu Wisanatalah yang berbisik di telinga Nyi Dwani — Dwani, Rara Wulan telah berada di -sini.—

Nyi Dwani membuka matanya—Ketika ia melihat Rara Wulan, maka Nyi Dwani tidak dapat menahan air matanya. Dengan suara yang bergetar serta tertahan-tahan iapun berkata—Rara. Maafkan aku. Sebenarnya aku tidak akan sampai hati melakukannya. Bahkan ketika kita pulang dari pasar, aku sudah berniat untuk melibatkan diri ikut melindungi Rara Tetapi akhir-akhir ini iblis itu datang lagi kepadaku dan membujukku untuk mengambil tongkat baja putih itu. Tidak ada cara lain yang dapat aku lakukan, kecuali mempergunakan Rara sebagai taruhan. Aku mohon maaf, Rara —

Rara Wulan berdiri bagaikan membeku. Pedih di hatinya rasa-rasanya masih membekas. Apalagi ketika ia mengingat rongkat baja putih itu telah menekan lehernya sehingga ia hampir saja menjadi muntah-muntah. Nafasnya terasa terputus dan seakan ia sudah berada di ujung hidupnya.

—Rara. Kau mau memaafkan aku? — Namun sebelum Rara Wulan menjawab, Empu Wisanatapun bertanya

—Siapakah yang telah datang kepadamu itu, Dwani. —

—Ki Saba Lintang. — .

—Kapan? —

—Beberapa kali ia datang, ayah. Ia menyamar. Kadang-kadang ia berhenti dengan pikulan dawetnya di depan regol rumah ini. Ia berbicara tanpa berpaling dan aku mendengarkannya dari dalam regol. Lain kali ia datang dalam ujud yang lain. —

— Ia membujukmu untuk mengambil tongkat baja putih itu ?

— Ya ayah. —

—Dan kau terpengaruh lagi? —

— Ya, ayah—terdengar Nyi Dewani itu terisak. Katanya kemudian.

—Hatiku memang rapuh ayah. —

— Kau harus mengingatnya, Dwani Kau tidak boleh lagi ke hilangan penalaran lagi — Empu Wisanata berhenti sejenak. Lalu iapun bertanya pula—Apakah pada malam kau mengambil tongkat baja putih itu ia berada di sekitar rumah ini pula?—

— Ya, ayah —

—Kau yakin ?—desak Empu Wisahata.

— Aku sudah mendengar isyaratnya —

Empu Wisanata mengangguk-angguk. Iapun kemudian berkata— Jika demikian, apakah kira-kira Ki Saba Lintang tahu apa yang terjadi?—

—Agaknya ia mengetahuinya ayah.—

— Tetapi ada baiknya juga Dwani. Mereka langsung dapat melihat kegagalanmu.—

— Ya ayah.—

— Kau tidak usah menghiraukannya lagi. Apapun yang akan dilakukan oleh Ki Saba Lintang, kau tidak usah ikut campur. Kaupun harus melupakan mimpimu tentang tongkat baja putih itu.—berkata Empu Wisanata. Bahkan kemudian katanya—Dwani Seandainya kau mencobanya lagi, maka akupun tidak akan jera untuk memberi peringatan kepadamu. Jika karena itu, maka kau benar-benar terbunuh, itu adalah satu akibat yang dapat saja terjadi meskipun tidak aku inginkan.—

— Ya ayah—jawab Nyi Dwani

—Nah, berbicara dengan Rara Wulan sekarang.—

—Rara—berkata Nyi Dwani kemudian—aku telah khilaf. Pada saat-saat aku dalam keragu-raguan, Ki Saba Lintang itu datang. Ia telah memberikan perintah-perintah yang disertai dengan janji dan harapan-harapan, sehingga jantungku telah terguncang lagi.—

Rara Wulan termangu-mangu sejenak, namun kemudian iapun mengangguk.

—Aku ingin mendengar kesediaanmu memaafkan aku, Rara— Rara Wulan menarik nafas panjang. Ketika ia berpaling kepada Sekar Mirah, maka Sekar Mirahpun mengangguk kecil.

Dengan demikian, maka Rara Wulan itupun kemudian berkala — Aku maafkan kau, Nyi Dwani.—

Nyi Dwani memandang Rara Wulan dengan mata yang bersinar. Rara Wulanpun melihat wajah Nyi Dwani menjadi cerah.

Dengan tangannya yang lemah. Nyi Dwani menggapai, tangan Rara Wulan. Kemudian diciumnya sambil berdesis — Bukan hanya wajahmu saja yang cantik, Rara Wulan. Tetapi hatimu juga cantik.—

Rara Wulan justru tersipu-sipu. Katanya — Terima-kasih, Nyi Dwani.—

—Aku tidak ingin menyakitimu. Tetapi aku tidak mempunyai cara lain. Ki Saba Lintang itupun minta aku melakukan hal itu atasmu.—

—Sudahlah. Lupakan saja Nyi Dwani.—

Nyi Dwani mengangguk kecil. Tetapi matanya menjadi basah.

Beberapa saat Rara Wulan bersama Sekar Mirah berada dibilik Nyi Dwani. Namun kemudian keduanyapun meninggalkan Nyi Dwani yang terbaring lemah. Sambil melangkah keluar Sekar Mirah berdesis — Beristirahatlah dengan baik.—

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk kecil.

Dalam pada itu, setelah Rara Wulan menyatakan kesediaannya memberi maaf, maka terasa beban didada Nyi Dwani menjadi berkurang. Kepada ayahnya ia berkata — Apapun yang akan terjadi atas diriku, ayah, aku tidak akan menyesal lagi. Rara Wulan sudah bersedia memaafkan aku.—

—Untuk selanjurnya, berhati-hatilah mengambil langkah.—

Nyi Dwani mengangguk-angguk kecil. Katanya—Ya, ayah.—

Dari hari ke hari keadaan Nyi Dwani semakin berangsur baik. Luka-luka bakar ditubuhnya mulai menjadi kering. Tidak ada bagian-bagian dari lukanya yang basah dan bernanah.

Meskipun demikian, penghuni rumah itu masih tetap berhati-hati. Hati Nyi Dwani memang rapuh, sehingga dapat berubah setiap saat. Tetapi peristiwa terakhir itu agaknya benar-benar telah membuatnya jera. Empu Wisanata sudah mengatakan kepada Nyi Dwani bahwa ia dapat berbuat lain, karena ia tidak mau melihat Nyi Dwani berkhianat terhadap kebenaran dan kebaikan budi.—

Namun dalam pada itu, di sore hari ketika Empu Wisanata sedang duduk diserambi gandok bersama Ki Jayaraga, dua orang berkuda telah memasuki regol halaman tanpa turun dari kudanya.

Empu Wisanata yang melihat kedua orang itu terkejut Dengan serta-merta ia bangkit dan melangkah turun ke halaman..

—Suranata—desis Empu Wisanata.

—Selamat sore, ayah—berkata salah seorang dari mereka.

—Marilah, naiklah. Mimpi apakah yang membawamu kemari?—

—Mimpi buruk, ayah.—

Empu Wisanata mengerutkan dahinya. Namun ia tidak menjawab.

Sejenak kemudian, kedua orang berkuda itu telah duduk di pendapa setelah mengikat kuda mereka di patok-patok yang memang tersedia disebelah pendapa.

Empu Wisanata telah minta Ki Jayaraga untuk ikut menemui anak laki-lakinya

— Ini adalah anakku laki-laki, Ki Jayaraga — berkata Empu Wisanata. Namun Empu itupun bertanya kepada anaknya—Siapakah kawanmu itu?—

— Ia saudara seperguruanku ayah. Seorang yang berilmu sangat tinggi.—

—Namanya?— ;

—Wira Aran.—

—Aku ayah Suranata, Ki Sanak.—

—Aku tahu—jawab Wira Aran sambil mengangkat wajahnya— Suranata banyak bercerita tentang ayahnya yang tidak disukainya sehingga ia akhirnya lari.

Empu Wisanata menarik nafas panjang. Dengan ragu ia bertanya kepada anaknya-: Kau bercerita seperti itu, Suranata?—

Suranata memandang ayahnya dengan tajamnya Kemudian iapun menjawab—Jadi apa yang harus aku katakan kepadanya ? Aku memang tidak senang kepada ayah. Maksudku, cara ayah memperlakukan aku dan adik-adikku. Ayah selalu memaksakan kehendak ayah. Kami sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk menyatakan

perasaan kami, sehingga kami merasa bahwa kami tidak lebih dari sekedar benda-benda mati sebagai alat permainan ayah saja.—

—Akhirnya kau dan seorang adikmu lari dariku.—

—Ya.—

—Setelah itu kau mendapatkan kebebasan untuk menentukan pilihan.—

—Ya—

— Apa yang kau dapatkan dengan kebebasanmu? Arti dari hidupmu ? Nilai-nilai kemanusiaan bagi banyak orang ? Atau apa ?—

Wajah Suranata menjadi tegang. Dipandanginya wajah ayahnya dengan tajamnya

Namun kemudian katanya—Apa yang aku dapatkan tidak penting bagi orang lain. Yang penting bagiku, aku dapat menentukan langkahku sendiri. Aku berkuasa atas diriku, atas kehendakku dan kemauanku sendiri.—

—Meskipun yang kau lakukan itu bertentangan dengan kepentingan orang banyak ? Meskipun keputusan atas kehendak dan kemauan-mu itu merugikan orang lain ?—

—Aku tidak peduli.—

—Jika demikian, bukan hanya aku, ayahmu sajalah yang akan melarangmu. Tetapi orang lainpun akan menentangmu.—

— Aku lebih senang berhadapan dengan orang lain daripada dengan ayah.—

—Apakah sikap itu masih berlaku sampai sekarang.-

—Ya—

—Kenapa kau sekarang datang kepadaku ?—

— Ayah sekarang bagiku sudah menjadi orang lain. Dahulu aku memang anak ayah. Tetapi aku telah melepaskan diri dari ikatan keluarga, sehingga aku tidak lagi harus tunduk kepada kemauan ayah. Jika aku masih memanggil ayah, bagiku ayah sekarang adalah sebuah nama. Tidak ada sangkut paut kekeluargaan sama sekali.—

— Yang kau katakan sama seperti apa yang dikatakan oleh Dwani. He, apakah kau datang, bersama Saba Lintang saat Dwani mencuri tongkat baja putih ? Atau kau dan Saba Lintang pernah menemuinya sebelumnya dan mempengaruhinya agar Dwani mencuri tongkat baja putih itu?—

— Sebaiknya aku tidak ingkar. Aku memang mempengaruhi agar Dwani tidak berhati lumpur. Hatinya harus sekokoh batu karang. Ia tidak boleh bergeser dari tujuan semula, sejak ia mulai bekerja bersama dengan Ki Saba Lintang.—

Empu Wisanata mengangguk-angguk kecil. Katanya—Jadi selama ini kau berhasil menemui Dwani beberapa kali ? Mungkin pada saat-saat rumah ini sepi. Saat Ki Lurah Agung Sedayu pergi ke barak. Saat angger Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga pergi ke banjar. Saat aku, Ki Jayaraga dan Ki Wijil dan Rara Wulan berada di dapur.—

— Sebut apa saja untuk menutupi kelengahan seisi rumah ini atau karena tidak cukup kemampuan untuk menjaga tawanannya—

— Dwani tidak dianggap tawanan disini, sehingga ia mempunyai keleluasaan untuk berbuat sesuatu.—

— Omong kosong—geram Suranata—bahkan ayah sendiri sudah berusaha membunuhnya—

—Kau kira aku akan membunuh Dwani?—

—Aku datang untuk berbicara dengan ayah tentang Dwani.—

— Apa yang akan kau bicarakan ?— bertanya Empu Wisanata

— Ayah. Aku datang untuk mengambil Dwani. Nyawanya disini terancam. Bahkan ayah sendiri telah berusaha membunuhnya Serangan ayah telah membuatnya luka parah.—

—Dwani sudah menjadi berangsur baik.—

—Tetapi lain kali ayah tentu benar-benar akan membunuhnya—

— Tidak. Suranata Aku tidak akan menyerahkan Dwani kepada siapapun juga Ia adalah anakku.—

. — Dahulu ayah. Selagi Dwani masih kanak-kanak. Tetapi sekarang ia bukan kanak-kanak lagi. Ia sudah bukan anak ayah. Bukankah Dwani sendiri sudah mengatakannya—

—Tidak. Dwani tetap anakku.—

—Itu menurut ayah.—

—Juga menurut Dwani—

— Aku tidak percaya—

— Itu urusanmu.—

— Jika ayah jujur, beri kesempatan aku untuk berbicara dengan Dwani jika benar Dwani tidak mati.—

— Dwani tidak mati. Ia masih hidup. Keadaannya kini sudah membaik. Karena itu, kau tidak usah mengganggunya.—

—Aku ingin bertanya—

—Untuk apa?—

—Jika ayah yakin, biarlah Dwani sendiri yang menjawab. Apakah ia akan tetap bersama ayah, atau ia akan pergi bersamaku. Jika ia bukan .. tawanan disini, maka ia tentu mempunyai keleluasaan untuk pergi.—

— Sejak ia mencuri tongkat baja putih, ia memang menjadi tawanan. Aku adalah salah seorang petugas yang menjaganya agar ia tidak akan lepas.—

Wajah Suranata itupun menjadi merah.

Dengan nada tinggi Suranata itupun berkata—Ayah. Beri kesempatan aku bertemu dengan Dwani.—

— Ia tidak memerlukanmu, Suranata. Perasaannya sudah mulai mengendap. Kau tidak perlu mengaduknya lagi—

— Apakah ayah takut bahwa aku akan mengetahui perasaan Dwani yang sebenarnya ? Atau ayah takut bahwa aku akan mengetahui bahwa ayah berbohong ?—

—Tidak,—

—Jadi apa keberatan ayah jika aku menemui Dwani.—

—Dwani seorang tawanan disini.—

—Persetan—geram Suranata—aku akan menemuinya—

— Kau menantang aku ? Jika kau menganggap aku orang lain sebagaimana pernah dikatakan oleh Dwani, maka aku dapat memperlakukan kau lebih dari Dwani, karena kaulah yang telah membujuk Dwani—

—Tetapi aku bukan Dwani, ayah.—

—Kau merasa bahwa ilmumu mampu menandingi aku ? —

-Wajah Suranata menjadi tegang. Namun katanya kemudian Aku Tidak sendiri.—

—Kau kira aku sendiri disini ? Telingamu tentu tidak tuli. Matamu tentu tidak buta. Siapa saja yang dirumah ini. Jika kau memaksakan kehendakmu disini, maka kau akan benar-benar hancur.—"

—Persoalannya adalah persoalanku dengan ayah.—

— Dwani adalah tawanan disini. Aku salah seorang petugas yang menjaganya Dengan demikian persoalannya bukan persoalanmu dengan aku, ayahmu yang kau sebut orang lain itu. Tetapi persoalanmu adalah persoalan seseorang yang memaksa diri untuk menemui seorang tawanan.—

—Ayah sekarang menjadi sangat licik dan pengecut.—

— Apakah kau baru tahu sekarang bahwa aku licik dan pengecut sebagaimana orang-orang yang tergabung dalam gerombolan Saba Lintang termasuk kau ?—

Kemarahan telah membakar ubun-ubun Suranata Tetapi ia sadar, bahwa ia tidak dapat berbuat banyak. Ia tahu bahwa beberapa orang yang tinggal di rumah itu adalah orang berilmu tinggi sebagaimana ayahnya.

Karena itu, maka Suranata itupun berkata — Baiklah. Aku akan pergi. Tetapi aku akan kembali mengambil Dwani. Kasihan anak itu. Ia berada ditangan seorang yang hadnya mengeras seperti batu hitam tetapi jantungnya berbulu seperti jantung serigala yang sangat licik:—

—Katakan apa yang ingin kau katakan — sahut Empu Wisanata.

Namun Suranata tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus meninggalkan tempat itu tanpa dapat menemui adik perempuannya

Karena itu, maka Suranata itupun kemudian berkata— Salamku buat Dwani.—

Sebelum Suranata beringsut saudara sepertiganya itupun sempat berkata — Aku sekarang percaya atas apa yang kau katakan tentang ayahmu. Aku tahu bahwa kau membenci ayahmu, tetapi aku tidak membayangkan bahwa ia adalah seorang yang sangat licik dan pengecut seperti itu.—

Namun tiba-tiba saja orang itu terpelanting jatuh. Hampir saja ia terlempar kehalaman.

Wajah orang itu bagaikan tersentuh api. Ketika ia meloncat bangkit, maka Empu Wisanatapun sudah tegak berdiri.. Sementara itu

Suranatapun telah terdiri pula Tetapi Ki Jayaragapun telah siap menghadapi segala kemungkinan.

Dengan marah orang itu menggeram — Aku tidak akan pernah melupakannya, Empu.—?

— Datanglah kepadaku pada kesempatan lain jika kau merasa sudah waktunya untuk mati.—

Orang itu menggeram. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa

Justru pada saat yang demikian. Empu Wisanata itupun berkata kepada anak laki-lakinya — Jika masih ingin bertemu dengan Dwani, aku beri kau waktu sebentar.—

Suranata menjadi heran. Ia tidak tahu kenapa ayahnya tiba-tiba berubah pikiran.

Sementara itu, Empu Wisanata itupun berkata kepada Ki Jayarga — Tolonglah Ki Jayaraga Amati tikus tanah yang satu itu. Jika ia terbuat yang aneh-aneh, jangan segan-segan. Ia akan dapat lumat dengan sekali sentuh ilmu pamungkasmu.—

Ki Jayaraga mengangguk. Katanya kepada saudara seperguruan Suranata—Duduklah, Ki Sanak.—

—Tidak, — jawab orang itu.

— Duduklah. — ulang Ki Jayaraga. Dengan tajamnya ia memandang langsung ke pusat mata orang itu.

Ternyata wibawa Ki Jayaraga yang tua itu masih cukup tinggi. Orang itupun kemudian telah duduk.

Empu Wisanatapun kemudian telah membawa anak laki-lakinya masuk ke ruang dalam. Jantung Suranata ayahnya duduk di ruang dalam.

—Ini adalah anakku laki-laki—berkata Empu Wisanata—tetapi ia sangat membenci ayahnya Ia menganggap bahwa aku adalah Orang lain sekarang sebagaimana dikatakan oleh Dwani. Tetapi ternyata Dwani telah dipengaruhi oleh orang ini.— .

Suranata sama sekali tidak menyahut. Sementara Empu Wisanata berkata kepada anaknya—Mereka adalah Ki Wijil dan Nyi Wijil. Suami istri yang akan sanggup melumatkan gunung —

Ki Wijil dan Nyi Wijil tertawa kecil. Dengan nada tinggi Ki Wijil pun tertawa — Ayahmu memang senang tergurau, ngger. Tetapi aku senang mendengar pujian itu, karena jarang ada orang yang memuji kami.—

Suranala menggertakkan giginya. Ia merasa diperlakukan sebagai seorang anak kecil. Tetapi ia sadar dengan siapa ia berhadapan. Suranata itu pun sadar, bahwa kedua orang itu tentu mendengar apa yang dibicarakannyaa dengan ayalmya di pendapa sebelumnya.

Demikianlah, maka Empu Wisanata itupun membawa anaknya ke dalam bilik tempat Nyi Dwani berbaring.

Di dalam bilik itu Sekar Mirah dan Rara Wulan duduk menunggui' Nyi Dwani yang sudah berangsur baik. Meskipun luka-lukanya masih beluin sembuh benar, tetapi Nyi Dwani sudah tidak mengaduh lagi.

Nyi Dwani terkejut ketika ia melihat ayahnya dan kakaknya memasuki bilik itu. Hampir saja ia bangkit untuk duduk di pembaringannya. Namun dengan cepat Sekar Mirah mencegahnya. Sambil memegangi bahunya, Sekar Mirah itu pun berkata — Jangan bangun dahulu Nyi. Berbaring sajalah sampai segala-galanya memungkinkan.—

—Berbaring sajalah Dwani — desis ayahnya.

Nyi Dwani berbaring lagi. Tetapi dengan tatapan mata yang hampir tidak berkedip ia memandang kakaknya yang tiba-tiba saja hadir di dalam biliknya.

— Dwani — desis Suranala. Nyi Dwani tidak menyahut.

— Bagaimana keadaanmu?—

Sambil menarik nafas dalam-dalam Nyi Dwani itu pun baru menyahut—Aku sudah baik, kakang. —

— Ayah telah sampai hati berusaha membunuhmu. —

— Salahku sendiri, kakang. —

— Kau tidak bersalah.Dwani. —

— Aku bersalah. Aku tidak mau mendengar nasehat ayah. Aku justru menganggapnya orang lain, sehingga ayah pun berhak memperlakukan aku seperti terhadap orang lain. —

— Jangan menyalahkan diri sendiri. Jika kau sembuh, maka aku akan datang lagi untuk mengambilmu. Jika perlu dengan kekerasan. Ayah benar-benar telah menganggap kita sebagai orang lain, sehingga kita pun tidak terikat lagi dengan hubungan apa pun.—

— Tidak, kakang. Kita tidak akan dapat menghapus darah yang mengalir di dalam tubuh kita Titik-titik darah yang ada di dalam pembuluh darah kita adalah tetesan darah ayah.—

—Apa artinya tetesan darah yang mengalir di dalam tubuh kita jika ayah sendiri sudah tidak mengakuinya?—

—Bukan ayah yang tidak mengakuinya kakang. Tetapi aku dan kau. Kitalah yang telah mencoba untuk ingkar.—

— Dwani — potong Suranata—apa yang telah terjadi di dalam dirimu? Bukankah kita sudah memutuskan apa yang akan kita lakukan?—

—Aku menyesalnya kakang.—

—Apa artinya itu?—

— Aku telah memutuskan untuk meninggalkan impian buruk itu. Aku akan kembali kepada ayahku. Di saat aku berbaring dalam keadaan sakit, aku mempunyai banyak kesempatan untuk merenung sehingga aku telah menemukan diriku sendiri.—

— Dwani. Sudah aku katakan. Hatimu jangan lemah seperti batang ilalang yang merunduk ke mana arah angin bertiup.—

— Aku mengerti kakang. Sekarang hatiku akan sekokoh batu karang. Aku tidak lagi akan hanyut dalam mimpi-mimpi buruk itu. Tongkat baja putih, kepemimpinan dari sebuah perguruan yang akan dibangun di atas reruntuhan nama perguruan Kedung Jati.—

— Dwani. Kau sudah dipengaruhi oleh sikap orang yang tidak mempunyai pendirian. —

— Justru aku sekarang mulai bersikap di atas satu pendirian, yang kokoh kakang.—

—Tidak Dwani. Kau telah terbius oleh bujukan iblis yang licik. —

— Kakang, tinggalkan saja aku di sini. Keikutsertaanmu ke dalam rencana Ki Saba Lintang sempat mengguncang pendirianku. Tetapi aku sekarang sudah berkeyakinan, bahwa aku tidak akan dapat menyertai Ki Saba Lintang lagi.—

— Dwani — sahut kakaknya—jika aku kemudian bergabung dengan Ki Saba Lintang itu karena aku menaruh harapan kepadamu. Kau akan memimpin perguruan ini bersama-sama dengan Ki Saba Lintang. Tetapi kenapa tiba-tiba kau berpaling hanya karena ayah juga berpaling?—

—Aku menyadari kebenaran sikap ayah. —

— Tidak Dwani. Kau tidak boleh mengkhianati Ki Saba Lintang. Kepada kalian berdua banyak orang menggantungkan harapannya.

— Kakang, aku sudah terlanjur berdiri di tempat yang paling buruk. Apa pun yang aku lakukan akan merupakan pengkhianataan. Jika aku meninggalkan Ki Saba Lintang, berarti mengkhianatinya Tetapi jika aku tetap bersamanya maka aku telah mengkhianati kebenaran dan budi baik serta berkhianat pula kepada orang tuaku sendiri. —

—Kenapa kau tiba-tiba menjadi cengeng?—

— Apakah ini terjadi tiba-tiba? Bukankah di masa kecil kakang selalu mengatakan bahwa aku adalah anak cengeng yang manja?—

Wajah Suranata menjadi panas. Ia memang tidak mengira bahwa adiknya telah menemukan satu sikap yang mapan di dalam hatinya Meskipun demikian, Suranata masih mempunyai pertimbangan, bahwa Dwani tidak dapat berkata lain karena di tempat itu ada ayahnya Apalagi ada Nyi Lurah Agung Sedayu pula

Karena itu, maka Suranatapun merasa tidak akan ada artinya untuk berbicara lebih panjang. Pada kesempatan lain, ia ingin bertemu dan berbicara dengan adiknya itu.

— Baiklah, Dwani:— berkata Suranata kemudian — aku akan minta diri.—

— Maaf kakang. Aku sudah mengambil sikap. Jika kakang masih berada bersama Ki Saba Lintang, maka kita akan berdiri berseberangan.—

Suranata menggeram. Tetapi ia tidak menyahut

— Apakah kau sudah puas, Suranata ? — bertanya Empu Wisanata. Suranata memandang ayahnya dengan sorot mata penuh kebencian. Tetapi iapun kemudian melangkah keluar dari bilik itu. Namun Suranata sempat memandang Rara Wulan sekilas. Tetapi yang sekilas itu telah membuat jantung Rara Wulan berdebaran.

Sejenak kcmujdian Suranata itu sudah duduk lagi di pendapa bersama ayahnya, Ki Jayaraga dan saudara seperguruannya.

Tetapi tidak terlalu lama. Suranata yang nampak sangat gelisah itupun kemudian lelah minta diri kepada ayahnya dan kepada Ki Jayaraga. Bahkan Suranata sempal mengancam ayahnya.

— Aku akan kembali ayah — berkata Suranata — apapun yang terjadi, aku akan mengambil Dwani.. Ia harus dibebaskan dari tekanan balin. Sikap ayah tentu sangat menyiksanya. —

— Kau sudah mendengar sendiri apa yang dikatakan oleh Dwani, Suranata. —

— Dwani tentu saja tidak dapat berbicara dengan bebas. Ayah menunggui pembicaraan kami. Demikian pula kedua orang perempuan itu.-

— Jika aku biarkan kau berbicara tanpa ditunggui orang lain, kau akan membunuh adikmu. —

— Aku tidak gila, ayah — Suranata hampir berteriak — aku datang untuk membebaskan adikku. Bukan untuk membunuhnya. —

— Jika ia tidak mau menuruti kemauanmu, maka kau tentu akan membunuhnya pula. Jika kau sudah menganggap ayahmu orang lain, apalagi adikmu. —

— Aku mengasihinya ayah, lebih dari saudaraku yang lain. —

— Kau mengasihinya jika ia mau menuruti kemauanmu. Tentu demikian pula terhadap saudaramu yang lain. —

Wajah Suranata menjadi tegang. Katanya kemudian — Apapun yang ayah katakan, aku tidak peduli. Aku sudah bertekad, untuk berkumpul bersama kedua saudaraku. Terserah ayah akan berdiri di sisi yang mana Apakah ayah akan memusuhi kami, atau ayah akan berdiri ' bersama kami. —

— Akulah yang berhak berkata seperti itu. Aku berdiri di sini sekarang bersama Dwani. Terserah kepadamu, Disisi mana kau akan berdiri. —

Suranala menghentakkan tangannya. Kepada saudara seperguruannya ia berkata— Marilah kita tinggalkan tempat ini. Jika aku terlalu lama berada di sini, maka aku akan dapat menjadi gila. —

—Kau sudah gila, Suranata—sahut ayahnya.

—Tidak—Suranata berteriak—ayahlah yang sudah gila. —

Tetapi Empu Wisanata justru tersenyum. Katanya — Aku akan berdoa untukmu, semoga kau mendapat terang di hatimu. —

— Cukup — bentak Suranata yang tiba-tiba saja bangkit dan berkata kepada saudara seperguruannya—marilah kita pergi.—

Saudara seperguruan Suranata itupun segera bangkit pula. Tanpa minta diri iapun kemudian melangkah pergi meninggalkan pendapa rumah Agung Sedayu itu.

Empu Wisanata dan Ki Jayaraga mengikuti mereka sampai di pintu regol. Tetapi keduanya sama sekali tidak berpaling.

— Ayahmu memang gila — geram saudara seperguruan Suranata —jika saja ia bukan ayahmu. —

— Tetapi sebaiknya kau memang tidak membalas — berkata Suranata—ayah memang berilmu sangat tinggi. Tetapi kau yakin, ayah tidak akan dapat mengalahkan kita berdua. Kita hanya memerlukan kesempatan. Aku benar-benar akan mengambil Dwani: —

—Tugas yang dibebankan kepada adik perempuanmu itu telah gagal. Jika saja kau dan Ki Saba Lintang malam itu membantunya —

—Ki Saba Lintang mencegahkan. Apalagi setelah Ki Lurah dan Nyi Lurah Pulang. —

Saudara seperguruan Suranata itu menganggguk-angguk. Iapun sudah mendengar tentang beberapa orang yang berilmu tinggi yang tinggal di rumah itu. Masih belum terhitung kemungkinan hadirnya para pengawal yang jumlahnya tentu sangat banyak.

Meskipun demikian, Suranata masih berpengharapan untuk mengambil adik perempuannya itu.

Dalam pada itu, Empu Wisanata dan Ki Jayaraga masih berdiri di regol halaman rumah Agung Sedayu. Wajah Empu Wisanata nampan muram. Dengan nada rendah ia berkata.— Ternyata Suranata juga bergabung dengati Saba Lintang. — katanya selanjurnya —

—Agaknya ia juga berharap Dwani mampu memimpin perguruan Kedung jati yang akan disusun kembali itu. —

— Ki Jayaraga tersenyum. Katanya — Ketika aku melihat Nyi Dwani pertama kali, aku terkejut. Gambaranku tentang Nyi Dwani sangat berbeda dengan kenyataannya. —

Empu Wisanata mengerutkan dahinya Dipandanginya Ki Jayaraga dengan tajamnya.

—Apa yang tidak sesuai.?—

— Maaf Empu. Semula aku kira Nyi Dwani itu seorang yang sedikit lebih tua. Namun yang penting, aku mengira bahwa Nyi Dwani adalah seorang perempuan yang sudah matang di dalam sikap dan pendirian. Ternyata Nyi Dwani masih belum menemukan dirinya-

— Ki Jayaraga benar—Empu Wisanata mengangguk-angguk — Dwani memang belum menemukan dirinya. Tetapi mudah-mudahan pengalaman yang keras ini akan dapat membantu mematangkan jiwanya sehingga Dwani akan merupakan satu pribadi yang masak.—

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya — Tetapi mungkin justru karena itu; beberapa orang mendukungnya untuk bersama-sama Ki Saba Lintang memegang pimpinan dalam perguruan yang akan disusun kembali itu.—

—Kenapa?—

— Dengan sikapnya yang masih belum masak itu, maka Nyi Dwani akan dapat dikendalikan oleh beberapa orang untuk kepentingan mereka. Bahkan aku juga menjadi curiga, bahwa Ki Saba Lintang juga masih mentah, sehingga iapun tidak mampu menentukan sikap sendiri.—

— Ya aku tahu, Saba Lintang adalah orang yang licik. Ia akan dapat menempuh segala cara untuk mencapai tujuannya—

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia pun berkata — Ya Agaknya memang demikian. Karena itu maka ia tidak segan-segan menculik Rara Wulan.—

Empu Wisanata menarik nafas panjang. Katanya — Aku adalah ayah yang malang. Tetapi aku tidak dapat hanya menyalahkan anak-anakku. Mungkin aku memang meletakkan dasar yang salah pada saat anak-anakku mulai tumbuh dan berkembang. Atau bahkan sebaliknya aku sama sekali tidak mempedulikan anak-anakku. Aku terlalu tekun menempa diri. Aku berhasil menguasai ilmu yang aku inginkan sebagaimana aku miliki sekarang. Tetapi aku justru tidak berhasil memiliki hati anak-anakku! Satu-satu mereka terlepas. Aku hanya berharap mudah-mudahan Dwani masih dapat aku kejar dan aku tangkap kembali.— Ki Jayaraga memandang wajah Empu Wisanata yang menjadi sayu.

—Sudahlah, marilah duduk di pringgitan.—

Keduanya kemudian naik ke pendapa. Sementara itu Ki Wijil dan Nyi Wijil keluar pula dari ruang dalama dan duduk bersama mereka di pringgitan.

— Aku mendengar derap kaki kuda mereka — desis Nyi Wijil — nampaknya mereka tidak naik ke punggung kudanya sejak di halaman rumah ini. Bukankah ketika mereka datang, mereka tidak mau turun dari kudanya sampai ke tangga pendapanya ?—

Empu Wisanata menarik nafas panjang. Katanya — Akulah yang harus minta maaf, karena mereka adalah tamuku.—

— Bukan itu yang aku maksud, Empu. Tetapi sudah demikian jauhnya kedua orang itu meninggalkan adat kebiasaan kita. Tentu bukan Empu yang mengajarinya Tetapi.sifat seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya Lingkungan rumah dan keluarganya lingkungan perguruan dan padepokannya serta lingkungan pergaulannya—

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Ya Aku sependapat Nyi Wijil. Anakku itu sudah tidak lagi mau mendengar kata-kataku. Bahkan saudara seperguruannya itu telah menghina aku pula-

— Anak Empu itu sudah direnggut oleh lingkungan pergaulannya dari tangan Empu.—

— Dan aku tidak mampu mempertahankannya—Empu Wisanata itu menundukkan kepalanya Suaranya menjadi semakin rendah — Dwanilah kini yang tersisa.—

Ki Wijil dan Nyi Wijil tidak membicarakan kedua orang itu lebih jauh. Mereka tahu, bahwa hati Empu Wisanata telah terluka karena tingkah laku anak-anaknya

Namun ketika seisi rumah itu kemudian duduk di ruang dalam disaat makan malam, maka mereka telah membicarakan kehadiran kedua orang itu lagi.

Agung Sedayu yang ada di antara mereka mendengarkan dengan saksama ceritera kehadiran anak Empu Wisanata itu.

— Agaknya anak Empu Wisanata itu bersungguh-sungguh. Tetapi Empu Wisanata juga harus memikirkan keselamatan Nyi Dwani. Jika Nyi Dwani itu sudah memantapkan tekadnya dan dengan sungguh-sungguh tidak mau bekerja sama lagi dengan Ki Saba Lintang dan saudara la-ki-lakinya itu, maka nyawanya tentang gerakan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang meskipun sampai sekarang Nyi Dwani masih belum banyak bercerita—

Empu Wisanata mengangguk-angguk. Katanya — Ya. Agaknya Suranata akan sampai hati melakukannya sebagaimana ia memperlakukan aku. Ia dapat menganggap aku orang lain. Tentu ia dapat pula menganggap Dwani orang lain yang harus dimusnahkan.—

— Satu tugas khusus bagi Empu Wisanata.—

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Aku tidak saja ditinggalkan oleh anak-anakku. Tetapi anak-anakku itu akan saling bermusuhan.— .

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia memandang Ki Jayaraga yang juga merasa gagal mengasuh murid-muridnya. Tidak seorangpun dari murid-muridnya yang memenuhi harapannya. Karena itulah ia telah memungut Glagah Putih menjadi muridnya.

Ki Jayaraga sengaja mengambil murid seorang yang pribadinya sudah terbentuk. Dengan demikian maka Ki Jayaraga dapat mempercayainya bahwa muridnya yang baru itu tidak akan menempuh jalan yang sesat Justru karena ita maka Ki Jayaraga telah mewariskan puncak ilmunya kepada Glagah Putih itu.

Untuk beberapa lama mereka masih berbincang tentang Suranata dan gerakan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu. Gerakan yang nampaknya mempunyai sayap yang sangat luas.

— Tetapi apakah Empu Wisanata yakin, bahwa Ki Saba Lintang adalah benar-benar orang yang memegang pimpinan tertinggi dalam gerakan itu?—bertanya Agung Sedayu.

—Menurut gelar lahiriahnya memang demikian, Ki Lurah. Tetapi aku tidak yakin, apakah tidak ada orang yang mempunyai pengaruh lebih besar dari Saba Lintang. Bahkan orang yang mempunyai pengaruh sangat besar atas Saba Lintang. Sehingga Saba Lintang sendiri tidak lebih dari sekeping wayang yang digerakkan oleh seorang dalang. —

— Bukankah untuk beberapa lama Empu bersama dengan Nyi Dwani dan Ki Saba Lintang ? —

— Ya—jawab Empu Wisanata — tetapi aku adalah orang yang seakan-akan berdiri diluar lingkaran. —

— Meskipun demikian, Empu tentu dapat melihat serba sedikit. —

— Ya. Justru karena yang sedikit itulah aku dapat mengatakan bahwa Saba Lintang agaknya tidak lebih dari sekeping wayang kulit yang digerakkan oleh seorang dalang. Di dalam gerakan itu, banyak terdapat orang-orang yang berilmu lebih tinggi dari Saba Lintang. Tetapi karena Saba Lintang memiliki tongkat kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati, maka orang-orang itu telah menempatkan Saba Lintang pada pimpinan tertinggi. Apalagi jika Saba Lintang mampu mendapatkan tongkat yang satu lagi. Maka berdua dengan Dwani, ia akan diakui sebagai pimpinan tertinggi mereka. —

— Apakah Ki Saba Lintang sendiri tidak menyadari, bahwa ia pada saatnya akan menjadi semacam benda permainan dari orang-orang berilmu tinggi itu ? —

— Tetapi Saba Lintang adalah orang yang cerdik, licik dan menganggap semua cara dapat ditempuh untuk mencapai tujuan. Ia menyadari bahwa pada saatnya dirinya akan terinjak. Tetapi sejak sekarang ia sudah mempersiapkan pertentangan yang setiap saat akan dapat membakar hubungan yang seorang dengan yang lain. Jika satu demi satu mereka bertengkar dan saling membunuh diantara orang-orang yang berilmu sangat tinggi itu» maka akhirnya ia sendirilah yang akan tinggal.—

— Mengadu domba ? —

— Itu adalah rencana yang dipersiapkan. Aku tidak tahu apakah ia akan berhasil atau tidak. —

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ternyata yang dihadapinya adalah suatu gerakan yang luas, yang mempunyai banyak kepentingan yang untuk sementara dapat dipersatukan.

Bagi Tanah Perdikan Menoreh, mempertahankan diri dari serangan kekutan dari luar lingkungannya bukan baru akan dihadapi untuk yang pertama kali. Bahkan gejolak dari dalam yang membakar Tanah Perdikan itupun pernah terjadi.

Selama ini Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil mengatasi segala macam kesulitan yang timbul dari luar maupun dari dalam itu. Meskipun demikian, bahaya yang dihadapi Tanah Perdikan pada waktu itu adalah bahaya yang sungguh-sungguh.

Karena itu, maka Tanah Perdikanpun harus benar-benar mempersiapkan dirinya.

Sejak hari itu, Tanah Perdikan Menoreh benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan. Sementara itu, Empu Wisanatapun tidak lagi berani terlalu lama meninggalkan Nyi Dwani yang sudah menjadi semakin baik. Bahkan Nyi Dwani sudah dapat bangkit dari pembaringannya dan duduk diruang dalam.

Dari hari ke hari, Empu Wisanata tidak henti-hentinya memberi petunjuk-petujuk kepada anak perempuannya yang masih dapat diharapkannya. Dengan terus-terang Empu Wisanata itupun berkata — Kau adalah satu-satunya anak yang masih dapat aku harapkan Dwani. —

Nyi Dwani mengangguk kecil

—Kakakmu, Suranata, sama sekali sudah tidak dapat aku harapkan lagi. Ia benar-benar sudah menganggap aku orang lain. Selama ia masih dapat mengharap kau bersedia bekerja bersamanya, maka ia masih dapat mengatakan, bahwa kakakmu itu sangat mengasihimu. Tetapi jika kau tidak lagi bersedia memenuhi keinginannya, maka persoalannya akan bergeser. Kau tidak akan berarti lagi baginya. Mungkin ia tidak lagi mempedulikanmu. Tetapi mungkin ia dapat berbuat lebih buruk dari itu.-

—Aku mengerti ayah—sahut Nyi Dwani.

—Karena itu, kau harus berhati-hati Dwani. Satu ketika Rara Wulan telah mereka culik. Pada saat lain, kakakmu dan Ki Saba Lintang akan dapat menjemputmu dengan paksa. —

—Ya, ayah.—

—Karena itu, kita harus menjadi semakin berhati-hati. Kita adalah orang-orang khusus di rumah ini. Sementara itu, kitapun selalu dibidik oleh para pengikut Saba Lintang dan bahkan oleh kakakmu sendiri. Aku tidak tahu, apakah kakak perempuanmu juga berada di lingkungan para pengikut Saba Lintang atau tidak. Jika ia ada diantara mereka, maka pada satu saat ia tentu juga akan datang memenuhi aku dan kau. —

Nyi Dwani menarik nafas dalam-dalam. Terbayang wajah kakak perempuannya, yang sejak kecil seakan-akan memusuhinya Jika keduanya mendapat sepotong makanan yang sama maka kakak perempuannya itu selalu minta sedikit dari bagiannya itu.

Jika ia keberatan, maka kakak perempuannya itu mencubitnya.

Jika mereka berdua bermain-main, maka Dwani tidak lebih dari seorang budak yang harus melayani kakak perempuannya itu. Dwani sendiri tidak sempal ikut bermain.

Tetapi menurut pengetahuan Dwani, kakak perempuannya tidak bergabung dengan gerakan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang. Tetapi itu belum menjamin bahwa kakak perempuannya memang tidak melibatkan diri. Sebagaimana kakak laki-lakinya, ternyata Nyi Dwani juga tidak mengetahui, bahwa ia berada didalam lingkungan gerakan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu pula

Bahkan tidak mustahil bahwa Suranata akan menghubungi kakak perempuan Nyi Dwani untuk membujuknya.

Dalam pada itu, Sekar Mirahpun menjadi gelisah pula. Bukan karena ia menjadi ngeri terhadap ancaman yang setiap saat seperti banjir bandang melanda Tanah Perdikan itu. Tetapi Sekar Mirah merasa bahwa kehadirannya di Tanah Perdikan itu merupakan salah satu bab dari kemelut yang terjadi di Tanah Perdikan itu.

— Bukan karena tongkat baja putihmu—desis Agung Sedayu setiap kali.

Tetapi Sekar Mirah tidak dapat melepaskan perasaannya itu. —Mereka memburu tongkat baja itu, kakang. —

—Ada atau tidak ada mereka akan menyerang Tanah Perdikan ini sebagaimana Macan Kepatihan menyerang Sangkal Putung waktu itu.

Soalnya bukan tongkat baja putih itu. Tetapi tanah ini akan menjadi landasan yang baik bagi mereka.—

Sekar Mirah memang mencoba untuk mengerti. Tetapi bayangan-bayangan buram tentang tongkat baja putihnya itu sulit untuk disisihkannya

— Kakang. Apakah tongkat itu sangat berharga untuk dipertahankan dengan mempertaruhkan nyawa sekian banyak orang ?—

— Tongkat itu bagi mereka adalah lambang kepemimpinan — jawab Agung Sedayu.

—Tetapi bagiku tongkat itu tidak lebih dari senjata biasa. Senjata itu memang begitu akrab dengan ilmuku. Tetapi menurut pendapatku, aku akan dapat mempergunakan senjata lain yang bagiku akan mempunyai nilai yang sama dengan tongkat baja putih itu. Karena menurut pen-da-patku, kemampuanku sama sekali tidak tergantung pada senjata itu.—

— Aku mengerti, Mirah. Tetapi senjata itu tidak boleh lepas dari tanganmu. Bukan karena tuahnya. Tetapi segala-galanya tongkat itu sudah mapan dan sangat sesuai

dengan ilmumu. Kau mengenal tongkat itu seperti kau mengenali anggauta tubuhmu sendiri. Panjangnya, beratnya, besarnya sudah mapan. Tidak ada senjata yang lebih sesuai dari tongkat baja itu bagimu Mirah.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia memang harus mengakui, bahwa tongkat itu rasa-rasanya sudah seperti bagian dari tangannya sebagaimana jari-jarinya

— Lebih dari itu Mirah, Jika Ki Saba Lintang berhasil menguasai tongkat baja putih ita maka ia akan menjadi semakin kokoh. Itu akan sangat berbahaya bagi kita semuanya—berkata Agung Sedayu selanjutnya.

Sekar Mirah itu mengangguk-angguk.

— Kecuali jika ada jaminan bahwa setelah tongkat baja putih itu berada di tangannya, ia tidak akan mengancam Tanah Perdikan ini, kita baru dapat mempertimbangkannya. Sekali lagi, mempertimbangkannya. Sedangkan keputusannyapun ada beberapa kemungkinan yang satu sama lain dapat bertentangan.

Sekar Mirah masih mengangguk-angguk.

— Baiklah Mirah — berkata Agung Sedayu kemudian — lupakan beban itu. Kau tidak perlu memikulnya, karena kau memang tidak seharusnya mendapat beban itu.—

—Aku akan mencoba, kakang.—

Agung Sedayu tersenyum. Katanya—Kau tidak hanya harus mencoba. Tetapi kau harus melakukannya—

—Aku lupa bahwa aku berbicara dengan seorang prajurit.— Agung Sedayu tertawa sambil bertanya—Kenapa dengarr seorang prajurit?—

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi iapun tertawa pula.

Dalam pada itu, semua peiistiwa yang terjadi di Tanah Perdikan itu selalu dilaporkan langsung kepada Ki Patih Mandaraka. Agung Sedayu setiap kali pergi menghadap sebagaimana diperintahkan oleh Ki Patih sendiri. Jika bukan Agung Sedayu yang memberikan laporan, maka Ki Patihlah yang telah memberikan beberapa keterangan berdasarkan laporan para petugas sandi.

— Dendam yang masih tersimpan di Jipang, Demak dan Pati seakan-akan telah terungkit dalam waktu yang bersamaan—berkata Ki Patih.

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun mendapat gambaran bahwa gerakan itu adalah gerakan yang besar. Namun iapun menjadi semakin yakin, bahwa Ki Saba Lintang tidak akan mampu menguasai gerak itu. sepenuhnya.

Meskipun demikian, Ki Saba Lintang itu memiliki bekal kecerdikan tetapi juga kelicikan. Agaknya ia sudah mempunyai rencana apa yang akan dilakukannya setelah gerombolan ini berhasil membuat'landasan di Tanah Perdikan Menoreh atau justru setelah selangkah lebih maju lagi.

Ketika pada suatu kali Agung Sedayu menghadap Ki Patih, maka Ki Patih itupun berkata—Agung Sedayu. Menurut pendapatku, Ki Saba Lintang tidak sejak semula mempunyai rencana yang demikian besar. Agaknya niat Ki Saba Lintang memang hanya ingin menyusun kembali sebuah perguruan yang beralaskan pecahan perguruan Kedung Jati. Ki Saba Lintang itu semula tidak bermimpi untuk sampai ke Mataram, meskipun ia tentu sudah mempersiapkan perlawanan jika rencananya akan membentur kekuasaan Mataram. Tetapi dalam perkembangannya kemudian, beberapa unsur yang lain telah bergabung dengan mengemban niat masing-masing, sehingga akhirnya gerakan itu menjadi luas. Namun warnanya tidak lagi senada. Meskipun demikian, mula-mula mereka akan dapat bekerja bersama-sama.

Agung Sedayu menganggguk mengiakan.

— Agung Sedayu—berkata Ki Patih kemudian — satu hal yang perlu kau ketahui, bahwa para petugas sandi yang tersebar di sekitar Pegunungan Kendeng melihat gerak kelompok besar dan kecil kearah Barat. Mereka agaknya akan melingkari Gunung Merbabu. Mereka agaknya akan mendekati Tanah Perdikan Menoreh dari arah Barat dari Utara. Karena itu, awasi arah itu lebih cermat dari arah yang lain.—

—Kami akan melakukannya, Ki Patih.—

— Kelompok-kelompok yang bergerak ke Barat dari Pegunungan Kendeng dan sekitarnya itu, akan merupakan kekuatan yang sangat besar. Diantara mereka tentu orang-orang yang menyimpan dendam didalam hati. Mereka adalah orang-orang yang tidak mau menyesuaikan diri dengan dengan gerak jamannya yang berubah.—

— Ya, Ki Patih.—

— Tetapi diatas mereka adalah orang-oranag yang tamak yang mempunyai nafsu yang sangat besar untuk mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi.—

Masih banyak lagi pesan yang diberikan kepada Agung Sedayu untuk menghadapi gerakan yang semakin lama menjadi semakin besar itu. Sementara itu kecurigaan terhadap isteri Agung Sedayu telah menyusut, dan bahkan telah larut Meskipun Nyi Lurah Agung Sedayu itu memiliki satu dari sepasang lambang kepemimpinan perguruan Kedung Jati, namun nampaknya Nyi Lurah itu sama sekali tidak tertarik untuk memanfaatkannya lewat jalur yang tidak sewajarnya

Ketika Agung Sedayu kembali ke Tanah Perdikan, maka iapun telah menugaskan beberapa orang prajurit-prajurit pilihan untuk melakukan tugas sandi, mengamati lingkungan di sebelah Barat dan Utara Tanah Perdikan Menoreh.

— Kau dapat melakukan tugas kalian di luar Tanah Perdikan. Berhati-hatilah, — pesan Agung Sedayu — kita menghadapi kekuatan yang besar dan tebarannya luas sekail Sedangkan sebagian dari mereka diduga terdiri dari bekas-bekas prajurit Pati, Demak dan Jipang yang kecewa terhadap perkembangan keadaan sejak gugurnya Harya Penangsang, tersingkirnya pemerintahan Demak di Pajang serta pecahnya Kadipataen Pati.

Dengan demikian, maka beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus itupun telah menyebar. Mereka bergerak ke sebelah Barat pegunungan dan yang lain bergerak ke Utara.

Sementara itu, persiapan di Tanah Perdikan Menorehpun menjadi semakin matang. Para pengawal telah memanfaatkan waktu yang ada untuk meningkatkan kemampuan mereka. Bahkan hampir setiap laki-laki di Tanah Perdikan yang masih merasa mampu untuk bertempur, telah mempersiapkan diri pula.

Dalam pada itu, maka para penghuni Tanah Perdikan itu telah memperkokoh dinding-dinding padukuhan serta pintu-pintu gerbang. Kentonganpun tergantung dimana-mana. Setiap padukuhan mempunyai pertanda isyaratnya masing-masing, sehingga jika terdengar suara ken-tongan, akan segera diketahui sumbernya.

Senjata yang dipersiapkan bukan hanya pedang dan tombak.

Tentu saja busur, anak panah dan lembing.

Beberapa hari kemudian Agung Sedayupun telah menerima laporan dari salah seorang prajuritnya yang ditugaskannya mengamati keadaan disebelah Barata pegunungan.

—Kami melihat ada gerakan di daerah Pucang Kerep. Nampaknya ada gejolak dipermukaan. Meskipun masih belum jelas, tetapi ada kekuatan yang tersusun di daerah itu. Bahkan sebagian dari mereka berhasil menyusup diantara orang-orang yang menghuni daerah itu.—

— Maksudmu ?—

— Dengan uang dan harapan-harapan, mereka dapat tinggal di rumah-rumah penduduk. Agaknya mereka masih sedang bersiap-siap untuk menyusun satu kekuatan yang akan bergerak ke Timur, melintasi pegunungan dan memasuki Tanah Perdikan.—

— Mereka cukup berhati-hati—berkala Agung Sedayu kemudian —mereka mengambil ancang-ancang di tempat yang cukup jauh. Tetapi justru karena itu, arus serangan mereka akan menjadi sangat berbahaya—

— Kekuatan yang ada di Pucang Kerep itu nampaknya memang berbahaya, Ki Lurah—petugas sandi itu menjelaskan.

— Baiklah. Awasi mereka. Tahu masih menunggu laporan dari Utara—

Berbeda dengan segerombolan orang yang berada di sisi Barat, maka segerombolan orang yang berada di sisi Utara telah membuat perkemahan di hutan kecil tempuran di Kali Elo dan Kali Progo.

Tetapi menurut laporan petugas sandi, gerombolan yang ada di sebelah Utara itu tidak kalah berbahayanya. Mereka seolah-olah sedang menimbun kekuatan air di bendungan. Jika bendungan itu pecah maka arus airnya akan menyapu apa saja yang menghalanginya

Selain laporan dari petugas sandi tentang kekuatan yang sedang disusun di Pucang Kerep, ternyata di Krendetan juga terdapat sekelompok orang yang nampaknya juga bagian dari gerombolan yang sama dengan gerombolan yang berada di Pucang Kerep.

— Baiklah — berkata Agung Sedayu — para peronda di perbatasan agar menjadi lebih berhati-hati. Mereka tidak boleh terjebak ke dalam perangkap gerombolan itu.— .

Dengan demikian, maka Tanah Perdikan itupun telah berada dalam kesiagaan yang tertinggi. Demikian pula para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan.

Bahkan Ki Patih telah memerintahkan sebagian prajurit Mataram yang berada di Ganjur untuk bergabung dengan pasukan yang berada di Tanah Perdikan Menoreh di bawah pimpinan Agung Sedaya

Demikianlah dari hari ke hari, kekuatan yang bertimbun di Krendetan, di Pucang Kerep dan di hutan didekat tempuran kali Elo dan Kali Praga menjadi semakin besar jumlahnya.

Laporan yang disampaikan ke Matarampun menjadi semakin sering, sehingga Ki Mandaraka tidak ketinggalan dengan perkembangan keadaan.

Dalam gejolak yang semakin panas itu, maka Ki Tumenggung Wirayuda telah datang ke barak Pasukan Khusus di Tanah Perdikan itu untuk bertemu dan berbicara dengan Agung Sedayu.

— Dalam tiga hari ini akan datang berturut-turut lima belas orang prajurit sandi terpilih. Mereka akan menyebar di sekitar Tanah Perdikan ini untuk menilai kekuatan lawan— berkata Ki Tumenggung Wirayuda.

—Terima-kasih Ki Tumenggung —jawab Agung Sedayu. —Aku sendiri akan berada di sini.—

Sebenarnyalah dalam waktu tiga hari, lima belas orang prajurit dari pasukan sandi telah berada di Tanah Perdikan. Mereka memperkuat pasukan sandi yang sudah ada di Tanah Perdikan. Bahkan mereka adalah prajurit dari pasukan sandi yang dilatih secara khusus untuk menjalankan tugasnya.

Dari para petugas sandi, baik yang berasal dari para pengawal Tanah Perdikan, dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan, maupun para petugas yang datang kemudian setelah Ki Tumenggung Wirayuda berada di Tanah Perdikan, telah memberikan laporan, bahwa persiapan dari gerombolan yang berada di Krendetan, di Pucang.Kerep dan didekat tempuran Kali Elo dan Kali Praga, telah meningkatkan kesiagaan mereka. Agaknya tidak lama lagi, mereka akan segera menyerang.

Empu Wisanata dan Nyi Dwani menjadi gelisah mendengar kemungkinan itu. Banyak kemungkinan dapat terjadi atas diri mereka. Jika orang-orang Tanah Perdikan itu kurang ikhlas menerima kehadiran mereka, maka nasib mereka akan menjadi kurang baik. Sebaliknya, jika Ki Saba Lintang berhasil menguasai Tanah Perdikan, maka nasib merekapun akan tidak menentu.

Dalam kegelisahan itu, ternyata yang dicemaskan Empu Wisanata itupun terjadi.

Menjelang tengah hari, dua ekor kuda berhenti di depan regol halaman rumah Agung sedayu. Seorang laki-laki dan seorang perempuan turun dari kuda mereka dan menuntun kuda mereka memasuki halaman.

Sukra berdiri dipintu seketeng melihat keadaan kedua orang itu. Dengan tergesa-gesa iapun mendekatinya sambil bertanya — Siapakah yang kalian cari?— .

Perempuan yang datang itu dengan ramah menjawab—Aku ingin bertemu dengan Empu Wisanata. Apakah Empu ada di rumah ?—

—Ada. Marilah. Silahkan' naik.—

—Terima kasih —jawab perempuan itu..

Sukrapun kemudian telah masuk kembali melalui butulan untuk menemui Empu Wisanata yang duduk di serambi bersama Ki Wijil, Nyi Wijil dan Nyi Dwani yang sudah menjadi semakin baik.

—Ada tamu, Empu.—

—Siapa Sukra?—

— Aku belum mengenal mereka. Seorang laki-laki dan seorang perempuan. Yang perempuan berpakaian rapi dan berhias seperti akan pergi menghadiri upacara pernikahan. Yang laki-laki agaknya pernah datang kemari, tetapi entahlah.—

Empu Wisanata dan Nyi Dwani menjadi berdebar-debar. Namun kemudian Empu Wisanata itupun bangkit berdiri sambil berkata kepada Ki Wijil, Nyi Wijil dan Nyi Dwani—Marilah. Kita temui mereka.—

Keempat orang itupun kemudian telah keluar lewat pintu pringgitan untuk menemui tamu yang duduk di pendapa

Demikian mereka keluar dari pintu pringgitan. Empu Wisanata dan Nyi Dwanipun terkejut Laki-laki dan perempuan itu adalah Ki Saba Lintang sendiri serta Nyi Yatni.

Dalam pada itu, dengan, serta-merta Nyi Yatni itupun langsung berjongkok di depan Empu Wisanata sambil memeluk kakinya. Dengan sendat Nyi Yatni itu berdesis—Ampuni aku ayah.—.

Jantung Empu Wisanata rasa-rasanya menjadi semakin cepat berdetak. Diangkatnya bahu anak perempuannya agar Nyi Yatni itu berdiri.

— Kenapa kau minta ampun kepada ayahmu ?—bertanya Empu Wisanata.

— Aku telah meninggalkan ayah begitu saja — -

— Kenapa kau meninggalkan aku, Yatni ? —.bertanya Empu Wisanata pula

— Hatiku gelap pada waktu itu ayah.—

— Sekarang kau mendapat terang dihatimu ?—

— Ya Aku mohon ayah mengampuniku.—

— Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandangnya Ki Saba Lintang yang berdiri tegak seperti tiang-tiang pendapa itu.

Namun kemudian meskipun dengan bimbang dan ragu Empu Wisanata itupun berkata—Aku ampuni kau, Yatni.—

—Terima kasih ayah. Terima-kasih.—

Nyi Yatnipun kemudian berlari mendapatkan adiknya Dipeluknya Nyi Dwani sambil berkata—Senang sekali melihat keadaanmu, Dwani. Agaknya kau sudah sembuh.—

'— Ya mbokayu. —jawab Nyi Dwani.

Nyi Yatnipun kemudian melepaskan Nyi Dwani. Ditatapnya perempuan itu sambil memegangi kedua lengannya. Katanya — Sokurlah, Dwani. Jika kau sudah sembuh, maka kita akan dapat pergi bersama-sama. Bahkan bersama-sama dengan ayah.—

—Pergi kemana, mbokayu ?—bertanya Nyi Dwani.

—Terserah kepada ayah: Aku sudah bertekad untuk kembali kepada ayah.-

Tetapi Empu Wisanatapun berkata — Aku tidak akan pergi kemana-mana Yatni.—

Yatni tersenyum. Katanya — Ayah memang suka bergurau sejak mudanya Bukankah kau ingat itu Dwani.—

— Tetapi kali ini aku sama sekali tidak bergurau. Yatni. Aku berkata dengan sungguh-sungguh. Biarlah Ki Saba Lintang mendengarnya Aku sudah tidak lagi ingin bergabung dengan Ki Saba Lintang. Demikian pula Dwani. Terserah kepadamu dan kepada Suranata. Bukankah kalian sudah dapat mengambil sikap sendiri.—

—Ah, ayah. Aku datang untuk mohon maaf.—

Empu Wisanata termangu-mangu sejenak. Dipandanginya anak perempuannya itu. Wajahnya nampak cerah. Senyumnya tidak lepas dari bibirnya

—Duduklah—berkata Empu Wisanata kemudian.

Nyi Yatnipun kemudian berpaling kepada Ki Saba Lintang. Ditariknya tangan Ki Saba Lintang untuk duduk bersamanya.

Dengan manja Nyi Yatni itupun berkata — Marilah, duduk kakang.—

Ki Saba Lintang tersenyum.. Iapun kemudian duduk disebelah Nyi Yatni.

— Ayah — berkata Nyi Yatni kemudian — aku telah mendengar bahwa ayah dan Dwani telah bergabung dengan kakang Saba Lintang. Demikian pula kakang Suranata. Karena itu, maka aku datang menemui ayah. Aku menyesali tingkah laku selama ini karena aku telah meninggalkan ayah. Ayah tentu selalu cemas dan bahkan mungkin bersedih. Nah, karena itulah, maka sekarang aku kembali kepada ayah dan ingin

bersama-sama ayah berada di dalam satu perjuangan dalam kesatuan yang dipimpin oleh kakang Saba Lintang.-—

— Yatni, jangan mengigau seperti itu. Kau tahu dimana aku sekarang ini berada. Kau tentu sudah tahu pula, dimana aku sekarang berdiri.—

Sambil memandang Ki Wijil dan Nyi Wijil, Nyi Yatni itupun berkata — Ki Sanak. Bukankah Ki Sanak tidak akan berkebaratan untuk membiarkan ayah dan Dwani pergi? .

Ki Wjil itupun menjawab — Tentu tidak ngger. Jika Empu Wisanata dan Nyi Dwani akan pergi, aku sama sekali tidak merasa berkeberatan.—

Jawaban itu terdengar aneh ditelinga Nyi Yatni. Ia mengira bahwa jawaban yang akan didengarnya adalah berlawanan dengan jawaban itu.

Namun Nyi Yatni itupun berkata — Nah, bukankah ayah dapat pergi kemana saja ayah inginkan? Ayah disini bukan tawanan. Bukan pula orang hukuman.—

Empu Wisanata justru tersenyum mendengar jawaban Ki-wijil. Dengan nada tinggi iapun berkata — Tidak seorangpun akan berkeberatan jika aku pergi. Tetapi aku memang tidak ingin pergi. Aku ingin tetap tinggal disini, karena aku dan Dwani krasan tinggal disini.—

Kening Nyi Yatni berkerut. Tetapi kemudian senyumnya nampak lagi dibibirnya—Ayah. Jika ayah dan Dwani bersedia pergi bersama kami, maka masa depan kita sekeluarga akan menjadi cerah. Aku akan menemui kakang Suranata dan memanggilnya untuk menyatu kembali. Keluarga kita akan utuh, sementara itu, kita masing-masing akan mendapat tempat yang baik di dalam lingkungan kesatuan kakang Saba Lintang.

Kemudian sambil berpaling kepada Ki Saba Lintang, Nyi Yatni itu berkata sambil tersenyum — Bukankah begitu kakang ? Kenapa kau hanya diam saja. Bantulah aku meyakinkan ayah dan Dwani.—

Ki Saba Lintang tersenyum. Katanya — Sebenarnyalah kami sangat mengharap kehadiran Empu Wisanata dan Nyi Dwani.—

—Nah, ayah dengar. Kita akan dapat menjadi pemimpin yang baik di dalam kesatuan kakang Saba Lintang. Apalagi jika Dwani berhasil mendapatkan tongkat baja putih, pasangan tongkat baja putih yang sudah dimiliki kakang Saba Lintang akan diberikan kepadaku. Aku dan kakang Saba Lintang akan menjadi pasangan yang paling serasi untuk memimpin kesatuan yang besar yang kelak akan menggulung Tanah Perdikan ini.—

Wajah Nyi Dwani menjadi merah. Jantungnya serasa disulut dengan api.

Namun Empu Wisanatapun kemudian tertawa Katanya—Ki Saba Lintang tidak akan dapat berkata apa-apa di sini. Aku tahu betapa liciknya orang yang memiliki tongkat baja putih yang menjadi lambang kepemimpinan perguruan Kedung jati.—

— Ayah jangan berprasangka buruk. Kakang Saba Lintang yakin, bahwa aku dapat mendampinginya. Apalagi jika tongkat baja putih yang satu lagi sudah ada ditanganku.

—Jadi kau ingin Dwani mengambil tongkat itu untukmu ?—

— Ya. Tetapi Dwani sudah gagal. Bahkan ayah sampai hati untuk berusaha membunuhnya. Namun ternyata nyawa Dwani memang liat—

—Cukup — bentak Nyi Dwani - aku muak mendengar dan melihat permainan yang kotor ini.—

— Dwani. Kenapa kau ?—

— Aku tidak mau mendengar bualanmu lagi mbokayu. Pergilah bersama kakang Saba Lintang, sebelum aku memukul isyarat Dengan isyarat itu, kalian tidak akan dapat lolos dari tangan para pengawal Tanah Perdikan ini—-

— Aku yakin, bahwa.orang-orang Tanah Perdikan tidak akan berbuat selicik itu — berkata Nyi Yatni — kami hanya berdua. Kami. tidak datang menyerang Tanah Perdikan ini. Kami justru datang untuk menemui ayah dan kau Dwani.—

—Pergilah. Semakin cepat semakin baik.—

—Kenapa aku harus segera pergi ? Sedangkan kedua orang tua suami isteri ini, yang agaknya termasuk orang penting di Tanah Perdikan ini saja tidak mengusirku.—

— Permainan kalian sangat kasar. Karian tidak berhasil menyakiti hatiku. Tetapi kalian membuat aku muak.—

—Dwani, apa yang terjadi ?—

Namun Ki Wijillah yang kemudian tertawa Katanya -Kami memang tidak mengusir kalian. Kami jarang sekali mendapat kesempatan melihat tontonan yang begitu menarik. Permainan yang sulit dibedakan dengan peristiwa yang sebenamya terjadi.—

Wajah Nyi Yatni menjadi tegang. Katanya—Kami tidak sedang bermain ? Kami juga bukan tontonan.—

— Jangan marah. Mungkin kau menganggap dirimu bukan tontonan Tetapi ternyata Ki Saba Lintang adalah seorang pemain yang sangat baik dalam satu pertunjukan yang sangat Jenaka.—

Wajah Ki Saba Lintang menjadi tegang. Dengan nada tinggi iapun bertanya—Apa yang kau maksudkan ?—

Nyi Wijil dan Empu Wisanata yang tanggap akan maksud Ki Wijilpun tertawa pula. Hanya wajah Nyi Dwani sajalah yang masih tetap tegang.

—Permainanmu sangat meyakinkan—berkata Ki Wijil.

— Aku tidak senang bermain-main.—sahut Ki Saba Lintang.

— Jika demikian, tontonan ini semakin mengasikkan — Ki Wijil tertawa semakin keras —jika kalian tidak sedang bermain, maka kalian adalah badut-badut yang sesungguhnya—

— Cukup — teriak Nyi Yatni. Lalu katanya kepada Ki Saba Lintang —kau biarkan orang tua ini mengigau seperti itu:—

— Ya—sahut Empu Wisanata—Ki Saba Lintang harus membiarkannya berbicara apa saja. Ki Saba Lintang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk menghentikannya.—

—Kakang —jantung Ki Yatyi bagaikan akan meledak.

— Biarkan mulut yang sudah rusak itu berbunyi apa saja—geram Ki Saba Lintang— yang penting bagimu Nyi Yatni, usahakan agar keluargamu utuh kembali.—

— Satu lawankan yang menarik—sahut Empu Wisanata.

—Ayah—potong Nyi Yatni.

— Yatni. Jangan berpura-pura. Aku minta segera tinggalkan tempat ini. Kau tidak akan berhasil untuk mengajak kami. Jika ini ditempuh oleh Ki Saba Lintang untuk menyakiti hati Dwani, iapun tidak berhasil. Aku tidak tahu, apakah Yatni mengerti atau tidak, bahwa ia sudah menjadi alat Ki Saba Lintang.—

—Alat apa?—

— Sudah. Jangan hiraukan. Marilah kita tinggalkan sarang iblis ini. Semakin lama kita di sini, maka semakin kabur penalaran kita atas persoalan-persoalan yang kita hadapi.—

—Kita tidak berjantung tanah liat, kakang.—

Tetapi Ki Saba Lintang itupun segera bangkit sambil berkata — Kita berhadapan dengan orang-orang licik yang pandai memutar balikkan keadaan. Nyi Yatni, kita memang tidak ada pilihan lain. Kita terpaksa membiarkan Empu Wisanata dan adikmu Nyi Dwani ikut lumat bersama Tanah Perdikan ini sebagaimana dikatakan oleh Suranata.

Nyi Yatnipun kemudian bangkit pula. Demikian pula Empu Wisanata, Ki Wijil, Nyi Wijil dan Nyi Dwani.

—Jadi ayah menolak untuk memulihkan keutuhan keluarga kita ? :— bertanya Nyi Yatni kemudian.

— Tentu tidak, Yatni. Tetapi aku harus memperhitungkan maksud yang sesungguhnya dari niatmu untuk memulihkan keutuhan keluarga kita itu. Akupun harus memperhitungkan, siapakah yang telah menggerakkan kau datang kepadaku.—

—Jadi apakah artinya kesediaan ayah memaafkan aku ?—

— Aku telah memaafkan semua kesalahan yang pernah kau lakukan Yatni. Aku tidak pernah mendendammu. Tetapi sudah tentu akupun tidak akan dapat kau bawa menerjuni lubang sumur berapi. —

—Baik. Baik ayah. Jika ayah kokoh pada sikap dan pendirian ayah itu, apaboleh buat Agaknya Dwani pun telah terpengaruh pula oleh sikap ayah, sehingga ia telah meninggalkan kesetiaannya kepada perguruan Kedung Jati meskipun ayah pernah mencoba untuk membunuhnya. —

— Cukup — sahut Nyi Dwani — mbokayu. Aku masih dapat berpikir waras. Karena itu, sebaiknya mbokayu segera meninggalkan tempat ini.—

Nyi Yatni tertawa pendek. Katanya—Kau bagiku adalah seorang adik kebanggaan, Dwani. —

—Terima-kasih mbokayu. Tetapi kita adalah saudara kandung yang saling mengenal sejak masa kanak-kanak kita. Mbokayu mengenal aku, sifat-sifat dan watakku, sedangkan aku mengenal mbokayu dengan sifat-sifat dan watak mbokayu.—

Wajah Nyi Yatni menjadi semakin tegang. Sementara itu Ki Saba Lintang telah menarik tangannya sambil berkata—Marilah. Kita jangan terlalu lama disini. Jika semula aku yakin bahwa tidak akan ada kelicikan di Tanah Perdikan ini, akhirnya aku menjadi ragu-ragu.-

—Baiklah—sahut Nyi Yatni, Lalu iapun berkata kepada ayahnya —Ayah, Aku mohon diri. Terima-kasih bahwa ayah telah memaafkan segala kesalahanku. Bagaimanapun juga aku masih ingin membalas segala kebaikan budi ayah, sehingga aku ingin pada suatu ketika aku dapat membahagiakan ayah serta menempatkan Dwani di je-jang kedudukan yang terhormat sesuai dengan kemampuannya yang tinggi.

—Terima-kasih, mbokayu—sahut Nyi Dwani.

-Aku mohon diri ayah.

— Hati-hatilah menempuh jalan kehidupan Yatni — desis Empu Wisanata.

Nyi Yatni mengeratkan dahinya. Bagaimanapun juga masih terasa nada bicara seorang ayah yang mencemaskan keadaan anaknya

Namun Nyi Yatni tidak sempat berbicara lebih banyak lagi. Ki Saba Lintangpun kemudian menariknya. Tidak lagi memegangi pergelangan tangannya, tetapi justru memegangi pinggangnya.

Demikian mereka turun dari pendapa. Nyi Yatni pun justru seakan-akan melekat di tubuh Ki Saba Lintang dan berjalan bersama-sama menuju ke kuda mereka.

Darah Nyi Dwani rasa-rasanya memang telah mendidih. Terbayang dimasa kanak-kanak mereka. Permainan apapun yang dipegangnya, jika kakak perempuannya itu mengingini selalu dirampasnya Yatni sama sekali tidak peduli-apakah Dwani akan menangis atau tidak.

Hal itu seakan-akan kini telah terulang. Nyi Yatni itu telah merampas Ki Saba Lintang dari sampingnya.

Namun terdengar Empu Wisanata itu berbisik di telinganya—Jangan mengulangi kesalahan yang sama karena perasaan cemburumu itu —

Nyi Dwani menarik nafas dalam-dalam. Ia telah kehilangan kendali sehingga ia telah berusaha membebaskan Rara Wulan karena jantungnya telah dibakar oleh perasaan cemburu.

Sementara itu ayahnya berbisik pula — kau sekarang tidak membutuhkan lagi Ki Saba Lintang. —

Nyi Dwani itu mengangguk kecil. Sedangkan Empu Wisanata berkata selanjurnya— Kasihan Yatni. Ia tidak lebih dari alat bagi Ki Saba Lintang.—

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi bagaimanapun juga, jantungnya terasa bergetar semakin cepat ketika ia melihat bagaimana Ki Saba lintang membantu Nyi Yatni naik keatas punggung kudanya, meskipun sebenarnya hal itu dapat dilakukannya sendiri.

Demikianlah, sejenak kemudian kedua ekor kuda itu telah keluar dari regol halaman sementara empu Wisanata dan Nyi Dwani berdiri saja di tangga pendapa. Namun di regol Nyi Yatni itu masih sempat melambaikan tangannya sambil berkata—Ingat ayah, pada suatu saat aku akan membahagiakan ayah. —

Empu Wisanata tidak menjawab.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah mendengar derap kaki kuda yang berlari semakin lama semakin jauh, sehingga akhirnya hilang dari pendengaran mereka.

Dalam pada itu, Nyi Dwani pun segera berlari melintasi pendapa dan masuk kedalam biliknya. Dengan serta-merta Nyi Dwani telah menjatuhkan dirinya menelungkup di pembaringannya

Ketika Empu Wisanata memasuki bilik itu, maka dilihatnya Nyi Dwani menangis terisak-isak.

Sambil duduk dibibir pembaringan, Empu Wisanata itupun bertanya - Kenapa kau menangis Dwani?-

Nyi Dwani itupun bangkit dan duduk disisi ayahnya. Dengan sendat Dwani itupun menjawab

- Aku merasa kesal sekali ayah.-

- Kau merasa cemburu?-

- Tidak - jawab Nyi Dwani tegas.

-Jadi?-

- Aku hanya ingin mengurangi beban yang menggelantung di hatiku. Aku ingin meyakinkan diriku, bahwa aku tidak lagi bergayut kepada siapun.

- Dengan menangis?-

- Ya. Dengan menangis.-

Empu Wisanata menarik nafas panjang. Katanya - Baiklah.'Dwani. Jika dengan menangis kau dapat mengurangi beban dihatimu, bahkan yakinkan dirimu sendiri tentang kemandirianmu lakukanlah.-

Dwani tidak menjawab. Namun Nyi Dwani justru sudah tidak menangis lagi.

Namun sebenarnyalah, Nyi Dwani seakan-akan telah benar-benar -berubah. Ia menjadi semakin yakin akan dirinya Kepercayaannya kepada keyakinannyapun menjadi bertambah.

Di malam hari, ketika seisi rumah itu duduk diruang dalam untuk makan malam, kedatangan Ki Saba Lintang dan Nyi Yatni telah menjadi bahan pembicaraan.

- Kedatangan mereka menjadi satu isyarat - berkalta Agung Sedayu.

- Isyarat apa?- bertanya Sekar Mirah.

- Isyarat bahwa Ki Saba Lintang sudah siap untuk menyerang Tanah Perdikan ini.-

- Darimana kakang mengetahuinya?- bertanya Glagah Putih.

- Ki Saba Lintang sudah berusaha untuk menghimpun segala kekuatan.-

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Jayaragapun berkata - Nampaknya memang demikian. Kita memang harus tanggap.-

- Sebaiknya pasukan pengawal Tanah Perdikan segera ditempatkan sesuai dengan rencana pembagian kekuatan. Besok aku juga akan mengatur pasukanku dan akan langsung ditempatkan. Karena itu, besok pagi-pagi aku akan bertemu dengan Ki Gede dan Prastawa Aku minta Glagah Putih ikut bersamaku.-

- Baik, kakang.

- Mungkin kita akan berada di tempat yang terpisah yang satu dengan yang lain - berkata Agung Sedayu pula - setiap pasukan akan disertai oleh satu atau dua orang diantara kita-

Yang lainpun mengangguk-angguk. Mereka mengerti maksud Agung Sedayu. Yang akan mereka hadapi adalah serangan-serangan yang tidak saja datang dari satu arah. Sedikit-sedikitnya mereka harus bersiap menghadapi pasukan yang berada di Krendetan, di Pucang Kerep dan dari sisi Utara yang berkemah di dekat tempuran Kali Elo dan Kali Praga

Demikianlah, seperti yang direncanakan, pagi-pagi sebelum Agung Sedayu pergi ke barak pasukannya bersama Glagah Putih ia pergi menemui Ki Gede.

Untuk beberapa lamanya Agung Sedayu dan Glagah Putih berbincang dengan Ki Gede dan Prastawa, apa yang sebaiknya mereka lakukan untuk menghadapi serangan yang nampaknya akan segera terjadi.

Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, Ki Gede pun sependapat, bahwa para pemimpin Tanah Perdikan serta orang-orang yang berilmu tinggi yang ada di Tanah Perdikan itu, akan berpencar.

- Nanti sore aku akan menghadap lagi, Ki Gede- berkata Agung Sedayu - siang ini barangkali aku akan mendapat bahan-bahan baru dari para petugas sandL-

- Aku menunggu, Ki Lurah. Sementara itu, aku minta angger Glagah Putih siang nanti dapat bersama-sama dengan Prastawa menentukan kedudukan parapengawal sesuai dengan perkembangan keadaan serta kesiagaan orang-orang yang akan menyerang Tanah Perdikan ini.-Agung Sedayu pun kemudian telah minta diri, sedangkan Glagah Putih masih akan memanggil Sabungsari untuk diajak menemui Prastawa.

Dari rumah Ki Gede, Agung Sedayu singgah dirumahnya sejenak. Namun kemudian Agung Sedayu pun segera berangkat ke baraknya. Hari itu, segala sesuatunya harus sudah siap untuk menghadapi segala kemungkinan bagi Tanah Perdikan Menoreh.

Di baraknya, Agung Sedayu telah membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang bakal datang bersama Ki Tumenggung Wirayuda. Beberapa laporan petugas sandi telah melengkapi penilaian mereka terhadap kekuatan lawan yang berada di beberapa tempat di luar Tanah Perdikan.

Bersama Ki Tumenggung Wirayuda, Agung Sedayupun telah membagi kekuatannya. Selain Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, di barak itu juga sudah datang berangsur-angsur sehingga tidak menarik perhatian, prajurit Mataram dari Ganjur. Menghadapi serangan dari pasukan yang kuat, sebagian prajurit yang berada di Ganjur telah diperbantukan kepada Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu untuk memantapkan pertahanan di seluruh Tanah Perdikan Menoreh, maka Agung Sedayu pun telah menyelenggarakan satu pertemuan dari semua unsur yang ada di Tanah Perdikan. Untuk menghadapi kemungkinan yang dapat datang setiap saat, maka malam itu juga Agung Sedayu telah mempertemukan Ki Gede Menoreh, Ki Tumenggung Wirayudha, para pemimpin prajurit yang datang dari Ganjur serta orang-orang berumu tinggi yang berada di rumah Agung Sedayu. Untuk menjaga segala kemungkinan, maka Agung Sedayu telah minta Ki Wijil dan Nyi Wijil untuk tinggal di rumah bersama Empu Wisanata dan Nyi Dwani.

Sambil tertawa Ki Wijil pun berkata - baiklah, Ki Lurah. Aku akan tinggal di rumah,-

- Biarlah Sayoga ikut bersama kami, Ki Wijil-

- Aku akan menunggu tugas apa yang dapat aku lakukan menghadapi keadaan yang gawat di Tanah Perdikan ini.-

Dalam pada itu Ki Lurah itupun berkata - Jangan tersinggung Empu. Bagaimanapun juga kami harus berhati-hati.-

- Aku mengerti Ki Lurah. Kami tidak merasa tersinggung sama sekali.-

Malam itu, segala sesuatunya telah ditentukan. Semua pihak telah mendapat tugasnya masing-masing. Mereka terbagi dalam daerah-daerah pertahanan untuk menghadapi pemusatan tenaga kekuatan dari pasukan yang siap menerkam Tanah Perdikan itu.

Untuk memimpin pertahanan itu, semua pihak telah menunjuk Ki Gede Menoreh.

- Kemampuanku bukan apa-apa dibanding dengan Ki Lurah' Agung Sedayu - berkata Ki Gede.

- Tetapi pengalaman dan. pengetahuan Ki Gede adalah yang paling luas di antara kita - berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

- Tentu tidak - jawab Ki Gede - aku tidak lebih dari seekor katak yang bersembunyi di bawah tempurung. -

Ki Tumenggung Wirayudhalah yang menyahut - Kita tahu, apa yang pernah Ki Gede lakukan semasa Ki Gede masih terhitung muda dahulu.-

Ki Gede akhirnya tidak dapat menolak. Ia akan memimpin pertahanan menghadapi kekuatan yang cukup besar yang mengancam Tanah Perdikannya. Tetapi hal itu adalah wajar sekali, karena Ki Gede adalah pemimpin Tanah Perdikan itu. '

Malam itu, pertemuan itu pun telah menentukan kekuatan yang akan berpencar di sepanjang perbatasan. Tetapi kekuatan itu akan berpusat pada tiga induk pertahanan menghadapi kekuatan lawan yang sedang dihimpun di Krendetan, di Pucang Kerep dan di sisi Utara.

Dari para petugas sandi terdapat laporan, bahwa kekuatan yang ada di Krendetan, di Pucang Kerep dan di dekat tempuran Kali Elo dan Kali Praga disisi Utara, hampir seimbang, sehingga rencana pertahanannya pun dibuat seimbang pula. Namun demikian, Ki Gede Menoreh juga memerintahkan untuk memperkokoh dinding padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin sekali akan terjadi, bahwa diantara pasukan yang datang menyerang Tanah Perdikan Menoreh itu akan ada kelompok-kelompok yang ditugaskan untuk menyusup menusuk langsung ke padukuhan induk. Mereka akan memperhitungkan bahwa padukuhan induk mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi rakyat dan para pengawal Tanah Perdikan. Jika pendukung induk itu berhasil direbut, maka ketahanan jiwani terutama para pengawal Tanah Perdikan akan berkerut. Mereka seakan-akan merasa kehilangan tempat untuk bertumpu.

Jika hal itu terjadi, maka pertahanan di Tanah Perdikan itu akan segera menjadi goyah.

Di samping pasukan yang dipersiapkan untuk menghadapi serangan lawan dari ketiga arah itu, maka di Tanah Perdikan pun telah disiapkan pula sekelompok pasukan berkuda yang terdiri dari para prajurit dari pasukan khusus, para petugas sandi serta penghubung yang akan menghubungkan medan yang satu dengan medan yang lain. Mungkin mereka harus menyampaikan laporan secepatnya kepada Ki Gede atau kepada para pemimpin yang berada di medan.

Dalam keadaan yang gawat itu, Ki Gede telah memanggil adiknya, Ki Argajaya yang agak lama memilih hidup di dalam satu lingkungan kecil. Sejak saat ia gagal merebut kekuasaan di Tanah Perdikan itu, yang kemudian mendapat pengampunan sehingga ia tidak dijatuhi hukuman yang berat, apalagi hukuman mati, Ki Argajaya merasa lebih baik menyisihkan diri. Tetapi ia seakan-akan telah diwakili oleh anak laki-lakinya, . Prastawa yang memimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

. - Argajaya - berkata Ki Gede - sudah waktunya kau bangun. -

- Aku sudah tua, kakang - jawab Ki Argajaya - biarlah yang muda-muda itulah yang tampil di medan perang.-

- Ya. Yang muda-muda akan tampil di medan perang. Tetapi aku minta kau bantu aku mengendalikan pertahanan ini. Aku telah ditunjuk untuk memimpin pertahanan di Tanah Perdikan ini. Aku tidak dapat mengelak, karena akulah Kepala Perdikan ini.-

Argajaya ternyata juga tidak dapat mengelak. Karena itu, maka ia pun berkata - Jika kakang masih mempunyai sisa-sisa kepercayaan kepadaku, aku akan melakukan perintah-perintah Ki Gede.

Ki Gede itupun kemudian berkata - Kita akan mengendalikan pertempuran dari padukuhan induk. Kita akan mengamati pertempuran lewat para penghubung yang akan hilir mudik ke medan. Tetapi kita pun bersikap menghadapi kemungkinan penyusupan lawan untuk langsung menyerang induk ini.-

-Di mana Ki Lurah Agung Sedayu akan berada? - bertanya Ki Argajaya.

-Ia akan berada di medan. Ia akan memimpin pasukan untuk menghadapi lawan yang sekarang menimbun kekuatan di Pucang Kerep dan yang sudah ancang-ancang untuk menyerang.

- Siapa yang akan memimpin pasukan yang berada di sisi Selatan menghadapi kemungkinan serangan dari kekuatan yang berada di Krendetan?

- Ki Lurah Sura Panggah. Pemimpin prajurit yang datang dari Ganjur. Sedangkan Ki Tumenggung Wirayuda akan berkedudukan di barak Pasukan Khusus. Namun mungkin ia akan berada di medan yanag dipilihnya sendiri.-

- Yang akan memimpin perlawanan di sisi Utara untuk menghadapi kekuatan yang ada di sekitar tempuran Kali Elo dan Kali Praga?-

- Pimpinan pasukan itu dipercayakan kepada Prastawa-

- Bukankah di antara pasukan itu juga akan terdapat prajurit dari Pasukan Khusus atau dari antara prajurit yang datang dari Ganjur? -

- Ya Pasukan Khusus dan para prajurit yang datang dari Ganjur akan dibagi di tiga pemusatan pasukan Tanah Perdikan. -

- Sebaliknya para pengawal Tanah Perdikan juga akan berada di ketiga tempat itu ? — bertanya Ki Argajaya.

- Ya- jawab Ki Gede - sementara kita akan berada di padukuhan induk ini untuk mengendalikan pertempuran dalam keseluruhan.-

Ki Argajaya mengangguk-angguk. Katanya - Aku siap untuk melakukannya, kakang.-

- Tetapi tidak mustahil, bahwa kita harus bertempur jika sekelompok lawan berhasil menyusup sampai ke padukuhan induk ini.-

- Ya aku akan mempersiapkan diriku.-

- Menurut pengalaman, hal seperti itu akan pernah terjadi, sehingga tidak mustahil bahwa hal seperti itu akan terjadi lagi.-

- Baik kakang. Aku akan mempersiapkan diri di rumahku. Pintu gerbang padukuhan induk yang sudah diperkuat itu, akan ditutup setiap hari. Orang yang masuk dan keluar akan mendapat pengawasan yang ketat Sementara itu, lalu lintas di Tanah Perdikan ini kecuali di padukuhan induk masih dapat berlangsung seperti sebelumnya Maksudku, jalan-jalan-di Tanah Perdikan ini tidak akan ditutup. Mereka yang melintas dari Timur ke Barat atau dari Barat ke Timur atau ke Utara tidak akan dihambat-

Ki Argajaya mengangguk-angguk. Katanya kemudian — Baiklah. Mulai besok aku akan berada dirumah ini. -

Dalam pada itu beberapa padukuhan telah ditetapkan menjadi landasan pertahanan pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh yang akan bergabung dengan para prajurit dan Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan serta para prajurit yang datang dari Ganjur. Masing-masing pada dasarnya dibagi menjadi empat Tiga kelompok pasukan akan berada ditiga landasan pertahanan, sementara satu bagian merupakan pasukan cadangan yang akan turun kemedan setiap <saat jika diperlukan. Tidak termasuk pasukan berkuda, pasukan bergerak ke mana saja mereka diperlukan.

Dalam pada itu, orang-orang berilmu tinggi yang ada di Tanah Perdikan Menoreh akan dibagi pula untuk berada di tiga landasan utama pertahanan pasukan Tanah Perdikan.

Beberapa padukuhan yang telah dipersiapkan untuk menjadi landasan pertahanan telah diperkuat. Dinding padukuhan pun telah diperkuat pula. Demikian pula pintu gerbangnya Beberapa panggung telah dibangun untuk mengawasi keadaan.

Tetapi pasukan gabungan Tanah Perdikan Menoreh itu tidak akan sekedar bertahan di padukuhan-padukuhan itu. Mereka akan membuat garis pertahanan di luar padukuhan langsung menghadapi gerak para penyerang yang ternyata mengambil ancang-ancang cukup panjang. -

Hanya dalam keadaan yang terpaksa mereka akan memanfaatkan dinding-dinding padukuhan, sementara para penghubung akan memberikan laporan kepada Ki Gede, sehingga Ki Gede akan dapat mengambil kebijaksanaan.

Sebenarnyalah bahwa pasukan pengawal Tanah Perdikan, para prajurit dari Pasukan Khusus maupun para prajurit yang diperbantukan dari Ganjur telah bersiap sepenuhnya. Karena itu ketika perintah itu datang, maka daengan cepat mereka bergerak.

Sementara itu para petugas sandi pun telah memberikan laporan, bahwa kegiatan pasukan yang berada di Krendetan, di Pucang Kerep dan di dekat tempuran Kali Elo dan Kali Praga pun telah meningkatkan persiapan mereka.

Namun ternyata bahwa pasukan yang siap untuk menyerang Tanah Perdikan itu bekerja cukup cermat Mereka tidak langsung menyerang dari landasan ancang-ancang mereka. Tetapi mereka telah membuat anak-anak landasan di tempat yang lebih dekat

Para petugas sandi mengikuti perkembangan persiapan orang-orang yang siap menyerang Tanah Perdikan itu. Mereka mengamati kelompok-kelompok yang bertugas untuk berada beberapa ratus patok dihadapan pasukan induk

Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh bukan baru untuk pertama kali menghadapi kekuatan yang mengancam Tanah Perdikan mereka. Merekapun pernah menghadapi sepasukan orang-orang yang garang yang membuat kemah dibalik bukit. Mereka juga pernah menghadapi kekuatan yang menyusup sampai ke padukuhan induk. Merekapun pernah menghadapi berbagai macam lawan. Di luar Tanah Perdikan sebagian dari mereka pernah bertempur dalam gelar pasukan yang luas. Bahkan terakhir sebagian dari mereka telah ikut pergi ke Pati.

Karena itu, maka pasukan pengawal Tanah Perdikan itu telah mempunyai pengalaman yang luas menghadapi berbagai macam sifat dan watak lawan. Dari yang kasar, liar dan bahkan buas, sampai mereka yang bertempur dengan mapan dalam gelar yang utuh serta menganut segala macam pranatan perang serta mereka yang bertempur dengan licik dan mengesahkan segala cara untuk mencapai kemenangan.

Beberapa hari kemudian, maka mulai terjadi benturan-benturan antara para peronda dari kedua belah pihak. Para peronda dari Tanah Perdikan Menoreh, kadang-kadang memang berpapasan dengan para peronda dari pasukan yang sedang menyusun kekuatan mereka di luar Tanah Perdikan itu.

Sementara itu, beberapa Kademangan yang berada digaris lurus yang menghubungkan kedua kekuatan yang akan beradu di medan perang itu, harus menentukan kebijaksanaan mereka. Ternyata orang-orang yang akan menyerang Tanah Perdikan Menoreh itu telah memberi peringatan agar mereka tidak ikut campur agar mereka tidak ikut terlibat dalam pertempuran yang akan banyak menelan korban.

Sebaliknya Tanah Perdikan Menoreh pun telah memperingatkan mereka untuk menghindarkan diri dari kemungkinan buruk itu pula.

- Sebaiknya kalian menghindar. Jauhi medan pertempuran yang akan terjadi diperbatasan Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi kami minta maaf, bahwa pasukan kami mungkin akan merembet keluar garis batas Tanah Perdikan untuk menghancurkan lawan.-

Kademangan-kademangan kecil diluar Tanah Perdikan itu menyadari, bahwa mereka memang lebih baik menghindar. Jika dua ekor gajah bertarung, maka mereka lebih baik menyingkir daripada terinjak-injak.

Persiapan kedua belah pihak pun menjadi semakin matang. Benturan-benturan kecil semakin sering terjadi. Namun benturan-benturan itu justru dapat dipergunakan oleh para pengawal Tanah Perdikan untuk menjajagi kemampuan lawan.

Dalam pada itu, dalam puncak persiapan dari kedua belah pihak, maka sekelompok kecil orang telah menyeberangi pegunungan dan turun ke Tanah Perdikan Menoreh. Ketiga sekelompok peronda melihat mereka, maka para peronda itupun segera memotong jalan mereka

- Aku bukan petugas yang sedang meronda- berkata orang yang berdiri di paling depan. Lalu katanya pula - Aku adalah Ki Saba Lintang.-

- Apakah maksud Ki Saba Lintang?-

- Aku ingin bertemu dengan Kepala Tanah Perdikan Menoreh.-

- Atau Ki Lurah Agung-Sedayu?- bertanya peronda itu.

- Tidak. Aku hanya ingin bertemu dengan berbicara dengan Ki Gede Menoreh. -

Para peronda itu menjadi ragu-ragu. Namun mereka tidak akan dapat menghambat keinginan sekelompok kecil orang-orang yang akan menemui Ki Gede Menoreh itu. Yang dapat mereka lakukan justru mengawal mereka sampai ke padukuhan induk.

Namun dua orang diantara mereka telah memisahkan diri dan pergi ke rumah Agung Sedayu memberitahukan kehadiran sekelompok kecil orang yang dipimpin langsung oleh Ki Saba Lintang untuk menemui Ki Gede Menoreh.

Karena Agung Sedayu masih berada di barak, Maka Glagah Putih, Sabungsari dan Sayogalah yang kemudian pergi ke rumah Ki Gede.

Ki Gede menerima Ki Saba Lintang dan beberapa orang pemimpin dari gerakannya itu di pendapa bersama Ki Argajaya dan Prastawa Sementara itu, para pengawal masih tetap berada di halaman rumah itu bergabung dengan para pengawal yang sedang bertugas.

Namun sebelum mereka mulai berbincang, maka Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga telah datang dan dipersilahkan naik ke pendapa pula.

Ki Saba Lintang memandang Glagah Putih sekilas. Namun kemudian ia tidak memperhatikannya lagi. Meskipun demikian, nampak bahwa Ki Saba Lintang tidak senang melihat kehadiran anak muda itu.

Ki Saba Lintang pun kemudian telah memperkenalkan diri bersama kawan-kawannya. Dengan tegas Ki Saba Lintang berkata bahwa mereka adalah para pemimpin dari gerakan yang akan membangun kembali perguruan Kedung Jati.

- Apakah maksud kalian menemui aku?- bertanya Ki Gede Menoreh.

- Ada yang ingin aku bicarakan dengan Ki Gede - jawab Ki Saba Lintang.

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Dengan dahi yang berkerut Ki Gede itupun bertanya - Apakah ada yang dapat kita bicarakan?-

- Banyak, Ki Gede. Kita dapat berbicara tentang banyak hal untuk kepentingan kita bersama.-

- Katakan, Ki Saba Lintang. Persoalan apa yang dapat kita bicarakan itu-

- Ki Gede - berkata Ki Saba Lintang - dalam tahap akhir dari perjuanganku, aku ingin menawarkan kerja sama kepada Ki Gede.

- Kerja-sama apakah yang kau maksudkan itu?-

- Aku telah mempersiapkan kekuatan yang besar sekali, Ki Gede. Kekuatan yang tidak dapat diperbandingkan dengan kekuatan yang ada di Tanah Perdikan ini. Meskipun demikian, aku menawarkan kesem-patan kepada Ki Gede, jika Ki Gede mau bekerja bersama kami, maka Ki Gede akan mendapat kesempatan yang lebih luas di masa datang. -

- Tegaskan bentuk dari kerja-sama itu, Ki Saba Lintang.-.

- Kami minta Ki Gede menyediakan Tanah Perdikan ini sebagai landasan perjuanganku menggapai Mataram. Ki Gede tidak usah membantu dalam arti kekuatan. Ki Gede tidak usah menyerahkan kelompok-kelompok pengawal kepada kami. Yang perlu Ki Gede lakukan hanyalah _ menyediakan pangan dan kebutuhan-kebutuhan kami sehari-hari selama perjuangan kami. Mataram tidak akan dapat bertahan lama. Hanya dalam keadaan memaksa, kami minta bantuan kekuatan kepada Ki Gede. -

- Tegasnya, Ki Saba Lintang ingin melibatkan kami dalam pemberontakan ini?-

- Siapakah yang sebenarnya berontak? Ki Gede tentu tahu, siapakah Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar. Ki Gede tentu tahu bahwa yang sekarang memegang tampuk pimpinan adalah anak Pemanahan. Ki Gedepun tentu tahu, bagaimana Sutawijaya yang sekarang bergelar Panembahan Senapati itu mendapatkan kedudukannya yang sekarang.-

- Ya. Aku tahu. Akupuri tahu bagaimana Panembahan Senapati berusaha mempersatukan Mataram. Akupun tahu bagaimana Panembahan Senapati bangkit ketika Pajang kehilangan nafas perjuangannya menyongsong masa depan. Sepeninggal Sultan Hadiwijaya, yang terjadi di Pajang adalah bencana jika saat itu Panembahan Senapati masih belum menegakkan panji-panji pemerintahannya di Mataram.-

- Apakah Ki Gede tidak tahu, siapakah yang telah membunuh Kanjeng Sultan langsung atau tidak langsung?-

- Kanjeng Sultan sudah tidak berdaya waktu itu Perang di Prambanan sekedar satu langkah untuk satu kepastian. Seandainya tidak terjadi perang, seandainya Panembahan Senapati tidak berpijak di Mataram dan kemudian Kangjeng Sultan wafat, tidak dapat dibayangkan, apa yang terjadi di Pajang.-.

- Khayalan seorang yang tersisih pada waktu itu - berkata Ki Saba Lintang - tanpa Panembahan Senapati, pemerintah Pajang akan berlangsung dengan baik. Kekuasaan akan mengalir tanpa gejolak sama sekali.-

- Kau tentu dapat membayangkan apa yang terjadi antara Kangjeng Adipati Demak dan Pangeran Benawa pada saat itu.-

- Riak yang kemudian menjadi gelombang yang melanda Pajang waktu itu timbul karena prahara yang dihembuskan oleh Panembahan Senapati yang telah lebih dahulu memberontak dan menguasai Mataram.-

- Jika demikian, kaulah yang tidak tahu apa yang telah terjadi. Apa katamu bahwa Pangeran Benawa justru telah disingkirkan ke Jipang?-

- Sudahlah - berkata Ki Saba Lintang - kita tidak sedang menilai aliran kekuasaan di Pajang. Yang penting sekarang, anak Pemanahan itu akan kami singkirkan. Kami telah

mempunyai seorang yang pantas untuk menduduki tahta Seorang keturunan Prabu Brawijaya.

- Ki Gede tertawa Katanya - Aku juga keturunan Prabu Brawijaya. Kau percaya?-

- Jangan bergurau, Ki Gede. Aku berkata sebenarnya.-

- Terserah tanggapanmu. Jika kau tidak percaya aku hargai sikapmu, sebagaimana aku tidak percaya kepada orang yang kau sebut keturunan Brawijaya itu.-

Wajah Ki Saba Lintang menjadi merah. Namun ia masih mengendalikan dirinya. Sementara itu, seorang yang berwajah keras dengan janggut pendek yang mulai memutih berkata - Ki Gede. Jika kami datang kemari, sebenarnyalah kami membawa niat yang baik. Jika kita dapat bekerja bersama kita akan bersama-sama mendapat keuntungan. Kami tidak akan kehilangan kekuatan, karena bagaimanapun juga pertempuran di Tanah Perdikan ini tentu akan menelan korban. Sementara Ki Gedepun tidak akan kehilangan Tanah Perdikan ini.-

- Kenapa aku akan kehilangan Tanah Perdikan ini?-

- Jika kami harus merebut Tanah Perdikan ini dengan kekuatan, maka kami tidak akan melepaskannya lagi meskipun kepada Ki Gede. Kami akan memiliki Tanah Perdikan ini dan memanfaatkan segala isinya termasuk orang-orangnya-

Jantung Ki Gede berdegup semakin cepat Tetapi Ki Gede bukan seorang yang mudah hanyut dalam arus perasaannya Karena itu, maka Ki Gede itu justru tersenyum.

Dengan nada berat Ki Gede itupun berkata - Ki Sanak. Kau ingin bekerja-sama dengan Tanah Perdikan ini? Tetapi belum lagi terdapat kesepakatan kau sudah mengancam. Apakah dengan demikian kita akan mendapatkan satu persetujuan.

Sebelum orang itu menjawab, seorang' yang lain, yang bertubuh gemuk dan perutnya bagaikan menggelembung menyahut - Aku tidak telaten. Ki Saba Lintang, kenapa kau tidak langsung berterus terang saja Katakan bahwa Ki Gede harus tunduk kepadamu. Jika kau terlalu baik hati, dengan sopan santun yang tinggi serta unggah unggun yang lengkap, maka tiga hari tiga malam kita belum selesai bicara-

Ki Gede mengeratkan dahinya. Namun yang darahnya telah mendidih adalah Prastawa Karena itu, maka iapun menyahut - Pergilah selagi masih mungkin. Jika isyarat perang sudah berbunyi, maka kalian akan terjebak di Tanah Perdikan ini dan tidak mungkin untuk keluar lagi.

Tetapi orang yang perutnya besar itu tertawa. Katanya - Meskipun seluruh rakyat Tanah Perdikan ini dikerahkan, mereka tidak akan dapat menahan kami.

- Biarlah Ki Saba Lintang menjawab - tiba-tiba saja Glagah Putih menyahut - apakah benar kata orang yang perutnya buncit itu? Apakah benar bahwa meskipun seluruh rakyat Tanah Perdikan ini dikerahkan tidak akan dapat menangkapnya?

Ki Saba Lintang termangu-mangu sejenak. Ia. mengenal beberapa orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan itu, termasuk Glagah Putih itu sendiri. Karena itu untuk beberapa lamanya ia justru terdiam.

- Jawablah, Ki Saba Lintang - desak Glagah Putih.

Tetapi Ki Saba Lintang itupun mengeram. Katanya kemudian -Marilah. Kita tinggalkan tempat ini. Kita hanya membuang-buang waktu saja. Agaknya otak Ki Gede sudah membeku, sehingga ia tidak lagi dapat membuat pertimbangan-pertimbangan yang baik.

- Aku belum yakin - berkata orang berjanggut pendek yang sudah keputih-putihan itu - agaknya Ki Gede belum sempat membuat pertimbangan-pertimbangan yang mapan - lalu katanya kepada Ki Gede - Ki Gede. Ki Gede tentu tidak senang melihat Tanah Perdikan ini menjadi karang-abang. Kehancuran, kematian dan bencana lain yang tidak dapat dielakkan lagi. Karena itu, pertimbangkanlah kemungkinan yang lain. Bekerja-sama dengan kami

- Sudahlah. Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi.

- Aku tahu, bahwa Ki Gede takut atau katakan saja segan kepada Ki Lurah Agung Sedayu: Tetapi jangan cemas. Jika Ki Gede bersedia, biarlah kami yang mengurus Agung Sedayu itu.

Ternyata bukan hanya Prastawa yang tidak dapat menahan diri. Glagah Putihpun kemudian berkata - Apa yang dapat kau lakukan terhadap Ki Lurah Agung Sedayu?

Orang yang berjanggut pendek yang sudah mulai memutih itu berkata - Kau kira Ki Lurah Agung Sedayu tidak terkalahkan sehingga seluruh dunia harus tunduk kepadanya?

- Katakan, siapa yang akan mengalahkan Ki Lurah Agung Sedayu itu.

- Untuk apa?-

- Jika yang dimaksud adalah kau sendiri, maka aku tantang kau sekarang bertempur dengan jujur. Tidak usah langsung berhadapan dengan Ki Lurah Agung Sedayu- geram Glagah Putih yang menjadi semakin marah.

Wajah orang itu menjadi merah. Tetapi Ki Saba Lintangpun berkata - Kita tidak akan melayani gejolak perasaan anak-anak muda di Tanah Perdikan ini. Kami datang untuk menawarkan satu bentuk kerjasama bagi Ki Gede. Tetapi Ki Gede tidak mampu melihat jauh kedepan.

Tetapi Ki Gede itupun berkata - Pergilah selagi kau sempat seperti yang dikatakan oleh pimpinan pengawal Tanah Perdikan ini. Jangan bermimpi bahwa aku akan menerima tawaran kerjasama itu, karena aku tahu, bahwa yang kau tawarkan itu tidak lebih dari suatu muslihat yang licik.

- Apa yang pernah kau lakukan dan apa yang selalu bergetar di jantung Ki Gede itulah yang Ki Gede bayangkan dilakukan oleh orang lain.

- Cukup - bentak Prastawa

- Jangan menyesal- berkata orang yang berjanggut pendek- kirimkan petugas sandi kalian untuk melihat persiapan kami. Kami akan menghancurkan Tanah Perdikan ini. Kemudian kami akan meloncati Kali Praga dan menghancurkan Mataram.

Ki Gede tertawa pula. Katanya - Mataram bukan sekelompok anak-anak yang bermain keraton-keratonan. Tetapi kau tahu, bahwa Mataram memiliki pasukan yang kuat.

- Omong kosong - geram orang yang perutnya buncit - jika Mataram mampu menguasai daerah disebelah Timur, karena Mataram mendapat bantuan dari Pati, Demak, Grobogan dan Pajang. Ketika Mataram mengalahkan Pati, Mataram mempengaruhi rakyat disebelah utara Gunung Kendeng yang dengan resmi sudah diserahkan kepada Pati. Meskipun Pati telah membantu Mataram menyusuri daerah Timur, tetapi akhirnya Pati dihancurkan pula oleh Panembahan Senapati. Tanpa bantuan dari daerah-daerah itu, Mataram bukan apa-apa lagi.

Glagah Putihlah yang menyahut - Khayalanmu ternyata menarik sekali, Ki Sanak. Tetapi sayang, bahwa kau berkhayal dihadapan orang-orang yang ikut mengalami sebagian besar dari peristiwa yang kau gubah' di dalam khayalanmu menurut seleramu

itu. Karena itu, bagi kami, yang kau ceritakan itu tidak lebih dari sebuah khayalan yang menggelikan.-

- Anaksetan.-

- Jangan hanya mengumpat. Jika kau menantangku, aku layani kau dengan jujur dihadapan saksi-saksi termasuk Ki Saba Lintang dan kawan-kawanmu itu-

Wajah orang itu menjadi merah. Tetapi Ki Saba Lintangpun berkata - Sudah aku katakan. Jangan terpancing oleh mulut anak-anak muda Tanah Perdikan ini. Mereka memancing persoalan. Namun mereka tidak akan benar-benar jujur. Mereka dapat membuat ceritera apa saja untuk memberikan kesan, bahwa mereka berhak berbuat curang. -

- Tetapi kata-katanya membuat telingaku menjadi merah.-

- Kita tinggalkan tempat ini. Jika terjadi sesuatu, Ki Gede akan menyesal. Tetapi tentu bukan salah kita. Kita sudah menunjukkan niat baik kita dengan menawarkan kerjasama kepadanya. Jika ia menolak, itu salahnya sendiri.

Orang yang perutnya buncit, yang berjanggut tipis keputih-putihan dan orang-orang yang menyertai Ki Saba Lintang itupun kemudian telah bangkit. Dengan nada berat Ki Saba Lintangpun berkata - Kami minta diri, Ki Gede. Kami masih memberi kesempatan Ki Gede untuk berpikir selama tiga hari. Selama itu, Ki Gede aku persilahkan untuk mengirimkan orang-orang Ki Gede untuk melihat persiapan kami. Mungkin penglihatan mereka akan dapat membantu Ki Gede untuk mengambil keputusan.

- Aku sudah mendapat laporan tentang orang-orangmu yang sedang kau persiapkan untuk menyerang Tanah Perdikan ini.- .

- Kami menempatkan orang-orang kami Ki Krendetan, di Pucang Kerep dan di dekat tempuran Kali Elo dan Kali Opak.-

- Aku sudah tahu.- jawab Ki Gede.

- Bagus. Tetapi Ki Gede tentu belum tahu kekuatan kami yang sesungguhnya. Jika Ki Gede menghendaki, kirimlah beberapa orang untuk melihat keadaan yang sesungguhnya. Asal mereka membawa kelebet putih, maka kami tidak akan mengganggu mereka.-

Ki Gede tertawa. Katanya - Satu tawaran yang menarik, Ki Saba Lintang. Biarlah pada saatnya, pasukan tanah Perdikan datang untuk melihat kekuatan yang Ki Saba Lintang siapkan. Tetapi kami tidak akan membawa kelebet putih. 'Kami justru akan membawa pedang dan tombak serta perisai..

Ki Saba Lintang menggertakkan giginya. Namun ia tidak mengatakan apa-apa lagi. Yang penting, ia sudah mencoba untuk menggetarkan ketahanan jiwani pemimpin tertinggi Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun dihadapannya, para pemimpin itu tidak menunjukkan kecemasan dah bahkan seakan-akan mentertawakannya, tetapi Ki Saba Lintang berharap, bahwa Ki Gede akan merenungkannya kemudian. Bahkan kemudian benar-benar mengirimkan petugas sandinya untuk melihat persiapan pasukannya yang akan menyerang Tanah Perdikan. Ki Saba Lintang yakin, jika para petugas sandi Tanah Perdikan melihat pasukan yang disiapkan, maka Ki Gede akan berpikir dua kali untuk menolak kerja-sama dengan Ki Saba Lintang.

Ketika kemudian Ki Saba Lintang dan kawan-kawannya meninggalkan padukuhan induk, maka sekelompok peronda telah mengawalnya Pemimpin peronda itu berkata kepada Ki Saba Lintang- Kami akan mengantar Ki Saba Lintang sampai ke perbatasan.-

- Terserah kalian - jawab Ki Saba Lintang - kami tidak memerlukan pengawalan.-

- Hanya untuk menjaga kesalah-pahaman.- berkata pemimpin kelompok pengawal itu.

- Kami tidak takut seandainya terjadi salah-paham.

- Kami percaya Yang kami tidak percaya adalah, bahwa kalian tidak akan mempergunakan kesempatan ini untuk mengamati keadaan Tanah Perdikaa-

- Kami tidak ingkar - jawab Ki Saba Lintang - ternyata bahwa persiapan Tanah Perdikan ini sama sekali tidak memadai bagi sebuah pertahanan. Kalian harus tahu, bahwa jika Ki Gede dalam tiga hari ini tidak menyatakan kesediaannya untuk bekerja bersama, maka medan perang yang akan terjadi tidak hanya di sepanjang perbatasan. Tidak pula sekedar di depan Krendetan, Pucang Kerep dan sisi Utara Tanah

Perdikan. Tetapi di atas setiap jengkal tanah Perdikan ini akan terjadi perang. Darah orang-orang tanah Perdikan akan tertumpah. Di dalam perang yang sengit, kami tidak akan dapat membedakan lagi, pengawal Tanah Perdikan, laki-laki tua perempuan dan kanak-kanak. Jika tanah di atas Tanah Perdikan kemudian ditutup oleh warna darah, itu bukan salah kami.-

- Alangkah dahsyatnya- desis pemimpin pengawal itu. Namun kemudian katanya - Tetapi pertempuran yang sedahsyat apapun tidak akan menggetarkan kami. Perang di atas Tanah Perdikan ini bukan baru pertama kali ini terjadi.-

- Persetan - geram Ki Saba Lintang. Namun ia tidak berbicara lagi. Langkahnya menjadi semakin cepat diikuti oleh kawan-kawanny.

Sepeninggal Ki Saba Lintang, Ki Gedepun kemudian berbicara dengan orang-orang yang ada di pendapa. Ki Argajaya, Prastawa, Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga

Dengan nada dalam, Ki Gede itupun berkata — Agaknya Ki Saba Lintang bersungguh-sungguh. Ia ingin menunjukkan bahwa pasukannya sangat kuat, sehingga yakin akan dapat merebut Tanah Perdikan ini. Bahkan ia ingin memamerkan kekuatannya dengan memberi kesempatan kepada petugas sandi kita untuk melihat persiapannya di perkemahan-nya—

— Satu gerakan yang nampaknya meyakinkan. Tetapi menurut pendapatku, Ki Saba Lintang hanya ingin mengguncang ketahanan jiwa kita.—

Jilid 316

"AKU sependapat " sahut Ki Gede. Namun katanya kemudian. Meskipun demikian, tidak ada salahnya jika" kita memperhitungkan berbagai macam kemungkinan."

" Ya, kakang. Menuru pendapatku, para petugas sandi kita akan mengamati persiapan Ki Saba Lintang lebih cermat lagi, meskipun kita tidak akan tunduk kepada ketentuannya"

" Ya. Aku minta angger Glagah Putih nanti menyampaikannya kepada Ki Lurah. "

“ Baik, Ki Gede. Aku akan minta kakang Agung Sedayu untuk menghadap Ki Gede.”

“Aku menunggu, ngger.”

Dengan demikian, maka Glagah Putih, Sabungsari dan Sayogapun segera mohon diri.

Di sore hari, ketika Ki Lurah Agung Sedayu kembali dari barak, setelah beristirahat sejenak, maka Glagah Putihpun telah menemuinya untuk memberitahukan, apa yang telah terjadi dirumah Ki Gede.

Agung Sedayu mendengarkan laporan Glagah Putih itu dengan saksama. Sambil mengangguk-angguk, Agung Sedayu kemudian berdesis ” Jadi sedikitnya kita masih mempunyai waktu tiga hari lagi. ”

Glagah Putih mehgertutkan dahinya. Namun kemudian iapun mengangguk. Katanya ” Ya, kakang. Ki Saba Lintang memberi waktu tiga hari kepada Ki Gede untuk mengambil keputusan. Tetapi mungkin Ki Saba Lintang justru ingin menyesatkan pendapat Ki Gede. Tiga hari itu bukan kesempatan yang sebenarnya. ”

“Aku setuju jalan pikiranmu, Glagah Putih. Menilik laporan para petugas sandi. Ki Saba Lintang tidak akan menunggu tiga hari lagi. Karena itu, yang tiga hari itu justru harus diwaspadai.

“Jadi, menurut kakang ?”

“ Ada beberapa kemungkinan. Mungkin Ki Saba Lintang bersungguh-sungguh. Ia memberi waktu tiga hari kepada Ki Gede. Tetapi mungkin yang tiga hari itu sengaja diucapkan untuk membuat pasukan di Tanah Perdikan ini lengah, sehingga serangan itu justru akan datang segera. Kemungkinan lain, Ki Saba Lintang memang ingin mengguncang kemantapan Ki Gede. Ia akan menunggu, tetapi tidak akan genap tiga hari. Jika hari pertama lewat, maka hari kedua pasukannya akan datang menyerang, sementara kita memperhitungkan bahwa serangannya akan datang tiga hari kemudian. “

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “ Kesimpulannya, sejak esok kita harus benar-benar sudah bersiap. “

“Ya “jawab KiGede.

“Malam nanti Ki Gede menunggu kakang.”

“ Ya. Aku akan menghadap.”

Sebenarnyalah setelah makan malam, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah pergi ke rumah Ki Gede ditemui oleh Ki Gede sendiri, Ki Argajaya dan Prastawa.

Ternyata Ki Gedepun sependapat dengan Agung Sedayu, bahwa pengertian tiga hari itu justru akan menyesatkan.

. “Kita akan siap menyambut serangan itu kapan saja Malam ini perintah itu harus sudah sampai ke semua pimpinan pasukan yang akan menyebarkan kesetiap kelompok. Demikian pula pasukan cadangan yang berada di padukuhan-padukuhan. Perempuan dan anak-anak harus ditempatkan ditempai yang sudah dipersiapkan. Mungkin dibanjar, mungkin di rumah Ki Bekel atau di tempat-tempat lain yang terbaik. Para pengawal yang tergabung dalam pasukan cadangan juga harus bersiap untuk mengamankan mereka. “

Malam itu, para penghubung berkuda lelah berpacu menemui para pemimpin pasukan yang berada di garis pertahanan pertama. Sementara penghubung yang lain telah menemui para pemimpin pengawal yang berada di padukuhan-padukuhan serta para Bekel untuk menyampaikan pesan KiGede.

Perhitungan Ki Gede dan Agung Sedayu serta para pemimpin yang lain itu ternyata sesuai dengan laporan para petugas sandi. Beberapa orang petugas sandi malam itu juga melaporkan, bahwa ada peningkatan kegiatan di perkemahan-perkemahan dari pasukan Ki Saba Lintang.

Dalam pada itu, dikeesokan harinya, Agung Sedayu berangkat ke baraknya lebih pagi dari kebiasaannya. Demikian ia sampai dibarak, maka iapun telah mengirimkan penghubung ke tiga pertahanan utama untuk menghubungi para pemimpin Pasukan Khusus serta para prajurit dari Ganjar. Perintahnya sama dengan perintah yang disampaikan Ki Gede lewat para penghubungnya.

Pada hari yang pertama, memang tidak ada gerakan yang besar dari pasukan Ki Saba Lintang. Baik yang ada di Krendetan, di Pucang Kerep dan yang berada di sisi Utara. Tetapi pasukan-pasukan itu telah berada dalam kesiagaan tertinggi sehingga akan dapat bergerak setiap saat. -

Dalam pada itu, maka beberapa orang berilmu tinggi yang berada di Tanah Perdikan Menoreh telah membagi diri pula. Mereka akan berada di tiga pertahanan utama. Namun segala sesuatunya akan disesuaikan dengan keadaan, tergantung pada susunan kekuatan lawan. Karena itu, maka bagi mereka yang berilmu tinggi.yang berkumpul di rumah Agung Sedayu itu telah disiapkan kuda yang membawa ke medan yang memerlukan.

Namun untuk sementara, maka Glagah Putih dan Sabungsari akan berada di sisi Selatah, bersama Ki Sura Panggah Senapati prajurit Mataram yang memimpin pasukan dari Ganjur. Sedangkan untuk menghadapi pasukan yang berada di Pucang Kerep Agung Sedayu akan ditemani oleh Ki Wijil dan Nyi Wijil. Sedangkan di sisi Utara, Prastawa akan memimpin pasukannya bersama Ki Jayaraga dan Sayoga. Sementara itu, Ki Jayaraga sama sekali tidak berkeberatan jika .Empu Wisanata akan bersamanya bertahan disisi Utara. Menurut Ki Jayaraga, Empu Wisanata sudah tidak pantas untuk selalu dicurigai. Namun demikian, Ki Jayaraga berkata kepada Agung Sedayu “ Bagaimanapun juga, aku akan mengawasinya. “

“Terima-kasih, Ki Jayaraga “ sahut Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Sekar Mirah, Rara Wulan dan Nyi Dwani akan berada di padukuhan induk. Jika terjadi penyusupan langsung memasuki padukuhan induk, mereka akan terjun ke medan sebagaimana yang pernah terjadi.

Disamping itu, Sekar Mirah dan Rara Wulan akan memimpin beberapa orang perempuan Tanah Perdikan Menoreh untuk menyediakan makan bagi para pengawal dan prajurit.

Namun untuk menyediakan makan bagi pasukan pertahanan Tanah Perdikan menoreh itu tidak hanya diselenggarakan di padukuhan induk. Tetapi juga diselenggarakan di padukuhan yang akan menjadi landasan pertahanan dihadapan kekuatan lawan.

Ternyata permpuan-perempuan Tanah Perdikan Menoreh sebagaimana anak-anak muda dan laki-laki, mempunyai keberanian yang tinggi untuk membantu mempertahankan Tanah Perdikan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Pada hari itu juga, Ki Sura Panggah, Agung Sedayu dan Prastawa telah berada di tempat mereka masing-masing. Dengan seksama mereka mengikuti gerak pasukan Ki Saba Lintang yang agaknya dengan sengaja memamerkan kekuatan mereka. Namun pasukan pertahanan Tanah Perdikan Menoreh, justru berusaha merahasiakan kekuatan mereka, sehingga lawan tidak tahu pasti seberapa jauh kemampuan pasukan pertahanan di Tanah Perdikan Menoreh.

Meskipun demikian, para petugas sandi yang disebarkan oleh Ki Saba Lintang dapat juga memperkirakan kekuatan gabungan pasukan pengawal Tanah Perdikan dengan prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Namun satu hal yang luput dari penglihatan para petugas sandi adalah kedatangan pasukan kuat dari Ganjur secara berangsur-angsur di Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika hari pertama lewat, maka memang timbul dugaan, bahwa Ki Saba Lintang memang benar-benar memberi waktu tiga hari kepada KiGede untuk mengambil keputusan, apakah ia bersedia bekerja bersama dengan Ki Saba Lintang atau tidak.

Demikian pula pada hari kedua. Ki Saba Lintang masih belum menggerakkan pasukannya untuk menyerang Tanah Perdikan. Yang nampak hanyalah meningkatnya kegiatan serta kelompok-kelompok kecil yang meronda wilayah yang terbentang diantara dua kekuatan yang sudah siap untuk bertempur.

“ Masih ada satu hari lagi “ berkata Ki Argajaya kepada Ki Gede yang selalu mengikuti laporan dari para petugas sandi dan para penghubung.

“ Ya. Besok adalah hari ketiga. Kesempatan terakhir yang diberikan kepada Tanah Perdikatn ini untuk menentukan sikap. Baru setelah itu mereka akan bergerak. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, mereka justru mengharapkan hari ketiga adalah saat kita menjadi lengah. Mereka kan memanfaatkan hari itu untuk memberikan pukulan yang menentukan.

“ Kita perlu memperingatkan pasukan yang berada di garis pertahanan “

“ Terutama kepada Prastawa “ berkata Ki Gede “ meskipun Prastawa akan didampingi oleh Ki Jayaraga yang memiliki pengealaman yang sangat luas. Tetapi agaknya Ki Jayaraga tidak akan setiap kali memberinya peringatan, karena justru Prastawalah yang memimpin pasukan di sisi Utara itu. “

“ Namun dalam keadaan yang gawat, Ki Jayaraga akan bersedia menegus Prastawa. Meskipun demikian tidak ada salahnya agar ia berhati-hati di hari ketiga, karena Ki Saba Lintang justru akan dapat memanfaatkan hari itu untuk merunduk.

Tetapi justru sebelum wayah sepi uwong, dua orang penghubung telah datang menghadap Ki Gede untuk memberikan laporan, bahwa pasukan Ki Saba Lintang sudah mulai bergerak.

Meskipun hal itu sudah diduga, tetapi hati Ki Gede tergetar juga. Bukan karena Ki Gede menjadi gentar. Tetapi apapun alasannya, perang selalu membawa bencana. Kematian, kerusakan, penderitaan dan semacamnya.

Namun Ki Gede tidak dapai mengelak, Ki Gede dan orang-orang tanah Perdikan tidak akan dapat menyerahkan Tanah Perdikan itu. Apapun yang terjadi, Tanah Perdikan itu harus dipertahankannya.

Malam itu juga, Ki Gede telah memerintahkan para penghubung untuk menyampaikan perintahnya, sebagai orang yang disepakati memimpin pertahanan. Meskipun Ki Gede men-. duga bahwa laporan serupa telah didengar oleh para pemimpin pasukan, tetapi secara resmi Ki Gede telah menyampaikan perintahnya.

Perintah serupa telah diberikan kepada para pengawal cadangan yang berada di padukuhan-padukuhan. Kepada pemimpin petugas sandi dan kepada pemimpin pasukan berkuda.

Ki Gede juga telah memerintahkan dua orang penghubung untuk menemui Ki Wirayuda di barak Pasukan Khusus.

Malam itu getar persiapan perang telah mengguncang Tanah Perdikan. para pemimpin pasukanpun telah memanggil para pemimpin kelompok untuk mengatur mengulangi tatanan pertahanan di pasukan, masing-masing.

“ Biarlah para pengawal dan prajurit tetap beristirahat. Lewat tengah malam mereka baru akan menempati garis pertahanan yang sudah direncanakan. Biarlah mereka tidak menjadi terlalu letih sebelum pertempuran yang sebenarnya dimulai. Kecuali jika keadaan memaksa sesuai dengan keadaan medan masing-masing. “

Perintah itu ternyata sesuai dengan sikap para pemimpin kelompok disetiap pasukan. Bagaimanapun juga, tenaga para pengawal dan prajurit harus diperhitungakan. Pertempuran dapat berlangsung sehari penuh.

Sementara itu, di padukuhan yang ditentukan, justru perempuan-perempuan Tanah Perdikanlah yang menjadi sibuk. Mereka menyalakan perapian untuk menyiapkan makan bagi para pengawal dan prajurit yang akan memasuki medan esok.

Sebenarnyalah, pasukan Ki Saba Lintang telah bergerak. Mereka telah meninggalkan perkemahan mereka. Baik pasukan yang ada di Krendetan, di Pucang Kerep dan yang berada di dekat tempuran disisi Utara. Perhitungan para pemim pin Tanah Perdikan memang tepat. Ki Saba Lintang memang berharap bahwa Tanah Perdikan baru akan benar-benar bersiap setelah hari ketiga.

Setelah hari kedua lewat, Ki Saba Lintang menganggap bahwa Ki Gede tidak akan menerima tawarannya. Karena itu, justru pada saat pasukan Tanah Perdikan lengah, Ki Saba Lintang menjatuhkan perintah untuk menyerang.

“ Bukankah masih ada waktu satu hari lagi ?” bertanya salah seorang yang ikut menemui Ki Gede di Tanah Perdikan Menoreh.

“ Jangan bodoh “ geram orang yang perutnya buncit “ Ki Gede adalah orang yang berkepala batu. Jangan mengharap Ki Gede dapat mengerti langkah terbaik bagi masa depan Tanah Perdikan. Kita harus merebutnya dengan kekerasan. Jika kita menunggu tiga hari, maka Tanah Perdikan itu sudah benar-benar siap menyambut kedatangan kita. Tetapi besok mereka tentu masih tidur nyenyak untuk menunggu setelah hari ketiga. “

Orang yang mendapat penjelasan itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Saba Lintang sendiri berkata “ Kita harus memberikan pukulan yang menentukan. Sokur jika besok kita dapat memecahkan pertahanan Tanah Perdikan dan mengoyak seluruh kekuatan yang dipersiapkan. Jika kita besok sempat menggapai padukuhan induk, apakah pasukan yang berada di Krendetan, atau yang berada di Pucang Kerep atau yang menyerang dari Utara, maka Tanah Perdikan itu tidak akan pernah dapat bangkit kembali. “

“ Tidak ada yang perlu dicemaskan di Tanah Perdikan “ berkata orang yang berjenggot pendek keputih-putihan itu.

Dalam pada itu, pasukan Ki Saba Lintang telah bergerak mendekati perbatasan. Mereka berhenti di pemberhentian yang sudah disiapkan sebelumnya untuk beristirahat. Menurut kesimpulan para petugas sandi, Ki Saba Lintang akan menyerang sesaat menjelang fajar.

“ Apakah kau pasti ? “ bertanya Ki Gede kepada seorang petugas sandi yang datang melapor lewat tengah malam.

“ Ya,Ki Gede.”

“ Bagaimana menurut pendapatmu jika mereka akan beristirahat sehari sebelum mereka memasuki perbatasan. “

“ Tempat pemberhentian mereka sangat darurat Ki Gede. Mereka tentu memperhitungkan bahwa tempat itu bukan tempat yang baik untuk bertahan seandainya pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang tiba-tiba justru datang menyerang. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Untuk sementara kita simpulkan bahwa mereka akan menyerang serentak esok pagi. Aku akan memberikan perintah-perintah berikutnya kepada semua pemimpin pasukan. Meskipun para pemimpin pasukan itu harus menyesuaikan dengan keadaan medan yang mereka hadapi.”

Sebenarnyalah, para pemimpin pasukan telah mengambil kesimpulan yang sama, bahwa pasukan Ki Saba Lintang itu akan menyerang besok menjelang fajar.

Sementara itu, terasa malam beringsut sangat lamban. Beberapa orang yang bertugas rasa-rasanya tidak telaten lagi menunggu fajar.

Namun bagi perempuan-perempuan yang sibuk di dapur, malam rasa-rasanya cepat sekali bergerak. Karena itu, maka merekapun menjadi tergesa-gesa menyiapkan makan bagi mereka yang akan berangkat ke medan.

Di dini hari, pasukan Tanah Perdikan Menorehpun mulai disiapkan. Yang tidur nyenyak telah dibangunkan.

Para pemimpin kelompokpun kemudian mengumpulkan kelompoknya untuk memberikan perintah-perintah dan pesan-pesan sebelum mereka turun ke medan.

“ Kalian harus bangun sepenuhnya. Jangan mendengarkan sambil tidur “ berkata salah seorang pemimpin kelompok yang melihat seorang diantara para pengawal yang matanya masih terpejam.

Sambil mendengarkan pesan-pesan dari pemimpin kelompoknya, maka para pengawal dan para prajuritpun dipersilahkan untuk makan. Beberapa orang perempuan membawa nasi bungkus di dalam bakul-bakul yang besar dan dibagi-bagi kepada para pengawal dan para prajurit.

.” Jangan ada yang terlampaui “ pesan Nyi Bekel yang memimpin perempuan-perempuan yang menyediakan makan bagi para prajurit di padukuhan-padukuhan.

Dalam pada itu, di tempat pemberhentiannya, pasukan yang akan menyerang Tanah Perdikan itupun telah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Merekapun telah makan dan minum sepuas-puasnya pula. Merekapun menyadari, bahwa pertempuran akan dapat berlangsung sehari penuh. Kesempatan mereka untuk makan dan minum menjadi sangat sempit jika mereka sudah memasuki pertempuran, karena mereka akan lebih banyak menghiraukan nyawa mereka daripada sekedar perut mereka. Namun dengan perut lapar, maka tenaga mereka yang mereka pergunakan untuk melindungi nyawa merekapun menjadi susut.

Untuk mengatasinya, baik orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, maupun orang-orang yang datang menyerang itu telah menyediakan makan yang dapat mereka makan sambil berlari-lari di medan.

Ketika langit mulai dibayangi cahaya fajar, maka pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu benar-benar mulai bergerak. Mereka sudah tidak menunggu lagi isyarat dari pimpinan tertinggi mereka. Mereka sudah sepakat, demikian langit menjadi terang, maka pasukan merekapun harus segera bergerak.

Yang mendapat perintah khusus untuk berusaha menembus pertahanan pasukan Tanah Perdikan adalah pasukan yang datang dari sisi Utara. Pasukan yang semula dipersiapkan di tempuran antara Kali Elo dan Kali Praga ternyata terdiri dari beberapa kelompok yang terkuat. Ki Saba Lintang memperhitungkan bahwa prajurit Mataram dari Pasukan Khusus berada disisi Selatan Tanah Perdikan sehingga pertahanan disisi Selatan akan menjadi lebih kuat dari pertahanan disisi Utara. Karena itu, maka beban khusus untuk menembus memasuki Tanah Perdikan adalah pasukan yang akan datang dari arah Utara.

Jarak ancang-ancang dari sisi Utara memang agak panjang. Tetapi pasukan dari sisi Utara ini telah berangkat lebih awal, sehingga mereka sempat beristirahat ditempat pemberhentian yang sudah dipersiapkan lebih dahulu.

Ketika kemudian langit menjadi merah, maka pasukan itupun segera bersiap untuk menyergap pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

“ Mereka menganggap bahwa masih ada waktu sehari lagi “ berkata pemimpin pasukan dari orang-orang yang berusaha membangunkan kembali Perguruan Kedung Jati yang berada di sisi Utara itu.

Namun seorang petugas sandi telah memberi laporan kepada pemimpin itu “ Nampaknya orang-orang Tanah Perdikan juga sudah bersiap.”

“ Mereka bersiap sejak beberapa hari yang lalu. Tetapi mereka tentu tidak menduga bahwa hari ini kita benar-benar akan memberikan pukulan yang menentukan. Mereka tentu baru mempersiapkan pasukan mereka malam nanti, sehingga baru besok mereka berada dalam kesiagaan tertinggi serta dalam kekuatan yang penuh.”

Petugas sandi itu termangu-mangu. Namun iapun berkata “Tetapi nampaknya mereka sudah siap keperbatasan.”

“ Bukankah sejak beberapa hari yang lalu, mereka selalu mengirimkan peronda-peronda dalam kelompok-kelompok yang agak besar keperbatasan.”

“Tetapi kali ini segelar sepapan.” Pemimpin itu mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Kami akan berhati-hati.”

“ Mungkin petugas-petugas sandi mereka melihat gerakan kita sejak kemarin siang.”

“Tentu. Tetapi mereka tentu memperhitungkan bahwa kita masih akan beristirahat semalam lagi disini, karena waktu yang diberikan Ki Saba Lintang kepada Ki Gede dibatasi sampai esok.

Petugas sandi itu mengangguk-angguk. Dengan demikian, Ki Saba Lintang telah menyerang dengan licik disaat Tanah Perdikan diperhitungkan sedang lengah.

Tetapi memang itulah dasar perhitungan Ki Saba Lintang dan kawan-kawannya yang memimpin gerakan untuk menguasai Tanah Perdikan Menoreh.

Para pemimpin dari pasukan yang sudah siap menerkam Tanah Perdikan dari sisi Utara itu, menjadi berdebar-daebar. Mereka sadar, bahwa mereka akan memasuki satu daerah yang memiliki kekuatan yang besar serta pengalaman bertempur yang luas.

Namun para pemimpin dari pasukan yang berada disisi Utara itupun sangat yakin akan kekuatan mereka. Jumlah merekapun cukup banyak. Diantara mereka terdapat prajurit Pajang, Demak, Pati serta beberapa perguruan yang termasuk disegani.

Seorang yang berkumis lebat dan berambut panjang terurai justru dibawah dibawah ikat kepalanya yang dipakai sekenanya saja, dipercaya oleh Ki Saba Lintang untuk memimpin pasukan dari sisi Utara itu. Orang yang menyebut dirinya Ki Sirna Sikara itu

adalah seorang yang berilmu tinggi. Wajahnya yang keras seperti batu padas, tubuhnya yang tinggi tegap berdada bidang dan berambut lebat didadanya itu, membuat Ki Sirna Sikara seorang pemimpin yang ditakuti, begitu melihat ujudnya sebelum menjajagi ilmunya.

Disamping Ki Sirna Sikara masih ada lagi beberapa orang kepercayaannya yang akan bersama-sama memimpin pasukan yang besar menuju ke Selatan.

Pasukan yang dipimpin oleh Ki Sirna Sikara itulah yang mendapat tugas khusus dari Ki Saba Lintang untuk menembus pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Bila mungkin mereka diperintahkan untuk mencapai padukuhan induk Tanah Perdikan' Menoreh

Sebenarnyalah bahwa pasukan Ki Sirna Sikara adalah bagian yang terkuat dari pasukan Ki Saba Lintang.

Dalam pada itu, langitpun menjadi semakin terang. Karena itu, maka Ki Sikarapun telah memanggil para pemimpin pasukannya serta para pemimpin kelompok untuk berkumpul.

Dengan singkat Ki Sirna Sikarapun memberikan beberapa petunjuk terakhir bagi seluruh pasukannya lewat para pemimpin kelompoknya.

Demikianlah, maka sebelum matahari terbit, pasukan Ki Sirna Sikara telah mulai bergerak dari tempat pemberhentiannya. Ki Sirna Sikara berniat untuk mengejutkan pasukan Tanah Perdikan sebelum matahari terbit.

Namun Ki Sirna Sikara itu telah menghentikan pasukannya ketika dilihatnya panah api yang terbang tinggi diudara. Kemudian disusul beberapa panah sanderan yang meraung diangkasa.

“ Apakah artinya isyarat itu ? “ desis Ki Sirna Sikara. Beberapa orang yang ada disekitarnya menggelengkan kepalanya. Seorang diantara mereka berkata “ Itu bukan isyarat petugas sandi kita. “

“ Aku sudah tahu “ Sirna Sikara membentak “ justru karena bukan isyarat dari kita, maka aku bertanya, apa artinya”

Orang-orang yang ada disekitarnya terdiam. Beberapa orang hampir saja mengumpatinya. Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang sangat bodoh, karena tentu tidak seorangpun diantara mereka yang mengetahui arti dari isyarat itu.

Tetapi niat itu mereka urungkan. Dalam keadaan seperti itu, Sirna Sikara akan mudah sekali menjadi marah.

Namun Sirna Sikara itu sendirilah yang kemudian menjawab “ Tentu isyarat dari para petugas sandi Tanah Perdikan yang memberitahukan gerakan kami. Tetapi mereka tidak akan dapat banyak bergerak, karena pasukan mereka seutuhnya tentu baru akan bersiap hari berikutnya.”

Karena itu, maka Ki Sirna Sikarapun telah memerintahkan pasukannya untuk bergerak selanjutnya.

Namun perjalanan Ki Sirna Sikara tertahan lagi ketika seorang petugas sandi memberikan laporan “ Ki Sirna Sikara. Ternyata Tanah Perdikan Menoreh telah menyiapkan pasukannya " yang kuat dii perbatasan. Mereka telah siap menahan pasukan ini dengan kekuatan segelar sepapan. Mereka turun ke medan dengan kelengkapan yang utuh. Rontek, umbul-umbul, kelebet dan tunggul.

“ Gila “ teriak Ki Sirna Sikara “ tentu ada pengkhianat diantara kita.”

“ Petugas sandi mereka adalah petugas sandi pilihan. Tanpa pengkhianatan, mereka dapat membaca rencana kita.”

“ Omong kosong “ geram Ki Sirna Sikara “ tetapi apapun yang mereka lakukan, kami akan menghancurkan mereka.”

“Tetapi kita harus berhati-hati.”

Ki Sima Sikarapun kemudian telah memerintahkan pasukannya untuk bergerak lagi. Ia sudah bertekad untuk menghancurkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh, kemudian menusuk sampai kejantung padukuhan induknya.

Dalam pada itu, langitpun menjadi semakin terang. Ki Sima Sikarapun kemudian telah memerintahkan pasukannya menebar. Mereka akan bertempur di medan yang luas.

Namun dalam keremangan fajar, mereka telah melihat dikejauhan pasukan Tanah Peardikan itu menyongsong mereka. Bayangan pasukan yang bergerak maju dengan segala macam pertanda. Rontek, umbul-umbul, kelebet serta tunggulnya. Beberapa pertanda yang lain semakin membuat pasukan Tanah Perdikan Menoreh itu tampak berwibawa.

Ki Sima Sikara menghentikan pasukannya. Dari kejauhan ia melihat pasukan Tanah Perdikan Menoreh itupun berhenti pula .

Tetapi Ki Sima Sikara itu berkata kepada orang yang berdiri di sekitarnya ”Pertanda kebesaran itu bukan pertanda kesiagaan mereka Mereka sudah mempersiapkan pertanda kebesaran itu sejak satu atau dua pekan sebelumnya. Ketika mereka mendapat laporan bahwa pasukan kita bergerak, maka merekapun segera menggerakkan pasukan seadanya, namun sambil membawa segala macam pertanda kebesaran itu sekedar untuk membesarkan hati mereka. “

Orang-orang yang ada di sekitar Ki Sima Sikara itupun mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Sima Sikara itupun kemudian telah meneriakkan perintah kepada pasukannya untuk memasang gelar.

Beberapa kelompok diantara pasukannya sebenarnya merasa tidak perlu dengan segala macam gelar. Tetapi karena ada diantara mereka adalah bekas prajurit, maka terjadi pula pergeseran di dalam pasukan Ki Sirna Sikara.

Tetapi karena pasukan itu terdiri dari berbagai macam kelompok yang tidak sejalan, maka gelar yang mereka siapkan ilupun merupakan gelar yang tidak utuh. Yang terjadi hanya sekedar kerangka gelar yang menebar meskipun Ki Sima Sikara memerintahkan pasukannya untuk membuat gelar Garuda Nglayang.

Namun dalam pada itu, pasukan Tanah Perdikan Menoreh justru telah membuat gelar utuh Pasukan pengawal terpilih telah ditempatkan di induk gelar Wulan Panunggal. Sementara itu dikedua ujung sebelah menyebelah adalah para prajurit dari Pasukan Khusus serta para prajurit dari Ganjur yang diletakkan disisi Utara.

Untuk beberapa saat pasukan Tanah Perdikan itu berhenti. Mereka mengamati gerak pasukan lawan yang menyusun gelar. Namun gelar pasukan yang akan menyerang Tanah Perdikan Menoreh itu tidak jelas. Meskipun demikian, gelar itu tetap dianggap sangat berbahaya.

Sebenarnyalah para bekas prajurit yang berada di dalam pasukan yang akan menyerang Tanah Perdikan Menoreh itu berusaha untuk mewujudkan sebuah gelar. Tetapi mereka merasa sangat terganggu dengan sikap orang-orang yang tidak berniat untuk mewujudkan gelar yang utuh. Kerena itu, maka kelompok-kelompok prajurit itupun telah berusaha untuk menyusun kelompok-kelompok yang akan bertempur

dalam satu kesatuan bagimana di dalam satu gelar. Seorang pemimpin dari sebuah padepokan yang melihat kelompok-kelompok yang menyusun diri dalam satu kesatuan itu berkata “ Kita bertempur sungguh-sungguh. Bukan sekedar bermain surkulon. Jika kita memasuki pertempuran, berarti kita harus yakin akan diri kita sendiri. Kita tidak akan tergantung kepada orang lain. “

Tetapi seorang Lurah prajurit yang terlibat di dalam pasukan Ki Saba Lintang itu berkata ”Kita bukan orang-orang liar yang bertempur tidak beraturan. Meskipun kita bukan prajurit lagi, tetapi kita tetap menunjukkan kemampuan kita bertempur dalam satu kesatuan yang utuh.”

Dalam pada itu, terdengar suara bende yang bertalu-talu. Suara benda yang dipukul oleh petugas di belakang pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Prastawa yang memegang pimpinan seluruh pasukan disisi Utara itupun telah bersiap untuk memberikan aba-aba.

Sementara itu, para pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus serta para prajurit dari Ganjur berusaha menyesuaikan diri dengan kepemimpinan Prastawa yang muda itu.

Namun pengalaman Prastawa yang cukup banyak itu tidak ubahnya pengalaman seorang prajurit. Karena itu, maka caranya memimpin pasukan serta aba-aba yang diberikannya dapat dimengerti dengan baik dan sesuai dengan ketentuan bagi para prajurit.

Bende yang pertama itupun kemudian telah berhenti. Para pengawal dan prajurit telah mempersiapkan dirinya. Mereka meneliti perelengkapan mereka, sehingga tidak akan mengecewakan nanti di medan pertempuran. Senjata utama mereka, serta pisau belati yang terselip di setiap di pinggang para pengawal prajurit, telah dipersiapkan sebaik-baiknya. Mereka yang membawa pedang dan perisai telah meyakinkan bahwa perisainya tidak akan terlempar sedang hulu pedangnya tidak akan terlepas. Yang membawa tombak pendek yakin bahwa jenis landean tombaknya tidak akan mudah patah serta mata tombaknya tidak mudah terlepas. Yang bersenjata jenis yang lainpun telah meyakini senjata mereka masing-masing bahwa tidak akan mengecewakan nanti dalam pertempuran.

Sejenak kemudian, maka bende itupun telah meraung-raung lagi. Bende yang kedua mengisyaratkan, agar semua orang dalam pasukan itu siap untuk bergerak maju, menempuh lawan yang sudah berada di hadapan hidung mereka.

Demikianlah pasukan Tanah Perdikan itu sudah berada dalam kesiagaan penuh. Jika suara bende terdengar ketiga kalinya, maka merekapun akan bergerak maju menyongsong lawan.

Tetapi Prastawa masih menunggu sesaat. Sementara langitpun menjadi semakin terang. Rontek, umbul-umbul, kelebet dan tunggulnya semakin nampak jelas bentuk dan warnanya yang menantang.

Ki Sirna Sikarapun mengetahui, bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh sudah siap untuk bergerak. Karena itu, maka Ki Sirna Sikara tidak ingin orang-orang Tanah Perdikan itu bergerak lebih dahulu. Karena itu, maka Ki sirna Sikara itupun segera meneriakkan aba-aba bagi pasukannya untuk bergerak.

Perintah Ki Sirna Sikara itupun telah disahut oleh setiap pemimpin kelompok. Sambung bersambung, sehingga akhirnya sampai ke ujung sayap kanan dan sayap kiri.

Derap kakipun telah terdengar. Hiruk pikuk gerak maju itupun segera disambut dengan sorak yang gemuruh. Orang-orang yang berada didalam pasukan yang dipimpin oleh

Ki Sirna Sikara itupun bergerak dengan cepat maju seirama dengan teriakan-teriakan mereka yang seakan-akan mengguncang langit.

Namun bagaimanapun juga pertanda kebesaran yang dibawa oleh pasukan Tanah Perdikan Menoreh itu menggetarkan hati para prajurit yang berada di bawah pimpinan Ki Sirna Sikara. Ketika mereka berada dilingkungan keprajuritan, maka pertanda kebesaran, terutama tunggul-tunggul pasukan dan kelompok-kelompok prajurit, rasa-rasanya telah memberikan pengaruh terhadap ketahanan jiwani semua prajurit didalam kelompok itu.

Tetapi kini mereka tidak membawa pertanda kebesaran apapun. Yang membawa pertanda kebesaran itu adalah lawan mereka. Meskipun demikian, sorak yang gemuruh itu telah mempengaruhi jiwa mereka pula, menggantikan berbagai macam pertanda kebesaran. Karena itu, jiwa mereka akhirnya bergelora pula ketika mereka berlari-lari menempuh pasukan Tanah Perdikan. Untuk beberapa lama, didalam dada mereka telah'dijejalkan dendam yang semakin lama terasa semakin membara. Dendam kepada Mataram dibawah pimpinan anak seorang pidak-pedarakan yang bernama Panembahan Senopati.

Tetapi untuk mencapai Mataram, mereka memerlukan landasan yang kokoh. Untuk itulah mereka harus merebut Tanah Perdikan Menoreh. Diatas Tanah Perdikan itulah nanti mereka akan menyusun kekuatan yang lebih besar untuk sampai ke Mataram.

Ketika Prastawa melihat pasukan lawan mulai bergerak, maka iapun memberikan isyarat, sehingga bendepun telah berkumandang memenuhi udara di atas medan pertempuran yang sebentar lagi akan menjadi ajang pembantaian.

Demikian benda itu berbunyi, maka pasukan yang telah menyusun gelar itupun mulai bergerak. Semakin lama semakin cepat. Tombakpun sudah merunduk. Selapis pasukan segera berada didepan pertanda kebesaran. Namun tunggul tempat mengikatkan kelebetpun segera telah merunduk pula. Betapapun juga ujung tunggul-tunggul yang berwarna kuning keemasan itu adalah sejenis senjata yang sangat berbahaya. Dalam keadaan yang terpaksa, maka tunggul-tunggul itu akan menjadi sama berbahayanya dengan sebatang tombak.

Dalam pada itu, cahaya matahari mulai memancar di langit. Cahayanya yang kekuningan menimpa rerumputan hijau yang basah oleh embun.

Namun sebentar lagi, ara-ara itu akan segera dibasahi oleh darah yang mengucur dari luka.

Kedua pasukan yang kuat bergerak semakin lama menjadi semakin dekat. Pasukan Tanah Perdikan nampak lebih tertata dalam gelar yang utuh, sementara pasukan yang dipimpin oleh Sima Sikara itu hanya mewujudkan kerangka gelar yang kasar.

Bahkan beberapa orang telah mencuat mendahului kelompok-kelompoknya dengan berbagai macam jenis senjata ditangan.

Kelompok-kelompok yang berada di pasukan Ki Sirna Sikara masih saja bersorak-sorak dan berteriak-teriak. Sementara orang-orang yang berada di pasukan Tanah Perdikan Menoreh mulai membidikkan senjata mereka. Ujung-ujung tombak mulai mengarah kesasaran yang dipilihnya.

Pada saat matahari terbit, maka kedua pasukan itu telah berbenturan. Gelar pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah menyesuaikan diri dengan tebaran gelar lawannya, sehingga ujung-ujung gelar pasukan Tanah Perdikan Menoreh itupun langsung menusuk sayap-sayap gelar pasukan lawannya.

Teriakan-teriakan segera mereda. Yang terdengar kemudian adalah dentang senjata beradu.

Para bekas prajurit yang tergabung dalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang yang berada di ujung sayap pasukan, segera menyadari, bahwa mereka berhadapan dengan pasukan yang telah mendapat tempaan dan pengalaman keprajuritan, atau bahwa mereka memang sekelompok prajurit yang diperbantukan pada para pengawal Tanah Perdikan.

Namun sebenarnyalah para pengawal Tanah Perdikan Menoreh sendiri juga bertempur tidak ubahnya dengan sikap dan tatanan perang gelar yang ditrapkan oleh prajurit.

Demikianlah, maka pertempuran itupun segera menyala membakar padang perdu yang agak luas itu. Senjatapun terayun-ayun saling beradu. Teriakan-teriakan dan umpatan-umpatan masih saja terdengar disela-sela dentang senjata.

Kedua belah pihakpun kemudian telah meningkatkan kemampuan mereka. Mereka masing-masing berusaha untuk melindungi diri mereka dari ujung senjata lawan.

Dalam pertempuran yang terjadi kemudian, maka para pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit yang tergabung dalam pasukan Tanah Perdikan telah bertempur dalam gelar yang utuh. Mereka bertempur dalam satu kesatuan. Mereka saling membantu. Yang satu mempedulikan keadaan yang lain.

Bahkan para prajurit kadang-kadang sengaja membuat geseran-geseran kelompok yang satu dengan yang lain. Gerak yang kadang-kadang berputar, namun kadang-kadang geseran menyudut, sehingga membuat lawan mereka menjadi bingung.

Para bekas prajurit yang tergabung dalam pasukan Ki Sima Sikara itu berusaha untuk mengimbanginya. Tetapi mereka tidak bergerak dalam gelar yang utuh, sehingga kemungkinan gerak mereka dalam kebersamaan memang sangat terbatas.

Sementara itu, kelompok-kelompok-yang tergabung dalam pasukan KiSima Sikara itu bertempur dengan mengandalkan kemampaun mereka seorang-seorang atau dalam pasangan-pasangan yang khusus sebagaimana mereka lakukan dalam tugas-tugas mereka.

Sebenarnyalah, bahwa mula-mula para pengawal Tanah Perdikan mengalami kesulitan menghadapi lawan-lawan mereka yang seakan-akan bertempur dengan liar. Namun pengalaman mereka yang luas, telah menempatkan mereka pada kedudukan yang lebih mapan. Justru dalam kerja sama yang baik, mereka mampu menahan keliaran lawan-lawan mereka.

Apalagi para pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta para prajurit, telah mendapat tempaan bukan saja dalam perang gelar, tetapi secara pribadi mereka pun telah mendapat latihan-latihan yang cukup berat. Karena itu, kemampuan mereka dalam olah ka-nuragan secara pribadi serta kemampuan mereka bertempur dalam perang gelar, telah membuat para pengawal Tanah Perdikan serta prajurit mampu mengatasi serangan lawan dalam tatanan perang yang berbeda-beda.

Sementara itu, di medan pertempuran yang lain, pertempuran pun telah berkobar pula.

Pasukan Ki Saba Kintang yang berada di Pucang Kereppun telah menyerang pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin oleh Agung Sedayu. Sebenarnyalah bahwa pasukan Ki Saba Lintang di Pucang Kerep juga tidak menduga bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah siap menyongsong mereka dengan kekuatan yang penuh.

Namun pasukan yang bertandasan di Pucang Kerep, yang dipimpin langsung oleh Ki Saba Lintang itu telah meyakini kekuatan mereka, sehingga mereka pun yakin bahwa mereka akan dapat mengoyak pertahanan pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi ketika kedua pasukan itu berbenturan, maka Ki Saba Lintang mulai menjadi berdebar-debar. Ternyata pasukan Tanah Perdikan merupakan pasukan yang kuat. Apalagi para prajurit dan pengawal yang bertempur di bawah piminan Agung Sedayu itu memiliki kebanggaan atas pasukannya ketika mereka turun dengan pertanda kebesaran pasukan mereka.

Agung Sedayu pun telah menyusun gelar yang utuh untuk menghadapi pasukan Ki Saba Lintang. Namun Ki Saba Lintang pun telah menyusun gelar yang utuh pula. Ternyata pasukan Ki Saba Lintang yang menyusun landasan di Pucang Kerep itu jauh lebih teratur dan tertib dibandingkan dengan pasukan yang berada disisi Utara, meskipun jumlah pasukan yang menyerang Tanah Perdikan Menoreh dari Utara itu jumlahnya lebih banyak.

Bahkan Ki Saba Lintang berharap bahwa orang-orang yang bertempur menurut gaya mereka masing-masing itu akan dapat mempengaruhi pertahanan pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Ki Saba Lintang berharap, bahwa para pengawal yang terbiasa bertempur dalam gelar itu, akan menjadi bingung menghadapi gaya perang yang tidak terbiasa mereka jumpai di pertempuran.

Sementara itu, pertempuran antara pasukan yang dimpimpin langsung oleh Agung Sedayu dengan pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu pun berlangsung dengan sengit. Sejalan dengan perjalanan matahari yang merangkak di langit, maka panasnya api pertempuran itupun menjadi semakin menyala membakar awan tipis yang mengalir di wajah langit yang biru.

Di sisi Selatan Tanah Perdikan, Pasukan Tanah Perdikan yang dipimpin oleh Ki Sura Panggah justru telah bergerak keluar perbatasan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka bergerak sebelum fajar. Ki Sura Panggah telah memerintahkan pasukannya merunduk di balik gerumbul-gerumbul perdu. Dibelakang pepohonan dan dibelakang gumuk-gumuk kecil. Pasukan Ki Sura Panggah justru telah menyembunyikan semua tanda kebesaran yang telah mereka bawa.

Dengan sabar Ki Sura Panggah menunggu. Baru ketika langit sudah menjadi sedikit terang pasukan yang menyerang Tanah Perdikan Menoreh di sisi Selatan bergerak maju mendekati perbatasan.

Meskipun jumlah mereka terhitung paling sedikit dibanding dengan jumlah pasukan yang disusun di Pucang Kerep dan di sisi Utara Tanah Perdikan, namun orang-orang yang berada di dalam pasukan itu adalah orang-orang terpilih Ki Saba Lintang memperhitungkan bahwa pasukan yang ada disisi Selatan itu akan bertemu dengan para prajurit dari Pasukan Khusus. Karena itu, maka pasukan itu memang sudah dipersiapkan untuk menghadapi Pasukan Khusus itu dengan jumlah orang yang diperhitungkan lebih banyak dari para prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Tetapi ternyata bahwa Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan itu telah dibagi menjadi tiga dan sekelompok pasukan cadangan. Sedangkan yang berada di pasukan Tanah Perdikan disisi Selatan itu selain dari Pasukan Khusus juga para pengawal dan prajurit dari Ganjur.

Ki Sura Panggah yang memimpin pasukan disisi Selatan itu membiarkan pasukan lawan bergerak lebih dekat. Ternyata pasukan yang datang menyerang Tanah Perdikan itu juga tidak memasang gelar. Mereka berusaha memasuki Tanah Perdikan dalam kelompok-kelompok yang menebar.

Ketika kelompok-kelompok itu kemudian telah memasuki lingkungan medan yang sudah dipersiapkan oleh Ki Sura Panggah, maka Ki Sura Panggahpun telah memberi isyarat kepada dua orang penghubung untuk melepaskan anak panah sendaren.

Sejenak kemudian, maka dua anak panah sendaren telah meluncur kelangit. Suaranya meraung memenuhi udara diatas medan.

Dengan demikian maka dengan serentak pasukan Tanah Perdikan Menoreh itu telah bergerak. Mereka berloncatan dari balik-balik gerumbul, dari balik semak-semak dan dari balik batu-batu padas.

Sergapan yang tiba-tiba itu memang sangat mengejutkan. Tetapi pasukan yang datang menyerang Tanah Perdikan itu tidak sempat membuat pertimbangan-pertimbangan. Mereka harus segera memberikan perlawanan.

Dengan demikian, maka pertempuran di sisi Selatan itupun telah menebar. Bukan perang gelar yang bertempur dalam satu kesatuan yang utuh, saling mempengaruhi dari ujung sayap kiri sampai ke ujung sayap kanan. Tetapi pasukan yang bertempur di-sisi Selatan itu mempunyai cara yang khusus.

Para prajurit dari Pasukan Khusus memang sudah terlatih untuk terjun ke medan dalam bentuk apapun. Sementara itu, para prajurit dari Ganjurpun telah mendapat latihan untuk melakukan perang brubuh yang biasanya ditrapkan dalam perang dengan gelar Emprit Neba. Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan telah berpengalaman pula dalam perang brubuh. Mereka membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga atau ampat orang untuk menghadapi lawan-lawan yang terbiasa bertempur seorang-seorang.

Kelompok-kelompok kecil itu bergerak dengan tangkasnya. Kadang-kadang kelompok yang terdiri dari ampat orang terpecah masing-masing dua orang. Namun tiba-tiba pecahan-pecahan kecil itu telah bergayut kembali sambil mengurung satu dua orang lawan dalam kepungan.

Pertempuran yang terjadi di sisi Selatan itupun menjadi semakin lama semakin sengit. Di medan yang bagaikan membara itu tidak nampak garis batas antara kedua pasukan yang sedang bertempur itu.

Orang-orang yang tergabung dalam pasukan Ki Saba Lintang yang berpangkalan di Krendetan itu, bertempur dengan garangnya. Mereka adalah orang-orang pilihan. Sebagian di-antara mereka adalah prajurit-prajurit dari Pasukan Khusus dari Pati. Sedangkan yang lain adalah para cantrik dari perguruan-perguruan yang ingin bergabung dan menyusun sebuah perguruan yang besar yang akan disebut, sebagai kelanjutan perguruan Kedung Jati.

Pertempuran seperti itulah yang memang mereka kehendaki. Seandainya pasukan Tanah Perdikan menoreh bertahan dalam gelar, maka merekapun akan berusaha untuk memecah gelar itu dalam pecahan-pecahan kecil seperti itu. Tetapi justru karena pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah menyergap mereka dan memasuki medan dengan cara yang mereka inginkan, maka mereka justru menjadi terkejut karenanya.

Bagaimanapun juga sergapan yang tiba-tiba dari pasukan tanah Perdikan Menoreh telah mengguncang kekuatan mereka. Beberapa kelompok justru telah terdesak mundur. Namun sejenak kemudian mereka telah menjadi mapan.

Meskipun demikian, benturan yang tiba-tiba itu telah menyusut kekuatan para penyerang itu betapapun kecilnya.

Beberapa orang diantara mereka yang tergabung dalam pasukan yang menyerang Tanah Perdikan disisi Selatan itu telah terluka. Tetapi merekapun telah berhasil melukai beberapa orang lawan pula.

Ki Sura Panggah yang memimpin pasukan Tanah Perdikan itupun telah turun langsung ke medan pertempuran. Dengan garangnya, Ki Sura Panggah itu telah memutar pedangnya. Cahaya matahari yang memanjat langit semakin tinggi, berkilat-kilat terpantul pada daun pedangnya yang mengkilap.

Glagah Putih dan Sabungsari yang berada di dalam pasukan Mataram yang dipimpin oleh Ki Sura Panggah itupun telah berada di medan pula. Keduanya telah bertempur di antara para pengawal Tanah Perdikan. Dengan demikian, maka para pengawalpun menjadi berbesar hati ketika mereka melihat, Glagah Putih dan Sabungsari mendesak lawan-lawan mereka.

Dibagian lain, para prajurit dari Pasukan Khusus telah membuat lawan-lawan mereka goyah. Pasukan Khusus yang ditempa dalam perang gelar maupun secara pribadi itu, telah menunjukkan tingkat kemampuan mereka yang-tinggi, sedangkan para prajurit dari Ganjurpun ternyata memiliki kemampuan yang memadai. Sedangkan para pengawal Tanah Perdikan dengan kelompok-kelompok kecilnya kadang-kadang justru telah membuat lawan-lawan mereka menjadi bingung.

Semakin tinggi matahari merayap di langit, maka pertempuran-itupun menjadi semakin sengit Kedua belah pihak memencar ditempat yang bertebaran. Sulit untuk dapat segera mengetahui, manakah dari kedua-belah pihak yang berhasil mendesak.

Glagah Putih dan Sabungsari yang bertempur diantara para pengawal Tanah Perdikan telah membuat lawan-lawan mereka menjadi goyah. Meskipun Glagah Putih masih belum mempergunakan ikat pinggangnya, namun pedangnya yang berputaran telah menggetarkan hati lawan-lawannya..

Sedangkan Sabungsari bertempur seperti banteng terluka. Mereka yang mencoba menghentikannya, telah terlempar dari arena dengan luka yang menganga di tubuhnya

Ki Sura Panggah sendiri bertempur dengan garangnya. Dengan sengaja ia telah berhadapan dengan pimpinan pasukan yang datang menyerang Tanah Perdikan itu. Seorang yang bertubuh tinggi tegap, berkumis tebal, menyilang diatas bibirnya.

Dengan geram orang berkumis melintang itu bertanya “ Kau siapa yang telah berani dengan sengaja menghadapi aku ? “

“Namaku, Sura Panggah Ki Sanak. Apakah kau yang memimpin pasukan yang mencoba menyerang Tanah Perdikan Menoreh disisi Selatan? “

“Ya. Namaku Pringgareja. Aku adalah bekas Senapati perang dari Pati.”

“Benar kau bekas prajurit Pati ? “

“Ya. Apakah kau juga seorang prajurit ? “

Ki Sura Panggah tertawa. Katanya ”Aku adalah salah seorang pemimpin pengawal Tanah Perdikan ini. Apakah ujudku mirip seorang prajurit.”

“Aku tidak peduli apakah kau seorang prajurit atau bukan. Tugasku adalah menghancurkan pasukan Tanah Perdikan disisi Selatan ini. Menurut perhitungan kami, yang akan mempertahakan Tanah Perdikan diarah ini adalah para prajurit dari pasukan Khusus. “

“ Prajurit Mataram dari Pasukan Khusus tidak terlibat dalam pertempuran ini. Segala sesuatunya diserahkan kepada Tanah Perdikan Menoreh sendiri. Tetapi kekuatan Tanah Perdikan ini sudah cukup memadai. Kami mempunyai kemampuan dan

pengalaman yang sama dengan para prajurit Mataram. Bahkan para prajurit dari Pasukan Khusus.”

Orang yang menyebut dirinya Ki Pringgareja itu menggeram. Katanya ” Omong kosong. Sebelum matahari turun ke Barat, kami akan menyapu bersih pasukan Tanah Perdikan Menoreh. “

“ Jika kau benar-benar bekas seorang prajurit, kau tidak akan berkata seperti itu, atau kau sengaja membohongi dirimu sendiri ? “

“Persetan kau”

“ Seharusnya kau mengakui, bahwa orang-orangmu tidak mampu mendesak para pengawal Tanah Perdikan. “

“ Kau tidak mampu menterjemahkan peristiwa yang digelar dihadapanmu sekarang ini. Nah, aku beri kau kesempatan untuk melihat, apa yang telah terjadi.”

“ Tidak perlu “jawab Ki Sura Panggah “ aku telah dapat menebak apa yang bakal terjadi. Orang-orangmu akan dilumatkan oleh para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. “

Pringgareja meloncat sambil berteriak nyaring. Pedangnya terjulur lurus mengarah ke dada Ki Sura Panggah. Tetapi dengan tangkasnya Ki Sura Praggahpun mengelak.

Ki Pringgareja tidak melepaskan lawannya. Iapun meloncat memburu. Namun ayunan pedang Ki Sura Panggah telah menghentikannya. Bahkan Ki Pringgareja itu harus meloncat surut.

Para prajurit dan Pasukan Khusus di Tanah Perdikan menoreh serta para prajurit dari Ganjur memang tidak mengenakan pakaian keprajuritan mereka. Mereka bertempur sebagai rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan mereka tidak mengenakan ciri-ciri pengawal Tanah Perdikan.

Sebenarnyalah pertempuran disisi Selatan itupun berlansung dengan sangat serunya. Tidak seorangpun yang sempat beristirahat barang sekejappun. Setiap orang harus memeras tenaga melindungi nyawanya.

Glagah Putih dan Sabungsari bertempur semakin lama semakin garang. Namun langkah Sabungsari mulai tertahan. Seorang berjanggut putih mendekatinya sambil berdesis “ Tunggu anak muda. Kau mengamuk dengan garangnya. Apakah kau juga orang Tanah Perdikan Menoreh? “

Sabungsari tertegun sejenak. Dipandanginya wajah orang berjanggut putih itu. Nampaknya umurnya memang sudah lewat tengah abad Tetapi agaknya ia masih seorang yang perkasa di medan perang.

“ Aku adalah pengawal Tanah Perdikan ini, Ki Sanak “ jawab Sabungsari.

“Bukan main. Ternyata bukan sekedar ceritera orang saja bahwa di Tanah Perdikan ini terdapat orang-orang berilmu tinggi. Di medan yang sempit ini saja aku telah melihat salah seorang diantara mereka. Meskipun aku yakin bahwa kau tentu bukan Agung Sedayu, karena Agung Sedayu adalah Lurah Prajurit dan Pasukan Khusus. “

“ Kau benar, Ki Sanak. Aku memang bukan Agung Sedayu. Aku sama sekali tidak dapat diperbandingkan dengan Agung Sedayu?”

Orang itu mengerutkan dahinya. Dengan nada berat iapun berkata “ Jika kau yang demikian garangnya masih tidak dapat diperbandingkan dengan Agung Sedayu, seberapa tinggi ilmu Agung Sedayu itu? Apakah ilmunya sundul langit?”

“ Ya. Ilmu Agung Sedayu memang sundul langit.”

Orang itu tertawa. Katanya “ Kau nampaknya seorang yang suka bergurau. Aku senang bertemu dengan kau di medan yang garang ini. Meskipun perang yang terjadi disini bukan perang yang besar sebagaimana perang Baratayuda, tetapi pertempuran yang terjadi disini adalah pertempuran habis-habisan. Setiap orang akan diuji kemampuannya. Taruhannya adalah nyawa mereka.”

“ Ya. Aku sependapat. Pertempuran disini adalah.perlempuran yang sebenarnya. Nah, kita akan menjadi bagian dari pertempuran yang sengit ini.”

“ Bagus “ orang berjanggut putih itu mengangguk-angguk. Katanya “ Kau adalah orang yang luar biasa. Kau hadapi medan ini dengan sadar bahwa nyawamu setiap saat akan dapat melayang.”

“ Bukankah setiap orang yang turun ke medan harus menyadari akan kemungkinan itu?”

“ Siapa namamu?” bertanya orang berjanggut putih itu.

“ Apakah itu penting?”

Orang itu tertawa. Katanya “'Memang bodoh untuk mempertanyakan nama di medan seperti ini. Tetapi aku akan memberitahukan namaku meskipun kau tidak bertanya, agar ka.u tahu di saat menjelang kematianmu, siapakah yang telah membunuhmu.'

Sabungsari tidak menjawab. Sementara orang itu berkata selanjutnya “ Senang atau tidak senang kau akan mendengar namaku, Ki Setra Gupuh. Mungkin namaku kurang baik atau tidak memberikan kesan apa-apa.”

“ Kenapa kau tidak membuat sebuah nama yang memberikan kesan tertentu?”

“ Aku pernah mempergunakan gelar Garuda Kurdaka. Tetapi ternyata aku lebih mantap mempergunakan namaku sendiri.. Ki Setra Gupuh. Bukankah kau juga belum pernah mendengar nama Garuda Kurdaka?”

Sabungsari menggeleng. Katanya “ Aku memang belum pernah mendengar nama itu.”

“ Lupakan, panggil aku Ki Setra Gupuh.”

“ Baik, Ki Setra Gupuh. Ternyata aku masih sempat menyebut namamu.”

“ Aku memang berharap lawan-lawanku sempat menyebut namaku sebelum mereka aku bantai. Baik di pertempuran seperti ini atau dimana saja aku sempat bertemu dengan musuh.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Ia sempat melihat pertempuran yang membara disekitamya. Suara dentang senjata beradu, berbaur dengan teriakan-teriakan marah serta umpatan-umpatan kasar. Namun juga terdengar teriakan serta rintihan kesakitan.

“ Nah, sekarang bersiaplah. Aku akan membunuhmu.”

“ Aku sudah siap, Ki Setra Gupuh. Kau akan membunuh aku atau aku akan membunuhmu.”

Ki Setra Gupuh itu tertawa lagi. Katanya “ Jangan begitu Ki Sanak. Jangan pernah sedikitpun berharap untuk dapat memenangkan pertempuran melawan aku. Aku mempunyai ilmu yang tidak terbatas. Mungkin jika aku sempat bertemu dengan K i Lurah Agung Sedayu, aku akan mendapat kepuasan tertinggi selama aku bertualang dalam dunia olah kanuragan. Aku akan dapat membunuh setelah aku benar-benar bertempur dengan mengerahkan ilmuku sampai tuntas. Tetapi selain Ki Lurah Agung Sedayu, agaknya tidak ada orang yang dapat memberikan kepuasan kepadaku.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Betapapun tinggi ilmumu, tetapi kau harus tahu, bahwa aku akan bertempur melawanmu, Ki Setra Gupuh."

. " Baik. Baik. Kita akan mulai. Aku tidak akan membuat seseorang yang sebentar lagi akan mati harus mengalami perasaan kecewa sekali."

Sabungsaripun bergeser selangkah surut. Oratig berjanggut putih itupun kemudian menarik sebilah keris yang besar, malam-paui ukuran keris kebanyakan.

" Keris ini keris pusaka, Ki Sanak. Keris itu sudah pernah menghisap darah lebih dari seratus orang berilmu tinggi. Di pertempuran ini aku berharap dapat menambah jumlah orang berilmu tinggi yang mati oleh kerisku ini. Sementara itu, orang kebanyakan yang tidak aku hitung sebagai orang berilmu tinggi, jumlahnya tidak terhitung lagi. Dipertempuran ini setelah aku membunuhmu sedikitnya aku harus membunuh lima-puluh orang hari ini. Mungkin di medan pertempuran yang lain, besok aku masih mendapat kesempatan untuk bertemu lagi dengan orang berilmu tinggi dan lima puluh pengawal kebanyakan."

" Jadi kau sudah cukup banyak membunuh orang, Ki Setra Gupuh?"

" Cukuplah untuk sekedar berbangga diri. Bahkan Ki Macan Ambal yang namanya ditakuti oleh banyak orang itupun darahnya telah dihisap oleh kerisku ini."

" Ki Setra Gupuh. Jika benar kau berilmu sangat tinggi, kenapa kau bersedia merunduk dan menjadi pengikut Ki Saba Lintang?"

" Pertanyaan yang sangat bagus, Ki Sanak. Sabungsari mengerutkan dahinya. Terdengar tidak terlalu jauh teriakan ngeri seorang yang tertembus ujung tombak. Tetapi Sabungsari tidak menggeser perhatiannya dari orang.yang menyebut namanya Ki Setra Gupuh itu. Menurut tanggapan Sabungsari, Ki Setra Gupuh memang seorang yang berilmu tinggi.

" Ki Sanak " berkata orang itu "Ki Saba Lintang adalah orang yang paling dungu yang pernah aku kenai. Karena itu aku senang bekerja-sama dengan orang itu. Ia tidak tahu apa sebenarnya yang diinginkannya sendiri. Sedangkan aku sadar, apa yang akan aku capai "

"Apa yang akan kau capai ?" bertanya Sabungsari.

Orang itu tertawa. Katanya " Apakah kau sengaja memperpanjang pembicaraan ini untuk mengulur waktu sehingga kau mendapat kesempatan mendapat bantuan"

Tetapi Sabungsaripun tertawa pula sambil menjawab " Siapa yang akan sempat membantu aku dalam pertempuran seperti ini ?"

Ki Setra Gupuh justru berhenti tertawa. Sabungsari benar-benar tidak merasa gentar. Bahkan orang itu masih dapat tertawa pula.

Karena itu, maka Ki Setra Gupuh itu mulai menggerakkan kerisnya sambil berkata " Kita sudah cukup'lama berbicara. Bersiaplah."

Sabungsari justru bergeser surut. Tetapi pedangnyapun telah teracu.

Ki Setra Gupuh menjulurkan kerisnya sambil berkata " Apakah kau tidak mempunyai senjata yang lebih baik ?"

" Tidak"jawab Sabungsari " tetapi dengan senjata yang jelek ini aku dapat menyelesaikan musuh-musuhku yang paling ganas sekalipun. Aku tidak tahu sudah berapa orang berilmu tinggi yang terbunuh oleh pedangku ini. Tentu lebih dari seratus jika kerismu saja sudah membunuh seratus orang berilmu tinggi."

" Setan kail " geram Ki Setra Gupuh.

“ Apapun sebutan yang kau berikan, aku tidak berkeberatan.”

Tetapi Sabungsari terkejut. Tiba-tiba saja Setra Gupuh itu meloncat sambil mengayunkan kerisnya. Hampir saja keris itu menggores dadanya. Namun Sabungsari sempat bergeser surut. Bahkan tiba-tiba pula pedangnya telah terjulur kearah perut Ki Setra Gupuh.

Ternyata Ki Setra Gupuh juga terkejut. Karena itu, ia maka Ki Setra Gupuh harus meloncat untuk menghindari ujung pedang itu.

Demikianlah, maka keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Senjata merekapun berputaran dengan cepat. Keduanya saling menyerang dan saling menghindar.

Glagah Putih yang bertempur tidak terlalu jauh dari Sabungsari sempat melihat bahwa Sabungsari agaknya telah mendapat lawan seorang yang berilmu tinggi. Sementara Glagah Putih bertempur melawan ampat orang yang menurut dengan Glagah Pulih, mereka adalah bekas prajurit yang bergabung dengan pasukan Ki Saba Lintang.

Ternyata bahwa ampat orang itu harus memeras kemampuan mereka menghadapi Glagah Putih yang bertempur dengan pedang di-tangannya.

Namun bagaimanapun juga keempat orang itu menghentikan kemampuan mereka, tetapi mereka tidak mampu menundukkan Glagah Putih yang bertempur dengan cepatnya. Sambil berloncatan Glagah Putih memutar pedangnya. Kemudian mengayunkannya dengan cepat. Namun sejenak kemudian pedangnya itu telah mematuk dengan derasnya.

Keempat orang lawannya semakin lama justru semakin mengalami kesulitan. Tetapi mereka telah menggerahkan segenap kemampuan mereka untuk mengurung Glagah Putih dalam sebuah putaran yang rapat

Sambil berloncatan, Glagah Putih itupun sempat bertanya ” Apakah kalian bekas prajurit ? Aku melihat keseragaman tatanan gerak kalian. Senjata kalian dan kepatuhan kalian pada kerja sama yang mapan.”

“Ternyata matamulah yang juling “jawab salah seorang dari mereka ”kami sama sekali bukan bekas prajurit.

“ Kenapa harus ingkar?”

“ Buat apa kami ingkar jika kami memang bekas prajurit.” diantara lawannya itu datang bersamaan Namun ketika orang ketiga mencoba memotong geraknya, dengan tangkas Galah Putih menangkis sambil berputar, namun tiba-tiba saja ujung pedangnya telah menyambar orang keempat yang justru sedang menunggu kesempatan menyerang.

Orang itu terkejut. Tetapi ternyata ia masih sempat meloncat menghindari. Namun demikian, sebuah goresan tipis telah menyentuh lengannya,

Orang yang tergores lengannya itu menggeram marah. Sementara Glagah Putih telah berloncatan menghindari serangan-serangan berikutnya.

Di sekitarnya, pertempuranpun menjadi semakin sengit. Beberapa orang telah menitikkan darah. Sementara mataliari telah menjadi semakin tinggi menggapai puncak langit.

Di medan yang lain, pertempuran menjadi semakin seru pula. Keringat dan darah sudah mulai menetes pula membasahi bumi di perbatasan Tanah Perdikan Menoreh itu.

Sementara itu, pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang membendung arus serangan dari pasukan Ki Saba Lintang yang berada di Pucang Kerep, telah bertempur dalam gelar yang utuh. Karena itu, maka kedua pasukan itu telah berbenturan dengan garis perang yang agak jelas. Meskipun garis perang itu kadang-kadang bergeser setapak-setapak. Sekali mendesak kearah pasukan Tanah Perdikan Menoreh, namun sekali mendesak pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu.

Meskipun matahari kemudian sudah mencapai puncak langit, namun masih belum tampak pasukan yang manakah yang akan memenangkan pertempuran itu. Kedua pasukan itu saling mendesak. Para prajurit dan pasukan Tanah Perdikan Menoreh harus mengerahkan kemampuan mereka untuk mempertahankan diri. Ternyata pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu jumlahnya lebih banyak dari pasukan gabungan Tanah Perdikan Menoreh. Hanya karena kemampuan dan pengalaman mereka yang tinggi sajalah mereka masih tetap dapat bertahan.

Di induk pasukannya, Ki Saba Lintang yang memegang pimpinan tertinggi telah meneriakkan beberapa aba-aba untuk menghentakkan pasukkannya untuk mendesak pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Namun usaha mereka menjadi sia-sia. Dua orang Senapati pengapit yang bertempur disebelah menyebelah Ki Saba Lintang, tidak mampu memecahkan pertahanan di induk pasukan Tanah, Perdikan Menoreh yang dipimpin langsung oleh Agung Sedayu.

Di induk pasukan itu Agung Sedayu berusaha untuk menahan Ki Saba Lintang yang bertempur sambil mengayun-ayunkan tongkat baja putihnya. Sementara itu dua orang senapati pengapit Ki Saba Lintang itu tertahan oleh para pengawal Agung Sedayu dari Pasukan Khusus yang berada dibawah pimpinannya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang bertempur melawan Ki Saba Lintang yang dibantu oleh dua orang pengawal khususnya, masih berlangsung dengan sengitnya. Dengan mengandalkan jumlah yang lebih banyak, Ki Saba Lintang berusaha untuk segera mencegah pertahanan pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi ujung-ujung sayap pasukan Tanah Perdikan Menoreh semakin lama justru semakin mendesak pasukan lawan.

Ternyata di sayap kiri pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah bertempur diantara para prajurit dan para pengawal, Ki Wijil yang berilmu tinggi, sedangkan Nyi Wijil berada di ujung sayap kanan.

Di induk pasukan Agung Sedayu ternyata harus meningkatkan ilmunya untuk mengatasi ketiga orang lawannya.

Tongkat baja putih di tangan Ki Saba Lintang terayun-ayun mengerikan, sementara kedua orang pengawalnya yang juga berilmu tinggi itupun mampu bergerak dengan cepatnya.

Untuk mengatasi serangan-serangan mereka yang datang beruntun itulah, maka cambuk Agung Sedayu berputar semakin cepat. Sekali-kali cambuk itu meledak dengan kerasnya, sehingga bukit-bukitpun bagaikan berguncang.

Tetapi Ki Saba Lintang sendiri tahu, bahwa jika cambuk Agung Sedayu itu meledak-ledak, Agung Sedayu masih belum sampai pada puncak ilmu cambuknya. Tetapi ledakan cambuk itu ternyata pengaruhnya besar sekali para pengikutnya. Bahkan bagi seluruh medan pertempuran itu.

Setiap kali cambuk Agung Sedayu itu meledak, maka jantung para pengikut Ki Saba Lintang itu bagaikan bergetar di dalam dada mereka.

Sementara itu, Ki Wijil disayap kiri dan Nyi Wijil disayap kanan telah menggetarkan lawan-lawan mereka. Ketika panas matahari terasa semakin menyengat, maka Ki Wijil dan Nyi Wi-jilpun telah meningkatkan kemampuan mereka. Orang-orang yang kebetulan menghadapi mereka telah tersingkir dari arena. Meskipun keduanya bukan pembunuh yang tidak berjantung, tetapi dalam pertempuran yang sengit, senjata mereka telah merenggut nyawa.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit! Keseimbanganpun mulai berubah. Pasukan Tanah Perdikan yang jumlahnya lebih sedikit, namun semakin lama mereka justru mampu semakin mendesak lawan. Jumlah lawan yang semula lebih banyak itu, ternyata menjadi semakin susut. Meskipun para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan ada juga yang tidak lagi mampu bertempur oleh luka di tubuh mereka, bahkan ada juga di-antara mereka yang gugur, namun pasukan lawan mereka ternyata lebih cepat menyusut.

Karena itulah, maka perlahan-lahan pasukan yang dipimpin langsung Ki Saba Lintang itu bergeser mundur. Semakin lama semakin jauh dari garis benturan kedua kekuatan itu.

Meskipun demikian pertempuran itu masih berlangsung terus. Meskjpun pasukan Ki Saba Lintang terdesak mundur, namun mereka masih tetap tidak meninggalkan medan pertempuran.

Berbeda dengan pasukan yang dipimpin oleh Agung Sedayu 'itu. Pasukan yang berada di sisi Utara, ternyata menghadapi lawan yang sangat berat. Pasukan yang dipimpin oleh Sirna Sikara itu memang dipersiapkan untuk menusuk Tanah Perdikan sampai ke padukuhan induk. Karena itu, maka kekuatan merekapun cukup meyakinkan.

Meskipun demikian, ketika matahari sudah mulai turun, pasukan yang dipimpin oleh Ki Sirna Sikara masih belum mampu memecahkan pertahanan pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Seandainya mereka berhasil memecahkan pertahanan Tanah Perdikan Menoreh, mereka tidak akan sempat bergerak sampai ke, padukuhan induk.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga, Sayoga dan Empu Wisanata yang diterjunkan di medan pertempuran, telah bertempur bersama para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan. Ternyata mereka telah menghadapi lawan yang bertempur dalam kelompok-kelompok kecil. Ki Jayaraga ternyata harus berhadapan dengan dua orang berilmu tinggi. Dua orang berilmu tinggi, namun masing-masing merasa bahwa mereka tidak akan mampu menghadapi Ki Jayaraga seorang diri. Berdua mereka menduga, bahwa mereka akan dapat menyelesaikan Ki Jayaraga dalam waktu singkat. Namun ternyata bahwa mereka telah membentur kemampuan Ki Jayaraga yang sangat tinggi, sehingga setelah bertempur beberapa lama, mereka masih belum dapat mengalahkannya.

Sementara itu, Sayoga yang bertempur diantara para pengawal, telah melihat seorang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan yang bertempur dengan garangnya. Seorang pengawai yang lengah lelah terlempar dari arena pertempuran dengan luka dipundaknya.

Orang bertubuh tinggi itu meloncat memburunya. Namun ketika parang ditangannya terayun dengan derasnya kearah ubun-ubun mengawal yang sudah tidak berdaya untuk melawan itu, ia menjadi terkejut sekali. Parangnya tiba-tiba saja telah membentur sebilah pedang. Ketika pedang itu berputar, parang itu terasa bagaikan terhisap. Hampir saja parang itu terlepas dari tangannya.

Orang itu meloncat mundur. Dilihatnya seorang anak muda berdiri dihadapannya.

“ Siapa kau ? “ geram orang itu.

“ Namaku Sayoga “jawab anak muda yang telah membentur parang orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu.

“ Kenapa kau campuri urusanku dengan orang itu.”

“ He, kau aneh “jawab Sayoga. Kemudian katanya “ Kita berada di medan pertempuran. Pertempuran ini urusan kita semuanya.”

“Persetan “ geram orang itu.

Tiba-tiba tangannya menebas dengan cepatnya. Ujung parang itu hampir saja menggores dada Sayoga. Namun Sayoga masih sempat mengelak dengan bergeser selangkah kesamping.

Bahkan Sayoga masih sempat berkata kepada orang yang tertolol itu “ Minggulah. Kau harus segera mendapat perawatan.”

“Tikus, itu akan mati.”

Sayoga tidak menjawab. Tetapi ialah yang kemudian meloncat menyerang dengan menjulurkan senjatanya.

Pertempuran antara keduanyapun segera berlangsung dengan sengitnya. Orang bertubuh tinggi itu menggeram dengan marahnya. Serangan-serangannya sama sekali tidak mampu menyentuh tubuh Sayoga. Bahkan senjata Sayogalah yang terasa mulai menyentuh pakaiannya.

Disisi lain, seorang yang berkepala botak telah mendekati Empu Wisanata. Dengan nada tinggi ia bertanya “ He, Empu. Kenapa kau berkhianat dan bahkan ikut bertempur bersama orang-orang Tanah Perdikan?”

“ Apakah aku berkhianat? “ Empu Wisanata itu justru bertanya.

“Jadi menurut Empu, aku telah menemukan jalan yang lebih baik dari jalanku yang pernah aku tempuh sebelumnya karena aku sekedar ingin melindungi anakku.”

Orang berkepala botak itu tertawa. Katanya “ Jangan mengigau Empu. Kau tahu, bahwa kau tentu mendapat tawaran yang lebih tinggi dari orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.”

“Tawaran apa ? “

“Tawaran apalagi ? Katakan, kenapa kau dan anakmu perempuan itu bergabung dengan Ki Saba Lintang? Uang? Harapan? Atau apalagi? Dan sekarang yang kau cari itu ditawarkan pula oleh orang-orang Tanah Perdikan. Bahkan tawaran itu lebih tinggi dari yang kau harapkan dari Ki Saba Lintang.”

Empu Wisanata tertawa pendek. Katanya “ Terserah saja, bagaimana kau mengartikan sikapku. Tetapi sekarang aku berniat melawan kekuasaan Ki Saba Lintang dan orang-orang yang bergabung bersamanya.”

'“ Empu “ berkata orang berkepala botak itu “ Empu sudah mengenal aku sebagaimana aku mengenal Empu. Karena itu, maka tinggal siapakah yang menjadi lengah akan tersungkur di pertempuran itu.”

Empu Wisanata mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Kita akan menguji, siapakah sebenarnya yang terbaik diantara kita.”

Ketika orang berkepala botak itu kemudian menyerangnya, maka Empu Wisanata telah bersiap sepenuhnya. Karena itu dengan tangkasnya iapun meloncat menghindar.

Namun serang-serangan orang itupun kemudian datang beruntun susul menyusul.

Meskipun demikian Empu Wisanata sama sekali tidak terdesak karenanya. Meskipun Empu Wisanata harus meningkat kemampuannya, namun ia masih dapat menyelamatkan diri dari serangan-serangan yang membadai itu. Bahkan kemudian Empu Wisanatalah yang meloncat menyerang. Namun serangannya juga tidak menyentuh sasaran.

Pertempuran diantara keduanya semakin lama menjadi semakin sengit. Sementara itu, pasukan yang sangat kuat itu ternyata telah mampu mendesak pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Perlahan-lahan garis pertempuranpun bergeser,.sehingga semakin lama semakin dalam memasuki perbatasan Tanah Perdikan.

Sebenarnyalah bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh disisi Utara itu memang terdesak. Kekuatan lawan yang besar, ternyata sulit untuk dibendung. Sementara itu, orang-orang berilmu tinggi yang ada di padukuhan sebelah Utara itu terikat dalam pertempuran yang garang.

Prastawa yang memimpin pasukan itu menjadi sangat marah. Tetapi ia tidak dapat berbuat sendiri. Bagaimanapun juga Prastawa harus memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dalam pasukannya Tekanan pasukan lawan itu memang terasa sangat berat menekan pasukannya

Seorang penghubung berkuda dengan cepat melaporkan keadaan itu kepada Ki Gede yang dengan cepat telah menanggapinya pula Iapun segera memerintahkan penghubung itu untuk membawa sekelompok pasukan cadangan.

“Aku akan membawa pasukan itu” berkata Argajaya.

“Kau tetap disini Argajaya “ berkata Ki Gede.

Tetapi keadaan itu menjadi sangat gawat.

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Ki Argajaya sudah terlalu lama tidak terlibat dalam kegiatan apapun, termasuk kegiatan para pengawal. Karena itu, tentu ada kecanggungan apabila ia langsung terjun ke medan yang garang.

Namun Ki Argajaya itupun berkata selanjutnya “ Aku akan sangat berhati-hati, kakang. Aku ingin melihat-lihat saja, apa yang terjadi di medan. Sudah lama sekali aku tidak melihat medan pertempuran.”

Ki Gede memang tidak dapat mencegahnya. Karena itu, maka katanya ”berhati-hatilah. Kau tidak perlu terjun langsung di medan pertempuran itu. Yang kita lakukan hari ini adalah sekedar bertahan, agar pasukan kita tidak pecah. Jika perlu tarik pasukan itu perlahan-lahan. Perintahkan para pengawal yang berjaga-jaga dipadukuhan terdekat untuk bergabung. Kita harus bertahan sampai malam turun. “

Sejenak kemudian, maka sekelompok pasukan berkuda idah mendahului ke medan disisi Utara dibawah pimpinan langsung Ki Argajaya. Sementara itu kelompok pasukan cadangan dipadukuhan terdekat untuk sementara akan ditarik ke medan.

Di padukuhan terdekat pasukan berkuda itu telah meninggalkan kuda-kuda mereka. Dua kelompok pasukan cadangan dari dua padukuhan telah diperintahkan untuk turun ke medan. Jumlah mereka memang tidak terlalu banyak. Tetapi bersama sekelompok pasukan berkuda, kekuatan mereka akan dapat mempengaruhi medan.

Pasukan yang segar yang dipimpin oleh Ki Argajaya itu langsung turun di induk pasukan. Dengan kekuatan baru mereka menghentak kekuatan lawan.

Prastawa yang mulai gelisah, terkejut melihat kehadiran ayah-nya. Dengan serta-merta iapun bertanya ” Kenapa ayah turun ke medan? “

“ Aku hanya akan melihat-lihat saja, Prastawa. Sudah terlalu lama aku terpisah dari suasana seperti ini. “

“ Medan ini terlalu garang, ayah. “

Ki Argajaya tersenyum. Katanya “ Aku akan berhati-hati, Prastawa. Tetapi seperti yang aku katakan, aku hanya sekedar melihat-lihat “

Keduanya tidak sempat berbicara terlalu panjang. Pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Lima orang pengawal pilihan yang bersama-sama Prastawa bertempur di induk pasukan itu, masih berusaha membatasi ruang gerak Sima Sikara. Namun para pengawal Sima Sikara tidak membiarkan mereka, sehingga pertempuranpun menjadi semakin garang. Beberapa orang pengawal yang sempat membebaskan diri, berusaha membantu kelima orang pengawal pilihan yang mengalami kesulitan itu,

Namun kedatangan kelompok-kelompok pengawal yang bara, termasuk pasukan pengawal berkuda itu, benar-benar telah mengguncang medan, terutama di induk pasukan. Dengan cepat mereka mendesak induk pasukan lawan itu.

Sima Sikara yang menjadi sangat marah, tiba-tiba terkejut melihat seorang yang baru saja dilihatnya hadir di medan. “

“Ayah”desis Prastawa.

Tetapi Ki Aragajaya tidak menghiraukannya. Sejenak kemudian, iapun telah berhadapan dengan Ki Sima Sikara.

Ki Sima Sikara tidak bertanya apapun juga. Dengan garangnya Ki Sima Sikara langsung menyerang Ki Argajaya.

Ternyata Ki Argajaya tidak berubah. Ia masih tetap tangkas. Dengan cepat ia mengelak dan bahkan membalas menyerang,

Prastawa tidak membiarakan ayahnya bertempur sendiri menghadapi Ki Sima Sikara yang semula dihadapinya dengan sebuah kelompok kecil para pengawal pilihan. Karena itu, maka Prastawa pun telah melibatkan diri pula dalam pertempuran itu.

Ternyata goncangan yang terjadi di induk pasukan itu, telah merambat sampai ke ujung-ujung sayap, Ketika induk pasukan yang dipimpin Ki Sima Sikara itu tertahan, maka medan itupun tidak bergeser lagi. Pasukan yang menyerang Tanah Perdikan itu tidak lagi mendesak pasukan Tanah Perdikan semakin dalam.

Dalam pada itu, pertempuran disisi Selatan menjadi semakin liar. Tetapi perlahan-lahan pasukan Tanah Perdikan Menoreh mampu menguasai medan. Glagah Putih tidak lagi mampu dibendung. Beberapa orang yang bertempur melawannya, tidak mampu membatasi geraknya. Empat orang lawannya benar-benar mengalami kesuliatan.

Seorang demi seorang, mereka telah terlempar dari lingkungan pertempuran.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun segera memasuki putaran pertempuran yang lain pula. Namun tidak seorangpun yang mampu menahan Glagah Putih.

Dalam pada itu, ki Sura Panggah yang bertempur melawan Ki Pringgareja masih berlangsung dengan sengitnya. Ternyata keduanya adalah prajurit-prajurit pilihan. Masing-masing telah meninggalkan kemampuan mereka-sampai kepuncak. Namun masih belum nampak tanda-tanda, siapakah yang akan memer nangkan pertempuran itu.

Meskipun demikian, keduanya masih tetap memperhatikan pertempuran disekitarnya. Beberapa kali terdengar teriakan-teriakan yang merupakan isyarat dari para pemimpin kelompok. Isyarat-isyarat sandi yang hanya diketahui oleh fihrfk masing-masing.

Ketika matahari mulai turun, maka pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja itu menjadi semakin sulit. Beberapa orang telah terkapar tidak berdaya, sementara yang lain harus bertarung habis-habisan. Sebagian lagi, dengan darah yang mengucur dari luka, terpaksa masih harus bertempur terus untuk mempertahankan nyawa mereka.

Ki Pringgareja tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Karena itu. maka harus mengambil langkah tertentu agar orang-orangnya tidak dibantai sampai habis oleh orang-orang Tanah Perdikan. Dalam pertempuran yang liar dan garang hu, maka setiap orang tidak-lagi mampu mengendalikan dirinya.

Karena itu, maka yang terdengar kemudian adalah satu isyarat yang diteriakkan oleh Ki Pringgareja. Seperti isyarat-isyarat yang pernah menggetarkan udara diatas medan, tidak seorangpun diantara orang-orang Tanah Perdikan yang tahu arti dari isyarat itu.

Sebenarnya bahwa Ki Pringgareja telah mengambil keputusan untuk menarik pasukannya. Isyarat-isyarat Ki dari setiap pemimpin kelompok telah memantapkan keputusan Ki Pringgareja itu.

Demikianlah, maka pertempuran di sisi Selatan itu rasa-rasanya menjadi goyah. Gerakan-gerakan yang aneh telah dilakukan oleh orang-orang dalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja itu.

Namun sejenak kemudian, maka orang-orang itupun telah bergerak serentak meninggalkan medan. Mereka melarikan diri berpencaran dalam kelompok-kelompok.kecil. Namun kelompok-kelompok itu kadang-kadang telah berbaur dan berpencar lagi.

Ki Sura Panggah telah memerintahkan kepada semua orang di dalam pasukannya untuk tidak mengejar lawannya.

”Mereka sangat licik “ berkata Ki Sura Panggah “ kita akan dapat terjebak. Melihat cara mereka menarik diri, maka agaknya mereka mempunyai perangkap yang diluar dugaan kita. “ Sabungsari ternyata juga tidak mengejar lawannya yang melarikan diri dan berbaur dengan orang-orang lain di dalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja itu.

Ki Sura Panggahpun kemudian telah memanggil semua pemimpin kelompok untuk mendapatkan penjelasannya. Para pemimpin kelompok untuk mendapatkan penjelasannya. Para pemimpin kelompok harus memeberikan penjelasan sehingga meredakan kekecewaan mereka yang ingin mengejar dan menghancurkan lawan mereka sampai lumat.

“ Kita selamatkan kawan-kawan kita yang masih mungkin diselamatkan “ berkata Ki Sura Panggah “ yang lain membawa kawan-kawan kita yang gugur di pertempuran. “

“ Bagaimana dengan lawan-lawan kita ? “ bertanya seorang pemimpin kelompok.

“ Yang masih hidup akan kita bawa. Kita akan berusaha untuk menolong mereka. “

Para pemimpin kelompok itupun kemudian telah memerintahkan anak buahnya untuk mengelilingi medan. Mereka sejauh mungkin mencari kawan-kawan mereka yang tidak berkumpul kembali ke dalam kelompoknya. Baik yang gugur, lebih-lebih lagi yang masih hidup, yang harus dengan cepat mendapat pertolongan.

Para tabib dan mereka yang memiliki pengetahuan pengobatan pun telah dikerahkan untuk membantu merawat orang-orang yang terluka.

Sementara itu, para penghubung telah menyampaikan laporan kepada Ki Gede, bahwa pasukan di sisi Selatan telah berhasil mengusir pasukan yang menyerang Tanah Perdikan itu. Sedangkan yang lain telah menghubungi tempat persediaan minuman dan makanan untuk mengirimkan terutama minuman ke medan.

Bersamaan dengan kedatangan penghubung dari sisi Selatan yang melaporkan keberhasilan pasukan Tanah Perdikan Menoreh, maka seorang penghubung dari sisi Utarapun telah menghadap pula

“ Bagaimana keadaan pasukan Prastawa ? “ bertanya Ki Gede dengan wajah tegang.

“ Pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil menahan gerak maju pasukan yang datang menyerang itu, Ki Gede. “

“ Apakah keadaan menjadi lebih baik ? “

“ Setidak-tidaknya pasukan kita tidak bergeser mundur lebih jauh lagi.”

- Apakah, pasukan itu dapat bertahan sampai senja ? -

“ Nampaknya demikian, Ki Gede. Kami akan melaporkan setiap perkembangan berikutnya. “

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu penghubung yang datang dari medan di bagian Selatan Tanah Perdikan itu pun telah melaporkan perkembangan terakhir serta keberhasilan pasukan Tanah Perdikan Menoreh menghalau pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja itu.

“Kita wajib mengucap syukur” berkata Ki Gede ”mudah-mudahan di medan yang lain, pasukan Tanah Perdikan Menoreh juga berhasil menguasai medan.”

Sebenarnyalah pertempuran yang terjadi untuk menahan pasukan yang dipimpin langsung oleh Ki Saba Lintang, telah berhasil mendesak pasukan penyerang itu. Agung Sedayu membawa pasukannya perlahan-lahan bergerak maju. Semakin lama semakin jauh.

Meskipun demikian, Ki Saba Lintang masih tetap berusaha dengan mengerahkan segala kekuatan yang mungkin ditumpahkan dalam pertempuran itu.

Sedangkan pertempuran di medan yang berada di batas Utara Tanah Perdikan itu masih sangat menengangkan. Kedatangan beberapa kelompok pasukan pengawal cadangan serta pasukan pengawal berkuda, memang dapat menahan gerak maju pasukan yang dipimpin oleh Ki Sima Sikara. Namun Pasukan Tanah Perdikan itu masih belum mampu mendesak kembali pasukan lawan yang telah berada agak jauh di belakang perbatasan.

Namun dalam pada itu, maka matahari pun semakin lama menjadi semakin rendah. Kedua belah pihak yang bertempur rasa-rasanya sudah kehabisan tenaga

Karena itu, maka ketika langit menjadi muram, maka terdengar isyarat dari pasukan Tanah Perdikan Menoreh untuk menghentikan pertempuran. Di sisi Utara suara bende pun terdengar berkumandang menggetarkan udara menjelang senja

Meskipun demikian, pasukan Tanah Perdikan itu tidak dengan serta-merta meninggalkan medan. Mereka tidak sedang menarik pasukannya karena tekanan kekuatan lawan. Tetapi menjelang senja, maka pertempuran memang harus dihentikan.

Ternyata bahwa orang-orang yang berada di dalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Sirna Sikara itu pun telah menjadi letih pula. Ki Sirna Sikara sendiri rasa-rasanya telah kehabisan tenaga untuk bertempur melawan Ki Argajaya yang bertempur bersama-sama dengan Prastawa dalam kelompok pengawalnya.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga, Seyoga dan Empu Wisanata pun harus menghentikan pertempuran mereka pula. Meskipun mereka masih sanggup untuk bertempur sehari semalam, tetapi mereka harus. mematuhi isyarat yang diberikan oleh pemimpin mereka, sehingga mereka pun harus menghentikan pertempuran.

Dalam pada itu, senja pun telah menyelimuti seluruh Tanah Perdikan Menoreh. Langit pun menjadi buram. Sisa-sisa cahaya matahari masih nampak tersangkut di bibir mega yang bergerak dihembus angin laut dari selatan.

Para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah mundur dari medan pertempuran. Agung Sedayu telah memerintahkan pasukannya untuk beristirahat Hanya beberapa orang dari pasukan cadangan yang berada di padukuhan-padukuhan untuk mengumpulkan orang-orang yang terluka dan gugur di medan pertempuran. Agung Sedayu telah memerintahkan' setiap pemimpin kelompok untuk memberikan laporan tentang anggauta kelompoknya. Yang terluka, yang gugur dan yang hilang.

Di sisi Utara, pertempuran telah berhenti. Ternyata Ki Sirna Sikara telah membawa pasukannya mundur ke perkemahan yang telah dipersiapkan dekat perbatasan. Mereka tidak perlu kembali ke dekat tempuran yang terlalu jauh dari medan.

Dalam pada itu, Prastawa pun telah memerintahkan semua pemimpin kelompok, mereka yang memimpin sayap-sayap pasukan yang maju ke medan dalam gelar yang utuh serta mereka yang dianggap penting.

“Kita akan menilai, apa yang telah terjadi di medan hari ini “ berkata Prastawa.

Para pemimpin kelompk serta orang-orang terpenting dalam pasukan Tanah Perdikan yang dipimpin oleh Prastawa itu masih nampak letih. Keringat masih membasahi pakaian mereka. Bahkan mereka yang tubuhnya tergores senjata, bara sempat memampatkan darahnya, tetapi mereka masih belum sempat mengobati lukanya.

“ Kita tuntaskan tugas kita hari ini. Baru kita akan beristirahat sepuasnya malam ini sampai menjelang fajar” berkata Prastawa.

Para pemimpin yang diantaranya jauh lebih tua daripadanya, ternyata tunduk kepada perintahnya sebagaimana tatanan dalam lingkungan keparajuritan.

Ki Argajaya yang datang ke medan membawa beberapa kelompok pasukan cadangan, telah hadir pula dalam pertempuran itu.

Dalam pertempuran itu Prastawa telah menguraikan kelemahan-kelemahan yang terdapat di dalam pasukannya, sehingga pasukannya harus bergeser mundur beberapa puluh patok di belakang perbatasan.

“ Untunglah bahwa bantuan datang pada waktunya, sehingga pasukan kita tidak terpecah bercerai-cerai sehingga pasukan lawan tidak sempat menggapai padukuhan terdekat yang sudah tinggal beberapa ratus langkah saja dari medan.

Dengan lantang Prastawa itu berkata “ Besok mereka akan datang lagi. Kita harus mampu bertahan dan bahkan mengusirnya. Aku berharap bahwa sayap-sayap pasukan kita yang akan turun dalam gelar yang utuh, mampu menyusun gelar karena tidak ada keterikatan diantara kelompok-kelompok yang tergabung dalam pasukan mereka. Menghadapi lawan yang kasar dan bahkan liar seperti yang dilakukan kelompok-kelompok di dalam pasukan lawan, kita harus mempergunakan cara yang khusus, sehingga kita tidak justru kehilangan pijakan.”

Tidak seorangpun yang menyahut. Tetapi beberapa orang pemimpin kelompok, yang di antaranya adalah para prajurit dari Ganjur dan Pasukan Khusus, agak kurang

sependapat. Mereka sudah berusaha sebaik-baiknya Tetapi lawan memang sangat kuat.

Untunglah dalam pertemuan itu ada Ki Argajaya yang kemudian melengkapi pendapat Prastawa.

“ Aku menguatkan pendapat Prastawa yang memegang kendali pemimpin di medan ini “ berkata Ki Argajaya. Namun kemudian iapun berkata selanjurnya “ namun aku masih ingin melengkapi pendapatnya. Sebenarnyalah bahwa kita sudah melakukan upaya yang mungkin dapat kita jangkau. Tetapi jumlah lawan memang terlalu banyak. Diantara mereka adalah orang-orang yang sama sekali tidak mau tahu tentang tatanan dan apalagi unggah-ungguh pertempuran. Meskipun kita sedang berperang, namun kita harus mengikuti tatanan yang berlaku. Nah, lawan kita adalah orang-orang yang sama sekali tidak mengenal atau sama sekali tidak mau mengenal, tatanan itu, sehingga kadang-kadang kita terkejut karenanya. Tetapi jika sekali lagi kita berhadapan dengan mereka, maka keadaannya tentu akan berbeda. Kita sudah mengenal mereka dan kitapun akan mengenal apa yang harus kita lakukan.”

Para pemimpin yang hadir itupun mengangguk-angguk. Ternyata Ki Argajaya seakan-akan sudah membetulkan sikap Prastawa yang masih muda itu.

Prastawa sendiri mengangguk-angguk pula mendengarkan uraian ayahnya itu. Justru karena itu, maka suaranyapun mulai merendah “ Kita akan bersiap menjelang fajar. Kita akan menyongsong lawan bersama pasukan cadangan yang sudah ada didalam pasukan kita.”

Ki Argajayapun menambahkannya “ Mungkin lawan kita juga mulai menurunkan pasukan cadangannya.”

Peringatan itu ternyata penting. Ki Argajaya menghendaki setiap orang di dalam pasukan Tanah Perdikan itu harus meningkatkan kemampuan mereka sampai ke puncak.

Namun dalam pada itu, seorang penghubung telah datang menemui Prastawa. Perintah dari Ki Gede, semua pimpinan pasukan dipanggil menghadap, termasuk Ki Argajaya.

Dengan demikian, maka Prastawapun telah meninggalkan pasukannya bersama Ki Argajaya. Sementara itu Prastawa telah memerintahkan beberapa orang untuk meneliti bekas medan yang telah bergeser itu. Mereka harus menemukan kawan-kawan mereka yang gugur dan terluka dan tertinggal di medan.

Sejenak kemudian, Prastawa dan Ki Argajaya telah berpacu menuju kepadukuhan induk bersama beberapa orang pengawal. Ketika mereka sampai di rumah Ki Gede, maka Agung Sedayu dan Ki Sura Panggah juga telah berada di pendapa itu pula.

Bersama-sama para pemimpin pasukan, Ki Gede dan K i Argajaya menilai pertempuran dalam keseluruhan.

“ Kami berterima kasih kepada Ki Sura Panggah dan pasukannya yang telah berhasil menghalau mereka di sore hari. “ berkata Ki Gede. Namun kemudian diteruskannya” juga kepada Ki Lurah Agung Sedayu dan Prastawa yang bertahan sampai senja turun. Dengan demikian, maka lawan-lawan kita pada hari ini tidak berhasil mengoyak pertahanan kita.”

“ Tekanan terberat dialami oleh pasukan kita yang bertahan di daerah Utara Tanah Perdikan ini “ berkata Ki Argajaya.

“ Aku ingin mendengar laporannya langsung dari pimpinan pasukannya “ berkata Ki Gede kemudian.

Prastawapun kemudian telah memberikan laporan sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya disisi Utara.

Karena itulah, maka Ki Gedepun telah memberikan perintah kepada pasukan cadangan untuk sebagian lagi diperbantukan disisi Utara.

“ Jumlah pasukan yang ada disisi Utara memang harus ditambah. Pimpinan pasukan disisi Utara itu tentu melihat kelemahan itu. Aku yakin bahwa meareka akan menambah jumlah pasukan mereka untuk dapat memecahkan pertahanan disisi Utara uu.-

Pendapat itu sesuai dengan pendapat Ki Argajaya. Pasukan yang berada disisi Utara itu memang harus ditambah.

Namun Agung Sedayupun kemudian juga mengusulkan kepada Ki Gede untuk menambah pasukan disisi Selatan. Setelah mereka mendapatkan kemenangan dihari ini, mungkin pasukan lawan akan melepaskan dendamnya kepada pasukan yang dipimpin oleh Ki Sura Panggah itu.

“ Aku akan memerintahkan pasukan cadangan di barak untuk berada di medan.”

“ Apakah termasuk, pasukan cadangan dari Ganjur ? “ bertanya Ki Sura Panggah.

“ Tidak. Kita masih tetap memperhitungkan kelompok-kelompok yang dapat saja disusupkan oleh Ki Saba Lintang.”

Pembicaraan di rumah Ki Gede itu tidak berlangsung terlalu lama. Ki Gede menyadari, bahwa mereka tentu sangat letih, sementara itu masih banyak yang harus mereka lakukan. Karena itu, setelah ditemukan beberapa kesepakatan, maka pertemuan-pun segera diakhiri.

Di medan perang, maka prajurit dan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, telah membagi tugas sebaik-baiknya. Sebagian masih berada di medan untuk mencari kawan-kawan mereka yang terluka dan yang gugur dipertempuran. Yang lain membantu merawat kawan-kawan mereka yang terluka, sedangkan yang lain lagi melakukan pengawasan. Namun pada dasarnya setiap orang harus mendapat kesempatan untuk beristirahat secukupnya.

Namun menjelang tengah malam, seorang petugas sandi yang mengawasi pasukan Ki Saba Lintang yang sebelumnya membuat persiapan dan ancang-ancang dari Pucang Kerep dan yang kemudian menarik diri ke perkemahan yang mereka buat sekedarnya, telah melaporkan, bahwa mereka tidak melihat persiapan khusus untuk menyerang kembali pada hari berikutnya.

”Awasi mereka terus - perintah Agung Sedayu “ jangan salah mengartikan sikap lawan. Jika kau terkecoh, maka akibatnya dapat menjadi pahit sekali bagi pasukan ini.

Petugas itu mengangguk sambil menjawab “ Baik, Ki Lurah.”

Dalam pada itu, sebenarnyalah Ki Saba Lintang juga mengadakan pertemuan dengan para pemimpin pasukannya. Seorang yang disebutnya Ki Darpatenayapun berkata “ Aku sudah mengatakan, bahwa kita jangan tergesa-gesa. Kalian mencoba untuk memanfaatkan hari ketiga untuk merunduk pasukan Tanah Perdikan Menoreh, yang aku yakin bahwa mereka bertempur bersama-sama prajurit dari Pasukan Khusus. Sementara pasukan yang telah membuat ancang-ancang dari Pucang Kerep telah didesak oleh pasukan Tanah Perdikan yang dipimpin langsung oleh Ki Lurah Agung Sedayu yang sehari-hari menjabat sebagai pemimpin Pasukan Khusus di Tanah

Perdikan ini. Sedangkan pasukan yang bertempur disisi Utara seharusnya mampu memecahkan pasukan Tanah Perdikan, menghancurkannya dan menduduki salah satu padukuhan sebagai landasan untuk bergerak maju ke padukuhan induk. Tetapi pasukan inipun telah gagal. Mereka akhirnya tertahan sehingga terpaksa kembali pada perkemahan darurat itu lagi."

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya " Ada yang luput dari pengamatan kita. Ternyata pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah siap sepenuhnya meskipun mereka masih mempunyai satu hari lagi."

" Mereka bukan orang-orang bodoh " berkata Ki Darpatenaya " sayang aku tidak dapat ikut dalam pembicaraan disaat terakhir kalian akan mulai. Nah, sekarang akupun memperingatkan kalian lagi. Jangan tergesa-gesa."

" Maksud Ki Darpatenaya ? " berkata Ki Saba Lintang.

" Kalian tidak perlu bergerak lagi esok pagi."

"Kenapa? "

" Kalian harus benar-benar bersiap. Kalian tidak boleh gagal lagi seperti hari ini. Berapa orang harus kau korbankan tanpa hasil apapun juga."

" Tetapi para pengawal Tanah Perdikan juga menyusut. Banyak diantara mereka yang terbunuh di medan."

"Bertanyalah kepada Ki Pringgareja. Apa yang telah terjadi dengan pasukannya. " berkata Ki Darpatenaya " bertanyalah kepada dirimu sendiri. Apalagi seorang telah memberitahukan kepadaku, bahwa ia telah melihat Srigunting Kuning di medan. Jika pada saat ini masih nampak Srigunting Kuning, tentu Srigunting Kuning yang putih. Bukan Srigunting Kuning yang hitam, meskipun ciri-cirinya hampir bersamaan.

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Pasukanku telah dikacaukan oleh seorang perempuan dengan ciri-ciri Srigunting Kuning."

"Sementara itu. Ki Lurah Agung Sedayu masih belum meningkatkan ilmunya sampai ke puncak. Orang-orangmu yang bodoh menjadi terkejut dan gemetar mendengar ledakan cambuk Ki Lurah sebagaimana diceritakan oleh pengawalmu. Kebodohan itu telah membuat pasukanmu kacau."

" Aku sudah memberitahukan, bahwa mereka tidak perlu takut mendengar ledakkan cambuk Agung Sedayu yang bagaikan meruntuhkan perbukitan. Justru itu pertanda bahwa ia masih belum meningkatkan ilmunya sampai ke puncak."

Namun seorang yang berkumis tipis berdesis " Kami tidak menjadi gemetar karena ledakan cambuk yang bagaikan mengguncang langit itu. Justru karena kami tahu, bahwa ledakan itu masih belum merupakan puncak ilmunya. Karena itu kami justru membayangkan bahwa sebelum Ki Lurah sampai ke puncak ilmunya, getar cambuknya sudah mengguncang langit."

" Kau memang dungu " bentak Ki Darpatenaya " dalam puncak ilmunya, cambuk itu tidak akan meledak-ledak lagi. Bahkan seakan-akan berdesispun tidak."

" Itulah yang kami cemaskan. Tanpa mendengar dan merasakan getar apapun juga, tahu-tahu leher kami sudah terkoyak dan bahkan nyaris putus."

Ki Darpatenaya menggeram sambil menarik baju orang itu " Getar itu akan dapat menghentikan jantungmu. Tetapi jika kau memang menjadi ketakutan, kau tidak usah pergi ke medan. Aku dapat membunuhmu sekarang. Dan kau akan terbebas dari perasaan takut itu. "

“ Jangan “ minta orang itu dengan tubuh gemetar “ aku tidak bermaksud untuk menghindari pertempuran itu. Aku hanya ingin memperingatkan bahwa kita akan berhadapan dengan kekuatan yang sangat besar. “

“ Aku sudah tahu. Ki Saba Lintang sudah tahu, semua orang sudah tahu. “

“ Aku tahu bahwa aku tidak akan berhadapan dengan Agung Sedayu. Aku justru mencemaskan orang yang akan menjadi lawannya jika ia akan mengerahkan puncak kemampuannya.

“ Setan kau. Kau kira peringatan yang kau berikan itu akan berarti ? “

Orang itu tidak menjawab. Sementara Ki Dartapenaya melepaskan baju orang itu. Namun orang itu didorongnya hingga jatuh terlentang.

Pertemuan itu akhirnya memutuskan, bahwa pasukan Ki Saba Lintang tidak akan bergerak di keesokan harinya. Mereka harus menyusun kembali segala kekuatan yang ada. Jika mereka kemudian bergerak, maka mereka harus dapat menghancurkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

“ Kalian sudah tahu, seberapa besar kekuatan Tanah Perdikan. Aku kira Tanah Perdikan Menoreh sudah mengerahkan segenap kekuatannya sehingga jika saatnya kita menyerang dengan mengerahkan segenap kekuatan, maka pertahanan Tanah Perdikan akan dapat kita pecahkan'. “

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Kita mempunyai waktu yang panjang untuk menyusun kembali kekuatan esok pagi. “

“ Semua orang harus pergi ke medan. Mereka yang berada di dapur, mereka yang ditugaskan untuk merawat orang-orang yang terluka, mereka yang mengurus" perlengkapan dan semua orang. Setidak-tidaknya setelan tugas mereka masing-masing mereka selesaikan, maka mereka harus turun ke medan. Orang-orang yang datang bersamakupun akan ikut turun ke medan pula.”

“ Ya “ sahut Ki Saba Lintang “ aku mengerti. Mereka akan merupakan dukungan kekuatan yang cukup besar. “

- Jika serangan kita gagal lagi, maka kedudukan kita akan menjadi semakin sulit. Harapan kita menjadi semakin kabur. -

“ Kita akan berhasil. “ geram Ki Saba Lintang.

“ Kita harus benar-benar bekerja keras. Kita harus mampu setidak-tidaknya menduduki sebagian besar wilayah Tanah Perdikan Menoreh. Selanjurnya, sebagian yang lain akan dengan mudah kita tundukkan. Apalagi jika kita dapat langsung menguasai padukuhan induk. “berkata Ki Darpatenaya.

Kesepakatan itupun kemudian segera tersebar. Ketika para pemimpin pasukan kembali ke daerah tugas masing-masing, maka perintah untuk menunda serangan itupun telah disampaikan kepada semua orang.

Karena itu, maka orang-orang yang masih saja dicekam oleh ketegangan perang itu sempat beristirahat. Mereka dapat tidur dengan nyenyak tanpa dikejar-kejar oleh waktu. Mereka tidak usah bangun menjelang fajar dan dengan tergesa-gesa makan sekanyang-kenyangnya.sebelum memasuki gelar perang.

Suasana itu ternyata sempat ditangkap oleh para petugas sandi dari Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi para petugas sandi dari barak Pasukan Khusus. Mereka memperkuat laporan sebelumnya, bahwa'pasukan Ki Saba Lintang di semua medan tidak akan segera menyerang.

“ Besok mereka tidak akan datang” lapor salah seorang petugas sandi kepada Agung Sedayu.

“ Kau yakin”bertanya Agung Sedayu.

“ Aku yakin “ jawab orang itu.

“ Baiklah. Tetapi hal ini jangan disampaikan kepada para prajurit dan para pengawal. Biarlah mereka mempersiapkan diri. Jika ternyata serangan itu benar-benar tidak datang, mereka akan sempat beristirahat sehari semalam lagi. “

Petugas sandi itu menganggguk sambil menjawab “ Ya, Ki Lurah. “

Sebenarnyalah para^prajurit dan pengawal Tanah Perdikan yang dipimpin oleh Agung Sedayu itu tidak di beri tahu, bahwa lawan tidak mempersiapkan serangan pada keesokan harinya.

Suasananya yang sama telah ditangkap pula orang para petugas sandi di sisi Selatan dan Utara. Namun kebijaksanaan pimpinan pasukan ternyata tidak sama. Prastawa tidak merahasiakan laporan itu. Tetapi ia masih memerintahkan agar para prajurit dan pengawal bersiap-siap jika ada perubahan keadaan.

Demikian pula Ki Sura Panggah. Ki Sura Panggah juga membiarkan orang-orangnya mengetahui bahwa agaknya lawan akan menunda serangannya.

Sementara itu, baru ketika cahaya fajar mulai membayang di langit, serta tidak ada tanda-tanda serangan yang bakal datang, Agung Sedayu memastikan, bahwa serangan lawan memang ditunda. Karena itu, maka iapun telah memanggil para pemimpin kelompok yang telah bersiap-siap untuk memasuki gelar.

Namun ternyata Ki Sura Panggah telah mengambil satu langkah yang mengejutkan. Setelah berbicara dengan Glagah Putih dan Sabungsari agak lama, maka Ki Sura Panggah telah memerintahkan dua orang penghubung berkuda untuk menghadap Ki Gede:

Ki Gede memang agak terkejut Ki Gede sudah mendapat laporan bahwa agaknya Ki Saba Lintang tidak menggerakkan pasukannya hari itu.

Namun kedua orang penghubung itu telah membawa berita yang lain.

Hari ini Ki Sura Panggah telah mengambil langkah terpisah dari pasukan Tanah Perdikan yang lain-setelah berbicara dengan Glagah Putih dan Sabungsari. '

Para prajurit dan pengawal yang berada dibawah pimpinan Ki Sura Panggah, yang merasa bahwa mereka akan dapat beristirahat cukup lama memang agak ragu ketika mereka melihat para petugas di dapur tetap menyalakan api didini hari.

Menjelang fajar, selagi mereka masih tidur nyenyak, Ki Sura Panggah, Glagah Putih dan Sabungsari telah memerintahkan ke pada setiap pemimpin kelompok untuk bersiap.

“ Apa yang akan terjadi ?” bertanya salah seorang diantara mereka.

“Bersiaplah”jawab Glagah Putih.

Sementara itu, Ki Gede yang menerima dua orang penghubung yang diperintahkan oleh Ki Sura Panggah untuk memerintahkan para penghubung yang ada di padukuhan induk untuk menghubungi Agung Sedayu dan Prastawa.

“ Aku perintahkan kepada mereka untuk menyesuaikan diri.”

Demikianlah, sejenak kemudian, Ki Sura Panggah justru membawa pasukannya merayap mendekati perkembangan lawan yang telah dikoyaknya dalam pertempuran yang berlangsung di hari sebelumnya.

Pasukan yang masih belum sempat memperbaiki kedudukannya. Meskipun Ki Saba Lintang sudah mendapat laporan selengkapnya, namun Ki Saba Lintang Masih belum sempat mempersiapkan pasukan yang telah dicerai-beraikan oleh pasukan Ki Sura Panggah itu.

“ Gila “ geram salah seorang pengawal yang masih mengantuk “ aku kira aku akan dapat beristirahat dan tidak sehari suntuk. “

“ Kau memang pemalas “ sahut kawannya “ kita tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini. “

Kawannya tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk kecil.

Sebenarnyalah Ki Sura Panggah telah mengambil kebijaksanaan bersama Glagah Putih dan Sabungsari, justru menyerang perkemahan Lawan. Mereka berpendapat, bahwa jika mereka menginjak kepala ular, sebaiknya sampai ular itu mati. Jika ular itu masih hidup, maka dendam ular itu tidak akan berkeputusan sepanjang umurnya.

“ Jika mereka berkesempatan untuk menyusun dari esok, maka mereka akan menjadi sangat berbahaya “ berkata Glagah Putih.

“ Ya. Karena itu, maka kita akan menginjak kepalanya sampai hancur hari ini.”

Demikianlah, pasukan yang dipimpin Ki Sura Panggah di perkuat oleh pasukan cadangan dari Pasukan Khusus yang memang sudah dipersiapkan, telah mendekati perkemahan lawan.' Meskipun ada kelompok-kelompok yang berjaga-jaga, namun sebagian besar diantara mereka merasa mendapat kesempatan untuk beristirahat.

Ketika fajar membayang, pada saat Agung Sedayu mengumumkan kepada setiap pemimpin kelompok bahwa agaknya lawan tidak akan datang menyerang hari itu, pasukan Ki Sura Panggah sudah mendekati perkemahan lawan

Pada saat itu pula Agung Sedayu menerima penghubung yang dikirim oleh Ki Gede, bahwa Ki Sura Panggah, Glagah Putih dan Sabungsari telah mengambil kebijaksanaan tersendiri.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Iapun segera memanggil semua pemimpin kelompk. Pasukannya yang baru saja merasakan segarnya udara menjelang pagi hari, harus segera bersiap menghadapi

“Mungkin Ki Saba Lintang mengambil sikap yang lain setelah ia mendapat laporan dari pasukannya yang berada disisi Selatan Tanah Perdikan ini”berkata Agung Sedayu.

Dengan demikian, maka seluruh kekuatan didalam pasukan yang dipimpin Agung Sedayu itu telah bersiap. Agung Sedayu telah mengirimkan kelompok-kelompok khusus untuk mengamati keadaan, sementara beberapa orang petugas sandi harus mengamati kesiagaan lawan.

Yang tidak kalah sibuknya adalah Prastawa. Sambil memerintahkan penghubungnya memanggil semua pemimpin kelompok un-tuk-mendapat penjelasan, iapun berdesis”Glagah Putih memang gila. Ini tentu gagasan Glagah Putih dan Sabungsari. “

Tetapi Prastawa memang mengagumi kelincahan gagasan anak muda sepupu Agung Sedayu itu. Meskipun Glagah Putih itu lebih muda dari Prastawa sendiri, namun Prastawa harus mengakui, bahwa juga daya tanggap serta penalarannya, jauh lebih tinggi daripadanya. Jika Prawatawa bekerja keras dan bersungguh-sungguh, ia

memerlukan waktu bertahun-tahun untuk mendekati tataran kemampuan Glagah Putih" itu

Dalam pada itu, pasukan yang dipimpin oleh Ki Sura Panggah itu sudah menjadi semakin dekat Mereka bergerak sekelompok demi sekelompok untuk menghindari pengawasan lawan.

Namun sekelompok diantara mereka terkejut ketika tiba-tiba saja dihadapan mereka muncul empat orang yang nampaknya sedang meronda.

Pemimpin kelompok itupun bertindak dengan cepat. Dengan isyarat ia memerintahkan anak buahnya untuk menyergap peronda itu.

Dalam keadaan yang paling gawat di medan perang, maka kelompok itu tidak mempunyai pilihan lain. Merekapun serentak mengacukan senjata-senjata mereka.

Tiga orang diantara para peronda itu tidak mampu mengelakkan serangan itu. Dalam keadaan luka yang cukup parah, ketiganya menjadi tidak berdaya sama sekali. Namun seorang diantara mereka berhasil melarikan diri.

“ Setan”geram pemimpin kelompok. Lalu katanya kepada seorang anak buahnya “ berikan laporan kepada Ki Sura Panggah. Bukankah kau tahu kedudukannya ? “

Orang itu tidak bertanya lebih lanjut. Iapurj segera berlari menemui Ki Sura Panggah.

Ketika ia mendengar laporan bahwa salah satu kelompoknya telah dilihat oleh para peronda, dan bahkan seorang di antara peronda itu berhasil lolos, maka Ki Sura Panggah itupun segera mengambil sikap.

“ Kembalilah ke kelompokmu “

Demikian orang itu berlari kembali ke kelompoknya, maka Sura Panggahpun memerintahkan seorang penghubung yang menyertainya untuk melontarkan anak panah sanderan.

Hampir tepat pada saat matahri terbit, terdengar tiga buah anak panah sanderan meraung di udara berturut-turut menuju ke tiga penjuru.

Para prajurit dan pengawal yang ada di dalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Sura Panggah itu memang agak terkejut. Perintah itu mereka rasakan datang terlalu cepat.

Namun merekapun menyadari, bahwa agaknya Ki Sura Panggah telah menjumpai peristiwa yang darurat

Sejenak kemudian, maka kelompok-kelompok yang menyebar itu telah berlari-larian menyergap pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja.

Ki Pringgareja sendiri terkejut ketika seorang anak buahnya datang berlari-lari dengan wajah yang pucat diantar oleh dua orang pengawalnya.

“ Ada apa ? “ bernyata Ki Pringgareja.

“ Ki Lurah. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh datang menyerang. “

“ Jangan mengigau. “ berkata Ki Pringgareja.

“ Aku sedang meronda ketika aku melihat sekelompok diantara mereka.”

Wajah Ki Pringgareja menjadi tegang. Apalagi ketika kemudian datang lagi beberapa orang dari arah yang berbeda.

“ Kami mendengar anak panah sanderan di udara. “

“ Bunyikan isyarat. Cepat “ perintah Ki Pringgareja “ orang orang Tanah Perdikan memang gila.“

Sejenak kemudian, perkemahan Ki Pringgareja itu telah dipehuni oleh suara kentongan-kentongan kecil dalam irama titir.

Isyarat itu memang sangat mengejutkan, justru pada saat orang-orang di perkemahan itu merasa mendapat kesempatan untuk beristirahat. Hari itu mereka memperhitungkan akan mendapat kekuatan baru yang cukup untuk menghacurkan pertahanan Tanah Perdikan disisi Selatan itu. Namun tiba-tiba mereka menghadapi serangan yang tiba-tiba.

Dengan tergesa-gesa setiap orang didalam perkemahan itupun segera bersiap. Tidak hanya mereka yang ditunjuk untuk ikut serta dalam serangan yang sudah mereka lakukan atau yang akan mereka lakukan kemudian. Tetapi setiap orang, termasuk mereka yang bertugas di dapur, menjaga persediaan bahan pangan serta mereka yang mengurus segala macam perlengkapan.

Ki Pringgareja sendiri telah meneriakan aba-aba bagi pasukannya yang terkejut itu. Ia tidak sempat mengumpulkan para pemimpin kelompok untuk mendapatkan perintah-perintahnya. Namun perintah itu telah diteriakkannya langsung. Para pemimpin kelompok yang mendengarnya telah mengulangi perintah itu sehingga akhirnya di dengar oleh setiap orang di dalam pasukannya.

Ki Pringgareja yang berpengalaman itu tahu pasti, bahwa serangan yang datang seperti dilakukan oleh pasukan Tanah Perdikan itu, tentu tidak sekedar dari satu jurusan. Karena itu, maka Ki Pringgareja pun telah memperingatkan pasukannya agar berhati-hati.

“ Jangan kehilangan akal. Lihat, darimana saja datangnya serangan. “

Pasukan Ki Pringgareja memang terdiri dari orang-orang yang berpengalaman. Setelah pasukan mereka pecah dalam perang dihari sebelumnya, mereka mendapat gambaran kekuatan dan kemampuan lawan, sehingga karena itu, maka merekapun menyadari bahwa mereka harus bertempur habis-habisan dengan persiapan yang kurang memadai. Namun karena mereka berada di perkemahan, maka jumlah mereka akan menjadi lebih banyak, karena setiap orang dapat mereka kerahkan.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang.berada di perkemahan itupun telah berloncatan menyongsong serangan yang datang seperti banjir bandang.

Dalam pada itu, Ki Gede telah mengirimkan beberapa orang penghubung untuk memantau pertempuran yang akan terjadi disisi Selatan Tanah Perdikan Menoreh itu. Setiap saat yang dianggap penting, mereka harus memberikan laporan agar Ki Gede dapat mengambil tindakan secepatnya jika diperlukan.

Namun ternyata bahwa Agung Sedayupun menaruh perhatian khusus terhadap sikap Ki Sura Panggah yang tentu sudah dibicarakan dengan Glagah Putih dan Sabungsari. Selain mengirimkan dua orang penghubung berkuda ke Selatan, Agung Sedayupun mengirimkan beberapa petugas sandi untuk mengawasi, apakah ada gerak pasukan Ki Saba Lintang. Mungkin Ki Saba Lintang akan menyerang pertahanan Agung Sedayu dengan tiba-tiba pula. Tetapi mungkin Ki Saba Lintang mengirimkan pasukannya ke Selatan untuk membantu pasukannya yang diserang dengan tiba-tiba oleh Ki Sura Panggah.

Sebenarnyalah Ki Saba Lintang ingin mengirimkan pasukan khususnya untuk membantu Ki Pringgareja. Tetapi Ki Darpatenaya telah mencegahnya Katanya “ Biarlah Pringgareja bertempur habis-habisan. Seandainya pasukannya dilumatkan

oleh orang-orang Tanah Perdikan, namun orang-orang Tanah Perdikan yang menghadapinya tentu akan menjadi parah pula Besok kita akan membalas. Kita persiapkan pasukan kita sebaik-baiknya. Kita akan melumatkan pertahanan pasukan Tanah Perdikan yang ada di hadapan kita dan pasukan Tanah Perdikan yang ada di bagian Utara, yang akan menghadapi pasukan Sirna Sikara."

Ternyata Ki Saba Lintang sependapat Diurungkannya niatnya untuk membantu Ki Pringgareja Ki Saba Lintang hanya mengirimkan dua orang penghubung untuk mengikuti penghubung yang dikirim Ki Pringgareja memberikan laporan tentang keadaan pasukannya disisi Selatan itu.

Sementara itu, pasukan yang dipimpin oleh Ki Sura Panggah telah berbenturan dengan pasukan Ki Pringgareja Benturan yang keras antara dua pasukan yang terdiri dari orang-orang yang telah mempunyai pengalaman yang luas itu, telah menyalakan api pertempuran yang sangat seru.

Pasukan Ki Pringgareja yang telah mengalami kesulitan dalam pertempuran sebelumnya itu, menjadi lebih berhati-hati. Tetapi dendam yang menyala di jantung mereka telah membuat mereka semakin geram. Sementara itu, semua orang yang ada di perkemahan itu telah dikerahkan pula Mereka tinggalkan tugas-tugas mereka yang lain. Tugas mereka di dapur. Tugas mereka mengurusi perbekalan, tugas mereka memelihara peralatan dan senjata serta tugas-tugas mereka yang lain. Semua orang lelah turun ke medan pertempuran melawan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Pringgareja sendiri segera turun ke medan pertempuran. Ia sama sekali tidak mengekang diri lagi. Senjatanya berputaran dengan garangnya.

Namun Ki Sura Panggah tidak membiarkan orang-orangnya dicerai-beraikan oleh Ki Pringgareja Dengan tangkasnya Ki Sura Panggahpun kemudian telah bersiap untuk menghadapinya

Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah berhadapan. Dengan geram Ki Pringgarejapun berkata"Jadi inikah sifat dan watak para pengawal Tanah Perdikan Menoreh?"

"Kenapa?"bertanya Ki Sura Panggah.

" Kalian hanya berani merunduk, Kenapa kalian tidak berani beradu dada?"

"Jadi, apakah yang telah kami lakukan? Bukankah pasukan kita telah berbenturan? Apalagi?"

"Tetapi hari ini seharusnya tidak ada pertempuran. Kau tahu bahwa kami berniat beristirahat hari ini. Justru kalian telah merunduk dan menikam kami dengan diam-diam."

" Siapa yang menentukan, apakah hari ini akan ada pertempuran atau tidak?"

" Kami sengaja tidak menyerang hari ini"sahut Ki Pringgareja.

"Apakah hanya kau yang berhak menyerang sedangkan pasukan Tanah Perdikan hanya dapat bertahan?"

"Kamilah yang datang menyerang Tanah Perdikan Menoreh."

" Kau memang lucu, Ki Sanak. Tetapi apapun namanya, kami telah datang menyerang. Ketika kami mempersiapkan diri di medan, kami tidak menjumpai lawan kami. Karena itu, maka kami telah mencarinya dan menemukan kalian disini."

" Tetapi kau akan menyesal, bahwa kau telah masuk kedalam sarang serigala. Kau dan orang-orangmu akan dicincang habis disini."

Ki Sura Panggah mulai memutar senjatanya. Katanya “ Jangan tekebur, Ki Sanak. Aku datang dengan pasukan yang berpengalaman. Karena itu, maka kita akan melihat, siapakah yang akan memenangkan pertempuran ini.

Ki Pringgareja tidak menunggu lebih lama lagi. Senjatanyapun segera terayun mendatar menggapai dada Ki Sura Panggah.

Namun Ki Sura Panggah telah bersiap sepenuhnya. Karena itu, maka dengan cepat, iapun meloncat mengelakkan serangan itu. Bahkan sen -jatanyalah yang kemudian terjulur kearah jantung.

Demikianlah keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit Demikian pula setiap orang dalam kedua pasukan yang sedang bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Orang-orang yang berada didalam pasukan Ki Pringgareja adalah-orang-orang yang mendendam. Bukan sekedar kekalahan mereka dihari sebelumnya. Bukan pula karena mereka telah disergap justru saat mereka sedang beristirahat. Tetapi mereka mendendam sejak mereka berangkat ke perkemahan mereka. Bahkan sebelumnya orang-orang yang bergabung dalam pasukan Ki Saba Lintang sebagian besar memang orang-orang yang melihat satu kemungkinan yang terbuka dengan memanfaatkan orang-orang yang mendendam itu.

Karena itu, maka orang-orang yang berada didalam pasukan Ki Pringgareja, apakah ia bekas seorang prajurit, atau seorang yang berasal dari sebuah perguruan atau bahkan bekas para perampok sekalipun, telah bertempur habis-habisan. Mereka memang berniat untuk menghancurkan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Namun ada pula diantara mereka yang sama sekali tidak mengerti, kenapa mereka harus berperang. Namun orang-orang yang demikian, sebenarnyalah orang-orang yang melihat secercah harapan, meskipun mereka tidak tahu pasti, apa yang ada diseberang pertempuran yang besar itu apabila mereka dapat memenangkannya.

Namun lawan mereka yang mendendam itu adalah para prajurit dari Pasukan Khusus, meskipun mereka tidak mempergunakan ciri-ciri dan kelengkapan seorang prajurit. Demikian pula para prajurit yang datang dari Ganjur. Sebagian lagi adalah para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang terbaik, karena mereka harus dapat mengimbangi para prajurit

Dengan demikian, maka pertempuran itu benar-benar merupakan pertempuran.yang sengit Setelah sehari sebelumnya mereka sempat bertempur, maka seakan-akan mereka telah melakukan penja-jagan.

Ki Pringgareja harus mengerahkan kemampuan mereka untuk mengimbangi Ki Sura Panggah. Senjata merekapun terayun-ayun menggetarkan. Sekali-kali Ki Pringgareja sempat mendesak Ki Sura Panggah beberapa langkah, sehingga seakan-akan Ki Pringgareja telah menguasai lawannya. Namun sejenak kemudian yang terjadi adalah sebaliknya. Ki Pringgareja harus berloncatan surut menghindari serangan-serangan Ki Sura Panggah yang datang membadai.

Sementara itu, pertempuran menebar ke daerah yang luas. Kelompok demi kelompok saling berhadapan dengan seorang Kadang-kadang mereka harus berkejaran dan saling memburu. Namun mungkin mereka justru terperosok kesekelompok lawan yang

Sabungsari yang menyadari keadaan pertempuran itupun telah meninggalkan ikatannya. Ia sadar, bahwa sehari sebelumnya ia telah bertemu dengan seorang yang berilmu tinggi, yang mengaku bernama Setra Puguh. Jika orang itu masih berkeliaran di medan, maka ia merupakan orang yang sangat berbahaya bagi prajurit dan

pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Mereka harus melawan orang itu dalam kelompok-kelompok. Tetapi jika orang itu diikuti oleh beberapa orang dari pasukan Ki Pringgareja itu, maka kelompok-kelompok itu akan segera mengalami kesulitan.

Karena itu, maka Sabungsaripun segera berloncatan disela-sela pertempuran yang menjadi semakin sengit

Sebenarnyalah bahwa orang yang menyebut diri Setra Puguh itu masih ada di antara pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja. Orang yang agaknya memiliki ilmu yang tinggi itu, sedang bertempur dengan garangnya. Sambil berloncatan, Ki Setra Puguh telah mengayun-ayunkan senjatanya. Setiap kali seorang telah terlempar dari arena pertempuran.

Sabungsari tidak menunggu lebih lama lagi. Ia tidak mau melibat korban yang bertambah-tambah oleh ujung senjata Setra Puguh. Sebilah keris yang besar yang disebutnya sebagai keris pusaka itu.

Karena itu, maka Sabungsaripun segera berloncatan mendekati orang yang sedang mengayun-ayunkan kerisnya itu.

Ki Setra Puguh terkejut melihat seseorang dengan tiba-tiba saja telah berdiri di hadapannya sambil berkata kepada lawan-lawannya “Minggulah. Biarlah aku yang menghadapinya. “

Sekelompok lawan Setra Puguhpun segra menyibak. Namun merekapun segera telah terlibat dalam pertempuran melawan orang yang telah menyerang mereka dengan serta-merta.

Ki Setra Puguh memandang Sabungsari dengan tajamnya. Dari matanya seakan-akan telah memancar api kemarahan yang menyala didadanya.

“ Kau datang lagi, Ki Sanak. “

“Ya. Kita harus menyelesaikan pertempuran diantara kita. Kenapa kemarin kau meninggalkan gelanggang?”

“ Aku tidak bertempur sendiri di medan ini. Aku berada di medan dibawah pimpinan seseorang. Jika orang itu memerintahkan pasukan untuk meninggalkan medan, maka aku tidak dapat berbuat. lain. Jika aku tidak pergi, maka keadaan akan sangat berbahaya bagiku. Aku akan dapat menghadapi seluruh pasukan Tanah Perdikan Menoreh”

“ Karena itu, aku datang menemuimu disini. Kita akan mentuntaskan pertempuran itu.”

“ Sudah aku katakan. Aku terikat pada seorang pemimpin. Aku dapat mengerti jika kau tinggalkan medan ini seandainya pimpinanmu memberikan perintah.”

Sabungsari mengangguk sambil menjawab “ Kau benar, Ki Setra Puguh. Marilah kita sekarang mencoba untuk menyelesaikan pertempuran di antara kita.”

Ki Setra Puguh mengangguk kecil sambil menjawab “ Kau memang terlalu sombong. Baiklah. Kali ini kerisku akan menghisap darah orang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan Menoreh.”

Sabungsari tidak menjawab. Tetapi ia sudah mempersiapkan pedangnya-untuk melawan keris Ki Setra Puguh yang besar, lebih besar dari keris kebanyakan.

Ki Setra Puguh pun kemudian telah mengacungkan kerisnya. Sambil bergeser ia mulai menggerakkan kerisnya, yang disebutnya keris pusaka yang diyakininya akan dapat membunuh lawannya itu.

Tetapi Sabungsari pun telah memutar pedangnya pula.

Ketika Ki Setra Puguh itu meloncat sambil mengayunkan kerisnya, maka Sabungsari telah meloncat ke samping sambil menjulurkan pedangnya ke arah dada;

Ki Setra Puguh dengan kekuatan yang sangat besar telah membenturkan kerisnya. Demikian kerasnya, sehingga terasa tangan Sabungsari menjadi panas.

Sabungsari menarik pedangnya. Menggeliat, kemudian menebas mendatar.

Namun Ki Setra Putuh dengan cepat mengelak.

Tetapi benturan yang telah terjadi telah memperingatkan Sabungsari, bahwa lawannya memang seorang yang bukan saja berilmu tinggi, tetapi mempunyai tenaga yang sangat besar.

Pertempuran selanjurnya adalah pertempuran yang sangat seru. Ternyata Ki Setra Puguh sempat menjadi heran, bahwa lawannya yang masih terhitung muda itu masih mampu bertahan. Meskipun Ki Setra Puguh telah meningkatkan ilmunya lebih tinggi, namun ia masih belum berhasil mendesak Sabungsari.

Ternyata Sabungsari memiliki banyak kelebihan dari para pengawal yang lain. Meskipun mereka bertempur seorang melawan seorang, tetapi orang yang terhitung masih muda ini tidak segera terlempar dari medan dengan luka yang menganga di dadanya.

Semakin lama bahkan semakin meyakinkan Ki Setra Puguh, bahwa lawannya itu mampu mengimbangi kemampuannya.

Dengan demikian Ki Setra Puguh telah semakin meningkatkan ilmunya. Serangan-serangannya pun menjadi semakin cepat dan semakin garang.'Namun perlawanan Sabungsari pun semakin menggelisahkannya pula.

Dalam pada itu, pertempuran masih berlangsung di mana-mana. Tersebar dan berpencar. Tetapi sergapan yang mengejutkan itu telah mempengaruhi perlawanan orang-orang di dalam pasukan Ki Pringgareja yang sama-sekali tidak menduga, bahwa justru datang pagi itu pada saat mereka merasa mendapat kesempatan untuk beristirahat.

Di bagian lain, Glagah Putih benar-benar tidak terlawan. Meskipun Glagah Putih masih belum mempergunakan ikat pinggangnya, namun lawan-lawannya tidak sempat bertempur lebih sepenginang. Bahkan kelompok-kelompok yang menghadapinya tidak mampu menghentikannya. Apalagi para pengawal di sekitar Glagah Putih tidak membiarkan Glagah Putih menghadapi lawan terlalu banyak.

Namun di lingkaran pertempuran tidak jauh dari perkemahan pasukan Ki Pringgareja itu telah turun tiga orang yang bertubuh pendek. Bulu-bulu kulitnya seakan-akan lebih lebat dari bulu-bulu kulit orang kebanyakan.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ketiga orang itu belum dilihatnya dalam pertempuran" sebelumnya.

Sebenarnyalah ketiga orang itu memang baru datang. Seorang di antara mereka pun berteriak “ He, apa yang terjadi? Di mana Ki Pringgareja?”

Terdengar seorang yang menyahut “ Ki Pringgareja ada di medan sebelah kanan. Orang-orang Tanah Perdikan telah menyerang perkemahan kami dengan licik.”

“ Setan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Kenapa tidak seorangpun yang memberitahukan kepadaku?”

Sudah dikirim laporan ke induk pasukan dibawah pimpinan Ki Saba Lintang.”

“ Aku belum bertemu Saba Lintang sejak sepekan yang lalu. Aku datang ke Krendetan pagi tadi dan aku mendapat laporan bahwa kalian ada di sini.”

Tidak ada lagi yang menjawab. Pertempuran pun berlangsung semakin sengit.

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang diantara mereka berteriak “ Edan orang-orang Tanah Perdikan.

Kita akan membantai mereka sampai orang yang terakhir.”

Tetapi sebelum mereka berloncatan ke medan, Glagah Putih telah mendekati mereka sambil berkata “ Jika kalian memang tidak terlibat, sebaiknya kalian tidak melibatkan dirinya.”

“ Siapa kau, he? “

“ Aku salah seorang pengawal Tanah Perdikan. “

. “ Berani benar kau menemui kami yang masih berkumpul genap tiga orang. “

“ Kenapa? “bertanya Glagah Putih “ kelompok-kelompok yang ada di medan ini ada yang terdiri dari tiga orang. “

“ Kau belum mengenal kami? “

Glagah Putih menggeleng. Tetapi ia pun kemudian berkata “Kau belum mengenal aku pula. “

Wajah ketiga orang itu menjadi tegang. Namun seorang di-antara mereka berkata “ Siapa yang akan mengenal namamu. Nama pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Namamu sama sekali tidak berarti bagi dunia kanuragan. “ Apakah namamu cukup berarti ? “ bertanya Glagah Putih.

“ Setan kau “ geram yang lain “ dengar. Kamilah yang disebut Rewanda Lantip. Sebutan yang sebenarnya membuat telingaku merah. Tetapi kami tidak berkeberatan disebut tiga ekor kera berotak tajam, meskipun sebenarnya kami mempunyai nama kami masing-masing. Namun sebutan Rewanda Lantip membuat setiap orang menjadi ketakutan.”

“ O. Jadi kalianlah yang disebut Rewanda Lantip.”

” Nah, bukankah kau sudah pernah mendengar nama itu. ?”

Tetapi Glagah Putih menggeleng. Katanya “ Belum. Baru kali ini aku mendengar sebutan itu.”

“ Setan kau “ geram salah seorang dari mereka “ sekarang kau mau apa ? Apakah kau ingin membunuh diri ?”

“ Tidak “jawab Glagah Putih “ aku sama sekali tidak ingin membunuh diri. Tetapi aku ingin membunuh kalian.”

Tiga orang itu tiba-tiba saja telah saling mengambil jarak.

Mulut mereka menyeringai, menunjukkan gigi mereka yang besar dan agaknya sangat kuat.

“ Kau akan mati. Tubuhmu akan tersayat-sayat. Kau tidak akan dapat dikenali lagi.”

Glagah Putih memandang ketiga orang itu berganti-ganti. Wajah mereka memang nampak mengerikan.

Namun Glagah Putihpun kemudian telah mempersiapkan diri. Ia sadar, bahwa ia akan berhadapan dengan tiga orang yang mirip yang satu dengan yang lain. Mirip dalam bentuk mereka yang agak khusus.

Ujud ketiga orang itu agaknya telah sangat menarik perhatian Glagah Putih, sehingga ketika orang-orang itu mulai bergeser, Glagah Putih justru bertanya " Kenapa ujud kalian hampir sama. Padahal ujud kalian agak berbeda dengan kebanyakan orang."

" Iblis kau. " geram yang berdiri di tengah " tetapi sebelum mati, kau boleh mengetahui, bahwa kami adalah tiga orang yang lahir sebagai kembar tiga. Tubuh kami memang lebih kecil dari kebanyakan orang sejak kami dilahirkan. Tetapi jika kau berani bertanya tentang bulu-bulu tubuh kami yang lebat, maka mulutmu akan ku koyakkan."

Glagah Putih justru tertawa. .Katanya " Kau memang aneh. Kau sendirilah yang mengatakan tentang bulu-bulumu yang lebat. Aku sama sekali tidak ingin bertanya, karena aku tahu, bahwa hal tidak akan kau kehendaki. Tetapi sebenarnyalah kelebatan, bulu-bulu karian masih dalam batas wajar. Tetanggaku juga ada yang memiliki bulu-bulu selebat bulu-bulu kalian. Bahkan lebih dari itu."

" Persetan " geram orang yang disebut Rewanda Lantip ku: Glagah Putih itu sudah mulai bertanya lagi. Seorang diantara lawan-lawannya itu sudah mulai menyerangnya. Tangannya terjulur mencoba menggapai wajah Glagah Putih. Namun Glagah Putih sempat bergeser kesamping sehingga tangan orang itu tidak menyentuhnya.

Namun seorang yang lain dengan cepat telah meloncat dengan cepatnya sambil menjulurkan tangannya menerkam lehernya.

Glagah Putih meloncat mundur. Tata-gcrak ketiga orang itu memang agak lain. Mirip dengan gerak tangan seekor kera, sementara keduanya kakinya agak merendah.

Glagah Putih memang harus berhati-hati. Ia sudah pernah mengenal unsur-unsur gerak yang mirip dengan gerak seekor kera. Namun gerak itu bukan sekedar gerak-gerak naluriah. Orang-orang itu tentu menguasai unsur-unsur gerak itu dengan perhitungan yang mapan sebagai unsur gerak oleh kanuragan.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian, maka ketiga orang yang disebut Rewanda Lantip itulah merekapun segera menyerang berganti-ganti. Namun kadang-kadang ketiganya menyerang bersama-sama dari tiga arah.

Tetapi Glagah Putih bergerak dengan cepat pula. Pedangnya berputaran. Sekali terayun dengan cepatnya. Namun kemudian sambil meloncat kesamping, Glagah Putih menjulurkan pedangnya. Tetapi ketika serangan kemudian datang dari depan, maka Glagah Putihpun telah menebas ke arah leher lawannya.

Jilid 317

Namun ketiga orang yang terhitung pendek itu mampu bergerak dengan cepat pula. Bahkan beberapa saat kemudian ketiganya telah menggenggam senjata mereka masing-masing. Semacam tongkat baja yang diujungnya terdapat sebuah bulatan sebesar kepalan tangannya, yang semula terselip dipunggung mereka.

Benturan-benturan yang kemudian terjadi, membuat Glagah Putih menjadi semakin berhati-hati. Ketiga orang itu ternyata memiliki kekuatan yang cukup besar, meskipun tubuhnya terhitung kecil.

Sementara itu, ketiga orang yang disebut Rewanda Lantip itupun merasa heran menghadapi lawannya yang masih muda itu. Sudah berapa lama mereka bertempur, bahkan ketiganya terpaksa mempergunakan senjata mereka. Namun anak muda itu masih mampu bertahan. Bahkan serangan-serangannya semakin lama semakin berbahaya bagi ketiga orang bertubuh pendek itu.

Bahkan pedang Glagah Putih yang berputaran itu rasa-rasanya telah berdesing semakin lama semakin dekat dengan telinga-telinga mereka.

Dengan demikian, maka ketiga orang yang bertubuh pendek itupun semakin meningkatkan kemampuan mereka. Ketika seorang diantara mereka berteriak nyaring, maka ketiga orang itupun kemudian telah meloncat surut selangkah. Namun kemudian merekapun lelah berlari-lari berputar disekeliling Glagah Putih.

Glagah Putih menyadari; bahwa ketiga orang yang disebut Rewanda Lantip itu telah sampai kepuncak ilmu mereka. Karena itu, maka Glagah Putihpun menjadi semakin berhati-hati.

Sambil berlari terputar disekeliling Glagah Putih, ketiga orang itu telah mengacu-acukan senjata mereka. Namun kemudian tongkat-tongkat mereka itupun bergetar semakin cepat Bahkan udara di sekitar tubuh Glagah Putihpun rasa-rasanya telah menggelepar pula

Glagah Putih mulai merasakan hentakan-hentakan yang semakin kuat pada tubuhnya. Bahkan kemudian bentakan-bentakan itu terasa seakan akan telah menekan dan memutar tubuhnya mengikuti putaran ketiga orang yang disebut Rewanda Lantip itu

Glagah Putih mencoba untuk bertahan. Tetapi ia tidak dapat memusatkan nalar budinya untuk melawan tekanan yang memutar tubuhnya itu, karena setiap kali tongkat ketiganya orang-orang itu terayun menggapai tubuhnya.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun harus berusaha menangkis serangan-serangan itu, sementara tubuhnya rasa-rasanya masih saja diputar dengan kekuatan yang semakin besar.

Glagah Putihpun kemudian telah menyarangkan pedangnyaa. Iapun mulai mengurai ikat-pinggang kulitnya. Ia justru merasa lebih mapan dengan senjata itu. .

Sejenak Glagah Putihpun membuat ancang-ancang. Ia sadar, bahwa ia harus bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi, jika ia berusaha memecahkan putaran ketiga orang lawannya ini.

Dalam pada itu, kepala Glagah Putih sudah mulai menjadi pening. Namun Glagah Putihpun kemudian justru telah bergerak berputar kearah yang berlawanan dengan putaran ketiga orang lawannya. Ketika tongkat lawannya itu bergetar menggapainya, maka dengan sepenuh tenaga, Glagah Putih telah menebasnya.

Satu benturan yang keras telah terjadi. Terdengar seorang diantara ketiga orang itu berteriak. Rupa-rupanya teriakan itu merupakan isyarat bagi kedua orang saudaranya

Dalam benturan yang terjadi itu, ternyata salah seorang dari ketiga orang itu telah kehilangan tongkatnya. Tongkat itu terlempar beberapa langkah dari putaran itu, sementara tangan orang yang kehilangan tongkatnya itu menjadi sangat pedih, seolah-olah kulitnya telah terkelupas.

Putaran itupun kemudian telah berhenti. Dua orang diantaranya mereka berloncatan dengan tangkasnya. Tongkat ditangannya berputar dengan cepat, terayun menebas kearah kepala Glagah Putih, sementara seorang diantara mereka dengantangkasnya meloncat memungut tongkatnya yang terjatuh-

Demikian tongkat itu sudah berada ditangannya, maka kedua orang saudarannyapun segera berloncatan surut. Mereka mulai membuat ancang-ancang untuk melakukan serangan yang baru.

Sementara itu, pertempuran disel urun arena itu menjadi bertambah seru. Para prajurit dan pengawal Tanah Perdikaan semakin menguasai medan. Meskipun demikian, orang-orang yang berada di bawah Pimpinan Ki Pringgareja itu masih berusaha memberikan perlawanan yang sengit. Semua orang yang berada dikemah mereka sudah dikerahkan. Para petugas yang biasanya berada didapur, mereka yang terbiasa memelihara dan menyediakan peralatan para penghubung, dan semua orang telah turun ke medan.

Ki Pringgareja sendiri masih bertempur dengan sengitnya melawan Ki Sura Panggah. Kedduanya ternyata prajurit pilihan Sehingga dengan demikian, maka pertempuran diantara merekapun menjadi semakin seru. Mereka saling menyerang dan saling menghindar. Senjata-senjata mereka telah mulai menyentuh tubuh lawan, sehingga darahpun mulai menitik dari luka pada tubuh kedua belah pihak.

Para pengawal mereka tidak dapat banyak membantu, karena mereka harus melindungi nyawa mereka sendiri dalam pertempuran yang riuh itu. Kedua belah pihak yang terlibat dalam perang brubuh itu rasa-rasanya tidak lagi sempat memperhatikan kawan mereka yang bertempur sejengkal saja di dekatnya. Bahkan para prajurit yang terbiasa bertempur dalam satu kesatuan perang gelar, harus mempercayakan perlindungan nyawa mereka pada diri sendiri.

Para prajurit dari pasukan khusus telah menunjukkan kelebihan mereka. Namun para prajurit yang datang dari Ganjuran mampu menyesuaikan diri dalam pertempuran yang menggetarkan itu. Sementara para pengawal yang ditempatkan disisi Selatan adalah pengawal yang telah berpengalaman luas menghadapi berbagai macaam medan.

Tetapi orang-orang yang berada dibawah pimpinan Ki Pringgrareja itupun telah bertempur habis-habisan pula. Mereka tidak ingin dikalahkan lagi seperti sehari sebelumnya, sehingga dengan demikian maka merekapun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Sementara itu Sabungsari dan Ki Setra Puguh masih bertempur dengan sengitnya. Ki Setra Puguh menjadi semakin marah menghadapi Sambungsari yang tidak segera dapat dikalahkan itu. Bahkan semakin lama Sabungsari itu semakin mendesaknya

Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka Ki Setra Puguh merasa kemampuannya diimbangi oleh orang yang semula dianggapnya akan dapat segera diselesaikannya itu.

Karena itu, maka kemarahannya terasa telah membakar ubun-ubunnya.

Sebenarnyalah Sabungsaripun telah mengerahkan kemampuannya pula Ki Setra Puguh ternyata memang berilmu tinggi. Kekuatannya sangat besar dan kecepatan gerakannya seakan-akan melampaui kecepatan hembusan angin di dedaunan.

Dengan demikian, maka pertempuran antara keduanyapun menjadi semakin sengit. Bahkan orang-orang yang bertempur disekitarnyapun seakan-akan telah menyibak.

Ki Setra Puguh yang telah mengerahkan segenap kemampuannya itu ternyata masih belum mampu menghentikan perlawanan Sabungsari, sementara pertempuran menjadi semakin menekan. Orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh itu satu demi

satu mampu menyingkirkan lawan-lawan mereka, sehingga orang-orang didalam pasukan Ki Pringgareja itu menjadi semakin menyusut.

Ki Setra Puguh tidak mau menerima kekalahan lagi. Ia tidak ingin mendengar lagi perintah Ki Pringgareja untuk melarikan diri dari arena pertempuran yang terjadi disekitar perkemahan mereka.

“Jika kali ini kami harus melarikan diri lagi, maka kami benar-benar akan dilumatkan. Mereka tidak akan melepaskan kami, Orang-orang Tanah Perdikan itu akan mengejar dan membunuh kami seorang demi seorang, karena landasan utama kami masih terlalu jauh” berkata Ki Setra Puguh di dalam hatinya.

Sebenarnyalah bahwa sebagian dari para prajurit dari pasukan khusus, para prajurit dari Ganjur dan para pengawal Tanah Perdikan telah mendekati perkemahan. Mereka mendesak terus selangkah demi selangkah.

Kemarin, mereka masih mempunyai tempat untuk mereka jadikan batas pelarian. Orang-orang di perkemahan dapat mereka kerahkan untuk membantu mempertahankan perkemahan itu. Tenaga-tenaga yang segar itu dapat mereka harapkan untuk membantu menghalau lawan jika mereka memburunya.

Tetapi hari itu semua tenaga sudah dikerahkan. Serangan yang tiba-tiba serta ketidak siagaan pasukan diperkemahan itu telah mengguncang pertahanan mereka.

Dengan pertimbangan-pertimbangan itulah, maka Ki Setra Puguh pun telah mengambil keputusan untuk mengetrapkan ilmu simpanannya. Ia harus dapat segera mengakhiri perlawanan pengawal Tanah Perdikan yang berilmu tinggi itu. Setelah itu, maka ia akan dapat menggilas para pengawal yang lain. Dengan mengetrapkan ilmunya yang tinggi, maka ia akan dengan cepat mengurangi kekuatan lawan.

Karena itu, maka Ki Setra Puguh tidak ingin bertempur lebih lama lagi. Ia harus segera membunuh lawannya yang telah menahannya terlalu lama dalam pertempuran yang meletihkan.

Dalam pada itu, Ragapati semakin mendesaknya . Pedangnya berputaran dengan garang. Benturan-benturan yang terjadi memercikkan bunga-bunga api.

Sabungsari merasakan, betapa lawannya berusaha untuk dengan cepat mengakhiri pertempuran. Sebagai Seorang yang berilmu tinggi dan berpengalaman luas, maka Sabungsari segera merasakan bahwa lawannya akan segera sampai pada tataran puncak ilmunya.

Karena itu, maka Sabangsari pun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Sebenarnyalah Ki Setra Puguh mulai merambah jalan kepuncak ilmunya. Serangan-serangannya terasa semakin menekan. Rasa-rasanya Ki Setra Puguh memang sedang ancang-ancang untuk mengambil satu langkah yang menentukan.

Untuk menanggapinya, maka Sabungsari berusaha menekannya agar Ki Setra Puguh tidak sempat memusatkan nalar budinya membangunkan ilmu puncaknya.

Meskipun demikian, namun akhirnya Ki Setra Puguh itu mendapat kesempatan pula untuk mengetrapkan ilmu puncaknya itu.

Dengan tanpa menyarungkan kerisnya, Ki Setra Puguh telah meloncatkan serangannya yang menggetarkan.

Ketika kesempatan itu terbuka, maka Ki Setra Puguh itu seakan-akan justru melekatkan kerisnya didadanya, sementara tangan kirinya di-hentaknya dengan telapak tangan terbuka kearah Sabungsari.

Sabungsari yang sudah menduga, bahwa serangan itu akan segera datang, telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan. .

Tiba-tiba saja dari telapak tangan orang itu, menyembur dengan derasnya, asap putih mengarah ke tubuh Sabungsari.

Sabungsari yang telah memperhitungkan akan datang serangan, meskipun ia belum tahu jenis ilmu lawannya, dengan cepat menjatuhkan diri menghindari semburan asap itu.

Meskipun demikian, terasa udara yang panas menyentuh kulitnya.

Asap putih itu ternyata adalah uap panas yang mengalir dengan cepat bergulung menyembur kesasaran.

Dalam pada itu, ternyata Ki Setra Puguh tidak membiarkan Sabungsari itu lolos dari serangannya. Demikian Sabungsari meloncat bangkit, maka serangan berikutnya telah datang lagi menyambarnya.

Sabungsaripun segera meloncat kesamping. Serangan itu tidak mengenainya. Tetapi sentuhan percikan awan panas itu rasa-rasanya telah menyengatnya.

Ketika serangan yang ketiga datang, maka Sabungsari tidak mempunyai pilihan lain. Jika ia membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan Ki Setra Puguh, betapapun ia mampu bergerak % cepat, namun pada saatnya kulitnya akan direbus dalam asap yang panasnya melampaui panasnya api itu.

Dengan tangkasnya Sabungsari menghindari serangan Ki Setra Puguh. Tetapi serangan ketiga itu masih sempat menyentuh lengannya,

Sabungsari menyeringai menahan sakit Beberapa kali ia berloncatan, kemudian berputar di udara. Bahkan kemudian iapun telah menjatuhkan dirinya sambil berguling.

Pada saat itu, Ki Setra Puguh telah mengangkat tangannya untuk melepaskan serangannya yang keempat. Tetapi Sabungsari sudah mengambil keputusan, bahwa ia harus melawan ilmu puncak Ki Setra Puguh. Ia tidak akan mampu melawan serangan-serangan itu dengan pedangnya atau mengandalkan kecepatannya bergerak. Apalagi Sabungsari sudah merasakan sentuhan-sentuhan serangan lawannya itu.

Karena itu, ketika Ki Setra Puguh itu melepaskan ilmunya, Sabungsari telah berlutut pada satu lututnya. Jari-jarinya tergenggam sementara kedua tangannya menyilang didadanya.

Dengan tajamnya Sabungsari memandang tangan Ki Setra Puguh yang terangkat. Ketika ia melihat asap putib mulai mengepul, dari sepasang matanya telah memancar seleret sinar yang menyambar kearah tangan Ki Setra Puguh.

Ternyata sinar yang memancar dari mata Sabungsari meluncur lebih cepat dari pancaran asap putih dari tangan Ki Setra Puguh.

Satu benturan yang dahsyat telah terjadi. Benturan antara dua kekuatan ilmu yang sangat tinggi.

Tidak terdengar suara apapun. Tidak terjadi ledakan. Tetapi udara bagaikan diguncang. Cahaya yang silau memancar dari titik benturan. Kemudian lenyap sama sekali.

Sabungsari tergetar surut. Bahkan ia sudah kehilangan keseimbangannya sehingga jatuh terguling. Dengan cepat Sabungsari berusaha bangkit. Meskipun ia berhasil; namun terasa dadanya menjadi pepat. Nafasnya terasa menyesakkan dadanya itu.

Dengan pandangan matanya yang agak kabur, Sabungsari melihat Ki Setra Puguh itu terbanting jatuh. Namun orang itu sama sekali tidak bergerak lag. Tubuhnya berbaring diam.'

Dua orang pengikutnya dengan serta-merta berloncatan berlari mendekatinya. Dua orang pengawal Tanah Perdikan yang bertempur melawan keduanya tertegun sejenak. Ternyata keduanya tidak memburunya, seakan-akan memberi kesempatan kepada keduanya untuk merawat Ki Setra Puguh.

Sementara itu, kedua orang pengawal Tanah Perdikan itu pun justru telah mendekati Sabungsari yang menjadi sangat lemah, setelah membenturkan ilmunya dengan ilmu Ki Setra Puguh.

Tetapi tidak seorangpun yang datang mengganggu Sabungsari, karena setiap orang harus bertempur untuk melindungi diri sendiri.

Sejenak Sabungsari berdiri tegak., Dipungutnya pedangnya yang terjatuh. Kemudian dimasukkannya ke dalam sarungnya yang tergantung di lambungnya.

Sejenak kemudian Sabungsari itu berdiri tegak. Wajahnya agak diangkatnya.

Perlahan-lahan gejolak pernafasannya pun agak mereda. Beberapa kali Sabungsari harus menarik nafas dalam-dalam.

Dalam pada itu, pertempuran masih berlangsung dengan garangnya. Senjata masih terdengar berdentangan. Teriakan-teriakan nyaring, umpatan-umpatan kasar dan jerit kesakitan, memenuhi udara di atas medan pertempuran.

Namun ternyata pengaruh kematian Ki Setra Puguh terasa sekali pada orang-orang yang berada di dalam pasukan di bawah pimpinan Ki Pringgareja.

Ki Setra Puguh adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Jika ia dapat dikalahkan, maka yang mengalahkannya tentu orang yang memiliki ilmu lebih tinggi lagi. Karena itu, jika orang yang telah membunuh Ki Setra Puguh itu kemudian memasuki medan itu lagi, maka ia akan dapat membantai kelompok-kelompok yang akan menghadapinya. Sementara itu, sebelumnya, kekuatan pasukan yang berada dibawah pimpinan Ki Pringgareja itu sudah mulai goyah.

Dalam pada itu, Ki Pringgareja masih bertempur melawan 3Ci Sura Panggah Ternyata keduanya memiliki kemampuan yang seimbang. Sekali-sekali Ki Pringgareja telah mendesak Ki Sura Panggah. Namun kemudian Ki Sura Panggahlah yang mendesak ki Pringgareja. Sementara itu, tubuh mereka pun telah mulai tergores oleh luka. Semakin lama semakin banyak darah yang menitik dari luka-luka itu.

Namun dalam pada itu, Ki Sura Panggah bertempur dengan dada tengadah. Ia melihat kemungkinan-kemungkinan yang baik bagi pasukannya, sementara lawannya menjadi semakin gelisah.

Ki Pringgareja melihat kemungkinan buruk itu disekitarnya. Dengan demikian, ia dapat membayangkan bahwa di seluruh medan, keadaannya tentu hampir sama saja. Ki Pringgareja itu masih berharap bahwa Ki Setra Puguh akan dapat menjadi tumpuan kemenangan bagi pasukannya. Apalagi setelah Ki Pringgareja itu mengetahui, bahwa Rewanda Lantip telah turun ke medan pula.

Namun sampai saatnya tenaga menyusut, serta darah semakin banyak meleleh dari luka-lukanya sebagaimana lawannya, Ki Sura Panggah, masih belum ada laporan, bahwa Ki Setra Puguh dan ketiga bersaudara yang disebut Rewanda Lantip itu berhasil menghancurkan kelompok-kelompok pengawal Tanah Perdikan. Kemarin Ki Pringgareja memang mendapat laporan dari Ki Setra Puguh, bahwa ia telah

menjumpai seorang yang berilmu tinggi dalam pasukan Tanah Perdikan. Tetapi Ki Setra Puguh mengatakan, bahwa ia akan dapat menghancurkan orang itu dengan cepat, jika ia sudah menghendaki. “

“ Dengan ilmuku, orang itu tidak akan berdaya. “

“ Kenapa tidak kau lakukan di saat pasukan kita sudah terdesak. “

“ Aku sudah siap melakukannya, tetapi perintah untuk mengundurkan diri itu datang terlalu cepat. Seandainya aku memaksa diri untuk melakukannya, sementara seluruh pasukan ditarik mundur, maka kerjaku akan sia-sia. Mungkin aku akan daput membunuh banyak orang, tetapi aku juga akan dibantai di pertempuran. Betapapun tinggi ilmuku, tetapi aku tentu tidak akan dapat melawan seluruh kekuatan pasukan Tanah Perdikan itu.' “

Ki Pringgareja memang tidak menyalahkannya. Namun ia berharap bahwa hari itu, Ki Setra Puguh akan segera mempergunakan ilmunya yang tinggi untuk mengakhiri perlawanan seorang pengawal yang berilmu tinggi.

“ Apakah Ki Setra Puguh belum berhasil menemukan orang itu, sementara orang itu membunuh orang-orangku seperti menebus gerumbul ilalang?”

Memang tidak ada orang yang berani memberikan laporan tentang kematian Ki Setra Puguh kepada Ki Pringgareja. Kematian Ki Setra Puguh tentu akan sangat mempengaruhi ketahanan jiwaninya, serangga mungkin akan membahayakan dirinya.

Tetapi justru penghubung dari Tanah Perdikan Menorehlah yang datang mendekati Ki Sura Panggah sambil berteriak “ Ki Sura Panggah. Sabungsari berhasil membunuh Ki Setra Puguh. “

“ He? “ Sambil bertempur Ki Sura Panggah berteriak pula. Ia sebenarnya sudah mendengar laporan itu. Tetapi Ki Sura Panggah sengaja bertanya” Apa yang kau katakan?”

“Ki Setra Puguh telah terbunuh di medan. Sabungsarilah yang telah membunuhnya “

'“ Persetan kalian orang-orang Tanah Perdikan” geram Ki Pringgareja “ aku tidak peduli atas kematian Setra Puguh. Aku sama sekali tidak tergantung kepadanya. Pasukanku juga tidak tergantung kepadanya Justru aku ingin ia mati, sehingga tidak mengganggu rencana-rencana perjuangan kami selanjurnya.

Tetapi Ki Sura Panggah tertawa. Bahkan ia pun sempat bertanya “ Siapakah orang yang bernama Setra Puguh itu. Namanya senafas dengan namaku. Apakah ia seorang yang berilmu tinggi?”

“Seorang benalu yang licik. Ia pantas mati. “ Ki Sura Panggah tidak sempat bertanya lebih lanjut. Ki Pringgareja telah menyerang dengan garangnya. Dihentakkannya ilmunya, sehingga serangan-serangannya pun semakin garang.

Namun Ki Sura Panggah telah meningkatkan kemampuannya pula, sehingga karena itu, maka pertempuran di antara kedua orang pemimpin pasukan itu menjadi bertambah sengit.

Tetapi dukungan bagi keduanyalah yang berubah dengan cepat. Orang-orang dalam pasukan Ki Pringgareja susut lebih cepat dari orang-orang dalam pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Kesiapan mereka sebelum mereka mulai terlibat dalam pertempuran pun sangat berpengaruh pula bagi mereka, sehingga karena itu. rriaka orang-orang di dalam pasukan Ki Pringgareja itu lebih cepat kehilangan dukungan kewadagan mereka. Tenaga mereka lebih cepat menjadi susut. Apalagi mereka yang mengetahui, bahwa Ki Setra Puguh telah terbunuh.

Harapan mereka, kemudian mereka sangkutkan pada Rewanda Lantip. Mereka berharap bahwa Rewanda Lantip akan dengan cepat menyelesaikan lawan mereka, sehingga Rewanda Lantip itu pun akan segera menghancurkan orang yang telah membunuh Ki Setra Puguh. Orang itu tentu sudah menjadi semakin lemah setelah membenturkan ilmunya. Terdorong surut dan jatuh berguling di tana!?.

Namun dalam pada itu, Rewanda Lantip ternyata tidak segera dapat menyelesaikan lawannya. Seorang anak muda yang kemudian telah menggenggam senjata andalannya. Tidak lagi sebilah pedang. Tetapi ikat pinggang kulitnya.

Sebenarnyalah bahwa Rewanda Lantip tidak mampu menguasai lawannya yang hanya seorang itu. Namun Rewanda Lantip masih mempunyai senjata pamungkas. Karena itu, maka ketika pertempuran itu mulai menjadi kalut, serta setelah mereka mendengar bahwa Ki Setra Puguh telah terbunuh, mereka tidak menunggu lebih lama lagi. Apalagi ketika mereka justru terdesak dan bahkan senjata anak muda itu mulai menyentuh kulit mereka.

Demikianlah, seorang di antara ketiga bersaudara yang disebut Rewanda Lantip itu telah memberikan isyarat.

Ketiganya kemudian telah bergerak dengan cepat selelah membuat ancang-ancang yang cukup. Seorang diantara mereka telah pernah kehilangan senjatanya setelah membentur senjata Glagah Putih. Beruntunglah bahwa orang itu masih sempal memungut senjatanya kembali.

Tetapi peristiwa itu tidak boleh terulang lagi.

Ketika ketiga orang itu mulai mengetrapkan ilmu mereka, maka mereka justru telah menjauhi Glagah Pulih. Merekapun mulai berputar mengelilingi Glagah Putih. Mula-mula ketiganya menyerang Glagah Putih bergantian sebagaimana yang pcrnalj mereka lakukan sebelumnya. Sambil berputar semakin cepat. Tiba-tiba seorang diantara mereka meloncat maju sambil mengayunkan senjata mereka. Jika Glagah Putih menangkisnya dan bersiap untuk menyerang kembali, maka yang lainpun telah meloncat menyerang pula.

Namun Glagah Putih ternyata mampu bergerak cepat mengimbangi kecepatan gerak ketiga orang lawannya, sehingga serangan-serangan mereka masih belum mengenai sasarannya.

Tetapi putaran mereka semakin lama menjadi semakin cepat. . Yang kemudian membuat pening kepala Glagah Putih, bukannya putaran itu sendiri atau serangan-serangan mendadak dari alah yang tidak diduganya. Tetapi ketiga orang itupun mulai berteriak-teriak. Semakin lama semakin keras, sehingga kemudian suara ribut itu terdengar seolah-olah suara sekelompok besar kera liar di hutan yang lebat, berteriak-teriak mengerubunginya.

Glagah Putih semakin lama memang menjadi semakin bingung. Sementara itu putaran yang semakin cepat itu seolah-olah telah menimbulkan angin pusaran yang akan dapat menguningnya dan bahkan memutar tubuhnya dan mengangkatnya kc udara.

Glagah Putih-benar-benar menjadi bingung. Apalagi dalam keadaan yang demikian, tiba-tiba saja kepala tongkat lawannya itu telah mengenai punggungnya.

Hampir saja Glagah Putih jatuh terjerembab. Tetapi daya tahan Glagah Putih yang besar telah menyelamatkannya. Jika ia benar-benar jatuh terjerembab di kaki salah seorang tiga bersaudara yang menyebut diri mereka Rewanda Lantip; maka serangan berikutnya akan dapat mematahkan perlawanannya. Ketiga orang pendek itu tentu akan mengerubutinya dengan pukulan-pukulannya sehingga ia menjadi tidak berdaya

Dalam keadaan yang demikian, maka Glagah Putih pun telah mengambil keputusan mantap. Ia tidak saja mempergunakan ikat pinggang kulitnya. Tetapi iapun harus mempergunakan kemampuan pamungkasnya.

Ketika putaran angin pusaran itu menjadi semakin cepat, serta teriakan-teriakan yang mirip teriakan seribu ekor kera itu semakin mencengkamnya, maka Glagah Putihpun segera mengc-trapkan ilmu pamungkasnya, Ia tidak lagi sekedar berputar ke arah yang berlawanan sambil menebas dengan ikat pinggangnya, tetapi Glagah Putih justru menyangkutkan ikat pinggangnya di leher. Dengan cepat Glagah Putih itu berjongkong sambil memusatkan nalar budinya. Pada saat itu pula salah seorang diantara ketiga orang pendek itu telah meloncat mengayunkan tongkatnya. Tetapi justru karena Glagah Putih berjongkok, maka ayunan itu tidak menyentuhnya.

Pada saat itu, Glagah Putih benar-benar memusatkan perhatiannya pada salah seorang diantara ketiga orang lawannya yang sedang berlari berputar tanpa menghiraukan yang lain. Bahkan seandainya yang lain mengulangi serangannya ke arah kepalanya. Namun pada saat itu Glagah Putih telah mengangkat tangannya dengan telapak tangan terbuka mengarah salah seorang diantara ketiga orang itu.

Seleret sinar telah meloncat dari kedua telapak tangannya itu. Demikian cepatnya meluncur dan menyambar tubuh salah seorang dari ketiga lawannya. Justru pada saat itu, Glagah Putih yang menyadari bahwa serangan dapat datang setiap saat, segera menjatuhkan dirinya dan berguling di tanah.

Sebenarnyalah salah seorang dari ketiga lawannya itu menjerit keras sekali, seperti jerit seekor kera yang diterkam oleh seekor harimau. Sementara itu, seorang yang lain telah mengayunkan tongkatnya mengarah ke kepala Glagah Putih. Namun karena Glagah Putih berjongkok dan bahkan menjatuhkan dirinya, maka ayunan tongkat itu tidak mengenai sasarannya.

Jerit seorang diantara ketiga orang bersaudara itu seakan-akan telah menggetarkan udara di atas medan pertempuran itu. Seorang diantara ketiga orang bersaudara itu telah terlempar beberapa langkah, kemudian tubuhnya terbanting di tanah. Demikian tubuh itu menghantam batu-batu padas, maka jerit yang mengerikan itupun terdiam.

Namun orang itupun terdiam pula untuk selama-lamanya.

Dalam pada itu, kedua orang bersaudara kembarnya telah berlari-lari mendekatinya Keduanya telah menjatuhkan dirinya, memeluk saudaranya yang terbunuh itu, yang badannya seakan-akan telah hangus terbakar, sementara benturan tubuh yang terlempar itu dengan batu padas, telah meremukkan tulang-tulangnya

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Punggungnya masih terasa sakit, seakan-akan tulang belakangnya telah retak.

Namun dalam pada itu, hatinya telah tergetar melihat kedua orang pendek itu menangisi saudara kembarnya yang terbunuh.

Sementara Glagah Putih masih termangu-mangu, maka terdengar teriakan kedua orang saudara kembar yang kehilangan seorang saudaranya itu. Suaranya nyaring tinggi seakan-akan menusuk lubang telinga sampai ke otak.

Sebelum Glagah Putih sempat bergeser, maka kedua orang itupun berloncatan dengan garangnya Teriakan-teriakan mereka menjadi semakin meninggi. Tongkat mereka terayun-ayun semakin mengerikan.

Glagah Putih itupun dengan cepat meloncat mundur. Namun kedua orang lawannya yang tersisa itu dengan berloncat-loncatan memburunya.

Keduanya tidak lagi bergerak melingkar. Tetapi mereka seakan-akan telah kehilangan kendali nalarnya. Seperti anak-anak yang marah, keduanya berkelahi tanpa kendali sama sekali.

Glagah Putih harus menyesuaikan diri dengan tingkah-laku lawannya. Bahkan Glagah Putih justru tidak sempat lagi untuk menyerang mereka dari jarak tertentu, karena mereka seakan-akan bertempur hampir lekat dengan anak muda itu.

Sekali-sekali Glagah Putih memang meloncat mengambil jarak. Tetapi keduanya berloncatan sambil mengayun-ayunkan senjata mereka.

Glagah Putih harus meloncat lagi mengambil jarak dengan berloncatan dan berputaran di udara. Namun demikian kedua kakinya menyentuh tanah, kedua lawannya itu telah menyusulnya dengan serangan-serangan yang seakan-akan membelit dari segala arah.

Jantung Ragapati memang menjadi berdebar-debar. Keringatnya mengalir bagaikan diperas dari tubuhnya.

Namun akhirnya Glagah Puuh tidak mempunyai pilihan lain. Ikat pinggat yang telah berada ditangannya, telah terayun-ayun menyongsong seuap serangan lawannya

Teriakan yang sangat nyaring terdengar membelah langit, ketika seorang dari kedua orang lawannya itu tergores ikat pinggang Glagah Putih di lambungnya sehingga lukapun telah menganga. Darah mengucur dengan derasnya.

Meskipun demikian, orang itu sama sekali tidak menghentikan perlawanannya.

Dengan lambung yang terkoyak, orang itu justru menjadi semakin garang. Sorot matanya yang memancarkan keputus-asaannya, membuat orang itu seakan-akan justru membunuh diri.

Tetapi ia tidak mau mati sendiri. Ia harus membawa lawannya untuk mati pula bersamanya.

Demikian pula saudaranya yang seorang lagi. Orang itu sama sekali tidak mempedulikan apapun lagi. Agaknya kematian saudara kembarnya telah memaksanya untuk siap mati pula

Karena itu, maka keduanya sulit untuk ditahan lagi. Sekali ikat pinggang Glagah Putih telah menyambar pundak yang seorang lagi Pundak itu telah terkoyak pula Namun luka-luka itu seakan-akan tidak terasa sama sekali.

Glagah Putih yang bertempur dengan bersenjata ikat pinggang itu justru beberapa kali harus berloncatan mundur dan bahkan hingga pakaiannya telah menjadi basah oleh keringat dan darah itu seakan-akan tidak terasa sama sekali. Keduanya masih tetap bertempur dengan garangnya. Teriakan-teriakan nyaring masih terdengar memekakkan telinga.

Glagah Putih justru menjadi ngeri melihat keduanya. Meskipun Glagah Putih sudah memiliki pengalaman yang luas bertempur di medan p yang garang, tetapi kedua orang itu membuat dadanya bergetar. Kengerian itu telah mengejar Glagah Putih kemanapun ia berloncatan. Keduanya seakan-akan bergelayut dibelakang, disamping dan bahkan didepannya. Ketika Glagah Putih membentur tongkat lawan-i: lawannya sehingga terlepas, Glagah Putih itu sempat berteriak “Menyerah. Kalian akan aku biarkan hidup.”

Tetapi keduanya sama sekali tidak mendengar. Dengan pakaian yang basah oleh darah, serta tanpa menggenggam senjata apapun, keduanya melawan Glagah Putih sejadi-jadinya

Justru karena itu, rasa-rasanya Glagah Putih tidak lagi dapat mengayunkan ikat-pinggangnya. Jika ikat pinggangnya itu mengenai perut salah seorang dari lawannya maka perut itu akan menganga Demikian pula jika ikat pinggangnya menggores leher salah seorang dari mereka. Maka leher itupun akan nyaris terpotong.

Semakin lama Glagah Putih justu menjadi semakin bingung. Keduanya membelit disekitarnya sambil merigapai-gapai, sementara mulut mereka tetap saja berteriak-teriak.

“Menyerahlah”teriak Glagah Putih.

Suaranya hanya sekedar menggelepar di udara. Kedua orang itu sama sekali tidak menghiraukannya.

“Menyerah, atau aku bunuh kalian.” Teriakan itu hanya sia-sia saja

Dalam puncak kebingungannya Glagah Putihpun meloncat mengambil jarak. Dikenakannya kembali ikat pinggangnya, sehingga ia-pun melawan kedua lawannya dengan tangannya.

Glagah Putih serasa kehilangan akal ketika seorang diantara kedua lawannya itu meloncat benar-benar bergelayut di-punggungnya sambil mengiggit pundaknya.

Pundak Glagah Putih itu pun terasa pedih. Gigitan itu benar-benar telah melukainya

Karena itu, seakanTakan gerak naluriahnya, ketika Glagah Putih kemudian menggapai kepala orang itu. Sambil merendah sedikit pada lututnya, maka Glagah Putih pun kemudian telah menghentakkan kepala orang itu. Kakinya tiba-tiba menjadj tegak, tetapi badannyalah yang sedikit membungkuk sambil menarik kepala orang itu. .

Kaki orang bertubuh pendek itu terangkat. Sekali berputar di udara, kemudian, tubuh itu terbanting jatuh di tanah. Demikian kerasnya, sehingga tulang belakangnya telah patah karenanya.

Orang itu tidak sempat mengerang. Ketika Glagah Putih melepaskannya, maka orang itu sama sekali sudah tidak bergerak.

Seorang di antara ketiga orang bersaudara kembar yang masih tetap hidup itu menangis meraung-raung. Dipeluknya saudara kembarnya yang baru saja terbunuh itu. Diguncang-guncangnya tubuh yang sudah tidak mampu bergerak lagi itu.

Tetapi tubuh itu tetap diam. Nafasnya pun sudah tidak mengalir lagi dari lubang hidungnya

Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Ia justru menjadi semakin bingung.' Orang yeng kehilangan saudaranya itu menjadi seperti anak yang kehilangan orang tuanya.

Namun sejenak kemudian orang itu pun segera bangkit berdiri, Matanya bagaikan menyala sedangkan giginya gemeratak menahan kemarahan yang membakar jantung.

“ Aku akan mencincangmu “ orang itu menggeram. Glagah Putih memandang wajah orang itu dengan jantung yang berdebaran. Kematian kedua saudara kembarnya tentu merupakan pukulan yang sangat menyakitnya jiwanya. Karena itu, maka pukulan itu agaknya telah menyentuh syaratnya pula

Glagah Putih masih mencoba memperingatkannya “ Menyerahlah. Kau akan tetapi hidup. Aku akan menjamin keselamatanmu. “

Tetapi orang itu seakan-akan tidak mendengarnya sama sekali. Karena itu, maka orang itu pun telah meloncat-loncat mendekati Glagah Putih. Teriakan-teriakannya yang bernada tinggi telah menggetarkan udara di medan serta membuat Glagah Putih semakin sulit untuk berpikir.

Tetapi Glagah Putih tidak lagi berniat mempergunakan ilmunya yang akan dapat menghancurkan orang itu. Glagah Putih pun sadar, bahwa ia memang tidak perlu mempergunakan Aji Sigar Bumi atau ilmunya yang lain.

Namun sejenak kemudian, orang itu pun telah menyerangnya Sambil meloncat-loncat tangannya menggapai-gapai. Jari-jarinnya yang berkembang berusaha untuk dapat menerkam leher Glagah Putih.

Namun setiap kali orang itu telah terlempar beberapa langkah surut Sekali kaki Glagah Putih telah menghantam perut orang itu, sehingga orang itu terlempar beberapa langkah. Namun kemudian ketika orang itu meloncat menyerang, tangan Glagah Putih telah menghantam dadanya, sehingga orang itu terdorong surut

Tetapi orang itu seakan-akan tidak lagi merasa sakit. Serangan-serangan Glagah Putih yang mengenainya seakan-akan sama sekali tidak menyakitinya.

Karena itu, setiap kali orang itu terlempar, maka dengan cepat ia meloncat bangkit dan menyerang lagi dengan membabi buta.

Glagah Putihlah yang bahkan beberapa kali meloncat surut Serangan-serangan orang pendek itu beruntun. Terus-menerus tidak ada henti-hentinya.

Namun akhirnya, Glagah Putih menjadi letih. Bukan saja tubuhnya, tetapi juga jantungnya. Ketika lawannya tinggal seorang, Glagah Putih justru menjadi semakin tegang. Namun bagaimanapun juga ia mencoba menghentikan pertempuran itu, ternyata Glagah Putih tidak berhasil.

Ketika orang pendek itu kemudian menyerangnya, maka dalam kegelisahannya, Glagah Putih berhasil menangkap tangan orang yang sedang menggapai-gapai itu. Hampir di luar sadarnya, Glagah Putih memutar tubuh orang pendek itu. Dengan sekuat tenaganya orang itu pun telah dilemparkannya ke arah sebatang pohon yang besar yang berada di sebelah arena pertempuran itu.

Yang terjadi kemudian adalah satu benturan yang sangat keras sehinga pohon itu pun telah terguncang. Jerit kesakitan yang terdengar meninggi seakan-akan telah merontokkan daun-daunya yang rimbun.

Glagah Putih justru memalingkan wajahnya. Tubuh orang pendek itu pun kemudian runtuh jatuh ke tanah.

Lengking suaranya pun sudah tidak terdengar lagi. Bahkan tarikan nafasnya telah berhenti pula

Tiga orang yang disebut Rewanda Lantip itu telah terbunuh semuanya. Glagah Putih tidak berhasil mencegah kematian yang beruntun itu.

Beberapa saat kemudian Glagah Putih masih berdiri termangu-mangu. . .

Sementara keseimbangan pertempuran pun sudah mulai menjadi berat sebelah. Kematian ketiga orang yang disebut Rewanda Lantip itu seakan-akan telah menjadi pertanda berakhirnya pertempuran itu.

Seorang penghubung dengan sengaja telah meneriakkan kematian ketiga orang bersaudara kembar itu kepada Ki Sura Panggah.

”Dengan lantang penghubung itu berteriak “ Ki Sura Panggah. Tiga orang bertubuh pendek dan bertempur sambil berteriak-teriak memekakkan telinga, telah terbunuh oleh Glagah Putih.”

“ Siapakah ketiga orang itu ?”

“ Tiga orang berilmu tinggi. Mereka bertubuh pendek, berbulu lebih lebat dari bulu-bulu tubuhku, berteriak melengking-lengking dan bersenjata tongkat baja dengan kepala bulat sebesar kepalan tangan.”

Ki Pringgarejalah yang berdesis perlahan dan hanya didengarnya sendiri “ Rewanda Lantip. Orang yang mampu membunuhnya itu tentu berilmu iblis.”

Namun kematian Rewanda Lantip benar-benar mencemaskan Ki Pringgareja

“Sebelum aku sempat berbicara, ketiga orang itu sudah terbunuh “ berkata Ki Pringgareja kepada diri sendiri.

Dalam pada itu, Ki Sura Panggah merasa kemenangan pasukannya sudah diambang pintu. Karena itu, maka iapun semakin menekan lawannya dengan serangan-serangan yang semakin cepat

Akhirnya Ki Pringgareja merasa bahwa pertempuran lebih lama lagi tidak akan memberikan harapan apa-apa bagi pasukannya Kematian akan menjadi semakin banyak. Karena itu, maka selagi masih ada kesempatan, maka pilihan terakhir bagi Ki Pringgareja adalah meninggalkan medan

Karena itu, maka iapun segera meneriakkan isyarat, sementara Ki Pringgareja sendiri telah menyerang lawannya dengan hentakan-hentakan yang mengejutkan.

Tetapi sejenak kemudian, maka pasukan Ki Pringgareja itupun segera pecah dan berpencar ketika isyaratnya dengan sambung-menyambung.

Sejenak kemudian, maka medan pertempuran itu telah menjadi hiruk pikuk. Orang-orang yang melarikan diri itu berpencaran mencari jalan sendiri-sendiri. Namun cara itulah yang mereka anggap cara terbaik untuk melepaskan diri dari kejaran lawan mereka.

Para prajurit serta pengawal Tanah Perdikan Menorehpun telah menjadi letih. Karena itu, mereka tidak dapat memburu lawan-lawan mereka dengan sepenuh tenaga.

Dengan demikian, maka sebagian dari orang-orang yang melarikan diri itu memang luput dari kejaran para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Namun sebagian lagi telah menyerahkan diri. Mereka telah melemparkan senjata-senjata mereka serta berjongkok sambil meletakkan tangan mereka di kepala.

Pertempuran yang sengit di medan yang garang itupun telah selesai. Para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan tidak lagi mengejar lawan-lawan mereka yang telah menjadi semakin jauh, menyusup digerumbul-gerumbul perdu, melintasi parit, sungai dan melingkari gumuk-gumuk kecil.

Para prajurit dan para pengawal Tanah Perdikan itupun kemudian sibuk dengan orang-orang yang telah menyerahkan diri, sementara itu yang lain mulai mengumpulkan kawan-kawan mereka yang telah terluka. Sekelompok yang lain mengumpulkan mereka yang telah gugur di medan.

Para prajurit dan pengawalpun kemudian mengawasi orang-orang yang tertawan, yang mereka perintahkan untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka.

Seorang pemimpin kelompok pengawai sambil mengacukan tombak pendeknya berkata “Kumpulkan kawan-kawanmu yang masih hidup. Nanti kita akan mengumpulkan kawan-kawanmu yang terbunuh di medan. Mereka tidak lagi memerlukan perawatan. Sedangkan kawan-kawanmu yang masih hidup memerlukan pertolongan.”

Namun dalam pada itu, Ki Sura Panggah merasa sangat kecewa, karena ia telah kehilangan Ki Pringgareja. Dalam kekalutan yang terjadi saat pasukan Ki Pringgareja

itu menarik diri; ternyata Ki Pringgareja sempat menyelinap di antara orang-orangnya dan hilang dari medan.

Dalam pada itu, Ki Sura Pranggahpun telah memerintahkan dua orang penghubungnya untuk memberikan laporan kepada Ki Gede, bahwa pasukannya sekali lagi telah berhasil menghancurkan pasukan yang dipimpin Ki Pringgareja.

“Mereka tentu tidak akan lagi berani menyerang “ berkata Ki Sura Panggah kepada para penghubungnya.

Sebenarnyalah pasukan Ki Pringgareja itu benar-benar telah dihancurkan. Meskipun ada yang berhasil menyelamatkan diri termasuk Ki Pringgareja sendiri, tetapi yang menyerahkan dan terluka cukup banyak. Apalagi orang-orang berilmu tinggi diantara mereka telah terbunuh di pertempuran.

Dalam pada itu, pasukan Ki Pringgareja benar-benar telah tidak lagi berdaya. Satu-satunya tempat yang dapat mereka pergunakan untuk menghimpun orang-orang yang tersisa adalah Krendetan yang jaraknya cukup jauh.

Dalam pada itu, Ki Pringgareja yang berhasil menyelamatkan diri telah memerintahkan penghubungnya yang masih hidup untuk memberikan laporan kepada Ki Saba Lintang, bahwa pasukannya benar-benar telah hancur.

“ Katakan, bahwa kami tidak mungkin dapat bangkit lagi,”berkata Ki Pringgareja “ kecuali jika Ki Saba Lintang mengirimkan pasukan baru segelar-sepapan.

Berita hancurnya pasukan Ki Pringgareja itu segera terdengar oleh semua orang didalam pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Ketika Ki Gede menerima laporan itu, maka iapun segera mengirimkan penghubung untuk menyampaikan berita itu-kepada Agung Sedayu dan Prastawa. Namun dengan pesan, agar mereka justru menjadi semakin berhati-hati.

“ Dendam itu akan membakar jantung mereka “ berkata Ki Gede kepada para penghubung untuk disampaikan kepada Agung Sedayu dan Prastawa

Pesan itu memang ditanggapi oleh setiap orang dengan sungguh-sungguh. Mereka menyadari kehancuran pasukan Ki Pringgareja-tidak akan mengendorkan usaha mereka untuk merebut Tanah Perdikan. Meskipun pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja itu hancur, namun. pasukan Tanah Perdikan khususnya yang berada di sisi Selatan itu tentu akan terkoyak pula

Ki Saba Lintang yang mendapat laporan itu segera memanggil para pemimpin yang berada di pasukannya dan yang ada disisi Utara, dibawah pimpinan Ki Sirna Sikara

Ki Saba Lintang telah memerintahkan penghubung yang datang untuk memberikan laporan itu, menceritakan sendiri apa yang telah terjadi pada pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja

“Pasukan kami memang hancur” berkata penghubung itu “ tetapi kami juga berhasil membuat pasukan Tanah Perdikan itu menjadi parah. Mereka harus menyerahkan korban yang cukup banyak. Orang-orang berilmu tinggi yang berhasil membunuh Ki Setra Puguh dan Rewanda Lantip juga mengalami luka parah dibagian dalam tubuhnya, sehingga mereka memerlukan perawatan yang bersungguh-sungguh “

Ki Saba Lintang serta para pemimpin pasukannya mendengarkan laporan penghubung itu dengan sungguh-sungguh.

“Kita akan membalas kekalahan itu” geram Ki Saba Lintang. “Kita tidak akan menyerang besok” berkata Ki Darpatenaya” kita harus benar-benar siap untuk menghancurkan Tanah Perdikan. Tap kita jangan terjebak seperti pasukan Ki

Pringgareja. Besok kita mempersiapkan kelompok-kelompok pertahanan. Yang lain akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menggempur pasukan Tanah Perdikan itu lusa Sementara kita sempat mengambil sisa-sisa pasukan Ki Pringgareja yang akan dapat mendukung pasukan kita berapapun jumlahnya “

“ Tetapi orang-orang Tanah Perdikan itu juga dapat menarik orang-orangnya yang tersisa disisi Selatan. “

“Mereka tidak akan melakukannya Disisi Selatan masih harus nampak gerakan-gerakan sisa pasukan Ki Pringgareja, untuk mengikat pasukan Tanah Perdikan yang ada disana. Jika petugas sandi mereka masih meliha kegiatan; setidak-tidaknya di Krendetan, maka mereka tidak akan meninggalkan pertahanan mereka. “

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya ”Baiklah. Kita masih mempunyai waktu untuk mempersiapkan pasukan kita sebaik-baiknya “

Tetapi Ki Sirna Sikarapun berkata “ Kita memang mempunyai waktu cukup. Tetapi Tanah Perdikan juga mempunyai waktu yang cukup. Dihari pertama pasukanku sempat mendesak pasukan Tanah Perdikan. Penundaan waktu itu justru memberi kesempatan kepada orang-orang Tanah Perdikan untuk memperkuat diri. Mereka nampaknya telah mengumpulkan setiap laki-laki sampai yang sudah ubanan sekalipun. Demikian pula anak-anak remaja Bagaimanapun juga mereka akan menambah kekuatan Tanah Perdikan itu. “

“ Apakah kita akan gentar menghadapi remaja dan orang-orang tua yang ubanan? “

“ Mungkin tidak jika kita berhadapan langsung dengan mereka. Tetapi yang remaja dan yang ubanan itu ada diantara pasukan pengawal yang berpengalaman. Sementara remaja dan orang-orang ubanan itu seperti orang yang kesetanan. Mereka sama sekali tidak mengenal takut dan tanpa gentar memasuki medan. Berteriak-teriak sambil mengayun-ayunkan senjata mereka. Sementara itu orang-orang yang berpengalaman ada diantara mereka. “

“Jangan cemaskan remaja dan orang-orang ubanan”berkata Ki Darpatenaya ”kita akan memerintahkan orang-orang kita untuk tidak ragu-ragu. Mereka harus membunuh siapa saja yang mereka temui di medan pertempuran. Termasuk remaja dan orang-orang ubanan, karena remaja dan orang-orang ubanan itu akan membunuh juga lawan-lawan mereka di medan perang. Apalagi orang-orang ubanan itu pada umumnya juga bekas pengawal atau prajurit sehingga mereka mempunyai pengalaman perang yang cukup. “

Ki Sirna Sikara mengangguk-angguk. Tetapi iapun berkata ”Aku minta orang-orang yang tersisa disisi Selatan itu berada di dalam pasukanku. Aku akan membawa semua orang dalam pasukan cadangan serta orang-orang yang baru datang semalam dan orang-orang yang akan datang besok.”

“ Baik” berkata Ki Saba Lintang “ tetapi kami masih tetap berpegang pada rencana kami semula. Pasukanmu harus mampu memasuki Tanah Perdikan. Kau harus dapat menggapai Padukuhan Induk dan menguasainya. Sedangkan rencana kedua, jika rencana pertama gagal kau harus menguasai beberapa padukuhan yang mengacu langkahmu ke padukuhan induk. “

Ki Sima Sikara menganguk-angguk. Tetapi iapun berkata “ Pasukan Tanah Perdikan ternyata cukup kuat. “

Ki Darpatenayalah yang menyahut ” Ya. Justru karena itu, kita harus benar-benar bersiap. Bukankah kita mmepunyai orang-orang yang berpengalaman ? Diantara kita terdapat bekas prajurit dan bahkan beberapa orang yang pemah menjadi Senopati di

pertempuran-pertempuran yang besar. Beberapa orang pemimpin padepokan yang berilmu tinggi. Beberapa orang pengembara yang mengenali.lekuk-lekuk dunia ini. Kenapa kita harus gagal, hanya untuk menguasai sebuah Tanah Perdikan ? Betapapun kuatnya Tanah Perdikan Menoreh, tetapi menurut penalaran kita. Tanah Perdikan tidak akan dapat bertahan setengah hari. Jika kita membuka serangan di saat fajar menyingsing, maka di tengah hari kita harus sudah menguasai padukuhan induknya, menghancurkan lapis-lapis pertahanannya dan membunuh para pemimpinnya. "

" Ki Darpatenaya tidak melihat langsung perlawanan orang-orang Tanah Perdikan" berkata Ki Sima Sikara.

" Aku tahu" jawab Ki Darpatenaya " tetapi kita juga harus berani melihat kelemahan diri sendiri. Kelemahan kita bukannya pada pasukan yang ada pada kita. Tetapi karena kita sudah merasa kalah sebelum pertempuran dimulai. "

" Tidak " sahut Ki Sima Sikara " pasukanku sempat mendesak pasukan Tanah Perdikan. Tetapi mereka benar-benar dengan cepat menanggapi kekalahan mereka dengan mengirimkan pasukan cadangan, sehingga mereka sempat mendesak kita mundur lagi."

" Kedatangan pasukan cadangan itu sebenarnya tidak berarti apa-apa jika kita tidak mencemaskannya. "

" Aku menolak anggapan itu " Ki Sima Sikara masih berkata dengan lantang "aku sendiri berada di medan. Aku langsung menyaksikan bagaiman aorang-orang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan itu bertahan. Diantara mereka terdapat Empu Wisanata yang berkhianat. "

" Aku tahu itu" jawab Ki Darpatenaya " kita harus menunjuk seseorang untuk menghukum Empu Wisanata. Jangan K i Sama Sikara, karena Ki Sirna Sikara' diperlukan oleh seluruh pasukannya. "

"Jadi siapa?" bertanya Ki Sirna Sikara. Ki Darpatenaya menarik nafas panjang. Katanya " Sebenarnya aku ingin membunuh Empu yang berkhianat itu. Tetapi aku juga ingin bertemu dengan Ki Lurah Agung Sedayu, yang namanya disanjung-sanjung itu. Aku ingin mengalami sendiri, men-jajagi kemampuan Agung Sedayu. "

" Di dalam pasukan Tanah Perdikan itu juga terdapat Nyi Srigunting Kuning. "

"Tentu Srigunting Kuning'yang putih"desis Ki Darpatenaya " tetapi aku tidak berniat untuk menemuinya. Dua orang yang ingin aku selesaikan dalam pertempuran ini. Agung Sedayu dan Empu Wisanata. Jika aku ingin bertemu,dengan Agung Sedayu, itu karena aku ingin menjajagi ilmunya. Sedangkan keinginanku untuk bertempur melawan Empu Wisanata, karena aku ingin membunuhnya. Ia pantas dihukum mati karena pengkhianatannya itu.

. " Jadi siapakah yang akan kau hadapi lebih dahulu ? " bertanya Ki Sirna Sikara.

Ki Darpatenaya memandang Ki Saba Lintang sejenak. Dengan ragu-ragu ia bertanya " Bagaimana menurut pendapat Ki Ki Saba Lintang ?"

" Terserah kepadamu. Jika kau tidak yakin dapat mengalahkah Agung Sedayu, kau dapat menemui Empu Wisanata lebih dahulu."

Ki Darpatenaya mengerutkan dahinya. Dengan sorot mata yang tajam iapun berkata " Kau tidak yakin akan kemampuanku?.

" Kau tahu batas kemampuan Agung Sedayu ? " Ki Saba Lintang justru bertanya.

“ Hanya karena kau sendiri tidak mampu mengalahkannya, kaupun mulai meremehkan orang lain.”

“ Aku sama sekali tidak meremehkanmu “ sahut Ki Saba Lintang ”tetapi aku sekedar menyatakan menurut penimbangan nalar..”

“ Aku akan menghadapi Agung Sedayu lebih dahulu. Aku akan membunuhnya. Kemudian aku akan membunuh Empu Wisanata.

“ Mereka berada di medan yang berbeda “ sahut Ki Sima Sikara.

“ Aku minta disediakan seekor kuda. Aku akan membunuh Agung Sedayu sebelum matahari sampai ke puncak langit. Kemudian aku akan menuju ke medan yang lain untuk membunuh Empu Wisanata sebelum pasukan Ki Sima Sikara memasuki padukuhan induk.

“ Terserah kepadamu “ berkata Ki Saba Lintang “ tetapi aku peringatkan, bahwa Agung Sedayu adalah benar-benar seorang yang berilmu tinggi.

“ Kau tentu sudah mengenal aku dengan baik.“

“ Ya”

“Tetapi kaupun harus tahu, bahwa ada dua orang anak Empu Wisanata yang berada diantara kita” desis Ki Sima Sikara.

“ Aku tahu. Laki-laki dan perempuan” jawab Ki Darpatenaya “ agaknya Ki Saba Lintang akan mengambil kedua orang anak perempuan Empu Wisanata itu sekaligus.”

“ Persetan “ geram Ki Saba Lintang. Namun Ki Sama Sikaralah yang menyahut “ Anak perempuan Empu Wisanata yang muda itu telah ikut berkhianat bersama dengan ayahnya.”

“ O” Ki Darpatenaya mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata “ bagaimanapun juga tongkat baja pulih yang satu lagi, sangat diperlukan. Jika sepasang tongkat baja putih itu sudah berada ditangan kita maka langkah kita akan menjadi pasti.”

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam, Ia sadar, bahwa yang dikatakan oleh Ki Darpatenaya itu semacam satu tuntutan kepada Ki Saba Lintang, bahwa jika ia benar-benar ingin memimpin satu gerakan yang ingin menegakkan kembali perguruan Kedung Jati, maka ia harus mendapatkan tongkat baja putih yang satu lagi.

“ Ternyata hati Dwani sangat rapuh “ berkata Ki Saba Lintang didalam hatinya ”nampaknya hati Yatmi lebih tegar dari hati adiknya.”

Tetapi Ki Saba Lintang itu tidak mengatakan apa-apa lagi.

Sejenak kemudian, maka pertemuan itupun berakhir. Para pemimpin pasukan berserta pembantu-pembantunyapun segera kembali ke pasukan mereka masing-masing. Sementara itu perintah bagi Ki Pringgarejapun telah diberikan. Ia harus membawa sisa-sisa pasukannya ke Utara untuk bergabung dengan Ki Sima Sikara. Tetapi Ki Pringgareja masih harus meninggalkan kesan kegiatan disisi Selatan, agar pasukan disisi Selatan itu tepia berjaga-jaga dilemparnya

Dalam pada itu, pasukan Tanah Perdikan Menoreh sama sekali tidak menjadi lengah. Para petugas sandipun selalu mengawasi kedudukan dan kegiatan lawan.

Menurut perhitungan para pemimpin di Tanah Perdikan. maka dihari berikutnya, pasukan Ki Saba Lintangpun akan menyerang, kecuali pasukan disisi Selatan.

Sebenarnyalah pasukan yang dipimpin Ki Pringgareja sudah tidak mungkin untuk bangkit lagi. Meskipun mereka kemudian sempat berhimpun di padukuhan kecil, namun keadaan mereka sudah sangat parah. Jumlah mereka sudah jauh menyusut. Sebagian dari mereka telah terluka pula.

“ Kita pergi ke Krendetan “ perintah Ki Pringgareja “ mungkin ada diantara mereka yang melarikan diri langsung pergi ke Krendetan.

Namun sebelum mereka berangkat ke Krendetan, perintah dari Ki Saba Lintangpun datang. Ki Pringgareja dan pasukan yang tersisa harus pergi ke Utara.

“ Biarlah mereka yang sudah tidak mampu unluk berlumpur, tertinggal disini untuk memberikan kesan, bahwa masih ada gerakan disisi Selatan ini.

Ki Pringgareja termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Pasukan kami telah hancur. Kami memerlukan wakiu untuk memulihkan keberanian dari orang-orang yang tersisa untuk turun kemedan. Semalam tidak cukup bagi kami untuk beristirahat lahir dan batin.

”Besok kita masih belum akan bergerak. Secepatnya juga kita akan menyerang Tanah Perdikan “ berkata penghubung itu.

Ki Pringgareja merenung sejenak. Dendamnya telah membakar ubun-ubunnya. Kalanya “ Aku akan segera bergerak Ke Utara dengan orang-orang yang tersisa. Tetapi kami akan pergi ke Krendetan lebih dahulu.

“ Masih ada waktu sehari dan dua malam “ berkata penghubung itu.

Ki Pringgarejapun kemudian telah memanggil beberapa pemimpin kelompok yang sempat sampai di padukuhan kecil itu. Kepada mereka Ki Pringgareja itupun berkata “ Satu kesempatan untuk membalas dendam. Jika Kita pergi ke Utara, maka kita akan bergabung dengan kekuatan yang besar. Pasukan disisi Utara mendapat tugas untuk mencapai padukuhan induk dan mendudukinya Jika hal itu berhasil, maka kita akan dapat membalaskan sakii hati saudara-saudara kita yang terbunuh dan terluka..

Ternyata orang-orang yang tersisa itu sependapat. Mereka merasa mendapat saluran untuk melepaskan dendamnya atas kekalahan yang mereka alami berturut-turut itu.

“ Lewat tengah malam kami akan bergerak. Mereka yang tidak mampu lagi unluk bergerak ke Utara dan bertempur di medan yang berat akan tinggal disini untuk membuat kesibukan agar ada kesan bahwa kita mempertahankan kehadiran pasukan disisi Selatan. Asap didapur harus tetap mengepul. Beberapa orang bersenjatakan tetap berjaga-jaga di depan perkemahan.

“ Apakah kami sengaja diumpankan “ bertanya seorang yang terluka di lambungnya yang pasti tidak akan dapat ikut bergerak ke Utara.

“ Jangan dungu. Gerakan ini merupakan bagian dari kebulatan gerak pasukan kita diseluruh Tanah Perdikan.”

“ Kalau mereka datang menyerang ?

“ Jika pengawas yang bertugas memberitahukan datangnya serangan, jangan mencoba melawan. Kalau dapat meninggalkan perkemahan kalian dan melarikan diri kemana saja. Kalian akan dapat berhimpun di Krendetan.”

Orang-orang yang merasa dirinya menjadi sangat lemah itu tidak dapat berbuat lain. Mereka harus menjalankan perintah itu. karena menantang perintah akan dapat berarti kesulitan.

Dengan demikian, maka pasukan yang sudah berhimpun itupun sebagian telah bergerak mendahului Ke Krendetan. Mereka akan membawa seluruh kekuatan yang tersisa bahkan yang masih berada di Krendetan dalam tugas-tugas khususnya, untuk pergi ke Utara bergabung dengan pasukan Ki Sima Sikara.

Demikianlah, maka seperti yang dikatakan oleh Ki Pringgareja bahwa sisa-sisa pasukannya bergerak ke Utara setelah lewat tengah malam. Mereka menempuh perjalanan yang cukup panjang. Tetapi mereka mempunyai waktu yang cukup. Besok mereka masih mempunyai waktu sehari semalam.

“ Kita akan beristirahat di perkemahan Ki Saba Lintang “ berkata Ki Pringgareja kepada orang-orang yang mengikutinya.

Sementara itu, pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang berada di sisi Selatan itu masih tetap berada di tempatnya. Namun mereka pun ternyata juga mendapat laporan, bahwa beberapa kelompok orang telah bergerak dari Krendetan ke Utara.

Ki Sura Panggah telah memastikan bahwa pasukan Ki Pringgareja telah bergabung dengan pasukan Ki Saba Lintang. Karena itu, maka menurut perhitungan Ki Sura Panggah, tidak akan ada pertempuran lagi di sisi Selatan.

Masih nampak penjagaan di sebuah padukuhan kecil. Agaknya mereka yang melarikan diri dari perkemahan mereka tidak langsung mundur ke Krendetan. Tetapi berhimpun di sebuah padukuhan kecil. Pasukan itu setiap saat akan dapat bergerak lagi.

“ Lihat padukuhan itu. Jika perlu masuk ke dalamnya “ perintah Ki Sura Panggah kepada kedua orang petugas sandinya.

Sebenarnyalah kedua orang itu benar-benar memasuki padukuhan itu. Mereka pun benar-benar melihat bahwa tidak ada pertahanan yang memadai. Hanya ada beberapa orang yang berkeliaran di regol padukuhan, seakan-akan sedang berjaga-jaga. Tetapi selain kelompok orang di regol itu, tidak ada lagi kelompok-kelompok yang lain. Apalagi pasukan yang bersiap untuk bertempur.

Para petugas sandi itu tidak mengusik beberapa orang yang ada di regol padukuhan. Kedua orang petugas sandi itu sempat melihat, bahwa mereka adalah orang-orang yang terluka.

Ketika keduanya kemudian menghadap Ki Sura Panggah, maka mereka pun meyakinkan, bahwa tidak ada lagi pasukan yang mampu berbuat sesuatu yang berarti. Sementara itu petugas sandi yang lain juga telah menemukan Krendetan yang tidak lagi menjadi tempat perkemahan prajurit Ki Pringgareja.

“ Kami pun dapat bergerak ke Utara “ berkata Ki Sura Panggah.

Tetapi Ki Sura Panggah harus menunggu perintah dari K i Gede Menoreh yang telah mereka sepakati mempimpin seluruh pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Laporan-laporan pun sudah dikirim oleh Ki Sura Panggah. Bahkan Ki Sura Panggah pun telah mengusulkan agar pasukannya diperintahkan menuju ke Utara, bergabung dengan pasukan Ki Lurah Agung Sedayu.

Tetapi agaknya Ki Gede belum meyakini bahwa tidak akan ada gangguan lagi di Selatan. Karena itu, maka Ki Gede pun memerintahkan agar di Selatan masih tetap ada beberapa kelompok prajurit yang bersiaga, sementara pasukan Ki Sura Panggah yang lain akan ditarik ke padukuhan induk.

“ Pasukan Ki Sura Panggah akan bergerak setelah kami tahu pasti letak kelemahan pasukan Tanah Perdikan Menoreh. “

Ki Sura Panggah tidak membantah. Agaknya pasukannya akan menjadi pasukan cadangan untuk memberinya kesempatan beristirahat setelah bertempur habis-habisan.

Di hari berikutnya, pasukan Ki Saba Lintang dan pasukan K i Sirna Sikara tidak ada persiapan untuk menyerang, tetap memerintahkan orang-orang mereka untuk bersiaga sepenuhnya. Bahkan ketika fajar menyingsing, mereka telah berada di dalam gelar yang lengkap. Namun mereka masih belum bergerak. Mereka lebih banyak menunggu. Baik Agung Sedayu maupun Prastawa tidak mengambil sikap seperti Ki Sura Panggah karena suasana dan medan yang berbeda.

Hari itu kedua belah pihak tidak terlibat dalam pertempuran. Tetapi kedua belah pihak memanfaatkan hari itu untuk memperkuat pasukan mereka masing-masing.

Sementara itu, Ki Sura Panggah telah membawa pasukannya ke padukuhan induk. Sedang seluruh pasukan cadangan yang lain telah diperintahkan oleh Ki Gede untuk memperkuat pasukan di sisi Utara yang dipimpin oleh Prastawa, yang sempal terdesak cukup jauh dari garis benturan kedua pasukan itu.

Untuk mengatasi jarak yang panjang, maka Ki Gede telah mengumpulkan semua kuda yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Kuda-kuda itu akan dipergunakan oleh pasukan cadangan yang harus mengatasi waktu. Kuda-kuda yang dipergunakan oleh pasukan berkuda tidak cukup jumlahnya untuk membawa pasukan lebih besar.

Sementara itu, pasukan sandi tidak henti-hentinya melakukan pengawasan, agar pasukan Tanah Perdikan Menoreh tidak terjebak.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka persiapan pun nampak semakin meningkat. Ki Pringgareja telah membawa pasukannya meninggalkan perkemahan Ki Saba Lintang menuju ke Utara.

Dengan demikian pasukan Ki Sirna Sikara benar-benar menjadi kuat. Pasukan cadangan dan orang-orang yang datang kemudian, seakan-akan semuanya bertimbun dalam pasukan di sisi Utara itu.

Malam pun perlahan-lahan turun menyelimuti perbukitan di

Tanah Perdikan/Menoreh. Malam yang sepi namun dicengkam oleh ketegangan.

Kedua belah pihak telah berada dalam kesiagaan tertinggi. Pasukan Ki Saba Lintang benar-benar telah siap uniuk menyerang, sementara pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah meletakkan pertahanan yang memadai untuk menghadapi serangan itu.

Dalam pada itu, selagi para pemimpin pasukan pada kedua belah pihak sibuk mengatur rencana yang akan ditrapkan oleh pasukan masing-masing, maka di rumah Ki Gede, beberapa orang sibuk mempersiapkan segala sesuatunya bagi pasukan cadangan yang selalu siap untuk berangkat ke medan, serta pasukan pengawal yang memang bertugas di padukuhan induk.

Seperti padukuhan-padukuhan di dekat medan, maka perempuan-perempuan sibuk didapur melayani para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan yang masih berada di padukuhan induk.

Sekar Mirah, Rara Wulan dan Nyi Dwani ikut dalam kesibukan itu. Bahkan Sekar Mirahlah yang mendapat tugas untuk mengatur seluruh kegiatan di dapur.

Namun dalam pada itu, selagi mereka sedang sibuk sehingga keringat membasahi pakaian mereka, ampat orang mendekati regol padukuhan induk yang dijaga oleh beberapa orang pengawal.

“ Siapakah kalian berempat ? “ bertanya pemimpin pengawal yang sedang bertugas itu.

“ Aku Suranata”jawab salah seorang diantara mereka.

“ Kalian datang darimana dan untuk keperluan apa ? “

“Terus terang, aku adalah anak Empu Wisanata. “

“Anak Empu Wisanata ? Untuk apa kau datang kemari ?”

“ Aku akan bertemu dengan adikku, Nyi Dwani. “

“ Apakah kau tidak mengetahui, bahwa Tanah Perdikan sekarang sedang berada dalam keadaan perang ? “

“ Ya Kami tahu. Tetapi ternyata kami berhasil menyusup di sela-sela para pengawal Tanah Perdikan yang bertugas sehingga kami sampai di sini. “

“ Kalian datang dari mana ? “

“ Kami adalah bagian dari pasukan Ki Sirna Sikara” jawab Suranata.

Beberapa orang pengawal itupun dengan serta merta telah merundukkan tombak mereka. Tetapi Suranata itupun berkata “ Tetapi aku datang tidak atas-nama Ki Sirna Sikara. Aku datang atas namaku dan atas nama saudara perempuanku ini. “

“ Untuk apa kau datang kemari ? Apakah kau tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa kalian semuanya akan ditangkap ? “

“Aku yakin, bahwa kami tidak akan ditangkap. -

“ Kenapa?”

“ Kami datang untuk urusan keluarga. “ berkala Suraiuiia.

“ Apa maksudmu ? “

“ Kami datang untuk menjemput adikku. Aku berharap bahwa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh bersikap kesatria, sehingga tidak menghalangi aku apalagi menangkap aku. Jika kami sudah berhasil menjemput adikku, maka kami akan meninggalkan Tanah Perdikan ini dan keluar dari perbatasan meskipun besok kami akan datang kembali bersama seluruh pasukan kami yang kuat: “

“ Kalian tentu sedang melakukan tugas sandi. “

“ Kami bukan orang gila. Jika kami melakukan tugas sandi; kami tidak akan datang menemuimu yang sedang bertugas di gerbang padukuhan induk ini, karena kami datang melakukan tugas kami dengan baik di luar perglihatan para petugas di Tanah Perdikan. “

“ Siapa yang akan kau jemput ? “

“ Tentu juga anak Empu Wisanata. “

Pemimpin pengawal pintu gerbang itu sudah mengetahui, bahwa di dapur, seorang perempuan yang bernama Nyi Dwaiii adalah anak Empu Wisanata. Karena itu, maka iapun berkata “ Bukankah Empu Wisanata berdiri di pihak Tanah Perdikan Menoreh ? “

“ Ayahku telah berkhianat. Karena itu aku dalang unluk menjemput adikku. Menurut pendengaranku, adikku tidak berada di medan, tetapi berada di padukuhan induk ini. Mungkin di rumah Agung Sedayu, tetapi mungkin di tempat lain. “

Pemimpin pengawal itu menjadi ragu-ragu. Namun katanya kemudian “ Ikut kami. Kalian akan kami bawa menghadap Ki Gede. “

” Baik “jawab Suranata” Aku akan minta ijin Ki Gede untuk menemui adikku. “

Demikianlah, maka keempat orang itupun telah dibawa menghadap Ki Gede. Kepada Ki Gede merekapun mengatakan, bahwa mereka hanya ingin bertemu dan menjemput Nyi Dwani.

“ Aku tidak dapat berpisah dengan adikku “ berkala Nyi Yatni.”

“ Aku sudah mendengar, bahwa kalian pemati datang menjemputnya. Tetapi Nyi Dwani tidak bersedia. Bahkan kalian hampir saja berhasil memperalat Nyi Dwani untuk mencuri tongkat baja putih Nyi Lurah Agung Sedayu. Tetapi gagal, karena justru Wisanata sendirilah yang menghalanginya. “

“ Ki Gede benar “ berkata Suranata “ tetapi kami dalang sekali lagi kepadanya. Aku tahu bahwa ayah berada di sisi Utara. Ia berada di dalam pasukan yang akan menghadapi pasukan Ki Sima Sikara. Karena itu, kami datang untuk mendengar pendirian Nyi Dwani sendiri. “

” Seharusnya kalian tahu, bahwa maksud kalian itu akan sia-sia. Nyi Dwani tidak akan meninggalkan Tanah Perdikan”

Nyi Yatnilah yang menjawab “ Ki Gede. Jika saat itu Dwani menolak untuk ikut bersamaku, semata-mata karena Dwani takut kepada ayah. Ayah yang tidak setia lagi pada cita-citanya tentu mengancam agar Dwani tidak ikut bersamaku dan kakang Suranata. Tetapi kami tahu bahwa sekarang ayah berada di medan. Karena itu, maka aku akan menemui Dwani. Ia akan bersikap sesuai dengan nuraninya, karena ia tidak ditakut-takuti oleh ancaman ayah.”

Ki Gedepun mengangguk-angguk sambil berkata “ Baiklah. Biarlah Nyi Dwani dipanggil kemari.”

Sejenak kemudian, maka Nyi Dwani diikuti oleh Sekar Mirah dan Rara Wulan memasuki ruang itu pula. Demikian Nyi Dwani berdiri dipintu, maka Nyi Yatnipun segera menyongsongnya. Dipeluknya Nyi Dwani sambil berdesis” Kau kelihaian kurus sekali Dwani. Apa yang sudah dilakukan ayah terhadapmu? Apakah ayah selalu menyakitimu?”

Nyi Dwani memandang kakak perempuannya dengan tajamnya. Didorongnya tubuh Nyi Yatni perlahan-lahan sambil berdesis “ Duduklah, mbokayu.”

Nyi Yatni memandang wajah adik perempuannya. Kemudian digandengnya adiknya untuk diajak duduk disisinya.”

Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah duduk pula bersama dengan mereka.

“ Ki Gede “ berkata Nyi Yatni “ Kami akan mengajak adik kami keluar dari Tanah Perdikan ini. Keluar dari belenggu yang telah dipasang ayah pada kedua tangan adikku ini.”

“ Kami tidak akan menghalanginya. Segala sesuatunya tergantung kepada Nyi Dwani. Tetapi jika Nyi Dwani tidak ingin pergi bersamamu, maka tidak seorangpun dapat memaksanya.”

“ Dwani tentu akan bersamaku “jawab Nyi Yatni “ disini hidupnya tersiksa. Agaknya ayah memperlakukannya lidak sewajarnya. Kecantikannya menjadi pudar. Matanya tidak lagi bercahaya. Dibibirnya tidak lagi nampak senyumnya yang manis.”

“ Segala sesuatunya terserah kepada Nyi Dwani.”

“ Bukankah sudah pasti, bahwa ia akan ikut bersama kami?”

Tetapi tiba-tiba saja Nyi Dwani menyahut “ Kau belum bertanya kepadaku, mbokayu.”

“ Kau tidak usah takut, Dwani. Bukankah ayah tidak ada?”

“ Aku tidak pernah merasa ditakut-takuti oleh ayah.?”

“ Sudahlah. Kau tidak usah segan. Kau dengar sendiri, bahwa Ki Gedepun sudah mengatakan, bahwa segala sesuatunya tergantung kepadamu. Kepada nuranimu. Aku yakin, bahwa Ki Gede akan bersikap sebagai seorang pemimpin. Apa yang sudah diucapkan tidak akan dicabutnya lagi. Karena itu, jangan takut. Marilah aku antar kau mendapatkan kebebasanmu. Selama ini ayah lelah membelenggumu. Membungkam mulutmu, mengikat kaki dan 'tanganmu, bahkan menutup matamu sehingga kau tidak tahu hi{ii apa yang baik kau lakukan dan mana yang tidak.”

“ Mbokayu “ berkataNyi Dwani ”sudahlah. Aku bukan kanak-kanak lagi. Aku sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik bagiku. Mbokayu. Kembalilah. Aku tidak dapat ikut bersamamu.”

“ Jangan begitu, Dwani. Sudah aku katakan, bahwa sekarang ayah tidak ada di sini. Bukankah benar ayah tidak ada di sini? Karena itu, jangan takut. Kau akan berada dibawah perlindungan kami.”

“ Maaf, mbokayu. Aku tidak dapat memenuhi keinginanmu.”

“ Apakah kau masih bermimpi untuk memiliki tongkat baja putih Nyi Lurah Agung Sedayu? Sudahlah. Lupakanlah. Kami kelak yang akan mengambilnya langsung dari tangan Nyi Lurah. Jika kau ingin memilikinya, kami akan memberikannya kepadamu.” *

Nyi Dwani tersenyum. Katanya” Mungkin seorang anak masih akan merubah sikapnya jika kepadanya ditawarkan mainan yang menarik atau makanan yang disenanginya.”

“ Dwani “ Suranata memotong “ kau harus mendengarkan kata-kata mbokayumu, Dwani.”

“ Aku mendengarkannya dengan baik, kakang. Tetapi aku tidak dapat melakukannya. Aku mempunyai sikap yang berbeda dengan mbokayu dan kakang.”

“ Kau tentu takut karena disini ada Ki Gede, ada Nyi Lurah dan beberapa orang yang lain. Bahkan mungkin kau membayangkan bahwa diluar para pengawal menunggu kita keluar dari regol halaman dengan ujung tombak yang merunduk “ berkala Suranata “ tetapi percayalah, bahwa Ki Gede adalah seorang pemimpin yang besar. Kata-katanya dapat dipercaya. Ia tidak akan menjilat ludahnya lagi. Karena itu, jangan takut. Ki Gede sudah mengatakan, segala sesuatunya tergantung kepadamu.”

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata “ Jika kakang ingin mendengar nuraniku, baiklah “ Nyi Dwani berhenti sejenak. Lalu katanya kemudian “ kakang. aku sudah memutuskan untuk tetap tinggal di Tanah Perdikan ini.”

“ Dwani “ Suranata itupun membentak. Agaknya ia sudah kehilangan kesabaran”kau tidak mempunyai pilihan. Mau tidak mau, kau harus ikut aku.”

“ Maaf kakang. Aku tidak mau.”

Wajah Suranata menjadi merah. Sementara iiu Nyi Yainipun berkata ”Jangan keras kepala, Dwani. Aku tahu, kau adalah anak bungsu yang manja. Tetapi dalam keadaan seperti ini. kau tidak akan dapat bermanja-manja.”

Tetapi Nyi Dwani masih saja menggeleng sambil berkata ”Tidak mbokayu. Aku tidak sedang bermanja-manja. Tetapi aku sedang memantapkan pribadiku. Aku mulai belajar berpijak pada keyakinanku sendiri.”

“ Kau tidak berpijak kepada keyakinanmu. Tetapi tentu ayah yang telah membiusmu dengan asap pengkhianatannya.”

“ Sudahlah. Jangan terlalu menjelek-jelekkan ayah kita. Ayah itu adalah ayahku dan ayah kalian. Agaknya tidak pantas bagi kita, anak-anaknya selalu mengumpatnya. Mengutuknya dan menyumpahinya.”

“ Aku akan membawamu “ geram Suranata “ aku tidak akan bertanya lagi, apakah kau bersedia atau tidak.”

Nyi Dwani beringsut setapak. Sementara Nyi Yatnipun berkata “ Kau masih saja berhati batu seperti masa kanak-kanakmu. Apakah aku masih harus mencubit pantatmu agar kau mendengar kata-katamu.”

“ Sebaiknya jangan lakukan. Aku tentu tidak hanya akan sekedar menangis seperti masa kanak-kanak itu “

“ Kau akan membalas ?” bertanya Nyi Yatni.

“ Tujuanku bukan untuk membalas. Tetapi jika mbokayu masih akan mencubit pantatku, aku tentu akan melindungi pantatku itu.”

“ Setan kau Dwani “ geram Suranata.

Namun Ki Gede Menorehpun berkata “ Sudah aku katakan, tidak seorangpun yang dapat memaksanya.”

“ Ki Gede “ berkata Nyi Yatni “ persoalan ini adalah persoalan keluarga. Tidak seorangpun dapat mencampurinya. Besok jika aku sudah bergabung dengan pasukan Ki Saba Lintang, maka kita akan bertempur. Tetapi sekarang aku datang atas nama pribadiku untuk mengurus adikku yang nakal.”

“ Hanya anak-anak sajalah yang masih harus selalu menuruti saudara-saudara tuanya. Tetapi aku bukan kanak-kanak lagi. Aku sudah mampu menilai sikap kalian dan sikapku sendiri.”

“ Cukup”bentak Nyi Yatni. Lalu katanya kepada Ki Gede “ aku minta kesempatan untuk menyelesaikan masalah keluaragaku.”

“ Nyi Dwani berada di dalam lingkunganku. Aku wajib melindunginya.”

“ Itu sikap yang berlebihan, Ki Gede. Ki Gede tidak berhak mencampurinya.”

Sebelum Ki Gede menjawab, ternyata Nyi Dwani telah mendahuluinya” Ki Gede. Aku mohon ijin, untuk menyelesaikan persoalan ini.”

Ki Gede menarik nafas dalam-daiam. Sementara Sekar Mirah dan Rara Wulan menjadi tegang.

Pernyataan Nyi Dwani itu ternyata mengejutkan Nyi Yatni. Namun pernyataan itu juga menyentuh jantungnya.

“ Dwani. Kau mau apa ? “

“ Tidak mau apa-apa, mbokayu. Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku tidak mau pergi bersamamu. Sedangkan jika kau akan mencubit pantatku seperti masa kanak-kanak, aku tentu akan mengelak. Itu saja.”

Nyi Yatni memandang Nyi Dwani dengan sorot mata yang menyala, sementara Suranata menggeletakkan giginya oleh kemarahan yang bergejolak di dadanya.

Nyi Yatni sempat membayangkan, Dwani kecil yang tidak pernah berani membantahnya. Anak itu hanya dapat menangis terisak-isak. Bahkan Dwani tidak berani mengatakan kepada ayah dan ibunya, bahwa ia sudah dinakali oleh Yatni.

“ Awas. Jika kau katakan kepada ayah atau ibu, maka nanti malam aku cubiti pantatmu lima kali lipat.”

Nyi Dwanipun hanya dapat menahan tangis, karena menangispun ia diancam oleh Yatni.

Bahkan apapun yang dipunyai Dwani, termasuk permainan yang dibuatnya sendiri, telah dirampasnya. Jika Yatni senang dengan .permainan itu, maka permainan itu dipergunakan untuk bermain. Jika tidak, maka permainan itupun dirusaknya.

Dwani sama sekali tidak berdaya

Tetapi beruntunglah, bahwa menjelang dewasa Yatni itu telah meninggalkan keluarganya, mengikuti seorang laki-laki tanpa seijin ayah dan ibunya. Suranatapun tidak pernah sesuai dengan ayahnya, sehingga akhirnya Suranatapun meninggalkan keluarganya pula.

Yatni memang pernah kembali ketika ia ditinggalkan oleh laki-laki itu. Tetapi kemudian iapun segera pergi lagi bersama laki-laki yang lain yang tidak kalah jahatnya dengan laki-laki yang pertama. Bahkan hampir saja Dwani menjadi korban laki-laki itu. Itupun ia masih harus dihajar oleh Yatni karena laki-laki itu mengatakan bahwa Dwani telah menggodanya.

Keadaan itulah yang membuat Empu Wisanata merasa wajib melindungi gadis bungsunya, Ia mempunyai cara yang menarik. Gadis itu ditempanya dengan ilmu kanuragan, agar ia dapat melindungi dirinya sendiri.

Tetapi Empu Wisanata harus menangis ketika ternyata kemudian Dwanipun jatuh ke tangan seorang laki-laki yang buruk. Ternyata Dwani tergila-gila kepadanya.

Namun Dwani akhirnya mampu melepaskan diri dari laki-laki itu, meskipun dengan cara yang sangat menyakitkan.

Ketika perselisihan antara Nyi Dwani dan suaminya terjadi tanpa dapat dikendalikan, maka merekapun telah bertempur habis-habisan. Ternyata Nyi Dwanilah yang justru membunuh suaminya yang pernah membuatnya gila.

Empu Wisanatapun mulai berpengaruh ketika anak bungsunya itu kembali kepadanya. Apalagi ketika kemudian anaknya berkenalan dengan seorang laki-laki yang dikiranya seorang yang baik.

Laki-laki itu bernama Ki Saba Lintang.

Tetapi ternyata sekali lagi Nyi Dwani terjerumus. Tetapi seperti kepada suaminya yang pertama. Nyi Dwanipun mencintai Ki Saba Lintang dengan sepenuh hati.

“ Dwani “ bentak Yatni.

Nyi Dwani terkejut. Sementara Nyi-Yatni berkala selanjutnya “ Bersiaplah. Kita berangkat sekarang.”

“ Tidak “jawab Nyi Dwani “ sudah aku katakan. Aku tidak mau pergi bersamamu.”

“ Aku akan memaksamu, Dwani “ berkata Nyi Yatni.

“ Kau tidak berhak memaksa aku, mbokayu. Sekali lagi aku katakan bahwa aku sudah dewasa. Aku bukan kanak-kanak lagi, sehingga karena itu, maka aku berhak menentukan sikapku bagi kebaikanku.”

“ Jadi kau juga akan berkhianat ?” geram Suranata.

“ Aku tidak merasa berkhianat kepada siapa-siapa.”

“ Tetapi kau telah menyeberang?”

“ Adalah wajar sekali jika sikap seseorang itu dapat berubah pada suatu saat.”

“ Aku akan memaksamu.”

“ Tidak. Aku berada pada satu lingkungan yang aku pilih sekarang.”

“ Dwani “ suara Nyi Yatni menjadi lantang “ jika kau tidak mau pergi bersamaku, lebih baik aku membunuhmu.”

Jantung Nyi Dwani sama sekali tidak bergelar. Bahkan ia menjawab “ Sudah aku katakan, mbokayu. Jika mbokayu akan mencubit pantatku, aku akan melindunginya.”

“ Aku tantang kau berperang tanding Dwani “ suara Nyi Yatni bergetar.

“ Gila “ Suranata berteriak “ kita tidak ingin membunuhnya Yatni. Tetapi kita ingin membawanya bersama dengan kita.”

“ Tetapi ia menolak. Karena itu, bagiku, lebih baik Dwani dihancurkan sama sekali daripada harus berkhianat.”

Suranata menjadi sangat tegang. Kedua perempuan itu adalah adiknya.

Karena itu, maka iapun kemudian berkata “ Dwani. Kau jangan keras kepala, aku tidak ingin kalian terlibat kedalam perang tanding. Tetapi aku justru ingin kita bertiga berkumpul menjadi satu seperti masa kanak-kanak kita.-”

“ Kau tahu sendiri, anak manja itu telah menolak kemauan baik kita.”

Suranata termangu-mangu sejenak. Sementara Nyi Yatnipun berkata” Ki Gede. Aku minta orang-orang Tanah Perdikan tidak mencampuri persoalan antara keluarga kami.”

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun Ki Gede itu terkejut ketika tiba-tiba saja Nyi Dwani itupun berkata “ Apakah kakang Suranata akan melindungi aku jika aku ikut bersama kakang?.”

“ Terlambat Dwani “ teriak Nyi Yatni “ kau sudah tidak mempunyai kesempatan lagi.”

”Yatni “ desis Suranata.

”Aku sudah berkeputusan untuk tidak mempunyai saudara perempuan.”

Yang terdengar adalah suara Dwani tertawa. Katanya “ Inilah sebenarnya yang dikehendaki mbokayu, kakang. Mbokayu tidak benar-benar ingin mengajakku berkumpul kembali. Kakang tentu tahu, apa yang selalu dilakukan atasku sejak kita masih kanak-kanak. Dan sekarang mbokayu masih ingin mengulanginya. Mbokayu ingin merampas permainanku”

“ Apa maksudmu ?”

“Seandainya aku bersedia ikut, maka aku tidak akan pemah dapat keluar dari perbatasan Tanah Perdikan ini. Besok pagi, jika perang berkobar, pasukan Tanah Perdikan akan menemukan mayatku di medan. Hal ini tentu akan mempengaruhi ayah yang berada di medan itu pula.”

“Tidak “jawab Suranata.

“ Mungkin kakang tidak berniat berbuat demikian. Tetapi kakang tidak akan dapat mencegahkan jika hal ini dilakukan oleh mbokayu. Kali ini mbokayu ingin merampas permainanku. Tetapi langkahnya harus tuntas. Aku harus mati.”

“Gila. Apa maksudmu, Dwani? “ teriak Nyi Yatni.

“ Untuk memiliki Ki Saba Lintang sepenuhnya, maka aku harus mati. Selama aku masih hidup, maka kemungkinan lain dapat terjadi kelak.”

“ Persetan kau Dwani. Bersiaplah. Aku memang ingin membunuhmu apapun alasannya.”

Nyi Dwani tertawa. Katanya “ Aku sudah bersiap, mbokayu. Aku sudah banyak berubah sekarang.”

“ Kau jangan mencegah kami, kakang. Biarlah kami melakukan permainan terakhir kami. Sekarang Dwani sudah berani menerima tantangan. Ia memang sudah berubah.”

Wajah Suranata menjadi tegang. Tetapi Nyi Yatni itupun berkata “ Kakang Suranata akan mempunyai hanya seorang saudara perempuan. Kakang jangan mencegah aku. Jika aku gagal membunuh Dwani, maka akulah yang akan.mati. Sementara itu Dwani sudah berkhianat, sedangkan aku adalah seorang yang setia pada cita-cita”

Suranata memang tidak mempunyai pilihan lain. Ia tidak dapat membela salah seorang dari kedua adiknya. Iapun telah gagal untuk mencegah perang tanding yang gila itu.

Meskipun demikian, Suranata itupun bertanya “ Yatni. Apakah tidak ada jalan lain untuk menyesaikah persoalanmu dengan Dwani. ?”

“ Salah seorang diantara kami harus mati, kakang. Aku benci Dwani sejak kanak-kanak. Ia terlalu manja, sehingga aku harus tersisih dari-kisah-sayang orang tua. Dendamku kepadanya telah' membakar jantungku sehingga tidak akan dapat disembuhkan sampai salah seorang diantara kami mati.”

“ Katakan, apakah api pencetus dendammu itu sehingga kau telah menempuh bahaya dengan mempertaruhkan nyawamu memasuki Tanah Perdikan dalam keadaan yang gawat ini. mbokayu” berkata Nyi Dwani.

“Aku hanya menunggu kesempatan terbaik.” .

“ Saat kau meragukan, apakah Ki Saba Lintang mampu memenangkan perang ini, maka kau ingin meyakinkan bahwa kau adalah satu-satunya perempuan yang diharapkannya. Jika Ki Saba Lintang kalah dan kemudian melarikan diri, maka kau akan menjadi pendampingnya tanpa mencemaskannya bahwa pada suatu saat ia akan lari lagi kepadaku.”

“ Tutup mulutmu, Dwani.”

“ Tetapi kau akan kecewa, mbokayu. Dalam perang yang akan menyala lagi besok, Ki Saba Lintang akan terbunuh di medan.”

“ Sejak kapan kau menjadi peramal, Dwani. Tetapi aku tidak peduli igauanmu. Sekarang aku tantang kau berperang tanding. Jika kau menolak, maka aku akan membunuhmu dihadapan kakang Suranata atau aku akan membunuh diri, sehingga kakang Suranata hanya akan mempunyai seorang saudara perempuan saja.”

Nyi Dwani mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Aku terima tantanganmu, mbokayu. Aku sudah jemu menjadi sasaran kekerasanmu. Karena itu sudah saatnya aku melindungi diriku sendiri. Kakang, jangan cegah kami.” lalu katanya kepada Ki Gede “ kami mohon Ki Gede memperkenankan kami menyelesaikan persoalan keluarga kami tanpa campur tangan siapapun juga, KiGede.”

Ki Gede masih saja termangu-mangu. Namun Nyi Dwani itu berkata selanjurnya “ Nyi Lurah, Rara Wulan, doakan agar aku dapat keluar dari pertikaian ini. Seandainya tidak, aku tidak akan menyesal, karena sejak kanak-kanak aku memang harus mengalah atau dikalahkan.”

“ Apakah kau harus melayani dengan cara itu, Nyi Dwani ?” bertanya Sekar Mirah.

” Cara ini adalah cara yang terbaik bagi kami, Nyi Lurah.” Jawab Nyi Dwani.

Namun dalam pada itu, terdengar Nyi Yatni berkala lantang ,

“ Persoalan ini adalah adalah persoalanku dengan adikku, Nyi Lurah.”

Sekar Mirah terdiam. Tetapi wajahnya menjadi tegang;

“ Aku pinjam halaman rumah ini Ki Gede “ berkata Nyi Yatni kemudian.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun Ki Gede tidak dapat mencegah perang tanding itu akan berlangsung.

Sejenak kemudian, beberapa orang berdiri di halaman melingkari sebuah arena. Beberapa orang pengawal Tanah Perdikan ikut mengawasi arena itu. Dua orang yang datang bersama Ki Suranata dan Nyi Yatni menjadi tegang.

“ Kenapa hal ini harus terjadi “ bertanya seorang diantara mereka.

“ Aku sudah mencoba mencegahnya “ desis Suranata.

“ Apakah kau tidak dapat berbuat lebih keras untuk mencegah kedua orang saudara perempuanmu saling membunuh?”

“ Jika aku mencegahnya, Yatni tentu akan menantang aku berperang tanding. Aku tidak akan dapat membunuhnya. Tetapi Yatni dapat melakukannya terhadapku jika ia mendapat kesempatan.” .

“ Kami bukan orang baik-baik “ berkata yang lain ” tetapi kami tidak akan dapat berbuat seperti Nyi Yatni.”

“ Tidak seorangpun mampu mengendalikan keliarannya. Jika ia berhasil mendapatkan Ki Saba Lintang, mudah-mudahan Ki Saba Lintang dapat menjinakkan kebinalannya.”

Suasana di halaman itu menjadi tegang. Nyi Yatni sudah berhadapan dengan adiknya, Nyi Dwani.

“ Bersiaplah Dwani “ geram Nyi Yatni.

Sekar Mirah dan Rara Wulan menjadi agak tenang melihat ketenangan Nyi Dwani.

Perlahan-lahan Nyi Dwani mengangkat wajahnya. Perempuan itu tersenyum- melihat bulan memancar dilangit. Meskipun bulan itu belum bulat, tetapi cahayanya cukup terang menyinari halaman rumah Ki Gede.

Nyi Dwani itu meletakkan telapak tangannya didadanya. Kemudian mengacukannya kearah bulan yang terapung diwajah langit yang jernih.

“ Kau lihat bulan itu, Nyi Lurah.”

Diluar.sadarnya Nyi Lurahpun. mengangkat wajahnya. Demikian pula Rara Wulan. Mereka melihat bulan mengambang disela-sela taburan bintang.

Dengan nada dalam Sekar Mirah menjawab “ Ya, Nyi .Dwani. Bulan cerah “

“ Cahayanya mematangkan ilmuku, Nyi. “

Nyi Dwani menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya kakak perempuan dengan tajamnya. Sementara itu Nyi Yatnipun berkata “ pandangilah bulan itu sepuas-puas hatimu, Dwani. Malam ini adalah malam terakhir kau melihat bulan. “

“ Cahayanya meresap mengaliri urat-urat darahku, mbokayu. Marilah. Aku sudah bersiap. “

Demikianlah kedua orang perempuan itu segera bersiap. Sambil bergeser selangkah Nyi Yatni menggeram " Aku akan membunuhmu dengan tanganku, Dwani. Jika kau terbiasa bertempur dengan senjata, tariklah senjatamu."

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi ia justru bergerak mendekati kakak perempuannya.

Nyi Yatni itupun segera meloncat menyerang dengan garangnya. Tangannya terjulur lurus menggapai dada Nyi Dwani, tetapi dengan tangkas Nyi Dwani bergeser menyamping, sehingga tangan Nyi Yatni itu tidak menyentuhnya.

Namun serangan kaki Nyi Yatnilah yang kemudian menyambar lambung. Namun Nyi Dwanipun sempat mengelak. Bahkan Nyi Dwanilah yang kemudian meloncat menyerang. Tangannya menebas mendatar mengarah kening.

Namun dengan cepat, Nyi Yatni meniduk sehingga tangan itu melayang mendatar diatas kepalanya.

Demikianlah keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya saling berloncatan. Saling menyerang dan saling menghindar. Sekali-kali Nyi Dwani terdesak. Namun kemudian Nyi Yatnilah yang meloncat surut.

Namun perlawanan Nyi Dwani itu sangat mengejutkan Nyi Yatni. Ia tidak mengira bahwa adik perempuannya itu memiliki ilmu yang mapan, yang benar-benar mampu melindungi dirinya.

Nyi Yatni memang sudah mendengar, bahwa adiknya telah berlatih olah kanuragan-Ayahnyalah yang menuntunnya. Tetapi ia tidak mengira bahwa kemampuannya cukup tinggi.

Nyi Yatni kurang memperhitungkan bahwa Nyi Dwani pernah menempa dirinya sebelum ia menantang Nyi Lurah Agung Sedayu untuk berperang tanding. Sementara itu kepercayaan Nyi Dwani bahwa cahaya bulan yang meresap kedalam. dirinya, mampu mendukung ilmunya, telah mempengaruhinya pula.

Meskipun Nyi Dwani tidak dapat mengalahkan Nyi Lurah Agung Sedayu, namun kemampuannya memang meningkat semakin tinggi. Bahkan perang tanding yang dilakukannya melawan Nyi Lurah memberikan pengalaman yang sangat berharga baginya.

Karena itu, maka ketika ia harus menghadapi kakak perempuannya, maka Nyi Dwani mampu bersikap lebih tenang dari. kakak perempuan itu.

Nyi Yatni yang marah itupun dengan cepat meningkatkan ilmunya. Serangan-serangannya datang membadai. Susul-menyusul tidak henti-hentinya.

Tetapi pertahanan Nyi Dwanipun sangat rapat. Bahkan sekali-sekali Nyi Dwani sempat membalas menyerang.

Nyi Yatni terkejut bukan buatan, sehingga diluar sadarnya, ia sudah meloncat beberapa langkah surut, ketika tangan Nyi Dwani menyentuh bahunya. Tiga jari Nyi Dwani yang terjulur lurus telah mengenai pundak Nyi Yatni sehingga Nyi Yatni harus berdesis menahan sakit yang menyengat sambil meloncat mengambil jarak.

Nyi Dwani tidak memburunya. Dengan tenang ia berdiri tegak dihadapan kakak perempuannya. Selangkah ia maju mendekat Namun kemudian Nyi Dwani itu berdiri diam.

" Setan kau Dwani " geram Nyi Yatni " kau benar-benar tidak tahu diri. Kau kira kau sudah memenangkan perang tanding ini? Siapa yang menang dan siapa yang kalah akan nampak pada hasil terakhir dari perang tanding ini. Siapa yang terkapar mati, ialah yang kalah dan siapa yang hidup, ialah yang menang"

Nyi Dwani sama sekali tidak menjawab. Namun iapun segera bersiap untuk menyerangnya.

Pertempuran berikutnya menjadi semakin sengit.- Keduanya telah meningkatkan kemampuan mereka. Serangan dibalas dengan serangan. Semakin lama semakin sering.

Nyi Dwani terdorong beberapa langkah surut ketika kaki Nyi Yatni singgah dilambungnya. Ketika Nyi Dwani berusaha untuk memperbaiki keseimbangannya yang goyah, serangan Nyi Yatni telah memburunya. Tangan Nyi Yaini yang terayun mendatar menyambar Nyi Dwani itu tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya, sehingga iapun jatuh terguling. Namun Nyi Dwani itu justru berguling beberapa kali, melenting tegak dan meloncat sambil berputar diudara. Demikian kedua kakinya melekat tanah, maka iapun sudah siap menghadapi Nyi Yatni yang memburunya.

Demikian Nyi Yatni mendekat dan mengayunkan kakinya mendatar sambil memutar tubuhnya, Nyi Dwani justru menjatuhkan dirinya. Kakinya dengan derasnya menyapu kaki Nyi Yatni yang satu lagi.

Nyi Yatni terkejut. Kakinya, tempat tubuhnya bertumpu itu terayun oleh tebasan kaki Nyi Dwani, sehingga Nyi Yatnipun telah terjatuh. Namun dengan cepat perempuan itu berguling dan melenting berdiri.

Namun, demikian ia tegak, maka Nyi Dwanipun telah berdiri dihadapannya.

Demikianlah perang tanding antara dua orang kakak beradik itu semakin lama menjadi semakin sengit.

Suranata dan kedua orang kawannya menjadi tegang. Siapapun yang kalah, Suranata akan kehilangan seorang adiknya. Tetapi bagi Suranata, Nyi Yatni memang terasa lebih dekat daripada Nyi Dwani. Apalagi pada saat-saat terakhir.

Sementara itu, pertempuran diantara kedua orang kakak beradik itu menjadi semakin sengit. Setiap kali Nyi Dwani sempat memandang bulan yang bergeser dilangit.

Semakin lama Nyi Yatni menjadi semakin heran. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa Nyi Dwani itu mampu mengimbanginya. Bahkan setelah bertempur beberapa lama, masih belum ada tanda-tanda bahwa Nyi Yatni akan mampu mengalahkan adiknya.

Sekar Mirah dan Rara Wulanpun menjadi tegang. Sementara Sekar Mirah tidak dapat melepaskan Suranata dari pengamatannya. Ia tidak tahu, apa sebenarnya yang bergejolak di jantung laki-laki itu. Apakah ia benar-benar ingin mengambil Nyi Dwani atau iapun berniat untuk melenyapkannya karena Nyi Dwani tidak lagi patuh kepadanya.

Tetapi yang terjadi di lingkaran perang tanding itu telah membuat Suranata sangat gelisah. Ia melihat beberapa kelebihan Nyi Dwani dari kakak perempuannya.

Suranata memang tidak ingin Nyi Dwani terbunuh. Tetapi iapun tidak ingin Nyi Yatni mati dalam perang tanding itu. Jika Dwani seakan-akan telah hilang, maka Yatnilah perempuan yang dapat diharapkannya untuk mendampingi Ki Saba Lintang memimpin sebuah perguruan yang besar, bangkitnya kembali perguruan Kedung Jati dengan denyut nadi yang berbeda.

Karena itu, maka jantung Suranata itu bagaikan di hentak-hentakkan oleh perang tanding itu.

Ki Gedepun menyaksikan perang tanding itu dengan dada yang berdebaran. Meskipun Ki Gede dapat berdiri diluar persoalan yang sedang terjadi itu, namun bagaimanapun juga ia tidak dapat untuk tidak mempedulikannya. Nyi Dwani sudah beberapa lama berada di Tanah Perdikan serta sudan menyatakan untuk bergabung dengan kekuatan yang ada di Tanah Perdikan itu.

Sementara itu pertempuran itu sendiri semakin lama menjadi semakin keras. Nyi. Yatni telah mengerahkan kemampuannya untuk, dengan cepat.mernbunuh adiknya Tetapi Nyi Dwani telah meningkatkan pula ilmunya. Ia tidak mau mati dibunuh oleh saudaranya sendiri.

Meskipun serangan-serangan Nyi Yatni menjadi semakin garang, namun Nyi Dwani masih mampu mengimbanginya. Iapun bertempur semakin keras pula. Ia bergerak semakin cepat, berloncatan dengan tangkasnya menyusup diantara cahaya bulan yang terang.

Keringatpun telah membasahi seluruh tubuh kedua orang yang sedang bertempur itu.

Nyi Dwani beberapa kali terdorong surut. Keseimbangan-nyapun kadang-kadang telah terguncang jika serangan-serangan Nyi Yatni mengenai tubuhnya. Tetapi iapun beberapa kali berhasil menggoyahkan keseimbangan Nyi Yatni. Bahkan beberapa kali terdengar Nyi Yatni berdesis menahan sakit yang menyengat tubuhnya.

Semakin lama justru Nyi Yatnilah yang mulai terdesak. Serangan-serangan Nyi Dwani semakin sering mengenar tubuhnya dan menyakitinya.

Ketika kaki Nyi Dwani yang terjulur menyamping mengenai dadanya, maka Nyi Yatnipun telah terdorong beberapa langkah surut. Ia tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya yang goyah. Karena itu, maka Nyi Yatni itupun telah jatuh berguling di tanah.

Namun ketika Nyi Dwani memburunya, maka Nyi Yathi itu dengan cepat bangkit.

.Nyi Dwani tertegun ketika tiba-tiba saja pedang Nyi Yatni telah teracu ke dadanya. Dengan geram Nyi Yatni itupun menggeram “ Kau benar-benar tidak tahu diri, Dwani. Aku tidak lagi ingin mengendalikan diriku Meskipun kau adikku, tetapi dadamu akan tembus oleh pedangku. Jantungmu akan terbelah dan kau tidak akan pernah sempat melihat ayah lagi.”

Nyi Dwani. melangkah surut. Ia tahu bahwa kakak perempuannya memiliki ilmu pedang yang tinggi. Tetapi Nyi Dwanipun pernah berlatih dengan sungguh-sungguh. Iapun mempunyai pengalaman bertempur dengan pedangnya melawan orang-orang berilmu tinggi.

Karena itu, maka Nyi Dwanipun telah menarik pedangnya pula.

“ Mbokayu “ desis Nyi Dwani “ apakah kita benar-benar akan saling membunuh ?”

Terdengar suara Suranata lantang “ Tidak. Sarungkan pedang kalian.”

Tetapi Nyi Dwanipun berteriak pula “ Tidak. Aku harus membunuh perempuan licik dan pengkhianat ini.”

“ Yatni”desis Suranata yang menjadi semakin tegang.

“ Kau harus mengiklhaskan salah seorang dari kami. “ sahut Nyi Yatni.

Suranata tidak akan berbuat banyak. Nyi Yatni sudah memutar pedangnya. Kakinya bergerak dengan cepat, sehingga tubuhnya bagaikan pengapung diudara.

Sementara itu Nyi Dwanipun tekah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Pedangnyapun telah bergetar. Ia siap menghadapi saudara perempuannya yang benar-benar berusaha untuk membunuhnya itu.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah terlibat lagi dalam pertempuran. Pedang-merekapun berputar, menyambar mendatar, terayun dan menebas dengan cepat. Kemudian mematuk lurus kearah dada.

Sekali-sekali terdengar pedang itu beradu. Bunga api memercik diudara, seperti puluhan kunang-kunang lembut yang berloncatan memencar.

Ketegangan di sekitar arena itupun semakin mencekam. Diluar sadarnya, Rara Wulan telah berpegangan lengan Sekar Mirah. Semakin lama semakin erat mencengkam.

Seorang kawan Suranatapun kemudian berdesis " Kedua saudara perempuanmu itu ternyata berilmu tinggi, jika mereka tidak dikuasai oleh gejolak perasaan mereka sehingga keduanya dapat bertempur berpasangan, maka mereka akan menjadi hantu di medan perang."

" Sayang sekali"desis Suranata.

Suranata terkejut ketika ia mendengar pekik tertahan. Nyi Yatni meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak.

" Iblis, menakah yang telah merasuk kedalam dirimu. Dwani " geram Nyi Yatni sambil meraba lengannya yang terluka. Titik-titik darah bergulir dari luka merskipun luka itu hanya sebaris tipis.

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi pedangnya terjulur lurus. Ujungnya yang menyentuh lengah Nyi Yatni itu bergetar.

Sambil bergerak selangkah maju Nyi Dwani memutar pedangnya. Kemudian sebuah loncatan kecil dibarengi dengan uluran pedang lurus-lurus menyerang kearah jantung.

Nyi Yatni dengan tangkas menangkis serangan itu dengan menebas kesamping. Tetapi Nyi Dwani justru mengurungkan serangannya.Sambil menarik pedangnya ia bergesaer kesamping. Dengan cepat pedangnya menebas mendatar.

Nyi Yatni terkejut, sehingga ia harus berloncatan surut beberapa langkah.

Ternyata Suranatapun terkejut. Diluar sadarnya iapun berdesis lirih " Luar biasa. Ternyata Dwani maju dengan cepat. "

Seorang kawan Suranatapun berdesis " aku justru mencemaskan Nyi Yatni. "

Suranata menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Mereka berperang tanding dengan adil. "

Kawannya yang lain menganguk. Katanya " Nampaknya tidak ada jalan untuk menghentikan mereka sebelum salah seorang dari mereka terbunuh. "

" Yang terbunuh itu adalah saudara perempuanku, siapapun mereka."

Kedua orang kawan Suara itu terdiam.

Sebenarnyalah perang-tanding itu menjadi semakin seru. Namun orang-orang yang berdiri di luar arena, yang sedikit mempunyai ilmu kanuragan, mulai melihat bahwa Nyi Dwani berhasil sedikit demi sedikit mendesak Nyi Yatni.

Beberapa saat kemudian maka ujung pedang Nyi Dwanipun telah menyentuh bahu Nyi Yatni sehingga Nyi Yatni itu sekali lagi harus meloncat surut. Tetapi sejenak kemudian, maka ujung pedang Nyi Yatnilah yang telah menyentuh pundak Nyi Dwani.

Ketika keduanya sudah mulai terluka, maka pertempuranpun benar-benar tidak terkendali. Keduanya beroncatan dengan tangkasnya. Senjata mereka berputaran dengan cepatnya. Setiap kali terdengar kedua senjata itu beradu dengan kerasnya. Suaranya berdentang mengguncang jantung orang-orang menyaksikannya.

Namun sebenarnyalah Nyi Yatni menjadi semakin terdesak. Nyi Dwani rasa-rasanya bergerak semakin cepat. Pedangnya berputaran. Pantulan cahaya bulan pada daun pedangnya yang berputar itu nampak bagaikan kilatan-kilatan cahaya yang memancar dari dalam kabut yang putih.

Sebenarnyalah bahwa Nyi Yatnipun merasakan tekanan yang semakin berat Tetapi Nyi Yatni yang sejak kanak-kanaknya merasa tidak pernah mau mengalah apalagi dikalahkan oleh Nyi Dwani, tidak mau melihat kenyataan itu. Bahkan'Nyi Yatni itu berusaha untuk mengerahkan segenap kemampuannya.

Hentakan ilmu Nyi Yatni memang mampu mengejutkan Nyi Dwani sehingga Nyi Dwani itu terdesak surut. Tetapi sejenak kemudian, perempuan itupun menjadi mapan kembali. Serangan-serangan Nyi Yatni tidak mampu mendesaknya. Ujung Pedang Nyi Yatni tidak mampu lagi menyentuh tubuh Nyi Dwani yang juga mengerahkan kemampuannya

Bahkan kemudian ujung pedang Nyi Dwani yang menebas menyilang telah menggores lambung Nyi Yatni serta mengoyakkan pakaiannya.

Kemarahan Nyi Yatni rasa-rasanya tidak dapat dibendung lagi. Tetapi apapun yang dilakukannya, namun Nyi Yatni itu tidak mampu lagi melukai tubuh adiknya. Nyi Dwani rasa-rasanya telah menjadi semakin mapan.

Sekali-sekali Nyi Dwani masih menengadahkan wajahnya ke langit. Dilihatnya bulan bergeser terus. Tetapi bulan masih tergantung tinggi di langit. Masih banyak waktu bagi Nyi Dwani untuk menyelesaikan pertempuran ilu sebelum bulan itu bersembunyi di balik cakrawala.

Dalam pada itu, meskipun Nyi Yatni merasakan tekanan yang semakin berat dari serangan-serangan Nyi Dwani, apalagi tubuhnya yang telah terluka,.sedangkan darah sudah mengalir menitik di atas bumi Menoreh, tetapi Ny Yatni sama sekali tidak mau mengakui kenyataan itu. Ia masih saja merasa sebagaimana Yatni di masa kanak-kanak yang dapat berlaku garang terhadap Nyi Dwani.

Dalam puncak kemarahannya, Nyi Yatni itupun berkata lantang"Kau harus menyerah Dwani. Kau harus merelakan nyawamu. Aku inginkan itu. Dan kau tidak boleh membantah. “

Tetapi Nyi Dwani itu menyahut “ Nyawaku bukan barang mainan yang dapat kau rampas, mbokayu. Kemudian jika kau tidak menyukainya, dapat kau rusakkan dan kau hempaskan ke lubang sampah. Nyawaku itu sangat berani bagiku. “

“Aku tidak peduli. Aku ingin nyawamu. “

“ Sayang. Kali ini aku tidak dapat memenuhi keinginanmu. Jika saja kau ingin merampas Ki Saba Lintang, ambillah. Campakkan jika kau tidak suka. Tetapi setialah kepadanya jika kau memang menghendakinya. “

Nyi Yatni meloncat surut Namun tiba-tiba saja ia menggeram “ Jika kau masih hidup, maka pada suatu saat, kau akan mengambilnya kembali. “

“Aku berjanji. “

“ Berjanji apa? “

“ Aku tidak memerlukannya lagi. Aku akan mencari mainan lain yang lebih baik dan lebih sesuai bagiku. “

Suranata yang tegang itu menangkap satu kesempatan untuk melerai kedua saudara perempuannya. Karena itu, maka ia pun berkata lantang “ Yatni. Hentikan permusuhan itu. Bukankah Dwani sudah berjanji? “

“ Kau percayai mulurnya yang lamis itu kakang? ”

“Ya. Aku mempercayainya. “

“ Semua itu omong kosong. Dwani hanya ingin menyelamatkan diri dengan janji-janji palsunya. Pada saatnya ia akan merunduk aku dan membunuhku dengan menusuk punggungku.

“ Tidak. Aku dapat menjadi taruhan. “

'“ Tidak” teriak Nyi Yatni.

Tiba-tiba saja serangannya justru datang seperti prahara yang melihat Nyi Dwani. Demikian sengitnya sehingga Nyi Dwani harus berloncatan surut

Tetapi Nyi Yatni tidak melepaskannya. Ia justru memburu sambil berteriak”Berikan nyawamu. Aku menginginkannya. “:

Nyi Dwani tidak menjawab. Namun ketika Nyi Yatrii meloncat sambil mengayunkan pedangnya ke arah leher adiknya, maka Nyi Dwani dengan cepat berjongkok. Demikian pedang Nyi Yatni terayun di atas kepala Nyi Dwani, maka pedang Nyi Dwani pun telah terjulur lurus.

Terdengar Nyi Yatni mengaduh tertahan. Ujung pedang Nyi Dwani telah menggores pinggang kakak perempuannya.

Pada saat Nyi Yatni itu meloncat surut, maka dengan cepat Nyi Dwani memburunya. Sebelum Nyi Yatni memperbaiki keadaannya, maka pedang Nyi Dwani dengan kerasnya telah menyambar pedang Nyi Yatni. Demikian keras dan tiba-tiba, sehingga Nyi Yatni tidak sempat mempertahankannya.

Pedang Nyi Yatni itu pun telah terlempar beberapa langkah dari padanya.

Demikian Nyi Yatni bersiap meloncat memungut pedangnya, maka ujung pedang Nyi Dwani telah teracu di dadanya.

Nyi Yatni berdiri dengan tegangnya. Luka-luka di lengannya, di bahunya, di lambung, dipinggang dan goresan-goresan kecil yang lain terasa menjadi sangat pedih. Keringatnya yang mengalir ke lukanya, membuat luka itu semakin nyeri.

Tetapi ujung pedang Nyi Dwani itu sangat menegangkannya.

Bukan saja Nyi Yatni yang menjadi tegang, Suranata, kedua orang kawannya, Sekar Mirah, Rara Wulan, Ki Gede dan orang-orang yang menyaksikannya menjadi tegang pula.

Nyi Yatni memandang wajah adiknya dengan sorot mata penuh kebencian. Sementara itu Nyi Dwani pun berkata “ Kali ini aku tidak akan menyerahkan apa yang kau ingini itu, mbokayu. Justru kaulah yang harus menyerahkan kepadaku apa yang aku inginkan. “

“ Setan kau, Dwani”geram Nyi Yatni.

“ Jika kau mati, maka segala-galanya itu tidak akan berarti lagi bagimu. Tongkat baja putih, kedudukan, Ki Saba Lintang, semuanya harus kau tinggalkan, ikhlas atau tidak ikhlas. “

“ Jangan banyak bicara, Dwani. Jika kau akan membunuhku, bunuhlah. “

Nyi Dwani menggeretakkan giginya. Tangannya yang menggenggam tangkai pedangnya itu pun menjadi gemetar. Namun tiba-tiba di luar sadarnya, dipandanginya Nyi Lurah Agung Sedayu.

Ketika ia berperang tanding dengan Nyi Lurah, maka Nyi Lurah mempunyai kesempatan untuk membunuhnya. Tetapi saat. itu Nyi Lurah tidak melakukannya.

“ Persetan “ geram Nyi Dwani di dalam hatinya “ aku bukan Nyi Lurah Agung Sedayu. “

Namun Nyi Dwani menjadi ragu-ragu. Ujung padangnya tidak segera menusuk dada kakak perempuannya. Bahkan Nyi Dwani itupun sempat memandangi kakaknya yang berdiri dengan tegang di pinggir arena.

Ternyata Nyi Yatni memanfaatkan keragu-raguan itu. Dengan cepat Nyi Yatni telah menendang pergelangan tangan Nyi Dwani sehingga pedangnyapun terlepas.

Demikian pedang Nyi Dwani terlepas, Nyi Yatni telah mengayunkan kakinya mendatar, menyerang ke arah perut.

Tetapi Nyi Dwanipun bergerak cepat pula. Sambil merendah, Nyi Dwani memiringkan tubuhnya. Dengan sikunya ia menangkis serangan kaki kakak perempuannya. Meskipun Nyi Dwani itu tergetar surut selangkah, namun dengan cepat pula Nyi Dwani menyerang. Dengan satu putaran, kakinya terayun mendatar menyambar dada kakak perempuannya yang sudah menjadi semakin lemah, karena darah yang menetes dari lukanya.

Nyi Yatni terdorong menyamping. Namun iapun segera kehilangan keseimbangannya dan jatuh terbanting di tanah.

Demikian Nyi Yatni siap untuk bangkit, maka kaki Nyi Dwani telah menginjak dada kakak perempuannya.

Nyi Yatni memandang adiknya dengan tatapan mata yang sangat resah. Sebelumnya, Dwani sejak masa kecilnya tidak pernah menolak perintahnya. Tidak pernah menentang keinginannya. Tetapi tiba-tiba Dwani itu telah menginjak dadanya.

Nyi Yatni memang tidak dapat lagi melawan. Tubuhnya menjadi sangat lemah. Dadanya menjadi sesak. Ia tinggal menunggu apa yang akan dilakukan oleh Nyi Dwani alas dirinya. Memungut pedangnya dan kemudian menusuk dadanya.

Tetapi sekali lagi Nyi Dwani memandang Nyi Lurah Agung Sedayu yang tidak membunuhnya dalam perang tanding.

Pandangan mata Nyi Lurah itu bagaikan bercahaya menerangi rongga dadanya. Tiba-tiba saja Nyi Dwani itu berlari ke arah Nyi Lurah Agung Sedayu. Dipeluknya Nyi Lurah itu sambil berdesis”Aku tidak dapat membunuhnya. Nyi Lurah. “

Sekar Mirah memeluknya pula sambil berbisik “ Kau tidak harus membunuhnya. Nyi Dwani. “

Namun pada saat itu, Nyi Yatni itu tiba-tiba saja menghentakkan sisa-sisa tenaga yang mash ada. Diraihnya pedang Nyi Dwani yang tergolek di samping. Sambil berteriak Nyi Yatni itu telah berusaha melemparkan pedang itu ke arah adik perempuannya.

Tetapi kaki yang kuat telah menendang tangan Nyi Yatni sehingga pedang itu tidak sempat meluncur ke arah Nyi Dwani.

Ketika Nyi Yatni berpaling, dilihatnya Suranata berdiri disampingnya. Sebelum Nyi Yatni berkata sesuatu, Suranata itu telah memegang lengannya dan menariknya

sambil berkata “ Kau tidak dapat berbuat curang seperti itu, Yatni, justru saat adikmu menunjukkan kebesaran jiwanya. “

Yatnipun berusaha untuk dapat berdiri tegak. Dipandanginya Suranata dengan tajamnya. Dengan suara yang bergetar iapun bertanya “ Kau berpihak kepada Dwani. “

“ Kau jangan gila, Yatni” Suranata itupun membentak “ aku juga bukan orang baik-baik. Tetapi aku tidak akan melakukan sebagai mana kau lakukan itu. “

' Yatni menggeretakkan giginya Namun kemudian Suranata itupun berkata “ Marilah, kita tinggalkan tempat ini. Kita akan minta diri kepada Ki Gede.”

Namun sebelum Suranata minta diri, terdengar suara seseorang diantara mereka yang berdiri melingkari arena. Cahaya lampu minyak yang terayun dibelai angin malam, tidak begitu jelas menerangi wajah orang itu. Namun ketika orang itu berbicara, maka orang-orang di arena itupun segera mengenalinya “ Empu Wisanata. “

Sambil melangkah maju, Empu Wisanata itupun berkata “ Aku hargai sikapmu Suranata. Aku minta maaf, bahwa selama ini aku hanya melihatmu pada sisi yang hitam. “

Suranata memandang wajah ayahnya dengan tajamnya. Namun kemudian iapun berkata “ Aku minta diri. Aku akan membawa Yatni pergi. Besok kita akan berada ditempai yang berseberangan, ayah. Jika pertempuran itu berkobar lagi, maka ayah tentu akan berdiri di antara para pengawal Tanah Perdikan.”

“ Ya. “jawab Empu Wisanata.

” Ayah tahu, dimana aku akan berdiri. “

“ Ya”

“ Selamat malam ayah “ berkata Suranata yang kemudian minta diri kepada Ki Gede “ Kami minta diri Ki Gede. Terima kasih atas kesempatan yang telah Ki Gede berikan kepada kami.”

“ Sekelompok pengawal akan mengantar kalian keluar dari-Tanah Perdikan ini, Ki Sanak “ berkala Ki Gede.

Suranata termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Gede berkata selanjurnya ”Aku tidak ingin kalian menemui kesulitan di perjalanan. Selebihnya, para pengawal akan meyakinkan bahwa kalian benar-benar hanya akan lewat di atas Tanah Perdikan ini. “

Suranata mengangguk hormat. Katanya “Terima kasih Ki Gede.”

Suranatapun kemudian mendekati adik perempuannya yang berdiri di sebelah Nyi Lurah Agung Sedayu. Katanya “ Aku hargai sikapmu Dwani. Kita sudah sama-sama dewasa. Kita berhak menentukan pilihan kita masing-masing. Selamat malam. “

“ Selamat malam, kakang”suara Nyi Dwani sendat. Suranata menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Aku minta diri, Dwani.”

Suranatapun kemudian telah mengajak Nyi Yatni yang menjadi sangat lemah meninggalkan tempat itu. Dipapahnya perempuan yang terluka cukup parah itu, sementara sekelompok pengawal telah diperintahkan untuk mengantar mereka keluar dari Tanah Perdikan.

Seorang diantara para pengawal itu telah membawa panah sendaren yang harus memberikan isyarat jika terjadi sesuatu.

“ Agar tidak banyak persoalan di perjalanan, bawa mereka melalui jalan-jalan yang tidak banyak mendapat pengawalan. Jalan yang tidak melewati padukuhan-padukuhan

atau tempat-tempat pengawasan “ pesan Ki Gede. Lalu katanya pula “ Jika terjadi salah paham, tunjukkan tunggul yang menyatakan, bahwa kau telah mendapat wewenang dari aku.”

“ Baik, Ki Gede”jawab pemimpin kelompok itu.

Demikian Suranata, Nyi Yatni dan kedua orang kawannya pergi, maka Nyi Dwanipun segera berlari mendapatkan ayahnya yang berdiri di pinggir arena. Sambil memeluknya Nyi Dwanipun berdesis “ Sokurlah ayah segera datang.”

“ Angger Glagah Putih dan Sabungsari menjemputku.” Glagah Putih dan Sabungsaripun bergeser maju. Sementara Ki Gedepun telah mendekati Glagah Putih sambil berdesis “ Untunglah kau jemput Empu Wisanata sehingga ia sempat melihat apa yang telah terjadi di sini. Apa pula yang telah terjadi pada anak-anaknya.

” Mbokayu Sekar Mirah yang memerintahkan aku menjemput Empu Wisanata.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam, sementara Empu Wisanatapun berdesis “ Terima kasih. Nyi Lurah. Aku sempat menunggui anak-anakku yang sedang berselisih. Inilah gambaran dari kegagalan orang tua membantu anak-anaknya membentuk watak dan kepribadiannya. Aku harus merasa malu kepada mereka yang telah menyaksikan apa yang terjadi atas anak-anakku. Tetapi aku tidak dapat mengelak atas kenyataan ini.”

Ki Gedelah yang kemudian melangkah mendekatinya. Katanya “ Sudahlah Empu. Marilah, aku persilahkan Empu naik ke pendapa. Persoalan yang Empu hadapi, pernah juga terjadi padaku.”

Empu Wisanata. mengerutkan dahinya. Sementara itu, Ki Gede berkata “ Bertanyalah kepada orang-orang tua di Tanah Perdikan ini, apa yang terjadi atas keluargaku.”

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata “ Maaf Ki Gede. Aku harus kembali ke medan. Para pengawas melihat kesiagaan pasukan Ki Saba Lintang. itu meningkat. Mereka memperhitungkan bahwa pasukan yang berrada di sisi Utara itu akari bergerak esok pagi menjelang fajar. Agaknya pasukan yang berada di arah Baratpun akan bergerak pula esok pagi.”

Ki Gede mengangguk-angguk: Katanya ”Ya. Akupun telah mendapat laporan. Aku juga sudah memperingatkan kepada Prastawa dan Ki Lurah Agung Sedayu untuk bersiaga menghadapi kemungkinan itu.”

“ Karena itu, aku akan segera minta diri.:”

“ Aku ikut bersama ayah”desis Nyi Dwani.

Empu Wisanata itupun menggeleng. Katanya ”Kau tetap rli sini, Dwani. Bersama Nyi Lurah dan Angger Rara Wulan. Kau juga harus merawat luka-lukamu.”

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Sekar Mirah mendekatinya sambil berkata “ sebaiknya Nyi Dwani tinggal bersamaku di sini.”

Nyi Dwani itupun mengangguk. Namun iapun kemudian berpesan ”Berhati-hatilah, ayah.”

Empu Wisanata tersenyum. Katanya “ Aku akan berhati-hati, Dwani.”

Demikianlah, sejenak kemudian, maka Empu Wisanatapun telah minta diri. Bersama seorang pengawal yang datang bersamanya dari sisi Utara, Empu Wisanata melarikan kudanya la tidak boleh terlambat. Ia masih memerlukan sedikit beristirahat untuk menghadapi pertempuran di keesokan harinya.

Sepeninggal Empu Wisanata, maka Glagah Putih dan Sabungsaripun minta diri kepada Ki Gede untuk pergi ke medan.

“ Kalian berada di dalam pasukan cadangan bersama K i Sura Panggah di banjar padukuhan induk.”

” Aku kira pasukan cadangan di sini cukup kuat, Ki Gede. Disini ada Ki Sura Panggah dan Mbokayu Sekar Mirah disamping Ki Gede sendiri, serta Ki Argajaya yang juga berada di banjar. Sementara itu, agaknya kakang Agung Sedayu memerlukan kawan untuk menghapiorang-orang berilmu tinggi di pasukan Ki Saba Lintang.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk, katanya”Baiklah. Mudah-mudahan besok kita mampu mengusir orang-orang yang berusaha untuk menguasai Tanah Perdikan ini.”

Demikianlah, sejenak kemudian maka Glagah Putih dan Sabungsari telah minta diri kepada Ki Gede. Merekapun juga minta diri kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Sejenak kemudian, dua ekor kuda telah berderap meninggalkan padukuhan induk menuju ke garis pertahanan yang dipimpin oleh Agung Sedayu itu.

Sepeninggal Glagah Putih dan Sabungsari, maka Sekar Mi-rahpun telah mengajak Nyi Dwani ke dapur. Tetapi Sekar Mirah mempersilahkan Nyi Dwani untuk beristirahat. Kepada Rara Wulan, Sekar Mirah minta untuk menungguinya.

Ternyata beberapa orang perempuan telah ikut menyaksikan keributan yang terjadi di halaman antara Nyi Dwani dan kakak perempuannya. Namun mereka kemudian telah berada didapur itu lagi. Demikian Sekar MiralyRara Wulan dan Nyi Dwani memasuki pintu dapur, maka perempuan-perempuan itu lelah menjadi sibuk kembali dengan tugas-tugas mereka.

“ Rara “ berkata Sekar Mirah kepada Rara Wulan “ jaga Nyi Dwani sebentar. Aku akan memberikan pesan-pesan kepada mereka yang sedang sibuk didapur. Nanti, aku obati luka-luka Nyi Dwani.”

Rara Wulan mengangguk. Ditungguinya Nyi Dwani yang letih, yang duduk tepekur di amben panjang disudut dapur. Tubuhnya masih saja gemetar oleh ketegangan. Sementara itu luka-lukanya masih terasa pedih

Sekar Mirahpun kemudian sibuk memberikan pesan-pesan kepada beberapa orang perempuan tua yang akan dapat memimpin perempuan-perempuan yang lain, yang membantu bekerja di dapur itu.

“ Aku akan merawat Nyi Dwani sebentar “ desis Sekar Mirah.

Baru sejenak kemudian, Sekar Mirah telah membawa Nyi Dwani ke serambi samping untuk merawat luka-lukanya bersama Rara Wulan serta mengobatinya.

“ Kau harus beristirahat “ berkata Sekar Mirah “ biarlah aku minta sebuah bilik kepada Ki Gede.”

“ Tidak usah, Nyi Lurah “ sahut Nyi Dwani “ aku akan berada di dapur saja. Aku dapat beristirahat di dapur. Aku tidak mau berada di dalam bilik sendiri.”

“ Bukankah lingkungan ini terlindung ? “ bertanya Sekar Mirah.

“ Bukan karena itu “ jawab Nyi Dwani “ aku akan merasa sangat sepi. Angan-anganku akan mengembara sampai ke-mana-mana Didapur, meskipun aku tidak ikut membantu, namun aku melihat satu kesibukan.”

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya”Baikah jika itu yang kau kehendaki, Nyi.”

Dengan demikian, maka Nyi Dwani itupun kemudian telah berada didapur pula meskipun tidak dapat ikut membantu kesibukan beberapa orang perempuan yang

menyiapkan makan dan minum bagi para prajurit dan pengawal yang berada di padukuhan induk.

Namun malam itu, di beberapa padukuhan di dekat medan pertempuran telah terjadi kesibukan yang serupa. Mereka mempersiapkan makan dan minum para prajurit dan pengawal yang esok akan turun ke medan. Apalagi setelah para petugas sandi menyatakan, bahwa pasukan Ki Saba'Lintang akan menyerang esok pagi. Baik yang berada di medan sebelah Barat maupun yang berada di Utara.

Laporan itu telah sampai pula kepada Ki Gede di padukuhan induk. Karena itu, maka Ki Gedepun telah memerintahkan kepada Agung Sedayu dan Prastawa untuk bersiap rhenghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, pasukan cadangan yang berada di padukuhan induk serta para pengawal yang masih bertugas di padukuhan-padukuhanpun harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Sejumlah kudapun telah siap di padukuhan induk. Jika diperlukan, maka pasukan cadangan itu dapat bergerak dengan cepat ke tempat-tempat yang memerlukan. .

Yang bersiap di padukuhan induk sebagai pasukan cadangan, adalah pasukan Ki Sura Panggah yang telah memecah kesatuan lawannya sehingga tidak berdaya lagi. Para petugas sandipun sudah memastikan bahwa disisi Selatan, tidak akan terjadi serangan lagi, sehingga jumlah pasukan yang bertugas disisi Selatan dapat disusut dan ditarik ke padukuhan induk.

Demikianlah, para pemimpin dari kedua pasukan yang siap untuk bertempur itu nampak menjadi sibuk. Mereka hanya mempunyai sedikit waktu untuk beristirahat. Meskipun demikian, mereka berusaha untuk menyimpan tenaga mereka sebaik-baiknya untuk menghadapi pertempuran yang akan berkobar esok pagi.

Glagah Putih dan Sabungsari yang telah berada di dalam perkemahan pasukan yang dipimpin oleh Agung Sedayu itupun segera melaporkan diri, bahwa mereka telah bersiap untuk ikut dalam pertempuran esok.

“ Apakah keadaan kalian sudah pulih ?” bertanya Agung Sedayu kepada Glagah Putih dan Sabungsari.

“ Sudah   jawab keduanya hampir berbareng.

“ Baiklah. Jika demikian, sekarang pergunakan waktu sedikit yang tersisa untuk beristirahat.”

“ Terima kasih kakang “ jawab Glagah Putih -” tetapi bagaimana dengan kakang sendiri ?”

“ Aku sudah cukup beristirahat tadi”jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih dan Sabungsari kemudian telah membaringkan' dirinya diatas anyaman daunkelapa disebuah barak yang memanjang. Beberapa orang pengawal masih tidur dengan nyenyaknya. Tetapi ada juga diantara mereka yang nampak gelisah. Agaknya pengawal itu dibayangi oleh mimpi buruk tentang pertempuran yang bakal terjadi esok pagi. Pertempuran yang akan berlangsung dengan keras.

Glagah Putih dan Sabungsari hanya sempat memejamkan matanya sekejap. Beberapa saat kemudian, mereka telah terbangun. Para prajurit dan pengawalpun telah terbangun pula Mereka sudah mulai bersiap-siap. Ada diantara mereka yang pergi kesun-gai. Tetapi ada diantara mereka yang merasa bahwa mereka tidak perlu mandi lebih dahulu. Sedangkan yang lain telah menyiapkan landa merang untuk mandi keramas. Seakan-akan mereka akan pergi ke tempat yang dikeramatkan.

Menjelang fajar, semua orangh suda siap. Mereka sudah makan dan sudah pula minum-minuman hangat.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah berada didalam kelompok mereka masing-masing.

Dalam pada itu, Agung Sedayu masih sempat memberikan pesan-pesan kepada para pemimpin kelompok, apa yang sebaiknya mereka lakukan menghadapi lawan yang agaknya menjadi semakin banyak dan semakin kuat

“ Agaknya ada orang-orang baru didalam pasukan mereka” berkata Agung Sedayu.

Tetapi didalam pasukan Agung Sedayu itupun terdapat, orang-orang baru pula. Pasukan cadangan yang ada di padukuhan induk sebagian telah diserahkan kepada Agung Sedayu dan sebagian lagi kepada Prastawa. Sementara itu, Ki Sura Panggah telah mendapat tugas untuk menggantikan pasukan cadangan itu, setelah pasukannya berhasil menghancurkan pasukan lawan.

Ketika langit mulai diterangi cahaya fajar, maka pasukan yang dipimpin Agung Sedayu itupun telah bersiap sepenuhnya. Laporan terakhir dari petugas sandi menyatakan, bahwa pasukan lawanpun telah siap untuk bergerak pula.

Dalam pada itu, seperti yang pernah dilakukan sebc}amnya. Prastawa ternyata telah memasang segala macam tanda kebesaran. Rontek, umbul-umbul kelebat dengan tunggul-tunggul. Prastawa-pun mempergunakan bende sebagai isyarat bagi pasukannya yang telah disusunnya dalam gelar yang utuh. Gelar yang ditrapkan bagi pasukannya telah berubah. Pasukan Tanah Perdikan itu telah menggelar pasukannya dalam gelar Garuda Nglayang.

“ Biarlah seandainya lawan mempergunakan gelar yang sama. Tetapi mereka tidak mampu membuat gelar yang utuh karena mereka terdiri dari kekuatan yang bercampur baur “ berkala Prastawa kepada para pemimpin kelompok,” tetapi kalianpun harus bersiap membuat gelar Jurang Grawah didalam gelar Gaiuda Nglayang itu jika diperlukan.”

Demikianlah, maka pasukan Tanah Perdikan yang dipimpin oleh Prastawa itu mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Prastawa telah memerintahkan seseorang bersiap memukul bende yang akan dipergunakan sebagai isyarat kepada seluruh pasukannya yang menebar dalam gelar yang lebar.

Ketika semuanya sudah siap, maka Prastawapun berdiri di kepala gelarnya sambil menunggu laporan petugas sandi yang mengamati gerak pasukan lawan.

Ketika langit menjadi kuning, maka petugas sandi itupun telah datang dan memberikan laporan, bahwa pasukan lawan telah siap untuk bergerak.

Prastawapun segera memberi isyarat kepada penghubungnya yang telah siap dengan bende di tangannya.

Sejenak kemudian, maka telah terdengar bende itu meraung-raung untuk yang pertama kalinya. Semua orang dalam pasukan yang dipimpin Prastawa itupun telah memeriksa senjata mereka, kelengkapan mereka serta senjata-senjata cadangan mereka. Pisau belati atau keling atau paser-paser kecil.

Beberapa saat kemudian, maka bende itupun menggelepar untuk yang kedua kalinya. Suaranya melenting tinggi, menggetarkan udara diatas medan.

Para prajurit dan pengawalpun segera bersiap untuk bergerak. Rontek, umbul-umbul, kelebat dan tunggulpuri telah terangkai tinggi-tinggi.

Sejenak kemudian, maka bende itupun berbunyi untuk ketiga kalinya.

Demikian.bende itu berhenti, maka pasukan yang dipimpin oleh Prastawa itu mulai bergerak menyongsong pasukan lawan yang sudah bergerak maju pula. Ki Sirna Sikara telah memerintahkan pasukannya untuk bergerak dalam gelar yang tidak sempurna.

Tetapi Ki Sirna Sikara memang menganggap gelar itu tidak harus utuh sebagaimana pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Bukan berarti bahwa Ki Sirna Sikara tidak mengenal gelar yang utuh. Ki Sirna Sikara mengerti benar unsur-unsur gelar yang utuh. Ki Sirna Sikara mengerti benar unsur-unsur gelar yang sering dipergunakan oleh pasukan segelar-sepapan. Tetapi menurut pendapat Ki Sirna Sikara, gelar itu tidak perlu utuh dan sempurna. Asal saja pasukannya melebar dibawah pimpinan para pemimpin kelompok yang bertahggung-jawab, maka kemampuan pasukannya tidak, akan kalah dari pasukan yang disusun dalam gelar yang utuh.

Demikianlah, kedua pasukan yang besar itupun telah bergerak maju. Mereka melangkah semakin lama semakin cepat, sementara langitpun menjadi semakin terang.

Kedua pasukan itu tidak menghiraukan lagi, apakah kaki mereka menginjak-injak tanah persawahan, atau pategalan atau padang perdu yang ditumbuhi gerumbul-gerumbul yang berduri.

Beberapa saat kemudian, bersamaan dengan terbitnya matahari, kedua pasukan itupun telah saling berhadapan. Dari kedua belah pihak terdengar teriakan yang bagaikan mengguncang langit. Dengan hentakan tenaga, kekuatan dan keberanian, mereka berlari menyongsong lawan. Senjata-senjatapun mulai merunduk.

Pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang berada dalam gelar yang lebih mapan, ternyata mempunyai kesempatan yang lebih baik. Beberapa kelompok diantara mereka yang bersenjata busur dan anak panah, telah mempergunakan senjatanya itu. Mereka telah dilatih untuk menyerang dengan busur dan anak panah sambil berlari. Bahkan dengan naik kuda sekalipun.

Anak panah yang meluncur itu memang mengejutkan. Tetapi orang-orang dalam pasukan Ki Sima Sikarapun dengan tangkas berusaha melindungi diri mereka. Yang berperisai segera.mengangkat perisai mereka. Yang bersenjata pedang, tombak, bindi dan jenis senjata yang lain berusaha menangkis anak panah yang meluncur ke arah mereka dengan memutar senjata mereka.

Tetapi ada beberapa orang diantara mereka yang telah terjatuh karena anak panah yang meluncur itu mengenai tubuh mereka.

Kawan-kawannya yang berlari berusaha menghindar agar. mereka tidak berantuk tubuh yang terguling. Tetapi ada pula yang berjatuhan saling menimpa, Namun dengan tangkasnya mereka telah meloncat bangkit dan berlari menyusul kawan-kawan mereka, kecuali yang tubuhnya tertembus anak panah.

Namun demikian kedua pasukan itu menjadi semakin dekat, maka para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah melempar lembing-lembing mereka. Mereka memang membawa lembing untuk dilemparkan menjelang terjadi benturan antara kedua pasukan itu. Orang-orang dalam pasukan Ki Sima Sikara itu mengumpat kasar. Ujung lembing yang meluncur bagaikan kejar-mengejar itu telah menghentikan beberapa orang diantara mereka pula.

Dengan, demikian, sebelum benturan terjadi, maka pasukan Ki Sima Sikara sudah kehilangan beberapa orang diantara mereka. Beberapa orang telah terluka dan bahkan kemudian telah terinjak dan tertindih oleh kawan-kawannya yang berlari dibelakangnya, namun bahkan ada diantara mereka yang telah kehilangan nyawanya sebelum sempat mendengar dentang senjata beradu.

Sejenak kemudian, matahari yang baru bangkit itu harus menyaksikan benturan antara dua kekuatan yang telah siap untuk bertempur habis-habisan.

Dalam pada itu, para pengawal Tanah Perdikan yang membawa rontek, umbul-umbul dan kelebet telah menancapkan tiang-tiangnya di tanah sementara tangan-tangan merekapun segera menggenggam senjata-senjata mereka.

Dengan gelar yang bulat, pasukan Tanah Perdikan telah menempur pasukan lawan yang menyerang sambil menghentak-hentak dan berteriak-teriak nyaring. Bahkan umpatan-umpatan kasar dan kata-kata yang kotor meluncur dari mulut mereka.

Namun ternyata ada pula diantara mereka yang berada di pasukan Ki Sima Sikara itu yang merasa tidak senang dengan umpatan-umpatan kotor itu.

Dengan tenaga yang masih segar kedua pasukan itu saling mendesak. Sayap-sayap gelar pasukan Tanah Perdikan seakan-akan menampar sayap-sayap pasukan lawan yang kurang terjaga susunannya.

Tetapi beberapa saat kemudian, pasukan yang hiruk-pikuk itu telah melanda seperti arus banjir. Sebagian dari mereka sama sekali tidak menghiraukan kawan-kawan mereka sendiri. Dengan mengandalkan kemampuan mereka seorang-seorang mereka berusaha untuk mengoyak gelar pasukan Tanah Perdikan.

Tetapi para pengawal dan para prajunt yang ada didalam pasukan Tanah Perdikanpun cukup berpengalaman melawan pasukan yang bertempur dengan berbagai macam cara yang berbeda-beda. Yang bertempur dalam perpaduan yang rapi, yang licin seperti belut, yang kasar sebagaimana segerombolan badak yang mengamuk atau yang bergejolak seperti prahara.

Karena itu, maka para pengawal dan prajurit dalam pasukan Tanah Perdikan itu tidak terkejut lagi.

Beberapa orang pengawal yang belum banyak mempunyai pengalaman, mula-mula memang menjadi bingung. Tetapi latihan-latihan yang berat telah membuat mereka cepat menyesuaikan diri.

Kelompok-kelompok yang pasukannya telah dihancurkan di sisi Selatan dan bergabung dalam pasukan Ki Sima Sikara, bertempur dengan dendam yang menyala di hati mereka. Mereka ingin membalas kekalahan mereka dengan menghancur lumatkan pasukan Tanah Perdikan yang berada disisi Utara.

Namun disisi Utarapun mereka menghadapi pengawal dan prajurit yang tangguh yang justru bertempur dalam,satu kesatuan yang rapat

Sementara ini, disisi Barat, di perbukitan, pasukan yang dipimpin oleh Agung Sedayu telah berbenturan dengan pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang. Namun Ki Saba Lintang sendiri tidak langsung berada diparuh gelar pasukannya. Yang bermimpi untuk berhadapan dan kemudian membunuh Agung Sedayu adalah Ki Darpatenaya.

Setelah membunuh Ki Lurah Agung Sedayu, Ki Darpatenaya berrdat untuk membunuh pula Empu Wisanata yang dianggapnya telah berkhianat

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi kemudian benar-benar merupakan pertempuran yang keras. Pasukan Ki Saba Lintang yang sudah benar-benar dipersiapkan itu dengan kekuatan yang semakin besar telah berusaha langsung mendesak gelar pasukan Tanah Perdikan.

Tetapi pasukan Tanah Perdikanpun telah bersiap sepenuhnya. Agung Sedayu telah memanfaatkan hari-harinya untuk menyusun pasukan yang mantap untuk menghadapi pasukan Ki Saba Lintang.

Pasukan cadangan yang diserahkan kepada Ki Lurah itu telah dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tenaga yang segar itu telah ditebarkan disayap gelar pasukan Tanah Perdikan. Dengan demikian, maka sayap-sayap gelar pasukan Tanah Perdikan itu akan menggoncang sayap-sayap pasukan lawan. Tenaga-tenaga yang masih segar itu akan menghentak-hentak dan mendesak pasukan lawan yang sudah lebih lama berada di medan yang melelahkah..

Tetapi ternyata di dalam pasukan Ki Saba Lintangpun terdapat orang-orang baru yang masih segar sebagaimana pasukan cadangan Tanah Perdikan yang diturunkan di arena, Sementara itu, mataharipun semakin lama menjadi semakin tinggi. Panasnya terasa menyengat kulit yang basah oleh keringat.

Namun dalam pertempuran yang sengit itu, panas matahari tidak lagi mereka hiraukan. Perhatian mereka sepenuhnya tertuju kepada.lawan-lawan mereka. Mereka tidak mau kehilangan nyawa mereka, meskipun kemungkinan itu akan mudah sekali terjadi di peperangan yang keras.

Sebagaimana diperintahkan, maka pasukan Ki Saba Lintang itupun berusaha dengan sekuat tenaga untuk dapat mendesak dan apabila mungkin memecahkan pertanahan Tanah Perdikan. Orang-orang berilmu tinggi yang ada didalam pasukan itu telah dikerahkan ke medan untuk menghancurkan lawan sebanyak-banyaknya tanpa kendali.

Tetapi para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan telah terlatih untuk menghadapi orang-orang berilmu tinggi. Sebelum ' mereka dapat bantuan dari orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi pula, maka mereka harus melawan orang berilmu tinggi itu dalam kelompok-kelompok. Mereka dibekali senjata-senjata lontar untuk mengganggu pemusatan nalar budi lawan-lawan mereka. Pisau-pisau kecil, paser-paser kecil dan bahkan bandil dan apa saja yang dapat mereka lemparkan.

Karena itu, maka orang-orang berilmu tinggi yang tergabung dalam pasukan Ki Saba Lintangpun harus menghadapi kenyataan itu. Orang-orang yang dianggapnya lemah, tetapi cerdik mengerubunginya dan menyerangnya dari segala arah. Mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada orang berilmu tinggi itu untuk mengetrapkan puncak ilmunya, karena lawan yang mengerubunginya ini menyerangnya dari segala arah, berurutan seperti arus gelombang di lautan Bahkan kadang-kadang dua atau tiga orang menyerang bersamaan. Sedangkan dalam keadaan yang sulit, mereka telah melemparkan senjata-senjata lontar mereka dari segala penjuru.

Meskipun demikian, orang-orang berilmu tinggi benar-benar sangat menyulitkan para prajurit dan pengawal yang tergabung dalam pasukan Tanah Perdikan. Bahkan tidak jarang beberapa orang yang tergabung dalam kelompok-kelompok kecil yang dipersiapkan untuk melawan orang-orang berilmu tinggi itu harus terlempar dari medan dengan luka-luka yang parah.

Sementara itu, di paruh gelar pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu, Ki Darpatenaya berusaha untuk dapat langsung bertemu dengan Agung Sedayu. Ia ingin segera menyelesaikan Ki Lurah yangdianggap memiliki ilmu yang sangat tinggi itu. Semakin cepat ia menyelesaikan Ki Lurah Agung Sedayu, maka namanyapun tentu akan semakin dihormati. Dalam kepemimpinan yang bakal diangkat pada perguruan Kedung Jati. ia akan dapat dengan mudah menyingkirkan Ki Saba Lintang.

“ Buat apa harus menghormati Saba Lintang yang tidak memiliki kelebihan apapun juga itu. “ Ki Darpatenaya itu tersenyum.

Di medan yang sengit itu Ki Darpatenaya tidak terlalu banyak terlibat. Tetapi jika seseorang menyerangnya, mak orang itu tentu akan terlempar jatuh dan tidak akan dapat bertempur lagi. Orang itu akan terluka parah atau bahkan terbunuh sekeika.

Bahkan Ki Darpatenaya masih sempat bertanya-tanya di sepanjang medan yang dilaluinya”Dimanakah orang yang bernama Agung Sedayu? Lurah prajurit dari pasukan Khusus yang dibangga-banggakan itu? “

Tetapi suaranya yang keras dan tajam itu, menggelepar diudara tanpa mendapat jawaban. .

Namun beberapa saat kemudian, ketika benturan-benturan diantara kedua pasukan itu terjadi semakin keras, Ki Darpatenaya mulai kehilangan kesabaran. Dengan lantang Ki Darpatenaya itu berteriak nyaring “ Ki Lurah Agung Sedayu. Aku menunggu disini. Kita akan bertempur sampai salah seorang diantara kita terbunuh.”

Ternyata Ki Darpatenaya tidak saja asal berteriak. Suaranya tidak saja menggetarkan udara diatas medan itu. Tetapi ternyata suara Ki Darpatenaya itu bagaikan menyusup disetiap dada dan mengguncang seluruh rongganya.

Getar itu terasa pula oleh Agung Sedayu. Ia merasakan, seorang yang berilmu tinggi ada di medan. Justru telah berusaha mengguncangkan ketahanan pasukan Tanah Perdikan.

Meskipun Agung Sedayu menyadari, bahwa ada beberapa orang berilmu tinggi di medan itu, tetapi yang seorang ini perlu mendapat perhatiannya secara khusus.

Sementara itu, seorang pengawal telah datang kepada Agung Sedayu untuk memberikan laporan seseorang yang berteriak-teriak mencarinya, Bahkan-teriaknya telah menimbulkan kegelisahan para para pengawal Tanah Perdikan.

“ Baiklah “ berkata Agung Sedayu “ aku akan menemuinya. “

“ Marilah, Ki Lurah” berkata pengawal itu.

Agung Sedayupun kemudian mengikuti pengawal itu mencari orang yang telah berteirak-teriak memanggil nama Agung Sedayu.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun telah berdiri di. hadapan orang yang bernama Darpatenaya itu.

“ Kaukah yang berteriak-teriak memanggil namaku. Ki Sanak.”

“ O, jadi kaukah yang bernama Agung Sedayu'.' “

“ Ya Akulah yang bernama Agung Sedayu itu. “

“ Bagus. Ternyata kau benar-benar seorang Senapati yang bertanggung-jawab. “

“ Kau siapa Ki Sanak ? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Namaku Darpatenaya. Kau pernah mendengar ? “
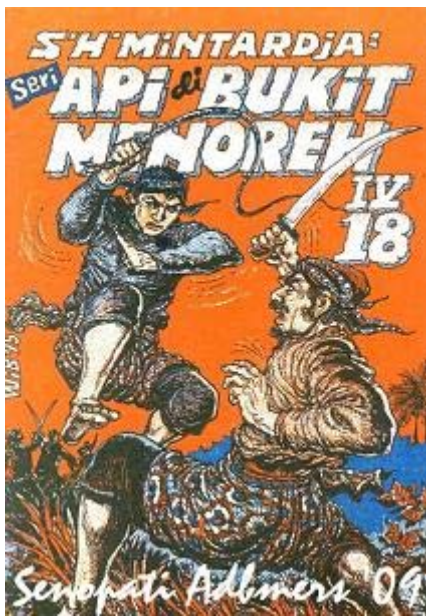
Jilid 318

AGUNG SEDAYU menggeleng sambil menjawab “ Belum Ki sanak. Baru sekarang aku mendengar namamu.” “

“ Ternyata namamu lebih semarak dari namaku, Ki Lurah. Aku sudah mendengar nama kebanggaan prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang ada di

Tanah Perdikan ini. Juga nama kebanggan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. “

“Terima-kasih atas pujianmu itu, Ki Sanak. “

“ Tetapi sayang, bahwa aku datang untuk mematahkan nama besarmu. Dengan demikian, maka namakupun akan segera menjadi lebih dari namamu sekarang. “

“ Kau bertempur bagi kepentingan Ki Saba Lintang ? “ bertanya Agung Sedayu.

Ki Darpatenaya tertawa. Katanya “ Begitulah. Kau akan mempergunakan kesempatan untuk memecah-belah pasukan kami ? bertanya seperti itu ? “

“ Kau tentu akan mengatakan, kenapa aku bersedia bertempur untuk Ki Saba Lintang“

“ Kau aneh, Ki Sanak. Tetapi baiklah aku berusaha mengerti, bahwa Ki Saba Lintang tidak penting bagimu. Perjuangan yang kau lakukan, sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan kepemimpinan Ki Saba Lintang.”

“ Nah, ternyata kau cukup cerdas Ki Lurah. Kau memang pantas untuk menjadi Lurah prajurit. Dahulu, semuda kau, aku sudah menjadi Rangga karena kemampuanku melampaui kemampuan setiap Lurah prajurit. Sebenarnya setiap orang mengakui bahwa kemampuanku berada diatas segala Senapati dan Panglima. Tetapi aku masih belum mempunyai kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin. Namun pada suatu saat aku tentu akan menjadi seorang pemimpin yang besar, yang dapat disejajarkan dengan Panembahan Senapati. “

“Mungin saja, Ki Sanak. “

“ Bukan hanya satu kemungkinan, bahkan sekarangpun jika Panembahan Senapati bersedia, aku siap untuk berperang tanding. Jika Mataram menjadi taruhan, maka aku tentu akan merebut singgasana. Aku akan menjadi Maharaja di Mataram. “

“ Besok sajalah bermimpi jika kau masih sempat. Sekarang, kau tidak dapat mengingkari kenyatan, bahwa kau berada di bawah perintah Ki Saba Lintang. “ .

“Besok aku akan memilin lehernya. “

“ Kau salah. Jika kau hari ini menang, maka esok tubuhmu sudah terayun ditiang gantungan. Kau kira Ki Saba Lintang seorang yang dungu ?”

Ki Darpatenaya tertawa berkepanjangan. Suaranya menggelegar mengguncang-guncang seluruh medan.

“ Sudah aku kira, bahwa yang namanya Agung Sedayu, Lurah prajurit dari pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan adalah seorang yang ahli mengadu domba” berkata Ki Darpatenaya “tetapi aku bukan jenis orang yang mudah terbakar perasaanku. Aku masih dapat mempergunakan penalaranku dengan baik.”

“Aku tidak berniat mengurangi harga dirimu karena kau sekarang, menurut kenyataan yang aku lihat, berada di bahwa perintah Ki Saba Lintang. Tetapi baiklah. Jika kau merasa seorang yang mumpuni, maka kita akan membuktikannya.”

“ Bersiaplah Ki Lurah Agung Sedayu. Aku ingin tahu, apakah kemampuanmu juga sebesar namamu. Atau namamu melambung karena prajurit-prajuritmu yang pilih tanding. “

“Mungkin kedua-duanya, Ki Sanak. “

“ Persetan. Seandainya demikian, maka sekarang kau akan bertemu dengan orang yang akan menghentikan segala-galanya bagimu. Pasukan khusus di Tanah Perdikan ini akan berganti pimpinan. “

“ Baiklah. Aku sudah siap menghadapi semua kemungkinan.”

Ki Darpatenayapun melangkah mendekat, sementara Agung Sedayupun sudah siap untuk menyambutnya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Darpatenaya itupun telah mulai menyerang meskipun masih belum bersunguh-sungguh. Ki Darpatenaya baru sekedar memancing lawannya.

Agung Sedayu bergeser selangkah. Namun ia harus berloncatan lagi ketika Ki Darpatenaya memburunya

Demikianlah, keduanyapun mulai terlibat dalam pertempuran. Kedua belah pihak mulai dengan menjajagi kemampuan lawannya. Baik Agung Sedayu maupun Ki Darpatenaya harus berhati-hati menghadapi lawan yang mereka sadari, berilmu tinggi.

Namun dalam pada itu, orang-orang berilmu tinggi yang berada didalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu mulai turun ke medan. Suranata yang kecewa ternyata tidak kembali ke medan disisi Utara Bersama Wira Arari, saudara seperguruannya, Suranata justru bergabung dengan pasukan Ki Saba Lintang.

“ Ayahmu berada di medan sebelah Utara”berkata Ki Saba Lintang.

“ Aku tidak ingin lagi bertemu dengan ayah “; jawab Suranata.

“Jadi?”

“ Biarlah orang lain membunuhnya Kalau saja semalam aku tidak bertemu dengan ayah, mungkin aku masih tetap ingin bertemu dan berhadapan dengan ayah. Tetapi tiba-tiba saja niatku berubah. Aku akan membunuh siapa saja yang aku temui di medan.” ,

Bersama Wira Aran, Suranata bertempur di induk gelar pasukan Ki Saba Lintang. Mereka seakan-akan menjadi Senapati pengapit Ki Darpatenaya. Keduanya berusaha untuk mencegah para prajurit atau pengawal yang akan membantu Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu tidak terbiasa menunggu bantuan. Bahkan pertempuran yang semakin lama menjadi semakin sengit itu telah menyibak para prajurit, pengawal serta pengikut Ki Saba Lintang.

. Karena itulah, maka Suranata dan Wira Aran tidak lagi .terikat pada pertempuran antara Ki Darpatenaya dan Agung Sedayu. Merekapun tidak merasa perlu untuk pada suatu saat membantunya. Mereka terlalu yakin, bahwa Ki Darpatenaya tidak akan, terkalahkan oleh siapapun juga. Tidak pula dapat dikalahkan oleh Agung Sedayu.

Karena itu, maka Suranata dan Wira Aran telah mencari sasaran yang lain.

Suranata yang hatinya masih buram karena pertengkaran yang terjadi antara kedua saudara perempuannya, telah melepaskan.kekesalannya kepada para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan. Dengan ilmunya yang tinggi, maka Suranata telah mengacaukan gelar pasukan Agung Sedayu justru diinduk gelarnya

Sementara itu Wira Aran yang terlalu bangga akan dirinya, ingin menunjukkan kepada lawannya tetapi juga kepada kawan-kawannya sendiri. Wira Aran ingin menepuk dada dengan kemenangan-kemenangannya. Setiap kali ia melemparkan seorang lawan dari arena, maka iapun segera berteriak nyaring memekikkan kemenangannya itu.

Tetapi langkah Wira Aranpun terhenti ketika seseorang telah dengan tiba-tiba saja berdiri di hadapannya.

Wajah Wira Aran menjadi tegang. Seorang perempuan dengan pakaiannya yang khusus berdiri sambil tersenyum memandanginya.

“ Kau mengamuk seperti seekor harimau yang terluka “ desis perempuan itu.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Baru kemudian berdesis

“ Apakah aku berhadapan dengan Srigunting Kuning ? “

Nyi Wijil tidak ingin banyak berbicara. Karena itu, maka iapun segera menjawab”Ya. Kau benar Ki Sanak “

“ Apakah kau mempunyai nyawa rangkap? Bukankah Srigunting Kuning sudah mati?“

“ Aku sudah hidup lagi “jawab Nyi Wijil.

“ Omong kosong. Kau bukan Srigunting Kuning. “

“ Baik. Aku bukan Srigunting Kuning. “

“ Setan kau. Sebut namamu. “

“ Aku dapat mengucapkan nama apapun dihadapanmu. “

“Baik. Baik. Kau akan mati tanpa aku kenal namamu. “

“ Ada dua kemungkinan”jawab Nyi Wijil “ aku mati tanpa kau kenali namaku, atau kaulah yang mati tanpa mengenal namaku,.”

“ Kau ternyata sosok iblis betina “

“ Sebut apapun menurut kehendakmu. Tetapi iblis tidak akan pernah mati. “

“ Aku akan membunuhmu. “

Nyi Wijil itupun tertawa. Namun ia masih juga bertanya “ Siapa namamu Ki Sanak. Atau kau juga tidak ingin dikenal ? “

“ Aku tidaK pernah merahasiakan namaku. Aku adalah Wira Aran. Kau perlu mengenalinya sebelum kau mati. “

Nyi Wijil mengangguk kecil. Katanya “ Kita akan melihat, siapakah yang akan mati.”

Wira Aran tidak menyahut lagi. Tetapi dengan tangkasnya ia meloncat menyerang Nyi Wijil. Tetapi Nyi Wijilpun sudah siap menyambut serangannya.

Suranata sempat melihat saudara seperguruannya bertempur melawan seorang perempuan. Namun seperti Wira Aran, Surana-tapun merasa heran, bahwa ia masih dapat bertemu dengan Srigunting Kuning.

Tetapi agaknya Suranata pernah mendengar dua sosok Srigunting Kuning yang putih dan Srigunting Kuning yang hitam.

“ Tentu Srigunting Kuning Putih “ berkata Suranata didalam hatinya ”Srigunting Kuning yang hitam sudah mati. “

Namun Suranata itupun menjadi berdebar-debar ketika ia melihat seorang yang sudah ubanan mendekatinya.

Kekecewaan yang tertimbun di dalam dirinya terhadap ayahnya, terhadap saudara-saudara perempuannya dan terhadap keadaan disekitamya yang ditumpahkanhya kepada para pengawal Tanah Perdikan Menoreh itupun telah terhambat.

“ Kau siapa, kakek tua”geram Suranata.

“ Kau lupa kepadaku ?” bertanya Ki Wijil.

Suranata mengerutkan dahinya. Namun iapun mengangguk-angguk sambil berdesis “ Aku pernah bertemu dengan kau, ketika. Dirumah Agung Sedayu ketika aku melihat keadaan Dwani.. “

“ Ya. Bukankah kau anak laki-laki Empu Wisanata? “

Suranata mengerutkan dahinya. Iapun kemudian berpaling kearah saudara seperguruannya yang sedang bertempur dengan Srigunting Kuning.

“Perempuan itu adalah perempuan yang kau lihat di dalam rumah Agung Sedayu itu pula” berkata Ki Wijil.

“Pantas” desis orang itu.

“ Apa yang pantas ?”bertanya Ki Wijil.

“ Ayah menyebut kalian suami istri yang mampu melumatkan gunung. “

Ki Wijil tersenyum. Katanya “ Ayahmu memang senang bergurau.”

“Aku percaya itu. Ki Wijil. Meskipun demikian, aku ingin memperingatkan Ki Wijil, bahwa aku bukan gunung yang mudah kau lumatkan.”.

“Tentu “ sahut Ki Wijil “ Kau bukan gunung. Gunung tidak akan dapat mengamuk di medan pertempuran seperti ini. Kau jauh lebih berbahaya dari gunung berapi sekalipun. “

“Jika demikian, silahkan menyingkir dari medan ini, Ki wijil. Aku menghindar dari medan di sisi Utara Tanah Perdikan ini karena aku tidak mau bertemu dengan ayah yang menurut pendengaranku berada di sana Tetapi disini aku bertemu dengan salah seorang kawan ayah.- Sebaiknya aku menghindari orang-orang yang sudah aku kenal sebelumnya. “

“Ngger”berkata Ki Wijil “ kenapa kau tidak meninggalkan Ki Saba Lintang saja ? Sebenarnya untuk apa kau bertempur bersamanya ? Mungkin kau memang mempunyai gegayuhan. Tetapi sebaiknya gegayuhan itu kau capai melalui jalan lain. Bukan cara ini. Justru mungkin kau akan menemukan caia yang lebih baik dari bergabung dengan Ki Saba Lintang. “

Suranata menarik nafas panjang. Katanya “ Tidak, Ki Sanak. Cara ini adalah cara yang terbaik dan terdekat menurut pendapatku. Meskipun jalanku tidak selalu sejajar dengan jalan yang ditempuh oleh Ki Saba Lintang, tetapi kali ini merasa sesuai dengan cara yang dipilihnya. .“

“Jika demikian, ngger. Maka aku harus berusaha untuk menghentikannya. Angger tentu tahu, bahwa usaha KiSaba Lintang itu tidak akan berhenti sampai disini. Seandainya ia berhasil menguasai Tanah Perdikan ini, dan berhasil mendapatkan tongkat baja putih yang satu lagi, apakah tongkat itu akan diberikannya kepada Nyi Yatni atau Nyi Dwani, maka Ki Saba Lintang tentu akan melanjutkan peperangan yang telah dikobarkannya. Jalan selanjutnya adalah menuju Mataram dan mempergunakan Tanah Perdikan ini sebagai Jandasan.”

“ Aku tahu itu"“ sahut Suranata.

“Pada langkah-langkah awal, maka semua golongan yang ada di dalam gerombolan Ki Saba Lintang akan tetap bulat. Tetapi kemudian, mereka akan saling menyingkirkan. Pada saat itu, kau akan merasa kecewa, ngger. Gegayuhanmu akan cabar. Kau tidak akan pernah mendapatkan apa yang kau harapkan pada saat kau menyatakan dirimu bekerja bersama Ki Saba Lintang. Kaupun akan kehilangan saudara-saudara perempuanmu.

“ Sudahlah, Ki. Jangan sebut-sebut saudara-saudara perempuanku.”

“ Kau masih mempunyai waktu untuk menarik diri dari perjuangan yang tidak pasti bagimu ini ngger. Sementara itu taruhannya terlalu besar bagimu. “

“Aku sudah terlanjur basah, Ki. Karena itu, jangan hiraukan apa yang terjadi padaku. Kita akan bertempur. Salah seorang diantara kita akan mati. Aku tahu, kau adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

“Pikirkan, ngger. “

“Aku justru memikirkan yang lain. Apakah Nyi Wijil itu orang yang sama dengan Srigunting Kuning ?”

Ki Wijil tersenyum. Katanya “ Apakah padanya nampak ciri-ciri Srigunting Kuning itu. “

“Aku pernah mendengar nama Srigunting.Kuning. Tetapi ada dua nama yang agak membingungkan. Yang satu disebut Srigunting Kuning yang putih sedangkan yang lain adalah Sriguni ing Kuning yang hitam.'“

Ki Wijil justru tertawa. Katanya”Yang jelas perempuan itu adalah Nyi Wijil. Isteriku yang pernah diperkenalkan oleh Empu Wisanata kepadamu saat kau kunjungi adikmu di rumah Ki Lurah Agung Sedayu. “

Suranata mengangguk-angguk. Katanya”Sudahlah, Ki. Sebaiknya Ki Wijil sajalah yang meninggalkan medan ini. Biarlah aku tempuh cara yang telah aku pilih ini, meskipun aku tahu, bahwa jalan masih sangat panjang untuk sampai kepada gegayulianku itu.”

Tetapi Ki Wijil itupun kemudian berkata ”sayang ngger. Aku pun sudah menempatkan diri didalam pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Menurut pendapatku, orang-orang Menoreh sekarang ini sedang berjuang untuk mempertahankan haknya. Karena itu, maka aku telah menyatakan diriku bergabung dengan mereka.”

“Jika demikian, maka kita akan berhadapan.”

“Agaknya memang begitu ngger.”

Suranatapun telah bergeser setapak. Katanya ”Baiklah Ki Wijil. Bersiaplah. Bagiku agaknya memang lebih baik aku bertemu dengan Ki Wijil daripada dengan ayahku sendiri.”

Ki Wijilpun telah mempersiapkan diri pula. Ia sadar, bahwa Suranata tentu tidak sekedar mengandalkan selembar ilmunya. Tetapi Surata tentu sudah membawa bekal ilmu yang cukup, sehingga sebelumnya ia merasa cukup kuat untuk menghadapi ayahnya sendiri Jika kemudian Suranata itu menghindar dari medan disisi Utara, bukannya ia merasa bahwa ilmunya kurang memadai. Tetapi pada saat-saat terakhir, ia merasa enggan bertempur dan bahkan akan saling membunuh dengan ayahnya sendiri.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun telah terlibat dalam pertempuran. Mula-mula kedua belah pihak baru sekedar menjajagi yang satu terhadap yang lain. Namun kemudian merekapun semakin meningkatkan ilmu mereka.

Dalam pada itu, di induk pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang, orang-orang yang berilmu tinggi telah menebar pula. Seorang yang masih muda yang berwajah tampan berkata kepada Ki Saba Lintang ”Biarlah aku berada di sayap kanan saja, Ki Saba Lintang. Nampaknyaa sayap kiri pasukan lawan mampu mengguncang sayap pasukan kita.

“ Baiklah. Pergilah ke sayap kanan”

“ Sebelum terjadi pertempuran ini aku memang merasa heran, mendengar ceritera bahwa pasukan kita dapat didesak oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Aku mengira bahwa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh adalah orang-orang yang setiap hari kerjanya pada pematang sawah mereka. Namun ternyata mereka adalah prajurit-prajurit yang dapat diandalkan.”

“ Diantara mereka tentu terdapat prajurit-prajurit dari Pasukan Khusus.”

“ Aku tahu. Tetapi para pengawal Tanah Perdikan Menorehpun agaknya memiliki pengalaman keprajuritan yang luas.”

“ Ya - sahut Ki Saba Lintang - sebagian mereka selalu ikut bersama para prajurit Mataram dalam perang yang besar. Sebagian dari mereka ikut pergi ke Madiun dan yang lain pemah ikut ke Pati.”

Orang berwajah tampan itupun kemudian berkata ”Aku akan pergi ke sayap kanan. ” Sepeninggal orang itu, maka seorang penghubung telah memberikan laporan, bahwa disayap kiri, pasukan Ki Saba Lintang itu mengalami kesulitan.

“Kami berusaha untuk menahan kemajuan pasukan tanah perdikan, Ki Saba Lintang.Tetapi seorang anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh telah mempengaruhi seluruh medan.”

“Hanya karena satu orang?”

“Keadaan kedua pasukan dapat dikatakan seimbang, meskipun pasukan kita harus mengerahkan segenap kemampuan. Tetapi justru karena yang seorang itu, maka keseimbanganpun terasa terganggu.

“Apakah orang itu berilmu tinggi?”

“Agaknya memang demikian”.

“Agung Sedayu sendiri?.”

“Bukan, Ki Saba Lintang. Anak muda itu pada pertempuran yang lalu, tidak berada di medan ini.”

Ki Saba Lintang menjadi berdebar-debar. Lalu katanya kepada dua orang saudara seperguruan yang menurut pendapat Ki Saba Lintang dapat diandalkan, “Kalian berdua pergilah”

“Terima kasih. Aku merasa tersiksa disini mengawal Ki Saba Lintang. Kami akan menyelesaikan orang yang sombong itu. Kami akan membawa kepalanya kemari agar Ki Saba Lintang dapat mengenalinya”

Ki Saba Lintang tidak menjawab. Meskipun ia tidak ingin mendapatkan kepala itu, tetapi dibiarkannya saja kedua orang itu untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Jika keduanya dicegah, maka akan akibatnya kurang baik bagi pasukannya. Karena keduanya dapat pergi begitu saja tanpa berbuat apa-apa di peperangan itu.

Sejenak kemudian, maka kedua orang saudara seperguruan itupun segera meninggalkan pasukan induk untuk pergi ke sayap kiri.

Dua-duanya adalah orang-orang yang terhitung gemuk. Namun mampu bergerak sangat tangkas, seolah-olah tubuh mereka tidak mempunyai bobot sama sekali

Disayap kanan, anak muda yang tampan itupun telah berusaha untuk mengetahui, apakah sebabnya, maka pasukan Ki Saba Lintang itu bagaikan diguncang-guncang.

Ternyata di dalam pasukan Tanah Perdikan Menoreh, anak muda yang tampan itu melihat seorang yang berilmu tinggi bertempur di antara para pengawal tanah Perdikan.

Tentu inilah antara lain yang menyebabkan kesulitan di sayap itu.

Orang berwajah tampan itupun kemudian telah mendekatinya Dengan kerut di dahinya, anak muda berwajah tampan itu menyaksikan orang itu bertempur melawan sekelompok orang yang mengepungnya Namun orang itu sama sekali tidak mengalami kesulitan

Pada saat orang berwajah tampan itu mendekat, ia melihat seorang diantara mereka yang mengepung orang berilmu tinggi itu terlempar dan jatuh terbanting.

“Minggirlah - berkata orang berwajah tampan itu dengan suara lantang - orang ini agaknya benar-benar berilmu tinggi.”

Orang-orang yang sedang mengepung lawannya itupun menyibak. Sementara orang yang berada dalam kepungan itupun berdiri tegak sambil memandang orang berwajah tampan yang melangkah mendekatinya

“Luar biasa Ki Sanak. Siapakah kau?” Orang yang berada dalam kepungan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab - Namaku Sabungsari.”

“Sabungsari - desis orang berwajah tampan itu.

“Kau siapa? - bertanya Sabungsari.

Orang itu tersenyum sambil menjawab - Namaku Tunjung Tuwuh.

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya - Nama yang bagus. Apakah kau sudah lama bekerja bersama Ki Saba Lintang? “ tanyanya

”Pertanyaan yang rasa-rasanya tidak ada hubungannya dengan pertemuan kita disini.”

“Maaf - desis Sabungsari - kau masih muda Menilik ujudmu, lain dengan orang-orang yang mengepungku.”

“Apa bedanya? - Tunjung Tuwuh itu tertawa

“Menilik ujudmu, agaknya kau seorang dari lingkungan yang lebih mapan dari orang-orang lain di medan ini”

“ Satu kebetulan. Tetapi disisi lain dari pasukan Ki Saba Lintang adalah bekas prajurit yang menurut ujud lahiriahnya memang tidak seperti orang-orang yang mengepungmu. Tetapi ujud lahiriah bukan ukuran. Kami mempunyai satu tekad untuk menghancurkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh.”

“Untuk apa?”

Tunjung Tuwuh itu tertawa semakin keras. Katanya - pertanyaanmu aneh-aneh Sabungsari. Bersiap sajalah sebelum kau akan mati. Matilah dengan wajah tengadah sebagaimana seorang yang mati di medan perang.

“Aku belum ingin mati - jawab Sabungsari.

“Ingin atau tidak ingin. Aku akan memaksamu untuk mati.”

“Kau lucu. Baiklah. Kita akan mencoba saling memaksa.” Dahi Tunjung Tuwuh berkerut Katanya dengan nada berat - Kau tidak akan mempunyai kesempatan untuk keluar dari pertempuran ini.”

Hanya namamu sajalah yang akan dikenang oleh kawan-kawanmu, orang tuamu dan oleh pemimpin kelompokmu. Tetapi pemimpin kelompokmu itu jika masih sempat hidup, akan segera melupakanmu dan menggantikan para pengawal yang telah mati dengan orang-orang baru.”

“ Kidungmu bernada sedih Tunjung Tuwuh . Kenapa kau tidak mendendangkan lagu gembira?”

“ Aku bersedih karena setiap kali aku harus membunuh musuh-musuhku. Tetapi salah mereka sendiri, karena mereka tidak mau mendengarkan permgatan-peringatanku.”

“Kasihan sekali kau Tunjung Tuwuh. Hidupmu ibarat kegelapan yang tidak berbatas waktu.”

“Cukup, Sabungsari. Bersiaplah untuk mati.”

Sabungsari tidak menjawab. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri untuk menghadapinya

Demikianlah, maka sejenak kemudian Tunjung Tuwuh itupun telah meloncat menyerang Sabungsari. Tetapi Sabungsari telah bersiap sepenuhnya, sehingga sejenak kemudian, maka keduanya segera terlibat dalam pertempuran yang sengit

Sementara itu, di sayap yang lain, dua orang saudara seperguruan telah berada di medan pula. Seorang penghubung telah menunjukkan kepada kedua orang saudara seperguruan itu, seorang anak muda yang telah bertempur dengan garangnya

“Siapakah namanya?”

“Aku belum sempat mengetahuinya - jawab penghubung itu.

Kedua orang saudara seperguruan itupun dengan serta meria telah mendatangi Glagah Putih yang sedang dengan garangnya menghadapi beberapa orang yang mengepungnya

Kehadiran kedua orang saudara seperguruan itu telah menghentikan Glagah Putih. Dengan geram salah seorang dari kedua orang saudara seperguruan itu bertanya - Namamu siapa anak muda?”

- Glagah Putih -jawab anak muda itu.

“Kau pengawal Tanah Perdikan Menoreh? - bertanya yang lain.

“Ya - jawab Glagah Putih.

“Aku tidak percaya - berkata orang itu pula - apakah kau salah seorang prajurit dari Pasukan Khusus?”

“ Bukan - jawab Glagah Putih - sudah aku katakan, aku salah seorang pengawal Tanah Perdikan. Nah apa yang kau maui?”

“ Pertanyaanmu aneh. Kau sendiri, untuk apa pergi ke medan., berbelanja atau sekedar ingin mencoba pusaka yang baru?”

“Aku sadari sepenuhnya untuk apa aku berada di medan, serta untuk apa pula aku berperang.

Seorang diantara kedua orang saudara seperguruan itu menyahut -Kau kira aku tersesat sampai ke tempat ini?”

“ Aku adalah pengawal Tanah Perdikan ini. Jika aku berada di medan itu sudah jelas. Aku membela dan mempertahankan Tanah Perdikan ini. Kau?”

“Juga sudah jelas. Kami ingin menghancurkan perlawanan para pengawal Tanah Perdikan ini. Kemudian mendudukinya dan memanfaatkan untuk perjuangan kami selanjutnya

“ Kalian tahu, apa yang kalian lakukan? Apa yang kalian perjuangkan?”

“Jangan menghina kami, Glagah Putih. Seandainya kau mampu melawan, tetapi kau tidak akan dapat melawan kami berdua Bersiaplah

“ Aku sudah bersiap sejak aku mendengar isyarat untuk maju ke medan ini.-

“ Anak setan. Jangan terlalu sombong. Kesombonganmu tidak akan berarti apa-apa jika kau nanti terkapar mati.”

Glagah Putih justru tertawa Katanya - Kita tidak akan dapat mengatakan, siapakah yang akan mati. Aku, atau salah seorang dari kalian atau kalian berdua"

Kedua orang itu tidak bertanya lebih lama Keduanyapun segera bersiap. Seorang diantara mereka menggeram - Kami akan membunuhmu sekarang."

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Iapun mulai bergeser selangkah kesamping.

Kedua orang lawannyapun segera mengambil jarak. Dengan ayunan kakinya seorang diantara mereka mulai memancing pertempuran.

Ketika seorang pengawal meloncat mendekati Glagah Putih untuk membantunya maka Glagah Putihpun berkata - Hadapi lawanmu. Jika aku memeriukanmu, aku akan memanggilmu."

Orang itupun menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia meloncat meninggalkanGlagah Putih, memasuki arena pertempuran yang semakin seru. Orang-orang yang semula mengepung Glagah Putihpun telah mendapatkan lawan mereka masing-masing.

Sejenak kemudian maka Glagah Putih telah terlibat dalam pertempuran yang sengit melawan kedua orang saudara seperguruan itu. Ternyata keduanya adalah orang-orang yang garang. Serangan-serangan mereka datang dengan cepat susul-menyusul. Meskipun keduanya nampak agak gemuk, tetapi keduanya mampu bergerak dengan cepat

Dengan demikian, maka Glagah Putih harus menyesuaikan dirinya. Ia harus meningkatkan ilmunya untuk mengimbangi serangan-serangan kedua orang lawannya yang datang beruntun itu.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Glagah Putih dan kedua orang lawannya itupun segera meningkat semakin keras.

Disisi Utara, kedua pasukan yang bertempur itupun menjadi semakin garang. Dengan susah payah, pasukan Tanah Perdikan berusaha untuk bertahan. Pasukan cadangan yang sudah diturunkan kemedan, memang berhasil memperkokoh pertahanan itu. Mereka adalah tenaga-tenaga yang masih segar.

Tetapi kekuatan lawanpun rasa-rasanya telah meningkat pula, sehingga karena itu, maka pasukan Tanah Perdikan itu harus mengerahkan segala kekuatan yang ada di dalam pasukan itu.

Namun dalam pada itu, para petugas sandi dan pengawas dari Tanah Perdikan Menoreh itu terkejut ketika mereka melihat segerombolan orang yang melintas ditengah-tengah bulak menyusup kebelakang pertahanan pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

"Pasukan itu " desis seorang pengawal dari sebuah pedukuhan.

" Tentu bukan pasukan Tanah Perdikan. Prastawa sudah memberitahukan bahwa setiap gerakan pasukan dari para pengawal atau prajurit tentu akan membawa kelebet lambang kesatuan mereka masing-masing, atau kelebet para pengawal dari pedukuhan mereka. Tetapi gerombolan itu tidak membawa pertanda apa-apa"

"Siapkan penghubung berkuda"

Sejenak kemudian, maka dua orang penghubung berkudapun telah memacu kudanya menuju ke pedukuhan induk. Pengawal di padukuhan itu masih belum membunyikan kentongan yang dapat menimbulkan keresahan bagi seluruh Tanah Perdikan, karena suara kentongan itu akan mengumandang dan disambut oleh kentongan-kentongan di padukuhan-padukuhan yang lain.

“Apakah kita akan mencegahnya?- bertanya seorang pengawal

“Tentu tidak mungkin - jawab kawannya - berapa jumlah kita yang ada di .sini sekarang?

Kawannya menarik nafas. Bahkan seandainya gerombolan itu berpaling ke padukuhan mereka, maka mereka justru harus menghindar.

“ Pengawal dari lima atau enam padukuhan yang tertinggal di padukuhan masing-masing, baru memadai untuk menghentikan mereka. Itupun tanpa satu keyakinan untuk dapat mengusir mereka, apalagi menghancurkan mereka.”

Kawannya mengangguk-angguk. Sementara itu, kawannya berkata Tiga atau empat orang diantara kita akan mengikuti gerombolan itu dari jarak yang cukup jauh. Yang lain, ampat atau lima orang tinggal di padukuhan ini, sekedar untuk dapat memberikan isyarat jika diperlukan.

“Untuk apa kami mengikuti mereka? “

Pengawal yang mempunyai gagasan untuk mengikuti gerombolan itupun berkata”Mereka tentu akan berbuat sesuatu. Menurut arah perjalanan mereka, agaknya mereka akan menyerang padukuhan induk Tanah Perdikan ini.”

“ Jadi kenapa kami yang hanya tiga atau empat orang harus mengikutinya?”

“ Kita akan memberitahukan kepada para pengawal di setiap pedukuhan agar mengirimkan tiga atau empat orang pengawal menurut keadaan padukuhan masing-masing. Jika terkumpul delapan padukuhan yang sempat kita hubungi berarti akan dapat berkumpul sekitar duapuluh sampai tigapuluh orang. Nah, jumlah itu akan sangat berarti bagi padukuhan induk. Kekuatan gerombolan itu agaknya cukup besar dan sudah diperhitungkan akan dapat mengalahkan para pengawal dan pengawal cadangan yang ada di padukuhan induk.”

Kawannya mengangguk-angguk; Katanya “ Baik. Siapa yang akan pergi.”

Akhirnya tiga orang pengawal telah meninggalkan padukuhan itu dan berusaha mengikuti gerak gerombolan yang memang menuju ke padukuhan induk. Tetapi ketiga orang itu tidak berani terlalu dekat dengan gerombolan itu. Mereka hanya beranijnenelusuri jejaknya saja.

Sementara itu, seorang diantara para pengawal itu telah berlari menuju padukuhan terdekat untuk memberitahukan rencananya bersama kawan-kawannya.

Ternyata para pengawal di padukuhan itupun setuju. Mereka telah mengirimkan empat orang untuk pergi ke padukuhan induk.

“Tetapi kita harus berhati-hati. Jika kita terjebak oleh gerombolan yang agaknya cukup kuat itu, kita akan menjadi ndeg pengamun-amun.”

Namun seorang diantara mereka meneruskan hubungan itu ke padukuhan berikutnya. Mereka berharap bahwa sekitar dua puluh lima sampai tigapuluh orang akan dapat terkumpul untuk membantu pasukan cadangan di padukuhan induk.

Dalam pada itu, dua orang penghubung berkuda telah sampai ke padukuhan induk. Merekapun segera menyampaikan laporan tentang pecahan pasukan Ki Sima Sikara yang langsung menuju ke padukuhan induk.

Ki Gedepun segera memanggil Ki Sura Panggah yang berada di banjar padukuhan induk.

“ Baiklah Ki Gede “ berkata Ki Sura Panggah “ aku akan segera mempersiapkan pasukan cadangan untuk melawan mereka.”

“ Ini bukan untuk pertama kalinya, bahwa padukuhan induk ini mendapat serangan langsung”berkata Ki Gede.” karena itulah, maka padukuhan induk ini sudah dilengkapi dengan dinding dan pintu gerbang yang memadai.”

“Jika Ki Gede berkenan, kami akan menyongsong mereka diluar dinding padukuhan,”berkata Ki Sura Panggah.

“Kita akan melihat kekuatan mereka, Ki Sura Panggah”berkata Ki Gede “jika kekuatan mereka terlalu besar, maka sebaiknya kita akan bertahan di dalam dinding pedukuhan.

“Tetapi orang-orang yang menyerang padukuhan induk itu akan dapat menjadi berbahaya bagi padukuhan-padukuhan lain. Jika mereka gagal memasuki padukuhan induk, mereka akan melepaskan kemarahan dan dendam mereka kepada padukuhan-padukuhan lain sepanjang jalan pada saat mereka menarik diri. Bahkan mungkin mereka akan menduduki satu dua padukuhan sebagai landasan serangan mereka terhadap padukuhan induk pada kesempatan lain.”

“Tetapi jika induk pasukan mereka di medan pertempuran disisi Utara tidak berhasil mendesak pasukan Tanah Perdikan, maka keadaan pasukan yang menduduki padukuhan di dalam lingkungan Tanah Perdikan ini menjadi sangat gawaL”

“Ki Gede benar. Tetapi pada gerak mundur mereka akan dapat menimbulkan mala petaka jika pasukan Tanah Perdikan tidak menghalaunya sampai keluar perbatasan atau menangkap dan memaksa mereka menyerah.”

“ Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya”Baiklah, Ki Sura Panggah. Jika menurut perhitungan Ki Sura Panggah kita dapat menahan mereka di luar dinding padukuhan induk dan menghalau mereka sampai

' keluar perbatasan. Tetapi jika kita dalam kesulitan, maka aku minta Ki Sura Panggah memerintahkan seluruh pasukan menarik diri masuk kedalam pintu gerbang padukuhan induk.”

“ Ya. Ki Gede, kami akan mengadakan penelitian langsung di medan.”

Sementara itu, dua orang penghubung telah memberitahukan, bahwa gerombolan yang menuju padukuhan induk sudah menjadi semakin dekat

“Mereka telah membakar beberapa rumah di padukuhan sebelah, KiGede.”

“He”KiGede terkejut

Dengan lantang iapun bertanya “ bagaimana dengan para penghuninya ?”

“Sebagian besar telah keluar dari padukuhan itu dan berusaha mencapai padukuhan terdekat “Para pengawal?”

“Jumlahnya tidak memadai. Karena itu, mereka justru membantu perempuan dan anak-anak yang mengungsi.

Wajah Ki Gede menjadi tegang. Tiba-tiba saja Ki Gede itu menggeram “ Aku sendiri akan memimpin pasukan untuk melawan mereka”

“Jangan kakang”cegah Ki Argajaya”kakang harus tetap berada di sini. Kakang mengendalikan pertempuran di segala medan. Mungkin ada hal-hal yang perlu mendapat pemecahan segera. Jika kakang tidak berada di sini, maka akan dapat terjadi kelambatan-kelam-batan.”

“Tetapi mereka sudah berbuat melampaui batas.”

“Serahkan pimpinan pasukan cadangan kepada Ki Sura Panggah. Sementara itu, aku juga akan berada di dalam pasukan itu.”

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian, ia pun mengangguk sambil berkata"Baiklah. Aku serahkan pimpinan pasukan itu kepada Ki Sura Panggah dan kepadamu."

" Kami akan menjalankan tugas ini sebaik-baiknya, Ki Gede " sahut Sura Panggah.

Sementara itu, dua orang pengawal di pintu gerbang pun telah menghadap. Mereka melihat asap yang mengepul tinggi dari padukuhan sebelah,

"Kebakaran, Ki Gede"berkata pengawal itu.

"Berhati-hatilah"berkata Ki Gede"segerombolan musuh sudah berada di padukuhan itu."

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian, Ki Sura Panggah dan Ki Argajaya pun telah berada di pintu gerbang. Pada prajurit dan pengawal yang disiapkan sebagai pasukan cadangan setelah mereka menghancurkan pasukan lawan di sisi Selatan sebelumnya tidak dapat beristirahat terlalu lama Tugas yang berat telah menunggu mereka di depan pintu gobang padukuhan induk itu.

Sejenak kemudian, maka pasukan itu pun sudah siap. Ki Sura Panggah telah memberikan perintah agar pasukan itu bergerak, keluar pintu gerbang.

"Kita akan bertempur di luar pintu padukuhan induk. Tugas kita menggagalkan serangan mereka menghalau dan menghancurkan pasukan itu."

"Beberapa kelompok prajurit dan pengawal pun kemudian telah berada di pintu gerbang. Mereka pun segera mempersiapkan diri menyongsong pasukan lawan yang telah keluar dari padukuhan sebelah merayap menuju ke padukuhan induk.

"Jumlah mereka cukup banyak"desis Ki Sura Panggah.

"Lebih banyak dari pasukan cadangan ini"sahut Ki Argajaya. " Tetapi kita akan melumatkan mereka " geram Ki Sura Panggah.

Ki Sura Panggah pun sempat memberitahukan kepada para pemimpin kelompok untuk berhati-hati "Songsong mereka dengan senjata lontar. Jumlah mereka cukup banyak."

Pasukan Ki Sura Panggah itu bergeser beberapa puluh patok dari dinding padukuhan induk. Kepada pengawal di pintu gerbang, Ki Sura Panggah memerintahkan untuk menutup pintu gerbang dan menyelarak kuat-kuat dari dalam. Petugas di panggungan harus siap mengamati keadaan, jika pasukan Tanah Perdikan memerlukan berlindung di belakang dinding padukuhan, maka mereka harus dengan cepat membuka pintu gobang dan bersiap melindungi pasukan yang bergerak masuk dengan anak panah dan lembing.

Ki Sura Panggah dan Ki Argajaya telah membawa pasukannya untuk menyongsong pasukan lawan yang datang menyerang padukuhan induk. Iapun telah memerintahkan para prajurit dan pengawal yang^bersenjata busur dan anak panah untuk bersiap di tempat terbaik.

"Pada saat pasukan itu menyeberangi jalan, maka mereka berada di tempat terbuka. Maka kalian harus memanfaatkannya Kalian lepaskan anak panah kalian untuk mengurangi jumlah lawan"perintah Ki Sura Panggah.

Dengan demikian, maka para prajurit dan pengawal yang bersenjata busur dan anak panah pun segera menyelinap di balik tanaman serta pematang. Mereka berusaha mendekati jalan yang menyilang di hadapan mereka Sementara itu, Ki Sura Panggah dan beserta pasukannya yang lain justru berdiri di pematang dengan senjata yang teracu

Mereka pun segera terlihat oleh pasukan yang menyerang padukuhan induk Tanah Perdikan itu. Karena itu, maka pemimpin pasukan itu pun segera memberikan perintah untuk menyerang.

Namun demikian mereka sampai di atas tanggul di pinggir jalan yang menyilang itu, anak panah pun telah meluncur dari busur-busurnya. Susul-menyusul dari balik pepohonan, pematang, dan tanaman yang tumbuh subur di sawah.

Orang-orang yang sedang berlari-larian itu terkejut Beberapa orang diantara mereka sempat berusaha menangkis atau berlindung di balik mereka. Tetapi beberapa orang yang terkejut ternyata terlambat untuk menyelamatkan diri.

Beberapa orang pun telah terguling di jalan dengan darah yang mengalir dari lukanya. Sebagian dari mereka telah mengaduh menahan sakit Tetapi sebagian lagi justru tidak sempat menggeliat karena anak panah itu menancap di dada langsung menusuk jantung.

Pemimpin pasukan yang menyerang padukuhan induk itu berteriak marah sekali. Ternyata mereka menjadi lengah, sehingga mereka tidak menyadari, bahwa mereka terjebak dalam jangkauan anak panah lawan.

Pasukan itu memang terhambat. Namun mereka pun kemudian melanjutkan serangan mereka ke arah padukuhan induk.

Para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan yang telah melontarkan anak panah mereka, tidak dapat mempergunakan busur mereka lagi ketika pasukan lawan itu justru berlari-larian ke arah mereka Karena itu, maka merekapun segera meletakkan busur mereka dan menarik pedang atau jenis senjata mereka yang lain. Sementara itu, kawan-kawan merekapun telah berlari-larian pula menyongsong lawan yang datang menyerang itu.

Sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit beberapa puluh patok dari pintu gerbang padukuhan induk yang ditutup rapat

. Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin memanas, sementara terik mataharipun menjadi panas pula

Pemimpin dari pasukan yang menyerang itupun telah berteriak-teriak memberikan aba-aba Dengan lantang pemimpin pasukan penyerang itu berkata”Kita akan membantai mereka dan seisi padukuhan induk itu hingga lumat untuk menebus kekahalan kita di sisi Selatan.”

Namun pemimpin pasukan yang menyerang itu terkejut ketika seseorang mendekatinya sambil berkata lantang “ Kita bertemu lagi Ki Pringgareja”

Ki Pringgareja itupun menggeram. Katanya ”Setan alas kau Sura Panggah. Kenapa kau berada di sini?”

“ Aku tahu kau akan datang kemari. Karena itu, aku bawa pasukanku kemari. Aku ingin menyempurnakan kemenanganku di sisi selatan itu.”

“ Iblis kau. Kau kira kami akan memberi kemenangan lagi kepadamu?”

“ Kau tidak usah memberikan itu. Kami akan mengambil kemenangan itu sendiri.”

“Persetan. Sekarang bersiaplah untuk mati. Kami akan memecahkan pintu gerbang padukuhan induk itu dan menghancurkan semua isinya. Memaksa para pemimpin Tanah Perdikan yang pengecut dan tidak berani turun ke medan untuk menyerahkan Tanah Perdikan ini kepada kami”

Ki Sura Panggah tertawa Katanya”Mimpi yang bagus. Ternyata tanpa tidurpun kau dapat bermimpi.”

Ki Pringgareja tidak menjawab lagi. Tetapi iapun langsung menyerang Ki Sura Panggah.

Tetapi Ki Sura Panggah telah bersiap sepenuhnya sehingga karena itu, maka pertempuranpun segera menjadi sengit

Ternyata jumlah para penyerang yang cukup banyak itu memang berpengaruh sekali Betapapun para prajurit dan pengawal yang dipimpin oleh Ki Sura Panggah itu mengerahkan kekuatan dan kemampuannya' namun perlahan-lahan tetapi pasti, pasukan Ki Pringgareja itu mendesak pasukan Tanah Perdikan Menoreh mendekati dinding padukuhan induk.

Para pengawal yang ada di panggungan sebelah menyebelah pintu gerbang telah bersiap-siap. Beberapa orang telah siap untuk mengangkat selarak. Sedangkan beberapa orang telah' mempersiapkan anak panah, busur dan lembing. Mereka harus melindungi pasukan Tanah Perdikan itu jika mereka akan berlindung dibelakang dinding padukuhan induk.

Namun dalam pada itu, para pengawal yang menyusul pasukan penyerang itu dari beberapa padukuhan, telah mendekati medan. Mereka terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang jumlahnya hanya sekitar.tiga atau empat orang. Namun kelompok-kelompok itu berusaha untuk berkumpul menyatukan diri sebelum menyerang pasukan lawan.

“ Sudah berapa orang terkumpul di sini ?”bertanya salah seorang pengawal yang berpengaruh diantara kawan-kawannya yang kemudian dianggap sebagai pemimpin kelompok.

“Tiga belas orang”desis kawannya

“ Kita tidak usah menunggu lebih banyak lagi. Pasukan yang mempertahankan padukuhan induk itu sudah semakin terdesak “

“Kita akan menyerang mereka dari belakang ?” bertanya seorang diantara mereka.

“Tidak. Sangat berbahaya karena jumlah yang sangat kecil ini.”

“Jadi?”

“Kita melingkari lawan. Kita menyerang dari samping.”

“ Baik. Marilah segera kita lakukan. Keadaan pasukan yang bertahan itu semakin terdesak.”

Tiga belas orang itupun kemudian telah melingkari arena. Dengan jumlah yang kecil itu, mereka telah menyerang lawan dari arah samping.

- Kedatangan mereka memang mengejutkan. Tiba-tiba saja mereka muncul dari batik gerumbul-gerumbul perdu di pematang. Sedang yang menyelinap dari balik tanaman yang hijau di sawah.

Jumlah mereka memang hanya sedikit Tetapi serangan mereka terhadap lambung pasukan lawan ternyata juga berpengaruh.

Dalam pada itu, beberapa kelompok yang lain pun telah mendekat pula. Seorang yang bertugas untuk mengumpulkan para pengawal yang berdatangan dari beberapa padukuhan itupun memberi tukan bahwa tiga-belas orang telah menyerang lambung.

“Kanan atau kiri ?” bertanya para pengawal yang datang kemudian,

“Lambung kanan”jawab petugas itu.

Para pengawal itupun kemudian sepakat untuk menyerang lawan dilambung yang lain. Lambung kiri

“ Berapa orang yang terkumpul ? “ bertanya salah seorang diantara mereka.

Para pengawal itupun kemudian telah memilih salah seorang diantara mereka untuk menjadi pemimpin kelompok yang mereka bentuk itu.'

Sejenak kemudian, maka sembilan belas orang itupun telah bergerak ke lambung sebelah kiri untuk membantu pasukan Tanah Perdikan yang mempertahankan padukuhan induk itu. Sementara itu seorang yang bertugas untuk menunggu kawan-kawannya yang mungkin masih akan datang, masih tetap dalam tugasnya

Sebenarnyalah, bahwa masih beberapa orang yang berdatangan, dua orang, kemudian dua orang lagi dan terakhir tiga orang.

“Tujuh orang”desis pengawal yang bertugas itu.

“Apa yang harus kami lakukan ? “ bertanya salah seorang dari ketujuh orang itu.

“Pergilah ke lambung kanan Yang lain di lambung kiri. “ Dalam pada itu, seperti yang melibatkan diri di ujung medan sebelah kanan dari pertempuran itu, maka kehadiran sembilan belas orang dilambung kiri itu telah mengejutkan pula. Dengan serta-merta mereka terjun ke medan pertempuran. Pemimpin mereka telah meneriakkan isyarat sandi bagi setiap pengawal dan prajurit yang tergabung dalam pasukan Tanah Perdikan maupun para pengawal yang bertugas di padukuhan-padukuhan untuk hari itu, sehingga para prajurit dan pengawal yang berada di dalam pasukan Tanah Perdikan yang sudah terlibat dalam pertempuran segera mengenali mereka

Ternyata kehadiran kelompok-kelompok pengawal yang langsung turun ke medan itu sangat berpengaruh. Getar dari goncangan-goncangan yang terjadi di kedua ujung pasukan lawan itu telah merambat sampai ke seluruh tubuh pasukan

Ternyata Ki Pringgajaya juga merasakan getaran itu. Sebagian kekuatan pasukan itu rasa-rasanya telah terhisap ke kedua ujungnya..

“ Apa yang telah terjadi ? “ bertanya Pringgareja di dalam baunya.

Seperti yang pernah terjadi dalam pertempuran disisi Selatan, seorang penghubung telah berteriak di belakang Ki Sura Panggah, sengaja agar lawannya dapat mendengar ”Dua kelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan telah datang dan langsung melibatkan diri di kedua ujung medan pertenunan itu,

Ki Sura Panggah sudah mendengar dengan jelas. Tetapi sambil bertempur melawan Ki Pringgareja ia berteriak bertanya”Dua kelompok pasukan pengawal dari mana?”

Yang memberikan laporan, prajurit dari Ganjur yang sudah tahu benar tugasnya itu menjawab”Pasukan cadangan dari padukuhan sebelah.”

Namun Ki Pringgaareja pun berteriak”Persetan dengan pasukan itu.”

Ki Sura Panggah justru melompat surat untuk mengambil jarak sambil tertawa”Jangan tergetar jantungmu mendengar laporan itu, Ki Sanak. Kalian memang terlalu berani untuk memikul akibat buruk dengan menyerang langsung padukuhan induk itu. Ki Gede tidak terlalu bodoh untuk mengosongkan pertahanan di padukuhan induk ini, karena Ki Gede tahu, bahwa padukuhan induk ini akan mendapat serangan langsung berdasarkan atas pengalamannya. Sudah beberapa kali padukuhan induk itu mendapat serangan, tidak hanya dengan pasukan kecil sebagaimana yang kau bawa ini.”

“Cukup “ teriak Ki Pringgareja sambil meloncat menyerang dengan garangnya. Namun ia masih juga berteriak “ Aku akan menghancurkan padukuhan induk ini. Aku akan membuatnya menjadi karang-abaang. Kau tidak akan dapat menyelamatkannya Pasukanku cukup kuat untuk melawan pasukannya dalam jumlah dua kali lipat”

“Jangan sesumbar Ki Pringgareja Aku akan menghancurkan pasukanmu sekali lagi. Kali ini kau tidak akan luput dari tanganku. “

“Persetan dengan kau Sura Panggah. Pastikan siapakah aku ini, karena kau tidak akan pernah melihat lagi wajah orang lain. Kau akan segera mati.”

Tetapi Sura Panggah tertawa lebih keras. Katanya “ Suaramu seakan-akan mampu membelah langit Marilah, kita akan membuktikan, siapakah yuang terbaik di antara kita berdua. Kemenanganku terdahulu bukan hanya satu kebetulan.”

Pringgareja tidak menjawab lagi. Tetapi sambil berteriak ia meloncat menyerang Ki Sura Panggah.

Demikianlah pertempuran di antara keduanya telah menyala lagi. Dua orang pemimpin yang berilmu tinggi. Mereka berloncatan saling menyerang dan saling bertahan. Semakin lama semakin cepat dan semakin keras.

Sementara itu, kedudukan para prajurit dan pengawal yang mempertahankan padukuhan induk itupun menjadi semakin baik. Pasukan Ki Pringgareja tidak lagi mampu mendesak maju

Dalam pada itu, Ki Argajaya yang juga berada di dalam pertempuran itu mempunyai pengaruh yang besar bagi keseimbangan kedua pasukan itu.

Dengan kemampuannya yang tinggi, Ki Argajaya telah menggetarkan medan. Tiga orang yang mencoba menghentikannya, harus mengerahkan kemampuannya. Namun seorang diantara merekapun telah terlempar dari arena pertempuran. Sedangkan kedua orang yang lain, dengan mengerahkan kemampuan mereka mencoba untuk mengimbangi kemampuan Ki Argajaya

Namun dalam pada itu, seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan telah menggenapi lawan Ki Argajaya menjadi tiga orang lagi. Sementara itu, orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu agaknya memiliki kelebihan dari kawan-kawannya

Karena itulah, maka Ki Argajaya harus meningkatkan kemampuannya pula untuk melawan ketiga orang itu.

“ Siapa kau ?”geram orang bertubuh tinggi itu”nampaknya kau salah seorang pemimpin dari Tanah Perdikan Menoreh

Argajaya termangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab” aku pengawal Tanah Perdikan ini.

“Persetan dengan-kau. Siapa namamu ? “

“Apakah itu penting.”

“Aku ingin membunuh orang yang aku kenal namanya “Karena itu, aku tidak perlu menyebut namaku karena kau tidak akan dapat membunuhku.

Orang bertubuh tinggi itu menggeram. Tiba-tiba saja ia meloncat menyerang dengan garangnya Kedua orang yang lain telah melibatkan diri pula

Ki Argajayapun harus bertempur melawan tiga orang lagi Seorang diantaranya adalah orang yang memiliki ilmu melampaui kawan-kawannya

Tetapi Ki Argajaya sama sekali tidak menjadi gentar. Dengan garangnya senjatanyapun berputaran menyambar-nyambar.

Dalam pada itu pertempuranpun semakin lama menjadi semakin sengit, sementara cahaya mataharipun menjadi semakin membakar kulit. Telapak tanganpun telah menjadi basah oleh keringat.

Ternyata Ki Gede tidak dapat tinggal diam duduk di pendapa rumahnya sambil menunggu laporan-laporan dari para penghubung. Apa lagi di depan pintu gerbang padukuhan induk telah terjadi pertempuran, sehingga para penghubung akan menjadi ragu-ragu untuk memasuki

Tetapi Ki Gede berharap bahwa para penghubung akan tanggap pada keadaan dan memasuki padukuhan induk itu lewat pintu regol buju-lan yang dijaga oleh bebarapa orang prajurit diatas panggungan. Para prajurit itu akan mengetahui jika ada seorang akan memasuki padukuhan induk, sehingga pintu regol butulan itu akan dibuka.

Dalam pada itu, Ki Gede sendiri telah berdiri dipanggungan di sebelah pintu gerbang utama padukuhan induk Tanah Perdikan. Tombak pendeknya digenggamnya erat-erat. sambil memandangi pertempuran yang berlangsung dengan sengitnya Beberapa orang pengawal khusus Ki Gede telah siap pula untuk menerima perintah apa saja yang akan diberikan oleh Ki Gede.

Ketika pasukan Tanah Perdikan itu terdesak perlahan-lahan mendekati dinding padukuhan induk, Ki Gede menjadi berdebar-debar. Hampir saja ia langsung terjun ke medan bersama beberapa orang pengawal khususnya Namun kemudian dari panggungan itu Ki Gede melihat kelompok-kelompok pengawal yang berdatangan untuk membantu pasukan yang terdesak itu, sehingga keseimbangannyapun telah berubah.

Dada Ki Gede menjadi agak lapang. Pasukan tanah Perdikan tidak lagi terdesak surut perlahan-lahan. Kehadiran kelompok-kelompok pengawal dari padukuhan-padukuhan disekitar padukuhan induk itu, ternyata mempunyai pengarah'yang besar. Bukan saja lambung pasukan lawan yang mengalami kesulitan, tetapi kesulitan itu telah merambat ke-seluruh bagian pasukan yang menyerang padukuhan induk itu.

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi di perbatasan sebelah Barat tanah Perdikan serta disisi Utara, menjadi semakin sengit pula Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap kemampuan untuk menghancurkan lawan. Pasukan yang dipimpin langsung oleh Ki Saba Lintang itupun telah berusaha dengan segenap kekuatan untuk memecah pertahanan pasukan Tanah Perdikan. Tetapi usaha itu selalu saja sia-sia

Dalam pada itu, di induk gelar pasukan Tanah Perdikan, Agung Sedayu harus bertempur menghadapi Ki Darpatenaya yang berniat untuk membunuhnya sebelum Ki Darpatenaya itu akan bergeser ke pertempuran di medan yang lain untuk membunuh Empu Wisanata.

Tetapi tidak mudah untuk membunuh Agung Sedayu. Ki Darpatenaya yang merasa dirinya mempunyai kemampuan melampaui semua orang itu, menyangka bahwa ia akan dapat dengan cepat membunuh Agung Sedayu, meskipun ia menyadari bahwa Agung Sedayu itu berilmu tinggi. Tetapi ternyata nyawa Agung Sedayu itu cukup liat

Serangan-serangan Ki Darpatenaya yang dianggapnya akan dapat menentukan akhir dari pertempuran, ternyata tidak mampu menembus pertahanan Agung Sedayu.

Namun Agung Sedayupun merasakan, bahwa serangan-serangan Ki Darpatenaya memang menjadi semakin berbahaya. Tangan Ki Darpatenaya itu serasa menjadi

semakin keras. Benturan-benturan yang terjadi kemudian, telah menyakiti tulang Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu bukan lawan yang lunak bagi Ki .Darpatenaya Semakin lama Agung Sedayu itu justru menjadi semakin cepat bergerak. Tangan-Ki Darpatenaya yang menjadi semakin keras seperti bau, justru tidak menyakitinya

Ki Darpatenaya adalah orang yang cukup berpengalaman. Ketika kekuatan ilmunya yang tersalur di tangannya tidak menyakiti Agung Sedayu, maka ia pun mulai mengakui, bahwa Agung Sedayu bukan sekedar memiliki kemampuan kewadagan dan ketrampilan serta menguasai unsur-unsur gerak yang rumit

“ Itukah sebabnya namamu menjadi besar Agung Sedayu “ berkata Ki Darpatenaya

“Apa ?” bertanya Agung Sedayu.

“Kau memiliki ilmu kebal Sentuhlah tanganku sama sekali tidak kauhiraukan.”

“ Aku sudah sangat mengenali jenis ilmu Brajamusti itu, Ki Sanak. Karena itu, aku tidak terkejut karenanya”

“Jangan terlalu sombong, Ki Lurah. Yang kau hadapi bukan Aji Brajamusti. Tetapi Aji Wukir Sewu. Wataknya jauh berbeda.”

“Aku berhadapan dengan Aji Brajamusti. Tetapi jika kemudian kau akan mengetrapkan Aji Wukir Sewu, silahkan Ki Sanak.”

Ki Darpatenaya tidak menjawab. Tetapi serangannya kemudian datang membadai. Sentuhan-sentuhan tangannya menjadi semakin keras. Sentuhan tangan itu meskipun tidak menyakitinya tetapi dapat dirasakan betapa besar kekuatannya Semakin lama semakin besar. Meskipun tidak memecahkan ilmu kebalnya, namun kekuatannya demikian besar, sehingga mampu mengguncang ketahanan sikap Agung Sedayu.

Agung Sedayu tidak dapat menghadapi Aji W ukir Sewu itu dengan berlindung di balik ilmu kebalnya saja. Namun kemudian Agung Sedayu pun telah mengetrapkan kemampuannya meringankan tubuhnya.

Dengan demikian maka serangan-serangan Ki Darpatenaya itu pun kemudian sulit untuk menyentuhnya. Agung Sedayu mampu bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi. Meloncat, melenting, berputar di udara dan bahkan bergeser dengan kaki yang bagaikan tidak menyentuh tanah.

Perlawanan Agung Sedayu itu telah membuat lawannya menjadi semakin marah, tetapi juga gelisah. Agung Sedayu itu telah membuat lawannya menjadi semakin marah, tetapi juga gelisah. Dengan mengerahkan tenaga dan kemampuannya Ki Darpatenaya masih belum mampu mengatasi kecepatan gerak Agung Sedayu

Ki Darpatenaya pun menjadi sangat marah. Karena itu, maka Ki Darpatenaya itu pun tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja Ki Darpatenaya itu sudah mencabut pedangnya

Sambil mengacukan pedangnya Ki Darpatenaya itu pun berkata, “ Aku ingin tahu, apakah ilmu kebalmu mampu menahan tajamnya pedang pusakaku Kiai Galih yang dialasi dengan kekuatan Aji Wukir Sewu.-”

Dahi Agung Sedayu pun berkerut. Lawannya akan menggabungkan dua kekuatan yang diyakini akan dapat mengoyak ilmu kebalnya

Karena itu, maka Agung Sedayu pun harus berhati-hati.

Sejenak kemudian, maka pertempuran antara kedua orang berilmu tinggi pun menjadi semakin sengit Pedang Kiai Galih di tangan Ki Darpatenaya yang memiliki kekuatan Aji

Wukir Sewu, ternyata sangat berbahaya Ketika ujung pedang itu sempat menukik ke arah pundak Agung Sedayu. Meskipun pedang itu tidak menghujam di pundak Agung Sedayu, tetapi pundak Agung Sedayu telah sempat tergores oleh ujung pedang ilu, sehingga darahnya telah menitik dari luka itu.

Agung Sedayu meloncat surut. Sementara Ki Darpatenaya tidak memburunya. Ki Darpatenaya memberi kesempatan kepada Agung Sedayu untuk melihat, bahwa kekuatan Aji Wukir Sewunya mampu mendorong pedangnya yang disebutnya Kiai Galih menembus ilmu kebalnya

Sambil tertawa Ki Darpatenaya itu pun berkata"Nah, kau lihat Agung Sedayu. Pundakmu itu terluka. Dengan demikian, kau yakini, bahwa pedangku akan dapat mengoyak perutmuu, menembus jantung di dadamu, atau menyobek lambungmu."

"Ya, aku percaya Ki Sanak. Tetapi sentuhan-sentuhan tipis itu tidak akan banyak berpengaruh. Ujung pedangmu tidak akan mampu menusuk sampai ke jantung. Kau memerlukan kekuatan yang sangat besar untuk menembus ilmu kebalku. Dengan Aji Wukir Sewu itu kau hanya dapat menggores ujung pedangmu di pundakku seperti terpatuk ujung duri di tangkai kembang mawar hutan."

"Mungkin sentuhan pertama itu tidak menyakitimu, Ki Lurah. Tetapi sentuhan berikutnya akan mengejutkanmu."

Agung Sedayu tidak sempat menjawab. Ki Darpatenaya itu pun ' meloncat menyerangnya Pedangnya berputar dengan cepat, kemudian teracu ke arah dada dilambari dengan Aji Wukir Sewu. Demikian besar kekuatan Ki Darpatenaya dengan alas Aji Wukir Sewunya sehingga seakan-akan Ki Darpatenaya mampu memindahkan seribu gunung".

Karena itulah, maka Agung Sedayu benar-benar harus berhati-hati menghadapi ujung pedang Ki Darpatenaya itu.

Dalam pada itu, pertempuran semakin lama menjadi semakin sengit di medan di perbatasan Barat Tanah Perdikan itu. Kedua pasukan itu saling mendesak dengan garangnya Kedua belah pihak bertempur dengan kerasnya mengerahkan segenap kemampuan.

Namun bagaimanapun juga usaha pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu, namun mereka tidak berhasil mendesak pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Medan pertempuran itu rasa-rasanya masih belum beringsut dari semula

Meskipun demikian, korban sudah berjatuhan. Beberapa orang diantara mereka yang ada didalam pasukan itu, terpaksa berhenti bertempur untuk menolong kawan-kawannya yang terluka. Mereka membawa kawan-kawan mereka itu ke belakang garis pertempuran, sementara merekapun segera kembali ke medan. Sedangkan kawan-kawan mereka yang terluka itu segera dirawat oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan pengobatan. Orang-orang yang sudah lewat separo baya, tetapi masih kokoh, telah turun pula untuk membantu merawat para prajurit dan pengawal yang terluka

Dalam pada itu, Suranata masih bertempur melawan Ki Wijil. Keduanya memiliki bekal ilmu yang tinggi, sehingga karena itu, maka pertempuran diantara merekapun menjadi semakin seru. Suranata yang telah mengembara menjelajahi daerah yang luas itu, mempunyai se-bangsal pengalaman yang dapat mematangkan ilmunya

Namun yang dihadapinya adalah Ki Wijil. Seorang yang berilmu tinggi pula Dilengkapi dengan dukungan pengetahuannya dan pengalaman yang sangat luas pula

Karena itulah, maka Suranatapun segera merasakan tekanan yang semakin lama menjadi semakin berat, sehingga akhirnya Suranata itu mulai terdesak.

Tetapi Suranata yang sedang dicengkam oleh gejolak jiwanya itu tidak segera melihat kenyataan itu. Dengan garangnya ia mengerahkan segenap kemampuannya untuk menyelesaikan pertempuran itu.

. Tetapi ternyata justru Suranata sendiri yang semakin mengalami kesulitan. Serangan-serangannya selalu dapat dipatahkan. Namun dalam pada itu, serangan serangan Ki Wijil semakin sering mengenainya Beberapa kali tubuh Suranata tergores ujung senjata Ki Wijil. Meskipun goresan-goresan itu tidak menghentikan perlawanannya, namun darah telah menitik dari luka-lukanya itu.

Dalam puncak kemarahannya maka Suranata tidak lagi menyandarkan diri kepada senjatanya Tetapi Suranata ingin segera mengakhiri pertempuran dengan ilmu pamungkasnya.

Namun Ki Wijil dapat membaca niat Suranata itu. Karena itu, maka Ki Wijil berusaha untuk tidak memberi kesempatan kepada Suranata untuk memusatkan nalar budinya sampai kepada puncak ilmunya

Serangan-serangan Ki Wijil justru menjadi semakin membadai. Ujung senjata yang berputar menyambar-nyambar semakin sering menyentuh kulit Suranata

.Beberapa kali Suranata mencoba mengambil jarak. Tetapi Ki Wijil benar-benar telah mengerahkan tenaganya untuk memburunya menyerangnya dan merampas segala kesempatan yang mungkin dapat dilakukan.

Suranata itupun menggeram marah sekali. Ki Wijil rasa-rasanya selalu saja melekat dihadapannya, sehingga Suranata benar-benar tak mempunyai kesempatan.

Namun Suranata tidak menyerah. Dihentakkan segenap tenaga dan kemampuannya untuk menahan serangan Ki Wijil. Namun kemudian Suranata itupun meloncat mengambil jarak.

Suranata tidak menghiraukan lagi serangan-serangan Ki Wijil, ia berusaha dengan kesempatan yang sekejap itu untuk melepaskan ilmu pamungkasnya

Tetapi kecepatan gerak Ki Wijil memang tidak tertandingi oleh Suranata Pada saat Suranata berlutut pada satu kakinya sambil mengangkat tangannya maka sebilah pisau belati telah menyambar bahunya Demikian kerasnya sehingga Suranata itu terdorong dan kehilangan keseimbangannya

Pada saat yang bersamaan Suranata melepaskan ilmu puncaknya. Dari telapak tangannya yang dihentakkannya, meluncur seleret sinar dengan derasnya Tetapi arahnya sudah tidak terkendali lagi. Sinar itu meluncur naik ke udara

“Licik, kau Ki Wijil - geram Suranata yang kemudian jatuh terlentang. Pisau belati yang dilemparkan oleh Ki Wijil masih menancap di bahunya Kalanya dengan suara tersendat - Kau tidak berani beradu ilmu. Disaat kau tahu bahwa aku berusaha untuk melepaskan ilmu pamungkasku , kau tidak berani beradu dada Seharusnya kaupun bersiap untuk membentur ilmu puncakku dengan ilmu puncakmu. Ternyata bahwa kau tidak lebih dari seorang yang sekedar berpijak pada ilmu kewadagan.

Ki Wijil berdiri termangu-mangui. Ia tahu bahwa dalam keadaan seperti itu, Suranata tidak akan melepaskan ilmu puncaknya Jika hal itu dilakukannya maka lukanya itu akan dapat membunuhnya Urat-urat nadinya yang terpotong oleh pisau belati ku akan memancarkan darah sehingga jantung Suranata itu akan menjadi kering.”

“Sudahlah, ngger. Jangan terlalu banyak bergerak. Redamlah kemarahanmu itu.”

“ Kenapa kau tidak berani membenturkan ilmumu? Bukankah kau suami Srigunting Kuning?”

Ki Wijil menarik nafas daiam-dalam. Dipandanginya Suranata sejenak.. Wajahnya menjadi sangat tegang menahan kesakitan yang mencekam lukanya

Ketika Suranata itu akan bangkit, maka Ki Wijil itupun mencoba menahannya. Katanya - Jangan paksa dirimu Berbaring sajalah.”

Suranata yang lemah itupun berbaring kembali. Nafasnya menjadi terengah-engah.

Sementara itu pertempuran masih berlangsung terus. Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah melingkari Ki Wijil dan Suranata yang terbaring diam. Dengan garangnya mereka menghalau orang-orang yang mencoba mendesak dan berusaha untuk mengambil Suranata yang terluka

“Angger Suranata - berkata Ki Wijil - aku memang tidak ingin membenturkan ilmuku dengan ilmu yang mungkin dilepaskan oleh angger Suranata”

“Kenapa? - geram Suranata yang kesakitan, sementara Ki Wijil . berjongkok di sebelahnya

“ Aku tidak berniat menyombongkan diri. Tetapi aku harap angger Suranataa menyadari kenyataan itu. Aku tahu bahwa saudara perempuan angger Suranata sedang dalam keadaan terluka. Terluka tubuhnya dan terluka hatinya Karena itu, maka sebaiknya angger Suranata tetap hidup, Nyi Yatni itu sangat memerlukan angger Suranata”

Wajah Suranata menjadi tegang. Sementara itu, Ki Wijilpun berkata selanjutnya - Jika kita beradu ilmu puncak, maka aku tidak akan dapat mengendalikan diri lagi Sedangkan aku yakin, bahwa kematangan ilmu angger Suranata masih di bawah kemalangan ilmuku selapis. Karena itu, aku cari jalan lain untuk rnenghentikanmu tanpa membenturkan ilmu kita masing-masing.

“Kau terlalu sombong, Ki Wijil - geram Suranata

“Bukan maksudku, ngger.”

“Kau kira benturan ilmu di antara kita akan dapat membunuhku, Ki Wijil. Atau kau sendiri yang menjadi ragu-ragu, bahwa ilmumu akan dapat mengimbangi ilmu pamungkasku.”

“Angger Suranata Kau jangan ingkar dari kenyataan ini. Jika aku sekedar ingin membunuhmu, tanpa ilmu pamungkas itupun aku dapat melakukannya.”

Wajah Suranata menjadi merah. Sementara itu, perasaan sakitnya semakin mencengkamnya

“ Aku akan menarik pisau itu dari bahu angger Suranata - berkata Ki Wijil - bertahanlah. Aku akan menaburkan obat dilukamu agar darahnya menjadi pampat Kemudian biarlah kau dibawa oleh orang-orangmu ke tempat saudara perempuanmu.”

Suranata menggeram. Katanya - Tinggalkan aku. Jika aku mati, kau tidak akan merasa kehilangan, Ki Wijil.

Tetapi Ki Wijil tidak menghiraukannya. Disiapkan bumbung berisi obat untuk memampatkan darah. Kemudian dicabutnya pisau belatinya yang tertancap di bahu Suranata.

Terdengar Suranata itu berteriak nyaring. Perasaan sakit benar-benar telah menusuknya sampai ke tulang sumsum.

Namun Ki Wijilpun kemudian telah menaburkan obat yang akan dapat memampatkan darah yang memancar dari luka itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Wijil pun bangkit berdiri. Iapun memberi isyarat, agar para pengawal yang bertempur di sekitarnya itu bergeser mundur.

Sebenarnyalah, demikian para pengawal menyibak, maka beberapa lawanpun dengan serta merta telah berloncatan ke arah rubuh Suranata. Beberapa orangpun kemudian telah memungut tubuh itu dan menggotongnya menyibak kawan-kawannya ke belakang garis pertempuran.

Namun Suranata itu masih hidup.

Bahkan terngiang di telinganya kata-kata Ki Wijil, bahwa Ki Wijil tidak berniat untuk membunuhnya

“Jika aku sempat melepaskan ilmu puncakku, maka Ki Wijil tentu akan membenturnya dengan ilmu puncak pula - berkata Suranata di dalam hatinya Jika itu terjadi, maka agaknya tidak berlebihan sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Wijil. Bahwa ilmunya masih selapis dibawah ilmu Ki Wijil, sehingga benturan ilmu itu tentu akan menghanguskan dadanya

Suranata menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian menyeringai menahan sakit Meskipun demikian, ternyata obat Ki Wijil itu benar-benar telah jauh mengurangi arus darahnya yang memancar dari lukanya.

“Kenapa Ki Wijil tidak mau membunuhku?” Meskipun Ki Wijil tidak menyaksikan sendiri, agaknya ia sudah mendengar apa yang terjadi di halaman rumah Ki Gede. Perselisihan antara kedua orang saudara perempuannya

Suranata itu menarik nafas dalam-dalam, Ki Wijil itu berkata kepadanya - Saudara perempuan angger Suranata sedang dalam keadaan terluka Terluka tubuhnya dan terluka hatinya

“ Yatni memang memerlukan aku - berkata Suranata di dalam hatinya

Sementara itu, maka keseimbangan pertempuran telah mulai berguncang. Wira Aran yang bertempur melawan Nyi Wijil, ternyata tidak mempunyai banyak kesempatan. Ujung pedang Nyi Wijil yang disebutnya sebagai Srigunting Kuning itu, selalu memburunya kemana saja ia bergerak. Kecepatan gerak Nyi Wijil benar-benar secepat gerak seekor burung srigunting yang sedang menyambar bilalang.

Sebenarnyalah, Wira Aran bukan lawan Nyi Wijil. Karena itu, maka akhirnya Wira Aran itu harus mengakui kelebihan Nyi Wijil.

Dengan demikian, maka Wira Aran itupun kemudian telah berusaha untuk mendapatkan bantuan dari orang-orang yang bertempur dibawah pimpinan Ki Saba Lintang itu.

“Hancurkan perempuan iblis ini “ teriak Wira Aran.

Dalam pada itu, pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Teriakan Wira Aran itu tidak segera mendapat tanggapan, karena orang-orang dalam pasukan Ki Saba Lintang ini masih harus menghadapi lawan mereka masing-masing.

Namun kemudian dua orang diantara mereka berhasil melepaskan diri dari lawan-lawan mereka dan bergabung dengan Wira Aran melawan perempuan yang disangkanya Srigunting Kuning itu.

Nyi Wijilpun kemudian bertempur melawan ketiga orang itu. Mereka berusaha untuk mengepung Nyi Wijil dan menyerangnya dari arah yang berbeda-beda

Tetapi Nyi Wijil cukup tangkas menghadapi mereka bertiga. Dengan cepatnya ia berloncatan sambil memutar senjatanya. Bahkan sekali-kali melenting keluar dari lingkaran kepungan ketiga orang lawannya

Namun ketiga orang itupun kemudian menjadi gelisah ketika Ki Wijil yang sudah kehilangan lawannya menyibak medan pertempuran dan melangkah mendekati Nyi Wijil yahg bertempur melawan ketiga orang lawan itu.

Tetapi Ki Wijil tidak segera melibatkan diri. Sejenak ia mengamati pertempuran antara Nyi Wijil dari ketiga orang lawannya termasuk Wira Aran.

Namun kemudian iapun tersenyum. Pertempuran itu tidak membahayakan Nyi Wijil.

Wira Aran menjadi semakin gelisah melihat Ki Wiji91 mendekati arena itu Jika Ki wijil melibatkan diri, maka sulit baginya bertiga untuk menghadapi kedua orang suami istri itu.

Tetapi sebelum Ki Wijil memasuki arena pertempuran itu, maka salah seorang dari kedua orang yang membantu Wira Aran itu telah terlempar dari arena Segores luka yang panjang menyilang didadanya

Wira Aran menjadi semakin cemas. Kawannya yang tiggal seorang itupun menjadi berdebar-debar pula. Mereka tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa berdua mereka tidak akan mampu melawan Nyi Wijil. Apalagi jika Ki Wijil melibatkan dirinya pula. Karena itu, maka ketika Nyi Wijil semakin menekan keduanya maka kedua orang itupun telah berusaha membaur dalam pertempuran yang seru diantara orang-orang yang berada didalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu

Tetapi sebelum Wira Aran tenggelam didalamnya, Nyi Wijil telah menyusulnya Sementara itu, Ki Wijil sudah mendampinginya, sehingga orang-orang yang akan mendekatinya telah dihalaunya.

“ Jangan menghindar, Wira Aran - Ki Wijillah yang berkata lantang “ seharusnya kau berhadapan dengan Empu Wisanata sebagaimana pernah kau katakan, bahwa kau tidak akan pernah melupakannya ketika kau bersama Suranata menemuinya di rumah Agung Sedayu.”

“Persetan dengan Empu Wisanata”geram Wira Aran. “Karena Empu Wisanata tidak ada disini, maka biarlah Nyi Wijil sajalah yang mewakilinya”

“Jika kalian tidak menyingkir, aku akan membunuh kalian.”

“ Kaulah yang tidak pantas untuk tetap hidup. Kau tentu telah menghasut Suranata untuk berani melawan ayahnya.”geram Nyi Wijil.

Wira Aran masih akan menyusup diantara pertempuran yang masih berlangsung.

Namun dengan cepat Nyi Wijil menyusulnya, sehingga Wira Aran tidak dapat melarikan dirinya lagi. Sementara itu seorang yang bertempur bersamanya, telah berusaha untuk membantunya sejauh dapat dilakukannya

Ki Wijil ternyata tidak mencampurinya Ia bahkan ikut melibatkan diri, bertempur bersama para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan.

Wira Aran memang tidak dapat lepas dari tangan Nyi Wijil. Dalam pertempuran yang terjadi kemudian. Nyi Wijil masih juga memberinya peringatan “ Menyerahlah Wira Aran. Kau harus ditangkap hidup-hidup dan dibawa menghadap Empu Wisanata”

Persetan, nenek-nenek buruk. Kau tidak dapat memaksakan kehendakmu atasku Sekali lagi aku beri kau kesempatan untuk melarikan diri dari medan. Jika kau tolak kesempatan terakhir ini, maka kau akan mati.”

Namun demikian mulut Wira Aran tertutup, maka terdengar ia berteriak nyaring. Ujung senjata Nyi Wijil telah mengoyak lambungnya, sehingga lukapun telah menganga

Wira Aran terhuyung-huyung. Iapun kemudian telah berteriak-teriak mengumpat dan mengaduh sambil berguling-guling menahan sakit.

Nyi Wijil berdiri termangu-mangu. Namun kemudian ditinggalkannya Wira Aran yang terluka parah itu. Tidak ada niat Nyi Wijil untuk membunuhnya. Jika kawan-kawannya sempat menolongnya biarlah ia tetap hidup. Jika ia masih juga mendendamnya, maka Nyi Wijil akan menunggunya

Dalam pada itu, Ki Wijil dan Nyi Wijilpun kemudian telah bergabung dengan para prajurit dan pengawal dalam pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Kehadiran mereka, benar-benar telah mengacaukan perlawanan pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu. Bersama dengan para prajurit dan pengawal, maka Ki Wijil dan Nyi Wijil itu telah mendesak pasukan lawan. Mereka tidak sempat menyusun kelompok-kelompok untuk menahan Ki Wijil dan Nyi Wijil, karena para prajurit dan pengawal seakan-akan tidak pernah memberi kesempatan.

Beberapa orang memang sempat menolong Wira Aran. Tetapi luka-luka Wira Aran terhitung sangat parah. Kegelisahannya serta geraknya yang terlalu banyak, seakan-akan telah memeras darahnya dari tubuhnya.

Berbeda dengan Suranata yang lebih tenang, apalagi Ki Wijil telah memberinya obat untuk mengurangi arus darahnya.

Karena itu, keadaan Suranata masih jauh lebih baik dari keadaan Wira Aran.

Dalam pada itu, Glagah Putih telah berhadapan dengan dua orang bersaudara seperguruan. Dua orang yang terhitung agak gemuk, tetapi ternyata mereka memiliki ilmu yang tinggi.

Seorang diantara kedua orang bersaudara yang berdiri di hadapan Glagah Putih berdesis “ Kau tidak akan mendapat kesempatan untuk berbuat apapun juga Glagah Putih. Laripun kau tidak akan dapat melakukannya.”

Glagah Putih tidak segera menjawab. Namun iapun meloncat kesamping ketika lawannya yang seorang lagi menyerangnya.

Tetapi lawannya yang lainpun segera memburunya. Ujung senjatanya yang telah digenggamnya, terayun mendatar menebas ke arah dada

Tetapi Glagah Putih sempat mengelak. Ujung pedang itu tidak menyentuhnya sama sekali. Sementara itu lawannya yang seorang lagi telah meloncat menjulurkan pedangnya. Namun dengan tangkasnya Glagah Putih dapat menangkis dengan pedangnya pula „

Tetapi kedua orang lawannya itupun semakin meningkatkan ilmunya pula Semakin lama semakin tinggi.

Glagah Putihpun harus bertempur semakin keras pula. Dua orang lawannya adalah orang-orang yang berilmu tinggi.

Disisi Selatan, Glagah Putih harus bertempur menghadapi tiga orang saudara seperguruan yang disebut Rewanda Lantip. Bertiga mereka merupakan kekuatan yang sulit diatasinya meskipun akhirnya Glagah Putih mampu mengalahkan mereka

Kemudian dalam pertempuran di sisi Barat itu, ia harus menghadapi sepasang saudara seperguruan. Meskipun kedua orang ini tidak bertempur sekasar ketiga orang yang disebut Rewanda Lantip itu, namun keduanya tidak kalah berbahaya dari mereka.

Pedang kedua orang saudara seperguruan itu terayun-ayun mengerikan. Berganti-ganti keduanya terjulur, menebas, terayun mendatar dan kadang-kadang menikam ke arah jantung.

Tetapi kecepatan gerak Glagah Putih mampu melindunginya. Pedang Glagah Putihpun kemudian berputar dengan cepatnya

Namun agaknya kedua orang lawannya yang tidak segera dapat mengalahkannya itu tidak telaten lagi. Keduanyapun kemudian telah merambah ke ilmu puncak mereka. Kedua pedang itupun bergerak beruntun dengan cepatnya. Sekali-kali kedua belah pedang itu justru bersentuhan yang satu dengan yang lain. Bahkan kadang-kadang berbenturan.

Glagah Putih mulai menyadari, bahwa kedua orang lawannya telah sampai kepada ilmu puncak mereka. Sentuhan-sentuhan senjata mereka telah memancarkan bunga api yang bercahaya menyilaukan mata Glagah Putih. Pada saat yang demikian, maka kedua orang lawannya itu menyerangnya berbareng dari arah yang berbeda

Glagah Putih semakin lama menjadi semakin terdesak. Setiap kali ia harus meloncat mengambil jarak apabila matanya menjadi silau oleh kilatan loncatan api pada sentuhan kedua bilah pedang lawan-lawannya

Namun ternyata Glagah Putihpun telah terlambat melenting ketika matanya bagaikan tertusuk oleh cahaya yang berkilat-kilat sehingga ia sama sekali tidak dapat melihat sesuatu.

Glagah Putih itu menggeram ketika terasa lengannya menjadi pedih. Sekret luka telah mengoyak lengannya sehingga darahpun telah mengalir dari lukanya itu.

Jantung Glagah Puuh memang menjadi panas. Karena itu, ia justru telah menyarungkan pedangnya Yang kemudian digenggamnya adalah ikat pinggangnya

Dengan ikat pinggang yang rasa-rasanya sudah menjadi sangat mapan ditangannya Glagah Puuh menjadi semakin garang. Ketika kedua orang lawannya menyentuhkan pedang-pedang mereka yang satu dengan yang lain, Glagah Putih tidak berusaha mengambil jarak. Glagah Putih justru meloncat mendekati cahaya yang menyilaukan itu Dengan ikat pinggangnya ia memukul percikan bunga api yang memancarkan cahaya yang menusuk matanya

Kedua orang lawannya terkejut. Karena sikap Glagah Putih itu tidak mereka duga sebelumnya, maka pedang merekapun telah tergetar. Bahkan seorang diantara mereka benar-benar tidak sempat mempertahankan pedangnya sehingga pedangnya itupun telah terjatuh di tanah.

Untunglah, bahwa kawannya cepat bertindak. Orang itu telah memutar pedangnya dan menyerang langsung dengan menjulurkan pedangnya itu ke arah perut

Glagah Putih meloncat surut. Sementara itu, seorang dari kedua lawannya yang kehilangan pedangnya itu sempat memungutnya

Namun Glagah Putih tidak membiarkannya Dengan cepatnya ia melenting. Ikat pinggangnya berputar dengan cepat, Satu tebasan mendatar telah membuat lawannya yang baru saja menjulurkan pedangnya harus menangkisnya

Benturan yang keras telah terjadi. Lawan Glagah Putih itu harus mempertahankan pedangnya agar tidak terlepas. Namun telapak tangannya terasa bagaikan menyentuh bara

Orang itu meloncat surut Kawannya yang telah menggenggam. pedangnya dengan cepat mendekatinya Kedua pedang itupun bersentuhan, sehingga cahaya yang silau telah memancar.

Tetapi kedua orang itu ternyata salah hitung. Cahaya yang silau itu tidak membuat lawan mereka kebingungan. Tetapi Glagah Putih justru memanfaatkan saat seperti itu.

Glagah Putih tahu pasti, bahwa kedua senjata lawan-lawannya itu sedang bersentuhan. Seperti yang pernah terjadi, maka jika ia memukul titik percikan yang menyilaukan itu, maka ia akan dapat mengenai kedua senjata lawannya

Karena itu, maka Glagah Putih tidak melewatkan kesempatan itu. Dengan dialasi oleh kekuatan ilmu Sigar bumi, maka Glagah Putih meloncat sambil mengayunkan ikat-pinggangnya Ia yakin, bahwa ikat pinggangnya akan mampu membawa beban ilmunya. Jika ia mempergunakan pedangnya, mungkin pedangnya akan patah jika pedang lawan terbuat dari bahan yang lebih baik. Tetapi Glagah Putih percaya akan kelebihan ikat-pinggangnya itu.

Karena itu, ketika ikat pinggang Glagah Putih itu mengenai pusat percikan bunga api yang menyala menyilaukan itu, maka sekali lagi ikat pinggangnya menghantam dua bilah pedang dari kedua orang lawannya. Benturan yang teraku jauh lebih keras dari benturan sebelumnya. Pedang seorang dari mereka telah terlempar dari tangannya, sedangkan pedang yang sebilah lagi telah patah ditengah.

Kedua orang lawan Glagah Puuh itu berloncatan surut Kedua-duanya tidak lagi dapat mempergunakan senjata mereka untuk melawan.

Namun kedua orang itu tidak segera menyerah Justru karena mereka kehilangan senjata mereka, maka keduanyapun telah mengerahkan ilmu puncak mereka.

Jantung Glagah Putih berdesir ketika ia melihat kedua orang itu berloncatan saling mendekat Keduanyapun kemudian berpegangan sebelah tangan masing-masing. Sedangkan tangan yang lain mereka angkat bersama-sama mengarah kepada Glagah Putih. -

Glagah Putih yang memiliki pengalaman yang luas itu segera mengerti, apa yang akan dilakukan oleh kedua orang saudara seperguruan itu. Karena itu, maka iapun segera memepersiapkan diri.

Disangkutkannya ikat pinggangnya di lehernya, sementara ia siap menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, justru karena kedua orang lawannya harus bekerja bersama, maka mereka memerlukan waktu sekejap lebih lama dari Glagah Putih sendiri. Karena itu, demikian mereka mengangkat tangan mereka, maka Glagah Putihpun telah meloncat sambil berguling beberapa kali. Namun tanpa bangkit berdiri, Glagah Putih yang kemudian berlutut di satu lututnya itu, telah mengangkat tangannya pula.

Seleret sinar telah meluncur menyambar Glagah Putih dari kedua tangan dua orang bersaudara yang saling berpegangan itu. Namun sinar itu tidak mengenai sasarannya, karena Glagah Putih dengan cepat mengelakkan diri. Bahkan Glagah Putihpun telah membalas menyerang.

Kedua orang saudara seperguruan itu tidak mengira, bahwa anak muda itu memiliki ilmu yang demikian tinggi, sehingga mampu membalas menyerangnya dari jarak jauh.

Keduanya memang berusaha mengelak. Tetapi ternyata seorang diantara mereka telah terlambat Serangan Glagah Putih telah menyambar seorang diantara kedua orang saudara seperguruan itu, sementara yang lain telah berloncatan sambil menjatuhkan dirinya menyamping.

Terdengar teriakan kesakitan. Orang yang telah dikenai serangan Glagah Putih itu terpelanting beberapa langkah. Tubuhnya terbanting jatuh dengan derasnya.

Dalam pada itu, seorang diantara kedua saudara seperguruan yang luput dari serangan Glagah Putih itu telah berusaha mempersiapkan diri pula. Tanpa dukungan kekuatan saudara seperguruannya orang itu telah menyerang Glagah Putih.

Tetapi ternyata Glagah Putih telah bersiap pula. Ia memang berusaha untuk tidak membenturkan ilmunya ketika ia menyadari, bahwa kedua orang lawannya itu telah menggabungkan kekuatan puncak ilmu mereka. Namun Glagah Putih tidak mengelak, ketika ia mendapat serangan hanya oleh seorang diantara mereka.

Karena itu, pada waktu yang bersamaan, Glagah Putih telah mengangkat tangannya pula. Kedua telapak tangannyapun dibukanya menghadap kearah lawannya

Dengan demikian, maka telah terjadi benturan ilmu dari dua orang yang berilmu tinggi.

Benturan ilmu itu ternyata telah menimbulkan getaran yang bergelombang berbalik kearah mereka yang telah melontarkannya

Demikian serunya benturan yang terjadi, serta gelombang getar balik ilmu mereka masing-masing, maka kedua orang yang sedang beradu ilmu itu telah terpelanting beberapa langkah surut,

Glagah Putih yang terdorong beberapa langkah itu telah kehilangan keseimbangannya sehingga anak muda itu telah terjatuh berguling di tanah.

Dua orang pengawal Tanah Perdikan dengan cepat berlari mendekat sebelum lawan-lawan mereka mengambil kesempatan untuk mencelakai Glagah Putih.

Seorang diantara mereka berlutut di sebelah tubuh Glagah Putih. Dengan susah payah ia membantu Glagah Putih yang berusaha untuk bangkit dan duduk bersandar pada kedua belah tangannya

“Jangan paksakan untuk duduk”berkata pengawal itu.

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian justru duduk bersila sambil meletakkan kedua telapak tangannya dilututnya

Nafas Glagah Putihpun menjadi sesak. Karena itu, maka Glagah Putih mencoba untuk memperbaiki keadaannya Sementara itu, perasaan nyeri telah mencengkam dadanya

Dua orang pengawal yang berdiri didekatnya bersiap sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan dengan senjata telanjang.

Namun tidak seorangpun lawan yang sempat mendekatinya. Pertempuran masih saja berlangsung dengan sengitnya Sorak gemuruh yang menggetarkan medan justru telah menggetarkan jantung disetiap dada lawan.

Kegelisahan melanda orang-orang yang berada'di dalam pasukan yang dipimpin langsung oleh Ki Saba Lintang itu

Dua orang saudara seperguruan yang menjadi kebanggaan para prajurit pengikut Ki Saba Lintang itu ternyata dapat dilumpuhkan oleh anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu.

Sebenarnyalah dalam benturan ilmu yang terjadi, Glagah Putih yang memiliki kematangan ilmu selapis lebih tinggi dari lawannya telah berhasil menghentikan perlawanannya. Dari sela-sela bibir lawannya, menitik darah yang segar. Ternyata benturan ilmu itu telah menghancurkan bagian dalam tubuhnya

Demikian ia terpelanting jatuh, maka ia tidak mampu untuk bangkit kembali Meskipun orang itu masih sempat mengerang, namun kemudian mautpun telah menjemputnya Sementara saudara seperguruannya telah terlebih dahulu menarik nafasnya yang terakhir.

Dalam pada itu, Glagah Putihpun ternyata telah terluka di bagian dalam tubuhnya Jika saja ia tidak menghindari benturan yang terjadi melawan kedua orang saudara seperguruan yang menyatukan kekuatan mereka, maka tentu Glagah Putih yang akan mengalami bencana itu.

Kematian dua orang saudara seperguruan itu telah mengguncang medan. Orang-orang dalam pasukan Ki Saba Lintang itu menjadi kecut. Mereka menganggap bahwa kedua orang saudara seperguruan itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Namun ternyata anak muda dari Tanah Perdikan itu mampu mengalahkannya

Meskipun kemudian Glagah Putih tidak lagi bertempur diantara para pengawal Tanah Perdikan karena luka-luka dibagian dalam tubuhnya namun kematian kedua orang saudara seperguruan itu sangat mempengaruhi ketahanan jiwa mereka

Karena itu, maka goncangan-goncangan keseimbangan pertempuran telah terjadi. Pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil mendesak lawan-lawan mereka beberapa langkah maju.

. Kegelisahan telah terjadi dalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu. Semakin lama terasa tekanan yang semakin berat dari pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Bahkan Ki Saba Lintang menjadi semakin gelisah. Para penghubungnya telah memberikan laporan, bahwa keadaan pasukannya semakin lama menjadi semakin sulit.

Ki Saba Lintang sendiri akhirnya telah turun ke medan. Seorang pengawalnya yang masih muda dan berilmu tinggi, selalu berada bersamanya

Namun kelompok-kelompok yang kuat dari para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah menahannya. Mereka sempat meninggalkan lawan-lawan mereka, karena lawan-lawan mereka bagaikan telah dihisap oleh Ki Wijil dan Nyi Wijil setelah mereka mematahkan perlawanan Suranata dan Wira Aran.

Diinduk gelar, Agung Sedayu masih berhadapan dengan Ki Darpatenaya Seorang yang merasa dirinya memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ia sengaja turun ke medan untuk membunuh Agung Sedayu. Kemudian iapun akan bergeser ke medan pertempuran disisi Utara untuk membunuh Empu Wisanata yang telah berkhianat.

Namun selelah bertempur beberapa lama ternyata Ki Darpatenaya masih belum dapat membunuh Agung Sedayu.

“ Aku salah hitung”berkata Ki Darpatenaya didalam hatinya” seharusnya aku membunuh Empu Wisanata lebih dahulu. Baru kemudian Agung Sedayu. Jika aku membunuh Wisanata yang berkhianat itu, maka orang-orang berilmu tinggi disisi Utara itu akan dengan cepat menggulung pertahanan pasukan Tanah Perdikan, sementara aku menyempatkan diri membunuh Agung Sedayu. .

Tetapi Ki Darpatenaya sudah terlanjur berhadapan dengan Agung Sedayu yang berilmu kebal Namun demikian, ujung senjata telah mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu itu.

Tetapi luka Agung Sedayu tidak mempengaruhi perlawanannya. Dengan demikian, maka pertempuranpun masih berlangsung dengan sengitnya Pedang Ki Darpatenaya yang disebutnya Kiai Galih,itu beberapa kali mengguncang ilmu kebal Agung Sedayu. Bahkan sekali lagi ujung pedang itu tergores di lengan Agung Sedayu. Memang tidak dalam. Hanya sekret tipis. Namun luka itu membuat Ki Darpatenaya semakin bernafsu. Ia menjadi semakin yakin, bahwa ujung pedangnya akan mampu mengakhiri pertempuran itu.

“ Siapapun Agung Sedayu, dan ada berapa lapis ilmumu, namun kau tidak akan mampu bertahan sepenginang lagi.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun iapun menyadari, bahwa pedang lawannya memang sangat berbahaya. Dengan dialasi ilmu lawannya yang tinggi itu, maka pedangnya menjadi sangat berbahaya. Agung Sedayupun menduga, bahwa semakin lama serangan-serangan lawannya akan menjadi semakin berbahaya

“Ki Lurah”berkata Ki Darpatenaya”ilmu Wukir Sewu pada akhirnya akan dapat menyelesaikan pertempuran ini.-”

Tetapi Agung Sedayu tersenyum sambil berkata “ Kau kira aku akan menyerah dan membiarkan ujung pedangnya mematuk jantungku, Ki Sanak.”

“Kau tidak mempunyai pilihan.” -

Agung Sedayu menjawab”Aku masih mempunyai beberapa pilihan.”

Ki Darpatenaya memandang Agung Sedayu dengan tajamnya Kemudian iapun berkata”Bersiaplah untuk mati, Agung Sedayu.”

Ketika Ki Darpatenaya itu sudah bersiap untuk menyerangnya maka Agung Sedayupun berkata”Aku akan menunjukkan salah satu pilihan itu.”

Ki Darpatenaya termangu-mangu sejenak. Wajahnya berkerut ketika ia melihat Agung Sedayu mengurai cambuknya

. “ Senjatamu aneh, Ki Lurah. Atau kau menganggap bahwa aku bagimu tidak lebih dari seekor kerbau yang dungu ?”

“Bukan aku yang mengatakan.”

“Mengatakan apa ?”

“Bahwa kau tidak lebih dari seekor kerbau yang dungu.”

“ Persetan. Tetapi kau akan menyesali kesombonganmu disaat kematianku. Kau lawan,pedangku, Kiai Galih serta ilmuku Wukir Sewu" dengan cambuk seorang gembala”

'“ Bersiaplah. Bukan maksudku memperlakukan kau seperti seekor kerbau. Tetapi senjataku memang berwujud cambuk seperti ini.”

“ Bagus “ sahut Ki Darpatenaya “ mungkin aku akan dapat mempelajari serba sedikit ilmu cambukmu sebelum kau mati. Tetapi aku akan sempat mengingat-ingat, bahwa kau adalah guruku dalam ilmu menggembala kambing.”

“ Ternyata kerbau masih terlalu kuat”sahut Agung Sedayu “ memang kau lebih tepat disebut seekor kambing.”

“Iblis kait”geram Ki Darpatenaya”aku tidak mengira bahwa kau ternyata terlalu sombong.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi cambuknya mulai berputar. Tiba-tiba saja cambuk itu meledak dengan kerasnya, seakan-akan getarannya dapat meruntuhkan gunung.”

Tetapi Ki Darpatenaya justru berteriak ”Ternyata kesombongan--mu sama sekali tidak seimbang dengan kemampuanmu. Anak gembala yang masih telajangpun mampu meledakkan cambuknya seperti itu.”

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia melangkah mendekat Dipeganginya tangkai cambuknya dengan tangan kanannya Sedangkan ujung juntainya dipeganginya dengan tangan kirinya

Ki Darpatenaya telah bersiap pula Ia sadar, bahwa ledakan cambuk itu bukan ukuran tingkat kemampuan Agung Sedayu yang memiliki ilmu kebal itu.

Sebenarnyalah, ketika kemudian Agung Sedayu menghentakkan lagi cambuknya sendai pancing, maka jantung orang itupun menjadi berdebar-debar. Meskipun cambuk itu tidak lagi meledak, dan bahkan seakan-akan sekedar berdesis, namun terasa di jantung Ki Darpatenaya getar yang menyesakkan dada

Sejenak kemudian, maka pertempuran itupun berlangsung semakin mencengkam ketika Agung Sedayu mulai menyerang dengan cambuknya Juntainya seakan-akan memiliki penglihatan sehingga selalu memburu kemana Ki Darpatenaya meloncat

“Ilmu iblis”geram Ki Darpatenaya

“Aku sedang mengajarimu, bagaimana menggembalakan seekor kambing” berkata Agung Sedayu.

Bahkan hampir saja pedang yang disebut sebagai pusaka yaitu, hampir saja terlepas dari tangannya

“ Ternyata kemampuan ilmu Agung Sedayu memang sangat mendebarkan”berkata Ki Darpatenaya didalam hatinya

Sekali lagi. ia menyesali dirinya. Kenapa ia tidak lebih dahulu membunuh Empu Wisanata sebelum berhadapan dengan Agung Sedayu.

Pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Ki Darpatenaya harus mengerahkan tenaga dari kemampuannya untuk menghindari kejaran ujung cambuk Agung Sedayu. Bahkan kesempatannya untuk menyerang, apalagi kesempatan untuk menghentakkan seluruh kemampuannya agar dapat menembus ilmu kebal lawannya menjadi sangat sempit. .

“Jika saja aku menemui Empu Wisanata lebih dahulu “ berkata Ki Darpatenaya di dalam hatinya “ aku tentu tidak memerlukan waktu yang panjang sebagaimana membunuh Agung Sedayu ini. Baru kemudian, aku dapat bertempur melawan Agung Sedayu tanpa merasa dikejar oleh waktu.”

Tetapi Ki Darpatenaya masih merasa yakin akan dapat membunuh lawannya Ki Darpatenaya itu tidak hanya bersandar kepada selapis ilmunya Ja tidak sekedar mengandalkan pusakanya yang disebutnya Kiai Galih. Ia juga tidak hanya bertumpu pada ilmu Wukir Sewunya

Sementara itu, ujung cambuk Agung Sedayu semakin menekannya Meskipun Ki Darpatenaya menggeliat ketika terasa ujung camtuk Agung Sedayu justru telah menyengat punggungnya

Ki Darpatenaya memang merasa punggungnya menjadi pedih. Bahkan terasa cairan yang hangat meleleh dari lukanya.

Namun luka itu telah membuat Ki Darpatenaya menjadi semakin ? garang. Pedangnya beprutar semakin cepat Bahkan kemudian yang nampak adalah semacam kabut diseputar tubuhnya

Gulungan kabut itupun kemudian bergerak semakin mendekati Agung sedayu.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya Ketika gulungan kabut yang menutupi tubuh Ki Darpatenaya itu menjadi semakin dekat maka Agung

Sedayu telah menghentakkan cambuknya menghantam gulungan kabut itu.

Gulungan kabut itu memang tergetar selangkah surut Namun gulungan kabut itu tidak menjadi pecah. Bahkan semakin lama menjadi semakin dekat

Agung Sedayu menyadari, bahwa yang nampak seperti gulungan kabut putih dan bahkan memercikkan kilatan pantulan cahaya matahari itu adalah tajamnya pedang yang disebut Kiai Galih itu. Karena itu, Agung Sedayupun justru bergeser surut Iapun sadar, bahwa Ki Darpatenaya telah mengetrapkan ilmunya yang lebih berbahaya pula. Sentuhan gulungan kabut putih itu akan dapat mengoyak kulit dagingnya, karena ilmu Ki Darpatenaya mampu memecahkan ilmu kebalnya

Karena itu, maka Agung Sedayupun telah meningkatkan ilmunya Dengan kemampuan puncaknya dalam ilmu cambuk serta di lamban dengan puncak kekuatan tenaga dalamnya maka Agung Sedayupun sekali lagi mengayunkan cambuknya menghantam gulungan kabut yang semakin mendekatinya

Ki Darpatenayalah yang kemudian terkejut. Ilmunyalah yang kemudian pecah sehingga Ki Darpatenaya sendiri terpental beberapa langkah surat. Dan bahkan Ki Darpatenaya itu telah kehilangan keseimbangannya sehingga jatuh berguling.

Namun dengan tangkasnya Ki Darpatenaya itu bangkit berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan. *

Ketika Agung Sedayu kemudian memburunya dan mengayunkan cambuknya mendatar, Ki Darpatenaya itu sempat meloncat dan berputar sekali diudara. Demikian kakinya menyentuh tanah, maka iapun segera meloncat sambil menjulurkan pedangnya kearah jantung Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu sempat mengelak. Ujung pedang itu tidak menyentuhnya Bahkan dengan cepat Agung Sedayu berputar sambil menebas mendatar dengan cambuknya

Ki Darpatenaya terlambat mengelak. Ujung Cambuk Agung Sedayu masih mampu menggapai lambungnya.

Meskipun tidak terlalu dalam namun segores luka telah membekas di lambungnya Seperti luka di pundak Agung Sedayu, maka luka itupun telah berdarah pula

Ternyata titik-titik darah pada kedua orang yang sedang bertempur itu telah membuat mereka menjadi, semakin garang.

Ternyata Ki Darpatenaya benar-benar seorang yang pilih tanding. Dalam keadaan yang terdesak, maka pedangnya telah berputar kembali gulungan asap putih telah menyelimuti dirinya

Namun gulungan asap putih itu tidak bergerak mendekati Agung Sedayu. Tetapi gulungan asap putih itu benar-benar menjadi asap yang seolah-olah diterbangkan angin. Lenyap. Bersama Ki Darpatenaya.

“ Gila”geram Agung Sedayu. Namun sebelum-Agung Sedayu sempat berbuat sesuatu, terasa sentuhan angin dibelakangnya

Agung Sedayu terkejut Tetapi ujung pedang lawannya itu telah menyentuh punggungnya pula Bagaimanapun juga ilmu kebal Agung Sedayu masih juga berarti dalam pertempuran itu, sehingga luka dipunggungnya tidak lebih parah dari luka di punggung Ki Darpatenaya

Dengan cepat Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu Sapta Penggraita sambil meloncat mengambil jarak.

Sesaat kemudian, Agung Sedayupun telah melihat gumpalan asap itu lagi ketika Agung Sedayu memutar tubuhnya

Dengan cepat Agung Sedayu menghentakkan cambuknya melecut ke arah Ki Darpatenaya Tetapi Ki Darpatenaya sempat meloncat surut sehingga ujung cambuk itu tidak mengenainya

Ketika Agung Sedayu kemudian bersiap untuk menyerangnya, maka asap putih itupun telah menguap bagaikan ditiup angin yang kencang.

Namun Agung Sedayu telah mengetrapkan Aji Sapta Panggraita Meskipun mata kewadagannya tidak dapat melihat, tetapi ia dapat merasakan, dimana Ki Darpatenaya berada Bahkan Aji Sapta Pangrasa yang juga ditrapkannya, dapat merasakan sentuhan angin lembut oleh getar putaran pedang Ki Darpatenaya

Karena itu, maka Agung Sedayupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menghadapi lawan yang tidak dilihatnya, tetapi dirasakan kehadirannya serta diketahui arahnya itu.

Cambuk Agung Sedayulah yang kemudian berputar dengan cepat mengelilingi tubuhnya Ia tidak ingin Ki Darpatenaya mendahuluinya menyerang dari arah yang tidak diduganya Bagaimanapun juga kecepatan penggraita dan perasaannya masih juga agak gagap menanggapi gerak cepat lawannya yang tidak dilihatnya dengan mata wadagnya

Namun demikian, Ki Darpatenaya itu sudah merasa sangat terhambat. Bahkan di luar sadarnya ia pun berdesis “ Luar biasa. Ki Lurah mempunyai lambaran yang berlapis-lapis. Ia mampu mengatasi Aji Panglimunanku. “

Meskipun demikian, Agung Sedayu telah dicengkam oleh ketegangan yang amat sangat ia harus benar-benar memusatkan perhatiannya untuk menangkap isyarat dari Aji Sapta Panggraita dan Sapta Pangrasa untuk mengetahui dimana dan kedatangan serangan Ki Darpatanaya.

Namun Agung Sedayu masih juga berhasil menghindari atau menangkal serangan-serangan Ki parpatenaya. Cambuknyalah yang bergerak dengan cepat pula. Berputar! menebas, menghentak sendai pancing dan bahkan mematuk seperti seekor ular.

Tetapi Agung Sedayu harus menghadapi kenyataan, bahwa ujung pedang Ki Darpatenaya itu telah menggores kulitnya pula. Terasa pinggang Agung Sedayu menjadi pedih. Meskipun luka itu tidak terlalu dalam. Namun darah telah menitik pula dari lukanya itu.

. Karena itu, maka Agung Sedayu ternyata tidak dapat sekedar mempercayakan diri kepada ilmu Sapta Panggraita dan Sapta pangrasa, karena ia tidak dapat mengimbangi kecepatan serangan-serangan Ki Darpatenaya yang tidak dapat dilihatnya dengan mata wadagnya

Karena itu, maka Agung Sedayupun harus berusaha untuk mengelabuhi lawannya Iapun harus dapat membuat lawannya kebingungan.

Ketika kemudian serangan-serangan Ki Darpatenaya menjadi semakin cepat dan semakin berbahaya serta sentuhan-sentuhan ujung pedangnya itu beberapa kali menyengat kulit Agung Sedayu meskipun tidak menggoreskan luka maka Agung Sedayupun telah mengetrapkan Ajinya yang lain. Kakang Kawah Adi Ari-ari.

Ki Darpatenayalah yang kemudian menjadi bingung. Tiba-tiba saja ia melihat tiga orang Agung Sedayu yang memencar. Sekali-sekali ketiganya bergerak saling berpencar. Namun kemudian ketiganya berlari berputar-putar sehingga ketiganya berbaur menjadi satu sebelum berpisah lagi.

Dengan kekuatan penglihatan batinnya, maka Ki Darpatenaya akhirnya memang dapat mengetahui yang manakah Agung Sedayu yang sebenarnya Tetapi setiap kali ketiganya berbaur, sehingga setiap kali, Ki Darpatenaya harus memusatkan nalar budinya untuk dapat mengetahui lawannya yang sebenarnya.

Sementara itu, serangan-serangan Agung Sedayupun datang beruntun. Cambuknya berputaran dan menghentak-hentak dengan garangnya .

Dengan Aji Sapta Panggraita dan Sapta Pangrasa Agung Sedayu mampu mengarahkan serangannya meskipun Agung Sedayu tidak dapat memilih sasaran pada tubuh Ki Darpatenaya.

Ternyata Ki Darpatenayalah yang kemudian mengalami kesulitan. Beberapa kali Ujung cambuk Agung Sedayu dapat mengenainya. Satu hentakan sendai pancing yang dilambari dengan puncak ilmu cambuknya sempat menyentuh paha Ki Darpatenaya sehingga pahanya telah terkoyak.

“ Iblis kau Agung Sedayu-” teriak Ki Darpatenaya -Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi dengan pengamatan ilmunya, mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Bahkan ujudnya yang seakan-akan menjadi tiga sosok itu, berdiri diarah yang berbeda

Ki Darpatenaya ternyata justru meloncat menjauh untuk mengambil jarak. Ia tidak lagi memutar pedangnya Iapun tidak lagi mengetrapkan Aji Panglimunan. Tetapi Ki Darpatenaya itu telah bersiap mempergunakan ilmunya yang lain.

Agung Sedayupun telah mempersiapkan diri pula Kedua ujudnya yang semu itupun menjadi semakin kabur, sehingga akhirnya lenyap sama sekali.

Yang kemudian berhadapan adalah Ki Darpatenaya dan Agung Sedayu pada jarak beberapa langkah.

Ketika Agung Sedayu melihat lawannya mempersiapkan ilmu puncaknya yang lain, maka Agung Sedayupun telah bersiap-siap pula. Ketika ia melihat Ki Darpatenaya menyarungkan pedangnya maka tahulah Agung Sedayu, apa yang akan dilakukannya

Agung Sedayupun kemudian berdiri tegak dengan kaki renggang menghadap keairah Ki Darpatenaya. Tangan kanannya memegang tangkai cambuknya sementara tangan kirinya menggenggam ujung cambuknya Namun Agung Sedayu telah memusatkan nalar budinya untuk menghadapi serangan Ki Darpatenaya berikutnya

Agung Sedayu masih belum tahu, apa yang akan dilakukan oleh lawannya itu. Tetapi yang pasti, tentu puncak dari ilmu-ilmunya

Tidak ada kesempatan untuk meloncat menyerang dengan cambuknya Yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu adalah menghadapi serangan itu dengan ilmunya pula

Ki Darpatenayapun kemudian berdiri sambil menyilangkan tangannya didadanya. Sejenak ia berdiri tegak. Namun tiba-tiba Ki Darpatenaya itu menghembuskan kabut dari mulurnya. Kabut yang berwarna merah kehitam-hitaman.

Kabut itu meluncur dengan cepat kearah Agung Sedayu.

Agung Sedayu tidak tahu, apakah kabut itu mengandung racun atau tidak. Tetapi yang kemudian terasa mendahului sentuhan kabut itu adalah udara yang menjadi panas.

Karena itu, Agung Sedayu tidak menunggu lagi. Iapun tidak meloncat menghindari, karena kabut itu akan mengalir tidak berkeputusan mengejarnya kemanapun ia menghindar. Sementara itu, Agung Sedayupun yakin, bahwa kabut yang merah kehitam-hitaman itu akan mampu menembus ilmu kebalnya

Karena itu, yang dilakukan oleh Agung Sedayu adalah membentur ilmu Ki Darpatenaya itu dengan ilmunya pula

Demikian kabut itu meluncur, maka dari kedua belah mata Agung Sedayu telah memancar seleret sinar yang tajam. Sinar yang langsung membentur kabut yang merah kehitam-hitaman itu.

Benturan ilmu yang dahsyat telah terjadi Kabut itu pecah berderai, berserakkan sebelum menyentuh tubuh Abung Sedayu. Namun getar benturan itu sebagian telah berbalik menimpa Agung Sedayu sendiri, sehingga Agung Sedayu terlempar beberapa langkah surut Untunglah bahwa ilmu kebalnya masih tetap melindunginya meskipun getar balik kemampuan ilmunya itu sempat menyakitinya

Meskipun demikian, Agung Sedayu tidak dapat mempertahankan keseimbangannya, sehingga Agung Sedayu itupun terjatuh berguling ditanak

Agung Sedayu memang tidak segera dapat bangkit Beberapa orang prajurit yang bertempur bersamanya beserta beberapa orang pengawal telah berlari-lari mengerumuninya Namun beberapa orang di-. antara merekapun segera mempersiapkan diri menghadapi segala, kemungkinan.

Namun dalam pada itu, keadaan Ki Darpatenaya justru lebih buruk lagi Ki Darpatenaya itu telah terlempar beberapa langkah surut. Terbanting jatuh dan tidak dapat bangkit kembali. Nafasnya menjadi terengah-engah. Isi dadanya serasa telah runtuh dari pegangannya.

Beberapa orang juga telah melingkarinya. Seorang diantara mereka berjongkok disampingnya sambil berdesis “ Ki Darpatenaya, Ki Darpatenaya.

Terdengar ki Darpatenaya itu berdesah menahan sakit Namun kemudian iapun berdesis”Aku akan membunuhnya. “

“ Apakah Ki Darpatenaya membawa obat yang dapat meringankan keadaan Ki Darpatenaya ? “ bertanya orang yang berjongkok itu,

Ki Darpatenaya memandanginya dengan tatapan mata yang tajam. Dalam keadaannya yang sulit itu, ia masih juga menggeram pula”Jangan biarkan Agung Sedayu melarikan diri.”

“Tidak”sahut orang yang berjongkok di sampingnya”Agung Sedayu tidak dapat bangkit lagi.

“He? Ia sudah mati? “

”Mungkin ia sudah mati.”

“ Akhirnya aku dapat membunuhnya. Sekarang, aku akan membunuh Empu Wisanata. “

Ki Darpatenaya itu memaksa untuk bangkit Namun tiba-tiba dari sela-sela bibirnya, mengalir darahnya yang segar.

Ki Darpatenaya itu terbatuk. Kepalanya yang sudah diangkatnya itu diletakkannya kembali. Tangan orang yang berjongkok disampingnya itulah yang menahan kepalanya itu .

Mata Ki Darpatenayapun mulai menjadi pudar. Orang yang berjongkok itu bertanya pula"Dimana obat yang Ki Darpatenaya bawa itu?"

Tetapi Ki Darpatenaya tidak menjawabnya Matanya yang redup itupun kemudian terpejam. Tetapi masih terdengar ia berdesis " Akhirnya aku bunuh Ki Lurah Agung Sedayu yang namanya berkibar di Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya

Suaranyapun menjadi semakin lambat dan bahkan kemudian hilang bersamaan dengan larikan nafasnya yang terakhir.

Pada saat itulah, Agung Sedayu bangkit dan duduk dibantu oleh dua orang prajuritnya. Dengan suara lirih ia berdesis"Cari hubungan dengan Glagah Putih, Sabungsari atau Kiai Wijil dan Nyi Wijil.

Belum lagi mulutnya terkatub rapat, terdengar jawaban " Aku di sini, Ki Lurah.

"KiWijil." '   .

"Ya, Ki Lurah.

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Sementara itu Ki Wijil dan Nyi Wijilpun berjongkok disebelahnya duduk.

Dengan suara yang bergetar Agung Sedayupun bertanya " Bagaimana dengan Ki Darpatenaya ?"

Seorang prajurit menjawab"Ki Darpatenaya telah meninggal."

"Kau pasti?"bertanya Agung Sedayu

" Nampak pada suasana orang-orang yang mengusungnya ke belakang medan."

Ki Saba Lintang sendiri tentu akan segera tampil."

" Terima kasih Ki Wijil. Tetapi bagaimana dengan Glagah Putih dan Sabungsari?"

" Glagah Putih telah menyelesaikan lawannya, meskipun Glagah Putih juga terluka didalam. Tetapi ia tidak apa-apa."

"Sabungsari?"

'"Kami masih menunggu seorang penghubung."

" Kenapa menunggu. Pergilah. Lihat, apa yang terjadi dengan Sabungsari."

Sementara seorang penghubung berusaha mencari keterangan tentang Sabungsari, maka Ki wijil dan Nyi Wijillah yang kemudian berada di induk pasukan. Sedangkan Agung Sedayu telah dipapah mundur kebe-lakang rhedan pertempuran. Dengan dikawal oleh beberapa orang prajurit, Agung Sedayu duduk dibawah sebatang pohon yang rindang. Meskipun ia terluka didalam, tetapi Agung Sedayu masih tetap mengikuti jalannya pertempuran lewat para penghubung yang hilir mudik.

Pada saat itu, Sabungsaripun ternyata telah sampai di puncak ilmunya

Lawannya, Tunjung Tuwuh telah menyerangnya dengan lontaran-lontaran paser beracun, sehingga Sabungsari tidak sempat mendekatinya.

Karena itu, maka Sabungsari telah melawan Tunjung Tuwuh dengan ilmu pamungkasnya. - ...

Ketika paser-paser kecil itu memburunya kemana ia meloncat mengelak, maka Sabungsari menjadi tidak sabar lagi. Dengan langkah-langkah panjang Sabungsari meloncat menjauh mengambil jarak sampai keluar jangkauan paser-paser itu.

“Jangan lari”teriak Tunjung Tuwuh.

Tanpa memperhitungkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas dirinya, maka Tunjung Tuwuh itu telah meloncat memburunya. Namun pada saat itu pula, Sabungsari melontarkan ilmunya. Mirip dengan ilmu yang dimiliki Agung Sedayu, maka dari kedua mata Sabungsari telah memencar sinar yang gemerlap, meluncur menyambar rubuh Tunjung Tuwuh.

Tunjung Tuwuh yang tidak mengira akan mendapat serangan yang demikian dashyatnya, terkejut bukan kepalang. Dengan cepat ia berusaha untuk mengelak. Dijatuhkannya tubuhnya kesamping. Kemudian berguling dengan cepat. Namun, demikian ia bangkit, maka serangan Sabungsari telah meluncur dengan cepatnya

Tidak ada kesempatan bagi Tunjung Tuwuh untuk melepaskan diri. Meskipun sekali lagi ia meloncat dan berputar di udara, namun serangan Sabungsari itu menyentuh tubuhnya

Tubuh Tunjung Tuwuh itu bagaikan diputar. Sentuhan serangan Sabungsari itu bagaikan telah membakar bahunya sehingga Tunjung Tuwuh itu kehilangan keseimbangannya

Dengan derasnya Tunjung Tuwuh itu terbanting jatuh. Kemudian iapun menggeliat kesakitan sambil berdesah tertahan.

Beberapa orang dengan cepat menolongnya dan membawanya ke-belakang medan pertempuran.

Sabungsari sama sekali tidak menghalanginya. Bahkan iapun berdesis ketika beberapa orang telah siap untuk memburunya menyelesaikan Tunjung Tuwuh itu meskipun sudah berada diantara kawan-kawannya

“ Sudah cukup”desis Sabungsari “jangan menyerang orang yang sudah tidak berdaya”

Orang-orang yang sudah*siap untuk mengejar Tunjung Tuwuh itupun tertegun. Sementara Sabungsaripun berkata “ Masih banyak lawan yang harus kita hadapi.”

Dalam pada itu, penghubung yang diperintahkan untuk menghubungi Sabungsari telah melihat apa yang terjadi. Tetapi untuk mensahkan tugasnya, maka iapun telah mendekati Sabungsari sambil berkata “ Apa yang dapat aku laporkan kepada Ki Lurah Agung Sedayu?”

“ Kedudukan kita mantap “ sahut Sabungsari “ kita akan bergerak maju.”

“Bagaimana dengan lawan yang kau hadapi?”

“ Namanya Tunjung Tuwuh. Tetapi orang itu tidak menjadi masalah lagi di sayap ini”

“Ya. Aku memang melihatnya”

“ Sampaikan kepada Ki Lurah. Tetapi bagaimana dengan Ki Lurah sendiri”

“ Ki Lurah mengalami luka dalam. Tetapi keadaannya sudah menjadi semakin baik.”

Sabungsaripun kemudian berkata “ Baik. Keadaan terakhir, aku akan memasuki medan lagi. Kita harus dapat segera menghalau lawan. Kita tidak perlu menunggu senja Keadaan pasukan lawan di sayap ini sudah menjadi'semakin buruk.”

Penghubung itupun kemudian meninggalkan Sabungsari yang kemudian berada diantara para pengawal Tanah Perdikan.

Ketika penghubung itu kemudian melaporkan kepada Agung Sedayu, maka Agung Sedayupun telah memerintahkan lewat para penghubung kepada setiap pemimpin kelompok untuk dengan segera menghalau pasukan lawan. Jika mungkin pasukan itu dapat dihancurkan sehingga tidak akan mempunyai kekuatan untuk menyerang kembali. Setidak-tidaknya dalam waktu dekat

Sementara itu Agung Sedayupun telah menerima laporan tentang keadaan Glagah Putih. Namun laporan itu juga menyebutkan, bahwa Glagah Putih telah mendapat pengobatan seperlunya.

Para pemimpin kelompok pada pasukan Tanah Perdikan Menoreh itupun segera memerintahkan seriap orang dalam kelompoknya untuk mengerahkan kemampuan mereka Tanda-tanda bahwa pasukan lawan sudah kehilangan semakin jelas. Perlawanan mereka- tidak lagi terasa garang. Goncangan-goncanganpun telah terjadi pada garis pertempuran itu

Orang-brang berilmu tinggi yang masih bertempur diantara para prajurit dan pengawal Tanah Perdikanpun ikut menentukan, bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh itupun semakin menekan pasukan lawan.

Ki Saba Lintangpun telah mendapat laporan tentang keadaan pasukannya. Iapun telah mendapat laporan, bahwa beberapa orang berilmu tinggi telah dilumpuhkan. Dua orang saudara seperguruan yang bertempur melawan Glagah Putih telah terbunuh. Tunjung Tuwuh telah tidak berdaya lagi Suranata tidak lagi mampu melawan karena luka-lukanya, sementara Wira Aran telah menjadi pingsan. Keadaannya bahkan menjadi buruk sekali Sedangkan Ki Darpatenaya yang berniat untuk membunuh Agung Sedayu dan Empu Wisanata justru telah terbunuh oleh Agung Sedayu.

“Darpatenaya mati?”bertanya Ki Saba Lintang.

“Ya “jawab searang penghubung.

Ki Saba Lintang termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba iapun tersenyum dan berkata kepada pengawalnya yang paling dipercaya.” Orang itu memang harus mati.”

“Kenapa ?”bertanya kepercayaan Ki Saba Lintang itu.

“Aku membencinya Jika ia mendapat kesempatan, maka ia tentu akan mengambil alih kepemimpinan kita Orang-orang yang telah sepakat untuk membangunkan kembali perguruan Kedung Jati yang diperluas. Ia merasa memiliki banyak kelebihan dari aku dan orang-orang lain' yang bergabung dengan kita”

Pengawalnya menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berdesis”Tetapi pasukan kita sekarang terdesak. Jika Ki Darpatenaya benar-benar dapat membunuh Agung Sedayu dimedan ini dan kemudian membunuh Empu Wisanata di medan Utara, maka kita akan mempunyai kesempatan untuk menghancurkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Kita akan dapat mencapai padukuhan induk selambat-lambatnya esok siang.

“Jika Ki Darpatenaya berhasil, apakah kita masih akan dapat ikut memasuki padukuhan induk?”

Pengawalnya menarik nafas dalam-dalam. Kalanya”Mungkin Ki Darpatenaya akan memanfaatkan kemenangan itu. Tetapi ia tidak akan dapat bertindak dengan serta merta. Ia harus memperhitungkan sikap banyak orang dengan berbagai macam sikap.

Tetapi bahwa Ki Saba Lintanglah yang memiliki tongkat baja putih itu, pengaruhnya akan sangat besar.

“Sudahlah. Sekarang, apa yang harus aku lakukan?

“Menurut Ki Saba lintang?”

“Kita akan turun ke medan”

“Apakah ada gunanya?”

“Jadi?”

“Bagaimana laporan dari sisi Utara?”

“Pemimpin pasukan tanah Perdikan terluka parah. Tetapi orang lain telah mengambil alih. Seorang setua Empu Wisanata. Tetapi bukan Empu Wisanata.

“Selanjutnya?”

“Belum ada laporan berikutnya”

Pengawal Ki Saba Lintang yang paling dipercaya itupun kemudian berkata”Sebaiknya kita bertahan saja sampai senja. Mudah-mudahan pasukan disisi Utara mampu memecahkan pertahanan pasukan Tanah Perdikan, sementara pasukan khusus yang langsung menuju kepadukuhan induk berhasil menduduki padukuhan induk itu.”

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian katanya”Karena itu, maka kita harus turun ke medan. Masih ada beberapa orang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan Menoreh yang berada di medan.

Demikianlah, Ki Saba Lintang bersama pengawalnya yang paling dipercayanya itu, diikuti oleh beberapa orang pengawal pilihan telah maju ke medan. Ki Saba Lintangpun telah'memberikan perintah kepada seluruh pasukannya untuk berusaha bertahan sampai matahari terbenam.

Dalam pada itu, matahari memang sudah menjadi semakin rendah. Beberapa saat lagi, senja akan turun. Namun berita terakhir yang sampai kepada Ki Saba Lintang membuat jantungnya berdegup semakin cepat

Pasukan yang bertempur disisi Utara dapat didesak mundur oleh pasukan Tanah Perdikan Menoreh, meskipun pimpinan pasukan Tanah Perdikan itu terluka parah.

Sebenarnyalah, pimpinan pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang berada disisi Utara terluka parah.

Prastawa pingsan ketika para pengawalnya sempat menyelamatkannya. Lukanya sangat parah di lambung dan di bahunya

Ki Jayaragalah yang telah mengambil alih pimpinan. Dalam keadaan yang gawat, maka Ki Jayaraga tidak mempunyai pilihan. Sementara itu, para pengawal tanah Perdikan dan para prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di dalam pasukan disisi Utara itu telah mengenalnya

Dibawah pimpinannya, pasukan yang marah itu telah mendesak pasukan yang dipimpin oleh Ki Sima Sikara

Sementara itu, pasukan yang memisahkan diri dan menyerang langsung padukuhan induk itupun telah pecah dan tidak berdaya. Ki Pringgareja tidak berhasil membalas dendam. Namun Ki Pringgareja sendiri yang mampu lolos dari maut di medan disisi Selatan, justru telah terbunuh.

Pasukannyapun pecah bercerai berai. Sebagian dari antara mereka berhasil meloloskan diri Sebagian yang lain menyerah dan sebagian lagi terbunuh di pertempuran.

Keadaan Prastawa memang gawat Seorang penghubung khusus telah melarikan kudanya ke padukuhan induk. Namun penghubung itu harus mengambil jalan melingkar, karena jalan yang akan dilaluinya menjadi arena pertempuran yang menebar ketika para pengawal Tanah Perdikan sedang memburu lawan-lawannya yang melarikan diri.

Penghubung itu memasuki padukuhan induk lewat pintu regol butulan.

Ketika penghubung itu sampai dirumah Ki Gede, maka dari pengawal yang berada di rumah itu, penghubung itu diberi tahu bahwa Ki Gede berada di gerbang utama padukuhan induk Tanah Perdikan itu. “

Dengan tergesa-gesa penghubung itu telah menemui Ki Gede dan menyampaikan berita bahwa Prastawa terluka parah.

Jantung Ki Gede menjadi berdebaran. Iapun telah memerintahkan seseorang menyiapkan dua ekor kuda bagi dirinya dan Ki Argajaya Sementara itu, diperintahkannya seorang penghubung untuk menyampaikan perintahnya kepada Sekar Mirah, bahwa Sekar Mirah bertanggung-jawab atas keselamatan padukuhan induk.

Sekar Mirah terkejut mendengar perintah itu. Tetapi ia tidak sempat bertanya, Ki Gede dan Ki Argajaya yang disusul di antara pasukan yang berada di luar padukuhan induk, telah berpacu ke medan di sebelah Utara bersama orang pengawal berkuda.

Ketika mereka sampai di medan, pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil mendesak pasukan lawan. Ki Jayaraga telah berhasil membunuh Ki Sima Sikara yang berusaha menghentikannya Tetapi justru Ki Sima Sikaralah yang terbunuh di pertempuran itu.

Sementara tidak seorangpun yang dapat menghalangi Sayoga yang bertempur dengan garangnya diantara para pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta para prajurit

Tetapi Pasukan Tanah Perdikan Menoreh tidak sempat memburu pasukan lawan yang hampir saja pecah. Langitpun menjadi suram oleh senja yang telah turun.

Dalam pada itu, pasukan Tanah Perdikan yang bertempur diperbatasan di sebelah Barat telah berhasil menghalau pasukan lawan pula Ki Saba Lintang memang memerintahkan pasukannya untuk bertahan. Meskipun demikian, pasukan Ki Saba Lintang itu harus memelihara keutuhan pasukannya sambil bergerak mundur.

Ki Argajaya dengan tegang duduk di sebuah amben panjang, di padukuhan di belakang garis pertempuran disisi Utara Karena keadaan luka-lukanya, maka Prastawa telah dibawa ke padukuhan itu. Seorang tabib yang terbaik telah datang untuk berusaha mengobatinya

“Kenapa bukan aku saja”geram Ki Argajaya

“ Kita semuanya akan selalu berdoa. Mudah-mudahan obat-obatan yang diberikan kepadanya akan dapat meringankan penderitaannya Semoga Yang Maha Agung akan mempergunakan para tabib, obat-obatan dan segala perawatan sebagai lantaran penyembuhnya”berkata KiGede Menoreh.

“Kita akan membawanya ke padukuhan induk. “

“Jangan sekarang”cegah tabib yang mengobatinya”ia perlu beristirahat Biarlah keadaannya membaik. Baru kemudian kita akan membawanya ke padukuhan induk. “

Ki Argajaya mengangguk-angguk. Namun dengan gelisah iapun bertanya kepada tabib yang mengobatinya “ Bagaimana menurut pen-dapatmu? “

“Aku akan bemsaha sambil berdoa. Mudah-mudahan keadaan Prastawa segera menjadi baik. “

Dalam pada itu, Prastawa sendiri masih tetap diam. Matanya terpejam. Namun nafasnya sudah menjadi semakin teratur.

“Apakah isterinya perlu diberitahu ?”bertanya Ki Argajaya.

“Jangan sekarang sahut Ki Gede “ kita tunggu sampai esok. Sokurlah jika keadaannya sudah membaik; “

Ki Argajaya nampak sangat gelisah. Tetapi ia menjadi agak tenang ketika ia melihat tarikan nafas Prastawa menjadi semakin teratur. Darah sudah tidak lagi mengalir dari lukanya

Sementara itu senjapun menjadi semakin muram. Perlahan-lahan malampun turun menyelimuti Tanah Perdikan Menoreh.

Medan pertempuran yang riuh, garang dan berbau darah, telah menjadi sepi. Yang nampak adalah beberapa orang yang membawa obor belarak dan oncor biji jarak mengamati orang-orang yang terbaring diam di bekas arena pertempuran itu. Mereka telah mengumpulkan orang-orang yang telah terbunuh di medan. Mereka telah menolong dan merawat orang-orang yang terluka tetapi masih bertahan hidup.

Yang terdengar di bekas arena pertempuran itu adalah rintihan kesakitan.

Angin berhembus kencang. Langit nampak muram. Bintang-bin-tangpun kemudian telah lenyap ditelan awan yang mengambang.

“ Marilah. Kita harus segera menyelesaikan tugas kita. Nampaknya langit menjadi mendung. Sebelum hujan, maka mereka yang terluka harus sudah dibawa ke padukuhan.

Tetapi seorang kawannya yang menengadahkah wajahnya ke langit berkata “ Mudah-mudahan hujan tidak turun. Angin yang kencang akan menghembus mendung ke Utara.”

Yang lain -mengangguk-angguk. Namun merekapun memang menjadi semakin cepat menyelesaikan tugas mereka. Dengan ekrak mereka mengangkut tubuh-tubuh yang lemah dan tidak berdaya sambil mengerang menahan sakit. Sementara yang lain, telah mengumpulkan tubuh-tubuh yang telah membeku.

“ Orang-orang Ki Saba Lintang tidak ada yang turun ke bekas arena pertempuran itu.”berkata seorang pengawal.

“ Agaknya mereka sengaja menunggu setelah kita selesai.” sahut kawannya

“ Mereka tidak percaya bahwa kita menghormati paugeran perang dengan baik.”

“ Mereka sendiri yang tidak menghormatinya. Mereka sendiri . yang membuat bayangan-bayangan kotor.”

“ Sudahlah. Jangan pedulikan “ berkata pemimpin kelomr poknya”kita selesaikan tugas kita”

. “Tetapi jika kawan-kawan mereka tidak menghiraukan lagi ?”

“ Nanti, setelah kita yakin, bahwa mereka ditelantarkan oleh kawan-kawan mereka, kita berkewajiban menyelamatkan mereka yang masih hidup dan menguburkan mereka yang terbunuh”

Ternyata hal itu terjadi di perbatasan sebelah Barat dan di bekas arena pertempuran di sisi Utara Orang-orang yang masih segar dari pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang dan Ki Sima Sikara itu tidak menghiraukan lagi kawan-kawan mereka yang tertinggal di arena

Berbeda dengan Ki Sima Sikara yang terbunuh di medan, ternyata Ki Saba Lintang masih sempat menyelinap dan menyelamatkan diri meskipun pengawalnya yang paling dipercaya itu terluka parah. Namun dalam gerak mundur, para pengikutnya masih dapat melindunginya tanpa rnenghiraukan korban yang jatuh.

Sementara itu, keadaan di perkemahan pasukan Tanah Perdikan Menoreh menjadi sangat sibuk. Bahkan laki-laki. yang telah ubanan ikut pula membantu merawat orang-orang yang terluka. Beberapa perempuan yang berhati tegar telah menyediakan diri untuk turun pula ke perkemahan.

Suasana yang serupa telah terjadi pula di pedukuhan induk. Sekar Mirah yang mau tidak mau harus memegang pimpinan, telah memerintahkan membawa orang-orang yang terluka ke banjar.

Dalam pada itu, Ki Gede dan Ki Argajaya dengan gelisah menunggu Prastawa yang terluka parah. Namun lewat tengah malam Prastawa telah menjadi berangsur baik. Matanya yang terpejam sekali-sekali telah dibukanya Bahkan Prastawa itu sekali-sekali tersenyum kepada Ki

Gede, kepada ayahnya dan orang-orang yang menungguinya

Tetapi tabib yang merawatnya berkata kepadanya"Kau harus teristirahat mutlak."

Prastawa mengerti, bahwa jika tidak perlu sekali ia tidak boleh bergerak dan berbicara.

Sementara itu, titik-titik minuman telah diteteskan ke bibirnya agar selalu basah, serta tenggorokannya tidak terasa sangat kering.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang sudah menjadi semakin baik telah memerintahkan dua orang petugas sandi untuk mengamati kegiatan pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang. Apakah mereka bersiap-siap untuk menyerang besok pagi. Menilik keadaan pasukan mereka yang hampir saja dapat dipecahkan seandainya senja tidak segera turun, maka Ki Saba Lintang tidak akan terlalu bodoh untuk mengerahkan pasukannya menyerang pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka tentu menyadari bahwa di dalam pasukan Tanah Perdikan Mencreh masih terdapat orang-orang berilmu tinggi yang akan dapat turun ke medan. Sementara itu, Ki Saba Lintang telah banyak kehilangan para pemimpinnya Bahkan seorang yang dengan sengaja mencari Agung Sedayu telah terbunuh pula

Sebenarnyalah malam itu Ki Saba Lintang telah berbicara dengan para pemimpin pasukannya yang tersisa. Namun Ki Saba Lintang telah memerintahkan pengawasan yang ketat terhadap pasukan lawan. Ki Saba Lintang tidak ingin malapetaka terjadi lagi sebagaimana terjadi pada pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja disisi Selatan, yang justru mendapat serangan dari pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Beberapa orang pemimpin yang sempat berkumpul bersama Ki Saba Lintang itu nampak sudah tidak bergairah lagi. Mereka tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa mereka tidak akan mampu berbuat apa-apa lagi atas pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Seorang yang perutnya buncit berkata"Jika kita memaksa diri, maka besok sebelum matahari mencapai puncak langit, kita tentu sudah hancur berantakan."

Seorang yang berkepala botakpun berkata “ Ya Tidak ada gunanya lagi melanjutkan pertempuran. Hari ini kita sudah terlalu memaksa diri. Korban sudah terlalu banyak jatuh. Tanah Perdikan Menoreh masih dapat mengerahkan semua laki-laki sampai yang ubanan sekalipun untuk menambah jumlah pasukan mereka. Sementara itu, kita sudah tidak dapat menambah jumlah lagi. Jika masih ada kawan-kawan kita yang datang, jumlahnya hanya satu dua. Dan itu tidak berarti sama sekali. “ Ternyata para pemimpin yang lainpun sependapat Suranata yang terluka parah, ketika ditemui oleh seorang pemimpin yang ingin mendengar pendapatnya, berkata”Kita tidak akan mampu melawan kekuatan Tanah Perdikan Menorah. Agaknya kita salah hitung, sehingga kita terperosok kedalam neraka ini. “

Ketika pendapat itu kemudian disampaikan kepada Ki Saba Lintang, maka Ki Saba Lintangpun akhirnya memutuskan untuk tidak menyerang Tanah Perdikan.

“Esok kita beristirahat-berkata Ki Saba Lintang.

“Apakah kita akan tetap berada disini ?”bertanya seorang yang bertubuh tinggi berdada bidang.

“Ya. Kita akan bersiap-siap untuk menarik diri.”

“ Yang terjadi atas Ki Pringgareja dapat terjadi atas kita jika kita tidak meninggalkan tempat ini sekarang.”

“ Sebaiknya kita meninggalkan tempat ini sebelum fajar. Kita mempunyai waktu untuk bersiap-siap.”

Ki Saba Lintang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata”Bagaimana dengan kawan-kawan kita yang dalat keadaan terluka parah ? Apakah kita tidak menunggu keadaan mereka sedikit lebih baik. Jika kita besok sehari-semalam masih berada disini, kita mendapat kesempatan untuk mengatur segala-galanya.

“ Kita tinggalkan mereka yang sudah tidak mungkin mengikuti perjalanan mundur kita “

Ki Saba Lintang menarik nafas panjang. Ada semacam pertentangan didalam dadanya

. “ Ki Saba Lintang tidak dapat hanya memikirkan mereka yang terluka saja tanpa memikirkan kami. Padahal, dalam keadaan yang paling gawat; kamilah yang akan dapat berbuat sesuatu bagi keselamatan sisa-sisa pasukan kita “

“ Ki Saba Lintang “ berkata yang lain”jika kita menunggu sampai besok, maka kita tentu akan dilumatkan disini. Para pengintai dari Tanah Perdikan Menoreh tentu sudah dapat menilai keadaan kita disini, sehingga mereka besok akan datang untuk menginjak kepala kita sampai ' hancur.”

Akhirnya Ki Saba Lintang tidak dapat bersikap lain kecuali menyetujui pendapat para pemimpin pasukannya yang tersisa. Apalagi Ki Saba Lintang menyadari, bahwa orang-orang yang berilmu tinggi didalam pasukannya, sebagian besar telah ditebas habis oleh orang-orang yang berilmu tinggi di Tanah Perdikan Menoreh.

“Baiklah “ berkata Ki Saba Lintang kemudian “ kita akan meninggalkan tempat ini. Kumpulkan semua orang yang tersisa Panggil orang-orang yang masih berada di Pucang Kerep. Dua orang harus mendahului kita menemui orang-orang kita yang berada disisi Utara Tanah Perdikan ini. Beri tahukan, agar mereka segera mempersiapkan diri. Pemimpin mereka yang ada disini sekarang, akan segera kembali untuk memberikan penjelasan.

“ Biar kita sendiri saja yang memberitahukan kepada mereka agar tidak terjadi salah paham”berkata seorang yang berkepala botak.

“ Kita masih akan menerakan langkah-langkah berikutnya “ jawab Ki Saba Lintang.

“Jika demikian, salah seorang dari kami akan menyertai kedua orang penghubung itu. “

Demikianlah sejenak kemudian, tiga ekor kuda telah berderap di kegelapan malam menuju ke sisi Utara Tanah Perdikan Menoreh. Sementara itu, beberapa orang masih membicarakan apa yang akan mereka lakukan setelah mereka menarik diri.

“ Untuk sementara kita akan berkumpul di hutan disebelah Gunung Tidar “ berkata Ki Saba Lintang “ kita akan menentukan langkah-langkah kita selanjutnya “

“ Kita masing-masing masih mempunyai tempat tinggal “ berkata salah seorang dari mereka.

“Aku tahu. Tetapi bukankah gegayuhan kita tidak akan terhenti sampai disini? Apakah dengan kekalahan ini kita akan menjadi berputus asa dan tidak lagi berniat untuk membangunkan kembali perguruan KedungJati? “

“ Baiklah “ berkata orang yang perutnya buncit “ kita akan menentukan langkah itu kemudian. “

Demikianlah, maka merekapun telah mengambil keputusan untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

Sepeninggal para pemimpin yang tersisa, Ki Saba Lintang masih berbicara dengan pengawal kepercayaannya yang terluka Dengan nada menyesal kepercayaan Ki Saba Lintang itu berkata “Seharusnya kita susun dahulu perguruan Kedung Jati serta tatanan unda-usuk kekuasaan dan wewenang. Baru kita mengambil langkah-langkah besar seperti ini.”

“ Aku mengerti. Tetapi sulit untuk melaksanakannya. Orang-orang liar itu sulit untuk diatur, apalagi dalam tatanan unda-usuk kekuasaan dan wewenang. “

“ Setidak-tidaknya kita sendiri harus mempunyai lajer yang maton. Kita dapat memetik pengalaman dari apa yang terjadi. Seandainya Tanah Perdikan Menoreh dapat kita duduki, maka persoalan kepemimpinan akan menjadi masalah. Siapakah yang akan memimpin pasukan gabungan ini menuju ke Mataram. Apalagi jika Ki Darpatenaya berhasil membunuh Agung Sedayu. Atau Ki Sima Sikara benar-benar berhasil menembus pertanahan Tanah Perdikan Menoreh disisi utara serta Ki Pringgareja dapat menguasai padukuhan induk Tanah Perdikan.”

Ki Saba Lintang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Katanya “ Kau benar. Tetapi semula aku masih berharap bahwa tongkat baja putih yang satu lagi akan jatuh ke tangan Nyi Dwani atau kemudian Nyi Yatni. Dengan sepasang tongkat baja putih itu, aku yakin akan mendapat pengakuan untuk memimpin kekuatan yang besar ini.

Satu himpunan kekuatan yang didasari pada kebangkitan perguruan Kedung Jati.”

Setelah perang ini selesai, kita dapat membayangkan bahwa semuanya itu baru merupakan bayangan. Setiap kelompok kekuatan kita masih belum mempunyai ikatan yang mapan. Sebagian dari kita adalah orang-orang yang bercita-cita Sebagian lagi berdiri diatas dendam yang membara didalam jantung mereka Sebagian lagi bergabung dengan kita tanpa tujuan apa-apa”

” Ya. Kita memang tergesa-gesa mengambil langkah.”

“ Pertemuan di hutan sebelah Gunung Tidar, seharusnya bukan pertemuan untuk merencanakan serangan-serangan berikutnya Tetapi bagaimana kita dapat menyusun diri sebaik-baiknya Semuanya harus jelas. Termasuk tatanan unda-usuk kekuasaan dan wewenang. “

“Aku sependapat”

“Nah. Jika demikian, Ki Saba Lintang tidak usah memerintahkan seluruh pasukan ini berangkat bersama-sama seakan-akan kita sudah merupakan satu kesatuan yang utuh. Biarlah kelompok-kelompok yang ingin berangkat lebih dahulu, berangkat meninggalkan kita Dengan satu kesepakatan untuk bertemu di hutan sebelah Gunung Tidar. “

Ki Saba Lintangpun mengangguk-angguk. “Kita akan membawa orang-orang yang terluka sejauh dapat kita lakukan. Kita mempunyai beberapa buah pedati di Pucang Kerep. “

“ Apakah itu pedati milik kita?”bertanya Ki Saba Lintang. Pengawal kepercayaan Ki Saba Lintang itupun tersenyum sambil berkata “ Apakah ada bedanya apakah pedati itu milik kita atau milik orang-orang Pucang Kerep?”

Ki Saba Lintang tidak menjawab.

Demikianlah, maka diperkemahan itu telah terjadi kesibukan yang meningkat Ternyata setiap orang telah berkumpul dalam kelompok-kelompok mereka masing-masing. Sama sekali tidak lagi nampak kesatuan yang utuh yang tunduk pada satu perintah.

Tanpa diperintahkan, maka kelompok-kelompok itu telah bersiap untuk berangkat meninggalkan perkemahan itu menurut kebijaksanaan pemimpin mereka masing-masing.

Ki Saba Lintang sengaja tidak menegur mereka. Dibiarkannya kelompok-kelompok itu bergerombol dan bersiap untuk meninggalkan perkemahan.

“Mereka tidak menunggu tengah malam”berkata pengawal kepercayaan Ki Saba Lintang.

Tetapi para pemimpin itu masih sedikit menghargai keterikatan mereka Mereka masih memberitahukan kepada Ki Saba Lintang, bahwa mereka akan berangkat

“Tidak usah menjelang Fajar”berkata seorang yang bertubuh raksasa

“ Menjelang fajar adalah batas terakhir “ berkata Ki Saba Lintang.

Demikianlah sekelompok demi sekelompok orang-orang yang berada diperkemahan itu beranjak pergi. Rasa-rasanya mereka ingin segera menjauhi neraka yang telah membakar beberapa orang kawan-kawan mereka

“ Tidak ada yang kita dapatkan disini “ geram orang bertubuh raksasa itu diantara kawan-kawannya

“Kematian”sahut kawannya

“ Jahanam orang-orang Tanah Perdikan Menoreh “ berkata orang bertubuh raksasa itu lagi”dendam ini tidak akan padam sampai akhir hayatku.”

Sementara itu, beberapa buah pedati yang diambil dari Pucang Kerep merambat lamban mendekati perkemahan. Sementara itu, Ki Saba Lintang rnasih juga memikirkan kawan-kawannya yang terluka

Namun ketika Ki Saba Lintang mengajak Suranata maka Suranata itupun berkata”Tinggalkan aku disini.”

Ki Saba Lintang terkejut mendengar jawaban itu. Dengan nada tinggi iapun bertanya”Kenapa kau ingin tinggal ? Bagaimana dengan saudara perempuanmu itu ?”

“Aku titipkan Yatni kepadamu, Ki Saba Lintang^”

“Nyi Yatni itu tidak akan mau pergi sendiri tanpa kau.”

“Aku akan berbicara dengan Yatni.”

Ketika kemudian Nyi Yatni menemui Suranata, maka Yatnipun menangis. Dengan nada tinggi ia berkata “ Kakang akan menemui Dwani Ternyata kakang telah berpihak kepadanya.”

“Tidak Yatni. Aku tidak akan menemui Dwani.”

“Ayah?”

“ Tidak. Aku tidak akan menemui siapa-siapa. Tetapi aku tidak ingin menjadi beban.”

“Tetapi jika kakang ditinggalkan disini, keadaan kakang akan menjadi semakin gawat. Tidak ada orang yang merawat luka-luka kakang.'“

“ Aku sudah berangsur baik, Yatni. Aku dapat merawat diriku sendiri”

“Lalu apa yang akan kakang lakukan ?”

“Aku akan menyusul kalian ke hutan di kaki Gunung Tidar.”

“Jika kita sudah berangkat meninggalkan tempat itu ?”

“Aku akan mencari kalian,Utara Gunung Kendeng. Bukankah Ki Saba Lintang mempunyai landasan yang mapan di sebelah utara Gunung Kendeng.”

“Jika kita sudah bergerak lagi ketempat lain ?”

“Bukankah kalian dapat meninggalkan pesan di padepokan di sebelah Gunung Kendeng itu ? Aku akan mencari kalian. Tetapi aku tidak dapat mengatakan, kapan aku dapat bertemu dengan kalian.”

“ Kenapa kakang tidak berangkat bersama kami ?” bertanya Yatni.

”Aku percayakan kau kepada Ki Saba Lintang.”

“Apa sebenarnya yang kakang maui?”

“Aku tidak dapat melupakan begitu saja tongkat baja putih di tangan Nyi Lurah itu. Aku tahu bahwa Dwani sudah kehilangan gairah perjuangannya, sehingga tidak mungkin diharapkan lagi. Apalagi ia berada di Tanah Perdikan bersama ayah. Karena itu, aku masih bermimpi bahwa kau pada suatu saat akan memegang tongkat Baja putih itu, Yatni.”

“Saudara seperguruan kakang itu sudah kehilangan harapan.”

Suranata menarik nafas dalam-dalam.

“Bukan saja kehilangan harapan. Tetapi Sura Aran telah meninggal belum lama ini”

Suranata tidak menanggapinya Tetapi matanya menerawang memandang langit-langit barak perkemahannya yang berbuat dari ilalang.

Lampu minyak yang redup terletak di sebuah ajuk-ajuk yang tinggi di sudut ruang itu.

“Sudahlah. Jangan hiraukan aku”desis Suranata

“ Jika kau tinggal, kakang. Kau akan berada di sini bersama orang-orang yang sudah tidak berdaya lagi. Yang sudah tidak dapat bergerak sama sekali. Orang-orang yang nyawanya sudah berada di ujung rambutnya. Jika mereka mati, maka kakang akan tinggal bersama mayat-mayat yang tidak terurus.”

“Kenapa mereka kalian tinggalkan ?”

“Kami akan membawa orang-orang kami. Gerombolan-gerombolan yang selama ini bertempur bersama kami, telah sepakat untuk meninggalkan kawan-kawan mereka yang sudah tidak berpengharapan untuk dapat hidup lebih lama lagi”

“ Apakah kau tidak dapat membawa mereka, Ki Saba Lintang. Serta menguburkan orang-orang yang terbunuh ?”

“ Kami sudah menapak ke jalan yang lain sejak semula Kamipun tidak mengirimkan kelompok-kelompok yang mengambil kawan-kawan kami yang tertinggal di medan, terutama yang masih bertahan hidup.”

“Kenapa kau lakukan itu?”

“ Aku tidak dapat berbuat lebih banyak lagi dari yang dapat aku lakukan sekarang ini Akupun harus segera meninggalkan tempat ini, jika. aku dan orang-orang tidak ingin disergap oleh orang-orang Tanah. Perdikan Menoreh.”

Suranata menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Saba Lintang-pun berkata”Aku harus memperhitungkan orang-orang yang masih dapat melakukan sesuatu yang jumlahnya lebih banyak dari mereka yang sudah tidak berdaya teriuka dan apalagi terbunuh.”

“Kau sudah tidak menghiraukan arti hubungan kita dengan mereka selama ini”

“Aku tidak mempunyai pilihan lain, Suranata”

“ Baiklah. Tinggalkan aku. Aku akan menempuh jalanku sendiri untuk sementara, sebelum aku akan bergabung kembali dengan kalian. Apakah di hutan sebelah Gunung Tidar, atau di sebelah Utara Gunung Kendeng.”

Nyi Yatni mengusap matanya yang basah. Katanya”Aku minta diri kakang. Tetapi jika kakang masih ingin mendapatkan tongkat baja putih itu untukku, aku sangat berterima-kasih.

“ Aku akan berusaha Yatni. Tongkat itu akan sangat berarti bagimu.”

Malam itu, ketika orang terakhir yang masih mampu berjalan meninggalkan perkemahan itu, Suranata masih berbaring dipembaringan bambu beralaskan anyaman daun kelapa yang sudah mengering. Seorang yahg berperawakan kecil, berkumis tipis menyempatkan diri untuk mendekati pembaringannya sambil berdesis “ Kau tidak ikut bersama kami Suranata?”

Suranata menggeleng. Suaranya lemah”Tidak, Bengkring. Aku akan tinggal disini. “

“ Besok orang-orang Tanah Perdikan akan memasuki bekas perkemahan ini.”

“Ya “

“Kau akan ditangkap dan diperlakukan dengan buruk sekali.”

“Mudah-mudahan tidak. Mungkin aku dapat meninggalkan tempat ini sebelum fajar. “

“ Kau masih terlalu lemah. “

“ Lukaku sudah diobati. Akupun sudah menelan obat untuk menambah kekuatan tubuhku sekedarnya”

“Tetapi darahmu akan mengalir lagi.” Suranata menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Bukankah kawan-kawanmu sudah berangkat, Bengkring ?”

“Mereka baru mulai bergerak.”

“Berangkatlah. Nanti kau ketinggalan.-”

“Mereka berjalan seperti siput.”

“Pergilah.”

“Segala-galanya menjadi lain. “

“Apa yang lain?”

“Kawan-kawan kita yang terluka parah, ditinggalkan begitu saja Aku tahu, bahwa yang melakukan bukan Ki Saba Lintang, karena Ki Saba Lintang membawa orang-orangnya yang terluka Tetapi bukankah Ki Saba Lintang itu Panglima kami ? Ia bertanggung jawab terhadap semua orang dalam paskannya Ia dapat memerintahkan setiap pemimpin kelompok atau gerombolan yang bergabung kepadanya untuk membawa semua orang-orangnya

“Kau kira Ki Saba Lintang mempunyai kekuasaan untuk itu ? “ Bengkring menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih berguman “Belum lagi kita berbicara tentang orang-orang yang terluka di medan perang sehingga tidak mampu beranjak dari tempatnya sementara kawan-kawannya tidak sempat menolong dan menyingkirkan mereka.

“Jangan menambah lukaku menjadi pedih, Bengkring. “

“Maaf, Ki suranata “

“Aku tidak menyalahkanmu. Aku mengerti perasaanmu. “

“Karena itu pula kau tidak mau pergi bersama kami. “ desis Bengkring. “ Kau ingin menunjukkan kesetiakawananmu terhadap orang-orang yang tidak berdaya. Kau akan ikut mengalami keadaan yang terburuk yang dapat terjadi dengan mereka. Bahkan seandainya orang-orang Tanah Perdikan tidak datang kemari dan kalian akan kelaparan dan kehausan, kau akan mengalaminya juga. “

“ Sudahlah Bengkring, pergilah. Kau termasuk orang yang selamat Tidak segores lukanya terdapat pada kulitmu. Dengan trampil kau mampu menghindari setiap ujung senjata yang mengarah ke tubuhmu. Sekarang, pergilah. Kau diperlukan oleh orang-orang yang terluka dise-panjang perjalanan. Mereka memerlukan orang-orang seperti kau. Orang-orang yang tidak terlalu mementingkan diri sendiri. “

Bengkring menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Dalam keadaan seperti ini kita akan dapat menilai apakah kita mempunyai arti bagi orang lain. Mungkin kita adalah orang-orang yang dianggap sampah bagi kebanyakan orang yang hidup wajar. Tetapi kita jangan menjadi sampahnya sampah. Dosa apakah yang lebih besar daripada seorang yang dianggap berkhianat dan memberontak. Tetapi yang berkhianat dan memberontak itu hendaknya masih juga mempunyai arti bagi orang lain.”

“Pergilah “ desis Suranata”kau termask salah seorang yang masih aku dapat memberikan arti bagi orang lain.”

Jilid 319

Bengkring menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Selamat tinggal Ki Suranata”

Suranata tidak menjawab. Bengkring itupun kemudian melangkah meninggalkannya Sekali ia masih berpaling dan berkata ”Orang-orang lain yang tertinggal akan berbesar hati karena kau juga tidak pergi, Ki suranata “

Ki Suranata tidak menjawab lagi.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, perkemahan itu menjadi sepi. Bengkring telah berjalan menyusul kawan-kawannya yang berjalan lebih dahulu. Namun seperti yang dikatakannya, mereka berjalan seperti siput Beberapa pedati tersuruk-suruk menyusuri jalan yang tidak begitu rata sehingga orang-orang yang ada didalamnya justru terguncang-guncang.
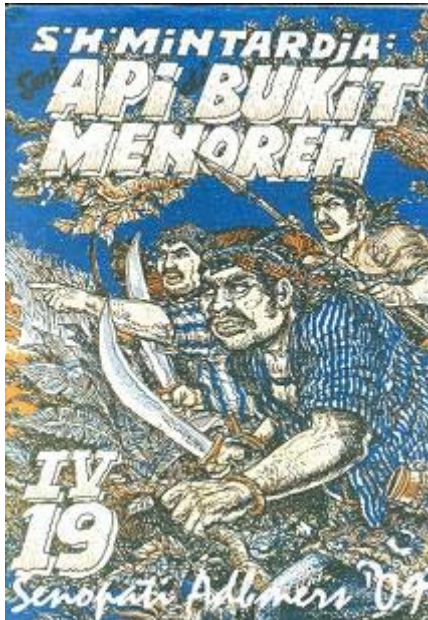
Ternyata tidak semua kelompok atau gerombolan yang berada di medan sebelah Barat itu berniat untuk singgah di perkemahan pasukan yang berada disisi utara. Ada diantara mereka yang langsung menjauhi perbatasan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka mencari jalan lain untuk sampai ke Gunung Tidar.

Namun ada pula diantara mereka yang ingin bertemu dengan kelompok-kelompok yang berada di sisi utara Tanah Perdikan Menoreh untuk membicarakan langkah-langkah mereka selanjutnya

Suranata yang tertinggal di barak perkemahan masih berbaring diam. Namun kemudian, iapun mencoba untuk bangkit perlahan-lahan. Suranata itu sadar sepenuhnya, jika ia terlalu banyak bergerak, maka darahnya akan mengucur lagi dari luka-lukanya yang mulai mampat

Ketika ia sampai di ruang yang panjang, dilihatnya beberapa orang berbaring sambil merintih kesakitan. Seorang yang terluka parah, mengerang sambil memanggil-manggil sebuah nama Namun tidak seorangpun yang datang mendekatinya, karena orang-orang lain yang ada di ruang itu hampir tidak mampu beringsut dari pembaringannya Selembar ketepe bertarak yang sudah mulai kering.

Suranatalah yang melangkah hati-hati mendekati orang yang mengerang itu. Sambil duduk di sebelah, Suranatapun bertanya"Siapa yang kau panggil?"

"Kakang Semu"

"Siapakah yang bernama Semu?"

" Ia yang mengajakku pergi kemari. Ialah yang menjanjikan sebuah tanah yang luas dan subur. Airnya melimpah tanpa batas. Berapapun luasnya tanah yang ingin digarapnya, tidak akan ada batasnya."

"Kau menyesal ?"

" Hanya orang gila yang tidak menyesal. Aku telah berjuang untuk merebut tanah yang dijanjikannya. Tetapi inilah yang aku dapatkan. Dalam keadaan terluka parah, Semu pergi meninggalkan aku Dibiarkannya aku kehausan dan besok aku akan mati disini tanpa seorangpun yang mengurus tubuhku yang membeku. Burung-burung pemakan bangkai yang mencium bau mayat yang bertebaran disini, akan segera berdatangan mengoyak tubuhku sampai lumat"

"Kita masih dapat menunggu keajaiban. Sepanjang kita masih bernafas, maka keajaiban itu masih akan dapat terjadi"

"Semuanya sudah pergi"

“Tidak.”

“ Siapa yang tidak pergi ? Kau ? Kau sendiri terluka parah. Apa yang dapat kau lakukan?”

“Berdoa”

“ Berdoa ?” orang yang terluka itu terkejut Suranata sendiri terkejut Sebelumnya ia tidak pernah mengucapkan kata-kata itu. Berdoa

Kepada siap ia berdoa untuk keselamatan ?

Orang yang terluka parah dan ditinggalkan oleh kawannya yang bernama Semu itupun bertanya “ Ki Sanak. Jika aku berdoa, adakah yang mendengarkan doaku ?”

Suranata sendiri tidak tahu kenapa ia tiba-tiba saja menjawab “ Yang Maha Agung akan mendengar doamu. Doa kita.”

Orang itu termangu-mangu sejenak; Namun iapun, bertanya lagi “Apakah Yang Maha Agung itu mengenal aku ?”

“ Yang Maha Agung mengenal siapapun yang menyebut nama-Nya dengan kesungguhan hati.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sementara Suranata berkata “Aku akan mencari air bagimu.”

“Kau sendiri terluka.”

“Lukaku tidak separah lukamu dan luka kawan-kawan kita yang tertinggal disini”

Suranatapun bergeser dengan sangat berhati-hati agar lukanya

Belum lagi Suranata beranjak beberapa langkah, iapun mendengar orang yang sebelumnya selalu mengerang sambil memanggil-manggil nama kawannya itu mulai berdoa. Ia mengucapkan saja kata-kata yang bergejolak diliatinya dengan penuh keyakinan.

Suranata menarik nafas dalam-dalam. Orang itu sudah berdoa dengan kesungguhan hati. Tetapi ia sendiri justru masih belum melakukannya

Namun Suranata meneruskan langkahnya. Perlahan-lahan sekali sambil berpegangan pada tiang-tiang barak. Disana-sini beberapa orang terdengar merintih. Namun ada diantara mereka yang sudah tidak bernafas lagi.

Lampu minyak masih menyala di ajuk-ajuk. Sinarnya yang pudar menggapai-gapai dengan malasnya. Sementara itu, Suranatapun akhirnya mampu mencapai dapur barak itu.

Masih ada siwur tergantung di tiang bambu didekat gentong yang berisi air. Dengan siwur tempurung kelapa itu Suranata mengambil air dan membawa kembali ke ruang yang panjang.

Ternyata tidak hanya seorang yang kehausan. Dua orang, tiga orang bahkan lebih lagi.

Suranata memberikan titik-titik air kedalam mulut mereka Sedikit-sedikit saja, karena Suranata masih belum dapat berjalan hilir mudik ke dapur karena tubuhnya yang masih sangat letih dan lemah. Darahnya masih saja setiap saat dapat mengalir lagi dari luka-lukanya

Sementara itu, orang-orang yang meninggalkan perkemahan itu mengalir menjauhi perbatasan. Pasukan Ki Saba Lintang yang ada disisi Utarapun tidak lagi merasa

terikat pada satu perintah. Ada diantara mereka yang telah membawa orang-orangnya meninggalkan perkemahan.

Tetapi seperti juga orang-orang yang langsung berada dibawah pimpinan Ki Saba Lintang, maka mereka yang berada disisi Utara itu sebagian besar juga berpendapat, bahwa orang-orang yang terluka dan tidak berpengharapan lagi, akan mereka tinggalkan.

Bahkan bekas prajurit yang tergabung dengan merekapun telah berubah pula Ikatan mereka menjadi semakin kendor. Bahkan cenderung untuk mementingkan diri sendiri. Mereka tidak lagi menghiraukan kawan-kawan mereka yang terluka. Bahkan mereka condong untuk meninggalkan mereka di perkemahan.

“Kita tidak dapat mengorbankan diri untuk orang-orang yang terluka parah. Biarlah mereka menerima nasib mereka. Sedangkan kami akan memperjuangkan nasib kami sendiri.”

Karena itulah, maka di bekas medan pertempuran tidak nampak kelompok-kelompok orang yang berusaha mencari dan menyelamatkan kawan-kawan mereka yang terluka parah.

Seperti yang direncanakan, maka setelah tengah malam, Agung Sedayu telah memerintahkan orang-orangnya untuk mulai menolong para pengikut Ki Saba Lintang yang terluka. Bahkan disisi Utara, usaha ku dimulai sedikit lebih awal, setelah para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh mendapat kepastian, bahwa lawarrmereka tidak berusaha untuk menolong kawan-kawannya yang terluka dan tertinggal di medan.

Empu Wisanata sendiri telah turun ke bekas medan pertempuran di-malam itu. Selain mencari korban dipihak Tanah Perdikan, maka Empu Wisanata juga melihat apakah anaknya ada diantara mereka yang terluka.

Tetapi Suranata tidak berada di medan disisi Utara itu. Suranata memang terluka dan bahkan parah Tetapi disisi Barat

Ketika malam menjadi semakin dalam, di dini hari menjelang fajar, Agung Sedayu disisi Barat mendapat kepastian, bahwa tidak akan ada serangan dihari berikutnya

“ Mereka telah meninggalkan perkemahan mereka “ berkata

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun bertanya ”Kau yakin ?”

“ Aku yakin, Ki Lurah. Aku sudah mendekati perkemahan itu. Tidak ada lagi kelompok-kelompok orang bersenjata di perkemahan itu. Meskipun aku tidak memasukinya, tetapi aku yakin, perkemahan itu sudah kosong.”

Agung Sedayu yang masih lemah itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata ”Kita persiapkan sebuah kelompok untuk meyakinkan kebenaran laporanmu.”

Agung Sedayupun kemudian telah mengumpulkan beberapa orang terpilih. Diantara mereka adalah beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus. Yang lain adalah sekelompok pengawal yang terpercaya. Bersama mereka Agung Sedayu minta Ki Wijil dan Nyi Wijil.

Demikianlah, menjelang fajar, maka sekelompok orang terpilih itu telah bergerak menuju ke perkemahan lawan. Sementara itu, kelompok-kelompok lainpun telah bersiap pula. Jika para petugas yang pergi ke perkemahan itu mengalami kesulitan, maka kelompok-kelompok yang dipersiapkan itu akan dengan cepat membantu setelah isyarat dengan panah sendaren atau panah api yang akan naik keudara.

Namun sekelompok orang terpilih yang pergi ke perkemahan itu, tidak menemui hambatan apapun. Tidak ada kelompok-kelompok peronda. Tidak ada tempat-tempat penjagaan dan bahkan tidak ada gerak pasukan sama sekali di perkemahan. Tidak ada asap yang membubung tinggi dari perapian di dapur.

“Mereka benar-benar telah pergi”desis Ki Wijil.

“Ya. Mereka telah pergi “ desis pemimpin sekelompok prajurit dari pasukan Khusus yang menyertai Ki Wijil itu.

“Tunggulah disini “ desis Ki Wijil kemudian “ aku dan Nyi Wijil akan memasuki lingkungan perkemahan mereka.”

“ Berhati-hatilah, Ki Wijil”desis pemimpin kelompok itu.

Ki Wijil mengangguk kecil.

Berdua bersama Nyi Wijil, mereka mendekati perkemahan yang sepi. Lampu minyak dibebcrapa tempat masih nampak menyala. Tetapi perkemahan itu seakan-akan sedang tertidur nyenyak.

Dengan hati-hati Ki Wijil dan Nyi Wijil memasuki halaman disebe-lah barak perkemahan itu. Ketika mereka masuk ke dapur, maka yang nampak adalah beberapa peralatan yang berserakan, bahan-bahan mentah yang teronggok disana-sini. Tetapi tidak seorangpun yang nampak.

Dari dapur Ki Wijil dan Nyi Wijil mendekati pintu barak utama yang mejjoanjang; Ketika keduanya tidak melihat seorangpun, maka keduanyapun selangkah demi selangkah memasuki pintu yang terbuka itu.

“Kosong”desis Ki Wijil.

“Tidak”sahut Nyi Wijil.

Ki Wijilpunrhengangguk. Ia melihat beberapa sosok tubuh yang terbaring diam. Tetapi terdengar erang kesakitan disana-sini.

“Mereka meninggalkan orang-orang yang terluka parah.”

“Bagaimana hal seperti ini dapat terjadi “ desis Nyi Wijil.

Namun keduanya terkejut ketika mereka mendengar suara dari sudut yang agak gelap dibarak itu “ Selamat malam Ki Wijil dan Nyi Wijil.”

Keduanya segera bersiap. Namun tidak seorangpun yang bangkit berdiri. Dalam kesamaran cahaya yang redup, yang seakan-akan tidak menggapai sudut ruangan, mereka melihat seseorang duduk dengan lemahnya bersandar dinding.

Dengan hati-hati Ki Wijil melangkah mendekat Namun kemudian Ki Wijil itupun berdesis ”Angger Suranata-”

Suranata menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat iapun bertanya “ Apa yang akan Ki Wijil lakukan di barak perkemahan ini? “

“ Kami mendapat laporan bahwa perkemahan ini telah kosong “

“ Ya “

“ Kenapa kau masih tinggal di sini? “

“Bukan hanya aku Tetapi seperti yang kau lihat, banyak diantara kami yang tertinggal disini. Karena itu, aku menolak ketika aku akan dibawa dengan pedati oleh Ki Saba Lintang. “

“ Kau tinggal karena banyak orang terluka yang ditinggal disini? “

“ Ya. Salah seorang dari kami harus dapat melayani yang lain meskipun sambil merangkak. Jika aku tidak tinggal, maka beberapa orang diantara mereka yang terluka parah itu sudah mati kehausan. Bukan aku yang membuat mereka tidak mati. Tetapi aku sekedar alat untuk menunda kematian mereka. “

Ki Wijil dan Nyi Wijil saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Ki Wijil pun berbicara dengan pemimpin prajurit dan pengawal yang menyertainya untuk memberf bantuan sejauh dapat mereka lakukan bagi mereka yang terluka parah.

”Yang sudah meninggal, kumpulkan saja di sudut barak itu, sedangkan yang lain di sisi sebelah. “

Para prajurit dan pengawal pun kemudian telah berusaha merawat sejauh dapat mereka lakukan. Beberapa orang diantara mereka telah mengambil dan menitikkan air dibibir mereka yang mengerang dan mengeluh kehausan.

Keadaan yang hampir sama telah terjadi pula disisi Utara. Sekelompok prajurit dan pengawal telah pergi ke perkemahan lawan ketika mereka mendapat laporan bahwa perkemahan itu telah kosong. Tetapi kelompok terakhir yang meninggalkan perkemahan disisi Utara itu baru berlangsung menjelang fajar, karena mereka menunggu kelompok-kelompok yang mengalir dari sisi sebelah Barat

Empu Wisanata dan Sayogalah yang memimpin sekelompok prajurit dan pengawal untuk pergi dan melihat perkemahan yang sudah ditinggalkan oleh pasukan lawan itu. Tetapi didalamnya juga diketemukan orang-orang yang terluka dan bahkan yang telah meninggal dunia sebagaimana yang mereka ketemukan di medan.

Sementara itu, dua. orang tabib yang terbaik sedang menunggui Prastawa Keadaannya memang berangsur baik meskipun masih mencemaskan. Ki Gede Menoreh dan Ki Argajaya menunggui Prastawa dengan tegang. Sementara Ki Jayaraga masih sibuk mengatur para prajurit dan pengawal yang masih harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

“ Kita tidak boleh lengah “ berkata Ki Jayaraga “ mereka memang telah meninggalkan perkemahan. Tetapi jika tiba-tiba mereka datang seperti banjir bandang, sementara kalian tidak bersiap, maka kita semua akan digulungnya sampai lumat.

Karena itu, maka Ki Jayaraga telah menugaskan kelompok-kelompok prajurit ditempat-tempat yang dianggapnya penting untuk mengamati keadaan, sementara yang lain bersiap untuk bergerak jika diperlukan.

Namun yang terjadi kemudian adalah kedatangan dua orang penghubung yang dikirim oleh Empu Wisanata. Mereka memerlukan sekelompok orang untuk membawa orang-orang yang terluka parah.

Para prajurit dan pengawal itupun menjadi semakin sibuk. Tetapi mereka tidak dapat berdiam diri melihat orang-orang yang terluka terbaring berserakan didalam barak yang telah ditinggalkan oleh pasukannya

Kesibukan itupun berlangsung sampai hari menjelang terang.

Namun satu hal yang pasti, pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu telah ditarik dari medan. Mereka harus mengakui kenyataan, bahwa mereka telah gagal.

Kesibukan pasukan Tanah Perdikan di hari itu adalah membenahi pasukan, Para prajurit yang berasal dari Ganjurpun telah menghimpun diri setelah mereka diurai di beberapa medan. Demikian pula para prajurit dan Pasukan Khusus serta para

pengawal Tanah Perdikan. Dengan demikian, merekapun mengetahui orang-orang mereka yang telah menyusut selama pertempuran terjadi

Upacara yang dilakukan kemudian adalah upacara duka. Tanah Perdikan Menoreh, para prajurit dan Pasukan Khusus telah kehilangan putra-putra mereka yang terbaik.

Namun semuanya menyadari, bahwa hal itu memang tidak dapat dihindari jika mereka tidak ingin kehilangan tanah tempat mereka berpijak.

Sementara itu, para petugas sandipun sibuk mengamati keadaan untuk meyakinkan bahwa disekitar Tanah Perdikan Menoreh tidak ada lagi pasukan yang siap untuk menyerang.

Tetapi kemungkinan-kemungkinan lain masih dapat terjadi Jika kelompok-kelompok yang gagal itu menyimpan dendam dihati, maka mereka akan dapat mengambil langkah sendiri-sendiri. Mereka akan dapat mendalangi padukuhan-padukuhan dan melepaskan dendam mereka kepada orang-orang yang tidak bersalah.

Karena itu, maka kekuatan para pengawalpun segera ditebarkan di seluruh Tanah Perdikan. Sebagian para pengawal dikembalikan ke padukuhan masing-masing. Namun masih ada kelompok pengawal berkuda yang siap untuk bergerak. Sementara itu, para prajurit yang datang dari Ganjur serta para prajurit dari Pasukan Khusus masih tetap dalam keadaan kesiagaan tertinggi.

Dalam pada itu, Prastawapun telah dibawa ke padukuhan induk. Dua orang tabib terbaik dari Tanah Perdikan Menoreh bergantian selalu mengawasinya. Sementara isterinya seakan-akan tidak pernah beranjak dari bibir pembaringannya.

Selama Prastawa masih belum dapat menjalankan tugasnya, maka Glagah Putih yang sudah berangsur baik bersama Sabungsari diminta untuk memimpin para pengawal Tanah Perdikan. Meskipun Glagah Putih masih belum langsung mengunjungi padukuhan-padukuhan, tetapi ia dapat memberikan petunjuk kepada para pemimpin kelompok dari padukuhan-padukuhan yang setiap hari datang ke banjar. Sementara itu, Sabungsarilah yang langsung mendatangi padukuhan-padukuhan untuk memberikan petunjuk-petunjuk pelaksanaannya

Sebenarnyalah, kecemasan para pemimpin Tanah Perdikan itu terbukti. Sekelompok orang yang mendendam, yang dipimpin oleh seorang gegedug yang ditakuti diseputar Gunung Sumbing telah mempunyai rencananya sendiri.

“ Jika pasukan yang besar itu tidak mampu menerobos pertahanan pasukan Tanah Perdikan Menoreh, maka aku mempunyai caraku sendiri” geram Kerta Landak kepada para pengikutnya.

“ Apa yang akan Ki Lurah lakukan? “ bertanya seorang pengikutnya

“Apa yang kita dapatkan dari Tanah Perdikan Menoreh? Ki Saba Lintang telah membawa sekian banyak kelompok, perguruan-perguruan dan padepokan-padepokan, bahkan kelompok-kelompok bekas prajurit yang mendendam, menyerang Tanah Perdikan Menoreh. Namun tidak ada hasilnya sama sekali.

Para pengikutnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Sementara Kerta Landak berkata selanjurnya “ Kita akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“ Apa yang dapat kita lakukan menghadapi pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang sangat kuat itu.”

“Kau memang dungu” geram Kena Landak “kita tidak akan menyerang Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi kita akan merunduk orang-orang kaya di Tanah Perdikan Menoreh. Kita tahu bahwa banyak orang kaya di Tanah Perdikan itu. Di malam hari kita akan

memasuki sebuah padukuhan. Merampok orang-orang kaya di padukuhan itu. Kemudian dengan cepat melarikan diri.”

Para pendukungnya termangu-mangu sejenak. Namun orang diantara merekapun berkata “Jika kita ingin merampok, kenapa kita tidak memilih sasaran yang lain. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh tentu masih tetap dalam kesiagaan tertinggi Bahkan mungkin untuk beberapa pekan mendatang. “

“ Kita akan melakukan sesuatu yang lain dari yang pernah kita lakukah. Kita tidak hanya sekedar merampok. Tetapi kita akan melepaskan dendam kita Berapa orang kawan kita yang telah terbunuh di Tanah Perdikan Menoreh. Setiap nyawa harus diganti dengan nyawa Kitapun akan dapat menimbulkan keresahan di Tanah Perdikan itu. Sekarang kita memasuki sebuah padukuhan, pada kesempatan lain padukuhan yang lain.”

Para pengikutnya termangu-mangu. Seorang diantaranya berdesis “Kita akan melakukan pekerjaan yang berbahaya “

“Untuk mendapat kepuasan tertinggi, bahayanya memang akan terasa makin besar. Siapa yang ketakutan, aku tidak berkeberatan untuk mengijinkannya tinggal. “

Tetapi tidak seorangpun yang bersedia disebut seorang penakut. Karena itu, maka tidak seorangpun yang menyatakan dirinya untuk tinggal

Namun Kerta Landak bukan seorang yang bodoh. Karena itu, ia tidak tergesa-gesa melepaskan dendamnya. Ia menunggu sampai suasana 'di Tanah Perdikan menjadi dingin.

Sebenarnyalah, dari hari ke hari, keadaan Tanah Perdikan menjadi tenang kembali. Tetapi masih ada satu dua keluarga yang pergi ke kuburan untuk menaburkan bunga di atas gundukan tanah yang masih merah. Mereka yang telah gugur di pertempuran telah dimakamkan dalam satu upacara yang khidmat, berjajar memanjang.

Tetapi dari hari ke hari, pasar telah menjadi ramai kembali. Para peianipun telah pergi mengerjakan sawahnya. Namun di perbatasan, tanaman dibeberapa bahu sawah telah rusak terinjak-injak. Bahkan para petani yang terpaksa memperbaharui tanamannya, masih sering menemukan, berbagai jenis senjata yang tertinggal.

Namun Tanah Perdikan Menoreh tidak menutup mata atas kerusakan itu. Para bebahu tidak membiarkan para petani itu mengalami kesulitan karena mereka tidak akan dapat menuai hasil sawahnya. Tetapi Tanah Perdikan telah membantu mereka untuk mendapatkan benih serta membantu beaya menggarap kembali sawahnya itu.

Meskipun demikian, para pengawal masih-tetap bersiaga sepenuhnya. Baik para pengawal di padukuhan-padukuhan, maupun para pengawal yang berada di banjar padukuhan induk.

Dalam pada itu, para prajurit dari Ganjur dan para prajurit dari Pasukan Khusus telah ditarik semuanya ke dalam barak Pasukan Khusus. Untuk beberapa lama pasukan yang berasal dari Ganjur itu masih tetap berada di Tanah Perdikan Menoreh. Masih belum ada perintah bagi pasukan itu untuk kembali ke Ganjur.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Wirayuda yang ikut sibuk di Tanah Perdikan Menoreh telah mengirimkan laporan sementara ke Mataram. Namun untuk beberapa hari, Ki Tumenggung masih berada di barak Pasukan Khusus untuk menyelesaikan laporan lengkapnya.

Laporan dari Tanah Perdikan Menoreh sangat menarik perhatian Ki Patih Mandaraka. Ternyata beberapa orang yang berhimpun untuk menguasai Tanah Perdikan Menoreh

itu terdiri dari berbagai macam gerombolan dengan latar belakang yang berbeda-beda dan kepentingan yang tentu berbeda-beda pula.

Dengan demikian, maka rencana untuk membangun kembali sebuah perguruan yang besar beralaskan perguruan Kedung Jati itu menjadi sangat kabur.

Tetapi Ki Wirayudapun melaporkan, bahwa masih saja ada usaha untuk memiliki tongkat baja putih yang dimiliki oleh Nyi Lurah Agung Sedayu.

Namun Ki Patih masih menunggu laporan yang lebih lengkap dan terperinci dari Ki Tumenggung Wirayuda

Sementara itu keadaan Tanah Perdikan Menorehpun telah menjadi pulih kembali. Kehidupan sehari-hari sudah berjalan seperti biasanya. Jalan-jalan telah menjadi ramai. Anak-anak sudah berani bermain diluar padukuhan. Sedangkan para remaja sudah berani membawa kambing mereka ke padang rumput untuk digembalakan.

Namun para pengawal tidak menjadi lengah. Mereka masih saja meronda dan mengawasi keadaan. Bahkan di siang haripun, para pengawal berkuda masih saja mengelilingi Tanah Perdikan Menoreh. Sementara para pengawal di padukuhan-padukuhanpun masih tetap mengisi banjar padukuhan mereka masing-masing.

Prastawa yang terluka parah itupun semakin lama berangsur semakin baik. Luka-lukanya mulai mengering. Bahkan Prastawa sudah dapat makan semakin banyak. Hampir pulih sebagaimana sebelum ia terluka.

Isterinyapun mulai menjadi cerah lagi. Prastawa yang sudah dapat berjalan perlahan-lahan keluar dari pembaringannya, nampak sering duduk diserambi bersama isterinya.

Sementara itu, Glagah Putih telah dapat berpacu di atas punggung kudanya datang ke padukuhan-padukuhan bersama Sabungsari. Sedangkan Agung Sedayu juga sudah datang ke barak pasukan khusus setiap hari sebagaimana biasa dilakukannya sebelum terjadi perang.

Namun rumah Agung Sedayu itu menjadi semakin banyak penghuninya. Selain Ki Jayaraga, maka Ki Wijil, Nyi Wijil dan anak laki-lakinya tinggal dirumah itu pula. Selain mereka adalah Empu Wisanata dan anak perempuannya, Nyi Dwani.

Karena itu, maka gandok kanan dan kiri rumah Agung Sedayu itu telah terisi. Bahkan ruang di belakangpun telah terisi pula. Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga tinggal di sebuah ruang di belakang, beradu dinding dengan bilik yang dipakai oleh Sukra.

Karena jumlah penghuninya yang banyak, maka setiap hari, Sekar Mirah, Rara Wulan dan Nyi Dwani menjadi sibuk. Bahkan Nyi Wijilpun sering pula ikut membantu di dapur.

Dalam pada itu, ketika suasana Tanah Perdikan sudah benar-benar menjadi tenang, maka Empu Wisanatapun telah menemui Agung Sedayu yang sedang duduk di serambi bersama Sekar Mirah

“Marilah Empu” Sekar Mirah mempersilahkan.

“ Terima kasih, Nyi Lurah “ Empu Wisanata itu mengangguk sambil kemudian duduk bersama keduanya.

“ Agaknya ada sesuatu yang ingin Empu katakan “ desis Agung Sedayu.

“ Ya, Ki Lurah”jawab Empu Wisanata ”jika diijinkan, aku ingin menemui anakku yang berada di banjar. Ia terluka parah.”

“ Tentu aku tidak berkeberatan, Empu. Tetapi sebaiknya Empu berbicara dengan Ki Gede. Biarlah nanti aku antar Empu menemui Ki Gede. “

“Terima kasih, Ki Lurah”Empu Wisanata mengangguk-angguk.

Sebenarnyalah, sedikit lewat senja, maka Agung Sedayupun telah mengantarkan Empu Wisanata menghadap Ki Gede untuk minta ijin menemui Suranata yang berada di banjar.

“ Anakku berada di banjar sebagai seorang tawanan “ berkata Empu Wisanata.

Ki Gede mengangguk sambil menjawab “ Ya, Empu. Tetapi Empu telah menunjukkan ketulusan empu dalan pertempuran untuk mempertahankan Tanah Perdikan ini. Empu telah membiarkan diri Empu dihinakan dan disebut sebagai pengkhianat oleh orang-orang yang semula berjalan seiring dengan Empu.”

“ Aku tidak pernah merasa benar-benar berjalan seiring dengan mereka, Ki Gede. Tetapi Ki Saba Lintang mampu menjerat Dwani, sehingga aku harus berada diantara mereka. “

“Nyi Dwani sekarang agaknya juga sudah berubah. “

“ Ya. Tetapi Yatnilah yang sekarang berada di dalam jerat Ki Saba Lintang. Namun Yatni yang sudah meninggalkan aku lebih dahulu, tidak begitu menjadi beban perasaanku. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Namun Ki Gede itupun kernudian bertanya “ Apakah Empu akan menengok Suranata bersama Nyi Dwani ?”

“Ya. Aku akan mengajak Dwani menemui kakaknya. Aku tidak tahu sikap Suranata sekarang. Tetapi hatiku tersentuh juga oleh tekad Suranata, tidak meninggalkan kawan-kawannya yang juga terluka parah. Bahkan ada diantara mereka yang tidak tertolong lagi. Hari ini, seorang lagi diantara mereka yang meninggal dunia.”

“ Ya. Tadi pagi seorang kawan Suranata meninggal meskipun luka-lukanya sudah mendapat perawatan yang baik.”

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Tentu bukan salah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Mereka sudah berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Mereka telah memberikan obat dan merawat sebagaimana orang-orang Tanah Perdikan sendiri. Tetapi luka-lukanya memang sudah sangat parah.

Ki Gede memang tidak berkeberatan sama sekali bahwa Empu Wisanata akan melihat keadaan anaknya di banjar. Ki Gedepun berharap bahwa pertemuan itu akan memberikan arti bagi Suranata.

Sebenarnyalah, dikeesokan harinya Empu Wisanata telah mengajak Nyi Dwani untuk pergi ke banjar. Menemani mereka adalah Ki Wijil, yang di medan pertempuran langsung, berhadapan dengan Suranata itu.

Di banjar padukuhan induk, Empu Wisanata, Nyi Dwani dan Ki Wijil diterima oleh pemimpin yang sedang bertugas. Pemimpin pengawal itu ternyata sudah menerima pesan dari Ki Gede, bahwa Ki Gede tidak keberatan jika Empu Wisanata dan Nyi Dwani bertemu dengan Suranata.

Suranata sendiri sudah berangsur baik. Meskipun ia masih sangat lemah. Seorang pengawal telah mempersilahkan Empu Wisanata, Nyi Dwani dan Ki Wijil duduk di pendapa.

Sejenak kemudian, dibantu oleh seorang pengawal, Surana-tapun telah dibawa ke pendapa pula.

Suranata tidak terkejut melihat kehadiran ayah dan adik perempuannya itu. Ia memang sudah menduga bahwa pada suatu saat mereka tentu akan datang. Namun yang tidak diduganya, ayahnya justru datang bersama dengan Ki Wijil.

“Bagaimana keadaanmu, Suranata ?” bertanya ayahnya.

Suranata menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat iapun menjawab ”Aku sudah menjadi berangsur baik, ayah.”

“ Luka kakang nampaknya sangat parah “ desis Nyi Dwani.

Diluar sadarnya Suranatapun memandang Ki Wijil yang duduk disebelah ayahnya.

Dengan sendat ia menjawab “ Ki Wijil masih membiarkan aku hidup lebih lama lagi. Aku ingin mengucapkan terima-kasih.

“ Bukan aku yang menentukan, apakah angger Suranata masih akan berumur panjang” sahut Ki Wijil.

“ Ki Wijil bukan saja tidak membunuhku. Tetapi sebelum Ki Wijil meninggalkan tubuhku yang terluka parah, Ki Wijil telah memberikan obat sehingga darah di luka-lukaku menjadi terhambat Jika saja hal itu tidak dilakukan oleh Ki Wijil, maka darahku tentu sudah menjadi kering.”

" Empu Wisanata mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berdesis ”Aku juga mengucapkan terima kasih, Ki Wijil.”

Ki Wijil menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu diluar sadarnya Nyi Dwani bertanya “ Jadi di medan kakang Suranata bertemu dengan Ki Wijil ?”

“ Bukan salah Ki Wijil “ desis Suranata “ akulah yang tidak tahu diri. Aku merasa diriku terlalu tangguh. Aku mengira bahwa aku mempunyai ilmu yang lebih tinggi dari Ki Wijil. Tetapi ternyata ilmuku tidak ada sehitamnya kuku bagi Ki Wijil.”

“Angger Suranata terlalu merendahkan diri.”

“Kemurahannya sajalah yang membuat aku masih bertemu dengan kau sekarang, Dwani.”

Nyi Dwani menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu bahwa kakaknya bukan seorang yang mengenal basa-basi. Ia akan mengumpati Ki Wijil seandainya hatinya tidak merasakan sentuhan-sentuhan lembut Karena itu, maka Nyi Dwanipun percaya, bahwa Ki Wijil memang telah membiarkan kakaknya hidup meskipun ia mempunyai kesempatan untuk membunuhnya.

Nyi Dwanipun segera teringat, apa yang pernah dialaminya sendiri ketika ia berperang tanding melawan Sekar Mirah. Seandainya ia tidak mempunyai pengalaman itu, maka mungkin ia sudah membunuh saudara perempuannya sendiri.

Ternyata peristiwa itu telah menambah pengalaman jiwa Nyi Dwani. Bahwa tidak semua permusuhan harus diselesaikan dengan kematian

Nyi Dwanipun mengucap sokur didalam hatinya, bahwa ia telah bertemu dengan orang-orang yang hatinya seluas samudra. Yang mampu meredam dendam diliatinya.

Dalam pada itu, maka Empu Wisanatapun kemudian bertanya kepada Suranata ”Jika kau sembuh nanti, apa rencanamu?”

“ Aku tahanan disini. Aku tidak dapat membuat rencana apa-apa. Aku menunggu diadili dan dijatuhi hukuman. Mungkin hukuman mati.”

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Sedangkan Nyi Dwani berdesis “ Tidak, kakang. Kakang tidak akan dihukum mati.”

“ Aku telah melakukan satu kesalahan yang tidak ada duanya. Aku telah terlibat dalam pemberontakan. Hukuman bagi seorang pemberontak adalah hukuman mati.”

“ Aku dapat mohon keringanan hukuman bagimu.”

“ Tidak, ayah, Biarlah hukuman itu dijatuhkan sesuai dengan paugeran yang berlaku. Jika ayah mohon keringanan hukuman, itu berarti hutangku masih belum lunasi”

“ Sudah Suranata “jawab ayahnya ”jika kau melarikan diri dari masa hukumanmu, itu berarti kau masih berhutang. Tetapi pengampunan adalah salah satu kemurahan yang menghapuskan hutang itu.”

Suranata menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Terimakasih atas kesediaan ayah untuk memohon pengampunan. Akupun mengucapkan terima-kasih seandainya ada kemurahan untuk memberikan pengampunan sehingga hukumanku menjadi lebih ringan. Tetapi aku mohon, biarlah aku menerima hukuman yang memang seharusnya aku terima. Tanpa pengampunan sama sekali. Dengan demikian aku benar-benar telah melunasi hutangku. Aku akan merasa tidak mempunyai beban lagi, ayah.”

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam, Katanya ”Baiklah. Aku tidak akan mengajukan permohonan itu. Tetapi jika pengampunan itu datang dengan sendirinya, kau tidak pantas untuk menolaknya”

Suranata mengangguk kecil. Katanya ”Aku mengerti, ayah.”

“ Sementara ini, kemana kawan-kawanmu pergi? Apakah kau berjanji untuk menyusul mereka atau tanpa pembicaraan apapun kau ditinggalkan begitu saja oleh Ki Saba Lintang? “

“ Ki Saba Lintang akan membawaku. Tetapi aku tidak dapat meninggalkan sekian banyak orang yang terluka tanpa dapat berbuat apa-apa sama sekali. Dalam keadaan yang demikian, maka mereka tentu akan binasa. Kehausan, kehabisan darah dari gejolak kekecewaan dan kemarahan yang dapat mencekik mereka”

”Apakah mereka mengatakan, kemana mereka akan pergi? “

“Ke hutan disebelah Gunung Tidar.

Empu Wisanata mengangguk-angguk. Katanya “ Sarang yang sulit ditembus.”

“Ya “

“Apakah kau menguasai lingkungan ilu? “

“ Tidak “ jawab Suranata “ aku baru dua tiga kali datang ketempat itu. Karena itu aku tidak dapat mengetahui keadaan lingkungan itu sebaik-baiknya”

Empu Wisanata mengangguk-angguk, sementara. Suranata bertanya ”Apa yang akan ayah lakukan?”

“ Aku tidak dapat berbuat apa-apa Suranata. Jika saja Ki Lurah mengusulkan kepada Ki Patih Mandaraka”

“ Ayah harus mencegahnya. Hutan itu tidak diketahui dengan pasti isinya Karena itu, jika sekelompok prajurit memasuki lingkungan itu, mereka benar-benar berada dalam bahaya Apalagi tempat itu menjadi semacam ajang pertemuan orang-orang berilmu tinggi yang datang dari mana-mana Mungkin saja setelah pertempuran itu Ki Saba Lintang kehilangan banyak orang-orang yang berilmu tinggi, tetapi dapat saja tiba-tiba datang dua tiga orang berilmu tinggi dari pengembaraan mereka, atau orang-orang berilmu tinggi yang ingin mencari hubungan dengan orang-orang berilmu tinggi dilingkungan mereka”

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk. Katanya ”Aku mengerti, Suranata.”

“ Tetapi kakang jangan menolak pengampunan “ berkata Nyi Dwani selanjutnya ”aku mengerti perasaan kakang. Perasaan bersalah. Tetapi pengampunan adalah sah.”

Suranata tersenyum. Katanya “ Aku akan memikirkannya, Dwani.”

“ Terima kasih, kakang. Semakin cepat kakang bebas, maka semakin cepat pula kakang dapat menempuh satu kehidupan yang baru.”

“ Mudah-mudahan aku masih dapat menemukan sesuatu yang pantas bagi masa depanku..

“ Tentu kakang “ sahut Nyi Dwani. Namun Nyi Dwani itupun kemudian berdesis ”Kakang, bagaimana dengan mbokayu Yatni.”

“Biarlah ia menemukan hari-harinya sendiri.

“ Apakah ia pergi bersama Ki Saba Lintang? “ bertanya Nyi Dwani agak canggung.

“Tidak” jawab Nyi Dwani dengan serta-merta.

“ Bagus. Mungkin Ki Saba Lintang memang lebih tepat bagi Yatni.”

Nyi Dwani tidak menyahut. Bagaimanapun juga ia mempunyai kenangan tersendiri. Hubungannya yang akrab dengan Ki Saba Lintang. Harapan-harapan yang pernah disusun bersamanya. Bahkan ia telah melakukan apa saja untuk membangun mimpi-mimpinya itu.

Tetapi Nyi Dwani itupun ternyata telah mengucapkan sokur, bahwa segala-sesuatunya masih belum terlanjur. Meskipun terasa pahit, tetapi kepergian Ki Saba Lintang dari sisinya akan dapat memberikan kemungkinan untuk memiliki masa depan yang lebih baik.

Untuk beberapa lama Empu Wisanata, Nyi Dwani dan Ki Wijil masih berbincang dengan Suranata Namun ketika mereka melihat Suranata menjadi letih karena keadaannya yang masih belum pulih kembali, maka Empu Wisanatapun minta diri.

“ Kami akan kembali, Suranata Aku harap kau segera sembuh.”

“Terima kasih ayah. “

”Kakang “ suara Nyi Dwani menjadi semakin dalam ”aku mohon kakang jangan menolak pengampunan.”

Suranata tertawa. Sambil mengangguk ia berdesis ”Aku akan mempertimbangkannya, Dwani.”

“ Angger Suranata” berkata Ki Wijil kemudian ”seperti yang dikatakan oleh Nyi Dwani, pengampunan itu adalah sah. Karena itu, angger tidak perlu merasa berhutang karena pengampunan. Kecuali seperti yang dikatakan oleh Empu Wisanata, angger sengaja melarikan diri sebelum masa hukuman itu habis.”

Suranata menarik nafas dalam-dalam. Matanya memandang kekejauhan melintasi halaman banjar yang luas. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk kecil.

“ Angger Suranata jangan menetapkan hukuman atas diri sendiri lebih dahulu. Sebelum hukuman yang sebenarnya itu jatuh, angger merasa seakan-akan mendapat pengampunan yang yang dapat menjadi beban di masa mendatang “ berkata Ki Wijil kemudian.

“ Ya, Ki Wijil” desis Suranata.

Ketika kemudian Empu Wisanata, Nyi Dwani dan Ki Wijil minta diri, maka Suranata itupun berdesis “ Aku mohon ampun, ayah. Jika pengampunan itu datang dari ayah, maka justru bebanku akan berkurang. Selama ini aku telah menjadi anak yang durhaka.”

Empu Wisanata tersenyum. Katanya “Aku telah mengampunimu, Suranata.”

Nyi Dwani yang sudah melangkah di halaman, tiba-tiba saja telah berbalik. Dipeluknya kakaknya sendiri sambil berkata “ Kakang. Pada suatu saat, kita akan bersama lagi. “

Suranata mengangguk. Katanya ”Ya Kita akan bersama lagi dalam suasana yang damai.”

Nyi Dwani melepaskan kakaknya. Namun iapun kemudian sibuk mengusap air matanya

Sepeninggal Empu Wisanata, Nyi Dwani dan Ki Wijil, rasa-rasanya dada Suranata menjadi semakin lapang. Ia sudah memberanikan diri mohon pengampunan ayahnya. Dan itu sudah cukup baginya. Ia tidak memerlukan pengampunan dari siapapun lagi. Apakah ia akan diadili di Tanah Perdikan Menoreh atau dibawa ke Mataram, sudah bukan soal lagi baginya Apakah ia akan dihukum seumur hidup atau dihukum mati, ia sudah pasrah.

Sementara itu Empu Wisanata memang memenuhi keinginan Suranata. Ia tidak berusaha minta keringanan hukuman secara langsung kepada siapapun. Namun justru keengganan Suranata untuk mohon pengampunan itu diceritakannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Lurah Agung Sedayupun tanggap akan sikap Suranata. Namun justru karena itu, Agung Sedayu menganggap bahwa penyesalan yang sebenarnya telah mengendap sampai ke dasar jantung Suranata.

“ Ia pantas mendapat pengampunan “ berkata Agung Sedayu dalam hatinya “ tetapi bukan berarti bahwa ia tidak harus menjalani hukuman sama sekali karena ia sudah memberontak terhadap Mataram. “

Dalam pada itu, keadaan Tanah Perdikan Menoreh benar-benar sudah pulih kembali. Para petugas sandi yang mengamati keadaan sampai ketempat yang jauh di luar batas Tanah Perdikan Menoreh, tidak melihat pertanda apapun yang dapat mengancam ketenangan Tanah Perdikan, sehingga karena itu, maka tidak ada alasan lagi bagi rakyat Tanah Perdikan untuk merasa terancam.

Dengan demikian maka kehidupanpun telah berjalan sebagaimana sebelum terjadi perang yang telah mengguncang Tanah Perdikan itu.

Ketika laporan terperinci dari Ki Tumenggung Wirayuda sampai di Mataram, maka Mataram telah memerintahkan para prajurit dari Ganjur untuk kembali ke barak mereka

Sesuai dengan laporan itu, maka kehadiran para prajurit dari Ganjur itu sudah tidak diperlukan lagi.

Ketika pasukan dari Ganjur itu meninggalkan Tanah Perdikan, maka Ki Gede sendiri ikut hadir untuk melepas mereka Atas nama rakyat Tanah Perdikan Menoreh, Ki Gede mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para prajurit yang telah membantu menyelamatkan Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, Ki Gede telah menyerahkan kenang-kenangan bagi para prajurit Ganjur itu.

“ Memang harganya tidak seberapa jika dinilai dengan uang. Apalagi diperbandingkan dengan pengorbanan yang telah diberikan oleh para prajurit dari Ganjur. Tetapi kami

serahkan kenang-kenangan yang tidak berharga ini sebagai ucapan terima kasih kami yang tulus. “

Ki Gede telah menyerahkan tiga ekor kuda yang besar dan tegar bagi pasukan yang kembali ke Ganjur itu.

Namun dalam pada itu, pengorbanan yang telah diberikan oleh para prajurit dari Ganjur itu ditandai dengan beberapa nisan yang terdapat di makam para prajurit dan pengawal yang gugur.

Namun ketenangan dan ketentraman di Tanah Perdikan Menoreh itu telah menjadi perhatian bagi dua orang yang memang bertugas untuk mengamati keadaan Tanah Perdikan. Dengan sabar mereka menunggu Tanah Perdikan itu menjadi terasa tenang, serta kehidupan mulai berjalan dengan wajar.

Ketika Kerta Landak mendapat laporan itu, maka iapun tertawa sambil berkata “ Agaknya sudah saatnya kita bertindak. Yang penting kita harus membuat Tanah Perdikan menjadi resah. Aku tidak ingin melihat Tanah Perdikan itu menjadi tenang untuk waktu yang lama. Dendam yang tersimpan ini harus ditumpahkan.

“ Apakah kita tidak perlu berhubungan dengan kelompok-kelompok lain yang mengalami keadaan yang sama seperti kita?”

“ Kau akan kehilangan sebagian dari rejeki yang disediakan bagi kita di Tanah Perdikan itu. “

Kawannya mengangguk-angguk. Sementara Kerta Landak berkata “ Kita akan mandi, menyelam sekaligus minum sepuas-puasnya. “

Tetapi seorang yang lainpun bertanya ”Apakah kita benar-benar tidak akan pergi ke Gunung Tidar untuk bertemu dan berbicara dengan kelompok-kelompok yang lain, yang telah sepakat untuk berbicara di hutan sebelah Gunung Tidar itu ?”

“ Buat apa ? Aku jemu mendengarkan Ki Saba Lintang berbicara tentang sebuah perguruan yang bakal berdiri. Apa kelebihan nama perguruan Kedurig Jati? Tongkat baja putih itu? Ki Saba Lintang yang sudah memegang satu diantara sepasang tongkat itu sama sekali tidak berdaya di Tanah Perdikan Menoreh Padahal di Tanah Perdikanpun hanya ada satu saja tongkat baja putih itu.”

“ Tetapi kita akan menjalin hubungan kita terus-menerus dengan kelompok-kelompok yang lain.”

“ Apakah itu perlu?” bertanya Kerta Landak “ apakah keuntungan kita dengan hubungan seperti itu? Dalam pergaulan antara kelompok-kelompok yang berusaha menyatu dibawah pimpinan Ki Saba Lintang itu yang ada hanyalah kewajiban-kewajiban. Kita tidak pernah mendengar baik-baik yang ada pada kita. Karena itu, aku menjadi jemu. Aku masih berharap Ki Darpatenaya akan mampu membunuh Agung Sedayu dan Empu Wisanata. Tetapi ternyata semuanya itu tidak lebih dari sebuah mimpi. Ternyata bukan Ki Lurah Agung Sedayu yang terbunuh. Apalagi kemudian membunuh Empu Wisanata. Tetapi ternyata justru Darpatenaya itu sendiri yang terbunuh.”

”Ki Lurah Agung Sedayu memang mempunyai kemampuan iblis “ desis Ki Kerta Landak ”namun kita tidak akan bertemu siapa-siapa dari Tanah Perdikan Menoreh, selain para pengawal di padukuhan-padukuhan. Kita akan dengan serentak merampok ampat atau lima rumah disebuah padukuhan. Kemudian kita akan segera melarikan diri. Aku masih belum dapat mengatakan, siapa saja yang harus dibunuh dalam perampokan itu. Hal itu sangat tergantung kepada keadaan. Tetapi pada dasarnya kita

memang akan merampok dan membunuh untuk melepaskan dendam kita, sekaligus mendapatkan bekal untuk hidup kami mendatang.”

Kawan-kawannya tidak ada yang membantah lagi. Merekapun menyatakan tunduk kepada Ki Kerta Landak

Demikianlah, Ki Kerta Landak itupun telah mematangkan rencananya. Mereka akan mendatangi sebuah padukuhan yang terhitung kaya Mereka harus dapat bekerja dengan cepat, agar mereka dapat cepat pergi sebelum keadaan menjadi semakin buruk.

“ Kita bagi kelompok yang akan pergi bersama kita ke Tanati Perdikan Menoreh menjadi ampat. Tiga kelompok akan merampok ditiga rumah bersamaan, satu kelompok mengamati keadaan. Jika perlu maka dapat saja terjadi benturan senjata Namun kitalah yang harus lebih banyak mengalah dan berusaha untuk melarikan diri. Jangan sampai terjebak kedalam lingkaran kekuatan para pengawal sehingga kita terikat dalam pertempuran yang panjang. Jika para pengawal itu sempat memanggil bantuan, maka kita akan terjebak dan tidak akan pernah dapat keluar dari Tanah Perdikan itu^lagi.

Demikianlah, maka tiga hari sebelum rencana itu dilaksanakan, Kerta Landak telah mengirimkan beberapa orang bergantian mengamati sasaran. Sebuah padukuhan yang tidak terlalu jauh dari perbatasan telah dipilih oleh Kerta Landak. Padukuhan yang agak besar dan mempunyai beberapa orang yang hidup berkecukupan. Selain petani yang memiliki tanah yang luas, juga seorang saudagar ternak. Yang lain seorang Bekel tua, sedangkan masih ada pula juragan kain dan kerajinan tangan.

Para petugas mendahului rencana perampokan itu telah memberikan laporan terperinci kepada Kerta Landak. Merekapun sudah mengamati keadaan rumahnya. Seorang yang berpura-pura menawakan gerabah dengan menuntun seekor kuda beban berhasil memasuki beberapa halaman rumah dari orang-orang yang dianggap memiliki kekayaan lebih banyak dari tetangga-tetangganya

Ternyata rencana Kerta Landak cukup matang. Selain memperhitungkan keadaan di padukuhan itu, Kerta Landak telah menghitung hari dan pasaran dengan seksama.

Kita harus memasuki padukuhan itu dari arah Timur “ berkata Ki Sura Landak” ingat, jangan lebih dari saat ayam jantan berkokok untuk kedua kalinya.”

“Kita akan pergi kearah mana?” bertanya seorang kawan

“ Kita akan dapat pergi kearah manapun. Sebaiknya kita memang berpencar, agar para pengawal yang tentu akan segera berdatangan tidak dapat mengejar kita ke satu arah. Namun kita-puh akan segera berkumpul lagi di tempat yang akan kita pilih nanti.

Kerta Landak itupun kemudian telah menunjuk kita orang yang akan memimpin kelompok-kelompok kecil yang akan merampok ditiga rumah bersamaan waktunya, kemudian satu kelompok yang lain akan dipimpinnya sendiri untuk mengamati, keadaan. Jika perlu bertempur dengan para pengawal untuk melindungi kawan-kawannya yang melarikan diri.

“ Aku akan menyebarkan sirep pada wayah sepi uwong. Aku berharap bahwa pengaruhnya akan dapat menjangkau seluruh padukuhan.”

” Kau mampu melakukannya ?” bertanya seorang kawannya.

“ Aku tidak sendiri. Aku akan melakukannya berempat, masing-masing dari sudut-sudut padukuhan. Seandainya ada yang tidak terjangkau oleh ilmu sirep itu, maka jumlah tidak akan terlalu banyak. Kita akan dapat mengatasinya.

Demikianlah, pada hari yang sudah ditentukan, Kerta Landak telah membawa sekelompok pengikutnya untuk merampok di padukuhan Nambangan. Sebuah padukuhan yang cukup besar, terletak tidak jauh dari Kali Praga. Ada beberapa orang yang dapat dianggap kaya tinggal di padukuhan itu.

Padukuhan Nambangan adalah salah satu padukuhan dari Tanah Perdikan Menoreh yang terhitung agak minggir ke Utara.

" Ingat. Kita mendatangi padukuhan itu dari arah Timur. Pada saat wayah sepi uwong, aku akan menebarkan sirep. Kemudian menjelang tengah malam kita akan memasuki padukuhan itu. Tetapi kita tidak boleh berada di Padukuhan itu sampai lewat ayam jantan berkokok untuk akan segera bangkit dan kita akan mengalami kesulitan. Apalagi jika mereka sempat memukul kentongan sehingga suaranya terdengar sampai ke padukuhan lain. "

Para pengikutnya mendengarkan pesan Kerta Landak itu baik-baik. Mereka juga tidak mau mati di Tanah Perdikan Menoreh sebagaimana kawan-kawan mereka.

Sebenarnyalah, menjelang wayah sepi uwong, Kerta Landak dan para pengikutnya sudah mendekati padukuhan Nambangan dari arah Timur. Mereka sudah bersiap untuk memasuki padukuhan itu menjelang tengah malam, setelah sirep yang ditebarkan oleh Kerta Landak dan tiga orang kawannya mencengkam seisi padukuhan.

Kerta Landak sendiri bersama tiga orang kawannya yang memiliki kemampuan ilmu sirep telah bersiap ditempat mereka masing-masing. Mereka tidak akan menunggu isyarat apa-apa. Demikian mereka sampai di sudut padukuhan, maka merekapun langsung mencari tempat yang terbaik untuk memusatkan nalar budi mereka, menebarkan sirep keseluruh padukuhan.

Diwayah sepi uwong, padukuhan itu memang sudah tertidur. Yang masih belum tertidur hanyalah tinggal beberapa orang saja, selain anak-anak muda yang meronda di gardu-gardu.

Anak-anak kecil yang biasanya terbangun pada saat-saat menjelang ayam jantan berkokok, tidak seorangpun yang membuka matanya. Mereka tidak sempat minta minum ibunya, karena tidak seorangpun diantara anak-anak kecil itu yang terbangun. Bahkan ibunyapun tertidur dengan pulasnya. Mereka tidak ingat lagi untuk memberi bayi-bayi mereka minum mejelang tengah malam.

Seorang laki-laki yang masih duduk sambil merenung dituang dalam telah mematikan lampu dan berbaring diamben yang besar di ruang dalam. Tidur.

Padukuhan Nambangan benar-benar telah tertidur lelap. Mereka tidak sempat berusaha melawan sirep, karena pada wayah sepi uwong hampir semua orang memang sudah tertidur.

Sementara itu, anak-anak muda yang berada di gardupun telah diganggu oleh perasaan kantuk yang sangat. Ada satu dua orang yang tidak mampu bertahan. Tiba-tiba saja rhereka telah menjatuhkan diri dan berbaring, bahkan tertidur di gardu.

“Malam terasa aneh” berkata seorang anak muda ”Mata seakan-akan tidak lagi dapat dibuka. “

“ Kita semua menjadi kantuk. “

“ Udaranya terasa segar sekali “ desis seorang yang bersandar dinding disudut gardu “ tidak hujan, tetapi sejuknya. Bukan dingin.” .

“Langit bersih”berkata yang lebih tua.

Tetapi anak muda yang bersandar dinding disudut gardu itu sudah tidak menjawab lagi.

Namun perasaan kantuk tu telah mencengkam semuanya. Satu-satu mereka yang berada di gardu itu tertidur. Yang tertua itupun akhirnya tertidur juga "

Angin malam bertiup semilir. Langit bersih. Bintang-bintang nampak bertebaran dilangit. berkeredipan seakan-akan melontarkan isyarat manis.

Dari kejauhan terdengar lolong anjing memecah sepinya malam. Namun orang-orang sepadukuhan Nambang tidak ada lagi yang mendengarnya, kecuali seorang tua yang rambutnya sudah putih seperti kapas.

" Malam yang aneh " berkata orang tua itu di dalam hatinya Orang tua yang mempunyai beberapa pengalaman khusus dimasa mudanya, yang membuat penggraitanya menjadi tajam. Ketika orang tua itu masih menjadi seorang pengawal, pernah mengalami luka-luka yang sangat parah. Hampir saja nyawanya tertenggut dari tubuhnya. Namun akhirnya ia dapat sembuh kembali.

Pengalaman itu sangat berarti bagi hidupnya. Untuk beberapa lama ia masih tetap menjadi pengawal Tanah Perdikan sampai waktunya ia mengundurkan diri setelah pengalamannya menjadi semakin luas.

Orang tua itupun telah dicengkam oleh perasaan kantuk. Tetapi ia berusaha melawan. Iapun menjadi heran, bahwa cucunya yang biasanya terbangun ditengah malam, sama sekali tidak menggeliat di dekapan ibunya yang juga tertidur pulas. Ayah bayi itu bahkan mendekur keras sekali. Namun seisi rumah itu samai sekali tidak merasa terganggu.

"Apa yang telah terjadi ?"bertanya orang tua itu di dalam hatinya.

Ketika orang tua itu keluar dari rumahnya dan turun ke halaman, maka suasananya memang terlalu sepi. Bahkan cengkenk dan bilalangpun rasa-rasanya tidak ada yang berderik.

Anginpun berhenti berdesir. Dedaunan menunduk keletihan dan tidur dengan lelap.

Orang tua itupun duduk di tangga serambi rumahnya. Matanya pun menjadi sangat berat. Tetapi orang tua itu telah berjuang untuk tidak tertidur karenanya.

Bahkan kemudian orang tua itu terkejut ketika ia mendengar derap kaki kuda lewat dijalan di muka rumahnya. Beberapa ekor kuda berderap dan kemudian menghilang ke arah yang lain.

" Apa yang terjadi?"

Meskipun sudah tua, tetapi bekas pengawal itu masih dapat bergerak dengan tangkas. Dengan hati-hati ia menjenguk keluar regol rumahnya.

Sepi.

Namun ia tidak berhenti sampai sekian. Iapun segera menghambur kejalan dan berlari-lari kecil searah dengan derap beberapa ekor kuda.

Laki-laki tua itu tertegun. Ia melihat beberapa ekor kuda berhenti di depan rumah seorang saudagar kain yang kaya

Orang tua itupun telah menyelinap meloncati dinding halaman. Dengan sangat hati-hati ia mendekati rumah itu lewat halaman rumah yang disekat oleh dinding-dinding batu. Karena itu, maka orang itupun telah meloncat-loncat setiap kali ia terhalang dinding.

Tetapi dengan demikian, maka orang tua itupun telah kehilangan perasaan kantuknya.

Dari halaman sebelah orang tua itu menjenguk ke halaman saudagar kain itu. Ia melihat beberapa ekor kuda berada di halaman selain yang berada di depan regol.

“ Apa yang terjadi ?” Pertanyaan itu selalu memburunya.

Laki-laki tua itu terkejut. Ia mendengar jerit menyayat sepi. Tetapi suara itu melambung di senyapnya malam. Rasa-rasanya tidak seorangpun yang mendengar kecuali orang tua itu.

“ Tentu ada yang tidak sewajarnya terjadi “ berkata orang tua itu didalam hatinya.

Apapun yang terjadi, tetapi tentu sesuatu yang menyakitkan. Karena itu, maka laki-laki tua itu berniat untuk berbuat sesuatu yang dapat menolong keadaan.

Dengan hati-hati pula laki-laki itu tua menyusup diantara pepohonan halaman dan kebun-kebun yang gelap serta meloncati dinding-dinding halaman, menuju ke banjar.

Di banjar padukuhan Nambangan, orang tua itu mendapati para pengawal yang bertugas tertidur nyenyak. Sementara itu, di halaman, dibawah cahaya oncor di regol, orang tua itu melihat jejak kaki-kaki kuda. Agaknya beberapa orang berkuda telah datang untuk meyakinkan, apakah para pengawal sudah tidur nyenyak.

“ Sirep yang tajam “ berkata orang tua itu.

Karena itu, maka orang tua itupun segera pergi ke pakiwan banjar itu. Diambilnya gayung yang terbuat dari tempurung kelapa. Kemudian dibawahnya air segayung itu naik ke pendapa banjar.

’Sirep itu akan hilang jika aku menyiram mereka dengan air’ berkata orang tua itu kepada diri sendiri.

Sebenarnyalah orang tua itu telah menuang wajah para pengawal yang tertidur itu dengan air.

Ampat orang yang tidur nyenyak di pendapa banjar itu terbangun. Tetapi mata mereka masih saja akan terpejam lagi. Bahkan dua orang diantara mereka telah terbaring lagi sambil memejamkan mata mereka.

Orang tua itu pergi lagi ke pakiwan. Ia membawa lagi segayung air dan menyiramkan air kewajah anak-anak muda yang masih terkantuk-kantuk.

“ Siapa yang melakukan ini? Pakaianku basah kuyup.”

“ Aku”jawab orang tua itu.

Anak-anak muda itu mengenal orang tua itu dengan baik. Tetapi mereka tidak mengerti, kenapa orang tua itu telah mengguyurnya dengan air dingin.

“ Kenapa kalian berada disini ?” orang tua itu justru bertanya.

“ Kami bertugas “ jawab seorang diantara mereka dengan mantap.

“ Bertugas apa ?” bertanya orang itu pula

“ Berjaga-jaga.”

“ Apa yang kalian lakukan ?”

Anak-anak muda saling berpandangan. Sambil menarik nafas dalam-dalam seorang diantara mereka berdesis “ Kami tertidur.”

“ Lihat halaman banjar ini. Ada jejak kaki kuda.”

“Glagah Putih dan kawan-kawannya?” bertanya salah seorang pengawal yang tertidur itu.

“ Bukan. Agaknya rumah Ki Sudagar dirampok orang.”

“ Rumah Ki Sudagar ?”

“ Ya. Ada beberapa ekor kuda di halaman rumah saudagar kain itu. Aku mendengar orang berteriak-teriak. Tetapi seisi padukuhan ini telah tertidur nyenyak.

Para pengawal itupun saling berpandangan sejenak. Yang tertua diantara merekapun berkata “Marilah. Kita pergi ke rumah Ki Saudagar.”

“Hanya berempat ?” bertanya orang tua itu.

“Kita singgah di gardu. Kita ajak kawan-kawan kita yang berada di gardu sebelah simpang empat dan yang berada di gardu di mulut”

“ Mereka semuanya tertidur. Kalian memerlukan waktu untuk melakukannya. Kalian harus membangunkannya sehingga mereka benar-benar menyadari sepenuhnya apa yang terjadi. Baru kemudian kalian pergi ke rumah Ki Saudagar.”

“Jadi apa yang harus kami lakukan ?”

“Pukul kentongan. Biarlah para pengawal di pedukuhan tetangga datang”

Kami akan melakukan kedua-duanya. Kami akan membangunkan kawan-kawan kami dari sekaligus memukul kentongan di gardu itu “

“ Hati-hati. Jika para perampok itu mendatangi kalian dengan marah, maka orang-orang yang masih tertidur itu akan dapat menjadi korban tanpa perlawanan.”

Anak-anakmuda itu memang menjadi bingung. Namun yang tertua diantara mereka berkata”Kita membagi diri. Masing-masing ke sebuah gardu. Membangunkan yang tertidur, surah mereka meninggalkan gardu, lalu pukul kentongan.”

“Aku akan memukul kentongan di banjar ini.”

Keempat orang anak muda itupun segera memencar dengan hati-hati. Seorang diantara mereka melewati rumah seorang petani yang berkecukupan. Iapun terkejut melihat beberapa ekor kuda di halaman rumah itu.

“ Apakah para perampok itu sudah pindah merampok di rumah ini pula ?” bertanya anak muda itu kepada diri sendiri.

Tetapi ia tidak sempat merenung. Iapun kemudian menyelinap ke gardu di mulut lorong.

Seperti yang dilakukan ojeh orang tua itu atas dirinya maka anak muda itu telah mengambil air dari gentong di sebelah regol rumah di hadapan gardu itu Air yang memang disediakan bagi orang-orang yang berjalan kaki dan kehausan.

Dengari siwur tempurung kelapa anakmuda itu menyiram kawan-kawannya yang tertidur di gardu perondan silang melintang.

Anak-anak muda yang terbangun itu mula-mula menjadi marah. Tetapi ketika disadarinya apa yang terjadi, maka merekapun segera meninggalkan gardu

“ Bersiap-siaplah. Kalian harus menghilangkan kantuk kalian lebih dahulu sebelum berbuat sesuatu, agar kalian tidak bertempur dengan mata terpejam..”

Anak-anak muda yang berada di gardu itu tidak menjawab. Sementara anak muda yang membangunkan merekapun berkata “ Guyur kepala kalian dengan air di gentong itu. Aku akan memukul kentongan. Sebaiknya kalian siap untuk berbuat sesuatu, lebih baik kalian bersembunyi dahulu.”

Anak-anak muda itupun mengangguk-angguk. Tetapi masih ada diantara mereka yang matanya belum terbuka sepenuhnya.

“ Kekuatan sirep ini benar-benar luar biasa” berkata anak muda yang membangunkan mereka itu. Sekali lagi ia mengambil sesiwur air dan menyiramkannya kepada anak-anak muda yang masih dicengkam oleh kantuk yang berat.

Selagi anak-anak muda itu berusaha untuk menyadari keadaan sepenuhnya, maka anak muda itu sudah memukul kentongan dengan nadautir.

Suara kentongan itupun kemudian telah disahut oleh suara kentongan di banjar. Kemudian terdengar suara kentongan di dua arah yang lain lagi.

Suara kentongan itu telah mengejutkan para perampok yang sedang sibuk mengumpulkan barang-barang berharga di tiga bulan rumah orang yang cukup kaya di padukuhan itu. Menurut perhitungan Ki Kerta Landak, maka kekuatan sirepnya baru akan mulai memudar setelah ayam jantan berkokok untuk kedua kalinya. Tetapi justru saja lewat tengah malam, ternyata padukuhan itu sudah terbangun.

“ Kita cari suara kentongan itu. Kita bunuh orang yang memukul kentongan.”

Sebelum Ki Kerta Landak mengambil keputusan, terdengar suara kentongan di padukuhan sebelah telah menyahut dengan irama yang samaTitir.

“ Tidak ada gunanya” berkata Ki Kerta Landak “ Kita harus segera pergi sebelum para pengawal padukuhan sebelah menyebelah itu berdatangan.”

Ki Kerta Landakpun kemudian telah memerintahkan orang-orangnya untuk memberitahukan kepada para pengikutnya itu meninggalkan padukuhan Nambangan.

“ Bawa apa yang mungkin dibawa.”

Para pengikut Ki Kerta Landak yang mendapat perintah itupun segera bersiap untuk pergi. Merekapun menyadari, bahwa jika mereka terlambat, maka mereka akan terjebak. Jika para pengawal dari padukuhan sebelah berdatangan, sementara mereka tidak terkena pengaruh sirep, maka para pengikut Ki Kerta Landak itu tidak akan sempat lagi untuk pergi

Sementara itu suara kentonganpun semakin menjalar. Tidak hanya di padukuhan-padukuhan terdekat. Tetapi juga di padukuhan-padukuhan yang lain.

Suara kentongan itupun akhirnya menjalar sampai ke padukuhan induk. Karena itu, maka dengan sigapnya para pengawal berkudapun segera mempersiapkan diri. Diantara mereka adalah Glagah Pulih dan Sabungsari.

Sementara itu Prastawa sendiri masih harus beristirahat untuk beberapa lama

Sejenak kemudian, maka lima-belas orang pengawal berkuda bersama Glagah Putih dan Sabungsari telah melarikan kuda mereka dengan kencangnya. Para pengawal itu mengenali suara kentongan yang menjalar ke padukuhan-padukuhan itu dari isyarat yang tersirat di sela-sela irama titir itu, sehingga mereka langsung dapat menuju ke padukuhan yang.memerlukan bantuan itu.

Dalam pada ilu, para pengawal dan padukuhan-padukuhan terdekatpun telah bergerak pila menuju ke padukuhan sumber isyarat itu.

Ketika para pengawal berkuda memasuki padukuhan itu, maka para pengawal dari padukuhan-padukuhan sebelahpun lelah berdatangan pula

Namun yang mereka jumpai hanya beberapa orang peronda. Sementara itu padukuhan Nambangan itu seakan-akan masih tetap tertidur.

Glagah Putih dan Sabungsaripun langsung mengenali suasana di padukuhan itu. Kepada para pengawal berkuda Glagah Putihpun berkata “Berhati-hatilah. Padukuhan ini tengah di cengkam oleh kekuatan sirep yang sangat tajam. “

Para pengawal itupun merasakan pula, suasana yang berbeda,. Bahkan merekapun mulai disentuh pula oleh perasaan kantuk.

Tetapi mereka sempat berjuang untuk mengatasinya, sehingga mereka tidak tertidur nyenyak sebagaimana isi padukuhan itu.

“ Apa yang terjadi ?”bertanya Glagah Putih. “Perampokan”jawab seorang peronda yang telah benar-benar mampu mengatasi kekuatan sirep. “Bawa kami kesana “

Iring-iringan itu kemudian bergerak dan membagi diri. Sebagian telah dibawa ke rumah petani kaya yang telah dirampok, sementara yang lain pergi ke banjar.

Namun orang tua yang berada di banjar itupun berkata “ Rumah Ki Sudagar telah dirampok. “

Para pengawal itupun telah menyebar. Agaknya segerombolan perampok telah melakukan perampokan di beberapa tempat di padukuhan Nambangan.

Namun para pengawal itu hanya dapat menggertakkan giginya. Kemarahan bagaikan meledakkan jantung mereka. Para pengawal itu menemukan Ki Sudagar terbaring di lantai mang dalam rumahnya dengan berlumuran darah. Tidak jauh dari tubuh itu, Nyi Sudagar juga terbaring diam.

Namun Nyi Sudagar itu ternyata msaih hidup, sehingga beberapa orang berusaha untuk merawatnya. ?

Para pembantu dan pelayan Ki Sudagar itu tidak seorangpun yang sudah terbangun. Mereka masih tertidur nyenyak di bilik mereka masing-masing.

Di tempat lain, sekelompok pengwal telah menemukan seorang petani yang berkecukupan itupun telah terbunuh pula. Bahkan isterinya dan seorang anaknya laki-laki telah terbunuh pula. Sementara seorang laki-laki, adik petani yang terbunuh itu terbaring dengan luka yang parah. Tetapi ia masih hidup.

Kegemparan itu masih ditambah lagi, seorang pedagang mas dan permata serta wesi aji telah terbunuh pula. Tidak ada orang lain di rumah itu, kecuali sepasang suami isteri pembantunya yang tinggal di belakang. Seorang laki-laki separo baya yang biliknya juyga berada di belakang. Mereka sama sekali tidak terusik. Bahkan mereka masih belum terbangun dari tidurnya.

Geledeg tempat pedagang itu menyimpan benda-benda berharga miliknya serta dagangannya, telah terguling, sebagian lainnya ber-serakkan. Namun benda-benda yang berharga tentu sudah tidak ada diantara benda-benda yang berserakkan itu.

Malam itu padukuhan Nambangan menjadi gempar. Para peronda yang sudah terbangunpun telah membangunkan orang-orang yang tertidur nyenyak. Dinding-dinding rumah telah dihentak-hentakkan untuk membangunkan para penghuninya.

Dengan susah payah, maka padukuhan itu terbangun sebelum batas waktu sirep itu kehilangan kekuatannya

Padukuhan Nambangan benar-benar telah diguncang oleh kengerian yang mendalam. Tiga orang telah dirampok. Beberapa orang terbunuh dan terluka berat

Para pengawal telah mengundang tabib-tabib terbaik di Tanah Perdikan Menoreh untuk mengobati orang-orang yang terluka parah. Mereka adalah sumber keterangan untuk menelusuri perampokan yang telah terjadi dipadukuhan Nambangan itu.

“ Mereka segerombolan orang berkuda” berkata orang tua yang luput dari pengaruh sirep itu.

“ Jika saja kau tidak berhasil mengenali kekuatan sirep itu, serta berusaha mengatasinya mungkin petaka yang terjadi akan lebih besar lagi, kek” berkata Glagah Putih.

“ Agaknya aku terlambat memberikan isyarat “ berkata orang tua itu” jika saja aku masih setangkas kalian, aku akan dapat berbuat lebih cepat sehingga para perampok itu akan dapat ditangkap.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya kemudian “ Kakek tidak perlu menyalahkan diri sendiri. Yang kakek lakukan adalah yang terbaik yang dapat dilakukan oleh siapapun juga dalam keadaan yang sama. Apalagi kakek sudah terhitung tua meskipun masih tangkas.”

“ Jangan memuji aku. Ada beberapa orang terbunuh di padukuhan ini. Seakan-akan baru kemarin kita memakamkan anak-anak kita yang gugur di peperangan. Sekarang kita harus melepaskan lagi orang-orang terbaik di padukuhan ini.”

“Tetapi itu bukan salah kakek. Kita harus berusaha untuk mendapatkan keterangan tentang perampokan dan pembunuhan itu. Menurut dugaanku sementara sebelum kita dapat menemukan bukti-bukti yang lebih lengkap dan dapat dipercaya, perampokan dan pembunuhan ini dilakukan oleh para pengikut Ki Saba Lintang. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pengikut Ki Saba Lintang itu terdiri dari orang-orang yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, tetapi juga kepentingan yang berbeda-beda pula.”

“. Ya”orang tua itu mengangguk-angguk”aku juga berpendapat demikian.”

“Jika malam ini mereka merasa berhasil, maka aku kira mereka akan kembali lagi pada kesempatan lain. Tetapi tentu tidak segera.”

Dalam pada itu, ki Bekel dan para bebahu yang sudah berhasil dibangunkan, telah berkumpul di banjar. Para pengawal padukuhanpun telah berkumpul pula. Sebagian dari mereka dengan mata yang masih merah. Ada yang masih menguap beberapa kali. Namun ada yang benar-benar telah terbangun.

Tetapi segala sesuatunya telah terjadi.

Dua orang penghubung telah berpacu menuju ke padukuhan induk untuk melaporkan apa yang telah terjadi.

Namun ternyata Ki Gede telah menerima laporan yang lain pula. Tiga orang peronda di luar sebuah padukuhan telah terbunuh. Seorang yang sempat melarikan diri dengan luka ditubuhnya menceritakan bahwa mereka telah bertemu sekelompok orang berkuda dijalan di luar sebuah padukuhan. Mereka sempat berbicara beberapa kalimat Namun orang-orang itu dengan serta merta telah menyerang. Tiga orang terbunuh dalam waktu yang singkat Namun yang seorang itu telah berhasil meloloskan diri dengan berguling di tanggul sebuah sungai kecil. Kemudian berlari menyusuri sungai kecil itu.

Sekali lagi Tanah Perdikan Menoreh berkabung.

Ki Gede yang mendapat laporan itupun segera pergi ke padukuhan Nambangan. Menjelang matahari terbit, Ki Gede yang kemudian telah menghubungi Agung Sedayu, bersama-sama melihat keadaan padukuhan yang baru saja dikoyak oleh kebengisan orang-orang yang menyimpan dendam di dalam dadanya.

Namun Ki Gede hanya dapat menggertakkan giginya. Orang-orang yang membunuh korbannya yang tidak bersalah itu harus mendapat hukuman yang sangat berat

Tetapi untuk menghukum mereka, orang-orang itu harus dikete-mukan lebih dahulu.

Sementara ilu, Glagah Putih dan Sabungsari yang mendengar bahwa ada tiga orang pengawal yang sedang meronda terbunuh, telah minta ijin kepada Ki Gede untuk pergi melihat peristiwa itu. Tentu orang-orang yang telah membunuh di padukuhan Nambangan ini pulalah yang telah membunuh para peronda itu.

Ketika Glagah Putih dan Sabungsari sampai ketempat peristiwa yang menggetarkah itu terjadi, para korban telah dibawa ke banjar padukuhan.

“ Marilah. Aku antar kau ke banjar “ berkata seorang pengawal yang bersama beberapa orang kawannya masih berada di lempat kejadian.

”Nanti aku akan pergi ke banjar. Aku ingin tahu, kemana orang-orang ini pergi.”

Para pengawal itu hanya dapat mengangguk-angguk. Namun merekapun dapat melihat jejak kaki kuda di sekitar tempat kejadian itu.

Dalam pada itu, mataharipun telah terbit. Glagah Putih dan Sabungsari dapat melihat dengan jelas jejak kaki kuda meninggalkan tempat kejadian itu.

“ Kalian hanya berdua ?” bertanya pemimpin pengawal padukuhan itu.

“ Ya.”

“ Apakah kalian memerlukan kami ?”

“ Belum sekarang. Nanti, jika perlu, aku akan minta bantuan kalian.”

Glagah,Putih dan Sabungsanpun kemudian telah minta diri untuk menelusuri jejak kaki kuda yang baru saja meninggalkan tempat kejadian itu

Dengan cermat keduanya memperhatikan jejak itu. Agaknya para penunggang kuda itu telah memilih jalan yang lebih kecil. Ketika jejak itu berbelok memasuki jalan simpang, maka Glagah Putih dan Sabungsaripun mengikutinya pula.

Keduanya menjadi ragu-ragu ketika keduanya sampai di perbatasan. Jika mereka mengikuti jejak itu seterusnya, mereka akan berada di wilayah orang lain.

Ketika keduanya menengadahkan wajah mereka, mereka melihat di depan mereka terbentang hutan yang memanjang.

Dalam kebimbangan itu Sabungsaripun berdesis ”Kita akan melangkahi pagar halaman kita.”

“ Ya. Hutan itu berada di tratah Kademangan Pucangtelu.”

Kademangan yang terhitung luas. Tetapi padukuhan induk Kademangan itu berada di balik hutan dan bukit-bukit kecil itu. Sehingga hubungan kami dengan kademangan Pucangtelu tidak begitu akrab. Seakan-akan ada tirai yang membatasinya.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya “ Agaknya mereka tidak berbuat sesuatu ketika terjadi perang di Tanah Perdikan.”

“Maksudmu orang-orang kademangan itu ?”

“ Ya. Demikian pula kademangan-kademangan yang lain. Bahkan kademangan yang menjadi landasan pasukan Ki Saba Lintang. Jika mereka berani menentang, maka kademangan-kademangan itu akan dilumatkannya. Kami dapat memakluminya. Apalagi kademangan Pucangtelu yang memang tidak terlalu akrab dengan Tanah Perdikan Menoreh. Pernah terjadi perselisihan mengenai perbatasan. Tetapi Ki Gede lebih baik mengalah. Yang dipersengketakan adalah sebuah padang perdu yang luas dan agaknya juga subur. Tetapi jika dipersengketakan itu ada penghuninya mengaku sebagai keluarga Tanah Perdikan, maka Ki Gede tentu akan bersikap lain.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya"Apa yang akan kita lakukan ?"

Glagah Putihpun menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya iapun berkata " Kita telusuri jejak ini beberapa ratus patok lagi. Mungkin kita akan sampai ke hutan itu."

" Jika jejak itu memasuki hutan ?"

" Kita akan mencoba melihat kedalam. Tetapi jika jejak itu melingkari hutan dan sampai ke sebuah padukuhan, maka kita tidak akan dapat menyusul mereka tanpa mendapat ijin."

" Kita dapat menghubungi Ki Bekel di padukuhan itu."

" Ya. Kita akan berbicara dengan baik-baik meskipun di hari ini sudah dibekali dengan perasaan yang agak sumbang."

Keduanyapun kemudian meneruskan perjalanan mereka mengikuti jejak beberapa ekor kuda yang menuju ke hutan yang memajang itu. Namun ternyata jejak itu tidak masuk ke dalam hutan. Tetapi meluncur disepanjang tepinya.

" Jejak ini tentu menuju ke padukuhan di sebelah hutan itu." berkata Glagah Putih.

" Ya. Sebaiknya kita pergi ke padukuhan itu."

Glagah Putih mengangguk. Ia justru melecut kudanya untuk berlari lebih cepat lagi. Di belakangnya Sabungsaripun memacu kudanya pula.

Beberapa saat lamanya mereka berpacu dipunggung kuda menyusuri hutan yang panjang itu. Ketika mereka sampai di-ujungnya, maka merekapun memasuki jalan yang lebih menuju ke padukuhan,

Glagah Putih memang agak ragu. Ia tahu benar, bahwa orang-orang Kademangan Pucangtelu tidak begitu ramah merasa rendah diri sehingga kadang-kadang mereka berbuat aneh-aneh untuk mencoba menunjukkan bahwa mereka memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi Glagah Putih meneruskan perjalanannya bersama Sabungsari. Mereka masih tetap mengikuti jejak sekelompok orang berkuda yang agaknya juga menuju ke padukuhan.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Sabungsaripun telah memasuki regol padukuhan itu. Mereka yakin bahwa jejak kaki kuda.yang diikutinya juga memasuki regol padukuhan itu.

Tetapi Glagah Putih dan Sabungsari tidak dapat berbuat lain kecuali menemui Bekel dari padukuhan itu.

Seperti yang diduga oleh Glagah Putih, sikap bekel padukuhan itu agak kurang ramah. Meskipun Ki Bekel, itu mem-persilahkan Glagah Putih dan Sabungsari naik ke pendapa rumahnya dan duduk dipringgitan, namun wajah Ki Bekel itu nampak agak gelap.

Sekali-sekali Ki Bekel mencoba untuk tersenyum. " Tetapi senyumnya terasa hambar sekali."

" Apakah kalian orang-orang Tanah Perdikan ?" bertanya Ki Bekel.

" Ya, Ki Bekel. Kami adalah pengawal Tanah Perdikan Menoreh."

" Apakah kalian mempunyai keperluan penting sehingga kalian berdua datang ke padukuhan kami ?"

“ Ya, Ki Bekel.”

“ Aku sudah mendengar bahwa baru saja terjadi pergolakan di Tanah Perdikan Menoreh. Saudara-saudara seperguruan Nyi Lurah Agung Sedayu yang tinggal di Tanah Perdikan minta agar Nyi Lurah bersedia bergabung kembali dengan saudara-saudara seperguruannya yang ingin menyusun kembali perguruan Kedung Jati. Bener begitu Ki Sanak ?”

“ Tidak, Ki Bekel “jawab Glagah Putih “ bukan begitu?”

“ Jadi bagaimana ?”

“ Kami adalah tetangga yang terhitung dekat, Ki Bekel, meskipun disekat oleh hutan dan pegunungan kecil. Tetapi agaknya berita yang sampai disini sudah menyimpang dari kenyataan yang terjadi di Tanah Perdikan kami. ”

“ Apa yang telah terjadi ?”

“ Segerombolan pemberontak yang ingin merebut Tanah Perdikan kami.”

Ki Bekel mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi iapun bertanya “ Jika ada sekelompok orang menyerang Tanah Perdikan Menoreh, kenapa kau sebut sebagai pemberontak ? Apakah mereka memberontak terhadap Ki Gede Menoreh ? “

“ Mereka telah memberontak terhadap Mataram. Mereka menyerang Tanah Perdikan Menoreh untuk mendapatkan landasan bagi pasukan yang tentu akan diperkuat dimasa datang untuk melawan Mataram.”

“Satu prasangka buruk. “

“ Bukan sekedar prasangka. Beberapa orang pemimpin mereka yang dapat kami tawan telah mengatakan hal itu. Bahkan sejak sebelum pertempuran pecah, pemimpin mereka telah datang menemui Ki Gede Menoreh. Mereka menawarkan kerja sana untuk melawan Mataram.

Ki Bekel itu tertawa Katanya ”Kau telah berhasil menyusun sebuah dongeng yang menarik.”

“Baiklah. Apapun yang Ki Bekel Dengar serta tanggapan apapun yang Ki Bekel berikan, terserah. Sekali lagi aku ingin memperingatkan bahwa kita adalah tetangga dekat “

Ki Bekel mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi iapun berkata “Jika kita bertetangga dekat, kenapa ? “

“ Banyak yang dapat kita perbuat bersama-sama. Kita dapat meningkatkan kerja-sama yang pernah kita lakukan sebelumnya. “

“ Ki Sanak “ berkata Ki Bekel “ selama ini Tanah Perdikan Menoreh merasa dirinya terlalu besar sehingga karena itu menjadi sombong. Selama ini kerja-sama apa yang pernah kita lakukan ? “

“ Bukankah kamni pernah menawarkan untuk mengirimkan barang-barang terutama alat-alat pertanian ke kedemangan Pucangtelu ? Sebaliknya kami memerlukan hasil kerajinan bambu dari kademangan ini ? Tetapi kami tidak pernah mendapat tanggapan baik. Jangankan tanggapan baik, kademangan ini sama sekali tidak mengacuhkannya. “

“ Tanah Perdikanmu memberikan syarat yang tidak masuk akal. “Jika itu benar, kita dapat merundingkannya “

“ Sudahlah. Sekarang, untuk apa kalian berdua datang kemari ? Berbicara tentang kerja-sama atau mengulang lagi mengenai perbatasan ? Atau apa? “

“ Ki Bekel” berkata Glagah Putih kemudian. Betapapun darahnya mulai panas, namun ia masih tetap mengendalikan diri. Katanya selanjurnya “ Kami sedang menelusuri jejak beberapa orang perampok berkuda. Kami datang untuk minta ijin melanjutkan penelusuran kami.”

Wajah Ki Bekel menjadi tegang. Katanya “ Jika kalian sedang mengikuti jejak perampok, kenapa kalian datang ke padukuhan ini ? Apakah kalian mengira bahwa kami, penghuni padukuhan ini, yang telah melakukan perampokan? “

“ Sama sekali tidak, Ki Bekel. Bukan orang-orang padukuhan ini. Bukan pula orang-orang dari kademangan ini. Tetapi tentu bagian dari gerombolan yang baru saja kami halau dari Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin mereka mendendam sehingga mereka memasuki Tanah Perdikan kami untuk merampok dan membunuh beberapa orang yang tidak berdosa”

“Jika demikian, kenapa kalian datang ke padukuhan ini ? “

“Kami mengikuti jejak mereka Ternyata mereka memasuki pintu gerbang padukuhan ini. Mungkin mereka hanya lewat. Karena itu, kami berdua minta ljin untuk lewat di padukuhan ini meneruskan penelusuran kami. -

“Ki Sanak - berkata Ki Bekel dengan wajah menegang ”sejak lama orang-orang Tanah Perdikan Menoreh selalu merendahkan kami. Kami menyadari, bahwa kekuatan kami tidak sebesar kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Telapi kami juga berada di bawah perlindungan Mataram; Jika Tanah Perdikan Menoreh seenaknya saja memeperlakukan kami, maka disamping perlawanan sejauh dapat kami lakukan, kami juga akan minta perlindungan Mataram. “

“ Apa sebenarnya yang Ki Bekel katakan itu ? Kami hanya mohon diijinkan lewat untuk menelusuri jejak perampok yang datang ke Tanah Perdikan. Mereka tidak hanya merampok, tetapi juga membunuh. Beberapa orang telah terbunuh.”

“ Bukankah disetiap pedukuhan di Tanah Perdikan terdapat pengawal yang kuat ? Apa kerja para pengawal itu sehingga segerombolan perampok sempat merampok dan membunuh ? “

“Perampok-perampok itu memiliki ilmu sirep yang sangat tajam, Ki Bekel. Seisi padukuhan, termasuk para pengawalnya telah terkena sirep, sehingga mereka tertidur nyenyak. Perampokan itu berlangsung dengan lancar. Namun perampok-perampok itu ternyata masih juga membunuh orang-orang yang telah dirampok. “

“ Satu ceritera yang menarik, Ki Sanak. Tetapi sulit untuk dipercaya: Tanah Perdikan baru saja menghalau segerombolan yang kalian sebut pemberontak. Namun tiba-tiba telah terjadi perampok di Tanah Perdikan Menoreh. Mareka bukan saja merampok, tetapi juga membunuh. Berapa banyaknya perampok itu, Ki Sanak, sehingga Tanah Perdikan Menoreh tidak mampu mencegahnya ?”

“ Ada bedanya Ki Bekel Kita menghalau para pemberontak itu karena mereka menyerang beradu dada Tetapi para perampok ini datang dengan diam-diam di malam hari. Bahkan dengan melontarkan sirep yang tajam, sehingga para pengawal tertidur nyenyak “

“ Itu artinya Tanah Perdikan masih belum memiliki kemampuan yang pantas untuk melindungi rakyatnya.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dipandanginya Ki Bekel itu dengan tajamnya. Namun kemudian Glagah Putih itupun menyahut “ Ki Bekel benar. Tanah Perdikan memang belum memiliki kekuatan yang pantas untuk melindungi rakyatnya Terbukti

ketika para pengawalnya terserang sirep, mereka tertidur dengan nyenyak, tanpa mampu untuk menghindar. Karena itu, maka beberapa orang telah terbunuh. “

“Nah, jika demikian, bukankah salah para pengawal Tanah Perdikan sendiri? “

“Ki Bekel benar. “

“Lalu kenapa kalian masih akan mengikuti jejak orang-orang yang kalian sebut perampok dan pembunuh itu? Kenapa kalian tidak menangkap saja para pengawal yang lengah dan tertidur?”;

“ Tentu. Mereka akan ditangkap dan dihukum. Tetapi yang membunuh itupun harus dicari. Mencari dan kemudian menemukan mereka bagi kami adalah membetulkan kesalahan yang telah kami perbuat itu. “

Wajah Ki Bekel menegang. Namun kemudian katanya “ Ki Sanak. Kami tidak mau terlibat dengan persoalan kalian. Karena itu, jika kalian berselisih dengan siapapun juga jangan lakukan diatas tanah kami. “

“ Tetapi orang-orang yang bersalah itu berlari dan mungkin bersembunyi di sini. Tentu-saja diluar pengetahuan Ki Bekel. “

“ Tidak. Tidak ada perampok dan pembunuh bersembunyi dismi. Karena itu kalian tidak akan dapat mencarinya di padukuhan ini.”

“ Ki Bekel. Kami tidak akan berbuat apa-apa di sini selain menyelusuri jejak orang-orang yang lain merampok dan membunuh itu. Kami tidak akan merusak bangunan bahkan dinding halaman di padukuhan ini. “

“ Sayang, Ki Sanak. Kami berkeberatan. Kembalilah ke Tanah Perdikan Menoreh. “

“ Ki Bekel. Kenapa Ki Bekel tidak mau membantu kami, tetangga Ki Bekel yang terdekat meskipun disekat oleh hutan dan bukit-bukit kecil. “

“ Tanah Perdikan Menoreh sampai saat ini tidak bersikap bersahabat. Karena itu, kami tidak dapat membantu. “

“Sayang sekali. Kami berkeberatan, karena kami tidak mau terlibat dalam permusuhan dengan siapapun juga. “

“ Ki Bekel. Penolakan Ki Bekel itu berarti bahwa Ki Bekel justru telah melibatkan diri dalam permusuhan ini. “

“ Kenapa? “

“ Ki Bekel telah melindungi musuh-musuh kami. “

Wajah Ki Bekel menjadi tegang. Dipandanginya Glagah Putih dengan tajamnya. Dengan suara bergetar Ki Bekel itupun bertanya ” Kau mengancam kami Ki Sanak. “

“Tidak. Aku tidak mengancam. Aku hanya mengatakan, jika Ki Bekel menolak memberikan ijin kepada kami untuk menelusuri jejak para perampok yang melarikan diri lewat padukuhan ini, maka aku menganggap bahwa sikap Ki Bekel sama sekali tidak bersahabat. Bahkan Ki Bekel telah melindungi musuh-musuh kami itu.”

“Terserah kepada tanggapanmu anak muda. Tetapi jika kau berani melanggar hak kami, maka kami akan melaporkannya kepada Panembahan Senapati. “

“ Kami menelusuri jejak perampok itu karena kami melaksanakan perintah Panembahan Senapati. “

“ Kau jangan mencoba mengelabui kami. Kau telah mencuri nama Panembahan Senapati untuk menakut-nakuti kami. “

“ Jika kau tidak mau mendengar kata-kataku, kau akan menyesal. Pada suatu saat kami akan kembali dengan membawa pertanda perintah Panembahan Senapati itu bersama sepasukan prajurit.”

Wajah Ki Bekel menjadi semakin tegang. Sementara Glagah Putih berkata ”Lihat kudaku. Siapa yang mempunyai kuda sebesar dari setegar kudaku. Hanya kepercayaan Ki Patih di Mataram sajalah yang mempunyai kuda setegar kudaku itu. “

Ki Bekel tidak menjawab. Sementara Glagah Putihpun berkata “ Marilah. Kita pulang. Kita akan memberikan laporan, bahwa perjalanan tugas kita telah dihambat. “

Ketika Glagah Putih bangkit berdiri, maka Sabungsaripun telah berdiri pula. Kemarahan Glagah Putih serasa akan meledakkan jantungnya. Namun Glagah Putih harus menahan dirinya. Ia tidak mau membuka permusuhan baru dengan tetangganya.

Sejenak kemudian, keduanyapun telah melarikan kuda mereka kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi mereka telah mendapat sedikit gambaran, kemanakah para perampok itu melarikan , diri.

“ Ini adalah pekerjaan para petugas sandi “ berkata Glagah Putih kemudian”mereka harus menyusup, memasuki padukuhan ini dengan cara apapun juga. Mereka harus mencari keterangan tentang orang-orang asing yang berada di sekitar padukuhan ini. “

“ Bagaimana jika mereka benar-benar sekedar lewat'?”

“ Ki Bekel, setidak-tidaknya salah seorang bebahu tentu mengetahui atau mendapat laporan, tentang iring-iringan orang, berkuda. Mereka tentu akan merasa senang jika ada orang yang bersedia menelusuri dan menemukan orang-orang berkuda itu. Karena orang-orang berkuda itu akan dapat membuat kerusuhan di lingkungan mereka pula.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Iapun sependapat bahwa Ki Bekel telah menghambat usaha untuk mengetahui lebih jauh tentang orang-orang berkuda, itu. Sabungsaripun sependapat, bahwa tugas selanjutnya sebaiknya ditangani oleh petugas sandi Tanah Perdikan Menoreh.

Namun peristiwa yang terjadi di Nambangan merupakan peringatan bagi Tanah Perdikan Menoreh untuk berhati-hati. Masih ada kelompok-kelompok yang mendendam dan masih berniat menimbulkan keresahan di Tanah Perdikan Menoreh. Selebihnya mereka telah merampas harta-benda dengari kekerasan. Bahkan pembunuhan.

Ketika Glagah Putih dan Sabungsan kembali ke Tanah Perdikan, maka para pengawal yang terbunuh itu telah siap untuk dimakamkan. Demikian pula para korban pembunuhan dan perampokan di Nambangan

Tetapi Ki Gede minta, agar ada selisih waktu saat-saat pemberangkatan para korban itu ke makam, agar Ki Gede dan para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh dapat menghadiri ke-berangkatan para korban ke makam,. Demikian pemakaman itu selesai, maka Glagah Putihpun telah menghadap Ki Gede bersama Sabungsari. Mereka telah melaporkan usaha mereka untuk menelurusi orang-orang berkuda itu sampai ke Kademangan Pucangtelu.

“ Kami telah bertemu dengan Ki Bekel Sambisari, sebuah padukuhan di ujung kademangan Pucangtelu.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Tetapi dari sorot mata Ki Gede sudah nampak keragu-raguan bahwa Glagah Putih dan Sabungsari akan berhasil.

“Tetapi agaknya Ki Bekel Sambisari tidak membantu. “ Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Hubungan kami dengan kademangan Pucungtelu memang agak kurang baik, meskipun aku berusaha untuk melakukan pendekatan-pendekatan. Aku sudah mengalah ketika terjadi perselisihan perbatasan. Karena yang mereka inginkan adalah beberapa bahu tanah kosong, maka tanah itu aku relakan. Tetapi jika mereka menghendaki sebuah padukuhan yang berpenghuni atau tanah garapan, maka aku tentu berkeberatan sekali. Bahkan aku akan mempertahankannya. “

Glagah Puuh dan Sabungsari mengangguk-angguk. Sementara Ki Gedepun kemudian bertanya kepada keduanya “ Bagaimana pendapat kalian tentang para perampok itu ? “

“ Nampaknya mereka memang berada di kademangan Pucangtelu. “ Jawab Glagah Putih.

“ Tetapi tentu tidak sepengetahuan Ki Demang. Betapapun pernah terjadi perselisihan dengan Tanah Perdikan ini, tetapi menurut pendapatku, Ki Demang tidak akan berbuat selicik itu. Bekerja Sama dengan perampok dan pembunuh untuk membuat Tanah Perdikan ini menjadi resah. “

“Tetapi seharusnya Ki Bekel Sambisari tidak berkeberatan untuk mengijinkan kami menelusuri jejak itu jika Ki Bekel memang tidak ingin melindungi para perampok.”

“Mungkin karena harga diri “jawab Ki Gede”Ki Bekel tidak ingin dianggap tidak mampu untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi di daerahnya. Tetapi mungkin juga kebijaksanaan Ki Bekel berbeda dengan kebijaksanaan Ki Demang Pucangtelu. “

“ Tetapi bukankah tanggung-jawab tertinggi ada pada Ki Demang Pucangtelu ?”

“ Ya. Tetapi mungkin saja Ki Bekel telah melakukan penyimpangan dari kebijaksanaan yang digariskan oleh ki Demang.

“Jika demikian, apakah sebaiknya kami datang menghadap Ki Demang?”

“Nanti dulu: Glagah Putih. Jangan tergesa-gesa. Aku justru ingin meyakinkan lebih dahulu. Apakah para perampok dan pembunuh itu memang ada di sana. “

Glagah Putih dan Sabungsari tidak menjawab. Tetapi keduanya menunggu Ki Gede berkata selanjutnya “ Aku akan mengirim petugas sandi ke padukuhan Sambisari dan mungkin padukuhan-padukuhan lain di lingkungan kademangan Pucangtelu. itu. Jika kita sudah tahu pasti hasilnya, maka kita akan mengambil langkah-langkah selanjurnya“

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya”Ya, Ki, Gede. Aku akan menunggu perintah selanjurnya “

“ Yang penting, kita harus berhati-hati. Peristiwa seperti,, yang terjadi di Nambangan itu tidak boleh terulang. Demikian pula gugurnya beberapa pengawal menghadapi para perampok dan pembunuh itu.”

Peristiwa itu telah membangkitkan kembali kewaspadaan bagi rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Bukan saja para pengawalnya, tetapi setiap orang merasa wajib untuk bersiap sepenuhnya.

Sementara itu, Ki Gede sudah memerintahkan beberapa orang petugas sandi untuk mengamati keadaan. Mencari keterangan tentang para perampok dan pembunuh di Kademangan Pucangtelu.

Dengan berbagai macam cara para petugas sandi telah menebar di Kademangan Pucangtelu. Ada yang berjualan di pasar. Ada yang membawa jala menyusuri sungai

yang melintasi kademangan Pucangtelu. Tetapi ada yang berada di kademangan iru dengan diam-diam tanpa diketahui oleh orang Pucangtelu.

Namun akhirnya, dari berbagai macam pertanda dan isyarat, maka para petugas sandi itu berkesimpulan, bahwa para perampok itu bersarang di sebuah pategalan di Sambisari. Nampaknya kehadiran mereka di pategalan itu sudah setahu dan seijin Ki Bekel.

Meskipun demikian, masih ada yang diragukan oleh para petugas sandi. Jumlah mereka yang berada di pategalan itu tidak terlalu banyak. Hanya sekelompok kecil orang-orang berkuda.

Ketika hal itu dilaporkan kepada Ki Gede Menoreh, maka Ki Gedepun membicarakannya dengan beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan. Diantara mereka diminta pula hadir Ki Lurah Agung Sedayu.

Ketika laporan itu disampaikan dalam pertemuan itu, maka Agung Sedayupun berkata ”Tentu hanya sebagian dari anggauta gerombolan itu yang berada di pategalan itu. Yang lain berada di-sarang mereka. Mungkin sarang mereka berada di tempat yang jauh, sehingga mereka memerlukan semacam landasan untuk menggapai Tanah Perdikan Menoreh. Agaknya para pemimpin gerombolan itu sudah mengetahui bahwa hubungan antara Kademangan Pucangtelu dengan Tanah Perdikan ini kurang baik Merekapun memanfaatkan untuk kepentingan mereka. “

“ Tetapi seperti yang pernah aku katakan, bahwa Ki Demang Pucangtelu tidak akan berbuat selicik itu. “

“ Jika demikian, agaknya Ki Bekel Sambisarilah yang telah melakukannya tanpa setahu Ki Demang Pucangtelu. “

”Mungkin sekali Ki Lurah “ Ki Gede mengangguk-angguk “jika demikian, maka aku sependapat bahwa kita akan mengirimkan utusan untuk menghadap Ki Demang Pucangtelu “

“ Aku sependapat, Ki Gede. Kita selesaikan persoalan ini dengan cara yang lebih baik daripada mempergunakan kekerasan.

“ Jika demikian, kita akan menunjuk utusan yang akan menghadap Ki Demang di Pucangtelu. “

“ Glagah Putih tentu bersedia, Ki Gede. Jika Ki Gede tidak berkeberatan, biarlah Sabungsari menemaninya. “

“Bagus. Jika mereka bersedia, aku akan sangat berterima kasih.”

“Namun sebelum Glagah Putih dan Sabungsari menjawab, Prastawapun menyahut ”Aku bersedia pergi ke Pucangtelu, paman.”

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata dengan nada berat “Terima kasih atas kesediaanmu, Prastawa. Tetapi kau masih harus menjaga tubuhmu yang baru tumbuh untuk mendapatkan kekuatanmu seperti sedia-kala. Karena itu, biarlah pada kesempatan lain, kaulah yang akan melakukannya.”

“Tetapi aku sudah pulih paman. “

“ Kau harus menurut petunjuk para tabib yang mengobatimu, Prastawa. Agar kau benar-benar pulih seperti sedia kala,

Prastawa tidak membantah. Ketika ia berpaling kepada ayahnya, maka Ki Argajayapun berkata ”Dengarlah pendapat pamanmu, Prastawa. Pada kesempatan lain, jika

keadaanmu sudah benar-benar pulih kembali, maka kaupun akan mendapat kesempatan. “

“ Tetapi tugas ini menarik sekali, ayah. Dengan tugas ini aku dapat bertemu dan berbicara langsung dengan Ki Demang Pucangtelu. Apa sebenarnya yang dikehendakinya dengan sikapnya yang tidak bersahabat itu. Sementara itu kademangan-kademangan yang lain diseputar Tanah Perdikan ini bersikap baik terhadap kita. Jika dalam perang yang terjadi beberapa saat yang lalu mereka tidak dapat membantu, itu dapat kita mengerti. Tetapi sikap mereka jauh berbeda dengan sikap kademangan Pucangtelu.

“ Sudahlah “ berkata Ki Gede “ kita harus selalu mengadakan pendekatan agar hubungan kita pada suatu saat menjadi lebih baik. Aku minta Glagah dan Sabungsari juga berusaha mengadakan pendekatan dengan Ki Demang. Bukan sebaliknya. “

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Sementara Agung Sedayupun berkata “ Satu peringatan buat Glagah Putih dan Sabungsari. Kedatangan kalian di kademangan Pucangtelu tidak untuk menghukum mereka. Tetapi mencari penyelesaian yang terbaik.'“

Glagah Putih dan Sabungsari mengangguk-angguk.

“ Nah, kapan kalian akan berangkat? “ bertanya ki Gede kemudian.

“ Semakin cepat semakin baik”sahut Glagah Putih

“ Jika demikian, besok kita berangkat “ berkata Sabungsari.

“Ya. Besok kita akan berangkat “sedesis Glagah Putih

“ Baiklah “ berkata Ki Gede “ besok kalian akan berangkat menghadap Ki Demang. Sebaiknya kalian mengambil jalan lain. Jangan lewat padukuhan Sambisari. Kalian tentu akan dihentikan dan perjalanan kalian akan dihambat.

”Ya, Ki Gede “ sahut Glagah Putih “ besok kami akan mengambil jalan lain. Meskipun sedikit melingkar, tetapi kami dapat menghindari padukuhan Sambisari. “

”Kalian dapat minta pertanggung-jawaban atas kehadiran orang-orang berkuda di kademangan Pucangtelu, karena Pucangtelu, khususnya padukuhan Sambisari telah menjadi landasan sekelompok orang untuk membuat kerusuhan di Tanah Perdikan Menoreh. “

“Kami akan melakukannya, Ki Gede. “

“ Tetapi kalian harus selalu ingat pesat Ki Lurah, bahwa kalian tidak akan datang untuk menghukum, tetapi kalian datang untuk mencari penyelesaian yang terbaik. “

“ Ya, Ki Gede. Kami akan berusaha berbuat yang terbaik.”

Malam itu, di rumah Agung Sedayu masih memberikan beberapa pesan kepada Glagah Putih dan Sabungsari. Terutama kepada Glagah Putih, agar tidak sekedar menuruti kata hatinya saja.

Dengan nada berat Agung Sedayu berkata “ Usahakan agar kau dapat menangkap ikannya tanpa mengeruhkan airnya, Glagah Putih. “

“ Ya, kakang.”

“ Jangan kau turuti darah mudamu. Kau harus mendengarkan pendapat Sabungsari. “

“ Ya, kakang.”

“ Nah, sekarang kau dapat beristirahat. Besok kau dapat berangkat pagi-pagi sekali “

Kepada Sabungsari, Agung Sedayupun berpesan ”Aku harap kau dapat mengekang Glagah Putih jika darahnya mulai menjadi panas. “

Sabungsari tersenyum. Katanya ”Aku akan mencobanya. Tetapi Glagah Putih sudah menjadi semakin mengendap. Ia masih dapat menahan diri ketika ia bertemu dan berbicara dengan Ki Bekel di Sambisari.”

Agung Sedayupun tersenyum. Tetapi katanya kemudian “ Mungkin waktu itu hatinya sedang terang. Tetapi pada saat lain, Glagah Putih memerlukan kendali yarig lebih keras. “

Sabungsari tertawa Glagah Putihpun tertawa pula.

Demikianlah, menjelang fajar dikeesokan harinya, Glagah Putih dan Sabungsari sudah bersiap-siap. Kuda-kuda merekapun sudah siap pula. Karena itu* ketika matahari terbit, keduanya sudah menuntun kuda mereka di halaman.

Seisi rumah itupun mengantar mereka sampai di tangga pendapa Bahkan Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulan melepaskan mereka di regol halaman.

Ki Jayaraga melepas Glagah Putih dengan berbagai macam pesan pula, agar Glagah Putih tidak sekedar mengikuti arus perasaannya tanpa pertimbangan nalarnya ,

“ Jaga sikap anak itu, ngger “ pesan Ki Jayaraga kepada Sabungsari.

Sabungsari tersenyum sambil mengangguk hormat-” Aku akan berusaha Ki Jayaraga “

Ki Wijil, Nyi Wijil dan Sayoga yang masih berada di rumah itu berdiri berjajar di tangga pendapa Sementara Rara Wulan yang berdiri di regol berdesis ”Berhati-hatilah kakang. “

Glagah Putih tersenyum. Katanya “ Aku akan berhati-hati, Rara “

Ketika matahari mulai naik, maka kedua ekor kuda itu sudah berlari di bulak panjang. Sinar matahari yang cerah terasa menghangatkan badan mereka Angin masih terasa dingin. Embunpun masih menitik dari dedaunan yang diayunkan oleh angin lembut

Kicau burung liar terdengar bersahut-sahutan, seakan-akan saling memamerkan warna suara masing-masing. Ada yang melengking tinggi, ada yang berlagu lembut. Ada yang mencicit seperti jerit anak-anak nakal yang berlari-lari di pematang/

Kuda Glagah Putih dan Sabungsaripun berlari-lari terus menyusuri jalan bulak yang panjang, diantara kotak-kotak sawah yang terbentang luas.

Meskipun keduanya menempuh jalan yang pernah dilewatinya, tetapi keduanya berusaha menghindari padukuhan Sambisari, sehingga keduanya harus menempuh jalan yang agak melingkar.

Kademangan Pucangtelu bukan kademangan yang sepi. Karena itu, maka tidak banyak orang yang memperhatikan Glagah Putih dan Sabungsari. Selain mereka berdua, sekali-sekali lewat pula orang-orang berkuda di jalan-jalan induk kademangan Pucangtelu, Glagah Putih dan Sabungsari telah memperlambat' kuda mereka. Dimuka gerbang padukuhan induk, keduanya berhenti sejenak. Beberapa orang yang lewat sempat memperhatikan keduanya sejenak. Namun demikian merekapun melanjutkan langkah mereka.

Glagah Putih dan Sabungsaripun saling berpandangan sejenak. Namun kemudian merekapun telah menggerakkan kendali kuda mereka.

Kuda merekapun kemudian berlari-lari kecil memasuki padukuhan induk kademangan Pucangtelu.

“ Mudah-mudahan Ki Demang ada di rumah “ desis Glagah Putih.

“Kau pernah mengenal Ki Demang? “

“ Aku pernah melihatnya. Aku tidak tahu apakah Ki Demang mengenal aku atau tidak. “

Sabungsari mengangguk-angguk kecil. Katanya “ Mudah-mudahan Ki Demang dapat mengenalimu, sehingga pembicaraan kita menjadi lancar.”

“ Mudah-mudahan “- desis Glagah Putih.

Beberapa saat kemudian mereka telah melewati banjar kademangan Pucangtelu. Kemudian mereka terus mengikuti jalan itu.

“ Kau pernah pergi ke rumah Ki Demang? “

“Belum. Tetapi bukankah Ki Gede memberi ancar-ancar. “

“Ki Gede pernah pergi ke rumah Ki Demang ?”

“Pernah, sebagaimana Ki Demang juga pernah pergi ke rumah

Ki Gede ketika mereka mempersoalkan tanah yang menjadi sengketa

itu,”

“ Bagaimana menurut pendapatmu sikap Ki Demang terhadap Tanah Perdikan Menoreh?”

“Aku sependapat dengan Ki Gede, bahwa Ki Demang tidak akan mendendam Tanah Perdikan dengan cara yang licik itu. “

Sabungsaripun mengangguk-angguk kecil.

Sementara itu, keduanyapun telah sampai di muka regol halaman rumah Ki Demang Pucangtelu.

Glagah Putih dan Sabungsaripun segera turun dari kuda mereka. Meskipun dengan agak ragu, keduanyapun menuntun kuda mereka memasuki halaman Ki Demang Pucangtelu.

Seorang yang sedang membersihkan halaman Ki Demangpun menemuinya. Setelah mengangguk hormat, maka orang itupun bertanya ”Apakah keperluan Ki Sanak berdua?”

“Apakah Ki Demang ada di rumah? Kami ingin menghadap. “

”Ki Sanak berdua datang dari mana? Aku kira kalian berdua bukan orang kademangan ini”

“Kami memang bukan orang kademangan ini, Ki Sanak. “

“ Ki Sanak berdua dari mana?”

“ Kami orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.”

Orang itu mengeratkan dahinya Wajahnya segera berubah. Tetapi ia masih tetap bertanya dengan nada yang sama ”Apakah kalian utusan Ki Gede Menoreh untuk bertemu dengan Ki Demang? “

Glagah Putih memang ragu-ragu untuk menjawab. Tetapi akhirnya iapun mengangguk. Katanya ”Ya kami adalah utusan Ki Gede untuk bertemu dan berbicara dengan Ki Demang. “

“Silahkan. Naiklah. Dan duduklah di pringgitan. Aku akan memberitahukan kepada Ki Demang. Untunglah bahwa Ki Demang belum berangkat “

“Apakah Ki Demang akan pergi?”

“ Ya. Ki Demang akan pergi ke padukuhan sebelah. Ada persoalan yang harus diselesaikan. Ki Demang tinggal menunggu kedatangan Ki Jagabaya yang akan pergi bersama-sama “

“Jadi Ki Jagabaya akan singgah dirumah ini? “

“ Ya “

“ Kebetulan sekali. Mudah-mudahan kami dapat berbicara dengan Ki Demang dan Ki Jagabaya”.

“ Tergantung sekali kepada Ki Demang “ jawab orang itu “ mungkin Ki Demang belum dapat berbicara dengan kaiian hari ini karena Ki Demang harus segera pergi bersama Ki Jagabaya “

Dahi Glagah Putih berkerut. Ketika ia berpaling kepada Sabungsari, maka Sabungsari itupun berdesis “ Kita mohon waktu kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya “

“Baiklah. Silahkan naik dan duduk di pringgitan. Biarlah aku beritahukan kedatangan Ki Sanak berdua kepada Ki Demang. “

Glagah Putih dan Sabungsaripun segera naik ke pendapa dan duduk di pringgitan, sementara orang yang menerimanya itu segera masuk ke longkangan lewat pintu belakang.

”Baik, Ki Sanak-jawab Glagah Putih dan Sabungsan hampir bersamaan.

Orang itupun segera masuk kembali ke ruang dalam. Sementara Glagah Pudh'dan Sabungsari duduk di pringgitan.

Sambil menunggu mereka sempat memperhatikan rumah Ki Demang yang termasuk besar dan buatannya sangat bagus. Saka guru serta uleng dialasnya berukir lembut Bahkan disungging dengan warna cerah. Gebyok yang membatasi pringgitan dan ruang dalam pun dibuat dari kayu nangka yang sudah sangat tua sehingga seakan-akan berminyak, dihiasi pula dengan ukiran yang rumit

“ Ki Demang tentu mendatangkan juru ukir dari tempat lain “ berkata Sabungsari ”aku meragukan, apakah di kademangan ini ada juru ukir dan juru sungging yang demikian baiknya. “

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya ”Ya Ki Gede juga memanggil juru ukir dan juru sungging dari Mataram ketika membuat rumahnya.”

“ Apakah kau sudah berada di Tanah Perdikan ketika itu? “

“ Belum. Menurut kata orang. Tetapi rumah Ki Gede itu termasuk baru. Meskipun baru, tetapi umurnya sudah cukup tua. Jika rumah itu disebut baru, maksudnya lebih muda dari banjar padukuhan. “

Sabungsari mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putihpun berkata ” semuanya itu aku dengar dari orang lain. “

Sabungsari tersenyum.

Tetapi pembicaraan merekapun terhenti. Pintu pringgitan itupun terbuka. Seorang yang bertubuh tinggi tegap dan berkumis lebat keluar dari ruang dalam. Pakaiannya yang baik serta caranya mengenakan pakaian itu menunjukkan, bahwa orang itu adalah orang yang tertib. Dipunggungnya terselip sebilah keris di dalam wrangkanya dengan pendok emas. Timangnya yang sekali-sekali mengintip dari balik bajunya juga terbuat dari mas, bahkan dengan tretes permata.

Glagah Putih dan Sabungsaripun segera bangkit berdiri sambil mengangguk hormat

“ Silahkan duduk” berkata orang itu dengan suara berat. Glagah Putih dan Sabungsaripun segera duduk kembali. Sementara

Glagah Putih dan Sabungsaripun segera duduk kembali. Sementara Glagah Putih berdesis ”Itulah Ki Demang. “

Sabungsari tidak menjawab. Hanya kepalanya sajalah yang mengangguk-angguk mengiakan.

Ki Demang yang kemudian duduk bersama Glagah Putih dan Sabungsari itupun kemudian bertanya ”Aku dengar kalian adalah utusan Ki Gede Menoreh. “

“Ya, Ki Demang”Jawab Glagah Putih

“Siapakah nama kalian? “ bertanya Ki Demang pula.

Glagah Putihlah yang menjawab “ Namaku Glagah Putih. Sedangkan saudaraku ini bernama Sabungsari.

Ki Demang mengangguk-angguk. Sekali-sekali tangannya memutar ujung kumisnya yang lebat

“Kalian bawa pesan Ki Gede?”

"“Ya, Ki Demang”

“ Apa pesannya”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ternyata pertanyaan Ki Demang itu langsung ke persoalannya.

Dengan hati-hati Glagali Putihpun menjawab “ Ki Demang. Ki Gede menyampaikan salam buat Ki Demang dan seluruh rakyat kademangan Pucangtelu.”

“Terima kasih” jawab Ki Demang pendek.

“ Kemudian, Ki Gede berpesan agar kerja sama antara Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Pucangtelu dapat ditingkatkan.”

“ Jika kita masing-masing berkemauan baik, tentu hubungan kita akan menjadi semakin baik pula.”

“Terima kasih Ki Demang”desis Glagah Putih.

“ Tentu masih ada yang lain. Justru persoalan yang paling penting yang kau bawa kepadaku” berkata Ki Demang.

Glagah Putih menarik nafas. Sementara Sabungsari menjadi semakin menyadari, kenapa Ki Gede berpesan dengan bersungguh-sungguh agar ia dapat mengendalikan Glagah Putih. Agaknya Ki Demang memang seorang yang keras dan kata-katanyapun cukup tajam.

Glagah Putih kemudian tidak melingkar-lingkar lagi. Iapun langsung sampai kepada persoalan yang terpenting yang dibawanya ke Pucangtelu.

“Ki Demang” berkata Glagah Putih ”aku mohon maaf, bahwa aku harus memberikan pengantar lebih dahulu sebelum aku sampai kepada pesan pokok Ki Gede.”

“ Apa maksudmu ?”

“Pesan yang akan aku sampaikan itu bukannya sekedar sebuah gagasan. Tetapi akibat dari satu kejadian.”

“ Katakan” Ki Demang mengerutkan dahinya.

Glagah Putihpun kemudian telah menceritakan pertempuran yang terjadi di Tanah Perdikan. Dengan nada dalam Glagah Putih pun berdesis “ Hal ini tentu sudah Ki Demang ketahui.”

“ Ya Aku tahu “ sahut Ki Demang.

Selanjurnya, Glagah Putihpun menceritakan sekelompok orang yang mendendam. Namun juga dilandasi oleh kerja mereka sehari-hari sebelum mereka bergabung dengan Ki Saba Lintang.

“ Karena itu, maka merekapun datang ke Tanah Perdikan untuk merampok dan membunuh, Ki Demang.”

” Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi tanggapannya terasa agak panas ditelinga Glagah Putih dan bahkan juga ditelinga Sabungsari “ Lalu apa hubungannya dengan kademangan Pucangtelu?”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam; sementara Sabungsari terbatuk kecil.

Glagah Putih sempat berpaling kearah Sabungsari. Ia masih selalu sadar, bahwa Sabungsari mendapat pesan mewanti-wanti agar mengendalikannya..

“Ki Demang “ Glagah Putih masih tetap berhati-hati “ Ketika terjadi perampokan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dirampok di Tanah Perdikan Menoreh, kemudian kematian beberapa orang pengawal yang dibunuh oleh sekelompok perampok yang menjumpai para pengawal yang sedang meronda, kami telah berusaha melacak jejak para perampok berkuda itu.”

“Mereka memasuki Kademangan ini ? Begitu ?”

Glagah Putih memandang Ki Demang sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk hormat sambil berdesis “ Ya, Ki Demang.”

“ Jadi Ki Gede Menoreh menuduh, bahwa para perampok dan pembunuh itu adalah orang-orang kami ?”

“Sama sekali tidak, Ki Demang.”

“Jadi bagaimana ?”

“ Mereka memasuki kademangan ini tanpa setahu Ki Demang bahwa mereka telah mencemarkan nama baik kademangan ini, Karena itu, kami datang menemui Ki Demang.”

“ Kalian ingin kami menangkap para perampok itu ?” wajah Ki Demang menjadi tegang ”maaf. Katakan kepada Ki Gede bahwa kami tidak akan mengorbankan nyawa anak-anak kami untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang bukan persoalan kami.”

“Tidak. Tidak begitu, Ki Demang.”

“Jadi bagaimana?”

” Kami hanya ingin mendapatkan ijin untuk memburu perampok-perampok yang bahkan telah membunuh di kademangan karni. ,

“ Kalian ingin kami membiarkan kekuatan asing berkeliaran di kademangan ini? Saling membenci, mendendam dan bahkan saling membunuh ?”

“ Kami akan mencoba menghindarinya, ,Ki Demang. Kemudian kami akan membawa mereka ke Tanah Perdikan Menoreh untuk diadili.”

“ Glagah Putih “ berkata Ki Demang “ kademangan ini bukan sarang perampok dan pembunuh. Kami juga tidak membuat kademangan kami menjadi padang pembantaian. Kami juga tidak ingin rakyat kami yang hidup dalam damai ini akan terguncang. Bahkan akan menjadi kesempatan yahg buruk karena anak-anak kami akan melihat darah dan mayat yang berserakan.”

Wajah Glagah Putih menjadi tegang. Justru untuk beberapa saat ia terdiam.

Sabungsari mengerti, bahwa Glagah Putih sedang berusaha mengatur perasaannya yang bergejolak. Karena itu, Sabungsarilah yang kemudian berkata dengan sareh “ KI Demang. Jika demikian, kami ingin mengajukan permohonan kepada Ki Demang. Kami mohon Ki Demang tidak memberikan tempat kepada para perampok dan pembunuh itu tinggal di kademangan ini.”

Wajah Ki Demang menjadi merah. Dipandanginya Sabungsari dengan tajamnya. Dengan nada tinggi Ki Demang itu berkata “ Kau jangan menuduh kami berbuat kejahatan dengan melindungi perampok dan pembunuh. Tuduhan itu sangat menyakitkan hati.”

“ Kami tahu, bahwa Ki Demang memang tidak berniat berbuat demikian. Bahkan barangkali Ki Demang-tidak mengetahui bahwa ada sekelompok perampok dan pembunuh yang bersembunyi di kademangan ini.”

“ Berkatalah dengan jelas. Jangan melingkar-lingkar seperti itu “ bentak Ki Demang.

“ Kami hanya ingin berbicara dengan hati-hati agar tidak menyinggung perasaan Ki Demang. Dengan berhati-hatipun kami ternyata sudah menyakiti perasaan Ki Demang.”

“ Katakan yang ingin kau katakan.”

“ Ki Demang” berkata Sabungsari kemudian ”perampok dan pembunuh yang kami cari itu bersembunyi di padukuhan Sambisari. Kami tidak tahu, apakah Ki Bekel Sambisari sudah tahu atau belum. Ketika kami melacak jejak kaki kuda para perampok itu kami dapatkan jejak kaki kuda itu masuk ke padukuhan Sambisari.”

“ Apakah itu sudah cukup bagi kalian untuk melontarkan tuduhan bahwa para perampok dan pembunuh itu berada di Sambisari ? Mungkin mereka hanya lewat dan disisi lain keluar lagi dari padukuhan itu, bahkan keluar dari kademangan ini.”

“ Waktu itu kami sudah menghadap Ki Bekel di Sambisari. Kami ingin menelusuri jejak itu lebih jauh. Mungkin jejak itu menunjukkan bahwa para perampok dan pembunuh itu hanya melintas saja di padukuhan Sambisari tanpa diketahui oleh para bebahu padukuhan. Tetap Ki Bekel tidak mengijinkan kami. Sementara itu menurut penyelidikan kami kemudian, para perampok dan pembunuh itu berada di sebuah pategalan tandus dan terlindung di dalam lingkungan padukuhan Sambisari.”

Ki. Demang beringsut setapak. Wajahnya terasa panas. Giginya terkatub rapat-rapat

Dengan suara bergetar menahan gejolak perasaannya, Ki Demang itupun berkata “ Kau jangan memfitnah.. Jika Tanah Perdikan ingin menyerang kademangan ini dan merebut tanah kami, Ki Gede tidak usah membuat alasan seperti itu. Aku tahu, Tanah Perdikan mempunyai kekuatan yang sangat besar. Jauh dari cukup untuk menghancurkan kademangan ini. Tetapi jangan dikira bahwa kami akan menyerahkan leher kami begitu saja Kami dapat berhubungan dengan kademangan-kademangan diseputar Tanah Perdikan. Mereka tentu akan membantu kami, karena mereka menyadari, bahwa pada suatu saat, akan datang giliran mereka diterkam oleh ketamakan Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Kamipun akan mengirimkan utusan ke

Mataram untuk memberikah laporan berapa jahatnya Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang mempunyai kekuatan yang besar itu.”

Jantung Glagah Putih rasa-rasanya bagaikan membara. Namun Sabungsari masih tetap mengekang diri. Katanya “. Ki Demang. Memang akan mudah sekali terjadi salah paham. Tetapi aku mohon Ki Demang memerintahkan dua tiga orang petugas yang dapat dipercaya untuk dengan diam-diam melihat keadaan dipadukuhan Sambisari. Ki Demang tentu akan menemukan sarang perampok itu. Tentu saja tidak semua kekuatan gerombolan itu berada di padukuhan Sambisari. Yang berada di Sambisari itu tentu hanya sebagian saja dari kekuatan mereka seutuhnya.”

“Tidak perlu “ berkata Ki Demang “jika hal seperti itu terjadi, Ki Bekel tentu sudah memberikan laporan kepadaku”

“Tetapi bukankah lebih baik Ki Demang langsung mengamati lapangan, meskipun tidak harus Ki Demang sendiri yang melakukannya”

“ Jika aku mengirimkan kepercayaanku untuk melihat keadaan, maka aku tentu akan mengirimkan Ki Bekel Sambisari. Jika aku memerintahkan orang lain, berarti aku tidak percaya lagi kepada Ki Bekel. Jika seorang Demang tidak lagi mempunyai kepercayaan terhadap seorang Bekel di lingkungannya lalu siapa lagi yang pantas dipercaya ?”

“ Apakah itu berarti bahwa seorang bebahu tidak akan pernah terkena salah ?” bertanya Sabungsari.

Wajah Ki Demang menjadi semakin tegang. Katanya “ Aku tidak dapat menerima permintaanmu. Kembalilah. Katakan kepada Ki Gede, bahwa kami, kademangan Pucangtelu akan tetap mempertahankan kewibawaan dan kewenangan kami atas daerah kami sendiri. Sebaiknya Ki Gede meningkatkan kewaspadaan di Tanah Perdikan sendiri. Darimanapun asalnya, jika Tanah Perdikan tetap waspada, maka tidak akan terjadi perampokan dan pembunuhan itu.”

“ Kami akan kembali dan melaporkannya kepada Ki Gede. Tetapi aku mohon Ki Demang melihat kebenaran dari peristiwa yang pernah terjadi serta kenyataan yang ada di padukuhan Sambisari.

“ Kau tidak berwenang untuk menggurui aku.”

“ Baiklah. Seperti Ki Demang, maka Tanah Perdikanpun akan membuat laporan ke Mataram. Mungkin Mataram dapat membuat satu kebijaksanaan untuk menengahi persoalan kita”

Tetapi Ki Demang itupun menyahut-Kenapa kau sebut-sebut seolah-olah kalian adalah orang-orang yang setia kepada Mataram dan berbuat apa saja atas namanya ?”

“Kami memang bagian dari Mataram. Apakah Ki Demang tidak percaya, bahwa perang yang baru saja terjadi di Tanah Perdikan itu kami lakukan atas-nama Mataram? Apakah Ki Demang juga tidak percaya bahwa apa yang kami lakukan sekarang juga atas nama Mataram?”

“Kalian adalah orang-orang yang berani tetapi licik. Kalian memanfaatkan nama Mataram untuk menakut-nakuti kami. “

“:Terserah kepada Ki Demang. Percaya atau tidak percaya” geram Glagah Putih yang sudah hampir kehabisan kesabarannya

“Pergilah. Semakin lama kalian "disini membuat mataku pedih dan membuat telingaku panas. Jangan bermimpi bahwa kau berhasil mengelabuhi aku. “

“Kami akan pergi Sudah aku katakan, bahwa kami akan kembali dan membuat laporan kepada Mataram. Karena aku memang bagian dari kekuasaan Mataram itu” berkata Sabungsari kemudian. Suaranya memang masih terkendali Tetapi tekanannya terasa berat menekan jantung Ki Demang.

“ Aku dapat menunjukkan kepadamu, Ki Demang, bahwa aku adalah salah seorang prajurit Mataram yang bertugas.”

Wajah Ki Demang itupun menjadi tegang, sementara Sabungsari bangkit berdiri sambil menyingkap bajunya, sehingga nampak timang ikat pinggangnya Memang bukan terbuat dari emas seperti timang Ki Demang. Tetapi timang yang sejak semula tertutup oleh ujung bajunya itu adalah timang pertanda keprajuritan yang sengaja dipakai oleh Sabungsari, karena sejak semula ia sudah memperhitungkan kemungkinan seperti itu, sebagaimana sikap Ki Bekel Sambisari.

Namun Ki Demang itu masih juga bertanya ”Kau dapatkan benda itu darimana? Kau bunuh prajurit Mataram dan kau curi timang pertanda keprajuritannya?”

Namun Sabungsari itupun menjawab ”Apakah aku harus datang dengan membawa prajurit segelar sepapan? Ingat Ki Demang. Jika kami kehendaki, kami akan datang tanpa minta ijin lebih dahulu dan Ki Demang. Tugasku adalah memburu para pemberontak itu kemanapun mereka pergi.”

Ki Demang yang juga bangkit berdiri itu menjadi termangu-mangu. Sementara Glagah Putihpun berkata “ Kau tentu pernah mendengar bahwa sepasukan prajurit dari Pasukan Khusus Mataram berada di Tanah Perdikan Menoreh. Nah, buatlah laporan kepada Mataram. Mataram tentu akan mempertimbangkan berulang kali, apakah laporanmu dapat dipercaya” berkata Glagah Putih yang juga sudah berdiri pula “jika laporanmu bertentangan dengan laporan kami, maka laporan kalian tidak akan berharga sama sekali dimata pemimpin di Mataram. “

Wajah Ki Demang menjadi semakin tegang.

Sementara itu Glagah Putih berkata selanjurnya “ Kami sudah mencoba datang menemuimu, Ki Demang. Kami sudah berbicara dengan baik melalui jalur yang seharusnya. Tetapi kau sama sekali tidak membantu kami. “

“Tunggu” desis Ki Demang.

“Kami akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh dan bertemu dengan Ki Gede. Aku minta kau panggil Ki Bekel. Perintahkan Ki Bekel berbicara dengan jujur. Kemudian, aku tunggu keterangan Ki Demang selama tiga hari. Jika dalam tiga hari tidak ada keterangan apa-apa dari Ki Demang, maka atas nama Mataram, kami akan bertindak langsung. Kami akan memasuki wilayah Kademangan ini untuk menangkap para perampok dan pembunuh yang telah melakukan pembunuhan bukan saja atas para pengawal di Tanah Perdikan Menoreh, tetapi juga orang-orang yang tidak bersalah dan tidak, berdaya. “

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Glagah Putih dan Sabungsari telah beringsut dari tempatnya. Dengan pendek Glagah Putih berkata ”Kami minta diri.”

Ki Demang berdiri termangu-mangu ketika ia melihat Glagah Putih dan Sabungsari menuntun kudanya keluar regol halaman. Bagaimanapun juga keduanya masih mengetrapkan unggah-ungguh dengan tidak naik ke atas kudanya di halaman rumah Ki Demang di Pucangtelu.

Di regol halaman mereka berpapasan dengan seorang yang bertubuh sedang tetapi nampak kokoh. Wajah yang keras membayangkan kekerasan hatinya

Orang itu berhenti sejenak di regol halaman sambil berkata “ Apakah kalian baru saja menghadap Ki Demang? “

“Ya “jawab Glagah Putih.

“Kalian bukan orang Kademangan ini?”

“ Bukan “jawab Glagah Putih pendek “ kami orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.”

“Untuk apa kalian datang kemari?”

“Kami sudah berbicara panjang dengan Ki Demang. Ki Demang tentu tidak akan berkeberatan untuk menjelaskan. Apakah kau Jagabaya di Kademangan ini?” bertanya Glagah Putih kemudian.

Ki Jagabaya itu mengerutkan dahinya Yang bertanya kepadanya adalah seorang yang masih sangat muda

Karena itu, maka Jagabaya itu rasa-rasanya segan untuk menjawabnya Bahkan Ki Jagabaya itu justru bertanya ”Siapakah kalian berdua dan apakah keperluan kalian ?”

“ Sudah aku katakan, kami sudah berbicara panjang dengan Ki Demang. Bertanyalah kepada Ki Demang.”

Tetapi Ki Jagabaya yang tersinggung itu membentak “ Katakan kepadaku, kau dengar ?”

Glagah Putih yang sudah terlalu lama menahan diri tiba-tiba saja membentak pula ”Tidak. Kau tidak berhak memaksa aku berbicara.”

Ki Jagabayapun menjadi marah. Sementara Glagah Putih telah melepaskan kendali kudanya begitu saja

Namun terdengar suara Ki Demang yang berat ”Ki Jagabaya Kemarilah. Biarkan mereka pergi.”

Wajah Ki Jagabaya menjadi panas. Dengan geram ia berkata “ Untunglah bahwa Ki Demang berbaik hati kepadamu. Jika tidak, maka kau akan aku lumatkan disini. Kau adalah contoh anak-anak yang tidak tahu unggah-ungguh.”

Kemarahan Glagah Putih yang menggelegak itu sulit untuk ditahannya Dengan lantang ia berkata ”Katakan kepada Demangmu. Ia tidak perlu berbaik hati kepadaku.”

Kata-kata itu memang menggetarkan jantung Ki Jagabaya Mulut anak itu memang terlalu lancang. Namun Ki Demang itu justru mengulanginya ”Ki Jagabaya. Biarlah mereka pergi.”

Ki Jagabaya menggeram sementara Sabungsari telah menggamit Glagah Putih sambil berdesis ”Marilah kita pergi.”

Betapa sulitnya untuk mengendapkan kemarahan didada Glagah Putih. Namun ketika ditatapnya wajah Sabungsari, maka Glagah Putihpun menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak melihat api yang menyala di mata Sabungsari. Pesan Agung Sedayupun seakan-akan terngiang di telinganya, agar Glagah Putih selalu mendengarkan pendapatnya.

Glagah Putihpun kemudian telah meraih kendali kudanya, sementara Ki Jagabayapun telah melangkah memasuki regol halaman rumah Ki Demang.

“Marilah. Kita tidak membawa wewenang untuk bertindak lebih jauh” berkata Sabungsari.

Glagah Putih mengangguk. Bahkan anak muda itulah yang kemudian lebih dahulu naik ke punggung kudanya.

“Jagabaya itu gila “ geram Glagah Putih.

“ Sudahlah Ia tidak menyadari, apa yang sedang terjadi. Iapun belum tahu pembicaraan kita dengan Ki Demang.”

Glagah Putih mengangguk. Sementara Sabungsaripun telah naik kepunggung kudanya pula.

Sejenak kemudian, keduanya telah melarikan kuda mereka meninggalkan padukuhan induk kademangan Pucangtelu.

Sementara itu, Sabungsaripun berkata “ Aku sengaja menunjukkan ciri keprajuritanku, untuk mencegah merambatnya perbedaan pendapat antara kita dan Ki Demang. Dengan melihat ciri keprajuritanku Ki Demang akan berusaha untuk mengekang diri. Meskipun mungkin ia tidak sepenuhnya percaya, tetapi setidak-tidaknya ia mulai berpikir untuk mengendalikan dirinya Akupun menjadi cemas, bahwa jika Ki Demang tidak mengendalikan dirinya kita akan kehabisan kesabaran.”

Glagah Putih mengangguk-angguk Ia dapat mengerti sikap yang diambil oleh Sabungsari. Jika kesabaran mereka sampai kebatas, apalagi dengan kedatangan Ki Jagabaya, mungkin persoalannya akan menjadi lain. Mungkin Glagah Putih dan bahkan Sabungsari dapat melupakan pesan yang diberikan oleh Ki Gede maupun oleh Agung Sedayu dan Ki Jayaraga.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah memacu kudanya Ketika mereka melingkari parjukuhan Sambisari untuk menghindari kemungkinan buruk yang lain, Sabungsari sempat tersenyum sendiri. Katanya” aku menjadi sangat haus. Ki Demang ilu agaknya pelit sekali. Kita sama sekali tidak disuguhi minurnan apalagi makanan.”

Glagah Putih sempat tersenyum pula. Katanya “ Besok, dalam tiga hari ini, jika Ki Demang datang ke Tanah Perdikan atau utusannya, jangan lupa, peringatkan para pembantu Ki Gede agar menghidangkan minuman dan makanan. Bukankah dengan demikian akan memberikan kesan, bahwa Tanah Perdikan Menoreh lebih sejahtera daripada kademangan Pucangtelu?”

Sabungsari tertawa Glagah Putihpun tertawa pula Mereka mencoba untuk tertawa lepas untuk membebaskan beban di dada mereka karena sikap Ki Demang dari Ki Jagabaya.

Demikianlah, mereka berduapun rnelankan kuda mereka semakin cepat Apalagi ketika mereka berada di jalan bulak yang sepi. Namun ternyata ada juga satu dua orang Sambisari yang melihat mereka. Dua orang yang memacu kuda mereka dengan kencangnya.

Seorang diantara merekapun kemudian telah menyampaikannya kepada seorang bebahu. Katanya ”Dua orang itu agaknya mereka yang pernah aku lihat menemui Ki Bekel.”

“ Ki Bekel memang pernah memberitahukan kepadaku, ada dua orang Tanah Perdikan Menoreh yang datang menemuinya”

“Untuk apa ? Apakah orang-orang Tanah Perdikan ingin menarik kembali tanah yang pernah menjadi sengketa itu ?”

Bebahu itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun menggelengkan kepalanya sambil menjawab “ Entahlah. Aku tidak tahu,”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dengan nada ragu iapun bertanya kepada bebahu itu ”Apakah tidak sebaiknya kita berbicara dengan Ki Bekel?”

Bebahu itu menggeleng. Katanya “ Tidak usah. Anggap saja mereka sekedar lewat,”

Tetapi teniyata diluar pengetahuan orang yang memberitahukan tentang dua orang berkuda yang lewat, bebahu itu telah menemui Ki Bekel

“Ada apa ?” bertanya Ki Bekel yang melihat bebahu ilu datang dengan wajah yang gelisah.

“Ada dua orang berkuda lewat di jalan bulak sebelah, Ki Bekel.

“ Kenapa dengan dua orang berkuda lewat ? “ bertanya Ki Bekel

“Menurut orang yang melihatnya, dua orang itu adalah dua orang yang pernah dalang menemui Ki Bekel”

“Orang-orang Tanah Perdikan itu ?”

“Ya.”

“Mereka lewat dari arah mana?”

“ Agaknya mereka dari arah padukuhan induk kademangan ini Tidak seorangpun yang melaporkan mereka lewat sebelumnya. Agaknya tidak ada yang melihat mereka saat mereka-ke padukuhan induk.”.

“Apakah mereka menemui Ki Demang?”

“Agaknya memang demikian.”

“Mereka adalah orang-orang gila” geram Ki Bekel ”seharusnya kita mencegahnya.”

“ Tetapi sudah terlanjur. Agaknya mereka sudah bertemu dan berbicara dengan Ki Demang.”

Ki Bekel itu menjadi tegang. Namun katanya kemudian ”Jika aku dipanggil Ki Demang, aku tidak akan dapat ingkar, bahwa memang ada sekelompok orang yang berada di pategalan.”

Belum lagi mereka selesai berbincang, ternyata seorang bebahu kademangan telah datang ke rumah Ki Bekel. Dengan serta merta bebahu itu berkata “ Ki Bekel Ki Bekel diminta untuk datang kerumah Ki Demang sekarang.”

Wajah Ki Bekel menjadi tegang. Namun ia berusaha untuk menyembunyikan perasaannya. Dengan kerut di dahi Ki Bekel itu bertanya ”Apakah ada sesuatu yang penting sehingga perintah Ki Demang itu begitu tiba-tiba ?”

“ Mungkin”jawab bebahu itu”Ki Demang dan Ki Jagabaya menunggu kehadiran Ki Bekel sekarang.”

Bebahu yang baru saja melaporkan dua orang Tanah Perdikan yang lewat jalan bulak di sebelah padukuhan Sambisari itupun termangu-mangu. Agaknya keduanya benar-benar baru saja menemui Ki Demang di padukuhan induk sehingga Ki Demang merasa perlu memanggil Ki Bekel dengan segera.

“Baiklah. Aku akan menemui Ki Demang.”

Ki Bekelpun segera berbenah diri. Ia akan pergi menemui Ki Demang bersama bebahu yang memanggilnya Tetapi ia tidak ingin mengajak siapapun juga Karena itu, iapun tidak mengajak bebahu yang ditang melapor kepadanya itu.

Ki Bekel tidak, ingin bebahu itu memberiku., keterangan yang berbeda karena mereka belum sempat berunding, apa yang akan mereka katakan jika mereka belum harus menghadap Ki Demang untuk mempertanggungjawabkan kehadiran sekelompok orang di pategalan yang termasuk lingkungan padukuhan Sambisari.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Bekel Sambisari itu sudah duduk di pinggiran rumah Ki Demang Pucangtelu. Seperti yang diduga maka Ki Demangpun langsung bertanya kepada Ki Bekel tentang kehadiran sekelompok orang yang telah dilacak oleh dua orang dari Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Aku tidak ingkar, Ki Demang. Memang ada sekelompok orang yang sekarang berada di pategalan yang gersang itu."

" Kenapa hal itu dapat terjadi, Ki Bekel. Apakah Ki Bekel memang memberikan tempat kepada mereka ?" bertanya Ki Jagabaya

"Tidak. Mereka begitu saja berada di pategalan itu."

"Dan Ki Bekel membiarkannya saja ?"

"Aku sudah menemui mereka" jawab Ki Bekel.

"Lalu ?" desak Ki Jagabaya

" Aku tidak kuasa berbuat apa-apa Mereka adalah sekdelompok orang bersenjata yang dapat berbuat apa saja di padukuhan Sambisari. Ketika aku minta mereka pergi, pemimpin mereka menyatakan bahwa mereka hanya ingin berhenti sehari saja di pategalan itu. Tetapi ternyata mereka tidak segera pergi. Bahkan tanaman-tanaman kurus yang ditanam di pategalan tandus itu telah mereka ambil hasilnya Memang tidak seberapa Tetapi permaknya menangisinya"

"Jika mereka tidak segera pergi, kenapa Ki Bekel tidak dengan tegas mengusirnya ?"

" Apakah kami dapat melawan mereka jika mereka marah dan mempergunakan kekerasan ? Bahkan seandainya seisi padukuhan diberi senjata dan bangkit untuk melawan, kami tidak akan dapat mengalahkan mereka"

"Kenapa Ki Bekel tidak melaporkan kepadaku ?" berkata Ki Jagabaya dengan lantang.

" Aku tidak ingin terjadi pembantaian di kademangan ini " jawab Ki Bekel

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Dengan nada tinggi ia pun bertanya "Pembantaian yang bagaimana?"

"Jika berusaha mengusir mereka dengan kekerasan maka tentu akan terjadi pertempuran. Sedangkan menurut perhitunganku, Ki Jagabaya tentu akan mengambil jalan itu. Sedangkan pertempuran melawan orang-orang kasar dan garang itu, tentu akan banyak jatuh korban, sementara mereka akan mendendam kita. Jangankan kepada kita, sedangkan kepada Tanah Perdikan Menoreh, mereka mendendam dan sekarang Tanah Perdikan Menoreh menjadi kebingungan akibat dendam itu."

"Jadi apakah kita harus membiarkan saja kampung halaman kita mereka pergunakan sebagai landasan untuk melancarkan balas dendam kepada Tanah Perdikan Menoreh?"

" Persoalannya adalah persoalan mereka dengan Tanah Perdikan Menoreh. Kita tidak usah ikut campur. Itulah sebabnya aku diam saja dan tidak memberikan laporan kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya. Aku berpura-pura saja tidak tahu. "

" Itu bukan penyelesaian yang baik. Jika kita biarkan saja mereka melancarkan balas dendam mereka dengan merampok dan membunuh di Tanah Perdikan Menoreh dari kademangan kita, maka Tanah Perdikan Menorehpun akan mendendam kita. Kita harus memilih, apakah kita harus bermusuhan dengan gerombolan itu atau kita harus bermusuhan dengan Tanah Perdikan Menoreh yang dalam hal ini akan dapat bertumpu pada kuasa Mataram."

Ki Bekel mengerutkan keningnya Katanya " Apa hubungannya dengan Mataram? "

“ Gerombolan itu adalah gerombolan pemberontak yang sedang diburu oleh Mataram. Mereka menyerang Tanah Perdikan sebagai sasaran sementara. Tanah Perdikan akan mereka pergunakan sebagai landasan yang kokoh sekaligus menjadi lumbung persediaan bahan pangan untuk meraih Mataram. “

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Omong kosong. Bukankah kedua orang pengawal Tanah Perdikan itu yang mengatakannya, bahwa mereka dapat bertumpu pada kuasa Mataram?”

“Seorang diantara mereka telah menunjukkan ciri keprajuritan. Aku yakin, orang itu sedang dalam tugas sandi. Mereka memang sedang memburu gerombolan yang berada di lingkungan padukuhanmu. “

Ki Bekel tidak segera dapat menjawab. Sementara Ki Demangpun berkata ”Atas nama Mataram, Tanah Perdikan Menoreh dapat berbuat apa saja tanpa seijinku, “

Ki Bekel mengerutkan dahinya. Lalu katanya “ Jika demikian, biar orang-orang Tanah Perdikan Menoreh sendiri yang menangkap orang-orang itu. Biar dendam mereka tetap tertuju kepada Tanah Perdikan Menoreh. “

“Tetapi kita mempunyai harga diri, Ki Bekel. Apa kata orang jika para pengawal Tanah Perdikan Menoreh memasuki kademangan kita untuk menangkap gerombolan yang bersarang di kademangan ini. Bukankah dengan demikian harga diri kita turut terinjak? “

“Jadi, apakah kita harus mengorbankan anak-anak kita bagi kepentingan Tanah Perdikan Menoreh. “

“Sama sekali bukan bagi Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi orang-orang yang begitu saja bersarang di kademangan kita, telah melanggar hak dan harga diri kita. “

“ Apakah kita akan membiarkan kademangan ini untuk waktu yang lama dimusuhi oleh sekelompok perampok dan pembunuh?”

“ Menurut Ki Bekel, apakah yang terbaik? Diam saja, membiarkan kademangan ini menjadi sarang perusuh, atau mengusir mereka sebagai seorang laki-laki yang harga dirinya dijamah. “

Ki Bekel tidak segera menyahut. Tetapi keringat dingin telah membasahi punggungnya.

“Kita dapat mengambil jalan tengah” berkata Ki Jagabaya.

“Maksud Ki Jagabaya? “ bertanya Ki Demang.

“Kita hubungi Tanah Perdikan Menoreh. Kita beritahukan sarang pemberontak itu. Kita persilahkan Tanah Perdikan mengusir atau menangkap mereka atas ijin kita. Hak kita tidak dilanggar, sementaraltu, kita tidak harus mengorbankan orang-orang kita bagi kepentingan Tanah Perdikan Menoreh. “

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Demikian pula Ki Bekel

Namun akhirnya Ki Demang berkata ”Aku besok akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. “

“ Ki Demang akan pergi sendiri? Bukankah Ki Demang dapat mengirimkan utusan saja untuk bertemu dengan Ki Gede sebagaimana Ki Gede juga hanya mengirimkan utusannya kemari? “

“Aku ingin berbicara langsung dengan Ki Gede” jawab Ki Demang.

Ki Bekel termangu-mangu. Namun diluar dugaan Ki Bekel, Ki Demangpun berkata ”Ki Bekel. Aku minta Ki Bekel merahasiakan kunjunganku ke Tanah Perdikan Menoreh. “

“Maksud Ki Demang?” bertanya Ki Bekel.

“Jika rencanaku didengar oleh gerombolan itu, maka mereka akan dapat melarikan diri, sebelum aku dan Ki Gede menentukan sikap. Mereka adalah bagaikan ular. Jika kita memukulnya, maka kita harus meremukkan kepalanya Jika kita menyakitinya tetapi ular itu tetap hidup, maka dendamnya akan menyala sepanjang umurnya “

Tetapi Ki Bekel itupun menjawab “ Yang berada di padukuhan Sambisari itu tentu hanya sebagian saja dari mereka; Seandainya kita dapat menghancurkan mereka, maka induk merekalah yang akan mendendam kita. Jika Tanah Perdikan merasa kebingungan karena dendam gerombolan itu, apakah kita tidak menjadi jauh lebih parah lagi?”

“Jika demikian, maka biarlah orang-orang Tanah Perdikan sendirilah yang melakukannya. Tetapi agar wewenang kita tidak diinjaknya, maka mereka harus mendapat ijin dari kita “ Berkata Ki Jagabaya kemudian.

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata ”Aku akan membicarakannya dengan Ki Gede.”

Ki Demangpun kemudian telah menunjuk Ki Jagabaya dan Ki Bekel Sambisari untuk menyertainya, pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka harus membuat kesepakatan dengan Ki Gede, agar tindakan yang akan diambil tidak justru, saling berbenturan.

Sebenarnya Ki Bekel Sambisari merasa sangat segan untuk pergi ke Tanah Perdikan. Tetapi ia tidak dapat membantah. Karena itu, maka Ki Bekel hanya dapat mengiakannya saja.

“ Besok, pagi-pagi sekali, Ki Bekel dan Ki Jagabaya harus sudah sampai disini. Aku akan berangkat saat terang tanah; supaya kita tidak pulang kemalaman.

“ Bukankah Tanah Perdikan tidak terlalu jauh?”

“ Memang. Tetapi jika pembicaraan kita berkepanjangan? “ Ki Bekel mengangguk hormat sambil berkata “ Baiklah. Besok sebelum terang tanah, aku sudah berada disini.”

Demikianlah, Ki Bekel dan- Ki Jagabayapun telah minta diri. Besok, pagi-pagi mereka akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Malam itu, Ki Bekel merasa sangat gelisah. Bagaimanapun juga, ia akan menjadi sasaran kemarahan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Orang-orang Tanah Perdikan-tentu akan menuduhnya, dengan sengaja telah melindungi para perampok itu. Sementara itu, Ki Demang tentu akan menjadi marah pula kepadanya.

Tetapi Ki Bekel tidak mempunyai alasan untuk mengelak. Ia harus menyertai Ki Demang dan Ki Jagabaya untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh esok pagi.

Demikianlah, seperti yang sudah direncanakan, maka menjelang terang tanah, Ki Bekel dan Ki Jagabaya telah berada di rumah Ki Demang. Mereka akan bersama:sama pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka akan disertai oleh empat orang pengawal pilihan dari kademangan Pucangtelu.

Setelah minum minuman hangat, maka mereka segera bersiap-siap. Ketika Nyi Demang mempersilahkari mereka untuk lebih dahulu makan pagi, maka Ki Bekel dan Ki Jagabaya mengatakan bahwa mereka telah makan dirumah sebelum mereka berangkat

Ketika ayam mulai turun, maka Ki Demang, Ki Bekel dan Ki Jagabaya pun telah meninggalkan pintu regol halaman rumah Ki Demang diiringi oleh para pengawal. Kaki-

kaki kuda mereka berderap disepanjang jalan meninggalkan debu yang putih mengepul dan kemudian hilang diterbangkan angin pagi.

Perjalanan E Demang dan pengiringnya memang bukan perjalanan yang terlalu panjang. Meskipun mereka harus mengitari bukit-bukit kecil dan menyusuri jalan dipinggir hutan, namun kademangan Pucangtelu dan Tanah Perdikan Menoreh hanya dipisahkan oleh perbatasan.

Kedatangan Ki Demang dan pengiringnya memang menarik perhatian orang-orang Tanah Perdikan. Namun ada diantara orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang memang sudah mengenal Ki Demang Pucangtelu atau Ki Bekel Sambisari atau Ki Jagabaya. Mereka yang belum mengenalnya dapat menduga-duga, bahwa yang datang itu adalah orang-orang dari kademangan sebelah.

Jilid 220
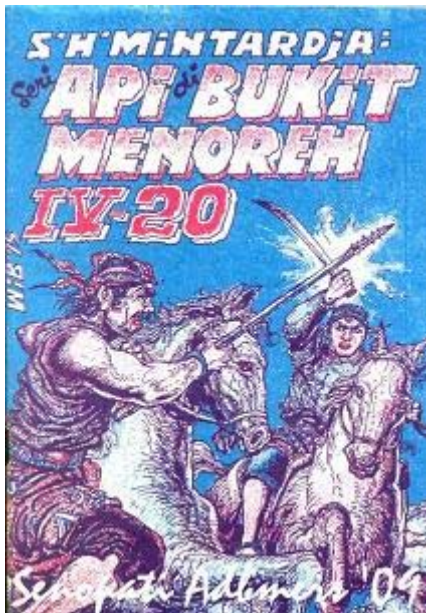
KEDATANGAN Ki Demang yang begitu cepat, memang tidak diduga oleh Ki Gede. Glagah Putih dan Sabungsari memang sudah melaporkan, bahwa mereka memberi waktu tiga hari bagi Ki Demang untuk memberikan jawaban. Tetapi Ki Demang itu datang begitu cepat

Ki Demang dan pengiringnya diterima dengan baik oleh Ki Gede yang kebetulan tidak bepergian. Ki Gede sendiri menyongsong para tamunya dan dipersilahkan, naik ke pendapa

Dengan ramah Ki Gedepun menanyakan keselamatan perjalanan Ki Demang dan pengiringnya. Kemudian Ki Gede juga menanyakan tentang kesejahteraan kademangan Pucangtelu.

Sementara Ki Demangpun telah menanyakan pula tentang keadaan terakhir Tanah Perdikan Menoreh.

Baru kemudian Ki Demang Pucangtelu itupun berkata " Ki Gede, Kemarin Ki Gede telah mengutus dua orang datang ke Pucangtelu menemui aku. "

Ki Gede mengangguk-angguk, katanya " Ya, Ki Demang. Aku telah memerintahkan dua orang datang ke Pucangtelu untuk menghadap Ki Demang.

" Salah seorang diantara mereka adalah seorang prajurit Mataram."

Ki Gede tersenyum. Sabungsari memang sudah melaporkan, bahwa ia telah menunjukkan ciri keprajuritannya kepada Ki Demang untuk mencegah berlarut-larutnya pembicaraan sehingga kesalah-pahaman di antara mereka akan dapat menjadi semakin tajam."

"Ya, Ki Demang" jawab Ki Gede.

Ki Demang itu memandang berkeliling. Ada beberapa orang yang ikut menemui Ki Demang. Antara lain Prastawa dan Ki Argajaya. Tetapi Ki Demang itu tidak melihat dua orang yang datang kepadanya di kademangan Pucangtelu.

Dengan agak ragu Ki Demang ilu bertanya “ Apakah prajurit itu sudah tidak ada di sini?“

“Kedua orang yang datang menemui Ki Demang itu sedang dipanggil “jawab Ki Demang.

“Apakah kami harus menunggu mereka, atau kita dapat mulai membicarakan persoalan yang disampaikan oleh kedua orang utusan Ki Gede itu? “

Namun mereka tidak harus menunggu.. Glagah Putih dan Sabungsari yang disusul oleh seorang pengawal, telah datang pula dan langsung naik ke pendapa.

” Nah, bukankah keduanya itu yang telah menemui Ki Demang? “

” Ya” Ki Demang mengangguk-angguk.

“ Seorang diantaranya prajurit, meskipun tidak mengenakan pakaian keprajuritan.”

“ Ya”

“ Baiklah” berkata Ki Demang ”karena keduanya telah hadir, maka biarlah kita langsung berbicara tentang pokok pembicaraan yang disampikan oleh kedua orang itu kepadaku. “

Ki Gede mengangguk. Namun sebelum menjawab, seorang pembantu di rumah itu telah menghidangkan minuman hangat dan berapa potong makanan. Jadah, wajik dan jenang nangka.

Sabungsarilah yang menggamit Glagah Pulih sambil tersenyum. Sementara Glagah Putih berdesis lirih “ Kita tidak usah memperingatkan para pembantu Ki Gede untuk menghidangkan suguhan. “

Sabungsari menahan tertawanya di dadanya. Namun demikian bibirnya masih saja tersenyum.

Ki Gedelah yang kemudian mempersilahkan tamu-tamunya untuk meneguk minumannya serta makan makanan yang dihidangkan.

Baru kemudian, Ki Gedepun berkata “ Nah, marilah sekarang kita bicarakan orang-orang yang berada di kademangan Pucangtelu itu. “

Ki Demang mengangguk sambil menjawab “ Baiklah Ki Gede. Tetapi sebelumnya aku ingin menegaskan bahwa kehadiran orang-orang itu diluar tanggungjawabku. “

“Baiklah. Kehadiran orang-orang itu di kademangan Pucangtelu memang bukan tanggung-jawab Ki Demang. Kamipun tidak ingin mencari siapa yang harus bertanggungjawab. Yang penting bagi kami, mereka tidak lagi memasuki Tanah Perdikan ini dari sarang mereka yang berada di kademangan Pucangtelu. “

“ Maksud Ki Gede? “ bertanya Ki Demang.

“ Mereka tidak boleh tinggal di kademangan Pucangtelu. “

“ Jadi maksud Ki Gede, kami harus mengusir mereka dari kademangan Pucangtelu.

“ Ya. Dengan demikian, maka diantara kita tidak akan terjadi salah paham. “

Ki Gede ”berkata Ki Demang Pucangtelu ”kami dapat mengerti maksud Ki Gede. Tapi kami mohon Ki Gede dapat mengerti kedudukan kami. Kademangan kami tidak memiliki kekuatan sebesar Tanah Perdikan. Karena itu, kami tidak dapat berbuat sebagaimana dapat dilakukan oleh Tanah Perdikan Menoreh. “

“ Maksud Ki Demang? “

“ Kami tidak mempunyai kekuatan untuk mengusir mereka “ jawab Ki Demang “ sementara itu, kamipun tidak akan dapat menanggulangi dendam yang kemudian akan membakar gerombolan induk mereka. Jangankan kademangan kami yang kecil, sedangkan Tanah Perdikan Menorehpun menjadi gelisah oleh dendam mereka “

Ki Gede mengerutkan dahinya. Dengan nada rendah iapun menyahut “ Jadi, apakah Ki Demang akan membiarkan saja orang-orang itu berada di kademangan Pucangtelu?”

“ Apa yang dapat kami lakukan atas mereka? “ berkata Ki Demang kemudian.

“ Baiklah Ki Demang. Jika demikian, kami akan bertindak sendiri terhadap gerombolan perampok dan pembunuh itu? “

“Apa yang akan Ki Gede lakukan? “

“Kami akan menangkap mereka atau menghancurkan mereka.”

Ki Gede akan mengerahkan kekuatan memasuki wilayah kami?”

“Kami tidak mempunyai pilihan, Ki Demang. Kemarin, ketika kedua orang utusanku menghadap Ki Demang, gerombolan itu telah membuat kekacauan pula di Tanah Perdikan ini. Beberapa orang di antara mereka telah merampas barang-barang berharga di pasar. Jumlah mereka hanya lima orang. “

“Mereka juga melarikan diri ke Pucangtelu? “

“Ya. Tetapi kami tidak melepaskan mereka. Tiga orang diantara mereka terbunuh. Seorang tertangkap dan seorang sempat melarikan diri. Ketika ia memasuki pedukuhan Sambisari, orang-orang kami tidak memburunya karena akan dapat menimbulkan salah paham dengan Ki Bekel di Sambisari. “

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Dengan agak ragu Ki Demangpun berkata “ Aku dapat mengerti kesulitan Tanah Perdikan dengan orang-orang yang mendendam itu. Tetapi jika saja Tanah Perdikan mampu meningkatkan kewaspadaan, maka tidak akan dapat terjadi peristiwa sebagaimana telah terjadi itu, sehingga menimbulkan beberapa orang korban di Tanah Perdikan ini. “

Ki Gede memandang Ki Demang dengan tajamnya. Kemudian dengan nada berat Ki Gede itupun berkata “ Ki Demang. Jika mereka berada di tempat yang hanya selangkah dari perbatasan, maka mereka akan dapat dengan mudah memasuki wilayah kami. Dalam keadaan yang gawat, mereka lari menyeberangi perbatasan sehingga kami tidak dapat memburu mereka, karena kami masih menghormati hubungan antar tetangga. Jika keadaan yang demikian berlangsung lama, maka kesabaran kami pun akan menjadi semakin larut, sehingga kami akan dapat mengambil langkah-langkah yang dapat menyinggung wewenang tetangga kami. Karena itu, sebelum hal itu terjadi, kami telah menempuh jalan terbaik. “

”Jika kewaspadaan di Tanah Perdikan ini baik, maka meskipun mereka dapat menyeberangi perbatasan dengan mudah karena mereka berada dekat dengan perbatasan, namun setelah mereka berada di Tanah Perdikan, mereka tentu tidak akan dapat berbuat apa-apa. “

Prastawalah yang hampir kehilangan kesabaran. Katanya “ Ki Demang. Kami tidak dapat memagari Tanah Perdikan kami dengan pengawal. Kami pun tidak dapat mengawasi setiap jengkal tanah kami, sehingga kejahatan masih bisa terjadi. Orang-orang yang berniat jahat itu dapat saja memasuki Tanah Perdikan ini dengan samaran yang baik. Tetapi setelah mereka berada di Tanah Perdikan, mereka melakukan kejahatan. “

“Itu bukan persoalan kami “ sahut Ki Jagabaya “ itu persoalan Tanah Perdikan. “

“Jadi, sebagai seorang tetangga yang baik, apakah kita masing-masing tidak mempunyai niat yang baik unluk saling membantu. Apakah kita dapat berkata bahwa persoalanmu adalah persoalanmu dan persoalanku adalah persoalanku? “ bertanya Ki Gede.

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Sementara Glagah Putihpun berkata “ Ki Demang. Kami tahu pasti, dimana gerombolan itu bersarang. Adalah mustahil bahwa Ki Bekel Sambisari tidak tahu menahu tentang sarang gerombolan itu. “

“Kau kira aku sengaja menyembunyikan mereka disana?” bertanya Ki Bekel.

”Ya “

“Kau telah memberikan tuduhan yang sangat berat, anak muda “ geram Ki Bekel.

“Ya. Tetapi aku tidak sekedar merancau dalam tidurku. “

“Kau telah memfitnah “ geram Ki Bekel.

“Jika itu fitnah, bukan akulah yang memfitnahmu. “

“Siapa?”

Glagah putihpun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata kepada Ki Gede “Apakah Ki Gede berkenan jika orang itu diminta unluk hadir disini? “

Ki Gede mengangguk kecil. Kemudian iapun berpaling kepada pengawal yang berdiri di pintu “ Bawa orang itu kemari. “

Ki Bekel menjadi tegang. Ia tahu, bahwa yang akan dibawa ke pertemuan itu adalah salah seorang yang berhasil ditangkap oleh pengawal Tanah Perdikan.

Sebenarnyalah, ketika orang itu dibawa ke dalam pertemuan itu oleh dua orang pengawal, ia adalah seorang yang tinggal di sarangnya yang berada di padukuhan Sambisari. Bahkan orang itu adalah salah seorang diantara orang-orang yang selalu menghubunginya.

Tetapi Ki Bekelpun kemudian telah menengadahkan wajahnya. Ia harus berbohong. Ia harus ingkar. Kebohongan yang dinyatakan dengan tegas, tentu akan dapat meyakinkan orang lain sebagai satu kebenaran. “

Ketika orang itu sudah duduk diantara mereka, maka Ki Gedepun segera bertanya ”Kau kenal orang itu? “

Tawanan itu termangu-mangu. Ketika ia berpaling dan memandang orang yang ditunjuk Ki Gede segera mengangguk sambil menjawab “ Ya, Ki Gede. Aku kenal. “

“Siapa orang itu? “

“Ki Bekel Sambisari. “

Semua orang berpaling kepada Ki Bekel. Bahkan Ki Demang dan Ki Jagabaya dari Pucangtelu.

“Apakah kau pernah berhubungan dengan Ki Bekel?” bertanya Ki Gede pula.

“Ya, Ki Gede. Aku adalah salah seorang diantara kami yang sering datang menemui Ki Bekel untuk membayar sewa tanah yang kami tempati. “

“Jadi, kau menyewa tanah pategalan tandus itu? “

“Ya Ki Gede.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Sambil memandang Ki Bekel Sambisari, Ki Gedepun bertanya “ Apa katamu, Ki Bekel? “

“Satu fitnah yang terencana dengan baik? Ki Gede. Aku tidak mengira bahwa Ki Gede dapat berbuat selicik itu. Orang itu tentu orang Tanah Perdikan Menoreh sendiri yang telah Ki Gede ajar untuk.berbohong seperti itu. Kemudian kebohongan jtu kau pamerkan kepada Ki Demang dan Jagabaya Pucangtelu, karena padukuhanku berada di kademangan Pucangtelu. “

“Ki Bekel “ wajah Prastawa menjadi merah membara ”Kaulah yang telah memfitnah Ki Gede. Dengar Ki Bekel. Jika kita tidak menemukan jalan yang terbaik yang dapat kita tempuh, kami akan datang ke pategalan itu. “

Wajah Ki Bekel menjadi merah. Dengan lantang iapun berkata “ Jadi kau ingin menunjukkan keperkasaanmu? Lakukan jika kau akan melakukannya. Semua orang akan mengetahui, bahwa Tanah Perdikan Menoreh yang besar dan kuat, telah menelan tetangganya yang kecil. Matarampun tentu akan mengutuk kesewenang-wenangan Tanah Perdikan ini. “

“Jadi itulah yang kau inginkan Ki Bekel “ berkata Ki Gede kemudian “ kau akan mempergunakan kekecilanmu dan kelemahanmu untuk memeras yang kau anggap lebih kuat dan lebih besar. Ketika terjadi sengketa wilayah antara Tanah Perdikan ini dan kademangan Pucangtelu, Pucangtelu juga mempergunakan alasan yang sama. Seolah-olah Tanah Perdikan Menoreh telah berbuat sewenang-wenang karena kekuatannya. Seolah-olah Pucangtelu yang lemah harus tunduk kepada kehendak Tanah Perdikan yang kuat. Sekarang Ki Bekel Sambisari juga berkata seperti itu.“ Ki Gede berhenti sejenak. Lalu katanya pula “ Tanah Perdikan akan mengalah sekali saja. Kita sebenarnya masing-masing mengetahui, bahwa tanah itu adalah bagian dari Tanah Perdikan Menoreh. Seandainya tanah itu berpenghuni atau merupakan tanah garapan, maka Tanah Perdikan tidak akan melepaskan. Sekarang, Tanah Perdikan Menoreh tidak akan mengalah. Apapun yang akan kau katakan. Seandainya Tanah Perdikan ini disebut sewenang-wenang. Seandainya Tanah Perdikan ini disebut menelan tetangganya yang lemah, aku tidak berkeberatan. Jika sekali lagi orang-orang itu membuat kerusuhan dan kemudian melarikan diri ke kademangan Pucangtelu, maka kami akan mengejarnya dan menghancurkannya di Pucangtelu. Jika kalian akan melaporkannya ke Mataram, laporkanlah. Mataram tentu mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Jika kalian akan menghasut para Demang disekitar Tanah Perdikan, lakukanlah. Mereka tentu akan membuat penilaian yang wajar atas peristiwa ini. “

Wajah Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel menjadi tegang. Sementara Ki Gedepun berkata “Ki Bekel. Aku menuduh dengan resmi bahwa Ki Bekel telah dengan sengaja memberikan tempat kepada gerombolan itu dengan menerima uang sewa atau uang apapun namanya.”

“ Aku menolak. “ berkata Ki Bekel.

“Terserah. Aku mempunyai saksi. Akupun mempunyai buku. Setiap orang yang melihat sarang gerombolan itu akan tidak percaya bahwa Ki Bekel tidak mengetahuinya. Sementara itu, Ki Demang merasa tidak bertanggung-jawab atas kehadiran gerombolan itu di Sambisari. Karena itu, maka Ki Bekellah yang harus bertanggung jawab. “

Ki Bekel menjadi semakin tegang.

Namun Ki Demangpun kemudian telah mengambil jalan tengah. Cara yang masih mungkin ditempuh untuk menyelamatkan harga diri kademangannya. Katanya “ Ki Gede. Jika gerombolan itu memang bersarang di kademangan kami, maka kami tidak berkeberatan jika satu satuan kekuatan akan memasuki kademangan kami. Tetapi aku minta kekuatan itu datang atas nama Mataram. Apakah yang datang itu prajurit

Mataram yang sebenarnya atau para pengawal Tanah Perdikan, tetapi apa yang dilakukan di kademangan kami adalah perpanjangan dari kuasa Mataram.”

Prastawa beringsut setapak. Tetapi Ki Gedelah yang lebih dahulu menyahut “ Baik. Apa yang kami lakukan memang atas nama Mataram. Gerombolan itu adalah pemberontak yang telah melawan kuasa Mataram. Karena itu, maka kami akan dalang atas nama Mataram. Tetapi aku masih ingin bertanya kepada Ki Demang, apakah Ki Demang masih setia kepada Mataram? “

“Maksud KiGede? “

“Kami memerlukan bantuan Ki Demang. Bukan bantuan kekuatan, karena kami akan mengirimkan kekuatan secukupnya, tetapi bantuan sikap, agar gerombolan itu tidak lebih dahulu melarikan diri dari Sambisari. Terus terang aku curiga kepada Ki Bekel. “

Ternyata sikap Ki Demang meyakinkan Ki Gede “ Baik. Dari Tanah Perdikan ini, aku akan membawa Ki Bekel langsung ke padukuhan induk. Ki Jagabaya akan menjaganya sampai rencana Ki Gede selesai.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya “ Terima-kasih Ki Demang. Bantuan Ki Demang sangat kami hargai. “

Namun dalam pada itu Ki Bekelpun bertanya kepada Ki Demang “Jadi Ki Demang juga mencurigai aku? “

“ Aku hanya ingin persoalan ini cepat selesai. “

Ki Bekel tidak dapat berbuat lain. Nampaknya Ki Jagabayapun mempunyai sikap sama seperti Ki Demang. Karena itu, maka Ki Bekelpun hanya menundukkan kepalanya saja.

Sementara itu, Ki Gedepun berkala “ Hari ini aku akan mengirimkan pasukan ke padukuhan Sambisari. Aku akan mengirimkan sekelompok pengawal dan sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus. Ki Lurah Agung Sedayu tentu tidak akan berkeberatan. “

“ Apakah Ki Gede sudah mengetahui kekuatan gerombolan itu? “

“ Sudah. Kami sudah mengamatinya dengan cermat. Kami sudah mengetahui banyak hal tentang gerombolan itu selain keterangan dari seorang yang berhasil kami tangkap.“

Ki Demang mengangguk-angguk. Bahkan kemudian katanya “ Jika hari ini Ki Gede akan mengirimkan pasukan atas nama Mataram, maka biarlah kami menunggu. Kami akan pulang bersama-sama dengan pasukan itu. “

“Baiklah, Ki Demang. Sekarang juga aku akan mengirimkan utusan untuk menemui Ki Lurah Agung Sedayu. “

Glagah Putihlah yang kemudian menyahut ”Ki Gede biarkan aku pergi menemui kakang Agung Sedayu.”

Ki Gede mengangguk sambil menjawab, “ Ya. Pergilah. Barangkali angger Sabungsari juga bersedia menemanimu “

“Baiklah, Ki Gede” sahut Sabungsari.

Sejenak kemudian, maka keduanya yang telah berpacu ke barak Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Agung Sedayu. Glgah Putih dan Sabungsari mengerti, bahwa yang penting bukannya kekuatan Pasukan Khusus itu. Tetapi sekedar menjaga agar Ki Demang tidak kecewa Harga dirinya masih dapat dipertahankan karena yang datang ke kademangannya adalah kekuasaan Mataram. Sebenarnyalah bahwa tanpa prajurit dari Pasukan Khusus itupun pasukan pengawal Tanah Perdikan akan dapat menyelesaikan sendiri.

Dalam pada itu, sementara Glagah Putih dan Sabungsari pergi ke barak Pasukan Khusus, maka Ki Gede telah memerintahkan beberapa kelompok pasukan pengawal untuk bersiaga. Hari itu juga mereka akan pergi ke Sambisari untuk menangkap atau menghancurkan gerombolan yang bersarang di padukuhan itu.

Prastawapun segera menjadi sibuk. Berdasarkan atas keterangan dari para petugas sandi serta orang yang tertangkap, maka Prastawa lelah menyiapkan tiga kelompok pengawal terpilih.

“ Kita tidak boleh gagal. Jika mereka tidak mau menyerah, maka apa boleh buat Kita harus menghancurkan mereka.”

Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel menjadi tean. Ter- nyata dalam waktu yang singkat, dihalaman rumah Ki Gede itu telah bersiaga tiga kelompok pengawal terpilih dan siap untuk berangkat ke Sambisari.

Belum lagi debar jantung mereka mereda, maka merekapun telah dikejutkan oleh kehadiran sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus yang datang berkuda dipimpin langsung oleh Agung Sedayu sendiri.

Ketika Agung Sedayu naik kependapa, maka iapun tersenyum sambil menyapa “ Ki Demang Pucangtelu.”

Ki Demang yang memang sudah mengenal Agung Sedayu mengangguk hormat Katanya “ Ya, Ki Lurah.”

“ Aku sudah tahu duduk persoalannya. Karena itu, maka aku membawa sekelompok kecil prajurit dari Pasukan Khusus. Meskipun jumlahnya hanya beberapa orang, tetapi mereka membawa pertanda keprajuritan, sehingga Ki Demang tidak perlu merasa tersinggung karena yang kami lakukan ini adalah atas nama pemerintah Mataram. Panji-panji dan tunggul itu adalah atas nama pemerintah Mataram. Bukankah itu yang kau kehendaki, Ki Demang.”

“ Sebenarnya, kami tidak berkeberatan apapun yang akan dilakukan oleh Ki Gede, Ki Lurah. Aku hanya sekedar mengusulkan saja Tetapi agaknya Ki Gede tidak berkeberatan, sehingga Ki Gede telah mengirimkan utusan ke barak prajurit Mataram di Tanah Perdikan.”

“ Baiklah. Agar kami tidak kehilangan banyak waktu, kita dapat berangkat sekarang.”

“ Aku juga sudah siap “ berkata Prastawa.

Agung Sedayupun kemudian berpaling kepada Glagah Putih dan Sabungsari ”Kalian ikut bersama kami.”

“ Baik kakang. Tetapi apakah kita tidak memberi tahu mbokayu lebih dahulu ? Sebaiknya pasukan ini segera berangkat. Aku akan menyusul kemudian bersama Sabungsari.”

“ Tidak usah, Glagah Pulih. Aku sudah singgah sebentar dirumah dalam perjalanan dari barak tadi. Mbokayumu sudah tahu, bahwa kita akan terlambat pulang.”

Glagah Putih mengangguk-angguk,

“ Nah sekarang kita dapat berangkat. Kami akan tetap membawa kuda-kuda kami agar kami dapat dengan cepat mengepung sarang mereka. Jika pengawas mereka melihat iring-iringan pasukan yang berjalan kaki, maka mereka akan sempat melarikan diri. Tetapi jika kami berkuda kami akan dapat mendahului dan mengepung tempat itu untuk menahan agar mereka tidak sempat melarikan diri dari sarang yang mereka bangun di padukuhan Sambisari.”

Sebenarnyalah Ki Bekel Sambisari menjadi sangat tegang. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan Ki Jagabaya Pucangtelu agaknya selalu mengawasinya.

Sejenak kemudian, pasukan itupun segera bergerak. Mereka langsung menuju ke perbatasan. Mereka berharap bahwa mereka masih mempunyai waktu untuk menyelesaikan tugas mereka sebelum senja.

Karena itu, maka pasukan itupun berjalan dengan cepat menyusuri jalan Tanah Perdikan menuju ke perbatasan.

Demikian mereka melintasi perbatasan, maka Agung Sedayu telah membawa pasukan berkudanya mendahului para pengawal yang berjalan kaki. Tetapi Glagah Putih dan Sabungsari yang juga berkuda serta tiga orang pemimpin pengawal, telah ikut mendahului Tetapi Prastawa justru menyerahkan kudanya kepada orang lain dan bersama-sama dengan para pengawal berjalan kaki menempuh jalan memintas. Kadang-kadang iring-iringan pasukan itu harus meniti pematang, melalui jalan setapak disela-sela gumuk-gumuk kecil. Melewati padang perdu sehingga akhirnya mereka menuju ke pategalan yang sudah diketahui letaknya oleh para petugas sandi sebelumnya, sehingga mereka dapat langsung menuju ke-sasaran

.Sementara itu para prajurit dan mereka yang berkudapun telah lebih dahulu mendekau sarang gerombolan itu.

Dalam pada itu, dua orang diantara gerombolan yang berada di padukuhan Sambisari yang sedang mengamati keadaan di sekitar padukuhan, telah melihat iring-iringan orang berkuda mendekati pategalan. Karena itu, maka keduanyapun segera berlari ke sarang mereka untuk memberitahukan kehadiran beberapa orang berkuda itu.

“ Apakah mereka akan datang kemari?” bertanya seorang yang berkepala botak.

“ Mungkin sekali. Dimana Ki Sura sekarang ?”

“ Ki Sura baru tidur.”

“ Bangunkan, cepat”

“ Nanti Ki Sura marah. Agaknya ia baru letih.”

“Tetapi ini penting sekali. Jika kita terlambat maka perkemahan kita akan dilumatkan.”

“ Apakah jumlah orang berkuda itu terlalu banyak?”

“ Tidak terlalu banyak. Tetapi mereka membawa tunggul ciri keprajuritan Mataram.”

“ Kita akan menghancurkan mereka.”

“ Tetapi bangunkan Ki Sura.”

Orang berkepala botak itu memang agak segan. Tetapi nampaknya keadaan memang menjadi gawat. Karena itu. maka orang itupun telah pergi ke bilik di ujung perkemahan.

Dengan hati-hati orang berkepala botak itu mengetuk pintu bilik itu. Namun yang terdengar adalah bentakan kasar “ Demit, siapa yang mengganggu itu ?”

“ Aku, Ki Sura. Ada berita penting yang harus aku sampaikan kepada Ki Sura “

“Berita penting apa ?”

“ Sekelompok prajurit Mataram berkuda mendekati sarang kita”

“ Apa kau tidak dapat mengatasinya?”

“ Seorang pengawas melihat mereka mendekati perkemahan kita ini.”

“ Setan alas “ geram Ki Sura. Tetapi ia bangkit dari pembaringannya dan keluar dari biliknya.

“ Siapa yang mengatakan itu kepadamu ?”

“ Dua orang yang bertugas mengamati keadaan disekitar padukuhan Sambisari.”

“Aku ingin mendengarnya langsung.” Orang berkepala botak itupun kemudian telah memanggil kedua orang yang melihat kedatangan sekelompok orang berkuda dengan ciri-ciri keprajuritan Mataram.

Demikian Ki Sura mendengar laporan itu, maka iapun segera berteriak “ Bersiaplah. Jika kita mempunyai kesempatan, kita akan pergi. Meskipun hanya sekelompok kecil, tetapi yang datang itu adalah prajurit-prajurit Mataram. Mungkin prajurit-prajurit Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Namun kita jangan berhadapan langsung dengan para prajurit. Tetapi jika kita tidak sempat pergi, apa boleh buat. Kita tidak akan menyerahkan leher kita untuk dipenggal tanpa perlawanan.”

Demikianlah, maka gerombolan yang berkemah di pategalan itupun segera bersiap. Mereka mengirimkan dua orang untuk mengamati keadaan di luar pategalan. Namun demikian mereka bergerak, maka mereka telah melihat beberapa ekor kuda yang berkeliaran di pategalan itu.

Seorang diantara merekapun segera kembali ke barak perkemahan mereka dan melaporkan kepada Ki Sura “ Kita sudah dikepung. Ki Sura. Tetapi jumlah mereka hanya sedikit Meskipun mereka membawa tunggul dan kelebat ciri-ciri keprajuritan, tetapi kita akan dapat menembus kepungan itu.”

Ki Sura Landak termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata “ Siapkan semua orang yang ada. Kita menerobos kepungan. Kita akan memilih jalan yang paling sulit dilalui seekor kuda.”

Orang-orang diperkemahan itupun telah bersiap sepenuhnya. Mereka akan menyingkir dari barak perkemahan mereka dan menghindari dari pertempuran melawan para prajurit Mataram.

“ Ki Bekel ingkar janji “ desis Ki Sura “ ia akan menerima hukumannya Seharusnya ia memberitahukan rencana kedatangan prajurit Mataram itu. Para prajurit itu tentu sudah memberitahukan kepada Ki Bekel, setidak-tidaknya kemarin.”

Demikianlah, maka Ki Sura Landak telah membawa orang-orangnya menuju ke sebuah gumuk kecil. Mereka akan menyingkir lewat disela-sela gumuk itu. Pasukan berkuda dari Maiaram akan mengalami kesulitan untuk mengejar mereka, karena lingkungan alam yang rumit. Para prajurit dari pasukan berkuda itu justru harus menuntun kuda mereka jika mereka akan memburu gerombolan itu lewat jalan yang sama.

“ Kita jangan muncul di sebelah padukuhan diujung gumuk ini” berkata Ki Sura Landak “ prajurit berkuda itu akan dengan mudah menyusul kita. Tetapi kita berbelok ke kiri menempuh jalan di tebing yang curam itu. Kita kemudian akan menyusuri sungai dan menghilangkan jejak ke seberang.”

Dengan demikian maka iring-iringan sekelompok gerombolan itu kemudian menyusuri jalan-jalan sempit yang rumpil menuruni tebing berbatu-batu padas yang terjal dan licin. Mereka memperhitungkan bahwa pasukan berkuda tidak akan dapat memburu mereka melalui jalan itu pula.

Tetapi Ki Sura Landak tidak memperhitungkan kemungkinan lain dari kedatangan pasukan berkuda itu. Ki Sura Landak tidak mengira bahwa pasukan pengawal dari

Tanah Perdikan Menoreh yang berjalan kaki telah menempuh jalan memintas. Karena para petugas sebelumnya sudah mengamati dengan cermat kedudukan gerombolan itu, maka mereka telah memecah pasukan pengawal itu menjadi kelompok yang masing-masing mendekati sarang gerombolan itu dari arah yang berbeda

Satu kelompok diantara mereka ternyata telah menempuh jalan pintas menyusuri tepian sungai menuju ke celah-celah tebing yang berbatu-batu padas.

Dua orang yang mendahului para pengawal Tanah Perdikan itu sempat melihat iring-iringan di depan mereka melewati celah-celah tebing. Karena itu, maka keduanya segera menarik diri dan memberikan laporan kepada Prastawa yang memimpin langsung kelompok itu, bahwa mereka akan berpapasan dengan sebuah iring-iringan yang menurut dugaan mereka adalah gerombolan yang akan menyingkir.

“ Agaknya mereka telah melihat kehadiran pasukan berkuda itu, sehingga mereka mencoba untuk mengelak”

“ Bersiaplah. Yang membawa anak panah dan busur, bersiaplah. Demikian mereka muncul dari celah-celah tebing, kita akan menyerang dengan anak panah. Sementara itu, sebagian dari kita akan memanjat dan melingkar. Jika mereka berniat kembali, maka mereka akan menutup jalan kembali.”

Dengan cepat para pengawal itu melaksanakan perintah itu. Prastawa sendiri, yang baru saja sembuh dari luka-lukanya, telah siap untuk ikut bertempur.

Seorang pengawal telah memperingatkannya, bahwa sebaiknya Prastawa tidak langsung terjun kedalam pertempuran.

“ Aku sudah sembuh. Segala-galanya telah pulih mencoba memaksanya, maka justru akan dapat timbul salah paham.”

Sementara itu, Prastawapun telah memerintahkan tiga orang pengawal yang membawa anak panah sendaren untuk bersiap. Demikian pertempuran terjadi, maka mereka harus melontarkan anak panah sendaren itu ke kedua arah untuk memberikan isyarat kepada para pengawal yang lain, serta pasukan berkuda.

“Pasukan berkuda itu akan dapat mencapai tempat ini lewat jalan diseberang sungai itu. Mereka harus menyeberang dan turun dari kuda mereka, karena kita akan bertempur dicelah-celah tebing itu.

Demikianlah, para pengawal itupun telah mencari perlindungan agar orang-orang dalam gerombolan itu tidak segera melihat mereka. Para pengawal yang sebagian kecil itu, harus memperhitungkan kekuatan mereka dengan cermat. Jika kekuatan gerombolan itu jauh lebih besar dari kekuatan mereka, maka sebelum para pengawal yang lain sempat datang membantu, mereka sudah tidak berdaya untuk bertahan.

Karena itu, maka demikian gerombolan itu muncul dari celah-celah tebing yang berbatu padas itu, mereka harus mendahului menyerang sambil melontarkan isyarat.

Sementara itu, sebagian dari sekelompok pengawal itu telah memanjat tebing untuk memotong jalan jika gerombolan itu akan mundur kembali ke arah tebing.

Prastawa memang menjadi berdebar-debar. Jika isyarat yang dilontarkannya tidak segera diketahui oleh sekelompok-sekelompok yang lain, maka kelompoknya akan mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, pasukan berkuda yang telah sampai di sarang para perampok di pategalan itupun ternyata hanya menemukan beberapa barak sederhana yang kosong. Semua orang didalam barak itu telah pergi

Agung Sedayu duduk termangu-mangu diatas kudanya. Ternyata gerombolan itu cukup tangkas sehingga pasukan berkuda yang ingin mendahului untuk mengepung agar gerombolan itu tidak luput dari tangan mereka, justru tidak menemukan apa-apa

“ Kita telusuri jejak mereka” berkata Glagah Putih.

“ Marilah” berkata Ki Jagabaya yang juga datang bersama dengan pasukan berkuda itu” aku akan ikut bersama kalian.”

Ki Jagabaya yang telah mengenal lingkungan itu dengan baik, berada di paling depan untuk mengikuti jejak gerombolan yang telah menyingkir itu.

Namun tiba-tiba saja Ki Jagayaba ilu terhenti. Katanya ”mereka tidak menempuh jalan sewajarnya. Mereka berbelok melalui jalan sempit ini.”

Glagah Puuh termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Jagabaya-pun kemudian memanggil Ki Bekel untuk mendekat

“ Apakah jalan ini dapat dilalui iring-iringan berkuda ini ?”

“ Tidak, Ki Jagabaya. Jalan ini akan melalui tebing yang sulit. Tebing yang berbatu-batu padas. Jika kita lewat melalui jalan ini, maka kita akan terjebak kedalam kesulitan.”

“ Tetapi kalau lihat jejak kaki kuda itu memasuki jalan ini,” berkata Ki Jagabaya.

Ki Bekel menjadi ragu-ragu. Hampir saja ia menjerumuskan iring-iringan pasukan berkuda itu. Tetapi jika demikian, ia sendiri akan mengalami kesulitan, karena Ki Jagabaya tentu akan memerintahkannya untuk ikut pula.

Karena itu, maka Ki Bekel itupun berkata ”Jika kita mengikuti jalan itu, maka kita harus menuntun kuda kita. Terutama jika kita sampai ke celah-celah tebing berbatu padas.”

“Jika demikian, gerombolan itu juga harus menuntun kuda-kuda mereka. “

“ Ya.”

“ Kenapa mereka memilih jalan ini ? Kenapa mereka tidak saja berpacu di atas punggung kuda mereka lewat jalan yang dapat dilalui kuda? “

“Jumlah kuda mereka tidak sebanyak jumlah orangnya. “ jawab Ki Bekel.

Adalah diluar dugaan Ki Bekel ketika tiba-tiba saja Ki Demang berdesis ”Kau memahami benar mereka Ki Bekel ? “

Wajah Ki Bekel yang tegang itu menjadi semakin tegang. Tetapi ia tidak dapat menjawab pertanyaan Ki Demang itu.

Dalam pada itu, Ki Jagabayapun bertanya ”Jika mereka menempuh jalan ini, di mana mereka akan muncul nanti ? “

“ Di ujung lorong disebelah padukuhan sebelah atau di celah-celah batu padas di pinggir sungai. Mereka akan dapat turun ke sungai, dan menyeberang untuk menghilangkan jejak atau mengikuti tepian sungai lebih dahulu beberapa ratus patok, baru menyeberang. “

“Jika demikian, kita tidak akan mengikuti mereka dan harus menuntun kuda-kuda kita di jalan yang rumit Kita akan melingkari gumuk-gumuk kecil ini saja dan langsung menyongsong mereka di mulut lorong atau dicelah-celah tebing itu. “

Ki Jagabayalah yang kemudian menjadi penunjuk jalan. Sementara Ki Demang berkata kepada Ki Bekel “ Marilah Ki Bekel. Kita akan memburu mereka. “

Ki Bekel tidak menjawab. Tetapi kecemasan semakin mencengkam jantung.

Yang dapat dilakukan Ki Bekel kemudian adalah justru berbuat sebaik-baiknya untuk mengurangi kesalahan yang pernah dilakukannya. Agaknya Ki Demang dan Ki Jagabaya telah memutuskan bahwa ia memang bersalah.

Ketika pasukan berkuda itu berpacu mengitari gumuk-bumuk kecil, maka dua kelompok pasukan Tanah Perdikan Menoreh merayap maju mendekati sarang gerombolan di pategalan. Disetiap kelompok terdapat satu dua orang yang telah memahami jalan menuju ke sasaran.

Sementara itu, sekelompok pengawal yang dipimin oleh Prastawa menunggu dengan jantung yang berdebaran. Rasa-rasanya mereka sudah setahun bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul perdu dan bebatuan.

Namun akhirnya yang mereka tunggu itupun muncul dari celah-celah tebing.

Sebuah iring-iringan orang bersenjata berjalan dengan tergesa-gesa diantara celah-celah tebing menuju ke tepian.

Diantara mereka terdapat beberapa orang yang menuntun kuda mereka. Kuda-duka tunggangan dan ada pula kuda-kuda beban.

Namun pada saat yang bersamaan, para pengawal Tanah Perdikan-pun telah mempersiapkan diri. Demikian sebagian dari mereka sudah berada di luar celah-celah, maka Prastawapun segera memberikan isyarat.

Para pengawal yang bersenjata anak panah dan busurpun segera menyerang mereka. Mereka melepaskan anak panah mereka secepat dapat mereka lakukan. Mereka tidak perlu membidik terlalu lama. Sasaran mereka adalah sebuah iring-iringan.

Orang-orang yang baru keluar dari celah-celah itu terkejut. Namun karena mereka tidak mengira sama sekali, maka beberapa orang diantara merekapun segera jatuh terbaring ditanah dengan anak panah menancap ditubuh mereka.

Sementara itu, maka anak panah sendarenpun telah meluncur pula ke udara sebagai isyarat kepada kelompok-kelompok yang lain serta pasukan berkuda yang berpacu melingkari gumuk.

Ternyata suara sendaren pada anak panah yang dilontarkan itu dapat terdengar oleh pasukan berkuda yang memang sedang melarikan kuda mereka menuju ke arah mereka.

Dalam pada itu, Ki Sura Landak menjadi sangat marah. Tetapi ia masih menyadari, bahwa isyarat yang terlontar ke udara itu agaknya isyarat untuk memanggil kawan-kawan dari pasukan yang telah menghadangnya

Karena itu, maka Ki Sura Landak telah mengisyaratkan kepada orang-orangnya untuk bertempur sambil bergerak menyingkir.

Sejenak kemudian, maka periempuranpun telah menyala dengan sengitnya Jumlah pengikut Ki Sura Landak memang lebih banyak dari pasukan Tanah Perdikan yang menghadangkan. Meskipun beberapa orang yang dikenai anak panah itu terkapar mati, namun kekuatan gerombolan Ki Sura Landak itu masih jauh lebih besar dari kekuatan pasukan pengawal Tanah Perdikan yang dipimpin oleh Prastawa sendiri itu.

Sementara itu, sebagian pengawal yang memanjat tebing dan mencoba menghalangi jika pasukan Ki Sura Landak itu akan berbalik telah menyerang pula dari belakang. Tetapi pengaruhnya tidak begitu besar.

Prastawa dan pasukan pengawalnya tidak mampu menahan arus gerombolan yang bergerak ke arah sungai itu. Pertempuran yang terjadipun menjadi berat sebelah. Pasukan Prastawa yang mencoba menghalangi gerak maju itu, sama sekali tidak

berdaya Jika mereka memaksa, maka korbankan akan menjadi sangat banyak Bahkan mungkin seluruh pasukan itu akan punah.

Karena itu, maka yang dapat dilakukan oleh Prastawa hanya sekedar mengganggu, agar perjalanan mereka terhambat Para pengawal itu sengaja menyerang dari arah lambung. Namun kemudian dengan cepat mengundurkan diri. Sementara gerombolan itupun tidak mengejar, karena mereka menyadari, bahwa sekelompok pengawal itu hanya bagian kecil dari seluruh pasukan yang datang untuk menghancurkan mereka. Justru karena itu, maka Ki Sura Landakpun telah memerintahkan para pengikutnya untuk semakin cepat bergerak. Hanya beberapa yang berkuda sajalah yang setiap kali melayani serangan-serangan pasukan yang dipimpin oleh Prastawa itu.

Sementara itu seorang penghubung telah mengusulkan kepada Prastawa untuk sekali lagi melepaskan anak panah sendaren. Mungkin isyarat mereka yang pertama masih belum didengar oleh kelompok-kelompok yang lain.

“Baiklah. Lontarkan anak panah sendaren itu lagi.” Sejenak kemudian, maka tiga batang anak sendaren telah meluncur ke langit. Suaranya meraung tinggi menggetarkan udara.

Pasukan berkuda yang telah melarikan kuda mereka melingkari gumuk kecil itu telah mendengar anak panah sendaren yang kedua Merekapun telah menduga, bahwa kelompok yang melontarkan anak panah itu memerlukan kehadiran kelompok yang lain segera.

Agung Sedayu yang berada disebelah Ki Jagabayapun berdesis “ Apakah kita dapat lebih cepat lagi, Ki Jagabaya”

Ki Jagabaya menghentakkan kendali kudanya, sehingga kudanya itupun berlari semakin cepat.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah menyeberangi sebuah sungai kecil. Mereka menyusuri sungai itu beberapa lama. Namun kemudian, merekapun kembali harus menyeberangi sungai itu setelah melalui jalan yang berkelok-kelok.

Namun merekapun segera melihat, pertempuran yang terjadi di seberang sungai itu.

“Itulah mereka”berkata Glagah Putih.

Gerombolan itu berusaha untuk melepaskan diri. Tetapi kelompok itu memang terlalu kecil untuk dapat mencegahnya.

Karena itu, maka pasukan berkuda itupun segera memacu kuda mereka menyusul iring-iringan gerombolan diseberang sungai yang berniat untuk melarikan diri itu.

Para prajurit dari pasukan berkuda yaitu memang tidak banyak. Selain para prajurit dari Pasukan Khusus juga terdapat Glagah Putih, Sabungsari, dua orang pemimpin pengawal disamping, Ki Demang, Ki Jagabaya, dan Ki Bekel kebingungan.

Ki Sura Landak pun segera melihat pasukan berkuda yang datang itu. Karena itu, maka iapun segera memerintahkan para pengikutnya yang berkuda untuk menyongsong kedatangan lawan mereka, sedangkan beberapa orang yang lain, akan menunggu di tepian.

Perintah serta isyarat yang diberikan oleh Ki Sura Landak itupun sudah jelas bagi para.pengikutnya. Karena itu, maka merekapun segera melaksanakan perintah itu.

Beberapa orang berkuda itupun telah menyeberangi sungai menyongsong lawan-lawan mereka yang juga sudah siap menyeberang. Namun ketika mereka melihat orang gerombolan berkuda itu juga menyeberang, maka merekapun telah menunggu.

Demikian beberapa orang gerombolan berkuda itu mencapai tepian, maka pertempuran telah terjadi. Tetapi gerombolan itupun segera menarik diri menyeberangi sungai itu pula.

Para prajuritpun berusaha untuk mengejar, mereka Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sabungsari berada didepan. Namun Agung Sedayupun segera memberikan isyarat untuk berhenti. Kemudian terdengar aba-abanya " Berpencar. Dihadapan kita menunggu ujung tombak."

Para prajuritpun telah berpencar. Sebenarnyalah, beberapa orang pengikut Ki Sura Landak telah menunggu ditepian. Demikian kuda-kuda anggaula gerombolan yang lain lewat, maka tombak dan lembing itu akan dilontarkan kepada para prajurit yang mengejar mereka.

Tetapi para prajurit itu tidak langsung memburu para pengikut Ki Sura Landak. Justru karena mereka berpencar, maka beberapa orang yang sudah siap dengan tombak ditangan, telah kehilangan sasaran.

Namun dengan demikian, maka pertempuran yang sebenarnya dari orang-orang berkuda itu telah terjadi di pinggir sungai. Kedua belah pihak telah naik keatas tebing yang rendah. Dengan berbekal kemampuan berkuda serta ilmu mempergunakan senjata, maka kedua belah pihak telah terlibat dalam pertempuran.

Sementara itu, beberapa puluh langkah dari medan pertempuran antara kedua kelompok orang berkuda itu, Prastawa dan para pengawal Tanah Perdikan telah bertempur pula melawan sebagian dari gerombolan itu.

Karena jumlah lawannya menyusut, maka Prastawa telah memberanikan diri untuk bertempur langsung beradu dada.

Dengan demikian, telah teradi dua lingkaran pertempuran yang sengit Para penunggang kuda mereka. Sambar-menyambar seperti sekelompok garuda yang bertempur melawan sekelompok rajawali.

Namun dalam pada itu, Prastawa dan para pengawal masih saja mengalami kesulitan menghadapi lawan-lawannya. Ki Sura Landak mengamuk seperti seekor harimau yang lapar.

Namun sementara itu, para pengikut Ki Sura Landak yang bertempur dialas punggung kudanya, segera mengalami kesulitan. Satu persatu mereka terlempar jatuh. Sedangkan kawan-kawannya yang tidak berada dipunggung kudanya, berusaha untuk membantu. Mereka berusaha untuk menyerang para prajurit berkuda yang bertempur berputar-putar di-atas punggung kuda. Sementara itu senjata mereka terayun-ayun mengerikan.

Agung Sedayu yang berada di arena pertempuran itu pula, telah berteriak nyaring "Menyerahlah. Jika kalian menyerah, maka akan dipertimbangkan pengurangan hukuman atas kalian. Tetapi jika kalian tetap melawan, maka kalian akan dihancurkan. "

Tidak ada tanggapan. Tetapi para pengikut Ki Sura Landak itu bertempur semakin garang. Apalagi mereka yang bertempur dalam kelompok melawan para pengawal yang dipimpin langsung oleh Prastawa. Mereka masih mampu mendesak pasukan pengawal yang jumlahnya memang tidak begitu banyak.

Glagah Putih dan Sabungsari yang melihat kesulitan yang dialami pasukan pengawal dibawah pimpinan Prastawa itu, segera meninggalkan arena pertempuran berkuda itu. Keduanya bergerak dengan cepat, mendekati arena pertempuran antara para pengikut Ki Sura Landak melawan pasukan pengawal yang dipimpin oleh Prastawa itu.

Tetapi Glagah Putih yang sangat menyayangi kudanya tidak menerjang lawan-lawannya diatas punggung kudanya. Iapun segera meloncat turun demikian ia mendekati arena pertempuran itu.

Ternyata Sabungsaripun telah meloncat turun pula. Setelah keduanya mengikat kuda mereka pada sebatang pohon perdu, maka keduanyapun segera memasuki arena pertempuran.

Namun bersamaan dengan itu, sekelompok pengawal yang lain, telah melintasi gumuk kecil menuju ke arena pertempuran. Panah sendaren yang dilontarkan sampai dua kali telah menuntun mereka kearah yang benar.

Dengan serta-merta sekelompok pengawal itu telah berlari-lari menuju ke arena pertempuran sambil berteriak-teriak nyaring.

Kedatangan sekelompok pasukan pengawal itu telah mengguncang medan. Para pengikut Sura Landak menjadi cemas. Kawan-kawan mereka yang bertempur diatas punggung kuda agaknya mengalami kesulitan melawan para prajurit berkuda yang dipimpin langsung oleh Agung Sedayu itu, sementara sekelompok pengawal itu tentu akan bergabung dengan kawan-kawannya yang sedang terdesak itu.

Ki Sura Landak yang justru berada bersama pengikutnya yang tidak bertempur diatas punggung kudanya, sama sekali tidak berpenghargaan lagi. Karena itu, maka iapun segera memberikan isyarat kepada para pengikutnya Satu teriakan nyaring yang tidak dimengerti artinya oleh lawan-lawannya telah menggetarkan arena pertempuran itu.

Namun Agung Sedayu sudah menduga, bahwa isyarat itu adalah isyarat untuk melarikan diri Karena itu Agung Sedayu sekali lagi memperingatkan “Menyerahlah. Jangan berusaha melawan atau melarikan diri Jika kesempatan ini tidak kalian pergunakan, maka kami benar-benar akan menghancurkan kalian.”

Tetapi Ki Sura Landak tidak menghiraukannya. Sekali lagi ia meneriakkan isyarat itu.

Sebenarnyalah, maka para pengikut Sura Landak pun segera bersiap-siap. Demikian pasukan pengawal yang datang itu mendekat, maka para pengikut Sura Landak itupun segera melarikan diri. Seorang diantara pengikutnya yang berkuda telah melarikan kudanya menghampiri Sura Landak dan memberikan kuda itu kepadanya, agar Sura Landak dapat melarikan diri dengan cepat

Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Demikian Sura Landak melarikan kudanya dalam kekacau-balauan pertempuran itu, Glagah Putih yang dapat membaca apa yang akan dilakukannya, segera berlari dan meloncat ke punggung kudanya pula.

Glagah Putih tidak menghiraukan lagi para pengikut Sura Landak yang lain. Glagah Putih yang sejak melibatkan diri dalam pertempuran antara para pengikut Sura Landak dan para pengawal yang tidak berkuda itu, telah menduga, bahwa orang itu adalah pemimpin gerombolan yang telah mengacaukan Tanah Perdikan Menoreh dan bersaing di padukuhan Sambi Sari. Apalagi ketika seseorang telah menyerahkan kudanya kepada orang itu, sementara ia sendiri harus melarikan diri dengan kakinya, maka Glagah Putih pun menjadi pasti, bahwa orang itu adalah pemimpin gerombolan itu. Salah seorang diantara gerombolan itu yang tertangkap telah menyebut nama pemimpinnya bernama Sura Landak.

“ Nama yang pernah terdengar pula di medan pertempuran disisi Barat Tanah Perdikan Menoreh” desis Glagah Putih di dalam hatinya Namun nama itu tenggelam diantara nama-nama orang berilmu tinggi yang lain.

Sejenak kemudian, maka kuda Glagah Putihpun telah dipacu untuk menyusul Ki Sura Landak, sementara para prajurit telah mengejar pada penunggang kuda yang lain.

Sedangkan mereka yang tidak berkuda, harus melarikan diri sambil berusaha melindungi diri mereka dari ujung senjata para pengawal yang memburu mereka

Beberapa orang yang berputus-asapun telah menyerah dengan melemparkan senjata mereka Tetapi ada yang sempat mencapai padang ilalang dan berusaha bersembunyi di dalamnya

Ki Sura Landak yang dikejar oleh Glagah Putih memacu kudanya seperti angin. Kemampuannya menunggang kudapun mengagumkan. Kudanya dibawanya berlari memanjat tebing sungai, kemudian melintasi tanggul. Menyeberang jalan kecil dan meloncat parit dan berlari di padang rumput yang luas. tempat anak-anak menggembalakan kambing dan kerbau mereka.

Sementara itu, Glagah Putihpun berpacu pula mengikutinya Ia tidak mau kehilangan orang yang harus bertanggungjawab atas segala perbuatan gerombolannya di Tanah Perdikan Menoreh. Sehingga dengan demikian, maka Glagah Putihpun telah memburu lawannya kemanapun ia pergi

Ki Sura Landak yang terlalu percaya kepada kudanya merasa dirinya sudah terbebas dari tangan para prajurit Mataram. Namun agaknya seorang diantara para prajurit itu tidak mau melepaskannya dan memburunya kemana ia pergi.

“Kuda orang itu cukup baik” desis Ki Sura Landak.

Tetapi ternyata bahwa Glagah Putih justru menjadi semakin dekat. Kuda yang memburunya itu mampu berlatih lebih cepat.

Ketika Ki Sura Landak itu menoleh, iapun terkejut. Orang yang mengejarnya itu sudah berada dekat dibelakangnya

“Setan kuda itu” geramnya

Ki Sura Landak memang menjadi gelisah setelah ia melihat kuda yang mengejarnya itu. Seekor kuda yang besar dan tegar. Jarang ada orang yang memiliki kuda seperti itu.

Semakin lama Glagah Putih memang menjadi semakin dekat Sura Landak menyadari bahwa ia tidak dapat hanya sekedar terkejut dan heran. Tetapi ia harus melawan orang yang mengejarnya itu

Karena itu, maka Ki Sura Landak yang menyadari, bahwa kecepatan berlari kudanya tidak akan mampu melebihi kecepatan lari kuda yang mengejarnya maka Sura Landak harus mempergunakan kepandaiannya menunggang kuda untuk melawan orang yang menyusulnya itu.

Karena itu, maka Sura Landak tidak berlari terus. Tetapi ia mulai membelokkan kudanya mengitari padang rumput yang terhitung luas itu.

Glagah Putih segera tanggap. Ia harus bertempur melawan Sura Landak diatas punggung kuda

Sejenak kemudian kedua ekor kuda itu saling menyambar dengan serunya. Sura Landak telah menggenggam tongkat besinya yang berujung runcing bergerigi. Sementara Glagah Putihpun telah menggenggam pedangnya pula.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka kedua orang penunggang kuda itupun telah bertempur dengan sengitnya diatas punggung kuda. Berputaran dan kadang-kadang memotong putaran dan langsung saling menyambar. Senjata mereka terayun-ayun mengerikan. Sekali-sekali terjadi benturan antara kedua senjata itu dengan kerasnya.

Sura Landak memang memiliki tenaga yang sangat besar. Dalam benturan senjata yang terjadi, maka genggaman tangan Glagah Putih menjadi goyah. Namun demikian

kemudian Glagah Putih mengerahkan tenaga dalamnya, maka setiap benturan yang terjadi justru getaran yang kuat seakan-akan merambat sampai mengguncang isi dada Ki Sura Landak.

Beberapa lama keduanya saling menyambar diatas punggung kuda. Ternyata keduanya memiliki kemampuan menunggang kuda yang tinggi, sementara ilmu merekapun memadai pula

Namun ternyata ketrampilan tangan Glagah Putih mampu membuat lawannya kesulitan. Glagah Putih tidak saja mengayunkan senjata dil-ambari dengan kekuatan yang besar, tetapi dengan cerdik Glagah Putih memutar senjatanya sehingga ayunan tongkat lawannya tidak disentuhnya. Namun dengan cepat Glagah Putih menjulurkan pedangnya menggapai tubuh Sura Landak.

Glagah Putih memang agak terlambat Kudanya berlari kencang. Sehingga ujung pedangnya tidak menggores dada lawannya. Tetapi hanya sekedar mengenai pundaknya

Meskipun demikian, luka di pundak Sura Landak itu membuatnya menjadi seperti orang yang mabuk. Kemarahannya memuncak membakar ubun-ubunnya. Dengan keras sekali ia berteriak “Anak demit Aku bunuh kau dan aku cincang tubuhmu sampai lumat “

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia menyadari, bahwa Sura Landak yang marah itu tentu akan meningkatkan serangan-serangannya

Sebenarnyalah, bahwa Sura Landak menjadi sangat garang. Namun segala sesuatunya terpengaruh pula oleh solah kudanya Karena itu, maka tiba-tiba saja Sura Landak itu telah meloncat turun.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Jika ia tidak turun pula dari kudanya, maka mungkin sekali Sura Landak akan menyerang kudanya untuk memaksanya turun. Karena itu, sebelum kudanya terluka, Glagah Putihpun telah meloncat turun pula dan membiarkan kudanya dilepas di padang rumput

Agaknya kudanya tidak menghiraukan apa yang terjadi, Kuda-kuda itu lebih senang menikmati rumput yang hijau daripada memperhatikan kedua orang yang kemudian bertempur tidak jauh dari mereka

Pertempuran antara Sura Landak dan Glagah Putih itupun semakin lama menjadi semakin sengit Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka yang lebih tinggi.

Tongkat besi Sura Landak yang berujung runcing dan bergerigi itu berputaran dengan cepat. Ayunannya yang deras telah mengaduk udara di sekitar arena Semakin lama semakin cepat.

Namun Glagah Putihpun mampu bergerak cepat pula sehingga tongkat besi itu tidak menyentuh kulitnya.

Meskipun demikian, Glagah Putihpun kemudian merasakan ilmu lawannya yang tinggi. Putaran tongkat besi yang seakan-akan telah memutar udara di sekitar arena pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin terasa Bahkan kemudian udara yang berputaran sebagaimana tongkat besi lawannya itu terasa semakin lama menjadi semakin hangat

Dengan demikian, Glagah Putihpun harus berusaha keras, agar lawannya tidak sempat meningkatkan ilmunya untuk membuat udara di sekitarnya menjadi panas.

Tetapi usaha Glagah Putih itupun sia-sia. Udara di arena itu semakin lama terasa semakin panas.

Keringatpun mengalir semakin deras dari tubuh Glagah Putih. Selain karena ia harus berloncatan bertahan dan menyerang, udara panas itu serasa telah memanggangnya.

Semakin lama Glagah Putihpun menjadi semakin sulit untuk bertahan. Apalagi ketika tubuh lawannya itupun seakan-akan telah menjadi bara Semakin dekat jarak antara Glagah Putih dan Sura Landak, maka panas itu terasa semakin menyengat

Sementara itu, serangan-serangan Sura Landakpun menjadi semakin garang. Apalagi ketika Sura Landak itu melihat, bahwa Glagah Putih yang kepanasan itu telah kehilangan banyak tenaga, sehingga per-lawanannyapun menjadi semakin kendor.

Dalam keadaan yang semakin terjepit, Glagah Putih tidak mempunyai pilihan lain. Ia tidak mau menjadi hangus oleh panas yang memancar dari ilmu yang telah diuapkan oleh Sura Landak.

Karena itu, ketika Glagah Putih merasa tidak lagi mampu melawannya, sementara tangannya sudah menjadi pedih karena benturan-benturan senjata sehingga hampir saja senjatanya terlepas, maka Glagah Putih itupun telah meloncat mengambil jarak.

Ki Sura Landak tidak segera memburunya Ia sempat berdiri bertolak pinggang sambil berdesis “Kau telah melukai tubuhku, anak muda Karena itu, tidak ada lagi jalan untuk keluar dari arena ini. Kau akan terkapar mati. Tubuhmu akan hangus seperti di panggang di atas api. “

Glagah Puuh memandang orang itu dengan tatapan mata yang tajam. Dengan nada berat Glagah Putih itupun berkata”Aku masih belum ingin mau, Sura Landak. “

“Aku tidak bertanya, apakah kau ingin mati atau tidak. Aku hanya ingin memberitahukan kepadamu, bahwa aku akan membunuhmu sekarang disini. Aku tidak ingin mendengar pendapatmu apakah kau ingin atau tidak ingin mati. “

Dahi Glagah Putih berkerut. Namun kemudian iapun berkata “ Baik. Kita akan berpegang kepada rencana kita masing-masing. Sekarang bersiaplah. Aku akan membunuhmu. “

Sura Landak mengerutkan dahinya. Wajahnya menegang. Anak muda yang dihadapinya itu sama sekali tidak nampak menjadi gentar meskipun ia sudah terpanggang panas ilmunya sehingga keringatnya terperas dari tubuhnya.

“ Kau terlalu sombong anak muda” geram Sura Landak. Tetapi Glagah Putih tidak menjawab.

Selangkah demi selangkah Sura Landak itu mendekati Glagah Putih. Panas yang memancar dari ilmunya itu sudah terasa di kulit Glagah Putih. Sementara itu Sura Landakpun telah memutar tongkat besinya pula

Glagah Putih sama sekali tidak beranjak dan tempatnya. Ia berusaha meningkatkan daya tahannya untuk melawan panas yang memancar dari ilmu Sura Landak.

Namun ternyata Glagah Putih tidak mampu mengatasinya Apalagi ketika Sura Landak itu meloncat menyerangnya

Karena itu, maka Glagah Putihpun segera berloncatan mengambil jarak. Dipusatkannya nalar budinya untuk mengetrapkan ilmu pamungkasnya. Glagah Putih tidak mau terkapar mati menjadi korban keganasan Sura Landak.

Karena itu, ketika ia melihat Sura Landak itu meloncat menyerang dengan pancaran udara panas dari ilmunya, maka Glagah Putih telah terdiri tegak dengan sedikit merendah pada lututnya serta menancapkan pedangnya di tanah. Kemudian diangkatnya tangannya dan menghadapkan telapak tangannya ke arah Sura Landak yang sedang meloncat menyerangnya

Sura Landak terkejut melihat sikap Glagah Putih. Apalagi ketika ia melihat selera sinar yang memancar dari telapak tangan anak muda itu. Tetapi sudah terlambat untuk menghindarinya

Seleret sinar itu telah menghantam tubuh Sura Landak yang sedang meloncat menyerangnya itu. Yang dapat dilakukan oleh Sura Landak adalah meningkatkan daya tahan tubuhnya sampai ke puncak.

Tetapi segalanya sia-sia. Tubuh Sura Landak itu terlempar beberapa langkah. Kemudian jatuh terbanting di tanah.

Daya tahan Sura Landak memang luar biasa. Orang itu masih menggeliat sambil mengerang. Tongkatnya terlempar beberapa langkah dari tubuhnya.

Glagah Putihpun kemudian menarik pedangnya yang ditancapkannya di tanah di depan tubuhnya dan melangkah mendekati Sura Landak yang terkapar itu.

Sambil mengacukan pedangnya dengan hati-hati Glagah Putih mendekati Sura Landak yang terbaring, la tidak boleh terjebak, seandainya Sura Landak hanya berpura-pura saja

Tetapi Sura Landak benar-benar tidak mampu lagi berbuat apa-apa. Bagian dadanya seolah-olah telah menjadi hangus. Bahkan bagian dalam tubuh nyapun bagaikan telah hancur.

Namun Sura Landak yang memiliki daya tahan yang luar biasa itu masih sempat menggeram "Anak iblis."

Glagah Putih berdiri saja termangu-mangu.

" Aku akan membunuhmu. Kau akan menyesali kesombonganmu."

Glagah Putih masih tetap berdiri tegak, selangkah dari tubuh Sura Landak. Ia melihat Sura Landak yang marah dan mendendam itu menggeliat sambil menyeringai menahan sakit

Bertelekan pada pedangnya, Glagah Putihpun kemudian berjongkok di sebelah tubuh Sura Landak. Glagah Putih masih melihat Sura Landak itu menggeretakkan giginya. Namun kemudian orang itupun terdiam. Sura Landak telah meninggal.

Glagah Putih menundukkan kepalanya. Namun beberapa saat kemudian, Glagah Putih itupun bangkit berdiri. Ia mendengar derap beberapa ekor kuda mendekatinya

Agung Sedayu, Sabungsari dan dua orang prajurit berkuda telah menyusulnya

Merekapun kemudian meloncat turun dari kuda mereka Dengan nada rendah Agung Sedayu bertanya " Siapakah orang ini ?"

"Orang inilah yang memimpin gerombolan yang masih berusaha untuk membuat Tanah Perdikan Menoreh tidak tenang. Dengan caranya ia berusaha menimbulkan keresahan. Perampokan, pembunuhan dan kekerasan-kekerasan yang lain."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu, Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel Sambisari bersama dua orang prajurit yang lain telah sampai pula ke tempat itu.

Dengan lantang Ki Jagabaya bertanya "Siapakah orang ini ?"

"Orang inilah yang memimpin gerombolan yang tinggal di kademangan ini "jawab Glagah Putih.

" Benar Ki Bekel ?" desak Ki Jagabaya.

Dengan kepala tunduk Ki Bekel itupun menjawab " Ya, Ki Jagabaya"

“ Siapa namanya ?”

“ Sura Landak.”

Ki Jagabaya yang sudah turun dari kudanya itupun telah mendekati tubuh Ki Sura Landak. Sambil mengangguk-angguk iapun bergumam “ Jadi orang inilah yang memimpin gerombolan yang telah mencemari kademangan ini ?”

“ Benar begitu Ki Bekel ?” bertanya Ki Demang yang berdiri di sebelah Ki Bekel.

Ki Bekel menjadi semakin gelisah. Tetapi iapun mengangguk sambil berdesis “ Ya Ki Demang.”

“ Bagus. Persoalannya tidak akan berhenti sampai kematiannya saja ”berkata Ki Demang selanjutnya

Ki Bekel menjadi semakin menunduk. Ia tahu benar arti kata-kata Ki Demang.

Tetapi penyesalan yang bergejolak di hati Ki Bekel tidak lagi banyak gunanya. Nampaknya Ki Demang dan Ki Jagabaya benar-benar ingin menuntutnya karena Ki Bekel telah mencemari nama baik kademangan itu. Untunglah bahwa para pemimpin dari Tanah Perdikan Menoreh masih dapat menahan diri dan berpikir dengan akal yang jernih, sehingga Tanah Perdikan Menoreh tidak mengambil langkah-langkah yang kasar. Dalam hal ini ia tidak akan dapat mengadu kepada Mataram, karena Mataram justru akan menyalahkannya. Apalagi gerombolan Sura Landak adalah gerombolan yang dianggap telah melawan kekuasaan Mataram.

“Bawa tubuh ini ke padukuhan” berkata Ki Demang kepada Ki Bekel “ Kita tidak dapat membiarkan tubuh ini menjadi makanan burung gagak disini.”

Ki Bekel yang sudah merasa bersalah itu tidak membantah. Dinaikkannya tubuh Sura Landak itu ke atas kuda Sura Landak sendiri yang masih berkeliaran di padang rumput itu. Kemudian, Ki Bekel akan menuntun kuda itu sampai ke padukuhan.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan mereka yang berada di padang rumput itupun telah kembali kebekas arena pertempuran yang sudah padam. Beberapa orang telah tertangkap, beberapa orang yangiain terbunuh dan ada juga yang berhasil melarikan diri dan hilang dibalik padang ilalang dan gemmbul-gerumbul perdu

Namun gerombolan Ki Sura Landak itu benar-benar telah dihancurkan.

Namun dalam pertempuran itu ada juga pengawal yang terluka, bahkan ada pula yang gugur.

Dalam pada itu, para pengawal Tanah Perdikan yang terpisah-pisah itupun telah berkumpul semuanya. Merekapun segera memerintahkan kepada para tawanan untuk membawa kawan-kawan mereka yang terbunuh dan terluka.

“ Kawan-kaawanmu itu perlu perawatan “ berkata Agung Sedayu “ sedangkan yang terbunuh akan dikuburkan.”

Orang-orang yang tertawan itu tidak dapat menolak mengusung kawan-kawan mereka. Sementara itu, para pengawal yang terluka dan bahkan yang gugur, telah dibawa di atas punggung kuda.

Ketika mereka memasuki padukuhan Sambisari, senja telah turun. Untunglah bahwa Tanah Perdikan tidak terlambat sehingga gelap malam tidak dapat menyelamatkan para pengikut Sura Landak.

Tetapi para pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta para prajurit tidak ingin bermalam di padukuhan Sambi Sari. Meskipun gelap telah turun, tetapi mereka akan meneruskan perjalanan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi Ki Demang tidak membiarkan para pengawal dari prajurit mengalami kesulitan perjalanan karena mereka yang gugur dan terluka. Karena itu, maka Ki Demang telah memerintahkan mengumpulkan pedati yang ada di Sambisari untuk membawa mereka.

Digelapnya malam, iring-iringan itupun telah merambat dari padukuhan Sambisari menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Perjalanan mereka menjadi semakin lambat karena pedati-pedati yang merangkak seperti siput Tetapi mereka tidak lagi mengalami kesulitan membawa kawan-kawan mereka yang gugur dan terluka. Apalagi yang parah, karena mereka dapat dibaringkan diatas pedati yang diberi alas jerami kering dan tikar pandan yang putih.

Sekali lagi Tanah Perdikan Menoreh harus berkabung karena kehilangan beberapa orang pengawal yang terbaik. Tetapi itu lebih baik daripada para pengawal itu terbunuh di Tanah Perdikan sendiri oleh gerombolan yang memasuki Tanah Perdikan itu dengan diam-diam seperti pencuri. Mereka merampok, merampas dan membunuh. Kemudian melarikan diri.

Namun gerombolan itu telah dihancurkan, sehingga bahaya perampokan, perampasan dan pembunuhan itu sudah tidak ada lagi. Seandainya hal itu terjadi, namun peristiwa tertentu sudah menyusut jauh sekali.

Dikeesokan harinya, maka para pengawal dan prajurit yang gugur-pun telah dimakamkam dengan upacara penuh. Sementara itu. para pengikut gerombolan itu yang terbunuh telah dikuburkan pula.

Dalam pada itu, Agung Sedayupun telah memerintahkan dua orang prajurit untuk pergi ke Pajang, memberikan laporan tentang tindakan yang telah diambil oleh Tanah Perdikan Menoreh, didukung oleh para prajurit dari Pasukan Khusus terhadap sisa-sisa gerombolan yang masih mendendam terhadap Tanah Perdikan.

Namun setelah gerombolan yang bersembunyi di Sambisari itu dihancurkan, maka di Tanah Perdikan benar-benar menjadi tenang. Tetapi bukan berarti bahwa anak-anak muda serta para pengawalnya menjadi lengah. Dapat saja sekelompok penjahat yang memanfaatkan keadaan itu untuk keuntungan mereka sendiri. Justru pada saat Tanah Perdikan merasa bahwa gerombolan yang sering mengganggu ketenangan di Tanah Perdikan sudah dihancurkan, maka justru pengamanannya menjadi kendor.

Namun ternyata bahwa keadaan Tanah Perdikan Menoreh benar-benar menjadi tenang.

Dimalam hari selain yang bertugas meronda di setiap padukuhan, rakyat Tanah Perdikan Menoreh dapat tidur dengan tenang. Di siang hari, mereka dapat bekerja di bidang mereka masing-masing tanpa merasa diganggu. Pasar-pasar di Tanah Perdikanpun menjadi semakin berkumandang di pagi hari. Suara para pande besi yang menempa membuat alat-alat pertanian di perapiannya, serta suara perempuan yang menumbuk padi, memenuhi seluruh Tanah Perdikan. Disawah, kerbau dan lembu menarik bajak dan garu menyusuri tanah berlumpur.

Sementara itu suara seruling para gembala di padang rumput seakan-akan terayun di ujung daun nyiur yang meliuk di tiup angin.

Ketenangan dan ketentraman serta peningkatan kesejahteraan itu telah menjadi Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin gemah ripah.

Ketika hal itu dilaporkan ke Mataram, maka Ki Patih Mandaraka-pun telah mengucapkan selamat kepada Ki Gede Menoreh.

Sementara itu, setelah keadaan benar-benar menjadi tenang, maka Ki Wijii, Nyi Wijil dan Sayogapun telah minta diri untuk kembali pulang.

“ Apakah Glagah Putih dan Sabungsari perlu mengantar agar ada kawan berbincang diperjalanan ?” bertanya Agung Sedayu.

“ Bukankah aku tidak sendiri ?” sahut Ki Wijil “ aku sudah mempunyai kawan berbincang disepanjang jalan.

“Jika Ki Wijil memerlukannya”

“ Terima kasih. Kami sudah mengenal jalan yang harus kami, tempuh dengan baik. Kamipun berniat untuk singgah di Mataram, menghadap Ki Patih Mandaraka”

“Ki Patih tentu akan senang sekali” desis Agung Sedayu.

Demikianlah, maka Ki Wijil, Nyi Wijil dan Sayoga itupun telah minta diri kepada Ki Gede serta para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh sebelum mereka berangkat.

Ki Gede dan para pemimpin Tanah Perdikan hanya dapat mengucapkan terima-kasih yang sebesar-besarnya

“ Jika Ki Wijil dan Nyi Wijil memerlukan kami untuk keperluan apa saja, jangan segan-segan menyampaikan kepada kami. Jika ada kemampuan kami untuk melakukannya akan kami lakukan dengan senang hati” berkata Ki Gede Menoreh.

Ki Wijil tersenyum. Katanya ”Terima-kasih Ki Gede. Kami tidak akan pernah melupakannya.”

Demikianlah, pagi-pagi sekali, ketiganya bersiap meninggalkan rumah Agung Sedayu. Sekar Mirah dan Rawa Wulan memang merasa kehilangan. Lebih-lebih Rara Wulan, karena kadang-kadang Nyi Wijil menemaninya di sanggar.

Empu Wisanata dan Nyi Dwanipun melepas mereka dengan berat. Ki Wijil masih sempat bertanya kepada Empu Wisanata ”Apakah Empu tidak akan pulang dan menetap di Tanah Perdikan ini? “

Empu Wisanata tersenyum. Katanya “ Kami adalah kleyang kabur kanginan, Ki Wyil. Kami tidak mempunyai rumah tempat tinggal. Karena itu, maka mungkin sekali kami tidak akan pergi dari Tanah Perdikan ini lagi. “

“ Ki Gede tentu tidak akan berkeberatan”berkata Ki Wijil. Namun katanya pula “ Tetapi jika Empu Wisanata ingin tinggal di rumah kami, kami tentu akan menerimanya dengan senang hati. “

Empu Wisanata tertawa meskipun terasa betapa jantungnya tergetar. Katanya “ Terimakasih Ki Wijil. Tetapi pada suatu saat kami ingin berkunjung ke rumah Ki Wijil dan Nyi Wijil. “

“ Kami menunggu, Empu” sahut Nyi Wijil.

Sambil menepuk bahu Nyi Dwani, Nyi Wijil itupun berkata “ ingatkan ayah jika ayahmu lupa. “

Namun Sayoga menyahut “ Kecuali Nyi Dwani lupa mengingatkan Empu Wisanata. “

Nyi Dwani dan yang mendengar gurau Sayoga itupun tertawa.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka Ki Wijil, Nyi Wijil dan Sayoga itupun telah meninggalkan rumah Agung Sedayu menempuh perjalanan panjang. Namun mereka akan singgah di Mataram untuk menghadap Ki Patih Mandaraka.

Ketika Ki Wijil, Nyi Wijil dan Sayoga sudah tidak kelihatan lagi, Empu Wisanatapun berdesis “Kami sama sekali tidak berkeberatan. Bahkan jika Empu benar-benar akari menetap di Tanah Perdikan ini, aku akan berbicara dengan Ki Gede. “

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian “ Aku akan memikirkannya, Ki Lurah. Jika aku sampai pada kesimpulan itu, maka aku akan menyampaikannya kepada Ki Lurah. Tetapi untuk sementara, kami mohon diijinkan untuk tinggal disini. “

“ Silahkan Empu. Kami tidak mempunyai keberatan apa-apa. “ Dengan demikian, maka Empu Wisanata dan Nyi Dwani masih tetap tinggal dirumah Agung Sedayu untuk sementara. Tetapi gagasan untuk tinggal di Tanah Perdikan itu telah disampaikan kepada Ki Gede mendahului keputusan Empu Wisanata sendiri.

Seperti yang diduga oleh Agung Sedayu, Ki Gede tidak berkeberatan. Meskipun demikian, Ki Lurah Agung Sedayu itupun berkata “ Tetapi segala sesuatunya aku akan menunggu pernyataan Empu Wisanata Ki Gede. Jika aku yang menawarkannya, Empu Wisanata dapat menjadi salah paham, seakan-akan akulah yang ingin memindahkannya dari rumahku “

Ki Lurahpun tertawa pula.

Namun untuk beberapa lama Empu Wisanata masih belum menyatakan sikapnya Agaknya ia masih tetap ragu-ragu.

Yang mengejutkan kemudian adalah kedatangan Pandan Wangi yang tiba-tiba saja bersama dua orang bebahu kademangan Sangkal Putung yang sudah separo baya. Tetapi Pandan Wangi tidak langsung pergi ke rumah Ki Gede. Tetapi Pandan Wangi justru langsung pergi ke rumah Agung Sedayu.

Sekar Mirah yang ada di rumah terkejut atas kedatangannya. Dengan tergesa-gesa ia menyongsongnya dan mempersilahkannya naik ke pendapa

“Kapan mbokayu datang?” bertanya Sekar Mirah. “Baru saja Sekar Mirah. “

“Mbokayu Pandan Wangi langsung datang ke rumah ini? “ Pandan Wangi mengangguk. “Dimana kemanakanku? “

“Aku tidak mengajaknya. Anak itu aku titipkan kepada kakeknya di Sangkal Putung.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Sekar Mirah itupun mengajaknya duduk di ruang dalam, sementara itu ia minta Glagah Putih dan Sabungsari menemui dua orang bebahu dari Sangkal Putung.

Diperkenalkannya Pandan Wangi dengan Nyi Dwani. Namun Nyi Dwani itupun kemudian pergi ke dapur bersama dengan Sekar Mirah.

Pada pandangan mata Pandan Wangi, Sekar Mirah melihat sesuatu yang bagaikan menyelimuti kecerahan pandangannya Tetapi Sekar Mirah tidak menanyakannya. Ia tidak ingin menyinggung perasaan Pandan Wangi.

Namun Sekar Mirah itupun telah menanyakan keselamatan keluarga di Sangkal Putung. Sebaliknya Pandan Wangipun kemudian telah menanyakan keselamatan keluarga di Tanah Perdikan Menoreh.

“ Aku belum menghadap ayah “ berkata Pandan Wangi kemudian.

“ Kenapa? “

Pertanyaan Sekar Mirah itu agaknya telah mengungkit perasaan Pandan Wangi. Namun Pandan Wangi itu berusaha untuk mengendalikan diri.

Namun agaknya Sekar Mirah dapat membaca gejolak perasaan Pandan Wangi. Karena itu, maka ia pun tidak mendesaknya. Bahkan Sekar Mirah itu pun berkata “ Kakang Agung Sedayu masih berada di barak. Di sore hari ia baru pulang. “

“ Di ruang dalam rumahmu itu, udaranya terasa sejuk, Sekar Mirah. “ desis Pandan Wangi.

“ Hari ini udara memang terasa agak sejuk. Apalagi mbokayu tadi kepanasan di sepanjang jalan. Namun pada waktu yakg lain, ruangan ini panasnya bagaikan perapian. ”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Katanya “ Namun keluargamu nampaknya juga selalu sejuk. “

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam, la merasa sesuatu yang asing bergetar di jantung kakak iparnya itu. Tetapi Sekar Mirah tidak dapat langsung bertanya. Mungkin hal itu lebih baik bagi Pandan Wangi, karena ia segera dapat menumpahkan persoalan yang mengganjal di dadanya Tetapi dapat juga berakhir sebaliknya.

Karena itu, Sekar Mirah memilih lebih baik menunggu dari pada terjadi salah paham.

Dalam pada itu, Rara Wulan pun telah menghidangkan minuman dan makanan. Sambil tersenyum randan Wangi itupun berdesis “ Kau menjadi semakin cantik, Rara “

“ Ah, mbokayu. “

“ Aku berkata sebenarnya. Bertanyalah kepada mbokayu Sekar Mirah.”

Rara Wulan menunduk. Namun kemudian ia pun bergeser mundur. “Duduk sajalah Rara” minta Pandan Wangi

“Nanti mbokayu. Masih ada kerja di dapur. “

“ Kau akan menjadi seorang gadis yang lengkap. Seorang gadis yang trampil di dapur, tetapi juga tangkas di medan. “

“Ah, mbokayu masih saja memuji. “

Rara Wulan itupun kemudian telah bangkit dan pergi ke dapur

“Minumlah, mbokayu “ Sekar Mirah mempersilahkan.

Pandan Wangi itupun kemudian telah mengangkat mangkuknya dan meneguk minuman hangat yang dihidangkan, sementara Rara Wulan menghidangkan minuman bagi kedua bebahu yang duduk di pringgitan bersama Glagah Putih dan Sabungsari.

Ketika Pandan Wangi meletakkan mangkuknya, ia pun kemudian bertanya dengan nada dalam “ Tersiar berita di Sangkal Putung, bahwa di Tanah Perdikan ini baru saja terjadi pertempuran yang terhitung besar.”

“ Ya mbokayu “jawab Sekar Mirah.

“ Kenapa kakang Agung Sedayu tidak mengirimkan utusan untuk memberitahukan kepadaku? “

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Bukankah tidak seharusnya Agung Sedayu, seorang Lurah Prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan ini memberikan laporan kepada Pandan Wangi?

Namun Sekar Mirah tidak mengatakannya. Agaknya Pandan Wangi pun tidak sadar atas ucapannya sendiri.

Dengan hati-hati Sekar Mirah justru bertanya “ Apakah Ki Gede tidak mengirimkan utusan ke Sangkal Putung? “

Pandan Wangi mengerutkan dahinya. Namun tiba-tiba ia menyadari kekeliruannya Karena itu ia pun dengan serta merta menyahut “ Ya. Yang aku maksud adalah pemimpin Tanah Perdikan ini. Bukan Ki Lurah Agung Sedayu. Dalam hal ini sebaiknya

ayah memberitahukan kepadaku, apa yang terjadi, sehingga kami di Sangkal Putung tidak selalu gelisah. “

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Sekar Mirah masih juga bertanya-tanya “ Agaknya karena kegelisahan ini, mbokayu bersusah payah datang ke Tanah Perdikan ini. Jika saja hal ini kami sadar sebelumnya,"kami dapat minta Glagah Putih pergi ke Sangkal Putung sekaligus mengunjungi ayahnya yang sudah agak lama tidak pernah dilakukannya “

“ Antara lain memang karena kegelisahan itu, Sekar Mirah.Tetapi aku pun mempunyai kepentingan yang lain. “

“ Kepentingan apa, mbokayu. Jika saja aku dapat membantu. Wajah Pandan Wangi pun menunduk. Kemudian dengan suara yang bergetar ia pun berdesis “ Kakang Swandaru.“

“ Kakang Swandaru? Kenapa dengan kakang Swandaru? “

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Tetapi nampak di wajahnya, betapa ia menahan perasaannya

Sekar Mirah pun bergeser mendekatinya Sikap Pandan Wangi itu telah mendebarkan-jantungnya pula. Sebagai seorang perempuan yang memiliki ketahanan tubuh dan ketahanan jiwani, perasaan Pandan Wangi tidak lagi dapat disembunyikan, tentu ada sesuatu yang rumit dan bahkan mungkin gawat

“ Mbokayu “ desis Sekar Mirah “ kenapa dengan kakang Swandaru? “

“ Sekar Mirah. Aku tidak dapat mengatakannya kepada ayah. Karena itu, aku datang kemari. Aku sengaja ingin menemuimu dan menyampaikan persoalan ini kepadamu. Aku ingin kau dapat membantuku memecahkan persoalan ini. “

“ Katakan mbokayu. Aku akan membantumu sejauh dapat aku lakukan.”

Adalah di luar dugaan ketika Pandan Wangi kemudian mengusap matanya yang basah. Namun Pandan Wangi berusaha untuk tidak menangis.

Sekar Mirahpun menjadi semakin yakin, bahwa tentu ada persoalan yang penting yang terjadi pada keluarga Pandan Wangi sehingga serasa menjadi beban yang tidak terangkat oleh Pandan Wangi sendiri.

“ Sekar Mirah “ berkata Pandan Wangi “ kedua bebahu yang datang bersamaku itu tidak tahu, apa yang sebenarya menjadi beban perasaanku. Aku mengatakan kepada mereka, bahwa aku ingin melihat keluarga Tanah Perdikan ini setelah perang yang menurut pendengaran kami di Sangkal Putung terhitung perang yang besar.”

“ Perang itu memang terhitung besar, mbokayu. Prastawa terluka parah. Untunglah bahwa nyawanya masih dapat diselamatkan.”

“ Sukurlah” desis Pandan Wangi.

Adalah diluar sadarnya jika Sekar Mirahpun kemudian bertanya “Kenapa kakang Swandaru tidak mengantar mbokayu sehingga mbokayu harus mengajak kedua orang bebahu itu ? “

Pandan Wangi memandang Sekar Mirah dengan sorot mata yang ganjil Bahkan mata Pandan Wangi itupun kemudian menjadi berkaca-kaca.

“ Mbokayu. Apa yang terjadi ? “ Sekar Mirah menjadi semakin gelisah ”Apa yang terjadi dengan kakang Swandaru ? “

Pandan Wangi bertahan untuk tidak menane:s. Namun kata-katanya menjadi semakin sendat dan patah-patah " Kakang Swandaru telah berusaha, Sekar Mirah. "

" Berubah ? Apanya yang berubah ? "

" Kakang Swandaru tidak mau mengantarku. Jika hanya itu yang dilakukan, aku dapat menunda kepergianku ke Tanah Perdikan. Untuk menenangkan hatiku, aku dapat mengirimkan dua tiga orang untuk mencari berita keselamatan keluarga Tanah Perdikan ini. Tetapi kakang Swandru benar-benar telah terbenam kedalam satu putaran kehidupan yang tidak pernah dijamahnya sebelumnya. "

" Apa yang terjadi ?

Pandan Wangi terdiam sejenak. Namun kemudian dengan sendat iapun berkata " Kakang Swandaru telah menempuh jalan kehidupan yang seharusnya dijauhi. "

"Maksud mbokayu ? "

"Kehidupan malam seakan-akan telah menelannya "

"Judi?" bertanya Sekar Mirah. Pandan Wangi menggeleng.

Sekar Mirah menjadi semakin berdebar-debar. Iapun bergeser lebih dekat sambil bertanya "Jadi apa? "

" Sejenak kakang Swandaru mendapat undangan dari seorang saudagar ternak yang sedang menyelenggarakan upacara pernikahan anaknya Dalam perayaan yang berlangsung tiga hari tiga malam, saudagar itu menyelenggarakan tari tayub. "

" Tari Tayub ?" bertanya Sekar Mirah.

" Tari tayub dengan beberapa orang penari cantik. Seorang diantaranya sangat cantik. Ternyata kakang Swandaru telah diracuni oleh kecantikan tledek itu. Tiga malam kakang Swandaru terus-menerus datang kcrumah saudagar ternak itu untuk menari tayub. Bahkan selelah itu, kakang Swandaru sering menyelenggarakannya sendiri, memanggil penari cantik itu."

" Mbokayu tidak menghentikannya ? "

" Aku sudah mecoba. Bahkan telah terjadi salah paham. "

"Bagaimana dengan ayah. "

" Ki Demang menjadi marah kepada kakang Swandaru. Tetapi kakang Swandaru tidak menghiraukannya. Bahkan Ki Demang yang semula telah menyerahkan segala macam tugasnya kepada kakang Swandaru, sebagian telah diambilnya kembali" Pandan Wangi berhenti sejenak. Namun kemudian katanya "Tetapi ayah sudah tua. Aku kira lebih tua dari ayah, Ki Gede Menoreh."

Wajah Sekar Mirah menjadi tegang. Katanya " Itu harus dihentikan."

" Tetapi jika aku dan Ki Demang sudah tidak mampu menghentikannya, apa yang dapat kami lakukan di kademangan Sangkal Putung ?"

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam, sementara Pandan Wangi berkata selanjurnya "Karena aku tidak tahu lagi apa yang harus aku lakukan, maka aku sengaja menemuimu, Sekar Mirah. "

Jantung Sekar Mirah terasa berdebar semakin cepat, sementara Pandan Wangi semakin sibuk mengusap matanya yang basah meskipun ia tidak menangis.

" Sekar Mirah " berkala Pandan Wangi kemudian dengan suara yang terputus-putus "Aku berharap bahwa kau mau membantuku mencari jalan keluar. "

Aku akan berbicara dengan kakang Agung Sedayu.

”Sebenarnya aku merasa sangat malu dengan kakang Agung Sedayu, seperti juga aku malu menyampaikannya kepada ayah. Tetapi aku sudah tidak mempunyai tempat lagi untuk mengadu, selain kepadamu, Sekar Mirah.”

“ Mbokayu “ berkata Sekar Mirah “ aku tidak akan berdiam diri. Sekarang aku belum dapat mengatakan, apa yang akan aku lakukan. Tetapi setelah aku berbicara dengan kakang Agung Sedayu, maka aku akan menentukan langkah yang akan aku tempuh. Tetapi aku kira, sebaliknya aku menemui kakang Swandaru. “

“ Terima kasih, Sekar Mirah. Aku sangat mengharapkan bantuanmu.”

“ Nanti kita bicarakan dengan kakang Agung Sedayu.”

“ Kau sajalah yang menyampaikannya, Sekar Mirah. “

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun kemudian katanya. Sebaiknya kita berdua bersama-sama menyampaikan kepada kakang Agung Sedayu. “

“ Tolong, kau sajalah yang menyampaikannya. Aku nanti akan pergi menghadap ayah. Tetapi aku tidak akan mengatakan, bahwa kakang Swandaru telah berubah. “

“ Kenapa ? “

“ Ayah tentu akan menyalahkan aku. Jika seorang istri pandai melayani suaminya, maka suaminya tidak akan berpaling kepada perempuan lain.”

“Kau dapat menceritakan kenapa hal itu terjadi. “

“ Tetapi ayah tidak akan menerima alasan-alasan itu. Tetapi jika terjadi sebaliknya, ayah tidak akan menyalahkan laki-laki. ”

“Maksudmu ? “

“Jika seorang perempuan menyeleweng. “

“ Biarlah nanti kakang Agung Sedayu yang menjelaskan kepada Ki Gede.”

“ Tetapi sebaiknya tidak usah. Akupun akan mengatakan kepada ayah, bahwa aku belum singgah kemari. “

“ Mbokayu “ desis Sekar Mirah “ kenapa mbokayu tidak berterus-terang kepada Ki Gede ? Jika mbokayu tidak mengatakan yang sebenarnya, maka untuk selanjurnya mbokayu harus mempertahankan ketidak benaran itu. “

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Sementara Sekar Mirah-pun bertanya ”Lalu apa kata mbokayu tentang kedua pengawal itu dan kenapa kakang Swandaru tidak ikut datang kemari ? “

Pandan Wangi menundukkan kepalanya Katanya ”Aku menjadi bingung, Sekar Mirah. “

“ Tunggulah disini. Nanti jika kakang Agung Sedayu datang, kita berbicara. Mbokayu tidak usah merasa malu. bukankah yang mbokayu hadapi itu satu kenyataan ? Demikian pula terhadap Ki Gede. Yang penting, bagaimana mbokayu mencari jalan keluar. “

Pandan Wangi masih terdiam. Sementara Sekar Mirah bertanya” Adakah kedua orang bebahu itu tahu, apa yang sering dilakukan kakang Swandaru di rumah? “

Pandan Wangi mengangguk.

” Jika demikian, meskipun mbokayu tidak mengatakan kepada mereka, agaknya kedua orang bebahu itu sudah dapat menduga Mereka tentu sudah dapat meraba, kenapa kakang Swandaru tidak mengantar mbokayu kemarin. “

“ Mungkin, Sekar Mirah. Tetapi aku tidak berterus-terang kepada mereka”

“ Mbokayu “ desis Sekar Mirah kemudian “ sebaiknya mbokayu tidak menyembunyikan kenyataan ini kepada Ki Gede dan kepada kakang Agung Sedayu. Mungkin mbokayu memang tidak perlu mengatakan kepada kedua orang bebahu itu. Jika mereka mengerti dengan sendirinya, terserah saja kepada tanggapan mereka “ *

“ Agaknya seluruh Kademangan menjadi kecewa terhadap sikap kakang Swandaru. Tetapi ada juga segolongan orang yang ingin mencari keuntungan dengan perubahan sikap yang terjadi pada kakang Swandaru itu. Mereka adalah orang-orang yang selalu datang kerumah, ikut dalam penyelenggaraan tayub, minum tuak, mabuk dan akhirnya mereka tenggelam dalam kehangatan sikap para penari itu. “

“ Mbokayu. Disini juga sering ada pertunjukan tayub dengan penari-penari cantik. Tetapi akibatnya tidak seburuk yang mbokayu katakan.”

“ Memang tidak semua penari tayub berkelakuan buruk seperti yang sering dipanggil kakang Swandaru itu, Sekar Mirah. Aku tahu. Tetapi demikianlah yang terjadi dengan kakang Swandaru. “

“ Sudahlah, mbokayu. Sebaiknya mbokayu menunggu kakang Agung Sedayu. “

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata ”Baiklah. Aku akan menunggu kakang Agung Sedayu. “

“ Sekarang, silahkan mbokayu beristirahat di dalam bilik itu. Bilik itu baru saja ditinggalkan penghuninya “

“ Siapa?”

“ Ki Wijil dan Nyi Wijil. Dua orang berilmu tinggi yang telah membantu Tanah Perdikan ini melawan orang-orang yang berniat merebut Tanah Perdikan ini. Mereka berniat menyusun landasan yang kUat untuk meloncat ke Mataram. “ ;

Pandan Wangi mengangguk-angguk Katanya ”Jika saka aku berada disini waktu itu. “

“ Nyi Wijil ternyata memiliki ciri-ciri Srigunting Kuning. Tetapi ia bukan Sri Gunting Kuning yang terkenal di pesisir Utara. Nyi Wijil justru berusaha memperbaiki citra Sri Gunting Kuning. Tetapi orang banyak sudah terlanjur membedakan antara Sri Gunting Kuning yang hitam dan Sri Gunting Kuning yang putih. “

Pandan Wangi menganguk-angguk. Katanya “ Tenma kasih, Sekar Mirah. Aku akan berganti pakaian saja Pakaian khusus ini hanya pantas dipakai dalam perjalanan berkuda. “

“Silahkan mbokayu. “

Dalam pada itu, Empu Wisanata dan Ki Jayaraga telah berada dipringgitan pula menemui kedua orang bebahu kademangan Sangkal Putung. Justru Glagah Putihlah yang telah meninggalkan pringgitan. Ia masih mempunyai kewajiban mengisi jambangan pakiwan. Sementara Sukra mengisi gentong di dapur.

Kedua bebahu yang menemani Pandan Wangi itupun telah mendengarkan ceritera tentang perang yang baru saja terjadi di Tanah Perdikari Menoreh dari Sabungsari. Sekali-sekali Ki Jayaraga dan Empu Wisanatapun telah melengkapinya.

“Yang terjadi adalah perang yang besar” desis bebahu itu.

“ Kami memang harus mengerahkan segenap kekuatan untuk menghadapinya. Bahkan Mataram telah memerintahkan prajurit. Mataram yang berada di Ganjur untuk membantu kami disini disamping prajurit Mataram yang memang sudah berada di Tanah Perdikan ini.”

Kedua bebahu itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata “ Peristiwa seperti ini pernah terjadi juga di Sangkal Putung, ketika Tohpati yang digelari Macan Kepatihan berusaha merebut Sangkal Putung yang subur untuk dijadikan landasan perjuangan mereka selanjutnya.”

Yang lainpun kemudian meneruskan ”Waktu itu pasukan Pajang yang dipimpin oleh Ki Widura dan Ki Untara telah berada di kademangan Sangkal Putung pula”

Yang mendengarkan cerita itu mengangguk-angguk. Namun seorang dari bebahu itu bertanya ”Apakah Tanah Perdikan tidak memperhitungkan kemungkinan mereka akan datang kembali ?”

“ Memang mungkin”jawab Ki Jayaraga “ tetapi tentu tidak untuk waktu yang singkat. Mereka telah dihancurkan. Diantara mereka banyak yang tertangkap dan menyerah. Namun untuk jangka waktu yang panjang kemungkinan itu memang ada.”

Namun pembicaraan mereka terputus ketika Pandan Wangi dan Sekar Mirah keluar lewat pintu pringgitan dan duduk pula diantara mereka Pandan Wangi telah berganti pakaian. Meskipun agak ragu Pandan Wangi itupun berkata “ Kakang berdua. Aku masih menunggu kakang Agung Sedayu. Aku mohon kakang berdua untuk tinggal disini sampai besok.”

“Jadi kami harus bermalam disini Nyi?”

“ Sebaiknya begitu. Jika kalian pulang hari ini, selain kuda kalian masih lelah, kalianpun akan kemalaman di jalan. Bukankah lebih baik bermalam disini daripada bermalam di jalan meskipun kalian berdua dapat saja bermalam di banjar padukuhan yang kalian lewati atau berjalan terus meskipun sampai lewat tengah malam.”

Yang tertua diantara kedua bebahu itupun menjawab ”Baik, Nyi. Kami akan bermalam disini. Besok pagi-pagi benar, kami akan mohon diri.”

“ Baik. Sekar Mirah tentu tidak akan keberatan kalian bermalam.”

“Selanjurnya kapan kami harus menjemput?” Yang menyahut adalah Sekar Mirah “ Kalian berdua tidak usah menjemput mbokayu Pandan Wangi. Aku dan kakang Agung Sedayu akan menemaninya pulang. Jika karena sesuatu hal aku tidak dapat pergi ke Sangkal Putung, maka biarlah Glagah Putih yang pergi.” Kedua bebahu itu mengangguk.

“ Sudah lama aku tidak menengok keluarga di Sangkal Putung. Mungkin kakang Agung Sedayu juga ingin bertemu dengan paman Widura dan melihat padepokan kecil peninggalan Kiai Gringsing itu “

“Terima-kasih. Kami akan menyampaikan kepada Swandaru.”

“Terima-kasih” desis Sekar Mirah.

Adalah diluar sadarnya jika salah seorang dari kedua orang bebahu kademangan Sangkal Putung itu bergumam seolah-olah kepada diri sendiri ”Memang ada baiknya Nyi Lurah pergi ke Sangkal Putung “

Orang itu justru tergagap. Namun kemudian jawabnya - Bukankah Nyi Lurah sudah agak lama tidak menengok keluarga di Sangkal Putung ?-

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Tetapi ia dapat menangkap apa yang tersirat dari gumam bebahu itu. Agaknya iapun mencemaskan perkembangan terakhir di kademangan itu. Tentu dalam hubungannya dengan tingkah laku kakaknya Swandaru Geni,

Sementara itu, Pandan Wangipun berkata " Tolong, katakan kepada kakang Swandaru, bahwa aku berada di sini sekitar dua pekan. Aku akan pulang bersama Sekar Mirah."

"Dua pekan atau lebih" sambung Sekar Mirah.

Tetapi Pandan Wangi tersenyum, meskipun terasa senyumnya masam. Katanya "aku tidak dapat terlalu lama meninggalkan anakku. Ia tentu akan selalu menanyakan ibunya"

" Seharusnya kau ajak anakmu" desis Sekar Mirah. Pandan Wangi tidak menjawab. Salah seorang bebahu itulah yang kemudian berkata " Kami akan menyampaikannya kepada Swandaru."

"Terima kasih" desis Pandan Wangi.

Namun Pandan Wangipun kemudian berkata "Silahkan kakang berdua merawat kuda kakang yang agaknya letih dan lapar. Aku akan minta Glagah Putih menyediakan rumput"

"Baik, Nyi "jawab kedua bebahu itu hampir berbareng. Sementara Sabungsaripun berkata "Aku akan memanggil Glagah Putih. Sukra akan dapat menghubungi orang yang setiap hari mencari rumput untuk kuda-kuda kami disini"

" Aku akan menunggu kakang Agung Sedayu disini " berkata Pandanwangi kemudian.

Kedua orang bebahu itupun segera turun ke halaman bersama Sabungsari yang kemudian menuntun kuda Pandan Wangi ke belakang.

Sementara kedua orang bebahu itu telah menuntun kuda mereka masing-masing.

Glagah Putih dan Sukra yang kemudian dipanggil telah membantu kedua bebahu itu merawat kuda mereka. Sementara Glagah Putih pun berkata kepada Sukra "Kau nanti pergi ke rumah, Ija Katakan bahwa kita membutuhkan rumput lebih banyak. Biarlah Ija mengajak Ganggeng mencari rumput.

Dalam pada itu, kedua bebahu itu merasa lebih bebas berada di belakang bersama Glagah Putih dan Sabungsari daripada duduk di pendapa. Sementara itu Rara Wulan telah diminta untuk membersihkan bilik di gandok kiri bagi kedua bebahu yang mengantar Pandan Wangi dan akan bermalam semalam di rumah itu. Sedangkan Sekar Mirah dan Nyi Dwani sibuk menyiapkan makan bagi tamu-tamu mereka.

Sambil menunggu kedatangan Agung Sedayu, maka Sekar Mirah telah mempersilahkan Pandan Wangi dan kedua orang bebahu yang mengantarkannya itu makan diruang dalam.

Ketika matahari kemudian menjadi semakin rendah, maka Agung Sedayupun pulang dari barak. Seperti Sekar Mirah ketika melihat kedatangan Pandan Wangi, maka Agung Sedayupun terkejut pula ketika ia melihat Pandan Wangi duduk diruang dalam rumahnya bersama dua orang bebahu. Sejak mereka selesai makan, mereka masih duduk diruang dalam bersama dengan Sekar Mirah. Dari mereka Sekar Mirah mendengar perkembangan terakhir kademangannya tanpa menyinggung tingkah laku Swandaru disaat-saat terakhir.

"Pandan Wangi" desis Agung Sedayu.

Hampir saja Pandan Wangi tidak dapat mempertahankan air di matanya yang akan tumpah Meskipun tenggorokannya serasa tersumbat, tetapi Pandan Wangi tidak menangis. Ia hanya bangkit berdiri termangu-mangu. Sementara kedua orang bebahu yang mengantarkannya itu bangkit berdiri pula

“ Silahkan duduk” Agung Sedayu mempersilahkan. Sejenak kemudian mereka telah duduk kembali diruang dalam.

Dengan ragu Agung Sedayupun bertanya ”Dimana adi Swandaru? “

“ Kakang Swandaru tidak dapat ikut datang kemari, kakang. Kakang Swandaru baru sibuk sekali. Ada beberapa tugas yang tidak dapat ditinggalkannya “

“ O” Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun terasa sesuatu berdesir didadanya

Sebelum Agung Sedayu bertanya lebih lanjut, maka Pandan Wangi itupun berkata “ Kakang. Aku telah mendengar bahwa telah terjadi perang di Tanah Perdikan ini.”

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab “ Ya. Beberapa waktu yang lalu. “

“ Aku sudah mendengar banyak dari Sekar Mirah “ Pandan Wangi berhenti sejenak. Lalu katanya pula ”Kabar tentang perang itu telah menggelisahkan aku. Karena itu, aku datang untuk melihat apa yang sebenarnya telah terjadi di sini. “

“Kami memang harus mengerahkan tenaga dan kemampuan untuk memenangkan perang itu. “

“ Aku tidak berani langsung menghadap ayah. Aku tidak ingin terkejut jika ada kabar yang kurang menyenangkan Karena itu, aku langsung datang kemari. Baru nanti aku menghadap ayah. Setelah aku mendengar kabar tentang perang yang terjadi, maka aku tidak lagi merasa cemas untuk datang mengunjungi ayah. “

“ Nanti kami antar kau pergi menghadap Ki Gede “ berkata Sekar Mirah.

“Ya sebentar lagi, setelah aku mandi.”

“ Aku tidak tergesa-gesa kakang. Mungkin kakang perlu beristirahat. Nanti lewat senja sajalah kita pergi”sahut Pandan Wangi

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia mulai merasakan, bahwa ada sesuatu yang kurang wajar terjadi pada Pandan Wangi.

Dalam pada itu, kedua orang bebahu yang mengantar Pandan Wangi setelah berbicara beberapa patah kata dengan Agung Sedayu, maka yang seorang diantara merekapun berkata ”Maaf, Ki Lurah. Perkenankan kami duduk diluar saja. Udaranya terasa agak panas disini. “.

Agung Sedayupun segera tanggap. Katanya ”Baiklah. Silahkan. Biarlah Glagah Putih menemani kalian. “

“ Terima kasih Ki Lurah. Kamilah yang justru akan pergi ke kandang.”

“ O, silahkan. “

Kedua orang bebahu itupun segera keluar dari ruang dalam. Mereka bahkan langsung turun kehalaman dan pergi ke belakang. Sementara Glagah Putih, Sukra dan Sabungsari masih berada di kandang.

Diruang dalam, Sekar Mirahlah yang mulai membuka pembicaraan dengan Agung Sedayu “ Kakang, sebenarnyalah ada hal yang penting yang akan disampaikan oleh mbokayu Pandan Wangi. “

“ Barangkali kakang Agung Sedayu akan beristirahat lebih dahulu “desis Pandan Wangi.

“ Aku tidak letih Pandan Wangi. Katakan. Agaknya memang ada satu hal yang penting yang kau bawa kemari. “

“ Ya, kakang”jawab Pandan Wangi sambil menundukkan wajahnya.

Agung Sedayu tidak memotong kata-kata Pandan Wangi. Tetapi ia menunggu dengan sabar, sementara dada Pandan Wangi terasa bagaikan bergejolak.

“Kakang” berkata Pandan Wangi kemudian. Agung Sedayu mengerutkan dahinya. “Kakang Swandaru sekarang telah berubah.”

“Apa yang berubah ?”

Pandan Wangipun kemudian menceriterakan kembali apa yang sudah diceriterakannya kepada Sekar Mirah. Dengan suara yang tersendat iapun berkata ”Aku dan Ki Demang Sangkal Putung sudah tidak mampu lagi berbuat apa-apa. Karena itu, aku datang kemari. Mungkin kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih mempunyai pengaruh terhadap kakang Swandaru.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Jika demikian aku harus menemui adi Swandaru.”

“Ya. Agaknya memang demikian” sahut Pandan Wangi.

“ Baiklah. Aku dan Sekar Mirah akan pergi ke Sangkal Putung. Tetapi segala sesuatunya masih menunggu isyarat dari Ki Gede.”

“ Aku masih saja ragu-ragu. Apakah aku harus menyampaikannya kepada ayah atau tidak.”

“ Sebaiknya kau beritahu Ki Gede, agar Ki Gede dapat mengetahui keadaan keluargamu yang sebenarnya Jika Ki Gede tidak mengetahuinya tetapi tiba-tiba ia dihadapkan pada satu kenyataan yang tidak diinginkannya Ki Gede akan menjadi sangat terkejut. Karena itu, biarlah Ki Gede mengetahui sejak awal. Ki Gede tentu akan sangat bergembira jika persoalan ini kemudian dapat dipecahkan dan dapat diatasi.”

Pandan Wangi nampak ragu-ragu. Dengan nada rendah Sekar Mi-rahpun berkata ”Jangan kau sembunyikan persoalanmu itu dihadapan Ki Gede, mbokayu.”

“Sudah aku katakan, ayah tentu akan menyalahkan aku.”

“Tetapi kau dapat mengatakan apa adanya. Tanpa dikurangi tanpa ditambahi. Apapun tanggapan Ki Gede, tetapi kau sudah tidak menyembunyikan apa-apa lagi”

Pandan Wangi memandang Sekar Mirah dengan sorot mata yang dimuati oleh kebimbangan hatinya. Namun Sekar Mirah itupun berkata “ Aku juga sudah mengatakan, bahwa sebaiknya kau tidak menyembunyikan kenyataan ini.”

“ Baiklah “ berkata Pandan Wangi “ nanti aku akan menyampaikannya kepada ayah.”

“ Baiklah. Sekarang, aku akan ke pakiwan. Nanti kita pergi ke rumah Ki Gede.”

Demikianlah lepas senja, Agung Sedayu dan Sekar Mirah mengantar Pandan Wangi pergi menghadap Ki Gede Menoreh. Pandan Wangi minta kedua bebahu yang menemaninya ke Tanah Perdikan untuk tinggal dirumah Agung Sedayu.

“ Jika nanti aku tidak kembali kemari, maka besok pagi-pagi sebelum berangkat kembali ke Sangkal Putung, kalian hendaknya singgah dahulu di rumah Ki Gede” pesan Pandan Wangi.

Kedua bebahu itu tidak bertanya lebih jauh. Mereka mengerti, bahwa Pandan Wangi sedang dicekam oleh kegelisahan karena tingkah laku suaminya

Kedatangan Pandan Wangi bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah mengejutkan Ki Gede. Demikian mereka duduk diruang dalam, Ki Gedepun langsung bertanya ”Jadi kau langsung pergi ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu?”

“Ya ayah. Aku ingin segera bertemu dan berbicara dengan Sekar Mirah.”

“Kau sendiri?”

”Dua orang bebahu Sangkal Putung menemani aku sepanjang perjalanan.”

“Maksudku, suamimu?”

“Kakang Swandaru tidak dapat mengantarkan.aku.”

Sebagai orang tua, Ki Gede langsung dapat menebak, bahwa keluarga anaknya sedang diliputi oleh mendung yang kelabu.

Tetapi Ki Gede tidak ingin mendahului mempertanyakan persoalan yang sebenarnya. Yang ditanyakan kemudian adalah justru keadaan dan kesehatan keluarga di Sangkal Putung.

”Baik, ayah. Semuanya sehat-sehat saja”

“ Bagaimana dengan cucuku? Sebenarnya aku ingin mendukungnya Seharusnya kau bawa anakmu itu kemari.”

“ Aku sudah merencanakannya ayah. Tetapi aku belum sempat Lain kali aku akan mengajaknya kemari.”

Ki Gede tersenyum. Katanya “ Menunggu kalau anak itu sudah pandai naik kuda sendiri?”

“ Ah, ayah “ desis Pandan Wangi. Pandan Wangipun mencoba untuk tersenyum. Tetapi senyumnya terasa hambar sekali.

Namun akhirnya Ki Gede itupun bertanya ”Apakah suamimu sibuk sekali, sehingga tidak dapat mengantarmu kemari?”

“ Ya, ayah. Akulah yang tidak sabar. Ketika aku mendengar kabar bahwa telah terjadi perang di Tanah Perdikan ini, maka aku segera ingin melihatnya Aku sudah menunda keberangkatan karena kakang Swandaru sedang sibuk. Tetapi akhirnya aku tidak dapat menundanya lagi.”

“ Apa saja kesibukan suamimu sehingga ia membiarkan kau pergi sendiri meskipun bersama dua orang bebahu?”

Ketika Pandan Wangi mendengar pertanyaan yang sama dari Sekar Mirah dan dari Agung Sedayu, Pandan Wangi masih dapat menahan gejolak perasaannya Tetapi ketika hal itu di tanyakan oleh ayahnya maka jantungnya terasa berdenyut semakin cepat. Matanya menjadi panas dan kerongkongannya bagaikan tersembut

Bagaimanapun juga Pandan Wangi bertahan, namun dari kedua matanya telah meleleh air matanya

“Pandan Wangi” berkata ayahnya ”aku tahu. Tentu telah timbul persoalan didalam keluargamu. Nah, katakan.”

Pandan Wangi terdiam sesaat. Dengan susah payah ia bertahan agar tangisnya tidak terhambur keluar. Ah matanya agar tidak meluncur dengan derasnya seperti bendungan pecah.

Dengan sendat, Pandan Wangi itupun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi pada keluarganya

“ Jadi Swandaru tidak lagi mempedulikanmu lagi ? “ bertanya Ki Gede kemudian.

“ Ya ayah.”

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya ” Agaknya kau tidak pandai melayani suamimu. Pandan Wangi. Semakin lama kalian berumah tangga, seharusnya kau menjadi semakin mengerti, apa yang harus kau lakukan.”

Jantung Pandan Wangi bagaikan tersengat duri. Tetapi ia sudah menduga bahwa ayahnya'akan menyalahkannya. Demikian pepat hatinya maka Pandan Wangi itupun berkala “Ayah. Aku memang sudah ragu-ragu untuk menyampaikan hal ini kepada ayah. Aku tahu, yang tentu hanya akan menyalahkan aku. “

“ Aku tidak menyalahkan kau, Pandan Wangi “ sahut ayahnya “tetapi bukankah menurut nalarnya demikian ? Jika kau dapat membuat hati suamimu cerah, maka keluargamupun akan menjadi cerah. Suamimu tidak akan berpaling kepada perempuan yang manapun, secantik apapun. Mungkin seorang laki-laki dapat saja mengagumi kecantikan perempuan. Tetapi tidak lebih daripada mengagumi keindahan yang lain. Bunga pemandangan, warna-warna yang digelar diatas cakrawala. “

“ Ki Gede “ Sekar Mirah memberanikan diri menyela “ aku mohon maaf, jika aku mencampuri pembicaraan ini, karena aku juga seorang perempuan. “

“Bagaimana menurut Nyi Lurah ? “

“ Bunga yang indah, pemandangan, gunung dan matahan terbit serta warna-warna yang digelar di cakrawala adalah keindahan alam yang menunggu untuk dikagumi. Tetapi perempuan akan berbuat lebih dari itu. Bahkan ada perempuan yang dengan sengaja telah menggoda Mereka dengan sengaja memanasi hati seorang laki-laki yang dikehendaki. Mungkin karena orang itu berpangkat, kaya dan berkedudukan dan disegani banyak orang. Perempuan yang demikian tidak lagi menghiraukan tatanan kehidupan yang berlaku. Ia tidak menghiraukan lagi apakah laki-laki yang diingininya itu sudah beristeri atau belum. Yang penting keinginanya dapat dicapainya dengan segala macam cara. “

“Aku mengerti. Nyi Lurah, Tetapi jika seorang isteri dapat mendudukkan dirinya tepat pada yang sebenarnya, maka godaan yang demikian itu tidak akan dapat menyeretnya kedalam jalan yang sesat”

“Ayah” Pandan Wangi menjadi semakin sulit menahan tangisnya “apakah demikian juga jika terjadi sebaliknya ? Apakah salah laki-laki jika seorang isteri berpaling dari suaminya “

Wajah Ki Gede menegang. Namun Agung Sedayupun kemudian berkata ”Ki Gede. Pandan Wangi datang menghadap Ki Gede untuk mohon petunjuk. Apakah yang sebaiknya dilakukan. “

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Katanya „Tidak baik lagi seorang isteri yang lari dari rumahnya pulang kerumah orang tuanya Riak-riak kecil seperti itu adalah wajar sekali terjadi dalam masa perkawinan. Sebentar lagi segala sesuatunya akan kembali seperti semula Karena itu, aku justru ingin minta kepada Pandan Wangi, jangan terlalu lama berada di Tanah Perdikan. Sebaiknya kau segera kembali. Jika suaminya itu tenggelam dalam satu kehidupan yang liar, tanpa kau dirumah, maka ia akan menjadi semakin tidak terkendali. Karena itu, Pandan Wangi, kau haruys segera pulang. Perlakuan suamimu dengan baik. Hatinya tentu akan menjadi lunak dan melihat jalan kebenaran.”

Pandan Wangi ingin menjerit Tetapi ia masih tetap berjuang untuk tetap menguasai perasaannya

Sekar Mirahpun yang kemudian berkata “ Ki Gede. Aku dan kakang Agung Sedayu akan mengantarkan Pandan Wangi pulang. “

“ Nyi Lurah “ berkata Ki Gede dengan nada rendah “ aku adalah orang tua Karena itu, maka aku wajib memperingatkan Nyi Lurah dan Ki Lurah. Sebaiknya kalian berdua tidak mencampuri persoalan yang terjadi dalam keluarga Pandan Wangi. “

Tetapi Sekar Mirah dengan cepat menyahut ” Maaf, Ki Gede Kakang Swandaru adalah kakak kandungku. Aku mempunyai kewajiban untuk membantunya menemukan kembali ketenangan hidup dalam keluarganya Aku dapat berbicara dengan kakang Swandaru dan ayah karena aku adalah bagian dari darah daging mereka “

“Sementara itu Swandaru adalah adik seperguruanku, Ki Gede. Akupun mempunyai kewajiban untuk memperingatkannya. Meskipun hubunganku dengan adi Swandaru tidak serapat hubungannya dengan Sekar Mirah, namun aku berhak pula untuk berbicara dengan adik seperguruanku itu.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata “ Baiklah. Kalian memang berhak berbicara dengan angger Swandaru. Tetapi aku mohon, kalian tidak terlalu dalam mencampuri persoalan rumah tangga Pandan Wangi. Sebaiknya Pandan Wangi sendiri menyelesaikan persoalannya dengan suaminya “

Tetapi Pandan Wangi menggeleng. Sambil menahan tangisnya dengan susah-payah ia berkata patah-patah ”Aku sudah tidak sanggup lagi ayah. Aku pasrah jika ayah menganggap bahwa aku yang bersalah.”

“ Sejak tadi aku katakan, bahwa aku tidak menyalahkanmu, Pandan Wangi. Tetapi sebaiknya kau berani melihat kedalam dirimu sendiri. Apakah masih ada yang kurang. Jika yang kurang itu kemudian dapat kau isi, maka aku yakin bahwa keluargamu akan segera pulih kembali. Dan bahkan seperti tanaman yang baru saja dirabuk. Cinta dan kesetiaan kalian akan semakin berkembang. “

“ Baik ayah. Aku akari melihat kedalam diriku sendiri. Aku akan mencari, yang manakah yang masih kurang sesuai dengan keinginan kakang Swandaru. Mungkin aku harus belajar menjadi tledek tayub.”

”Kau salah paham, Pandan Wangi” desis ayahnya

“Ki Gede” berkata Sekar Mirah yang juga seorang perempuan “Mungkin kita memang harus membedakan, apakah yang sekarang menyala dihati kakang Swandaru itu karena cintanya kepada mbokayu Pandan Wangi sudah kering, atau sekedar hatinya dibakar oleh nafsu. “

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Nyi Lurah. Agaknya memang ada baiknya Nyi Lurah dan Ki Lurah pergi menemani Pandan Wangi pulang ke Sangkal Putung “ lalu Ki Gedepun bertanya kepada Pandan Wangi ”kapan kau akan pulang Pandan Wangi? “

“ Aku ingin menenangkan hatiku lebih dahulu disini. ayah. Mungkin dua atau tiga pekan. “

Ki Gede terkejut Katanya “ Begitu lama? Aku kira kau hanya akan tinggal satu atau dua malam saja disini, Pandan Wangi. Bagaimana dengan anakmu dan seperti aku katakan, semakin lama kau tinggalkan suamimu, maka ia akan merasa semakin bebas. Ikatan diantara kalian akan menjadi semakin kendor. “

Pandan Wangi termangu-mangu. Kata-kata ayahnya itu memang ada benarnya. Semakin lama ia pergi, maka Swandaru akan menjadi semakin gila.

Karena itu, maka iapun menjawab " Aku akan mempertimbangkannya kembali ayah. Mungkin dua hari, mungkin tiga hari lagi aku akan pulang."

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah. Kau dapat mempergunakan waktumu yang dua atau tiga nan itu untuk benar-benar beristirahat lahir dan batin disini. Biarlah bilik bagimu disediakan. Bilikmu dahulu. "

"Tidak usah, ayah. Aku akan tidur di rumah Sekar Mirah. "

Ki Gede terkejut. Hampir diluar sadarnya iapun bertanya " Apa maksudmu, Pandan Wangi? "

" Aku ingin mempunyai kawan berbincang seorang perempuan. Seorang perempuan yang mengerti tentang diriku dan memberikan pengharapan untuk dapat mengekang tingkah laku kakang Swandaru. "

" Disini juga ada beberapa orang perempuan yang dapat menemanimu, Pandan Wangi "

" Mereka tidak akan dapat memberikan pertimbangan dengan jujur. Mereka tentu lebih banyak mengiakan kata-kataku, atau mengulang-ulang pendapat ayah bahwa aku harus mawas diri dan memberikan pelayanan lebih baik kepada kakang Swandaru tanpa mempertimbangkan tingkah laku serta pengaruh yang sedang mencengkamnya"

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa sikapnya telah sangat mengecewakan Pandan Wangi.

Karena itu ia tidak ingin semakin mengecewakannya. Katanya "Baiklah Pandan Wangi. Jika itu yang kau anggap terbaik dihari-hari istirahatmu ini. Tetapi kau tentu tidak akan rupa menengokku besok, lusa dan selama kau berada di Tanah Perdikan ini."

" Baik, ayah. Besok aku akan kemari. "

Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka Pandan Wangi bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah minta diri. Meskipun sekali lagi ayahnya minta Pandan Wangi tetap berniat untuk tidur di rumah Sekar Mirah.

Ketika Pandan Wangi, Agung Sedayu dan Sekar Mirah sampai dirumah Agung Sedayu, maka Rara Wulan, Nyi Dwani, Ki Jayaraga dan Empu Wisanata sedang duduk diruang tengah. Ketika Sekar Mirah dan Nyi Dwani akan bangkit, Sekar Mirahpun berkata " Duduk sajalah Nyi "

Nyi Dwani dan Sekar Mirah memang tidak lagi meninggalkan ruang itu. Mereka bahkan terlibat dalam satu pembicaraan yang panjang tentang berbagai macam persoalan yang menyangkut Tanah Perdikan Menoreh dan kademangan Sangkal Putung.

Sementara itu, Glagah Putih dan Sabungsari menemani kedua orang bebahu kademangan Sangkal Putung duduk diserambi gandok. Seperti mereka yang berbincang di ruang dalam, merekapun membicarakan pula perkembangan Tanah Perdikan Menoreh dan kademangan Sangkal Putung.

Dalam pada itu, malampun menjadi semakin dalam. Glagah Putihlah yang kemudian mempersilahkan kedua orang bebahu itu beristirahat.

" Besok, kalian berdua akan menempuh perjalanan panjang " berkata Glagah Putih.

Salah seorang bebahu itupun tersenyum sambil berkata " Ya. Tetapi kami tidak dikejar waktu. Kami dapat berangkat agak siang, karena Nyi Pandan Wangi tidak jadi

bermalam di rumah Ki Gede, sehingga kami dari rumah ini dapat langsung kembali ke Sangkal Putung. “

“Tetapi Sangkal Putung bukan jarak yang dekat” desis Glagah Putih.

“Kami dapat beristirahat beberapa kali di perjalanan” jawab bebahu itu “ kami tidak takut terlambat sampai ke tujuan. “

Glagah Putih tersenyum. Sabungsari dan kedua orang bebahu itupun tersenyum pula

Meskipun demikian kedua bebahu itupun masuk pula kedalam bilik yang telah disediakan bagi mereka. Mereka memang harus beristirahat. Jika tidak sempat tidur, maka besok mereka akan tertidur diperjalanan

Sementara itu, Ki Jayaraga, Empu Wisanata Nyi Dwani, dan Rara Wulan telah masuk kedalam bilik mereka. Tetapi Pandan Wangi, Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih duduk diruang tengah untuk beberapa lama

“Tledek itu memang cantik” desis Pandan Wangi.

“Mbokayu pernah melihatnya? “

“ Ya Sudah beberapa kali ia menari dirumah. Kakang Swandaru memanggilnya bersama rombongannya. Dipanggilnya pula kawan-kawannya yang tidak aku sukai. Mereka menari dengan mulut berbau tuak. Sementara itu, tugas-tugas kakang Swandaru yang telah dilimpahkan oleh Ki Demang tidak lagi sempat dikerjakannya, sehingga Ki Demang harus mengambil alih kembali meskipun ia sudah menjadi semakin tua.”

Wajah Sekar Mirah menjadi tegang. Ia tidak mengira bahwa pada satu saat kakaknya telah terjerumus kedalam kehidupan yang kasar itu.

Karena itu, maka Sekar Mirah itu sudah bertekad untuk pergi menemui kakaknya Meskipun ia lebih muda dari Swandaru, tetapi Sekar Mirah merasa berkewajiban untuk meluruskan jalan kakaknya yang sesal itu.

Menjelang dini, Agung Sedayu telah mempersilahkan Pandan Wangi untuk masuk kedalam biliknya Cobaan yang harus dihadapi memang cukup berat

Dipagi hari berikutnya ketika Agung Sedayu siap pergi ke barak, kedua orang bebahu dari Sangkal Putung telah siap untuk berangkat pula Setelah minta diri kepada semua penghuni dirumah Agung Sedayu, maka kedua orang bebahu itupun menuntun kudanya ke regol halaman rumah Agung Sedayu bersama-sama dengan Agung Sedayu.

Di regol halaman Pandan Wangi masih berpesan lagi kepada kedua orang bebahu itu “Katakan kepada Ki Demang dan kepada kakang Swandaru, bahwa aku akan kembali bersama Sekar Mirah dan kakang Agung Sedayu.”

“Kapan Nyi? “ bertanya salah seorang bebahu.

“Katakan, aku akan beristirahat di Tanah Perdikan Menoreh. “

Kedua bebahu itu mengangguk. Sekali lagi mereka minta diri dan sejenak kemudian bersama-sama Agung Sedayu mereka melarikan kuda mereka tidak terlalu cepat menyusuri jalan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika keduanya bersama dengan Agung Sedayu keluar dari gerbang padukuhan, seorang diantara mereka berkata” Swandaru memang telah tergelincir ke dunia yang keruh. “

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam iapun bertanya “ Apakah adi Swandaru telah melupakan kewajiban-kewajibannya? Baik sebagai anak seorang Demang yang sudah dipersiapkan untuk mengganti kedudukan ayahnya, maupun sebagai seorang suami dan seorang ayah? “

“ Ya Nampaknya memang demikian. Hampir setiap hari Ki Demang marah-marah. Hampir setiap hari pula Swandaru dan isterinya bertengkar. Akibatnya memang buruk bukan saja bagi keluarga Ki Demang, tetapi juga bagi wibawa Ki Demang dan Swandaru sendui

“ Siapa saja kawan-kawan adi Swandaru yang sering ikut bermabuk-mabukan serta menari tayub?”

“ Sebagian juga orang-orang Sangkal Putung. Sebagian lagi orang-orang yang tidak kami kenal. “

“ Sayang sekali Sangkal Putung yang telah tumbuh dengan baik harus mengalami kemunduran.“

“ Kemunduran yang jauh, Ki Lurah. Kademangan-kademangan yang lebih kecil kini mulai meremehkan Sangkal Putung. Para pengawal kademangan tidak lagi menunjukkan keperkasaannya, karena sebagian besar dari mereka menjadi sangat gelisah, kecewa dan akhirnya tidak peduli lagi. Yang memprihatinkan, ada diantara para pemimpin pengawal Tanah Perdikan yang semula dikenal tangguh dan berjiwa kokoh, telah ikut terseret dalam arus kehidupan yang mencemaskan itu. Sementara itu, agaknya tidak ada lagi orang yang sanggup menghentikannya”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi benar-benar khawatir. Jika tingkah laku Swandaru itu berkepanjangan, maka Sangkal Putung benar-benar akan kehilangan-masa depannya. Kademangan itu tidak akan dihargai lagi oleh kademangan-kademangan tetangganya.

“ Baiklah “ berkata Agung Sedayu”aku akan menemui adi Swandaru. Aku akan mencoba untuk memperingatkannya. Jika bukan aku, biarlah Sekar Mirah mencobanya.”

“Ya, Ki Lurah. Rakyat Sangkal Putung sangat mengharapkan: Ki Demang rasa-rasanya sudah tidak sanggup lagi mengendalikannya Sedap kali Swandaru beralasan, bahwa ia sudah bukan anak-anak lagi. Ia sudah menjadi orang yang mempunyai wewenang atas dirinya sendiri. Bahkan ketika Ki Demang mencabut beberapa wewenang yang telah diberikan kepada Swandaru, Swandaru tidak menghiraukannya.”

Namun mereka tidak dapat berbincang lebih panjang. Mereka telah sampai di sebuah jalan simpang sehingga mereka harus berpisah. Arah perjalanan kedua orang bebahu Sangkal Putung itu berbeda dengan arah perjalanan Agung Sedayu.

“Sampai jumpa Ki Sanak” berkata Agung Sedayu.

“Sampai jumpa Ki Lurah. Kami menunggu kedatangan Ki Lurah dan Nyi Lurah di Sangkal Putung. Mudah-mudahan kedatangan Ki Lurah akan dapat membawa perubahan bagi tatanan kehidupan kademangan kami yang sudah diracuni oleh kehidupan malam yang kotor itu”

“ Kami akan berusaha secepatnya, Ki Sanak. Tetapi kami tidak dapat memaksa Pandan Wangi untuk segera pulang jika ia masih ingin tinggal disini beberapa hari.”

Bebahu itu tersenyum. Katanya “ Ya. Nyi Pandan Wangi memang sangat tertekan. Kepada kami Nyi Pandan Wangi tidak mengatakan, bahwa ia mempunyai persoalan

dengan Swandaru. Tetapi Nyi Pandan Wangi mengatakan bahwa ia ingin melihat akibat dari perang yang baru saja terjadi di Tanah Perdikan ini."

" Ya. Pandan Wangi juga mengatakan begitu. Tetapi Pandan Wangipun sudah tahu, bahwa sebenarnya kalian mengetahui keperluan Pandan Wangi yang sebenarnya."

" Baiklah, Ki Lurah " berkata salah seorang dari kedua bebahu itu " mudah-mudahan kedatangan Ki Lurah dan Nyi Lurah dapat merubah suasana itu"

"Kami hanya dapat berusaha, Ki Sanak."

Demikianlah, maka kedua orang bebahu itupun segera mengambil jalan simpang menuju ke penyeberangan untuk melintasi Kali Praga menuju ke Sangkal Puntung, sementara Agung Sedayu melanjutkan perjalanannya ke baraknya. Barak .prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Namun sehari-harian, Agung Sedayu tidak dapat melepaskan ingatannya kepada Swandaru. Di baraknya, Agung Sedayu agak terlalu banyak merenung dibilik khususnya. Beberapa orang pembantunya hanya dapat menduga-duga, bahwa agaknya ada sesuatu yang sedang dipikirkan oleh Agung Sedayu.

Tetapi tidak seorangpun yang menanyakannya.

Dirumah, Sekar Mirah juga tidak pergi ke dapur. Nyi Dwani dan Rara Wulanlah yang sibuk. Pagi-pagi Rara Wulan pergi ke pasar untuk berbelanja, sementara Nyi Dwani menanak nasi. Kemudian setelah Rara Wulan pulang dari pasar, mereka berduapun segera memasak sayur serta lauk-pauknya.

Di belakang, Glagah Putih dan Sabungsari sibuk membelah kayu bakar dengan kapak, sementara Sukra mengisi gentong didapur.

Namun Rara Wulanpun kemudian minta Sukra untuk memetik dua butir kelapa

" Bukankah disudut itu kelapanya yang sejanjang sudah tua ?" bertanya Rara Wulan..

"Aku akan memetiknya semua saja. Tidak hanya dua"

" Tetapi aku hanya membutuhkan satu. Jika kau memetik dua, yang satu butir akan dapat dipergunakan besok."

" Bukankah besok lusa juga membutuhkan kelapa?" sahut Sukra "tanggung jika aku hanya memetik dua butir, sementara sejanjang semuanya sudah tua hampir kering."

"Ah, terserah kamu "jawab Rara Wulan.

Sukrapun pergi ke sudut kebun belakang untuk memetik kelapa. Tetapi seperti yang dikatakannya, ia tidak hanya memetik dua butir. Tetapi sejanjang penuh telah dirontokannya.

" Hanya delapan butir" desisnya.

Ketika Sukra membawa kelapa itu ke dapur, ia justru berkata "Di sebelah, ada sejanjang lagi. Biar aku petik sekalian."

" Buat apa?"bertanya Rara Wulan.

"Bukankah Nyi Lurah sering membuat minyak goreng ?"

" Tetapi mbokayu Sekar Mirah tentu tidak sempat membuatnya. Bukankah mbokayu baru menerima tamu"

" Apakah Nyi Lurah harus menemuinya terus-menerus siang dan malam."

" Sst " desis Nyi Dwani " tamu itu datang dari jauh "

“ Aku sudah mengerti. Bukankah Nyi Pandan Wangi itu anak perempuan Ki Gede ? Tetapi kenapa ia bermalam disini ?” desis Sukra

“ Karena disini ada kamu” sahut Rara Wulan.

Sukra mengerutkan dahinya. Namun kemudian sambil bersungut ia meninggalkan dapur

Rara Wulan tersenyum melihat langkah Sukra. Nyi Dwanipun tersenyum pula. Sementara Glagah Putihpun bertanya “ Ada apa Sukra?”

“ Tidak ada apa-apa” jawab Sukra tanpa berpaling.

Tetapi Glagah Putih sudah mengenal Sukra dengan baik. Karena itu, ia tidak tersinggung sama sekali. Bahkan kemudian Glagah Putihpun tersenyum sambil berkata “ He, kapan kau pergi ke sawah membawa makan dan minum Ki Jayaraga dan Empu Wisanata ?”

“ Apa yang dibawa? Api baru dinyalakan. Kelapa baru dipetik. Apakah aku harus membawa kelapa sejanjang ke sawah.”

Glagah Putih tertawa. Sabungsaripun tertawa pula Dalam pada itu, di ruang dalam, Pandan Wangi masih duduk berdua dengan Sekar Mirah. Mereka masih berbicara tentang rencana mereka pergi ke Sangkal Putung.

Namun Sekar Mirahpun kemudian memperingatkan Pandan Wangi “ Bukankah kau akan pergi ke rumah Ki Gede.”

“ Ya. Kau jadi pergi ?”

“ Baiklah. Aku temani kau pergi ke rumah Ki Gede.” Keduanyapun kemudian segera bersiap untuk berangkat. Keduanya minta diri kepada Rara Wulan dan Nyi Dwani yang sibuk di dapur. -

“ Maaf, aku telah mengganggu Nyi Lurah “ berkata Pandan Wangi”sehingga Rara Wulan dan Nyi Dwani harus bekerja keras didapur.”

“ Aku sudah terbiasa bekerja didapur, mbokayu “jawab Rara Wulan.

“ Kau memang seorang gadis yang lengkap, Rara. Sebentar lagi, setelah nasi masak dan dihidangkan bersama sayur dan lauk pauknya, Rara pergi ke sanggar.”

“ Ah, mbokayu, “ desis Rara Wulan.

Demikianlah, maka Sekar Mirahpun mengantar Pandan Wangi pergi ke ramah Ki Gede. Setiap kali Pandan Wangi masih juga menyebut tikungan, simpang tiga atau simpang empat di padukuhan itu sebagai bekas tempatnya bermain sesama kanak-kanak.

Namun tiba-tiba saja Pandan Wangi itu bertanya “ Darimanakah asal Nyi Dwani itu, Sekar Mirah.”

Sekar Mirah mengerutkan dahinya Namun kemudian iapun menjawab “ Aku tidak tahu pasti, mbokayu.”

“ Apakah perempuan itu dapat dipercaya?”

“ Aku kira ia dapat dipercaya Ayahnya juga dapat dipercaya. Seorang kakaknya laki-laki tertawan didalam perang yang baru saja terjadi.”

“Jadi kakaknya berpihak kepada lawan?”

Semuanya pernah berpihak kepada lawan. Mereka adalah pengikut Ki Saba Lintang, seorang yang merasa dirinya mewarisi hak untuk memimpin perguruan Kedung Jati.”

“ Perguruan Kedung Jati?”

” Ya, Perguruan yang pernah dipimpin oleh pepatih Jipang, saudara seperguruannya dan kerabatnya yang lain.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirah berkata selanjuynya ”Tetapi Empu Wisanata, ayah Nyi Dwani serta Nyi Dwani sendiri telah meninggalkan Ki Saba Lintang.”

“Apakah demikian tiba-tiba mereka dapat dipercaya?”

“ Tidak tiba-tiba, mbokayu. Ceriteranya memang panjang. Aku pernah menghadapi Nyi Dwani dalam perang tanding.”

“Perang tanding?”

“ Ya. Seandainya kami sama-sama berpegang pada kesepakatan perang tanding, maka salah seorang dari kami akan dapat terbunuh di arena”

“ Tetapi kalian berdua masih tetap hidup. Bahkan dapat menjadi rukun.”

Sekar Mirahpun tersenyum. Katanya “ Certteranya cukup panjang “ Sekar Mirah kemudian dengan singkat menceriterakan hubungannya dengan Nyi Dwani sejak Sekar Mirah bertemu dengan perempuan itu untuk pertama kalinya, sehingga Nyi Dwani dengan bersungguh-sungguh menyerahkan dirinya setelah beberapa kali ia gagal berbuat licik dan berusaha memiliki tongkat baja putih milik Sekar Mirah.

“Tetapi apakah anda suatu kali sifat-sifat buruknya itu tidak akan kambuh lagi?”

“Menilik urut-urutan peristiwa yang pernah dialaminya, agaknya tidak mbokayu. Meskipun demikian, aku juga menjadi sangat berhati-hati. Aku telah menyimpan tongkatku di tempat yang tidak mungkin dapat diketemukannya.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata “ Tetapi kau harus tetap berhati-hati, Sekar Mirah. Dalamnya lautan dapat dijajagi.”

Sekar Mirah tersenyum. Lalu disambungnya ”Dalamnya hati siapa tahu.”

Keduanyapun tertawa.

Namun keduanya tidak dapat melanjutkan perbincangan mereka. Sejenak kemudian mereka telah berdiri didepan regol halaman rumah Ki Gede.

Meskipun Pandan Wangi menapak ke halaman rumahnya sendiri, tetapi hatinya menjadi berdebar-debar. Ia merasa tidak dapat meyakinkan ayahnya, bahwa Swandaru telah melakukan kesalahan yang besar.

Pandan Wangipun disambut oleh ayahnya yang sedang duduk di pringgitan. Dipersilahkannya Pandan Wangi dan Sekar Mirah naik. Prastawa yang kebetulan ada di rumah Ki Gede itupun telah ikut menemuinya pula.

“Kenapa mbokayu tidak bermalam disini? “ katanya Prastawa kemudian.

Pandan Wangi tersenyum. Katanya ”Tidak apa-apa, Prastawa. Aku ingin bermalam ditempat dimana aku dapat berbincang dengan perempuan. “

“Apakah disini tidak ada perempuan? “

“Tetapi disini tidak ada Sekar Mirah. Tidak ada Rara Wulan dan tidak ada Nyi Dwani. “

“ Akan aku ajak isteriku kemari. Ia akan dapat menemui mbokayu disini. “

Pandan Wangi tertawa pendek. Katanya “ Bukankah tidak ada bedanya? Bukankah begitu, ayah? “

Ki Gede mengangguk sambil menjawab hampir diluar sadarnya " Ya, Pandan Wangi. "

"Nah, kau dengar? "

" Tetapi sebaiknya, mbokayu bermalam disini, nanti akan aku ajak isteriku kemari. "

Pandan Wangi mengangguk sambil menjawab " Baiklah. " Tetapi jangan nanti malam. Masih ada yang akan aku bicarakan dengan Sekar Mirah. Mungkin besok malam aku akan tidur disini. "

Prastawa menarik nafas panjang. Tetapi Ki Gedelah yang kemudian berbicara " Biarlah Pandan Wangi memilih. Dimana-mana agaknya sama saja. Disini di rumah ayahnya Sedangkan di rumah Ki Lurah, Pandan Wangi berada di rumah iparnya. "

" Ipar? "

" Ya Bukankah Nyi Lurah Sekar Mirah itu saudara perempuan suaminya? "

Prastawa mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Nyi Lurah adalah adik perempuan kakang Swandaru. "

Namun dalam pada itu, Pandan Wangipun berkata " Prastawa, Apakah kau bersedia mengajakku berkeliling Tanah Perdikan? Aku merasa rindu untuk melihat lingkungan permainan masa kecilku. "

" Mbokayu tidak pernah kemana-mana dimasa kecil. "

" Ah, hampir setiap pagi aku dibawa ayah berlari-lari mengelilingi beberapa padukuhan di Tanah Perdikan ini berganti-ganti, sehingga dalam beberapa pekan, aku sudah menginjak semua jalur jalan yang ada di Tanah Perdikan ini. Kemudian di pekan berikutnya aku akan mengulangi lagi jalan-jalan yang pernah aku lalui. "

Prastawa mengangguk-angguk. Sementara Ki Gedepun berkata " Pandan Wangi sangat akrab dengan lingkungan di Tanah Perdikan ini. "

Prastawa mengangguk-angguk, sementara Pandan Wangi berkata " Setelah matahari naik, maka aku harus masuk ke dalam sanggar. Baru setelah matahari sepenggalah, ayah memperkenankan aku ke luar dari sanggar."

" Kau termasuk anak yang tekun Pandan Wangi "

" Baru kemudian setelah mandi dan berbenah diri, aku boleh keluar menemui kawan-kawan sepermainanku, sedang ayah mulai dengan tugas-tugasnya sebagai kepala Tanah Perdikan. "

" Ya, aku ingat itu" desis Prastawa

" Tetapi aku tidak pernah merasa puas bermain dengan kawan-kawanku, karena menurut pendapatku, ada jarak antara aku dengan kawan-kawanku itu. Meskipun umur mereka sebaya dengan umurku, namun rasa-rasanya mereka masih berada jauh di belakangku. Karena itu, maka aku lebih banyak bermain dengan kawan-kawan yang agak lebih besar dan lebih tua dari aku."

Prastawa mengangguk-angguk. Namun Pandan Wangi itu berkata selanjutnya " Tetapi dengan demikian, rasa-rasanya ada bagian hidupku yang terselip dan tidak lagi dapat aku telusuri. Aku memang merasa kehilangan."

Ki Gedelah yang menyahut "Yang hilang bukan masa lampaumu itu. Pandan Wangi. Tetapi justru sekarang kau merasa kehilangan. Tetapi kau akan dapat menemukan kembali yang hilang itu. "

Pandan Wangi mengerutkan dahinya Dengan nada rendah iapun berkata "Mungkin ayah benar."

“ Sudahlah. Jangan terbenam pada penyesalan dan kekecewaan. Waktu akan-berjalan terus. Jika kita tertegun untuk merenungi masa lampau, maka kita akan ditinggalkan oleh waktu itu. “

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Ya, ayah.”

“ Nah, jika kau ingin melihat-lihat, biarlah Prastawa mengantarkanmu. Tetapi bagaimana dengan Nyi Lurah. “

“ Biarlah Sekar Mirah ikut bersamaku” desis Pandan Wangi.

“ Apakah kita akan berjalan kaki?” bertanya Prastawa “Apakah disini tidak ada tiga ekor kuda “

“ Ada mbokayu. Tentu ada “

Sejenak kemudian, tiga ekor sudah dipersiapkan. Pandan Wangi dan Sekar Mirah harus membenahi pakaian mereka. Mereka telah melepas pakaian luar mereka dan mengenakan pakaian khususnya saja.

“ Marilah “ ajak Pandan Wangi setelah ia dan Sekar Mirah selesai berbenah diri.

Beberapa saat kemudian, Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Prastawa melarikan kuda mereka menyusuri jalan-jalan di Tanah Perdikan Menoreh. Beberapa orang sempat menyapa ketika mereka melihat salah seorang dari ketiga orang itu adalah Pandan Wangi.

Pandan Wangi pun menjawab sapaan orang Tanah Perdikan Menoreh itu dengan ramah. Seorang yang rambutnya sudah ubanan telah menghentikan Pandan Wangi dengan lambaian tangannya.

Pandan Wangi pun menghentikan kudanya pula. Ia pun segera meloncat turun dan mengangguk hormat sambil berdesis ”Paman.”

“ Aku hampir lupa Pandan Wangi. Aku hanya kenal Pastawa dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Namun kemudian aku pun segera tertingat bahwa yang seorang lagi tentu perempuan yang pernah dikenal sebagai Bunga di lereng Bukit Menoreh.

. “ Ah paman. Tidak ada orang yang pernah menyebutku seperti itu.”

“ Kau sendiri tentu tidak menyadari. Tetapi hampir setiap mulut menyebutnya. Apalagi anak-anak muda sebayamu. Namun akhirnya kembang yang kemudian mekar itu telah dipetik pengembara dari Sangkal Putung.”

“ Ah, paman. Nyi Lurah Sekar Mirah ini adalah adik suamiku.”

“ Ya. Seolah-olah kau sudah ditukar dengan Nyi Lurah Agung Sedayu Kembang dari Sangkal Putung itulah yang kemudian menghiasi lereng Bukit Menoreh.

“ Paman memang senang memuji” desis Nyi Lurah Agung Sedayu. Orang yang sudah ubanan itu tertawa. Dengan nada tinggi ia bertanya ”Kalian akan pergi ke mana?”

. “ Sekedar melihat-lihat Tanah Perdikan yang sudah sangat lama aku tinggalkan. Meskipun kadang-kadang aku juga kembali, tetapi kali ini rasa-rasanya aku ingin melihat-lihat Tanah Perdikan yang sudah berkembang dengan pesatnya ini.”

“Mampirlah, Aku baru saja mencabut beberapa batang ketela pohon.”

“ Terima kasih paman “ desis Pandan Wangi “ lain kali aku akan singgah.”

“Lain kali belum tentu aku mencabut beberapa batang ketela pohon.”

Pandan Wangi tertawa. Katanya ”Aku sendiri yang akan mencabutnya.”

Orang tua itu tertawa Pandan Wangi, Sekar Mirah, dan Prastawa pun tertawa pula

Namun Pandan Wangi tidak dapat singgah di rumah orang tua itu. Dengan nada tinggi Pandan Wangi pun berkata “ Maaf paman. Kami akan singgah pada kesempatan lain.”

Orang tua itu mengangguk sambil menjawab “ Apa boleh buat. Biarlah aku habiskan sendiri beberapa batang ketela pohonku. ”

Demikianlah, sejenak kemudian ketiga ekor kuda itu telah berderap lagi di jalan-jalan padukuhan serta bulak-bulak pendek dan panjang, melintasi sungai dan guniuk-gumuk kecil. Pandan Wangi benar-benar ingin melihat Tanah Perdikan yang membentang dari Selatan ke Utara.

Tetapi ketika matahari kemudian mulai bergeser ke Barat, maka Pandan Wangi pun berkata “Kita sudahi perjalanan kita hari ini. Prastawa Marilah kita pulang. Besok kita akan menempuh jalan yang lain dari yang kita lewati sekarang.”

Demikianlah mereka bertiga pun melarikan kuda mereka kembali ke padukuhan induk tanah Perdikan Menoreh.

Namun di jalan kembali, Pandan Wangi yang berkuda di sebelah Sekar Mirah itu sempat berkata “ Sekar Mirah. Di antara para penari yang pernah dalang di Sangkal Putung, seorang di antaranya mirip sekali dengan perempuan yang tinggal di rumahmu, yang disebut Nyi Dwani itu.”

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Dengan ragu-ragu ia pun bertanya ”Perempuan itukah yang telah menjerat kakang Swandaru sehingga kakang Swandaru menjadi seorang yang kehilangan keblat itu? -

Pandan Wangi menggeleng. Katanya “ Bukan perempuan itu. Perempuan yang lain. Tetapi agaknya perempuan yang mirip dengan Nyi Dwani itu mempunyai pengaruh dan wibawa yang tinggi diantara tledek-tledek yang lain, bahkan seluruh rombongan tari tayub itu. Para pengiring gamelan pun tampaknya begitu menghormatinya”

“ Apakah perempuan itu pemilik atau tetua dari rombongan itu sehingga semua orang seakan-akan bergantung kepadanya ?”

“ Entahlah. Besok jika kau berada di Sangkal Putung, kau akan melihatnya Mirip sekali, meskipun masih juga dapat dibedakan.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Keinginannya segera sampai ke Sangkal Putung untuk melihat rombongan tayub itu semakin mendesaknya. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya kepada Pandan Wangi, karena ia tidak ingin mengganggu Pandan Wangi yang sedang beristirahat serta meletakkan segala macam kesibukan lahir dan batinnya.

“Nampaknya perempuan itu juga bukan perempuan kebanyakan. Sekali aku pernah melihat perempuan itu mengenakan pakaian khusus sebagaimana kita kenakan sekarang.”

“Untuk apa ia mengenakan pakaian seperti itu?”

“Entahlah. Mungkin sekedar pamer atau sengaja menakut-nakuti banyak orang.”

“Untuk menakuti-nakuti mbokayu?”

Pandan Wangi tersenyum. Katanya ”Mudah-mudahan. Aku justru berharap demikian.”

“Ya. Aku juga berharap demikian.”

Pandan Wangi mengerutkan dahinya Dengan nada tinggi Pandan Wangi bertanya “ Kenapa kau berharap agar perempuan itu menakut-nakuti aku?”

“ Sebagaimana mbokayu juga berharap “jawab Sekar Mirah.

Pandan Wangi tertegun sejenak.' Namun Pandan Wangi itupun kemudian tertawa Sekar Mirahpun tertawa pula Agaknya kedua-duanya sudah saling mengetahui maksud mereka masing-masing.

Tetapi Sekar Mirah itu rasa-rasanya ingin juga menjelaskan jika perempuan itu menakut-nakuti mbokayu dan mbokayu tidak menjadi takut, maka orang itu akan menjadi sangat kecewa.

“ Bahkan aku berharap bahwa ia tidak sekedar menjadi kecewa saja” sahut Pandan Wangi.

“Aku mengerti “ desis Sekar Mirah.

Ketika keduanya tertawa lagi, Prastawa memperlambat kudanya Sambil berpaling ia bertanya “Kita akan pergi kemana? Kerumah Ki Gede atau ke rumah Ki Lurah Agung sedayu? “

“ Bukankah kita membawa kuda dari rumah ayah? “ Pandan Wangi justru bertanya

Prastawa mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya “ Apa yang mbokayu dan Nyi Lurah tertawakan? “

Pandan Wangi mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian menjawab “ Kenangan masa kanak-kanak, Prastawa. “

Prastawa tidak bertanya lagi. Kudanya berlari tidak terlalu kencang langsung menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan.

Dalam pada itu. Sekar Mirahpun masih sempat bercerita bahwa sekelompok pasukan orang-orang yang menyerang Tanah Perdikan itu telah menyusup dan langsung menyerang padukuhan induk.

“ Seperti yang pernah terjadi sebelumnya, sekelompok diantara mereka berusaha langsung menguasai padukuhan induk. Mungkin mereka memperhitungkan, jika Ki Gede dapat ditangkapnya, maka perlawanan Tanah Perdikan akan berhenti. “

“Tetapi bukankah mereka dapat digagalkannya? “

“ Pasukan cadangan yang tangguh berhasil menghancurkan, mereka Pasukan cadangan itu telah menghancurkan pasukan lawan yang menyerang Tanah Perdikan ini disisi Selatan. Mereka mendapat kesempatan beristirahat, sementara pasukan cadangan menggantikan kedudukan mereka di medan, sehingga pasukan yang beristirahat itulah yang menjadi pasukan cadangan. Tetapi justru mereka harus menghadapi pasukan khusus yang disusupkan oleh lawan untuk menyerang langsung padukuhan induk Tanah Perdikan. Tetapi ternyata mereka tidak mengecewakan meskipun sebenarnya mereka sedang mepdapat kesempatan untuk beristirahat. Setelah sebelumnya mereka menghancurkan pasukan lawan disisi selatan, mereka telah menghancurkan pasukan yang telah menyusup untuk menyerang langsung pasukan induk itu. “

“ Sukurlah “ Pandan Wangi mengangguk-angguk. Dengan kerut didahi iapun bertanya ”Dimana Prastawa itu terluka?”

“ Prastawa mendapat tugas untuk memimpin pasukan yang menyerang Tanah Perdikan ini dari sisi Utara “

”Untunglah nyawanya masih dapat diselamatkan “ desis Pandan Wangi perlahan-lahan agar Prastawa tidak mendengarnya. “Ya. Yang Maha Agung masih melindunginya. “

“Nampaknya sekarang ia sudah sembuh sama sekali. “

“Agaknya memang demikian. “

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja Pandan Wangi memperlambat kudanya untuk mengambil jarak yang lebih panjang. Dengan nada rendah iapun kemudian bertanya kepada Sekar Mirah “ Apakah tidak ada usaha Prastawa untuk meningkatkan ilmunya, agar pada saatnya ia sudah memiliki bekal yang cukup? “

“ Sebaiknya mbokayulah yang menganjurkan. Selama ini agaknya Prastawa terlalu sibuk dengan tugas-tugasnya, sehingga ia tidak sempat untuk memperdalam ilmunya. “

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Katanya “ Agaknya peningkatan ilmu itu sangat penting bagi Prastawa Ia masih terhitung muda, sehingga perkembangan ilmu serta kepribadiannya masih sangat diperlukan. Sementara orang lain berusaha untuk berkembang terus, maka sebaiknya Prastawapun berbuat demikian. “

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Ketika Prastawa berpaling, maka iapun bertanya lantang ”He, apakah kalian sudah sangat letih? “

“Panasnya” desis Pandan Wangi.

“ Marilah, agar kita lekas sampai di padukuhan, agar kita tidak terpanggang oleh panasnya sinar matahari. “

Pandan Wangi dan Sekar Mirah mempercepat derap kaki kudanya, sehingga mereka berada hanya beberapa langkah saja di belakang Prastawa

Ketika mereka kemudian memasuki halaman rumah Ki Gede, maka keringatpun seakan-akan telah menggelitik perasaan Pandan Wangi. Selalu terbayang di angan-angannya permainan Tayub yang kadang-kadang menjadi kasar. Pandan Wangi membayangkan, kelakuan Swandaru yang semakin tidak terkendali selama ia tidak ada di Sangkal Putung. Sementara itu, bayangan perempuan bukan saja yang telah menggoda Swandaru, tetapi juga perempuan yang mirip dengan Nyi Dwani, yang sering mengenakan pakaian khususnya telah memancing Pandan Wangi untuk segera pulang. Ternyata selama di Tanah Perdikan Menoreh, ia sama sekali tidak dapat menenangkan perasaannya.

Yang agak meringankan beban di hati Pandan Wangi adalah perhatian Sekar Mirah dan Agung Sedayu yang bersungguh-sungguh terhadap keadaan keluarganya Keduanya telah berjanji untuk mengantarkannya pulang ke Sangkal Putung. Bukan saja mengantarkan pulang, tetapi juga berjanji untuk berbicara dengan Swandaru mengenai kebiasannya yang telah mengganggu keserasian keluarganya itu. Kebiasaan baru yang tidak seharusnya dilakukannya.

Meskipun Pandan Wangi merasa kecewa akan sikap ayahnya, tetapi ia mengganggap pendapat ayahnya benar, bahwa sebaiknya ia tidak terlalu lama berada di Tanah Perdikan. Justru memberi kesempatan kepada Swandaru untuk berbuat semakin tidak terkekang.

Karena itu, maka Pandan Wangipun memutuskan, ia akan berada di Tanah Perdikan tidak lebih dari sepekan.

Pada malam ketiga Pandan Wangi memenuhi keinginan Prastawa untuk bermalam di rumah ayahnya. Prastawa membawa isterinya untuk menemani Pandan Wangi sebagaimana pernah dikatakannya.

Menurut Pandan Wangi, isteri Prastawa adalah seorang perempuan yang baik. Tetapi ia masih terlalu muda untuk membantu membawa beban perasaan Pandan Wangi.

Pandan Wangipun sama sekali tidak mengatakan, apa yang sebenarnya telah dialaminya di Sangkal Putung, meskipun Pandan Wangipun tahu, bahwa isteri Prastawa itu tentu sudah mendengar persoalan yang dihadapinya dalam keluarganya.

Sebenarnyalah bahwa isteri Prastawa itu juga sudah mengetahuinya Tetapi karena Pandan Wangi tidak menyinggungnya, isteri Prastawa itupun merasa sangat canggung untuk memulainya.'

Pandan Wangi bermalam dua malam di rumah ayahnya. Pada hari terakhir ia berada di Tanah Perdikan, Pandan Wangi sudah mengatakan kepada ayahnya dan kepada Prastawa bahwa ia akan bermalam dirumah Agung Sedayu.

“Kenapa ?” bertanya Prastawa

“ Besok aku akan berangkat pulang. Besok Ki Lurah dan Nyi Lurah Agung Sedayu akan mengantarkan aku. Karena itu, maka aku akan berangkat bersama-sama mereka”

“Mbokayu tidak lagi singgah di rumah ini?”

“ Tentu. Besok kami akan singgah untuk minta diri kepada ayah.”

“Seharusnya malam ini mbokayu tidur di rumah Ki Gede. Besok biarlah Ki Lurah dan Nyi Lurah Agung Sedayu singgah menjemput mbokayu disini.”

Tetapi Pandan Wangi menggeleng. Katanya “ Masih ada yang ingin aku bicarakan dengan Sekar Mirah, Prastawa. “

Prastawa termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Gedepun berkata “Jika malam nanti kau bermalam di rumah Ki Lurah, besok pagi-pagi jangan lupa singgah kemari.”

“Tentu ayah. Besok aku tentu singgah.”

Sebenarnyalah, malam sebelum Pandan Wangi pulang ke Sangkal Putung, ia bermalam di rumah Sekar Mirah. Memang ada beberapa hal yang mereka bicarakan sebelum mereka akan menemui Swandaru di Sangkal Putung.”

Hari itu, Agung Sedayu sudah memberitahukan prajurit di baraknya, bahwa ia akan pergi ke Sangkal Putung untuk beberapa hari. Agung Sedayu sudah menunjuk seorang kepercayaannya untuk memegang pimpinan di barak itu selama ia pergi. Sementara itu, dua orang prajuritnya telah diperintahkannya untuk memberi laporan ke Mataram akan kepergiannya serta tentang orang yang telah ditunjuknya untuk memimpin barak itu untuk sementara.

Malam sebelum Agung Sedayu dan Sekar Mirah berangkat mengantar Pandan Wangi, Ki Lurah itupun telah memberikan beberapa pesan kepada Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Empu Wisanata, Juga kepada Rara Wulan dan Nyi Dwani.

(Bersambung ke Jilid 321)